

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari
Kitab

Kisah Nabi-Nabi,
Manaqib (Parameter Kemuliaan)



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I



Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

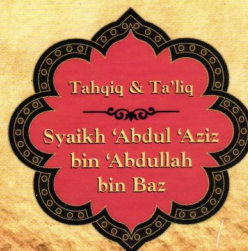
Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazhnya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'



ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)

9 786028 062954 >

FB 25 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid

25

Ibnu Hajar al-Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

- 1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.**
- 2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.**
- 3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.**
- 4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.**

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insya Allah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadah kami, amin.*

**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I**
Penerbit Penerbit Sunnah

فتح الباري
شرح صحيح البخاري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid

25

Judul Asli : Fathul Bâri
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Ahmad Yunus, M.Si dan Mahfuzh Hidayat, M.Si
Editor Isi : Hanif Yahya, M.A; Ahmad Khatib, Lc
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin

Penerbit:

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Cetakan Pertama : Jumadil Awwal 1437 H / Februari 2016 M

Website: pustakaimamsyafii.com

E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com



Join us:
pustakaimamsyafii



Follow us:
pustakaimam

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali
bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari;
editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta : Pustaka Imam
Asy-Syafi'i, 2011.

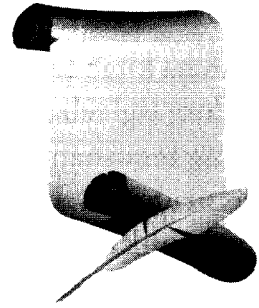
59 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)	ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

I. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ ﴿٧١﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*in sya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.



LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukar. untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh al-‘Iraqi, seorang *syaiikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyizish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-‘Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaiikh* yang ‘*alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqh, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.



1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *in sya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-25. Di dalamnya memuat dua tema besar (Kitab), yaitu 1) Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” [Kisah para Nabi], yang merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya; 2) Kitab “Al-Manâqib” [Parameter Kemuliaan]. Di antaranya dibahas mengenai kisah Nabi Ayyub, Musa bersama Khadhir, kisah wafatnya Musa, kisah Karun, Fir’aun dan istrinya, penduduk Madyan, Nabi Yunus, Nabi Dawud, kisah Maryam, turunya Isa, tentang Bani Isra’îl. Dan dalam Kitab “Al-Manâqib”, di antaranya dibahas, manaqib Quraisy, nasab al-Yaman, keutamaan beberapa kabilah Arab, kisah sumur Zamzam, nama-nama dan sifat Rasulullah, khatamun Nabiyyin dan cap kenabian, serta tentang wafatnya Nabi ﷺ.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

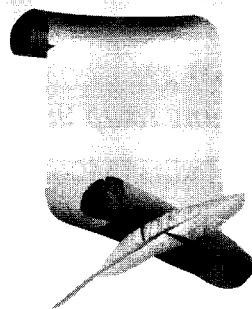
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin*.

Jakarta, Rajab 1436 H
Mei 2015 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi’i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LX:

KISAH NABI-NABI — 1

BAB 22:

Firman Allah ﷻ : *“Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api”* (QS. Thaha [20]: 9-12) —3

- Hadits [3393] — 7

BAB 23 — 24

BAB 24:

Firman Allah ﷻ : *“Sudabkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?”* (QS. An-Nâzi’ât [79]: 15) — 26

- Hadits [3394] — 26 • Hadits [3395] — 27 • Hadits [3396] — 28
- Hadits [3397] — 28

BAB 25 — 32

- Hadits [3398] — 33 • Hadits [3399] — 34

BAB 26:

Banjir Bandang — 38

BAB 27:

Hadits Khadhir Bersama Musa ﷺ — 40

- Hadits [3400] — 40 • Hadits [3401] — 42 • Hadits [3402] — 49

BAB 28 — 60

- Hadits [3403] — 60 • Hadits [3404] — 61 • Hadits [3405] — 63

BAB 29:

“Yang tetap menyembah berhala” (QS. Al-A’râf [7]: 138) — 72

- Hadits [3406] — 72

BAB 30 — 78

BAB 31:

Wafatnya Musa Dan Kisahnya Setelah Itu — 83

- Hadits [3407] — 83 • Hadits [3408] — 84 • Hadits [3409] — 86
- Hadits [3410] — 87

BAB 32:

Firman Allah ﷻ: “Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir’aun”

(QS. At-Tahrîm [66]: 11-12) — 107

- Hadits [3411] — 107

BAB 33:

“Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa”

(QS. Al-Qashash [28]: 76) — 114

BAB 34:

Firman Allah ﷻ: “Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu’aib, saudara mereka sendiri.” (QS. Al-A’râf [7]: 85, Hud [11]: 84 dan Al-‘Ankabût [29]: 36) — 119

BAB 35:

Firman Allah ﷻ: “Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul” (QS. Ash-Shâffât [37]: 139) — 126

- Hadits [3412] — 127 • Hadits [3413] — 128 • Hadits [3414] — 128
- Hadits [3415] — 130 • Hadits [3416] — 130

BAB 36 — 138

BAB 37:

Firman-Nya ﷻ: “Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud” (QS. An-Nisâ’ [4]: 163 dan Al-Isrâ’ [17]: 55) — 141

- Hadits [3417] — 142 • Hadits [3418] — 143 • Hadits [3419] — 144

BAB 38:

Shalat Yang Paling Disukai Allah Adalah Shalat Dawud Dan Puasa Yang Paling Disukai Allah Adalah Puasa Dawud — 151

- Hadits [3420] — 152

BAB 39:

“Dan ingatlah akan hamba Kami, Dawud, yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah) ...”

(QS. Shad [38]: 17-20) — 154

- Hadits [3421] — 156 • Hadits [3422] — 156

BAB 40:

Firman Allah ﷻ: *“Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”* (QS. Shad [38]: 30) — 161

- Hadits [3423] — 164 • Hadits [3424] — 165 • Hadits [3425] — 166
- Hadits [3426] — 166 • Hadits [3427] — 167

BAB 41:

Firman Allah ﷻ: *“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu ‘Bersyukurlah kepada Allah!’ ...”*

(QS. Luqman [31]: 12-18) — 195

- Hadits [3428] — 196 • Hadits [3429] — 196

BAB 42:

“Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri ...” (QS. Yasin [36]: 13) — 201

BAB 43:

Firman Allah ﷻ: *“(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabbmu ...”* (QS. Maryam [19]: 2-7) — 204

- Hadits [3430] — 206

BAB 44:

Firman Allah ﷻ: *“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (al-Qur-an) ...”* (QS. Maryam [19]: 16) — 211

- Hadits [3431] — 213

BAB 45:

“Dan (ingatlah) ketika para Malaikat berkata: ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)” (QS. Ali ‘Imran [3]: 42-44) — 218

- Hadits [3432] — 219

BAB 46:

Firman-Nya ﷺ: *“(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata, ‘Wahai Maryam!’ ...”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 45-47) — 224

- Hadits [3433] — 225
- Hadits [3434] — 225

BAB 47:

Firman-Nya: *“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu”* (QS. An-Nisâ’ [4]: 171) — 234

- Hadits [3435] — 236

BAB 48:

Firman Allah: *“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (al-Qur-an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya.”* (QS. Maryam [19]: 16) — 242

- Hadits [3436] — 243
- Hadits [3437] — 246
- Hadits [3438] — 247
- Hadits [3439] — 248
- Hadits [3440] — 248
- Hadits [3441] — 249
- Hadits [3442] — 250
- Hadits [3443] — 251
- Hadits [3444] — 252
- Hadits [3445] — 252
- Hadits [3446] — 253
- Hadits [3447] — 254

BAB 49:

Turunnya Isa Putra Maryam ﷺ — 306

- Hadits [3448] — 306
- Hadits [3449] — 307

BAB 50:

Mengenai Bani Isra-il — 320

- Hadits [3450] — 320
- Hadits [3451] — 321
- Hadits [3452] — 322
- Hadits [3453, 3454] — 323
- Hadits [3455] — 323
- Hadits [3456] — 324
- Hadits [3457] — 325
- Hadits [3458] — 325
- Hadits [3459] — 326
- Hadits [3460] — 328
- Hadits [3461] — 328

- Hadits [3462] — 329 • Hadits [3463] — 330

BAB 51:

Kisah Tentang Si Kusta, Si Buta Dan Si Botak Di Tengah-Tengah Bani Isra-il — 349

- Hadits [3464] — 349

BAB 52:

“Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim.” (QS. Al-Kahfi [18]: 9) — 361

BAB 53:

Hadits Tentang Gua — 371

- Hadits [3465] — 371

BAB 54 — 398

- Hadits [3466] — 398 • Hadits [3467] — 399 • Hadits [3468] — 400
- Hadits [3469] — 400 • Hadits [3470] — 401 • Hadits [3471] — 402
- Hadits [3472] — 404 • Hadits [3473] — 405 • Hadits [3474] — 406
- Hadits [3475] — 407 • Hadits [3476] — 408 • Hadits [3477] — 409
- Hadits [3478] — 410 • Hadits [3479] — 411 • Hadits [3480] — 412
- Hadits [3481] — 413 • Hadits [3482] — 414 • Hadits [3483] — 414
- Hadits [3484] — 415 • Hadits [3485] — 415 • Hadits [3486] — 416
- Hadits [3487] — 417 • Hadits [3488] — 417

PENUTUP — 450

KITAB LXI:

PARAMETER KEMULIAAN — 453

BAB 1:

Firman Allah Ta’ala: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan ...” (QS. Al-Hujurât [49]: 13) — 455

- Hadits [3489] — 456 • Hadits [3490] — 457 • Hadits [3491] — 457
- Hadits [3492] — 458 • Hadits [3493] — 459 • Hadits [3494] — 459

BAB 19:

Wafat Nabi ﷺ — 608

- Hadits [3536] — 608

BAB 20:

Kun-yah Nabi ﷺ — 610

- Hadits [3537] — 610 • Hadits [3538] — 610 • Hadits [3539] — 611

BAB 21 — 614

- Hadits [3540] — 614

BAB 22:

Cap Kenabian — 617

- Hadits [3541] — 617

BAB 23:

Sifat Nabi ﷺ — 627

- Hadits [3542] — 627 • Hadits [3543] — 628 • Hadits [3544] — 628
- Hadits [3545] — 629 • Hadits [3546] — 629 • Hadits [3547] — 630
- Hadits [3548] — 631 • Hadits [3549] — 632 • Hadits [3550] — 632
- Hadits [3551] — 633 • Hadits [3552] — 633 • Hadits [3553] — 634
- Hadits [3554] — 635 • Hadits [3555] — 636 • Hadits [3556] — 636
- Hadits [3557] — 637 • Hadits [3558] — 638 • Hadits [3559] — 638
- Hadits [3560] — 639 • Hadits [3561] — 640 • Hadits [3562] — 640
- Hadits [3563] — 641 • Hadits [3564] — 641 • Hadits [3565] — 642
- Hadits [3566] — 642 • Hadits [3567] — 647 • Hadits [3568] — 644

BAB 24:

Nabi ﷺ Itu Matanya Tidur, Namun Hatinya Terjaga — 694

- Hadits [3569] — 694 • Hadits [3570] — 695

GLOSARIUM HADITS — 699

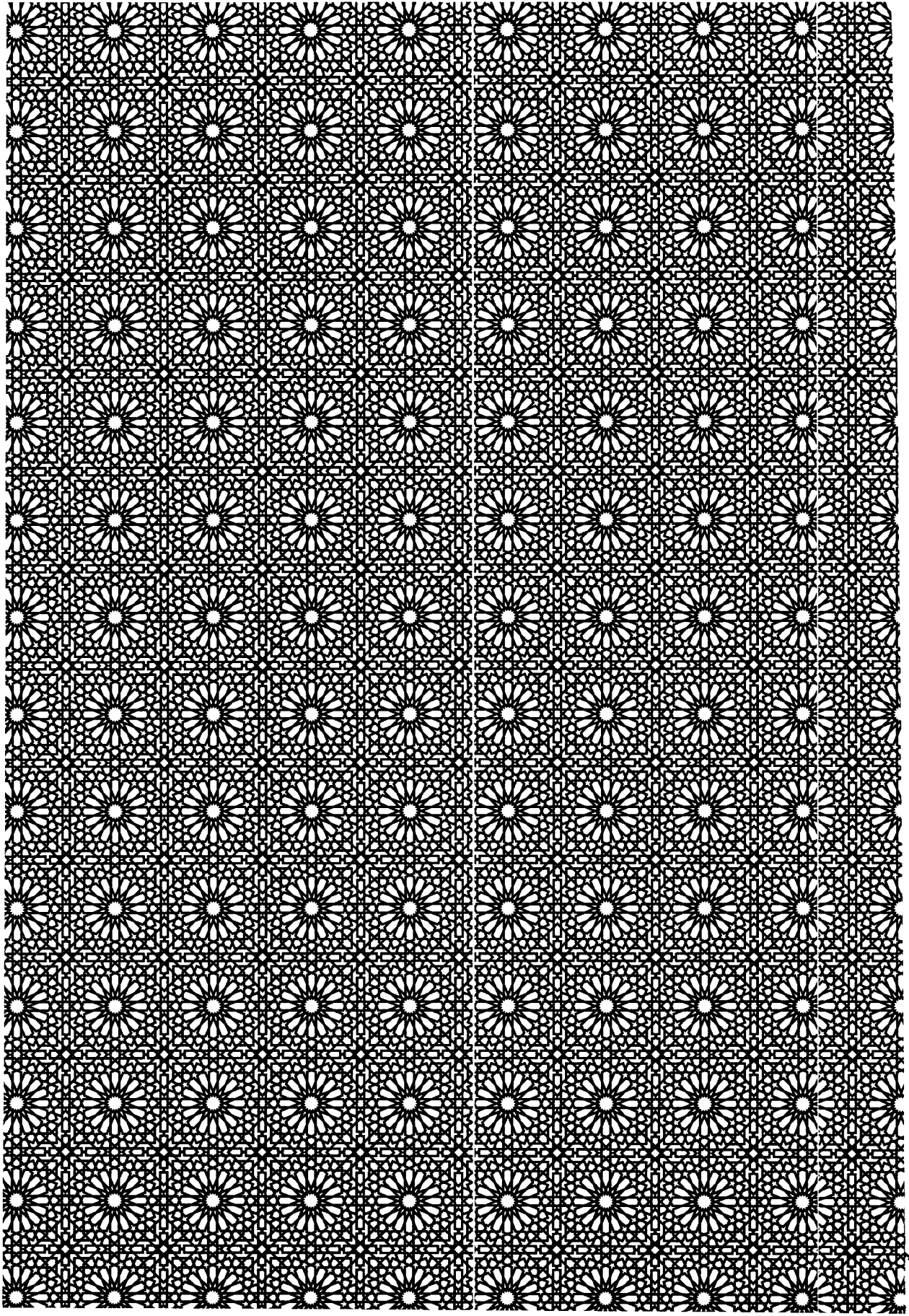
GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 701

GLOSARIUM FIQIH — 703

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LX
KISAH NABI-NABI

٦٠ - كِتَابُ أَحَادِيثِ الْأَنْبِيَاءِ



Firman Allah ﷻ :
"Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api" Hingga Firman-Nya:
"Di lembah yang suci, Tuwa"
(QS. Thaha [20]: 9-12)

٢٢- بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّجَلَّ:
 ﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ إِذْ رَأَىٰ نَارًا﴾ إِلَىٰ قَوْلِهِ
 ﴿بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى﴾ [طه: ٩-١٢]

﴿ءَأَنْتَ﴾ ﴿أَبْصَرْتُ﴾ ﴿نَارًا لَّعَلِّي ءَانِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ﴾ [طه: ١٠] الْآيَةُ.
 قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْمُقَدَّسِ﴾: الْمُبَارَكُ. ﴿طُوًى﴾ [طه: ١٢]:
 اسْمُ الْوَادِي. ﴿سِيرَتَهَا﴾ [طه: ٢١]: حَالَتَهَا. وَ﴿النُّهَى﴾ [طه: ٥٤]:
 التَّقَى. ﴿بِمَلَكِنَا﴾ [طه: ٨٧]: بِأَمْرِنَا. ﴿هَوًى﴾ [طه: ٨١]:
 شَقِي. ﴿فَرِغًا﴾ [القصص: ١٠]: إِلَّا مِنْ ذِكْرِ مُوسَى. ﴿رِدْعًا﴾
 [القصص: ٣٤]: كَيْ يُصَدِّقَنِي وَيُقَالَ: مُغِيثًا، أَوْ مُعِينًا.
 ﴿يَبْطِشُ وَيَبْطِشُ﴾ [القصص: ١٩] ﴿يَأْتِمُرُونَ﴾ [القصص: ٢٠]:

يَتَشَاوِرُونَ.¹ وَالْجَذْوَةُ: قِطْعَةٌ غَلِيظَةٌ مِنَ الْخَشَبِ لَيْسَ فِيهَا²
لَهَبٌ. ﴿سَنَشُدُّ﴾ [القصص: ٣٥]: سَنُعِينُكَ، كُلَّمَا عَزَزْتَ شَيْئًا
فَقَدْ جَعَلْتَ لَهُ عَضْدًا. وَقَالَ غَيْرُهُ: كُلَّمَا لَمْ يَنْطِقْ بِحَرْفٍ،
أَوْ فِيهِ تَمَتَّةٌ أَوْ فِيهِ فَأَفَاءَةٌ³ فِيهِ ﴿عُقْدَةٌ﴾ [طه: ٢٧] ﴿أَزْرَى﴾
[طه: ٣١]: ظَهَرِي. ﴿فَيَسْحَتُكُمْ﴾ [طه: ٦١]: فِيْهِلِكُكُمْ. ﴿الْمُثَلَّى﴾
[طه: ٦٣]: تَأْنِيْتُ الْأُمْتَلِ، يَقُولُ: بِدِينِكُمْ، يُقَالُ: خُذِ الْمُثْلَى
خُذِ الْأُمْتَلِ. ﴿ثُمَّ اثْنُوا صَفًّا﴾ [طه: ٦٤] يُقَالُ: هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ
الْيَوْمَ؟ يَعْنِي الْمُصَلَّى الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ. ﴿فَاَوْجَسَ﴾ [طه: ٦٧]:
أَضْمَرَ خَوْفًا، فَذَهَبَتِ الْوَاوُ مِنْ ﴿خِيفَةً﴾ [طه: ٦٧] لِكُسْرَةِ
الْخَاءِ. ﴿فِي جُدُوعِ النَّخْلِ﴾ [طه: ٧١]: عَلَى جُدُوعٍ. ﴿خَطْبُكَ﴾
[طه: ٩٥]: بَالِكَ. ﴿مِسَاسَ﴾ [طه: ٩٧]: مَصْدَرُ مَا سَهُ مِسَاسًا.
﴿لَنَنْسِفَنَّهُ﴾ [طه: ٩٧]: لَنُنْذِرِيْنَهُ الضَّحَاءَ: الْحَرُّ. ﴿قُصِيْهِ﴾
[القصص: ١١]: اَتَّبَعِيْ أَثَرَهُ. وَقَدْ يَكُونُ أَنْ تَقْصُ⁴ الْكَلَامَ
﴿نَحْنُ نَقْصُّ عَلَيْكَ﴾ [الكهف: ١٣] ﴿عَنْ جُنُبٍ﴾ [القصص: ١١]
عَنْ بُعْدٍ، وَعَنْ جَنَابَةٍ وَعَنْ اجْتِنَابٍ وَاحِدٌ. قَالَ مُجَاهِدٌ:

¹ ردأعونا يقال قد أردأته على صاعته أي أعنته عليها.

² Dalam naskah (ق) tertulis: لَهَا.

³ أَوْ فَأَفَاءَةٌ: Dalam naskah (ق) tertulis: أَوْ فَأَفَاءَةٌ.

⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: يَقْصُ.

﴿عَلَىٰ قَدَرٍ﴾ [طه: ٤٠]: مَوْعِدٌ. ﴿لَا نَبِيَّ﴾ [طه: ٤٢]: لَا تَضَعُفًا.⁵
 ﴿يَبَسًا﴾ [طه: ٧٧]: يَابِسًا. ﴿مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ﴾ [طه: ٨٧]: الْحُلِيِّ
 الَّذِي اسْتَعَارُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ. ﴿فَقَذَفْنَاهَا﴾ [طه: ٨٧]: أَلْقَيْتُهَا.
 ﴿أَلْقَى﴾ [طه: ٨٧]: صَنَعَ. ﴿مُوسَىٰ فَنَسَىٰ﴾ [طه: ٨٨]: هُمْ يَقُولُونَهُ
 أَخْطَأَ الرَّبَّ. ﴿أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا﴾ فِي الْعِجْلِ.

“Aku melihat”, yaitu aku melihat “api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu ...” (QS. Thaha [20]: 10)

Ibnu Abbas berkata: “‘Yang suci’, yaitu yang diberkahi.” “*Tuwa*” (QS. Thaha [20]: 12), nama lembah. “*Keadaannya*” (QS. Thaha [20]: 21), yaitu kondisinya. “*Akal*” (QS. Thaha [20]: 54), yaitu ketakwaan. “*Dengan kemauan kami sendiri*” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu dengan perintah kami. “*Binasalah dia*” (QS. Thaha [20]: 81), yaitu celakalah dia. “*Kosong*” (QS. Al-Qashash [28]: 10), yaitu kecuali dari mengingat Musa. “*Sebagai pembantuku*” agar dia membenarkan aku. Ada yang mengatakan: “Sebagai orang yang menolong atau orang yang membantu.” “*Memukul dengan keras*” (QS. Al-Qashash [28]: 19). “*Berunding*” (QS. Al-Qashash [28]: 20), yaitu bermusyawarah. Lafazh (الْجَذْوَةُ), artinya sepotong kayu tebal yang tidak mengandung nyala api. “*Kami akan menguatkan*” (QS. Al-Qashash [28]: 35), yaitu Kami akan membantumu. Setiap kali kamu menguatkan sesuatu, berarti kamu telah memberi penopang untuknya.”

Ulama lain berpendapat: “Jika seseorang tidak dapat mengatakan satu huruf pun, atau seolah ia mengulang-ulang huruf *ta* atau *fa* dalam ucapannya, maka itulah yang dinamakan ﴿عُقْدَةً﴾ ‘kekakuan’ (QS. Thaha [20]: 27).” “*Kekuatanku*” ﴿أَزْرَى﴾ (QS. Thaha [20]: 31), yaitu punggungku.

⁵ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: ﴿مَكَانًا سَوًى﴾ منصف.

“Nanti Dia akan membinasakan kamu” (QS. Thaha [20]: 61), yaitu Dia akan membinasakan kalian. “Yang utama” (QS. Thaha [20]: 63), bentuk *mu-annats* dari lafazh (الْأَمْتَل). Dia bermaksud mengatakan: “Dengan agama kalian.” Dikatakan: “Ambillah yang lebih utama, yakni ambillah yang paling utama.” “Kemudian datanglah dengan berbaris” (QS. Thaha [20]: 64), dikatakan: “Apakah hari ini kamu datang ke shaff/barisan?” Maksudnya mushalla tempat ia melakukan shalat. “Maka Musa merasa takut” (QS. Thaha [20]: 67), yaitu merasa takut dalam hatinya. Huruf *wawu* dihilangkan pada lafazh (خَيْفَةً) karena huruf *kha* dibaca *kasrah*. “Pada pangkal pohon kurma” (QS. Thaha [20]: 71), yaitu di atas pangkalnya. “Apakah yang mendorongmu” (QS. Thaha [20]: 95), yaitu (apa yang menjadi) kepedulianmu. “Menyentuh” (QS. Thaha [20]: 97), bentuk *masbdar* dari lafazh (مَسَّاهُ مِسَاسًا). “Sungguh kami akan menghamburkannya” (QS. Thaha [20]: 97), yaitu sungguh kami akan menebarkannya. Lafazh (الضَّحَاء) artinya panas. “Ikutilah dia (Musa)” (QS. Al-Qashash [28]: 11), yaitu ikutilah jejaknya. Adakalanya kata itu berarti kamu menceritakan sesuatu (sebagaimana firman Allah): “Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)” (QS. Al-Kahfi [18]: 13). “Dari jauh” (عَنْ جُنُبٍ) (QS. Al-Qashash [28]: 11), yaitu dari jauh. Lafazh (عَنْ جَنَابَةٍ) dan (عَنْ اجْتِنَابٍ) artinya sama.”

Mujahid berpendapat: “Menurut waktu yang ditetapkan” (QS. Thaha [20]: 40), yaitu waktu yang dijanjikan. “Janganlah kamu berdua lalai” (QS. Thaha [20]: 42), yaitu janganlah kalian berdua lemah. “Yang kering” (QS. Thaha [20]: 77), yaitu yang kering. “Dari perbiasan kaum (Fir’aun)” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir’aun. “Kemudian aku melemparkannya” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu aku membuangnya. “Melemparkannya” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu berbuat. “Tetapi dia (Musa) telah lupa” (QS. Thaha [20]: 88), mereka mengatakan demikian, bahwa ‘Musa telah menyalahi (perintah) Rabb.” “Bahwa dia (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka” (QS. Thaha [20]: 89), yaitu patung anak sapi itu.

(۳۳۹۳) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ، حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَإِذَا هَارُونُ، قَالَ: هَذَا هَارُونُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ)).

تَابِعَهُ ثَابِتٌ وَعَبَّادُ بْنُ أَبِي عَلِيٍّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3393. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah: Bahwa Rasulullah ﷺ bercerita kepada mereka tentang malam Isra'. Singkat cerita, hingga ketika sampai di langit kelima, beliau bertemu Harun. Jibril berkata: "Inilah Harun. Ucapkanlah salam kepadanya!" Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Harun pun lalu menjawab kemudian dia berkata: "Selamat datang, saudara yang shalih dan Nabi yang shalih."

Hadits Qatadah ini dikuatkan oleh hadits Tsabit dan Abbad bin Abu Ali, secara *mutaba'ah* dari Anas, dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى إِذْ رَأَى نَارًا﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿يَا لَوَدِ الْأَمْقَدَسُ طُوًى﴾]
 “Bab: Firman Allah ﷻ : ‘Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api’ hingga firman-Nya: ‘Di lembah yang suci, Tuwa’ (QS. Thaha [20]: 9-12).” Lafazh (بَابُ) tidak disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar dan Karimah.

Perkataan: [أَبْصَرْتُ ﴿أَنْسَتْ﴾] “*Aku melihat*’, yaitu aku melihat.” Mengenai firman-Nya ﴿أَنْسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا﴾ : ﴿أَنْسَ﴾ “*Dia melihat api di lereng gunung*” (QS. Al-Qashash [28]: 29), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, dia melihat.”

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْمُقَدَّسِ﴾: الْمُبَارَكُ. ﴿طَوَى﴾: اسْمُ الْوَادِي] “Ibnu Abbas menafsirkan: “*Yang suci*’, yaitu yang diberkahi. ‘*Tuwa*’ (QS. Thaha [20]: 12), yaitu nama sebuah lembah.” Demikian redaksi yang disebutkan dalam sebagian naskah *Shahih al-Bukhari*, yaitu hanya sampai perkataan ini; adapun perkataan berikutnya hanya tertera dalam naskah riwayat Abu Dzar dar al-Mustamli dan al-Kusymihani. Dalam hadits ini al-Bukhari tidak menyebutkan seluruh riwayatnya. Akan tetapi, riwayat mereka itu disebutkan sebagiannya dalam Bab “Tafsir Surah Thaha”. Al-Bukhari menjelaskan di sini apa yang telah disebutkan dan akan mengulangnya dalam Bab “Tafsir Surah Thaha”, *in sya Allah Ta’ala*.

Adapun perkataan Abdullah bin Abbas رضى الله عنه ini telah disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa lembah tersebut dinamai Tuwa, karena Musa pernah melintasinya (*thawa*) di malam hari. Ath-Thabari menjelaskan: “Atas dasar pengertian ini, maka artinya, ‘*benar-benar kamu berada di lembah suci yang pernah kamu lintasi*. Kata طَوَى berbentuk *mashdar* yang dikeluarkan dari lafazh lain. Seolah-olah Allah ﷻ berfirman: ‘*Kamu telah melintasi lembah yang suci, yaitu Tuwa*.’”

Sedangkan di dalam riwayat Sa'id bin Jubair, dia menuturkan: “Disebut Tuwa, karena dia (Musa) menginjak tanah tanpa alas kaki.” Dan ath-Thabari juga meriwayatkan *atsar* yang sama dari Mujahid. Kemudian ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah: “Yaitu Musa menginjak lembah.” Dan *atsar* yang sama diriwayatkan juga melalui jalur lain dari Ibnu Abbas.

Disebutkan dalam keterangan yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui jalur Mubasysyir bin Ubaid dan oleh ath-Thabari melalui jalur al-Hasan, dia berkata: “Lembah tersebut dinamai Tuwa, karena ia telah disucikan sebanyak dua kali.”

Ath-Thabari menjelaskan: “Ulama lainnya berkata: ‘Makna *Tuwa*, yaitu dua kali. Artinya, Rabb Musa memanggilnya sebanyak dua kali, (dengan panggilan): ‘*Sungguh kamu berada di lembah yang suci.*’” Sebagai penguat, ath-Thabari menyitir sebuah sya’ir Ady bin Zaid:

أُعَاذِلُ إِنَّ اللَّوْمَ فِي غَيْرِ حِينِهِ * عَلَيَّ طَوَى مِنْ غَيْكِ الْمَتَرِدِّ

“*Aku mencela, sungguh celaan itu tidak pada waktunya
bujukanmu yang berulang-ulang mengenaiku sebanyak dua kali.*”

Abu Ubaidah menjelaskan: “Lafazh (طَوَى)—dibaca dengan *kasrah* huruf *tha*—adalah suatu kaum. Seperti perkataan seorang penya’ir: وَإِنْ كَانَ حَيَاتًا عَدِيَّ آخِرِ الدَّهْرِ (jika kami dihormati oleh Ady di akhir masa).”

Abu Ubaidah melanjutkan: “Barang siapa yang menjadikan lafazh (طَوَى) sebagai nama tempat, hendaklah tidak memberinya tanda *tanwin*. Sebaliknya, barang siapa yang menjadikannya sebagai nama lembah, maka berilah tanda *tanwin*. Barang siapa yang menjadikannya sebagai *mashdar* dengan arti ‘dia dipanggil sebanyak dua kali’, maka hendaklah memberinya *tanwin*. Sebagaimana dikatakan: نَادَيْتُهُ نُوًى وَطَوًى, artinya aku memanggilnya satu kali dan satu kali lagi.” Abu Ubaidah pun menyebutkan sya’ir tersebut.

Perkataan: [سِيرَتَهَا: حَالَتَهَا] “‘Keadaannya’, yaitu kondisinya.” *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Abdullah bin Abbas tentang firman-Nya ﷻ: ﴿سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى﴾ “*Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula*” (QS. Thaha [20]: 21), dia berkata: “Yaitu kondisinya semula.” *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir seperti itu. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Mujahid dan Qatadah: ((سِيرَتَهَا هَيْئَتَهَا)) “Lafazh (سِيرَتَهَا) artinya kondisinya.”

Perkataan: [وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ] “*Akal*” (QS. Thaha [20]: 54), yaitu ketakwaan.” Ath-Thabrani menyebutkan hadits ini secara *maushul* melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّأُولِي النُّهَى﴾ “*Padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat) itu? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal*” (QS. Thaha [20]: 128), Maksudnya “Yaitu, bagi orang-orang yang bertakwa.” Ath-Thabari juga meriwayatkan secara *maushul* melalui jalur Sa’id, dari Qatadah: “Lafazh (لأُولِي النُّهَى), artinya bagi orang-orang yang memiliki kewara’an (sifat wara’).” Ath-Thabari berkata: “Seruan itu ditujukan kepada *ulin-nuha* (orang-orang yang berakal) secara khusus, karena mereka adalah orang-orang yang mau berpikir dan mengambil pelajaran.”

Perkataan: [بِأَمْرِنَا] ﴿يَمْلِكُنَا﴾ “*Dengan kemauan kami sendiri*” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu dengan perintah kami.” Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabari menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا﴾ “*Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri*” (QS. Thaha [20]: 87), dia berkata: “Dengan perintah kami.” Melalui jalur Sa’id, dari Qatadah: “Lafazh (يَمْلِكُنَا), artinya dengan kemampuan kami.” Seperti itulah yang dikatakan oleh as-Suddi. Sedangkan menurut riwayat jalur Ibnu Zaid menafsirkan: “Yaitu dengan keinginan kami.”

Para ahli qira’at berbeda pendapat mengenai huruf *mim* pada lafazh (مَلِكِنَا). Ada yang men-*dhammah*-kan huruf *mim*, mem-*fat-hah*-kannya, dan meng-*kasrah*-kannya. Dan penafsiran-penafsiran di atas bisa dipahami melalui aspek-aspek qira’at tersebut.

Perkataan: [هَوًى] ﴿هَوًى﴾ “*Binusalah dia*’, yaitu celakalah dia.” Ibnu Abi Hatim menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur yang telah disebutkan dalam menafsirkan firman-Nya ﷻ: ﴿وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ عِصْيَ قَدِّ هَوًى﴾ “*Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binusalah dia*” (QS. Thaha [20]: 81), Ibnu Abbas menerangkan:

“Yaitu, celakalah dia.” Seperti itulah yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Perkataan: [﴿فَرِغًا﴾: إِلَّا مِنْ ذِكْرِ مُوسَى] “Kosong”, (QS. Al-Qashash [28]: 10) yaitu selain dari mengingat Musa.” *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Sa’id bin Abdirrahman al-Makhzumi dan tafsir Ibnu Uyainah melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمْرٍ مُوسَىٰ فَرِغًا﴾ “Dan hati ibu Musa menjadi kosong” (QS. Al-Qashash [28]: 10), dia berkata: “Dari segala hal selain dari mengingat Musa.” Ath-Thabari meriwayatkan *atsar* serupa melalui jalur Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas: “Kosong tidak mengingat selain Musa.” Ath-Thabari juga meriwayatkan *atsar* serupa melalui jalur Mujahid dan Qatadah dan melalui jalur al-Hasan al-Bashri: “Hatinya menjadi kosong dari apa yang telah dijanjikan kepadanya bahwa kelak Musa akan dikembalikan kepadanya.”

Mengenai firman-Nya: ﴿فَرِغًا﴾, Abu Ubaidah berpendapat: “Yaitu dari kesedihan, karena dia mengetahui bahwa Musa tidak akan tenggelam.” Namun hal itu dibantah oleh ath-Thabari, dia berkata: “Pendapatnya menyelisih semua pendapat ahli tafsir.”

Ada yang berpendapat bahwa nama ibunda Musa adalah Baduna. Ada yang mengatakan, Abadzikhah, dan ada juga yang berpendapat, Yuhand.

Perkataan: [﴿رِدْءًا﴾: كَيْ يُصَدِّقَنِي] “Sebagai pembantuku” agar dia membenarkanku.” *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan menurut ath-Thabari yang diriwayatkan melalui jalur as-Suddi, ialah: ((كَيْمَا يُصَدِّقَنِي)) “Agar dia membenarkanku.” Berbeda lagi menurut *atsar* dari jalur Mujahid dan Qatadah: “Lafazh (رِدْءًا) artinya: bantuan.”

Perkataan: [وَيُقَالُ: مُعِينًا، أَوْ مُعِينًا] “Ada yang mengatakan: ‘Sebagai orang yang menolong atau orang yang membantu.’” Dibaca dengan huruf *ghain*, huruf *tsha*, ‘*ain*, dan huruf *nun*.

Mengenai firman-Nya: ﴿رَدَّٰهُ يُصَدِّقُنِي﴾ “Sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku”, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu sebagai penolong.” Dikatakan: ((أَرَدْتُ فُلَانًا عَلَىٰ عَدُوِّهِ)) “Aku menolong dan membantunya melawan musuhnya”, yakni aku menjadi melindungi dan menolongnya; maksudnya aku menjadi pelindungnya.

Perkataan: [﴿يَبْطِشُ وَيَبْطِشُ﴾] “Memukul dengan keras.” Dibaca dengan men-dhammah-kan atau dengan meng-kasrah-kan huruf *tha*. Abu Ubaidah, ketika menafsirkan ayat: ﴿فَلَمَّا أَن أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا﴾ “Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua” (QS. Al-Qashash [28]: 19) mengatakan: “Dibaca dengan meng-kasrah-kan atau men-dhammah-kan huruf *tha*, (boleh) dengan dua cara baca.” Pendapat saya: “Kasrah adalah bacaan yang masyhur di sini.” Terkait firman-Nya ﴿يَوْمَ يَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ﴾ : ﴿﴾ “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras.” (QS. Ad-Dukhân [44]: 16), Abu Ubaidah berkata: “Bacaan dhammah merupakan qira’at Ibnu Ja’far.” Bacaan tersebut juga diriwayatkan dari al-Hasan.

Perkataan: [﴿يَتَشَاوَرُونَ﴾: ﴿يَاتِمُّونَ﴾] “Berunding’, yaitu bermusyawarah.” Mengenai firman-Nya ﴿إِنَّمَا يَاتِمُّونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ﴾ : ﴿﴾ “Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu” (QS. Al-Qashash [28]: 20), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu mereka merencanakan sesuatu terhadap dirimu, berunding dan bermusyawarah.” Namun di sini, ia diartikan sebagai ‘mereka berunding’. Seorang penya’ir berkata:

أَرَى النَّاسَ قَدْ أَحَدَثُوا شَيْمَةً * وَفِي كُلِّ حَادِثَةٍ يُؤْتَمَرُ

“Aku melihat orang-orang tengah memperbaharui adat kebiasaan
Dan setiap hal baru itu perlu dirundingkan.”

Ibnu Qutaibah mengartikan يَاتِمُّونَ dengan: “Sebagian mereka memerintahkan sebagian lainnya. Seperti firman-Nya: ﴿وَأَتِمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ﴾ “Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik.” (QS. Ath-Thalâq [65]: 6)

Perkataan: [وَالْجَذْوَةُ: قِطْعَةٌ غَلِيظَةٌ مِنَ الْخَشَبِ لَيْسَ لَهَا لَهَبٌ], artinya sepotong kayu tebal yang tidak mengandung nyala api.” Terkait firman-Nya: ﴿جَذَوْهُ رَبٌّكَ النَّارِ﴾ “Atau (membawa) sepercik api” (QS. Al-Qashash [28]: 29), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu sepotong kayu tebal yang tidak mengandung nyala api.” Seorang penyair berkata:

بَاتَتْ حَوَاطِبُ لَيْلَى يَلْتَمِسْنَ لَهَا * جَزَلَ الْجِذَا غَيْرَ خَوَّارٍ وَلَا دَعِيرٍ

“Para pencari kayu bakar bermalam untuk mencari kayu yang banyak tanpa kenal lelah atau bertindak ceroboh.”

Huruf jim pada lafazh (الْجَذْوَةُ) dapat dibaca dengan tiga harakat (*fat-hah*, *dhammah*, dan *kasrah*).

Perkataan: ﴿سَنَشُدُّ﴾: سَنُعِينُكَ، كُلَّمَا عَزَزْتَ شَيْئًا فَقَدْ جَعَلْتَ لَهُ عَضْدًا] “*Kami akan menguatkan*’, yaitu Kami akan membantumu. Setiap kali kamu menguatkan sesuatu, berarti kamu membuatkan penopang untuknya.” Mengenai firman-Nya ﴿سَنَشُدُّ عَضْدَكَ بِأَخِيكَ﴾: ﴿سَنَشُدُّ﴾ “*Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu*” (QS. Al-Qashash [28]: 35), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Yaitu, Kami akan menguatkan dan membantumu dengannya (saudaramu); sebagaimana dikatakan: شَدَّ فُلَانٌ عَضْدَ فُلَانٍ, artinya Fulan membantu Fulan; berasal dari ungkapan: عَاَصَدْتُهُ عَلَى أَمْرِهِ, aku membantu mengatasi urusannya.”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: كُلَّمَا لَمْ يَنْطِقْ بِحَرْفٍ، أَوْ فِيهِ تَمَتُّةٌ أَوْ فَا فَاةٌ فِيهِ ﴿عُقْدَةٌ﴾] “Jika seseorang tidak dapat mengatakan satu huruf pun, atau seolah ia mengulang-ulang huruf *ta* atau *fa* dalam ucapannya, maka itulah yang dinamakan ‘kekakuan’ (QS. Thaha [20]: 27).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Kemudian mengenai firman-Nya ﴿وَأَحْلَلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي﴾: ﴿وَأَحْلَلْ﴾ “Dan lepaskanlah kekakuan dari lisanku” (QS. Thaha [20]: 27), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Kekakuan pada lisan adalah tatkala seseorang tidak dapat mengucapkan satu huruf pun atau kekakuan tersebut terjadi manakala seseorang seolah-olah selalu mengulang-ulang huruf *ta* atau *fa* dalam ucapannya.”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: “Ketika Musa bergerak, Asiyah, permaisuri Fir’aun mengambil Musa untuk mengayun-ayunkannya, kemudian menyerahkannya kepada Fir’aun. Tiba-tiba Musa merenggut janggut Fir’aun lalu mencabutnya. Fir’aun segera memanggil penyembelih (algojo)nya. Namun Asiah berkata bahwa Musa masih anak-anak yang belum mengerti. Lalu Asiah meletakkan bara api dan permata di hadapan Musa seraya berkata: ‘Jika dia mengambil permata, maka sembelihlah dia. Namun jika dia mengambil bara api, maka ketahuilah bahwa dia belum mengerti.’ Jibril pun datang melemparkan bara api ke tangan Musa yang kemudian disuapkannya ke mulutnya, hingga lidahnya terbakar. Semenjak itulah pada lisan Musa terdapat kekakuan (kekeluan/pelat lidah).”

Ath-Thabari juga meriwayatkan *atsar* serupa melalui jalur Mujahid dan Sa’id bin Jubair. Lafazh (التَّسْمَةُ)⁶ berarti mengulang-ulang huruf *ta*, sedangkan lafazh (الْفَأْفَاءُ)—dibaca dengan huruf *hamzah*—berarti mengulang-ulang huruf *fa*.

Perkataan: [أَزْرَى: ﴿ظَهْرِي﴾] “‘Kekuatanku’, yaitu punggungku.” Mengenai firman-Nya ﴿أَشْدُّ بِهِ أَزْرَى﴾: ﴿تَغُثُّكَ﴾ “Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia” (QS. Thaha [20]: 31), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Yaitu, punggungku.” Sebagaimana dikatakan: قَدْ أَزْرَى, artinya dia menjadi punggung dan penolong bagiku. (Ath-Thabari) meriwayatkan⁷ dengan sanad lemah dari Ibnu Abbas mengenai (tafsir) kalimat: ﴿أَشْدُّ بِهِ أَزْرَى﴾ “Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia” (QS. Thaha [20]: 31): “Yaitu punggungku.”

Perkataan: [فَيَسْحَرُكُمْ: ﴿فِيهِلِكُمْ﴾] “‘Nanti Dia akan membinasakan kamu’ (QS. Thaha [20]: 61), yaitu Dia akan membinasakan kalian.” Imam ath-Thabari menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ali bin Abu Thalbah, dari Ibnu Abbas dan juga dari Abu Ubaidah. Abu Ubaidah berkata: “Kata أَشْحَتُهُ dan سَحَّتُهُ adalah semakna.” Ath-Thabari berkata: “Kata (سَحَّتْ) lebih sering digunakan daripada kata (أَشْحَتْ).”

⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: التَّسْمَةُ.

⁷ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: الطَّبْرِي.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Qatadah mengenai (tafsir) firman-Nya: ﴿فَنَسْحَكُمْ﴾ “Nanti Dia akan membinasakan kamu” (QS. Thaha [20]: 61), yaitu: dia akan membasmi kalian. Firman tersebut ditujukan kepada para tukang sihir. Ada yang mengatakan bahwa nama para pemimpin tukang-tukang sihir tersebut adalah Ghadun, Satur, Khathkhath, dan al-Mishfa.

Perkataan: [﴿الْمَثَلِ﴾: تَأْنِيثُ الْأَمْتَلِ، يَقُولُ: بِدِينِكُمْ، يُقَالُ: خُذِ الْمَثْلَى خُذِ الْأَمْتَلِ] “Yang utama” (QS. Thaha [20]: 63), yaitu bentuk *mu-annats* dari lafazh (الأمثل). Dia berfirman: “Dengan agama kalian.” Dikatakan: “Ambillah yang lebih utama, ambillah yang paling utama.” Mengenai firman-Nya: ﴿بَطْرِيقَتِكُمْ﴾ “Adat kebiasaanmu” (QS. Thaha [20]: 63), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Yaitu sunnah (tradisi), agama serta perilaku kalian. Lafazh (المثلى) adalah bentuk *mu-annats* dari lafazh (الأمثل).” Sebagaimana dikatakan:⁸ “خُذِ الْمَثْلَى مِنْهُمَا” “Ambillah yang yang paling utama di antara keduanya”, ungkapan ini digunakan jika obyeknya *mu’annats*; sedangkan untuk obyek *mudzakkar* diungkapkan dengan kalimat: خُذِ الْأَمْتَلِ مِنْهُمَا. Adapun lafazh (المثلى) di sini maknanya adalah الفضلى (yang paling utama).

Perkataan: [﴿ثُمَّ أَتُوا صَفًّا﴾ يُقَالُ: هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ الْيَوْمَ؟ يَعْنِي الْمَصْلَى الَّذِي يُصَلَّى فِيهِ] “Kemudian datanglah dengan berbaris.” Dikatakan: “Apakah hari ini kamu mendatangi shaff/barisan? Maksudnya mushalla tempat ia melakukan shalat.” Mengenai firman-Nya: ﴿ثُمَّ أَتُوا صَفًّا﴾ “Kemudian datanglah dengan berbaris” (QS. Thaha [20]: 64), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Yaitu dengan berbaris. Walaupun, ia juga memiliki makna lain sebagaimana diambil dari perkataan orang Arab, yaitu: هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ الْيَوْمَ? (Apakah pada hari ini kamu mendatangi shaff/barisan?), adapun maka shaff di sini maksudnya adalah mushalla yang dijadikan tempat shalat.”

⁸ Dalam naskah (ص) tertulis: تقول.

Perkataan: [﴿فَأَوْحَسَ﴾: أَضْمَرَ خَوْفًا، فَذَهَبَتِ الْوَاوُ مِنْ ﴿خِيفَةً﴾ لِكَسْرَةِ الْخَاءِ] “Maka Musa merasa takut’ (QS. Thaha [20]: 67), yaitu merasa takut dalam hatinya. Huruf wawu dihilangkan dari lafazh خِيفَةً karena huruf kha dibaca kasrah.” Mengenai firman-Nya [﴿فَأَوْحَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً﴾: ﴿فَأَوْحَسَ﴾] “Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka”, Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Artinya dia merasakan takut terhadap mereka. Pada kata خِيفَةً huruf wawu dihilangkan dan menjadi huruf ya karena huruf kha dibaca kasrah.”

Al-Karmani berkata: “Ungkapan seperti ini (yaitu penghilangan huruf wawu ...) tidak sepatutnya disebutkan terhadap al-Qur-an lantaran keagungannya.” Sepertinya dalam hal ini, al-Karmani memiliki pandangan berbeda dengan istilah ulama Ahli Tashrif Muta-akhirin, sehingga dia mengatakan demikian. Karena dalam masalah seperti ini, ulama Tashrif Muta-akhirin berpendapat bahwa asal dari lafazh خِيفَةً adalah خَوْفَةً, lalu huruf wawu diubah menjadi huruf ya, karena ia terletak setelah kasrah. Dan al-Karmani tidak mengakui pendapat salah seorang tokoh ulama bahasa Arab, yaitu Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna al-Bashri.

Perkataan: [﴿فِي جُذُوعِ النَّخْلِ﴾: عَلَى جُذُوعٍ] “Pada pangkal pohon kurma’ (QS. Thaha [20]: 71), yaitu di atas pangkal(nya).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan dia mengutip perkataan seorang penya’ir: هُمْ صَلَبُوا الْعَبْدِيَّ فِي جِذْعِ نَخْلَةٍ “Mereka menyalib seorang budak di pangkal pohon kurma”, Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (عَلَى) menempati posisi lafazh (فِي) untuk mengisyaratkan begitu kuatnya sifat zharfiyyah (kata hubung yang berkaitan dengan waktu atau tempat) pada kalimat itu.”

Perkataan: [﴿حَظَبُكَ﴾: بِأَلْكَ] “Apakah yang mendorongmu’, yaitu (apa yang menjadi) kepedulianmu.” Adapun mengenai firman-Nya: [﴿قَالَ فَمَا حَتْبَكَ﴾] “Dia (Musa) berkata: ‘Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian)’” (QS. Thaha [20]: 95), Abu Ubaidah menafsirkan:

⁹ Sebenarnya ayat yang di atas terdapat pada surah Adz-Dzâriyât ayat 28. Sedangkan surah Thaha ayat 67 berbunyi: [﴿فَأَوْحَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً﴾] “Maka dia (Musa) merasa takut dalam hatinya.” ¹¹Penerj

“Yaitu apa pedulimu dan apa urusanmu?” Sebagaimana seorang penya’ir berkata:

يَا عَجَبًا مَا خَطْبُهُ وَخَطْبِي

“Alangkah mengherankan, apa urusan dia denganku?”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi mengenai firman Allah: ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكَ﴾ “Dia (Musa) berkata: ‘Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian)’” (QS. Thaha [20]: 95), as-Suddi berkata: “Yakni ada apa denganmu, wahai Samiri?” Nama asli Samiri yang dimaksud akan diterangkan nanti.

Perkataan: [﴿مَسَّسَ﴾: مَصْدَرُ مَسَّهْ مِسَاسًا] “Menyentuh’, yaitu bentuk *mashdar* dari lafazh (مَسَّهْ مِسَاسًا).” Al-Fara’ berkata: “Firman-Nya: ﴿لَا مَسَّسَ﴾ “Janganlah menyentuh” (QS. Thaha [20]: 97), artinya aku tidak ingin menyentuh dan disentuh.” Maksudnya, Musa memerintahkan kepada mereka agar tidak makan bersamanya atau bergaul dengannya. Lafazh ini juga bisa dibaca لَا مَسَّسَ—yaitu dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *mim* dan ini adalah bacaan yang beredar (sering dipakai dalam percakapan sehari-hari).

Nama asli Samiri adalah Musa bin Thafar. Dia berasal dari kaum penyembah sapi. Mengenai firman-Nya ﴿لَا مَسَّسَ﴾: “Janganlah menyentuh”, Abu Ubaidah menafsirkan: “Jika huruf *mim* dibaca *kasrah*, maka pada bentuk *manshub*, *marfu’* dan *majrur* boleh menggunakan *tanwin*, sementara di sini bentuknya *nafiyah*, sehingga dibaca *fat-hab* tanpa *tanwin*. Sebagaimana an-Nabighah pernah berkata:

فَأُصْبِحَ مِنْ ذَاكَ كَالسَّامِرِيِّ * إِذْ قَالَ مُوسَى لَهُ لَا مِسَاسًا

“Karena itulah, dia menjadi seperti Samiri
ketika Musa berkata kepadanya: ‘Janganlah menyentuh(ku)’”

Abu Ubaidah memaparkan: “Lafazh (الْمَسَّاسَةُ) dan (الْمَخَالِطَةُ) adalah semakna.” Lebih lanjut, Abu Ubaidah berkata: “Ada sebagian ulama yang menjadikan lafazh (مِسَاسَ) sebagai *isim*, sehingga huruf terakhirnya dibaca *kasrah* tanpa *tanwin*.”

Seorang penya'ir pernah berkata:

تَمِيمٌ كَرِهَ طِ السَّامِرِيِّ وَقَوْلُهُ * أَلَا لَا مُرِيدَ السَّامِرِيِّ مَسَاسٍ

*“Tamim dan ucapannya seperti kaum Samiri
ingatlah, bukanlah sentuhan yang dimaksudkan oleh Samiri.”*

Dia (penyair ini) menempatkan lafazh tersebut seperti halnya lafazh (قَطَام) dan (جَزَام).

Perkataan: [لَنَنْسِفَنَّهُ]: ﴿لَنَنْسِفَنَّهُ﴾ “*Sungguh kami akan menghamburkannya*’, yaitu sungguh kami akan menebarkannya.” Ath-Thabari menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Mengenai firman-Nya: ﴿لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا﴾ “*Sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan)*” (QS. Thaha [20]: 97), ia berkata (menafsirkan): “Yaitu, sungguh kami akan menebarkannya ke dalam laut.”

Perkataan: [الضَّحَاءُ: الْحَرُّ] “Lafazh (الضَّحَاءُ) artinya panas.” Mengenai firman-Nya ﴿وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى﴾: ﴿وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى﴾ “*Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari*” (QS. Thaha [20]: 119), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu, engkau tidak akan merasakan dahaga dan tidak pula ditimpa panas matahari yang membuat engkau merasakan teriknya.”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas: “Di sana, engkau tidak akan ditimpa rasa dahaga atau panas.” Saya berpendapat bahwa: “Pencantuman kalimat ini adalah *istithrad* (mencantumkan kata yang tidak ada hubungannya dengan pokok bahasan). Sebab, ungkapan ini tidaklah ada kaitannya dengan kisah Musa ﷺ.”

Perkataan: ﴿قُصِّيبِهِ﴾: أَتَّبَعِي أَثَرَهُ. وَقَدْ يَكُونُ أَنْ تَقْصَّ 10 الْكَلَامَ ﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ﴾ “*Ikutilah dia (Musa)*” (QS. Al-Qashash [28]: 11), yaitu ikutilah jejaknya. Dan adakalanya kata ﴿قُصِّيبِهِ﴾ berarti kamu menceritakan sesuatu (sebagaimana firman-Nya): *Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)*” (QS. Al-Kahfi [18]: 13).”

¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: يقص.

Ungkapan yang pertama adalah penafsiran Mujahid, as-Suddi, dan selain keduanya yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya: ﴿وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيْهِ﴾ “Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, ‘Ikutilah dia (Musa)’” (QS. Al-Qashash [28]: 11), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu, ikutilah jejaknya. Sebagaimana dikatakan: قَصَصْتُ آثَارَ الْقَوْمِ (aku mengikuti jejak kaum tersebut).” Adapun ungkapan yang kedua berasal dari al-Bukhari.

Nama saudara perempuan Musa adalah Maryam. Dalam hal ini, dia sama (namanya) dengan Maryam binti Imran, ibunda Isa ﷺ.

Perkataan: ﴿عَنْ جُنُبٍ﴾ [عَنْ جُنُبٍ وَعَنْ جَنَابَةٍ وَعَنْ اجْتِنَابٍ وَاحِدٌ] “‘Dari jauh’ (QS. Al-Qashash [28]: 11), yaitu dari jauh. Lafazh (عَنْ جَنَابَةٍ) dan (عَنْ اجْتِنَابٍ) artinya sama.” Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Mujahid menafsirkan firman-Nya: ﴿عَنْ جُنُبٍ﴾ “Dari jauh” (QS. Al-Qashash [28]: 11), yaitu “dari jauh.”

Mengenai firman-Nya ﴿فَصُرَّتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ﴾ : ﴿فَصُرَّتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ﴾ “Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh” (QS. Al-Qashash [28]: 11), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu dari jauh dan kejauhan.” Sebagaimana dikatakan: مَا تَأْتِيْنَا إِلَّا عَنْ جَنَابَةٍ وَعَنْ جُنُبٍ (tidaklah kamu mendatangi kami melainkan dari jauh dan kejauhan). Seorang penya’ir berkata:

فَلَا تَحْرِمْنِي نَائِلًا عَنْ جَنَابَةٍ * فَإِنِّي امْرُؤٌ وَسْطَ الْقِبَابِ غَرِيبٌ

“Janganlah engkau menghalangiku meraih dari jauh
Karena aku adalah orang asing yang berada di tengah-tengah kubah”

Disebutkan dalam hadits tentang *qunut* yang redaksinya panjang dari Ibnu Abbas disebutkan: “Lafazh (الْجُنُب) berarti pandangan mata seseorang yang tertuju pada suatu (obyek) yang jauh, sementara sesuatu yang berada di sampingnya (justru) dia tidak merasakannya.”

Perkataan: ﴿عَلَى قَدَرٍ﴾ : ﴿مَوْعِدٌ﴾ “Mujahid menafsirkan: ‘Menurut waktu yang ditetapkan’ (QS. Thaha [20]: 40), yaitu waktu yang dijanjikan.” al-Firyabi menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿عَلَىٰ قَدَرٍ يَمُوسَىٰ﴾ “Menurut waktu yang ditetapkan, wahai Musa” (QS. Thaha [20]: 42), yaitu; “Menurut waktu yang telah ditentukan.”

Perkataan: ﴿لَا تَنْيَا﴾: [لَا تَضْعَفَا] “Janganlah kamu berdua lalai” (QS. Thaha [20]: 42), yaitu janganlah kalian berdua lemah.” *Atsar* ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, dari Mujahid.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalbah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﴿لَا نَبَا فِي ذِكْرِي﴾: “Janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku.” (QS. Thaha [20]: 42), dia berkata (menafsirkan): “Yaitu, janganlah kamu lamban.”

Perkataan: ﴿مَكَانًا سَوًى﴾: [مُنْصِيفٌ بَيْنَهُمْ] “Di suatu tempat yang terbuka” (QS. Thaha [20]: 58), yaitu tempat yang berada di tengah-tengah mereka.” *Atsar* ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata: “Kata سَوًى dibaca dengan men-*dhammah*-kan atau meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, seperti lafazh عَدَىٰ dan غَدَىٰ. Artinya adalah separuh dan pertengahan.”

Perkataan: ﴿يَبَسًا﴾: [يَبَسًا] “Yang kering”, yaitu yang kering.” Al-Firyabi telah menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai tafsir firman-Nya ﴿فَأَضْرَبَ لَهم طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا﴾: “Dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu” (QS. Thaha [20]: 77), yaitu yang kering.

Tentang firman-Nya ﴿طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا﴾ “Jalan yang kering di laut itu” (QS. Thaha [20]: 77), Abu Ubaidah berkata: “Semua hurufnya (lafazh يَبَسًا) berharakat, namun sebagian ulama men-*sukun*-kan huruf *ba* (يَبَسًا). Sebagaimana dikatakan: شَاءَ يَبَسٌ—dibaca dengan mengharakati semua hurufnya—, artinya kambing yang kering yang tidak memiliki susu.”

Perkataan: ﴿مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ﴾: [الْحُلِيِّ الَّذِي سَتَعَارَوْا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ] “Dari perhiasan kaum (Fir’aun)”, yaitu perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir’aun.” Al-Firyabi menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿وَلَكِنَّا جُمَلْنَا أَوزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ﴾ “Tetapi kami harus membawa beban berat

dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu” (QS. Thaha [20]: 87), maksudnya perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, yaitu beban-beban berat atau disebut juga *awzâr*.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ibnu Zaid, dia berkata: “Lafazh (الأَوْزَان) artinya beban berat, yaitu berupa perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, dan bukan berarti dosa-dosa.”

Dalam riwayat ath-Thabari melalui jalur Qatadah, dia berkata: “Allah telah menentukan waktu bagi Musa selama tiga puluh malam, kemudian Dia menambahkannya sepuluh malam. Tatkala telah berlalu tiga puluh malam, Samiri berkata kepada Bani Isra-il: ‘Sesungguhnya yang kalian alami adalah hukuman lantaran perhiasan yang kalian bawa.’ Memang mereka telah meminjam perhiasan tersebut dari keluarga Fir'aun. Lalu mereka mengadakan perjalanan, sementara perhiasan itu mereka bawa. Maka itu, mereka melemparkannya ke hadapan Samiri, lalu dia membentuknya seperti bentuk sapi, sementara di dalam bajunya, Samiri telah menyimpan segenggam jejak kaki kuda Malaikat Jibril. Lalu Samiri melemparkan bungkusan berikut perhiasan tersebut ke dalam api. Tiba-tiba saja api tersebut mengeluarkan anak sapi dalam keadaan bersuara.”

Perkataan: [صَنَعَ: ﴿أَلْقَى﴾: ﴿أَلْقَيْتَهَا﴾: ﴿فَقَذَفْتُهَا﴾] “Kemudian kami melemparkannya” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu aku melemparkannya. ‘melemparkannya’ (QS. Thaha [20]: 87), yaitu berbuat.” Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَقَذَفْنَاَهَا)).

Al-Firyabi telah menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ﴾ “Jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak Rasul” (QS. Thaha [20]: 96). Mengenai firman-Nya: ﴿فَقَذَفْتُهَا﴾ “Kemudian kami melemparkannya” (QS. Thaha [20]: 87), dia berkata (menafsirkan): “Yaitu kami melemparkannya.” Dan mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿أَلْقَى السَّامِرِيُّ﴾ “Samiri melemparkannya” (QS. Thaha [20]: 87), yaitu dia berbuat. Serta mengenai firman-Nya: ﴿فَبَذَثَهَا﴾ “Kemudian aku melemparkannya” (QS. Thaha [20]: 96), yaitu aku melemparkannya.

Perkataan: [مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ ثُمَّ يَقُولُونَ: أَخْطَأَ الرَّبَّ] “*Musa telah lupa*’ (QS. Thaha [20]: 88), mereka mengatakan demikian, bahwa Musa telah menyalahi Rabb.” Al-Firyabi menyebutkan *atsar* ini sama seperti di atas secara *maushul*, dari Mujahid.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: “Saat (patung) anak sapi itu keluar dengan mengeluarkan suara, Samiri berkata kepada mereka: ‘Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, tetapi dia telah lupa.’” Artinya, Musa telah lupa dan sesat. Ath-Thabari juga meriwayatkan *atsar* serupa melalui jalur Qatadah, dia berkata: “Musa telah melupakan Rabb-nya.”

Tetapi, ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: “Tapi dia telah lupa, artinya Samiri telah melupakan agama Islam yang dianutnya.”

Perkataan: [أَلَّا يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ﴿٨٩﴾ فِي الْعَجَلِ] “*Bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka*’ (QS. Thaha [20]: 89), yaitu (patung) anak sapi itu.” Al-Firyabi menyebutkan *atsar* ini secara *maushul* dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata: “Asumsi bacaan *dhammah* adalah: أَنَّهُ لَا يَرْجِعُ (bahwa patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban. Sementara ulama yang tidak men-*dhammah*-kan huruf ‘ain, maka ia dibaca *nasab* karena ada lafazh (أَنَّ).”



CATATAN PENTING

Al-Bukhari menyiratkan penafsiran-penafsiran ini mengenai apa saja yang telah dialami oleh Musa ketika dia keluar menuju Madyan dan ketika dia kembali ke Mesir, juga mengenai cerita-cerita Musa bersama Fir’aun, mengenai tenggelamnya Fir’aun, mengenai kepergian Musa ke bukit Sinai, dan mengenai penyembahan Bani Isra-il kepada (patung) anak sapi. Sepertinya bagi al-Bukhari tidak ada satu pun hadits *marfu*’ yang shahih mengenai semua itu berdasarkan kriteria persyaratannya.

Sementara hadits yang dinilai paling shahih mengenai semua itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Abu Ya’la dengan sanad hasan yang bersumber dari Ibnu Abbas mengenai hadits qunut

yang cukup panjang, sekitar tiga halaman. Hadits ini terdapat pada Kitab “Tafsîr Thaha” yang ada pada *Musnad* Abu Ya’la, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan ulama-ulama lain yang meriwayatkan tafsir bersanad.



SYARAH HADITS

Selanjutnya, dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan penggalan hadits Isra’ dari riwayat Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha’sha’ah dan hadits ini akan disebutkan secara lengkap pada Kitab “as-Sîrah an-Nabawiyyah.” Di sini, Bukhari hanya mencukupkan pada perkataan: ... حَتَّى أَتَى الْخَامِسَةَ فَإِذَا هَارُونَ “Hingga ketika sampai di langit kelima, beliau bertemu Harun ...” yang khusus berkaitan dengan kisah ini.

Selanjutnya, al-Bukhari berkata: “Hadits Qatadah dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Tsabit dan Abbad bin Abu Ali, dari Anas.” Maksud ungkapan al-Bukhari tersebut bahwa (hadits) kedua orang ini (yaitu Tsabit dan Abbad bin Abu Ali) menguatkan secara *mutaba’ah* hadits Qatadah dari Anas mengenai penyebutan Harun di langit kelima, bukan pada keseluruhan isi hadits, bahkan bukan pula pada sanadnya. Karena riwayat Tsabit disebutkan secara *maushul* dalam *Shahîh Muslim* melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit yang di dalamnya tidak terdapat penyebutan Malik bin Sha’sha’ah. Memang, di dalamnya terdapat penyebutan Harun di langit kelima. Demikian halnya dengan riwayat Abbad bin Abu Ali, yaitu orang Bashrah yang dalam al-Bukhari dia hanya disebutkan di tempat ini saja, Abbad sama dengan Tsabit keduanya tidak menyebutkan guru bagi Anas dalam hadits ini. Keduanya disepakati (dikuatkan) oleh Syarik, dari Anas dalam hal (tidak disebutkannya guru bagi Anas) dan dalam hal keberadaan Harun di langit kelima. Hadits Syarik ini akan disebutkan di tengah-tengah Kitab “as-Sîrah an-Nabawiyyah.”

Sementara Qatadah berkata: “Dari Anas, dari Malik bin Sha’sha’ah.” Sedangkan az-Zuhri berkata: “Dari Anas, dari Abu Dzarr”, sebagaimana telah disebutkan di awal Kitab “ash-Shalâh” dan di dalam haditsnya, dia tidak menyebutkan Harun sama sekali. Al-Bukhari mengisyaratkan hal ini dengan *mutaba’ah*. *Wallâhu a’lam*.

٢٣ - بَابُ

﴿وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ﴾
 إِلَى قَوْلِهِ ¹¹﴿مُسْرِفٌ كَذَّابٌ﴾ [غافر: ٢٨]

“Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata” —hingga firman-Nya— “orang yang melampaui batas dan pendusta.” (QS. Al-Mu’min [40]: 28)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

بَابُ: ﴿وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ﴾
 “Bab: ‘Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata’—hingga firman-Nya—‘orang yang melampaui batas dan pendusta’ (QS. Al-Mu’min [40]: 28).” Seperti itulah judul bab ini, yaitu tertera tanpa ada satu hadits pun. Ada kemungkinan al-Bukhari menyisihkan ruang kosong dalam rujukan utama, lalu dia menyambungkannya seperti bab-bab yang serupa dengannya. Pada naskah riwayat an-Nasafi, bab ini digabungkan ke bab setelahnya. Inilah yang lebih argumentatif.

Terkait nama seseorang yang beriman itu masih diperselisihkan. Ada yang berpendapat: “Dia adalah Yusya’ bin Nun.” Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnut Tin. Namun pendapat ini sangatlah keliru, karena Yusya’ berasal dari keturunan Yusuf ﷺ dan bukan berasal dari keluarga Fir’aun.

¹¹ من هو (ص) ditambahkan: .

Ada yang juga ulama yang berpendapat bahwa Firman-Nya: ﴿مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ﴾ “Di antara keluarga Fir’aun” berkaitan dengan kalimat يَكْتُمُ إِيمَانَهُ ‘menyembunyikan imannya.” Namun pendapat yang shahih bahwa orang yang beriman tersebut berasal dari keluarga Fir’aun. Untuk itulah, at-Thabari berdalil bahwa seandainya orang tersebut berasal dari Bani Isra-il, tentulah Fir’aun tidak akan mendengarkan dan menyimpan ucapannya.

Ats-Tsa’labi menyebutkan dari as-Suddi dan Muqatil bahwa orang tersebut adalah putra dari keponakan Fir’aun. Ada juga yang mengatakan: “Nama orang tersebut adalah Syam’an—dengan huruf *syin*.” Dalam kitab *al-Mu-talif*, ad-Daruquthni berkata: “Syam’an—dengan huruf *syin*—tidaklah dikenal kecuali orang ini.” Pendapatnya ini dibenarkan oleh as-Suhaili. Diriwayatkan dari ath-Thabari: “Nama orang tersebut adalah Haizur.” Ada yang mengatakan: “Hazqil Barhaya.” Menurut Wahb bin Munabbih, dia adalah Harbiyal. Ada yang mengatakan: “Habut.” Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Nama orang tersebut adalah Habib dan dia adalah keponakan Fir’aun.” *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid. Ada yang mengatakan: “Dia adalah Habib an-Najjar.” Namun pendapat ini keliru. Dalam kitab *Adab al-Khawashsh*, al-Wazir Abul Qasim al-Maghribi menyebutkan bahwa nama anggota keluarga Fir’aun tersebut adalah Hautikah bin Sud bin Aslam, dari suku Qudha’ah. Abul Qasim menghubungkan pendapat ini kepada riwayat Abu Hurairah.



Firman Allah ﷻ :

**"Sudahkah sampai kepadamu
(Muhammad) kisah Musa?"**

(QS. An-Nâzi'ât [79]: 15)

**"Dan kepada Musa, Allah berfirman
langsung" (QS. An-Nisâ' [4]: 164)**

٢٤ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:

﴿هَلْ أُنْتُكَ حَدِيثُ مُوسَى﴾ [النازعات: ١٥]

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ [النساء: ١٦٤]

(٣٣٩٤) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا¹² مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رَأَيْتُ مُوسَى وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ ضَرْبُ رَجُلٍ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَوْءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ رُبْعَةٌ أَحْمَرٌ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³ بِهِ. ثُمَّ أُتِيتُ

¹² Dalam naskah (ص) tertulis: ثنا.

¹³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ فَقَالَ: اشْرَبْ أَيُّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ، فَقِيلَ: أَخَذْتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ))

3394. Ibrahim bin Musa meriwayatkan pada kami, Hisyam bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada malam Isra', aku melihat Musa. Dia adalah seorang laki-laki kurus berambut terurai lurus. Dia seperti salah seorang laki-laki dari kampung Syanu-ah. Aku (juga) melihat Isa. Dia adalah seorang laki-laki berperawakan sedang dan berkulit merah, seakan-akan dia (baru saja) keluar dari kamar mandi. Aku adalah anak keturunan Ibrahim عليه السلام yang paling mirip dengannya. Kemudian dua buah wadah dibawa ke hadapanku. Salah satunya berisi susu dan yang lainnya berisi khamer. Jibril berkata: 'Minumlah mana saja dari keduanya yang kamu inginkan.' Aku pun mengambil susu lalu meminumnya. Tiba-tiba saja ada yang berkata: 'Engkau telah mengambil fitrah. Seandainya engkau mengambil khamer, niscaya umatmu akan tersesat.'"

[Hadits nomor 3394 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3437, 4709, 5576, dan 5603]

٣٣٩٥ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ عِمٍّ نَبِيَّكُمْ -يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى، وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ))

3395. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Abul Aliyah, sepupu Nabi kalian—yaitu Ibnu Abbas--meriwayatkan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Tidak selayaknya seorang hamba berkata: ‘Aku (Muhammad) lebih baik daripada Yunus bin Matta.’” Beliau menisbatkannya kepada ayahnya (Matta).

[Hadits nomor 3395 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3413, 4630, dan 7539]

﴿ ٣٣٩٦ ﴾ وَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ فَقَالَ: ((مُوسَى آدَمُ طَوَّالٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَرْوَةِ. وَقَالَ: عِيسَى جَعْدٌ مَرْبُوعٌ، وَذَكَرَ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ، وَذَكَرَ الدَّجَالَ)).

3396. Dan Nabi ﷺ menceritakan (kisahnya pada) malam Isra', beliau bersabda: “Musa adalah seorang yang berkulit sawo matang dan bertubuh tinggi, seperti salah seorang lelaki dari kampung Syanu-ah.” Beliau melanjutkan: “Isa adalah seorang yang berambut ikal dan berperawakan sedang.” Beliau juga menyebutkan Malik penjaga Neraka, dan menyebutkan Dajjal.

﴿ ٣٣٩٧ ﴾ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ عَنْ ابْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا -يَعْنِي عَاشُورَاءَ- فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ

فِيهِ مُوسَى، وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ، فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ. فَقَالَ:
أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ)).

3397. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Ayyub as-Sakhtiyani meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Sa'id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwa ketika tiba di Madinah, Nabi ﷺ mendapati mereka (orang-orang Yahudi) biasa berpuasa satu hari—yaitu pada hari 'Asyura'—. Mereka berkata: "Ini merupakan hari yang mulia, hari di mana Allah telah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan bala-tentara Fir'aun. Musa pun berpuasa sebagai tanda syukur kepada Allah." Beliau bersabda: "Aku lebih utama (berhak) terhadap Musa daripada mereka." Beliau pun berpuasa dan memerintahkan berpuasa pada hari itu.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى﴾ ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾]
"Bab: Firman Allah ﷻ: 'Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?' (QS. An-Nâzi'ât [79]: 15). 'Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung' (QS. An-Nisâ' [4]: 164)."

Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga buah hadits, yaitu: *Pertama*, hadits Abu Hurairah (no. 3394) mengenai sifat Musa dan Isa, dan lain-lain. *Kedua*, hadits Abdullah bin Abbas (no. 3395 dan 3396) di dalamnya terdapat penyebutan Yunus yang berkaitan dengan bab ini. *Ketiga*, hadits Ibnu Abbas (no. 3397) mengenai puasa 'Asyura'.



SYARAH HADITS

Perkataan dalam hadits Abu Hurairah: [رَأَيْتُ مُوسَى وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ ضَرْبٌ]
"Aku melihat Musa. Dia adalah seorang laki-laki kurus." Lafazh (ضَرْبٌ)—dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *dhad* dan men-sukun-kan huruf *ra* yang setelahnya huruf *ba*—artinya orang yang berbadan kurus.

Perkataan: [رَجُلٌ] “Berambut terurai lurus.” Lafazh (رَجُلٌ)—dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra* dan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*—berarti orang dengan rambut berminyak dan terurai lurus. Ibnu Sukait berkata: “Lafazh (شَعْرُ رَجُلٍ), artinya rambut yang tidak ikal.”

Perkataan: [كَأَنَّهُ مِنْ رَجَالِ شَنْوَاءَ] “Musa seperti salah seorang laki-laki dari kampung Syanu-ah.” Lafazh (شَنْوَاءَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin*, men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu* yang setelahnya terdapat huruf *hamzah* dan huruf *ha ta-nits*. Yaitu sebuah perkampungan di Yaman.

Mereka dinisbatkan kepada Syanu-ah, yaitu Abdullah bin Ka’ab bin Abdillah bin Malik bin Nashr bin al-Azd. Musa diberi gelar Syanu-ah karena adanya kebencian antara dirinya dan keluarganya. Nisbat kepadanya adalah Syanu-i—dibaca dengan huruf *hamzah* yang terletak setelah huruf *wawu* dan dengan huruf *hamzah* tanpa adanya huruf *wawu*.

Menurut Ibnu Qutaibah, dinamakan Syunu-ah berasal dari suatu ungkapan; رَجُلٌ فِيهِ شَنْوَاءٌ, artinya seseorang yang pada dirinya terdapat *taqazzuz*—dibaca dengan huruf *qaf* dan dua huruf *zai*—yang artinya jauh dari kotoran.

Ad-Dawudi berkata: “Kaum laki-laki suku Azd terkenal dengan postur tubuhnya yang tinggi.” Dan memang setelahnya disebutkan dalam hadits Ibnu Umar pada riwayat al-Bukhari: ((كَأَنَّهُ مِنْ رَجَالِ الزُّطِّ)) “Musa seperti salah seorang laki-laki dari kampung Zuthth” dan mereka terkenal dengan bentuk tubuhnya yang tinggi dan kulitnya yang sawo matang.

Perkataan: [وَرَأَيْتُ عِيسَى] “Aku (juga) melihat Isa.” Pembahasan mengenai hal ini akan diterangkan pada biografi Isa.

Perkataan: [إِنَّا أَشْبَهُ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ بِهِ] “Aku adalah anak keturunan Ibrahim yang paling mirip dengannya.” Yaitu Ibrahim al-Khalil ﷺ. Muslim menambahkan dari riwayat Abuz Zubair, dari Jabir, lafazh: ((وَرَأَيْتُ جِبْرِيلَ فَإِذَا أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهَا دَحِيَّةً)) “Dan aku (juga) melihat Jibril. Ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah Dihyah.”

Perkataan: [ثُمَّ أُتِيَتْ بِإِنَاءَيْنِ] “Kemudian dua buah wadah dibawa ke hadapanku.” Pembahasan mengenainya akan disebutkan dalam hadits Isra’ di Kitab “as-Sîrah an-Nabawiyyah”, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan pada hadits Ibnu Abbas: ((سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ)) “Aku mendengar Abul Aliyah”, yaitu ar-Riyahi—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan huruf *ya* tanpa *tasydid* yang kemudian setelahnya terdapat huruf *ha* nama aslinya adalah Rufai’ (رُفَيْعٌ)—dibaca *tashghir* dengan huruf *fa*. Dan terdapat perawi lain yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang juga bernama Abul Aliyah, yaitu al-Barra’—dibaca dengan *tasydid*—nisbat kepada *baryis siham* (meraut anak panah) dan nama aslinya adalah Ziyad bin Fairuz; dan ada pula yang mengatakan selain itu. Hadits al-Barra’ dari Ibnu Abbas telah disebutkan pada pembahasan mengenai peringkasan shalat.

Perkataan: [لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ] “Tidak selayaknya bagi seorang hamba.” Bahasan selengkapnnya akan disebutkan pada biografi Yunus عليه السلام.

Perkataan: [وَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ] “Dan Nabi ﷺ menceritakan (kisahnya pada) malam Isra’.” Tertera pada riwayat al-Kusymihani: ((لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ)) dalam bentuk hikayat (kisah). Hadits yang satu ini oleh mayoritas perawi dipisahkan. Mereka membuatnya menjadi dua hadits: *Pertama*, yang berkaitan dengan Yunus عليه السلام. *Kedua*, hadits lainnya.

Perkataan: [فَقَالَ: مُوسَىٰ آدَمُ طَوَّالٌ] “Beliau bersabda: ‘Musa adalah seorang yang berkulit sawo matang dan bertubuh tinggi.’” Ibnut Tin mengira bahwa dalam (riwayat ini) tertera: ((آدَمُ جَسِيمٌ طَوَّالٌ)), padahal penulis tidak melihat lafazh (جَسِيمٌ) terdapat pada riwayat ini. Lafazh (آدَمُ)—dengan dibaca panjang—artinya berkulit sawo matang. Kata (طَوَّالٌ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *tha* dan *wawu* tanpa *tasydid*. Sedangkan penjelasan hadits Ibnu Abbas tentang puasa ‘Asyura’ telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shiyâm”.



٢٥ - بَابُ

قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً¹⁴ وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ
فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ
اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى
لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَنِي
إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ [الأعراف: ١٤٢-١٤٣]
يُقَالُ دَكَّهُ: زَلَزَلَهُ. فَدَكَّتَا، فَدَكَّكُنْ جَعَلَ الْجِبَالَ كَالْوَحْدَةِ كَمَا
قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا﴾ [الأنبياء: ٣٠]
وَلَمْ يَقُلْ كُنَّ رَتْقًا: مُلْتَصِقَتَيْنِ. ﴿أَشْرِبُوا﴾ [البقرة: ٩٣] ثَوْبٌ
مُشْرَبٌ مَضْبُوعٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿انْبَجَسَتْ﴾ [الأعراف: ١٦٠]
انْفَجَرَتْ. ﴿وَإِذْ نَنقَضْنَا الْجِبَلَ﴾ [الأعراف: ١٧١] رَفَعْنَاهُ.

Firman Allah ﷻ: “Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan oleh Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun: ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu).

¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya: ﴿وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.’ Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, ‘Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.’ (Allah) berfirman: ‘Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku”” hingga firman-Nya: “Dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.” (QS. Al-A’râf [7]: 142-143)

Dikatakan: دَكَّهٖ, artinya mengguncangkannya. Kata فَدَكَّتَا, artinya lalu mereka (gunung-gunung tersebut) diguncangkan, artinya Dia menjadikan gunung-gunung tersebut seperti satu gunung, sebagaimana Allah berfirman: “Bahwa langit dan bumi keduanya dulunya menyatu” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 30) dan Dia tidak berfirman كُنَّ رَتْقًا, maknanya keduanya menempel. “Dan diserapkanlah” (QS. Al-Baqarah [2]: 93), lafazh تَوْبٌ مُّشْرَبٌ artinya pakaian yang diberi warna. Ibnu Abbas berkata: “Memancar” (QS. Al-A’râf [7]: 160), artinya memancar. “Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung” (QS. Al-A’râf [7]: 171), artinya Kami mengangkat.

٣٣٩٨ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((النَّاسُ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى أَخِذُ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ)).

3398. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Semua orang dibuat pingsan pada hari Kiamat, dan aku adalah orang yang pertama siuman.

Lantas, aku melihat Musa sedang berpegangan dengan salah satu penyanggah Arsy. Aku tidak mengetahui dengan pasti, apakah dia telah siuman terlebih dahulu sebelum aku, atautkah dia telah dicukupkan dengan pingsan saat berada di bukit Thur Sinai.”

٣٣٩٩ حَدَّثَنِي ¹⁵ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ، وَلَوْلَا حَوَاءُ لَمْ تَخُنْ أَنْتَى زَوْجَهَا الدَّهْرَ)).

3399. Abdullah bin Muhammad al-Ju’fi meriwayatkan kepadaku, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma’mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Seandainya bukan karena Bani Isra-il, tentulah daging tidak akan membusuk. Seandainya bukan karena Hawwa', maka tentulah seorang istri tidak akan mengkhianati suaminya sepanjang masa.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ﴾]
“Bab: Firman Allah ﷻ: ‘Dan Kanii telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh mala:n’—hingga firman-Nya—‘Dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman’ (QS. Al-A’râf [7]: 142-143).” Sementara, dalam naskah riwayat Karimah, kedua ayat tersebut disebutkan secara lengkap.

¹⁵ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

Pada perkataan: ﴿وَأَتَمَمْتَهَا بِعَشْرِ﴾ “Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)” terdapat isyarat bahwa perjanjian tersebut terjadi dua kali. Perkataan: ﴿صَوْعًا﴾, artinya pingsan.

Perkataan: [يُقَالُ دَكَّهُ: زَلَزَلَهُ] “Dikatakan: دَكَّهُ, maknanya yaitu mengguncangkannya.” Al-Bukhari menyebutkan ungkapan ini di sini karena firman-Nya tentang kisah Musa: ﴿فَلَمَّا جَعَلَىٰ رَبُّهُ لِّلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا﴾ “Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh” (QS. Al-A’râf [7]: 143). Abu Ubaidah berkata: “Lafazh دَكَّا جَعَلَهُ, artinya yaitu dia menjadikannya rata dengan tanah. Ia (lafazh) tersebut berbentuk *mashdar* yang dijadikan sebagai *shifah*. Sebagaimana dikatakan: نَاقَةُ دَكَّا, artinya unta yang hilang punuknya dan rata punggungnya.”

Tertera pada riwayat Ibnu Mardawaih secara *marfu’*:

((إِنَّ الْجَبَلَ سَاخٌ فِي الْأَرْضِ فَهُوَ يَهْوِي فِيهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

“Sungguh, gunung tersebut terbenam ke dalam bumi dan ia masih tetap tenggelam ke dalamnya hingga hari Kiamat.” Derajat sanad hadits ini *dha’if* (lemah).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abu Malik secara *marfu’*, dengan lafazh:

((لَمَّا تَجَلَّى اللَّهُ لِلْجَبَلِ طَارَتْ لِعَظَمَتِهِ سِتَّةُ أَجْبُلٍ فَوَقَعَتْ ثَلَاثَةٌ بِمَكَّةَ:

حَرَى وَتَوْرُ وَتَبِيرٌ، وَثَلَاثَةٌ بِالْمَدِينَةِ: أَحَدٌ وَرَضَوَى وَوَرْقَانُ.))

“Tatkala Allah menampakkan diri kepada gunung, maka karena keagungan-Nya, enam gunung beterbangan, lalu tiga gunung jatuh di Makkah, yaitu: Hira, Tsaur dan Tsabir, dan tiga gunung lainnya jatuh di Madinah, yaitu: Uhud, Radhwa, dan Warqan.” Hadits ini *gharib* dan *mursal*.

Perkataan:

[فَدُكَّتَا، فَذَكَّنَ جَعَلَ الْجِبَالَ كَالوَاحِدَةِ كَمَا قَالَ اللَّهُ ﷻ: ﴿أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا﴾ وَلَمْ يَقُلْ كُنَّ رَتْقًا]

“Lafazh (فَدُكَّتَا), artinya lalu mereka (gunung-gunung itu) diguncangkan, artinya Dia menjadikan gunung-gunung tersebut seperti satu gunung, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: *Bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu*’ (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 30) dan Dia tidak berfirman: *كَانَ رَتْقًا*.” Imam al-Bukhari menyebutkan keterangan ini tanpa ada kaitannya dengan kisah Musa. Demikian halnya dengan perkataan: *رَتْقًا مُلتَصِقَتَيْنِ*, artinya keduanya menempel).

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الرَّثِقَ) artinya, yang tidak berlubang, kemudian Allah merobek langit dengan hujan dan merobek bumi dengan pepohonan.”

Perkataan: [﴿أُشْرِبُوا﴾ تَوْبٌ مُشْرَبٌ مَضْبُوعٌ] “*Dan diserapkanlah*’ (QS. Al-Baqarah [2]: 93), lafazh (تَوْبٌ مُشْرَبٌ) artinya pakaian yang diberi warna.” Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa lafazh tersebut bukan berasal dari lafazh (الشُّرْب) “minum.”

Mengenai firman-Nya: [﴿وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْأُخْلَ﴾] “*Dan diserapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi*” (QS. Al-Baqarah [2]: 93), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Mereka senantiasa memberi minum kepada anak sapi tersebut sampai-sampai membuat mereka terfokus kepadanya. Redaksi tersebut termasuk *majaz hadzf* (ada sesuatu yang dihilangkan), maknanya: diserapkanlah ke dalam hati mereka kecintaan kepada patung anak sapi tersebut. Barang siapa yang mengatakan bahwa patung anak sapi tersebut dibakar, kemudian dihamburkan ke dalam air, setelah itu mereka meminumnya, berarti dia belum mengenal perkataan bangsa Arab. Karena terhadap air, seseorang tidak dapat mengatakan: *أُشْرِبَ فُلَانٌ فِي قَلْبِهِ* (Fulan telah diserapkan ke dalam hatinya).”

Perkataan: [﴿انْفَجَرَتْ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:] “Ibnu Abbas berkata: ‘*Memancar*’ (QS. Al-A’râf [7]: 160), artinya memancar.” *Atsar* ini telah disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas seperti itu.

Perkataan: [وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْفَخْنَا الْبُيُوتَ] “Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung’ (QS. Al-A’râf [7]: 171), artinya, Kami mengangkat.” *Atsar* ini juga disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.



SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Abu Hurairah (no. 3398) mengenai penjelasan bahwa manusia akan pingsan,¹⁶ penjelasannya akan disebutkan kemudian.

Hadits kedua:

Hadits Abu Hurairah (no. 3399): ((لَوْ لَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ)) “Seandainya bukan karena Bani Isra-il, tentulah daging tidak akan membusuk.” Penjelasan (hadits ini) telah disebutkan pada biografi Adam.



¹⁶ Hadits tentang pingsannya manusia ini sebenarnya diriwayatkan dari Abu Sa'id.

Banjir Bandang; Lafazh طُوفَانٌ Digunakan Untuk Mengungkapkan Kematian Yang Banyak

٢٦ - بَابُ طُوفَانٍ مِنَ السَّيْلِ.
وَيُقَالُ لِلْمَوْتِ الْكَثِيرِ: طُوفَانٌ

﴿الْقُمَّلُ﴾ [الأعراف: ١٣٣]: الْحُمَنَانُ يُشْبِهُ صِغَارَ الْحَلَمِ.
﴿حَقِيقٌ﴾ [الأعراف: ١٠٥] حَقٌّ. ﴿سُقِطَ﴾ [الأعراف: ١٤٩]:
كُلُّ مَنْ نَدِمَ فَقَدْ سُقِطَ فِي يَدِهِ.

“‘Kutu’ (QS. Al-A’râf [7]: 133) yaitu sejenis kutu yang mirip dengan *halam* kecil (ulat pada kulit, parasit, atau benalu). ‘Wajib’ (QS. Al-A’râf [7]: 105), yaitu wajib. ‘Menyesali’ (QS. Al-A’râf [7]: 149). Setiap orang yang menyesal diungkapkan dengan kalimat: سُقِطَ فِي يَدِهِ (dia terjatuh ke tangannya sendiri).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ] “Bab.” Seperti itulah milik para penyalin naskah, tanpa menyebutkan judul bab. Kedudukannya seperti pasal (sub bab) dari bab yang disebutkan sebelumnya dan keterkaitannya dengan bab tersebut sangatlah jelas. Namun, dalam riwayat an-Nasafi semuanya (sub bab tersebut) tidak disebutkan.

Perkataan: [طُوفَانٍ مِنَ السَّيْلِ. وَيُقَالُ لِلْمَوْتِ الْكَثِيرِ: طُوفَانٌ] “Banjir bandang. Lafazh (طُوفَانٌ) digunakan untuk mengungkapkan bencana kematian yang banyak.” Abu Ubaidah berkata: “*Thufan* adalah istilah *majaz* untuk kata ‘banjir’; kata ini juga bisa berarti kematian yang beruntun dan sangat cepat.”

Perkataan: [الْقُمَّلُ: الْحُمَانُ يُشْبِهُ صِغَارَ الْحَلَمِ] “‘Kutu’ (QS. Al-A’râf [7]: 133) yaitu sejenis kutu yang mirip dengan *halam* kecil (ulat pada kulit, parasit, benalu).” Abu Ubaidah berkata: “Kata (القُمَّلُ) bagi bangsa Arab berarti sejenis kutu.” Al-Atsram, orang yang meriwayatkan dari Abu Ubaidah, berkata: “Lafazh (الْحُمَانُ)—dibaca dengan huruf *ha*—adalah sejenis kera. Ada yang mengatakan, ia adalah (jenis kutu) yang paling kecil. Ada yang mengatakan yang paling besar. Ada yang mengatakan, الدَّبَا (anai-anai)—dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan huruf *ba* tanpa *tasydid* serta dibaca *maqshur*.”

Perkataan: [حَقِّقْ: حَقٌّ] “‘Wajib’ (QS. Al-A’râf [7]: 105), yaitu wajib.” Mengenai firman-Nya ﷻ: ﷻ “Wajib atas(ku)” (QS. Al-A’râf [7]: 105), Abu Ubaidah berkata: “*Majaz*-nya adalah aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah.” Ini berdasarkan qira’at orang yang membaca حَقِّقْ عَلَى—yaitu dibaca dengan *tasydid*. Sedangkan orang yang membacanya عَلَى, maka dia mengatakan: “Artinya, seharusnya atau semestinya.”

Perkataan: [سُقِطَ: كُلُّ مَنْ نَدِمَ فَقَدْ سُقِطَ فِي يَدِهِ] “‘Menyesali’ (QS. Al-A’râf [7]: 149), (kata kiasan) bagi setiap orang yang menyesal diungkapkan dengan kalimat سُقِطَ فِي يَدِهِ (dia terjatuh ke tangannya sendiri).” Mengenai firman-Nya: ﷻ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ ﷻ “Dan setelah mereka menyesali perbuatannya” (QS. Al-A’râf [7]: 149), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Dikatakan kepada setiap orang yang menyesal dan tidak mampu melakukan sesuatu: سُقِطَ فِي يَدِهِ.”



Hadits Khadhir Bersama Musa ﷺ

٢٧ - بَابُ حَدِيثِ الْخَضِرِ مَعَ مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

(٣٤٠٠) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ: ((عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ خَضِرٌ، فَمَرَّ بِهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ، فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقْيِهِ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ: لَا. فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى مُوسَى: بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ، فَجُعِلَ لَهُ الْحُوتُ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، فَكَانَ يَتَّبِعُ¹⁷ الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أُنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ

¹⁷ Dalam naskah (ص) ditambahkan: أثر.

أَنْ أذْكُرَهُ. فَقَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ¹⁸، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ.

3400. Amr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab bahwa Ubaidullah bin Abdilllah mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Abbas bahwa dia dan al-Harr bin Qais al-Fazari pernah berdebat mengenai orang yang ditemui Musa. Ibnu Abbas berkata: "Dia adalah Khadhir." Tak lama Ubay bin Ka'ab melintasi keduanya. Ibnu Abbas pun memanggilnya lalu berkata: "Sungguh, aku dan temanku ini tengah berdebat mengenai orang yang ditemui Musa di mana Musa telah menanyakan jalan untuk bertemu dengannya (Khadhir), apakah kamu pernah mendengar Rasulullah ﷺ menceritakan kisah tersebut?" Ubay menjawab: "Ya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketika Musa tengah berada di tengah-tengah para pembesar Bani Isra-il, datanglah seorang laki-laki yang kemudian bertanya: 'Apakah engkau mengetahui seseorang yang lebih alim darimu?' Musa menjawab: 'Tidak.' Tak lama kemudian, Allah mewahyukan kepada Musa: 'Tentu ada, yaitu hambaku yang bernama Khadhir.' Lantas Musa menanyakan jalan menujunya. Maka ikan dijadikan sebagai tanda untuknya. Dikatakan kepadanya: 'Jika kamu kehilangan ikan, maka kembalilah, karena kamu akan bertemu dengannya (Khadhir).' Musa pun mengikuti ikan tersebut di laut. Sang pelayan berkata kepada Musa: 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali syaitan.' Musa berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu Khadhir. Itulah perihal keduanya (Musa dan Khadhir) yang telah Allah kisahkan di dalam kitab-Nya."

¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: نَبِغ.

(٣٤٠١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيِّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ، إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فُسِّئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا. فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ: بَلَى، لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ: أَيُّ رَبٍّ وَمَنْ لِي بِهِ؟ -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: أَيُّ رَبٍّ وَكَيْفَ لِي بِهِ؟- قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، حَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ -وَرُبَّمَا قَالَ: فَهُوَ ثَمَّ- وَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ يُوْشَعُ بْنُ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَيَا¹⁹ الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا، فَرَقَدَ مُوسَى، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فَخَرَجَ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ، ﴿فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا﴾. فَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنِ الْحُوتِ جَرِيَّةَ الْمَاءِ فَصَارَ مِثْلَ الطَّاقِ -فَقَالَ: هَكَذَا مِثْلَ الطَّاقِ- فَاِنْطَلَقَا يَمْشِيَانِ بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا وَيَوْمَهُمَا، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْعَدِ. ﴿قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ

¹⁹ حتى أتيا Dalam naskah (ق) tertulis: حتى أتيا.

سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿١﴾ وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ حَيْثُ
أَمَرَهُ اللَّهُ. قَالَ لَهُ فَتَاهُ: ﴿أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ
وَمَا أَنَسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا﴾ ﴿٢﴾، فَكَانَ
لِلْحُوتِ سَرَبًا وَلَهُمَا عَجْبًا. قَالَ لَهُ مُوسَى: ﴿ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا
عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا﴾ ﴿٣﴾ - رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا - حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى
الصَّخْرَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجَّى بِثَوْبٍ، فَسَلَّمَ مُوسَى، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَقَالَ:
وَأَنْتَى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ قَالَ: أَنَا مُوسَى، قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟
قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي ﴿٤﴾ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٥﴾. قَالَ: يَا مُوسَى
إِنِّي عَلَىٰ عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ اللَّهُ لَا تَعْلَمُهُ، وَأَنْتَ عَلَىٰ
عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكُهُ اللَّهُ لَا أَعْلَمُهُ. قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ؟
﴿٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧﴾. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ
عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ كَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ،
فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُ بِغَيْرِ نَوْلٍ. فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ جَاءَ
عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ، فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً
أَوْ نَقْرَتَيْنِ، قَالَ لَهُ الْخَضِرُ: يَا مُوسَى، مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ
مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا مِثْلَ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ.

إِذْ أَخَذَ الْفَأْسَ فَنَزَعَ لَوْحًا، قَالَ²⁰: فَلَمْ يَفْجَأْ مُوسَى إِلَّا وَقَدْ قَلَعَ لَوْحًا بِالْقُدُومِ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: مَا صَنَعْتَ؟ قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوَلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا ﴿لِنُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ²¹ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿فَكَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا. فَلَمَّا خَرَجَا مِنَ الْبَحْرِ مَرُّوا بِغُلَامٍ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبْيَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ فَقَلَعَهُ بِيَدِهِ هَكَذَا - وَأَوْمَأَ سُفْيَانُ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِهِ كَأَنَّهُ يَقْطِفُ شَيْئًا - فَقَالَ لَهُ مُوسَى: ﴿أَفَلَنْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا آتَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ ﴿مَائِلًا - أَوْمَأَ بِيَدِهِ هَكَذَا، وَأَشَارَ سُفْيَانُ كَأَنَّهُ يَمْسَحُ شَيْئًا إِلَى فَوْقٍ، فَلَمْ أَسْمَعْ سُفْيَانَ يَذْكُرُ ((مَائِلًا)) إِلَّا مَرَّةً - قَالَ: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا وَلَمْ يُضَيِّفُونَا، عَمَدْتَ إِلَى حَائِطِهِمْ، ﴿لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِمَا أُوِيلَ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا

²⁰ قال: Dalam naskah (ق) tidak tertulis.

²¹ لك: Dalam naskah (ق) tidak tertulis.

أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ فَقَصَّ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا. قَالَ سُفْيَانُ:
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى لَوْ كَانَ صَبَرَ لَقَصَّ عَلَيْنَا
 مِنْ أَمْرِهِمَا. وَقَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ²²: أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ
 صَالِحَةٍ غَضَبًا. وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا وَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ.
 ثُمَّ قَالَ لِي سُفْيَانُ: سَمِعْتُهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ وَحَفِظْتُهُ مِنْهُ. قِيلَ لِسُفْيَانَ:
 حَفِظْتَهُ قَبْلَ أَنْ تَسْمَعَهُ مِنْ عَمْرٍو أَوْ تَحَفِّظْتَهُ مِنْ إِنْسَانٍ، فَقَالَ:
 مِمَّنْ أَتَحَفِّظُهُ، وَرَوَاهُ أَحَدٌ عَنْ عَمْرٍو غَيْرِي؟ سَمِعْتُهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ
 أَوْ ثَلَاثًا وَحَفِظْتُهُ مِنْهُ²³)).

3401. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Jubair mengabarkan padaku, dia berkata: Aku berkata pada Ibnu Abbas: "Sungguh, Nauf al-Bukali beranggapan bahwa Musa yang bertemu Khadhir itu bukanlah Musa Bani Isra-il, (melainkan) dia adalah Musa yang lain." Spontan Ibnu Abbas berkata: "Musuh Allah (itu) telah berdusta." Ubay bin Ka'ab meriwayatkan kepada kami, dari Nabi ﷺ; Bahwa pada saat Musa tengah berkhotbah di tengah-tengah Bani Isra-il, ia ditanya: "Siapakah orang yang paling alim?" Musa menjawab: "Aku." Maka Allah pun menegurnya, karena Musa tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman: "Tentu ada, Aku memiliki seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut yang lebih alim darimu." Musa bertanya: "Wahai Rabb, siapakah yang mau menjaminku bisa melihatnya?"—terkadang Sufyan berkata: "Wahai Rabb, bagaimana Engkau menjaminku bisa melihatnya?"—

²² Dalam naskah (ص) ditambahkan: كَانَ.

²³ Dalam naskah (ص) ditambahkan: حَدَّثَنَا عَلِيٌّ بْنُ خَشْرَمٍ عَنْ سُفْيَانَ بِطَوِيلِهِ.

Allah berfirman: “*Ambillah seekor ikan lalu taruhlah dalam keranjang. Di manapun kamu kehilangan ikan tersebut, maka hamba-Ku itu berada di sana*”—kadang Sufyan berkata: “Maka hamba-Ku itu ada di sana”—. Musa pun mengambil seekor ikan dan menaruhnya di keranjang. Selepas itu, Musa dan pelayannya, Yusya’ bin Nun, berangkat hingga ketika sampai di sebuah batu besar, keduanya membaringkan kepala dan Musa pun tertidur. (Tiba-tiba) ikan tersebut menggelepar ke luar hingga jatuh ke laut. Ikan itu pun (berenang) di laut dengan cara menerobos. Allah telah menahan aliran air untuk ikan tersebut, sehingga bentuknya seperti busur—perawi berkata: “Demikianlah, seperti busur”—. Singkat cerita, keduanya melanjutkan perjalanan di sisa malam dan siang mereka berdua. Hingga ketika keesokan harinya, Musa berkata kepada pelayannya: “Bawakan makanan kita, sungguh kita telah merasakan penat dari perjalanan kita ini.” Musa tidak merasakan penat hingga ia melampaui batas yang Allah perintahkan kepadanya. Sang pelayan berkata kepadanya: “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, tiba-tiba aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali syaitan. Ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Ikan itu menerobos dan hal itu bagi keduanya merupakan cara yang aneh.” Musa berkata kepada pelayannya: “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula—keduanya mengikuti jejak keduanya—hingga ketika keduanya telah sampai di batu besar tersebut, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang diselimuti sehelai kain. Musa pun mengucapkan salam dan dia menjawab salamnya sambil berkata: “Di manapun di bumimu terdapat kesejahteraan (salam).” Musa berkata: “Namaku Musa.” Orang itu bertanya: “Musa Bani Isra-il?” Musa menjawab: “Ya, aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (sebagai) petunjuk.” Orang itu berkata: “Hai Musa, aku memiliki pengetahuan yang telah Allah ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui, sementara engkau memiliki pengetahuan yang telah Allah ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui.” Musa berkata: “Bolehkah aku mengikutimu?” Ia menjawab: “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”

Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? —hingga firman-Nya—urusan apapun.” (QS. Al-Kahfi [18]: 66-69^{-penerj}). Keduanya pun berjalan menelusuri tepi laut. Tiba-tiba sebuah perahu melintas di hadapan keduanya. Mereka pun (maksudnya mereka bertiga; Musa, Khadhir, dan Yusya^{-penerj}) meminta orang-orang yang ada di perahu agar mau mengangkut mereka. (Ternyata) mereka mengenal Khadhir, mereka pun mengangkutnya tanpa imbalan. Saat keduanya menaiki perahu tersebut, seekor burung datang dan terjatuh (singgah) di tepi perahu. Tiba-tiba burung itu membuat satu atau dua lubang (dalam perahu itu) di laut. Khadhir berkata kepada Musa: “Hai Musa, tidaklah pengetahuanku dan pengetahuanmu mengurangi ilmu Allah melainkan seperti burung ini dengan paruhnya mengurangi air laut.” Tiba-tiba Khadhir mengambil kapak lalu mencabut sehelai papan. Perawi berkata: Belum lagi Musa terperanjat, Khadhir telah mencabut sehelai papan lainnya dengan kapak tersebut. Musa pun bertanya kepadanya: “Apa yang telah engkau perbuat?” Orang-orang itu telah mengangkut kita tanpa imbalan, sementara engkau sengaja melubangi perahu mereka agar engkau dapat menenggelamkan para penumpangnya. Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Khadhir berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Musa berkata: “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Jadi, yang pertama itu merupakan suatu kealpaan dari Musa. Setelah keduanya keluar dari laut, mereka (bertiga) melintasi seorang anak muda yang tengah bermain dengan beberapa orang anak kecil. Tiba-tiba Khadhir memegang kepala anak tersebut lalu mencabutnya dengan tangannya seperti ini—Sufyan meragakan dengan ujung jari-jemarinya seperti tengah memetik sesuatu—Spontan Musa bertanya kepadanya: “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Khadhir berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” Maka keduanya berjalan, hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh dalam keadaan miring—perawi berisyarat dengan tangannya seperti ini dan Sufyan berisyarat seperti tengah mengusap sesuatu ke atas. Jadi, aku tidak mendengar Sufyan menyebutkan lafazh مَا يَلَا (dalam keadaan miring) kecuali hanya sekali—. Musa berkata: “Kita telah mendatangi orang-orang itu, namun mereka tidak mau memberi makanan kepada kita dan tidak pula mau menjamu kita. (Sementara) engkau sengaja menuju (menegakkan) dinding mereka. Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Khadhir berkata: “Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan(ku) yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.” Nabi ﷺ bersabda: “Aku berharap Musa ketika itu mau bersabar. Namun Allah telah mengisahkan cerita keduanya kepada kita.” Sufyan berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Semoga Allah merahmati Musa, seandainya dia bersabar, maka urusan keduanya akan dikisahkan kepada kita.” Kemudian Ibnu Abbas membaca: “Di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu yang bagus. Dan adapun anak muda itu adalah seorang kafir, sementara kedua orang tuanya Mukmin.” Kemudian Sufyan berkata kepadaku: “Aku telah mendengarnya darinya sebanyak dua kali dan aku telah menghafalnya darinya.” Ditanyakan kepada Sufyan: “Engkau telah menghafalnya sebelum engkau mendengarnya dari Amr ataukah engkau telah menghafalnya dari seseorang?” Sufyan menjawab: “Dari orang yang aku nilai sebagai seorang hafizh dan apakah ada orang lain selainku yang telah meriwayatkannya dari Amr? Aku telah mendengar darinya sebanyak dua atau tiga kali dan aku telah menghafalnya darinya.”

(٣٤٠٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ أَخْبَرَنَا²⁴
 ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ أَنَّهُ جَلَسَ عَلَى
 فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ، فَإِذَا هِيَ تَهْتَرُ مِنْ خَلْفِهِ خَضِرَاءَ)) . قَالَ الْحَمَوِيُّ:
 قَالَ²⁵ مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ بْنِ مَطَرٍ الْفَرَبَرِيُّ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ
 حَشْرَمٍ عَنْ سُفْيَانَ بِطَوِيلِهِ.

3402. Muhammad bin Sa'id al-Ashbihani meriwayatkan kepada kami, Ibnul Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda: "Sesungguhnya ia diberi nama Khadhir, karena dia pernah duduk di atas pakaian dari bulu binatang yang berwarna putih. Tiba-tiba tanaman hijau bergoyang (tumbuh) dari baliknya." Al-Hamawi berkata: Muhammad bin Yusuf bin Mathar al-Farabri berkata: "Ali bin Khasyram meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan dengan redaksinya yang panjang."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ حَدِيثِ الْخَضِرِ مَعَ مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ] "Bab: Hadits Khadhir bersama Musa عَلَيْهِمَا السَّلَامُ." Di dalamnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab melalui dua jalur sanad. Hadits dari sanad pertama akan disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap dalam tafsir surah Al-Kahfi dan penulis akan menjelaskannya secara tuntas di sana.

²⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: ثنا.

²⁵ Gugur dari naskah (ص).

Sementara di sini, hadits tersebut hanya tertera pada riwayat Abu Dzar, dari al-Mustamli, dari al-Farabri: “Ali bin Khasyram meriwayatkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepada kami ...” dengan redaksinya yang cukup panjang dan catatan penting mengenai pembahasan ini telah disebutkan dalam Kitab “al-‘Ilm.”

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah: ((إِنَّمَا سَيَّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ، فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ خَلْفِهِ خَضِرَاءَ)) “Diberi nama Khadhir, karena dia pernah duduk di atas pakaian dari bulu binatang yang berwarna putih. Tiba-tiba tanaman hijau bergoyang (tumbuh) dari belakangnya.” Keterkaitan hadits ini dengan (judul) bab sangat jelas ditinjau dari aspek penyebutan Khadhir di dalamnya.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut dengan jalur sanad ini dalam kitabnya *Mushannaf*, Abdurrazzaq menambahkan: “Lafazh (الْفَرْوَةُ²⁶) berarti rumput berwarna putih dan semisalnya.” Setelah meriwayatkan hadits tersebut dari ayahnya, dari Abdurrazzaq, Abdullah bin Ahmad berkata: “Aku menduga ini adalah penafsiran dari Abdurrazzaq.” Hal itu juga ditegaskan oleh Iyadh.

Al-Harbi berkata: “Lafazh (الْفَرْوَةُ مِنَ الْأَرْضِ) artinya, sebidang tanah yang kering dari rerumputan.” Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat Abdurrazzaq. Diriwayatkan dari Ibnul A’rabi: “Lafazh (الْفَرْوَةُ) berarti tanah putih yang tidak ada tanamannya.” Pendapat ini ditegaskan oleh al-Khaththabi dan para pengikutnya. Diriwayatkan dari Mujahid bahwa pernah ada orang yang berkata padanya: “(Dinamakan) Khadhir, karena ketika dia shalat, tiba-tiba sekelilingnya menjadi hijau.”

Sebelum itu, masih diperselisihkan mengenai nama asli Khadhir, nama ayahnya, nasabnya, kenabiannya, dan usianya yang panjang.

Wahb bin Munabbih menuturkan: “Dia adalah Balya (بَلْيَا)—dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *ba*, men-sukun-kan huruf *lam* yang setelahnya terdapat huruf *ya*.” Nama tersebut terdapat pada tulisan ad-Dimyathi dengan adanya dua titik pada huruf pertamanya (بَلْيَا).

²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: الفروة.

Ada yang mengatakan seperti yang pertama (يُئِيَا), hanya saja dengan menambahkan huruf *alif* setelah huruf *ba* (يُأِيَا). Ada yang mengatakan, nama aslinya Ilyas. Ada yang mengatakan, Ilyasa. Ada yang mengatakan Amir. Ada yang mengatakan, Khadhirun.

Namun yang pertama (يُئِيَا) lah yang lebih shahih. Dia adalah putra Malkan bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh. Atas dasar ini, waktu kelahirannya adalah sebelum Ibrahim al-Khalil, karena Khadhir adalah putra dari paman kakek Ibrahim. Ats-Tsa'labi meriwayatkan dua pendapat bahwa Khadhir ada sebelum al-Khalil atau setelahnya.

Wahb berkata: “*Kunyah* (julukan)nya adalah Abul Abbas.” Dalam kitab *al-Afrâd*, ad-Daruquthni meriwayatkan melalui jalur Muqatil, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Khadhir adalah putra Adam dari tulang rusuknya.” Namun *atsar* ini *dha'if* dan *munqathi'*.

Pada kitab *al-Mu'ammarn*, Abu Hatim as-Sijistani menyebutkan bahwasanya Khadhir itu merupakan putra Qabil bin Adam. Pendapat ini diriwayatkannya dari Abu Ubaidah dan selainnya. Ada yang mengatakan, nama aslinya adalah إرميا (Irmiya) bin Thaifa. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari Wahb. Lafazh (إرميا) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *alif*. Ada yang mengatakan, dengan men-*dhammah*-kan huruf *alif*. Dan sebagian ulama meng-*isyba'*-kan huruf *alif* menjadi huruf *wawu*.

Masih diperselisihkan mengenai nama ayah Khadhir. Ada yang mengatakan, Malkan. Ada yang mengatakan, Kalyan. Dan ada yang mengatakan, Amil. Ada pula yang mengatakan, Qabil. Namun pendapat yang pertama (Malkan) adalah pendapat yang paling masyhur.

Diriwayatkan dari Isma'il bin Abu Uwais: “Nama ayah Khadhir adalah al-Amr²⁷ bin Malik bin Abdillah bin Nashr bin al-Azd.” Sementara as-Suhaili meriwayatkan dari suatu kaum bahwasanya ayah Khadhir adalah salah seorang Malaikat dan bukanlah manusia.

²⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: المعمر.

Diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah: "Ayah Khadhir adalah putra Fir'aun." Ada yang mengatakan, putra dari anak perempuan Fir'aun. Ada yang mengatakan, nama ayah Khadhir adalah Khadhirun bin Ayil bin Ma'mar bin Aushu bin Ishaq bin Ibrahim. Ada yang mengatakan, ayah Khadhir adalah orang Persia. Pendapat ini diriwayatkan oleh ath-Thabari melalui jalur Abdullah bin Syaudzab.

Di dalam *Tafsîr*-nya, Ibnu Zhufar meriwayatkan bahwa Khadhir berasal dari keturunan orang yang beriman kepada Ibrahim. Ada yang mengatakan, Khadhir adalah orang yang telah Allah wafatkan selama 100 tahun, kemudian Allah membangkitkannya dan dia tidak akan meninggal dunia hingga sangkakala ditiup.

Dalam hadits tersebut, ad-Daruquthni meriwayatkan, ia berkata: "Ajel Khadhir dipanjangkan hingga dia dapat mendustakan Dajjal."

Dalam *Mushannaf*-nya, Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar mengenai kisah orang yang dibunuh oleh Dajjal, lalu dia menghidupkannya: "Telah sampai kepadaku kabar bahwa orang tersebut adalah Khadhir." Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibrahim bin Sufyan, orang yang meriwayatkan dari Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya.

Dalam kitab *al-Mabda*, Ishaq meriwayatkan dari para sahabatnya bahwa menjelang kematiannya, Adam mengabarkan kepada anak-anaknya perihal banjir bandang dan dia mendoakan orang yang mau menjaga jasadnya semoga diberi panjang umur hingga orang itu dapat mengebumikannya. Saat terjadi banjir bandang, Nuh mengumpulkan anak-anaknya dan memberitahukan hal tersebut kepada mereka dan mereka pun menghafalnya, hingga akhirnya orang yang bertugas mengebumikan Adam adalah Khadhir.

Khaitsamah bin Sulaiman telah meriwayatkan melalui jalur Ja'far ash-Shadiq, dari ayahnya bahwasanya Dzul Qarnain memiliki teman dari kalangan Malaikat. Dzul Qarnain meminta kepadanya agar menunjukkan kepadanya sesuatu yang membuat usianya panjang. Temannya itu pun menunjukkan kepadanya mata air kehidupan yang bagian dalamnya gelap. Dzul Qarnain pun kemudian mengadakan perjalanan menuju mata air kehidupan tersebut.

Namun Khadhir berada di depannya (mendahuluinya). Tentu saja Khadhirlah yang mendapatkan mata air kehidupan tersebut sedangkan Dzul Qarnain tidak mendapatkannya.

Diriwayatkan dari Mak-hul, dari Ka'ab al-Ahbar, dia menuturkan: “Ada empat orang Nabi yang masih tetap hidup untuk mengamankan penduduk bumi. Dua orang Nabi berada di bumi, yaitu Khadhir dan Ilyas dan dua orang Nabi lainnya berada di langit, yaitu Idris dan Isa.”

Ibnu Athiyah al-Baghawi meriwayatkan dari mayoritas ulama bahwa Khadhir adalah seorang Nabi, namun kemudian mereka berbeda pendapat, apakah dia seorang Rasul atau bukan?

Sejumlah ulama yang di antaranya al-Qusya'iri berkata: “Khadhir adalah seorang wali.” Dalam kitab *Tarikh*-nya, ath-Thabari berkata: “Khadhir hidup pada masa Afridun dan dia mendahului Dzul Qarnain The Great. Sebagaimana pendapat mayoritas ulama dalam kitabnya yang pertama”

An-Nuqqasy meriwayatkan banyak hadits yang menunjukkan keabadian Khadhir, namun tidak ada satu pun dari hadits-hadits itu yang dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Athiyah. Ibnu Athiyah berkata: “Seandainya Khadhir itu abadi, tentulah dia akan menampakkan diri pada awal Islam. Namun tidak ada satu pun dari semua riwayat itu yang shahih.”

Dalam kitab *Tafsîr*-nya, ats-Tsa'labi menuturkan: “Khadhir diberi panjang umur menurut semua pendapat, namun dia tidak dapat dilihat oleh mata.” Ats-Tsa'labi melanjutkan: “Ada yang mengatakan bahwa Khadhir akan meninggal dunia di akhir zaman ketika al-Qur-an diangkat.”

Al-Qurthubi menerangkan: “Menurut jumhur ulama, Khadhir adalah seorang Nabi, dan ayat tersebut pun mendukung hal itu. Karena Nabi ﷺ tidak pernah belajar dari orang yang lebih rendah levelnya darinya, dan karena masalah batin itu hanya dapat dilihat oleh para Nabi.”

Ibnus Shalah berkata: “Jumhur ulama dan orang-orang awam berpendapat bahwa Khadhir masih hidup. Hanya sedikit muhaddits (ahli hadits) yang mengingkari hal itu.” Pendapat Ibnus Shalah diikuti oleh an-Nawawi, bahkan an-Nawawi menambahkan bahwa hal itu telah disepakati oleh kalangan sufi dan orang-orang shalih. Cerita-cerita mereka yang pernah melihat dan bertemu dengannya terlalu banyak untuk dihitung.

Orang yang menegaskan bahwa Khadhir telah tiada saat ini adalah al-Bukhari, Ibrahim al-Harbi, Abu Ja’far bin al-Munadi, Abu Ya’la bin al-Fara, Abu Thahir al-Ibadi, Abu Bakar bin al-Arabi dan sejumlah ulama lain. Pedoman mereka adalah hadits masyhur dari Ibnu Umar, Jabir dan selain keduanya, bahwa di akhir hayatnya, Nabi ﷺ bersabda: ((لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا الْيَوْمَ أَحَدٌ)) “Setelah seratus tahun, tidak ada seorang pun di atas muka bumi ini yang tetap hidup dari orang-orang yang ada pada hari ini.” Ibnu Umar berkata: “Yang beliau maksud dengan hal itu adalah berlalunya generasi beliau.”

Ulama yang menetapkan Khadhir masih hidup memberikan jawaban bahwa saat itu, Khadhir tengah berada di permukaan laut, atau dia dikecualikan dari hadits tersebut, sebagaimana telah disepakati bahwa Iblis pun dikecualikan dari hadits tersebut.

Di antara *hujjah* orang yang mengingkari hal itu adalah firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ﴾ “Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad)” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 34). *Hujjah* lainnya adalah hadits Ibnu Abbas: ((مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا أَخَذَ عَلَيْهِ الْمِيثَاقَ لِيُؤْمِنَ بِهِ وَهُوَ مُحَمَّدٌ وَهُوَ حَيٌّ لِيُؤْمِنَ بِهِ وَلْيَنْصُرَهُ)) “Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia mengambil perjanjian darinya. Jika Muhammad telah diutus, sementara dia masih hidup, maka dia benar-benar akan beriman kepadanya dan membelanya.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Namun tidak ada keterangan dalam satu hadits shahih pun bahwa Khadhir pernah mendatangi Nabi dan ikut berperang bersama beliau, padahal saat Perang Badar, Nabi ﷺ berdoa:

((اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ.))

“Ya Allah, jika engkau membinasakan umat yang masih tersisa ini, maka Engkau tidak akan diibadahi lagi di muka bumi.”

Seandainya Khadhir ada, tentulah konteks peniadaan pada hadits di atas menjadi gugur. Beliau ﷺ pernah bersabda:

((رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى لَوِ دِدْنَا لَوْ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا.))

“Semoga Allah merahmati Musa, kita berharap seandainya dia mau bersabar, maka Dia akan mengisahkan cerita keduanya kepada kita.”

Seandainya Khadhir masih ada, tentulah pengandaian ini menjadi tidak layak, dan tentulah Allah akan menghadirkan Khadhir di hadapan beliau dan memperlihatkan kepada beliau beberapa keanehan. Hal itu tentunya akan lebih mendorong keimanan orang-orang kafir, terutama Ahli Kitab.

Terdapat hadits *dha'if* mengenai pertemuan Khadhir dengan Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Ady melalui jalur Katsir bin Abdillah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ كَلَامًا فَقَالَ: يَا أَنَسُ اذْهَبْ إِلَى هَذَا الْقَائِلِ فَقُلْ لَهُ يَسْتَغْفِرُ لِي، فَذْهَبَ إِلَيْهِ فَقَالَ: قُلْ لَهُ إِنَّ اللَّهَ فَضَّلَكَ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِمَا فَضَّلَ بِهِ رَمَضَانَ عَلَى الشُّهُورِ. قَالَ فَذْهَبُوا يَنْظُرُونَ فَإِذَا هُوَ الْخَضِرُ.))

“Ketika tengah berada di masjid, Nabi ﷺ mendengar suatu ucapan (seseorang). Spontan beliau bersabda: ‘Wahai Anas, pergilah kau ke orang yang mengucapkan perkataan itu dan katakan kepadanya agar memohonkan ampunan untukku.’ Anas pun pergi menemuinya. Orang tersebut berkata: ‘Katakanlah kepada beliau; sungguh Allah telah mengunggulkan (mengutamakan) engkau di atas para Nabi sebagaimana Dia telah mengunggulkan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya.’ Perawi berkata: ‘Lantas mereka pun pergi hendak melihat. Ternyata dia adalah Khadhir.’” Sanadnya *dha'if*.

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits serupa dari Anas dengan sanad yang lebih *dha'if* darinya. Di dalam kitab *al-Afrâd*, ad-Daruquthni meriwayatkan melalui jalur Atha, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*:

((يَجْتَمِعُ الْخَضِرُ وَالْيَاسُ كُلُّ عَامٍ فِي الْمَوْسِمِ، فَيَخْلُقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا رَأْسَ صَاحِبِهِ، وَيَفْتَرِقَانِ عَنْ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ ...))

“Setiap tahunnya di musim haji, Khadhir dan Ilyas berkumpul. Setiap orang dari keduanya mencukur kepala temannya dan keduanya berpisah dengan mengucapkan kalimat-kalimat berikut: *Bismillah, masyâ Allah ...*” Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Ahmad bin Zabd—dibaca dengan huruf *zai*, kemudian huruf *ba* yang dibaca *sukun*—dan dia adalah perawi *dha'if*.

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits serupa melalui jalur Hisyam bin Khalid, dari al-Hasan bin Yahya, dari Ibnu Abi Rawwad, namun dia menambahkan: ((وَيُشْرَبَانِ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ شَرْبَةً تَكْفِيهِمَا إِلَى قَابِلٍ)) “Dan keduanya meminum air Zamzam satu kali tegukan yang mencukupi keduanya (untuk tidak minum lagi) hingga tahun depan.” Hadits *mu'dhal*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad di kitab *az-Zuhd* dengan derajat sanad hasan dari Ibnu Abi Rawwad dan dia menambahkan bahwa keduanya berpuasa Ramadhan di Baitul Maqdis. Ath-Thabari meriwayatkan hadits serupa melalui jalur Abdullah bin Syaudzab.

Diriwayatkan dari Ali bahwa ketika baru mulai melakukan thawaf, dia mendengar seorang laki-laki berkata: “Hai orang yang tidak dibuat sibuk oleh pendengaran sesuatu dari mendengar sesuatu lainnya” Ternyata orang tersebut adalah Khadhir. *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir melalui dua jalur sanad yang pada masing-masing dari keduanya terdapat unsur *dha'if*. *Atsar* ini disebutkan di dalam kitab *al-Mujâlasah* dari jalur sanad yang kedua.

Mengenai pertemuan Khadhir dengan sebagian Sahabat dan orang-orang setelah mereka, terdapat beberapa *atsar* yang mayoritas bersanad *dha'if*. Di antaranya adalah *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dan al-Baihaqi dari hadits Anas:

((لَمَّا قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ رَجُلٌ فَتَحَطَّاهُمْ - فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فِي التَّعْزِيَةِ - فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعَلِيٌّ: هَذَا الْخَضِرُ.))

“Ketika Nabi ﷺ wafat, seorang laki-laki masuk melewati mereka—lalu perawi menyebutkan hadits mengenai ta’ziyah—kemudian Abu Bakar dan Ali berkata: ‘Orang ini adalah Khadhir.’”

Di dalam sanadnya terdapat Abbad bin Abdis Shamad dan dia adalah perawi *dha’if*. Dalam kitab *ar-Riddah*, Saif meriwayatkan *atsar* serupa dengan sanad lain yang *majhul*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan *atsar* serupa melalui jalur Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali.

Ibnu Wahb meriwayatkan melalui jalur Ibnul Munkadir:

((أَنَّ عُمَرَ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَسَمِعَ قَائِلًا يَقُولُ: لَا تَسْبِقْنَا - فَذَكَرَ الْقِصَّةَ - وَفِيهَا: أَنَّهُ دَعَا لِلْمَيِّتِ، فَقَالَ عُمَرُ: خُذُوا الرَّجُلَ، فَتَوَارَى عَنْهُمْ فَإِذَا أَثَرُ قَدَمِهِ ذِرَاعٌ، فَقَالَ عُمَرُ: هَذَا وَاللَّهِ الْخَضِرُ.))

“Bahwasanya tatkala Umar hendak menshalati jenazah, tiba-tiba dia mendengar ada yang berkata: ‘Janganlah kamu mendahului (meninggalkan) kami’—lalu perawi menyebutkan kisah selengkapnya yang di dalamnya disebutkan—: ‘Orang itu mendoakan mayyit tersebut.’ Umar pun berkata: ‘Cekallah orang itu.’ Namun orang itu menghilang dari mereka. Tak lama terdapat jejak kakinya selebar satu hasta. Umar berkata: Demi Allah, orang ini adalah Khadhir.” Dalam sanadnya terdapat perawi *majhul*, di samping hadits ini *munqathi*’.

Dalam kitab *az-Zuhd*, Ahmad meriwayatkan melalui jalur Mis’ar, dari Ma’n bin Abdirrahman, dari Aun bin Abdillah, dia menuturkan: “Ketika pada masa terjadinya fitnah Ibnuz Zubair, ada seorang laki-laki di Mesir yang sedang sedih, tiba-tiba dia ditemui oleh seorang laki-laki yang menanyainya. Laki-laki Mesir itu pun memberitahukan padanya mengenai keprihatinannya lantaran fitnah yang menimpa manusia.

Orang itu pun berkata: ‘Ucapkanlah, ya Allah selamatkanlah aku dan selamatkanlah orang lain dari keburukanku.’ Perawi berkata: ‘Orang Mesir itu pun mengucapkannya, kemudian dia pun selamat.’ Mis’ar berkata: ‘Menurut mereka, orang itu adalah Khadhir.’”

Ya’qub bin Sufyan dalam kitab *Tarikh*-nya dan Abu Arubah meriwayatkan melalui jalur Rayyah—dibaca dengan huruf *ya*—bin Ubaidah, dia berkata: “Aku melihat seorang laki-laki berjalan bersama Umar bin Abdil Aziz dengan berpegangan kepada kedua tangannya. Setelah orang itu berpaling, aku bertanya kepada Umar: ‘Siapakah laki-laki itu?’ Umar balik bertanya: ‘Apakah kamu melihatnya?’ Aku menjawab: ‘Ya.’ Umar berkata: ‘Aku menduga kamu adalah orang yang shalih.’ Orang itu adalah saudaraku, Khadhir, dia memberikan kabar gembira kepadaku bahwa aku akan menjadi seorang pemimpin yang adil.” Tidak ada masalah dengan para perawinya. Hingga saat ini, saya belum menemukan satu pun hadits maupun *atsar* dengan sanad *jayyid* selain *atsar* ini. *Atsar* ini tidaklah bertentangan dengan hadits yang pertama mengenai seratus tahun (yaitu hadits yang berbunyi: “Setelah seratus tahun, tidak ada seorang pun di atas muka bumi ini yang tetap hidup dari orang-orang yang ada pada hari ini”), karena peristiwa tersebut terjadi sebelum seratus tahun dimaksud.

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits melalui jalur Kurz bin Wabarah, dia berkata: “Aku kedatangan saudaraku yang berasal dari penduduk Syam. Saudaraku berkata: Terimalah hadiah ini dariku. Sesungguhnya Ibrahim at-Taimi meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ketika aku tengah duduk di halaman Ka’bah sambil berdzikir kepada Allah, tiba-tiba seorang laki-laki mendatangiku lalu mengucapkan salam kepadaku. Aku belum pernah melihat orang yang lebih rupawan wajahnya dan lebih harum aromanya selain dirinya. Aku bertanya: ‘Siapa Anda?’ Orang itu menjawab: ‘Aku adalah saudaramu, Khadhir.’ Saudaraku berkata: Lalu Khadhir memberitahukan sesuatu kepada Ibrahim yang jika dia melakukannya, maka dia akan melihat Nabi ﷺ dalam mimpinya.” Pada sanadnya terdapat perawi *majhul* dan *dha’if*.

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Abu Zur’ah ar-Razi dengan sanad shahih bahwa ketika masih muda, dia pernah melihat seorang laki-laki yang melarangnya mengunjungi pintu-pintu para penguasa.

Kemudian setelah menjadi seorang yang tua renta, Abu Zur'ah melihat orang itu dalam keadaan semula dan juga melarangnya mengunjungi para penguasa. Abu Zur'ah berkata: "Ketika aku menoleh hendak berbicara kepadanya, aku sudah tidak melihatnya. Lalu terbetik dalam hatiku bahwa dia adalah Khadhir."

Umar al-Jumahi dalam kitab *Fara-id*-nya dan al-Fakihi dalam *Kitab Makkah* meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi *majbul* dari Ja'far bin Muhammad bahwa dia pernah melihat seorang yang tua renta tengah berbincang-bincang dengan ayahnya. Tak lama kemudian orang tua itu pergi. Ayah Ja'far berkata kepadanya: "Bawa kembali orang tua itu kepadaku." Ja'far berkata: "Aku pun mencari orang tua tersebut, namun aku tidak mampu mencarinya. Lantas ayahku berkata kepadaku: 'Orang tua itu adalah Khadhir.'"

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur al-Hajjaj bin Qarafishah²⁸ bahwa ada dua orang laki-laki tengah mengadakan transaksi jual-beli di sisi Ibnu Umar. Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri di atas mereka, orang itu melarang keduanya bersumpah dengan nama Allah dan memberikan satu nasihat kepada mereka. Ibnu Umar berkata kepada salah seorang dari keduanya: Tulislah nasihat itu darinya. Ibnu Umar memintanya mengulangi hingga dia dapat menghafalnya. Tak lama kemudian Ibnu Umar mencarinya, namun dia tidak lagi melihatnya. Mereka beranggapan bahwa orang itu adalah Khadhir.²⁹

²⁸ Yang benar adalah al-Hajjaj bin Furafishah—dibaca dengan dua huruf *fa*; huruf *fa* yang pertama dibaca *dhammah* dan huruf *fa* yang kedua dibaca *kasrah* yang setelahnya terdapat huruf *shad*—al-Bahili al-Bashri, seorang yang *shaduq* dan seorang ahli ibadah yang selalu melakukan kekeliruan. Dia termasuk *thabaqat* keenam. *Wallâhu a'lam.* (ش)

²⁹ Al-Hafizh (Ibnu Hajar) رحمه الله berpanjang lebar dalam menjelaskan umur Khadhir yang panjang. Walau bagaimanapun, seandainya Khadhir diberi panjang umur, namun dia tetap tidak akan kekal abadi. Namun pada hakikatnya, Khadhir itu telah meninggal dunia. Seandainya dia masih hidup, tentulah dia tercakup oleh hadits Ibnu Umar رضي الله عنه secara *marfu'*:

((أَرَأَيْتُمْ لَيْتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّهُ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ.))

"Apakah kalian telah melihat malam kalian ini, karena sungguh setelah seratus tahun, tidak ada seorang pun di atas muka bumi ini yang tetap hidup dari orang-orang yang ada pada hari ini."

Sementara para ahli bid'ah senantiasa menyusun dongeng-dongeng dan khurafat-khurafat mengenai Khadhir yang tidak terhitung.

Yang benar bahwa Khadhir ﷺ telah meninggal dunia sebelum Nabi ﷺ diutus. Karena Khadhir adalah seorang Nabi—menurut pendapat yang shahih—sedangkan Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi yang tidak ada Nabi setelah beliau. Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa Khadhir ada semasa hidup Nabi atau setelahnya adalah pendapat yang batil dan menyalahi dalil-dalil syar'i. *Wallâhu Waliyut Taufiq.* (ش)

٢٨ - بَابُ

(٣٤٠٣) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً، فَبَدَّلُوا فَدَخَلُوا^{٣٠} يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ)).

3403. Ishaq bin Nashr telah meriwayatkan kepadaku, Abdurrazzaq meriwayatkan pada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih bahwa dia mendengar Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Pernah dikatakan kepada Bani Isra-il: 'Masukilah pintu gerbangnya (Baitulmaqdis) sambil membungkuk dan katakanlah *hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami).' Namun mereka mengganti (perkataan tersebut) dan mereka masuk sambil merangkak di atas bokong-bokong mereka sambil mengucapkan: '*habbah fi sya'rah*' (biji gandum ada di dalam wadahnya)."

[Hadits nomor 3403 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4479 dan 4641]

³⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فدخلوا.

(٣٤٠٤) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ وَخَلَّاسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيًّا سَيِّئًا لَا يَرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتَحْيَاءٌ مِنْهُ، فَأَذَاهُ مَنْ أَذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا³¹: مَا يَسْتَتِرُ هَذَا التَّسْتُرُ إِلَّا مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ: إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُدْرَةٌ، وَإِمَّا آفَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ مِمَّا قَالُوا لِمُوسَى، فَخَلَا يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الْحَجَرِ ثُمَّ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا، وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ، فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الْحَجَرَ. فَجَعَلَ يَقُولُ: ثَوْبِي حَجَرٌ، ثَوْبِي حَجَرٌ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَرَأَوْهُ غُرْيَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ وَأَبْرَأَهُ، مِمَّا يَقُولُونَ وَقَامَ الْحَجَرُ³² فَأَخَذَ ثَوْبَهُ³³ فَلَبِسَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ³⁴: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهاً﴾.

³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

³² Dalam naskah (ق) tertulis: الحجر.

³³ Dalam naskah (ق) tertulis: بثوبه.

³⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: قوله تعالى.

3404. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan pada kami, Rauh bin Ubadah telah meriwayatkan kepada kami, Auf meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan, Muhammad dan Khilas, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh, Musa adalah seorang laki-laki yang sangat pemalu dan tertutup, tidak ada sesuatu pun yang dapat dilihat dari kulitnya karena sifat malunya itu. Tiba-tiba dia disakiti oleh salah seorang dari Bani Isra-il. Mereka berkata: ‘Tidaklah Musa menutupi apa yang ia tutupi melainkan karena ada cacat pada kulitnya, bisa jadi belang, hernia atau suatu penyakit (lainnya).’ Sungguh Allah berkehendak membebaskan Musa dari apa yang telah mereka katakan kepadanya. Pada suatu hari, Musa pergi ke tempat pemandian. Ia letakkan pakaiannya di atas batu, lalu mandi. Selesai mandi, Musa beranjak menuju tempat pakaiannya untuk diambilnya. Namun batu tersebut benar-benar telah membawa lari pakaiannya. Musa pun mengambil tongkatnya dan mencari batu tersebut. Musa pun berkata: ‘Hai batu, kembalikanlah pakaianku! Hai batu, kembalikanlah pakaianku!’ Hingga Musa menemui sejumlah orang dari Bani Isra-il. Mereka pun melihat Musa dalam keadaan telanjang dalam rupa yang lebih indah dan lebih sehat daripada apa yang telah mereka katakan sebelumnya. Setelah batu itu tegak, Musa mengambil pakaiannya lalu memakainya. Musa pun memukul batu tersebut dengan tongkatnya. Demi Allah, sungguh pada batu tersebut terdapat bekas luka pukulannya sebanyak tiga, empat, atau lima. Itulah firman-Nya: *‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.’* (QS. Al-Ahzâb [33]: 69).”

(٣٤٠٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ
 أَبَا وَائِلٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَسْمًا، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ لِقِسْمَةٌ³⁵ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللَّهِ.
 فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَغَضِبَ حَتَّى رَأَيْتُ الْغَضَبَ
 فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا
 فَصَبَرَ)).

3405. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dia berkata: Aku mendengar Abu Wa'il berkata: Aku mendengar Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Ketika Nabi ﷺ sedang mengadakan pembagian harta rampasan perang, seorang laki-laki berkata: 'Sungguh, ini adalah pembagian yang tidak ditujukan kepada Wajah Allah (tidak adil).' Aku pun mendatangi Nabi ﷺ lalu memberitahukan pada beliau. Spontan beliau marah, sampai-sampai aku melihat (tanda) kemarahan tersebut di wajah beliau. Tak lama kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh, dia telah disakiti (kaumnya) dengan sesuatu yang lebih banyak dari hal ini, namun dia tetap bersabar.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ] "Bab." Seperti itulah lafazhnya dalam naskah milik Abu Dzar dan penyalin naskah lainnya dengan tidak menyertakan judul bab. Bab ini seperti pasal (sub-bab) dari bab sebelumnya, dan keterkaitannya dengan bab sebelumnya sangatlah jelas.

³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: القسمة.



Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Abu Hurairah (no. 3403): ((قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا)) “Pernah dikatakan kepada Bani Isra-il: ‘Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk.’” Penjelasan akan disebutkan di dalam Bab “Tafsir Surah Al-A’râf”.

Hadits kedua:

Hadits (no. 3404): ((إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيًّا)) “Sungguh, Musa adalah seorang laki-laki yang sangat pemalu.” Lafazh (حَيًّا) dibaca dengan *fat-hah* huruf *ha*, meng-*kasrah*-kan huruf *ya* tanpa *tasydid*, setelahnya terdapat huruf *ya* lainnya yang ber-*tasydid*, mengikuti *wazan* فَعِيل dari lafazh (الْحَيَاء) “malu.” Perkataan: سَتِيرًا, dibaca dengan *wazan* فَعِيل berasal dari lafazh (السَّيْر). Namun ada yang membacanya سَتِيرًا dengan *tasydid*.

Perkataan dalam sanad: [حَدَّثَنَا أَوْفٌ] “Auf (Yaitu Auf al-A’rabi) meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ وَخَلَّاسٍ] “Dari al-Hasan, Muhammad, dan Khilas.” Al-Hasan yang dimaksud adalah al-Hasan al-Bashri. Sedangkan Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Sirin, dan pendengaran (jalur riwayat)nya dari Abu Hurairah adalah shahih. Sungguh, Ahmad telah meriwayatkan hadits ini dari Rauh, dari Auf, dari Muhammad seorang diri, dari Abu Hurairah.

Perawi bernama Khilas (خَلَّاس)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, huruf *lam* tanpa *tasydid* dan huruf *sin*—yang dimaksud adalah Khilas bin Umar, orang Bashrah. Ada yang mengatakan, Khilas memenuhi syarat Ali dan hadits Khilas dari Abu Hurairah terdapat pada at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. Yahya al-Qaththan menegaskan bahwa riwayat Khilas dari Abu Hurairah berasal dari *shahifah*-nya. Akan tetapi, menurut Abu Dawud dari Ahmad, Khilas ini belum pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah.”

Ibnu Abi Hatim berkata: Dari Abu Zur'ah bahwa Yahya al-Qaththan menuturkan: "Riwayat Khilas dari Ali berasal dari kitab (buku catatan) dan dia pernah mendengar hadits dari Ammar, Aisyah, dan Ibnu Abbas."

Saya berpendapat: "Jika benar Khilas pernah mendengar dari Ammar dan dia memenuhi syarat Ali, maka bagaimana mungkin dia terhalangi untuk mendengar dari Ali?" Abu Hatim berkata: "Ada yang berkata bahwa Khilas memiliki sebuah *shahifah* (lembaran) dari Ali. Namun Khilas bukanlah perawi yang kuat, yaitu dalam hadits Ali." Shalih bin Ahmad berkata dari ayahnya: "Yahya al-Qaththan selalu menghindari periwayatan dari Khilas, khususnya dari Ali. Namun imam-imam lainnya menyatakan ke-*tsiqah*-an Khilas."

Saya berpandangan, al-Bukhari tidak pernah meriwayatkan hadits dari Khilas kecuali hadits ini saja. Jika pun al-Bukhari meriwayatkan haditsnya, maka selalu diiringi dengan hadits dari perawi lainnya. dan dia mengulangi periwayatan, sanad, dan matannya, dalam tafsir surah Al-Ahzâb. Al-Bukhari juga memiliki hadits lain dari Khilas yang diriwayatkannya dalam Kitab "al-Aimân wa an-Nudzûr" juga dengan diiringi oleh hadits Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Dalam hal ini al-Mizzi telah keliru, dengan menisbatkannya kepada Kitab "ash-Shaum."

Sementara itu, para *huffazh* dan ahli kritik hadits berpandangan bahwa al-Hasan al-Bashri belum pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah. Dan menurut mereka, apa saja yang tertera pada sebagian riwayatnya yang bertentangan dengan hal itu, maka ia dihukumi suatu kekeliruan. Sementara hadits al-Hasan al-Bashri yang terdapat pada al-Bukhari dari Abu Hurairah tidak termasuk kategori ini, hadits tersebut disebutkan dengan diiringi hadits lainnya. (al-Bukhari) meriwayatkan hadits dari Al-Hasan al-Bashri lainnya dalam Kitab "Bad-ul Khalq" yang diiringi dengan hadits Ibnu Sirin. Dan dia memiliki hadits ketiga yang disebutkan oleh al-Bukhari di awal Kitab "al-Iman" juga dengan diiringi oleh hadits Ibnu Sirin.

Perkataan: [لَا يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِخْيَاءً مِنْهُ] “Tidak sedikit pun dari kulitnya yang dapat dilihat karena sifat malunya itu.” Ini mengindikasikan bahwa mandinya Bani Isra-il di hadapan sebagian orang dari mereka dengan telanjang itu dibolehkan dalam syari’at mereka. Sementara Musa mandi seorang diri lantaran (sifat) pemalunya itu.

Perkataan: [وَأَمَّا أُذْرَةٌ] “Bisa jadi hernia.” Dibaca dengan *dhammah* huruf *hamzah* dan *sukun* huruf *dal*, sedangkan menurut pendapat yang masyhur (salah satunya ath-Thahawi dan sebagian gurunya) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *hamzah* dan *dal*. Namun ath-Thahawi memilih bacaan yang pertama dan penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab “al-Ghusl”.

Tertera pada riwayat Ibnu Marcawaih melalui jalur Utsman bin al-Haitsam, dan dari Auf yang terdapat adanya penegasan bahwasanya mereka (Bani Isra-il) telah mengatakan, sungguh Musa telah mengidap penyakit hernia.

Perkataan: [فَتَلَا يَوْمًا وَحْدَهُ قَوْصَعٍ ثِيَابَهُ] “Pada suatu hari, Musa pergi ke pemandian. Musa meletakkan pakaiannya.” Tertera pada riwayat al-Kusymihani: ثِيَابًا, artinya pakaian miliknya. Namun yang pertama itulah yang *ma’ruf* (diakui). Hadits ini menunjukkan bahwa Musa masuk ke dalam air dalam keadaan telanjang. Atas dasar inilah, al-Bukhari membuat satu judul bab pada Kitab “al-Ghusl” berbunyi: Bab 20 “Orang yang Mandi Sambil Telanjang”, penjelasannya telah diberikan di sana.

Ibnul Jauzi menukil dari al-Hasan bin Abu Bakr an-Naisaburi bahwasanya Musa turun ke dalam air dengan memakai sarung, ketika Musa beranjak mengikuti batu tersebut, sarungnya basah oleh air. Maka tatkala Bani Isra-il melihatnya, barulah mereka mengetahui bahwa Musa tidak mengidap penyakit hernia, karena penyakit itu akan terlihat jelas di balik pakaian yang dibasahi air.

Jika pendapat yang dikatakan oleh orang ini (yaitu al-Hasan bin Abu Bakar an-Naisaburi) merupakan pendapat yang dibangun atas dasar kemungkinan, maka mungkin saja benar, akan tetapi nukilan

riwayat yang ada menyelisihinya. Karena, tertera di dalam riwayat Ali bin Zaid yang terdapat pada riwayat Ahmad terkait hadits ini:

((إِنَّ مُوسَى كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْمَاءَ لَمْ يُلْقِ ثَوْبَهُ حَتَّى يُوَارِيَ عَوْرَتَهُ فِي الْمَاءِ.))

“Jika hendak memasuki air, Musa tidak melemparkan/menanggalkan seluruh pakaiannya sebelum beliau menyembunyikan auratnya di dalam air.”

Perkataan: [عَدَا بِثَوْبِهِ] “Membawa lari pakaiannya.” Dibaca dengan huruf ‘ain. Artinya, berlalu dengan cepat.

Perkataan: [ثَوْبِي حَجَرٌ، ثَوْبِي حَجَرٌ] “Hai batu, kembalikanlah pakaianku! Hai batu, kembalikan pakaianku!” Dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *ya* yang terakhir pada lafazh (ثَوْبِي). Artinya, berikan pakaianku kepadaku, atau kembalikan pakaianku. Lafazh (حَجَرٌ) dibaca *dhammah* dengan membuang huruf *nida’*. Hadits ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Ghusl” dengan redaksi: ((ثَوْبِي يَا حَجَرٌ)).

Perkataan: [وَأَبْرَأَهُ مِمَّا يَقُولُونَ] “Dan lebih sehat daripada apa yang telah mereka katakan sebelumnya.” Disebutkan pada riwayat Qatadah, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah yang terdapat pada riwayat Ibnu Mardawaih dan Ibnu Khuzaimah: ((وَأَعَدَّهُ صُورَةً)) “Dan bentuknya lebih sempurna.” Tertera pada riwayat Qatadah: ((فَقَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ قَاتِلَ اللَّهِ الْأَقَاكِينِ وَكَانَتْ بَرَاءَتُهُ)) “Maka Bani Isra-il berkata: ‘Semoga Allah memerangi para penyebar fitnah tersebut.’ Itulah pembebasan diri Musa.” Tertera pada riwayat Rauh bin Ubadah tersebut: ((فَرَأَوْهُ كَأَحْسَنِ الرِّجَالِ خَلْقًا، فَبَرَّأَهُ مِمَّا قَالُوا)) “Mereka melihat Musa seperti seorang laki-laki yang paling baik rupanya. Maka Musa terbebas dari apa yang pernah mereka katakan.”

Perkataan: [وَقَامَ حَجَرٌ فَأَخَذَ بِثَوْبِهِ] “Setelah batu itu tegak, Musa lalu mengambil pakaiannya.” Seperti itulah redaksi yang tertulis di sini. Tertera pada *Musnad* Ishaq bin Ibrahim, guru al-Bukhari: ((وَقَامَ الْحَجَرُ)) dengan huruf *alif* dan huruf *lam*. Seperti itulah ia diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dan Ibnu Mardawaih melalui jalur Ishaq bin Ibrahim.

Perkataan: [فَوَاللَّهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدَبًا] “Sungguh pada batu tersebut terdapat bekas pukulannya.” Secara eksplisit, redaksi ini adalah lanjutan dari hadits tersebut. Namun al-Bukhari menjelaskan pada riwayat Hammam yang terdapat di dalam Kitab “al-Ghusl” bahwa ia adalah perkataan Abu Hurairah.

Perkataan: [ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا] “Tiga, empat, atau lima.” Tertera pada riwayat Hammam tersebut: ((سِتَّةً أَوْ سَبْعَةً)) “Enam atau tujuh.” Tertera pada Ibnu Mardawaih dari riwayat Habib bin Salim, dari Abu Hurairah adanya penegasan enam pukulan.

Perkataan:

[فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا﴾] “(Kalimat itu) adalah firman-Nya ﷻ: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan’ (QS. Al-Ahzâb: 69).” Perkataan ini tidak tertera pada riwayat Hammam.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata:

((قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى﴾))
الآيَةِ، قَالَ: (إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانُوا يَقُولُونَ: إِنَّ مُوسَى آذَرُ)، فَأَنْطَلَقَ
مُوسَى إِلَى النَّهْرِ يَغْتَسِلُ.))

“Rasulullah ﷺ membacakan (ayat): ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa’ Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya Bani Isra-il senantiasa mengatakan: ‘Sungguh, Musa itu mengidap penyakit hernia (kondor).’ Musa pun pergi ke sungai untuk mandi.” Lalu Abu Hurairah menyebutkan kisah serupa.

Tertera di akhir riwayat Ali bin Zaid yang baru saja disebutkan: ((فَرَأَوْهُ لَيْسَ كَمَا قَالُوا؛ فَأَنْزَلَ تَعَالَى: ﴿لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى﴾)) “Ternyata mereka melihat Musa tidak sebagaimana yang telah mereka katakan tersebut.

Maka Allah ﷻ menurunkan: *'Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa.'*”

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan:

- 1) Dibolehkan berjalan dalam keadaan telanjang karena darurat. Ibnul Jauzi berkata: “Saat Musa berada di pemandian dan keluar dari air lalu dia tidak menemukan pakaiannya, maka dia mengikuti batu tersebut dengan keyakinan bahwa dia tidak akan berpapasan dengan seorang pun ketika dia sedang telanjang. Namun secara kebetulan pada saat itu terdapat beberapa orang (dari Bani Isra-il), sehingga (terpaksa) Musa pun melintasi mereka. Sebagaimana telah diketahui, di tepi-tepi sungai, meskipun pada umumnya sepi, namun tidak menutup kemungkinan adanya kaum yang berada di dekatnya. Musa pun meyakini bahwa tidak ada seorang pun yang akan melihatnya, karena sepinya tempat tersebut. Tetapi, secara kebetulan ada orang yang melihatnya. Yang jelas, Musa terus mengikuti batu itu hingga dia berhenti di tempat perkumpulan Bani Isra-il yang secara kebetulan di tengah-tengah mereka ada orang yang sebelumnya melontarkan gosip mengenainya itu. Peristiwa ini memberi faedah yang jelas. Seandainya Musa berhenti (di tempat) yang hanya terdapat beberapa orang di antara mereka saja, maka kejadian (klarifikasi fitnah) itu tidak akan terlaksana.
- 2) Boleh melihat aurat ketika keadaan darurat memaksa untuk melakukannya, baik untuk berobat atau membebaskan diri dari aib/fitnah. Sebagaimana yang terjadi jika salah seorang dari pasangan suami-istri yang mengklaim adanya penyakit belang pada diri pasangannya, sebagai alasan untuk pembatalan pernikahan (*faskh*), namun pasangannya itu mengingkarinya.
- 3) Bentuk fisik dan akhlak para Nabi itu sangatlah sempurna. Siapa yang berpendapat ada kekurangan pada fisik seorang Nabi, berarti dia telah menyakitinya dan pelakunya dikhawatirkan termasuk orang yang telah melakukan perbuatan yang menjadikannya sebagai orang kafir.

- 4) Hadits ini menerangkan tentang mukjizat yang konkret bagi Nabi Musa ﷺ.
- 5) Manusia itu biasanya didominasi oleh tabiat kemanusiaannya. Oleh karena itu Musa yakin batu itu tidak akan berjalan membawa pakaiannya melainkan atas perintah Allah. Meskipun demikian, Musa tetap memperlakukan batu itu layaknya memperlakukan makhluk yang berakal, sampai-sampai dia memukul batu tersebut. Ada kemungkinan, Musa bermaksud menjelaskan mukjizat yang lain kepada kaumnya, yaitu dengan adanya bekas pukulan tongkat pada batu tersebut.
- 6) Para Nabi ﷺ senantiasa bersabar dalam menghadapi orang-orang bodoh, dan mereka senantiasa tabah terhadap gangguan mereka. Allah ﷻ telah menetapkan akhir yang baik bagi para Nabi dengan menghukum siapa saja yang menyakitinya. Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani' dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang hasan, oleh ath-Thahawi dan Ibnu Marcawaih dari hadits Ali bahwa ayat tersebut (QS. Al-Ahzâb [33]: 69) turun mengenai tuduhan Bani Isra-il terhadap Musa. Mereka menuduh lantaran Musa pernah pergi berziarah bersama Harun, lalu tiba-tiba Harun meninggal dunia dan dikebumikan oleh Musa. Oleh sebab itulah, sebagian Bani Isra-il memfitnah Musa dengan hal itu. Mereka berkata: Kamu telah membunuhnya. Maka Allah ﷻ pun membebaskan Musa (dari tuduhan tersebut) dengan cara mengangkat tubuh Harun yang sudah meninggal dunia ke hadapan mereka, lalu Harun berbicara dengan mereka bahwa dia telah meninggal dunia (bukan karena dibunuh). Namun pada sanad hadits ini terdapat unsur *dha'if*. Seandainya hadits tersebut derajatnya shahih, tentulah di dalamnya tidak ada yang menghalangi bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kedua kelompok tersebut secara bersamaan. Karena, masing-masing dari kedua kelompok tersebut telah menyakiti Musa, lalu Allah membebaskannya dari apa yang telah mereka lontarkan. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ketiga:

Selanjutnya, di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud (no. 3405) mengenai perkataan seorang laki-laki: ((إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللَّهِ)) “Sungguh, ini adalah pembagian yang tidak ditujukan kepada Wajah Allah (tidak adil).” Redaksi hadits yang berhubungan dengan judul babnya adalah penyebutan Musa. Hadits tersebut telah disebutkan di bagian akhir Kitab “Fardhul Khumus” Bab: “Nabi Memberi Para Mu'allaf dan Selain Mereka dari Bagian Seperlima dan Harta lain Semacamnya” (no. 3143). *Wallâhu a'lam.*



"Yang tetap menyembah berhala" (QS. Al-A'râf [7]: 138)

٢٩ - بَابٌ ٣٦ ﴿يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ﴾ [الأعراف: ١٣٨]

﴿مُتَبَّرٌ﴾ [الأعراف: ١٣٩]: خُسْرَانٌ. ﴿وَلِئْتَبِرُوا﴾ [الإسراء: ٧]:
يُدمِرُوا. ﴿مَا عَلَوْا﴾ [الإسراء: ٧]: مَا غَلَبُوا.

"Akan dihancurkan" (QS. Al-A'râf [7]: 139): Yaitu kerugian/kehancuran. "Dan mereka membinasakan" (QS. Al-Isrâ' [17]: 7): Yaitu menghancurkan. "Apa saja yang mereka kuasai" (QS. Al-Isrâ' [17]: 7): Yaitu apa saja yang mereka kuasai.

٣٤٠٦ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُدْكَيرٍ حَدَّثَنَا ٣٧ اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ
عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجْنِي الْكَبَاثَ،
وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ.
قَالُوا: أَكُنْتَ تَرْعَى الْعَنَمَ؟ قَالَ: وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا؟)).

³⁶ Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

³⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.

3406. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwasanya Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ tengah memetik *kabats* (buah pohon Arak, kayu siwak), Rasulullah ﷺ bersabda: “Pilihlah yang paling hitam darinya, karena itu yang paling baik.” Para Sahabat bertanya: “Apakah engkau pernah menggembala kambing?” Beliau menjawab: “Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembala kambing.”

[Hadits nomor 3406 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5453]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابٌ ﴿يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ﴾. ﴿مُتَبَرِّئُونَ﴾. خُسْرَانٌ. ﴿وَلِئْسَ بَرُّؤًا﴾. يَدْمِرُوا. ﴿مَا عَلَوْا﴾. مَا غَلَبُوا]

“Bab: ‘Yang tetap menyembah berhala’ (QS. Al-A’râf [7]: 138). ‘Akan dihancurkan’ (QS. Al-A’râf [7]: 139): Yaitu kerugian/kehancuran. ‘Dan mereka membinasakan’ (QS. Al-Isrâ’ [17]: 7): Yaitu menghancurkan. ‘Apa saja yang mereka kuasai’ (QS. Al-Isrâ’ [17]: 7): Yaitu apa saja yang mereka kuasai.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Jabir (no. 3406):

((كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجْنِي الْكَبَاثَ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ، قَالُوا: أَكُنْتَ تَرَعَى الْغَنَمَ؟ قَالَ: وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا؟))

“Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ tengah memetik *kabats* (buah pohon Arak [pohon bahan kayu siwak]), Rasulullah ﷺ bersabda: “Pilihlah yang paling hitam darinya. karena itulah yang paling baik.” Para Sahabat lalu bertanya: “Apakah engkau pernah menggembala kambing?” Beliau menjawab: “Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembala kambing.”

Lafazh (الْكَبَاتُ)—dibaca dengan *fat-hab* huruf *kaf* dan huruf *ba* tanpa *tasydid*, dan huruf terakhirnya adalah huruf *tsa*—adalah buah pohon Arak dan lafazh itu digunakan untuk buahnya yang telah matang. Demikianlah yang dinukil oleh an-Nawawi dari ahli bahasa.

Abu Ubaid berkata: “Yaitu buah pohon Arak ketika telah kering dan tidak berbiji.” Al-Qazzaz berkata: “Buah pohon Arak yang masih segar (banyak airnya).”

Para Sahabat bertanya kepada beliau ﷺ: “Apakah engkau pernah menggembala kambing”, pertanyaan ini dilontarkan dikarenakan sabda beliau kepada mereka: “Pilihlah yang paling hitam darinya” yang mengandung petunjuk bahwa beliau bisa membedakan jenis-jenis buah tersebut, sedangkan orang yang dapat membedakannya pada umumnya pernah menggembala kambing berdasarkan kebiasaan mereka.

Perkataan pada judul bab: ((بَابُ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامِهِمْ)) “Bab: Yang tetap menyembah berhala” (QS. Al-A’râf [7]: 138).” Maksudnya adalah bab mengenai penafsiran ayat itu, dan yang dimaksud adalah penafsiran firman-Nya ﷻ: ﴿وَجَوَّزْنَا بِسَبِيٍّ إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامِهِمْ﴾: “Dan kami selamatkan Bani Isra-il menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala” (QS. Al-A’râf [7]: 138), akan tetapi, yang ditafsirkan oleh Imam al-Bukhari dari ayat tersebut hanyalah mengenainya, ayat: ﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا هُمْ فِيهِ﴾ “Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya” (QS. Al-A’râf [7]: 139). Al-Bukhari berkata: “Penafsiran lafazh (مُتَّبِعُونَ) adalah kerugian/kehancuran.” Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا هُمْ فِيهِ﴾ “Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya”

(QS. Al-A'râf [7]: 139), dia berkata: "Yaitu kerugian/kehancuran." Lafazh (الْخُسْرَانُ) adalah penafsiran dari lafazh (التَّيْبِيتُ) yang menjadi asal derivasi lafazh (الْمُنْبِتُ).

Adapun perkataan: ((وَلْيُسْتَبْرَأْ)) "Dan mereka membinasakan" (QS. Al-Isrâ' [17]: 7): artinya menghancurkan," al-Bukhari menyebutkan redaksi ini sebagai tambahan keterangan. Ini juga yang terdapat dalam tafsir Qatadah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari melalui jalur Sa'id, dari Qatadah tentang firman-Nya: ((وَلْيُسْتَبْرَأْ مَا عَلَوْا تَبِيرًا)) "Dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai" (QS. Al-Isrâ' [17]: 7), bahwa dia berkata (menafsirkan): "Yaitu agar mereka benar-benar menghancurkan apa saja yang telah mereka kuasai."

Korelasi antara hadits Jabir mengenai penggembalaan kambing dengan judul bab, tidak begitu jelas. Guru kami, Ibnul Mulaqqin berkata dalam kitab *Syarh*-nya: "Salah seorang guru kami berkata: 'Tidak ada korelasi sama sekali.' Tetapi, menurutnya (Ibnul Mulaqqin), justru korelasi tersebut sangat jelas, karena Isa termasuk orang yang pernah menggembalakan kambing.'" Seperti itulah yang saya lihat pada naskah aslinya. Namun guru kami sepertinya telah salah tulis, karena yang benar adalah Musa, bukan Isa. Dan ini ada korelasinya dengan penyebutan matan terkait berita-berita (kisah) tentang Musa.

Korelasi hadits ini dengan judul bab tidak begitu jelas. Yang terlintas dalam pikiran saya; antara penafsiran ayat itu dengan hadits terdapat kekosongan (keterangan yang seharusnya disebutkan) agar hadits tersebut selaras dengan judul bab dan judul bab selaras dengan hadits Jabir. Kemudian al-Bukhari menyambungkannya, sebagaimana yang terjadi pada kasus-kasus yang serupa dengannya.

Korelasi hadits Jabir dengan kisah-kisah Musa dapat ditinjau dari keumuman sabda beliau: ((وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا)) "Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembala kambing" dan Musa termasuk kategori yang dijelaskan oleh hadits ini, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh guru kami (Ibnul Mulaqqin). Bahkan tertera di sebagian jalur hadits ini: ((وَلَقَدْ بُعِثَ مُوسَى وَهُوَ يَرْعَى الْغَنَمَ)) "Sungguh, Nabi Musa telah diutus ketika dia tengah menggembala kambing."

Hal itu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsîr* melalui jalur Abu Ishaq, dari Nashr bin Hazn, dia berkata: ((اِفْتَحَرَ أَهْلُ الْإِبِلِ وَالشَّاءِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (بُعِثَ مُوسَى وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ...))) “Para peternak unta dan kambing saling berbangga diri, lalu Nabi ﷺ bersabda: ‘Musa telah diutus ketika dia menjadi seorang penggembala kambing’” Para perawi sanad hadits ini *tsiqah*. Apa yang saya kemukakan ini didukung oleh kenyataan bahwa lafazh (بَاب) tertera pada naskah riwayat an-Nasafi tanpa ada judul babnya; di dalamnya ia menyebutkan hadits Jabir tanpa menyebutkan redaksi sebelumnya. Sepertinya dalam hal ini, al-Bukhari telah membuang bab yang mengandung penafsiran-penafsiran yang *mauquf*, sebagaimana kebiasaannya, dan hanya mencukupkan diri dengan menyebutkan bab yang di dalamnya terdapat hadits *marfu*’.

Namun sebagian ulama memaksakan diri untuk mengorelasikan antara keduanya (judul bab dan hadits Jabir)—yaitu al-Karmani—dia berkata: “Korelasi di antara keduanya, bahwasanya Bani Isra-il adalah orang-orang yang tertindas lagi bodoh, namun Allah memberi mereka keutamaan (kelebihan) atas umat-umat lainnya. Redaksi ayat menunjukkan hal tersebut—terkait hal-hal yang berkaitan dengan Bani Isra-il. Maka begitu juga para Nabi, pada mulanya mereka adalah orang-orang yang tertindas karena mereka menggembalakan kambing.”

Para ulama menjelaskan bahwa hikmah di balik penggembalaan kambing yang dilakukan oleh para Nabi adalah (sebagai pendidikan) agar mereka memiliki sifat tawadhu’, hati mereka terbiasa menyendiri dan sebagai tahapan latihan mengatur urusannya sebelum mengatur urusan umat. Penjelasan mengenai itu telah disebutkan al-Bukhari di awal Kitab “al-Ijârah” (hadits no. 2262).

Al-Bukhari tidak menyinggung baik dengan ungkapan istilah maupun isyarat terkait ayat-ayat yang dibahasnya kecuali firman-Nya: ﴿مُنْزَلٌ مَا هُمْ فِيهِ﴾ “Akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya” (QS. Al-A’râf [7]: 139). Tidak diragukan lagi bahwa firman-Nya ﷻ: ﴿وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ “Padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)” (QS. Al-A’râf [7]: 140)

itu disebutkan setelah ayat di atas, lantas bagaimana mungkin al-Bukhari mengisyaratkan ayat setelahnya tanpa menyinggung yang sebelumnya? Maka yang dapat dijadikan pedoman adalah apa yang saya sebutkan.

Al-Karmani menukil dari al-Khaththabi, dia berkata: “Adapun maksud pernyataan al-Bukhari: *‘Allah tidak pernah meletakkan kenabian pada anak-anak (pencinta) dunia dan orang-orang yang biasa hidup mewah’*. Akan tetapi, Dia hanya menganugerahkan derajat kenabian kepada orang-orang yang tawadhu’, yaitu seperti para penggembala kambing dan pekerja keras.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), argumentasi ini baru selaras jika dikaitkan dengan matan hadits, tidak dengan judul bab tersebut secara khusus. Al-Quthb al-Halabi juga menukil pendapat ini dari al-Khaththabi, kemudian dia (al-Halabi) berkata: “Terkait korelasi hadits ini dengan judul bab perlu ditinjau lagi.”



٣٠ -- بَابُ

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً﴾
 الآية [البقرة: ٦٧]، قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: الْعَوَانُ النَّصْفُ بَيْنَ الْبَكْرِ
 وَالْهَرَمَةِ. ﴿فَاقْعُ﴾ [البقرة: ٦٩]: صَافٍ. ﴿لَا ذُلُولٌ﴾: لَمْ يُذَلَّلْهَا³⁸
 الْعَمَلُ ﴿تُثِيرُ الْأَرْضَ﴾: لَيْسَتْ بِذُلُولٍ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَعْمَلُ فِي
 الْحَرْثِ. ﴿مُسْلَمَةٌ﴾: مِنَ الْعُيُوبِ. ﴿لَا شِيَةَ﴾ [البقرة: ٧١]:
 نِيَاضٌ. ﴿صَفَرَاءُ﴾ [البقرة: ٦٩]: إِنْ شِئْتَ سَوْدَاءُ وَيُقَالُ صَفَرَاءُ
 كَقَوْلِهِ: ﴿جَمَلْتُ صُفْرًا﴾ [الرسلات: ٣٣] ﴿فَادْرَأْتُمْ﴾
 [البقرة: ٧٢]³⁹: اخْتَلَفْتُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina’” (QS. Al-Baqarah [2]: 67). Abul Aliyah berkata: “Lafazh الْعَوَانُ berarti pertengahan antara muda dan tua.” “Yang tua (warna kuningnya)” (QS. Al-Baqarah [2]: 69): Jernih (kuning polos). “Yang belum pernah dipakai” (QS. Al-Baqarah [2]: 71): Belum dipakai untuk bekerja.

³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: يذللها.

³⁹ Dalam naskah (ق) ditambahkan: ثم.

“Untuk membajak tanah” (QS. Al-Baqarah [2]: 71): Sapi itu tidak ditundukkan/digunakan untuk membajak tanah atau untuk bekerja di ladang. *“Sebat”* (QS. Al-Baqarah [2]: 71): Bersih dari segala cacat. *“Tanpa belang”* (QS. Al-Baqarah [2]: 71): Tanpa warna putih. *“Berwarna kuning”* (QS. Al-Baqarah [2]: 69): Jika menghendaki, (Anda boleh mengatakan) hitam, karena warna hitam terkadang disebut صَفْرَاء, seperti firman-Nya: *“Iring-iringan unta yang kuning”* (QS. Al-Mursalât [77]: 33). *“Lalu kamu tuduh-menuduh”* (QS. Al-Baqarah [2]: 72): Kalian saling berselisih.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً﴾ الآية] “Bab: *‘Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.’*” (QS. Al-Baqarah [2]: 67).” Pada bab ini, al-Bukhari hanya menyebutkan sekelumit penafsiran dari Abul Aliyah dan kisah yang terdapat dalam surah Al-Baqarah yang disitir oleh Adam bin Abu Iyas dalam *Tafsîr*-nya. Dia berkata: “Abu Ja’far ar-Razi meriwayatkan kepada kami, dari ar-Rabi bin Anas, dari Abul Aliyah mengenai firman-Nya ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً﴾ : *“Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 67), dia berkata: “Dahulu ada seorang laki-laki Bani Isra-il yang kaya raya. Dia tidak memiliki anak, namun dia memiliki kerabat yang akan menjadi ahli warisnya.

Singkat cerita, sang kerabat membunuhnya supaya dia segera mewarisinya. Kemudian sang kerabat melemparkannya ke jalan, lalu ia menemui Musa seraya berkata: ‘Sesungguhnya kerabatku telah dibunuh dan hal itu merupakan perkara besar. Aku tidak menemukan seorang pun yang dapat mengungkap pembunuhnya selain dirimu, wahai Nabi Allah.’ Musa pun berseru di tengah-tengah manusia: ‘Barang siapa yang mengetahui perkara ini, hendaklah dia menjelaskannya.’ Namun mereka tidak mengetahuinya. Tak lama kemudian, Allah mewahyukan kepadanya: ‘Katakanlah kepada mereka agar mereka menyembelih seekor sapi betina.’ Mereka pun heran dan bertanya: ‘Bagaimana bisa,

tatkala kami ingin mencari tahu tentang pembunuh orang ini, sementara kami diperintahkan untuk menyembelih seekor sapi betina?’ Kisahnya seperti yang Allah ﷻ ceritakan (dalam al-Qur-an). Allah berfirman: ﴿إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ﴾ “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda” (QS. Al-Baqarah [2]: 68), yaitu tidak tua dan tidak muda. ﴿عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ﴾ “(Tetapi) pertengahan antara itu” yaitu pertengahan antara muda dan tua. ﴿قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَاهَا﴾ “Mereka berkata: ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.’” Dia (Musa) menjawab: ﴿قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا﴾ “Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya” (QS. Al-Baqarah [2]: 69), yaitu polos. ﴿تَسُرُّ النَّظَرِينَ﴾ “Yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya,” yaitu membuat mereka kagum. ﴿قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ﴾ “Mereka berkata: ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu ...’” ﴿قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ - أَي لَمْ يَذُلْهَا الْعَمَالُ - تُثِيرُ الْأَرْضَ﴾ “Dia (Musa) menjawab, Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai—yaitu dipaksa bekerja—untuk membajak tanah”, maksudnya, bukan sapi yang dipaksa bekerja membajak tanah. ﴿وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ﴾ “Dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman.” Dia berfirman: “Dan sapi itu tidak dipaksa bekerja di ladang.” ﴿مُسَلَّمَةً﴾ “Sehat”, yaitu dari cacat-cacat. ﴿قَالُوا الْفَنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ﴾ “Dan tanpa belang—yaitu tidak ada putihnya—Mereka berkata: ‘Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya’” (QS. Al-Baqarah [2]: 71), Dia berfirman: “Seandainya orang-orang itu ketika diperintah agar menyembelih seekor sapi betina mau menerima (bersegera menyembelih) sapi mana saja, tentulah sapi itu sudah cukup bagi mereka. Akan tetapi, mereka selalu memperberat (dengan pertanyaan mereka), sehingga mereka pun diperberat. Seandainya mereka tidak menyandarkan upaya mereka, dengan mengatakan: ﴿وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ﴾ “Dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah [2]: 70), niscaya mereka tidak akan pernah menemukan sapi itu selamanya.”

Kemudian sampailah beritanya kepada kita bahwa mereka baru menemukan sapi yang sesuai kriteria itu ternyata dimiliki seorang nenek. Nenek tua itu pun menaikkan harganya kepada mereka setinggi-tingginya. Musa berkata kepada mereka: “Kalian telah memberatkan diri kalian sendiri. Maka berikanlah kepada nenek tua itu harga yang dimintanya.” Singkat cerita, mereka pun menyembelih sapi tersebut. Mereka lalu mengambil satu tulang darinya lantas memukulkannya ke jasad orang yang terbunuh itu. Seketika jasadnya hidup kembali dan menyebutkan nama pelaku yang membunuhnya kepada mereka. Setelah itu, korban terbunuh itu mati lagi di tempat, lalu pembunuhnya ditangkap. Ternyata, pelakunya adalah kerabatnya sendiri yang ingin mewarisi peninggalannya. Maka Allah membunuhnya lantaran perbuatannya yang sangat keji.

Ibnu Jarir meriwayatkan kisah ini secara panjang lebar melalui jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dan melalui jalur as-Suddi juga demikian. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim, dan Abd bin Humaid dengan sanad shahih, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah bin Amr as-Salmani, salah seorang Tabi'in senior.

Perkataan: [﴿صَفْرَاءُ﴾: إِنَّ شَيْئَ سَوْدَاءٍ وَيُقَالُ صَفْرَاءُ كَقَوْلِهِ: ﴿جَمَلٌ صُفْرٌ﴾] “*Berwarna kuning*” (QS. Al-Baqarah [2]: 69): Jika menghendaki, (Anda boleh mengatakan) hitam, karena warna hitam terkadang disebut صَفْرَاءُ, seperti-firman-Nya: ‘*Iring-iringan unta yang kuning*’ (QS. Al-Mursalât [77]: 33).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman-Nya ﴿فَاقِعٌ لَوْنُهَا﴾: ﴿﴾ “*Yang kuning tua warnanya*” (QS. Al-Baqarah [2]: 69), Abu Ubaidah berkata: “Jika menghendaki, Anda boleh mengatakan kuning dan boleh mengatakan hitam, seperti firman-Nya: ﴿جَمَلٌ صُفْرٌ﴾ ‘*Iring-iringan unta yang kuning*’, yaitu yang hitam.” Maksudnya, lafazh (الصُّفْرَةُ) bisa dipahami dengan artinya yang populer (yaitu kuning) dan bisa diartikan dengan hitam sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya: ﴿جَمَلٌ صُفْرٌ﴾ “*Iring-iringan unta yang kuning*.” Sebab, ayat ini ditafsirkan bahwa iring-iringan unta tersebut berwarna kuning yang mendekati warna hitam. Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa dia mengambil makna hitam dari firman-Nya: ﴿فَاقِعٌ﴾ “*Tua warnanya*.”

Perkataan: ((فَادْرَأَيْتُمْ: اِخْتَلَفْتُمْ)) “*Lalu kamu tuduh-menuduh*’ (QS. Al-Baqarah [2]: 72): Kamu berselisih.” Penafsiraan ini juga perkataan Abu Ubaidah, dia berkata: “Lafazh (فَادْرَأَيْتُمْ) berasal dari lafazh (التَّدَارَى) yang berarti saling membela diri (tuduh-menuduh).”



Wafatnya Musa Dan Kisahnya Setelah Itu

٣١ - بَابُ ٤٠ وَفَاةِ مُوسَى، وَذِكْرُهُ بَعْدُ

(٣٤٠٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَغُهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ. قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ. قَالَ: أَيُّ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ. قَالَ: فَلَا أَنْ. قَالَ: فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ^{٤١}: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ^{٤٢} كُنْتُ ثُمَّ لَا أَرِيتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى^{٤٣} جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ. قَالَ: وَأَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا^{٤٤} أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ)).

⁴⁰ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

⁴¹ Dalam naskah (ق) ditambahkan: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

⁴² Dalam naskah (ق) tertulis: فلو.

⁴³ Dalam naskah (ق) tertulis: من.

⁴⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.

3407. Yahya bin Musa meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Malaikat Maut pernah diutus kepada Musa عليه السلام. Saat didatangi, Musa memukul matanya. Malaikat Maut lalu kembali menemui Rabb-nya seraya berkata: 'Engkau mengutuskan kepada seorang hamba yang tidak menginginkan kematian.' Rabb berfirman: 'Kembalilah kepadanya lalu katakan kepadanya agar meletakkan tangannya di atas punggung sapi, maka untuk setiap bulu yang tertutupi oleh tangannya dia mendapatkan satu tahun (penangguhan).' Musa bertanya: 'Wahai Rabb, setelah itu apa yang terjadi?' Rabb menjawab: 'Setelah itu kematian.' Musa berkata: 'Maka sekaranglah saatnya.' Perawi berkata: 'Kemudian Musa memohon kepada Allah agar mendekatkannya ke tanah suci sejauh lemparan batu.'" Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya saat itu aku berada di sana, niscaya aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburannya yang terletak di tepi jalan di bawah bukit pasir merah." Perawi berkata: Dan Ma'mar mengabarkan pada kami, dari Hammam, Abu Hurairah meriwayatkan pada kami, dari Nabi ﷺ dengan redaksi hadits serupa.

(٣٤٠٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: ((اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ
مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم
عَلَى الْعَالَمِينَ، فِي قَسَمٍ يُقْسَمُ بِهِ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى
مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ. فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ يَدَهُ⁴⁵ فَلَطَمَ

⁴⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: يده عند ذلك.

الْيَهُودِيَّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ الَّذِي⁴⁶
كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَقَالَ: لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى،
فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ
بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ⁴⁷ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي،
أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَشْنَى اللَّهُ)).

3408. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdirrahman dan Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Seorang laki-laki dari kaum Muslimin dan seorang laki-laki dari kaum Yahudi saling mencela. Dalam sumpah yang dilontarkannya, si Muslim berkata: 'Demi (Dzat) Yang telah memilih Muhammad ﷺ atas semua umat.' Si Yahudi menanggapi: 'Demi (Dzat) Yang telah memilih Musa atas semua umat.' Seketika itu, orang Muslim itu mengangkat tangannya lalu menampar si Yahudi. Lantas si Yahudi pergi ke Nabi ﷺ untuk memberitahukan kepada beliau apa yang telah terjadi antara dirinya dan si Muslim. Maka beliau bersabda: 'Janganlah kalian menganggap aku lebih baik daripada Musa. Karena sungguh, manusia akan pingsan, lalu akulah orang yang pertama kali siuman. Namun ternyata (aku melihat) Musa tengah memegang sisi 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia termasuk orang-orang yang pingsan lalu siuman sebelum aku, atautkah dia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah.'"

⁴⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: بالذي.

⁴⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: ممن.

(٣٤٠٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجْتَكَ خَطِيئَتِكَ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلَامِهِ ثُمَّ تَلَوْنِي عَلَى أَمْرِ قُدِيرٍ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، مَرَّتَيْنِ)).

3409. Abdul Aziz bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdirrahman bahwasanya Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Adam dan Musa saling menuduh (saling meminta argumentasi). Musa berkata kepadanya: 'Engkaulah Adam yang telah dikeluarkan dari Surga oleh kesalahanmu.' Adam pun berkata kepadanya: 'Engkaulah Musa yang telah dipilih oleh Allah dengan risalah dan kalam-Nya, namun kemudian engkau mencelaku atas perkara yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan?'" Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka Adam pun dapat mengalahkan argumentasi Musa." Beliau mengatakan demikian dua kali.

[Hadits nomor 3409 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4736, 4738, 6614, dan 7515]

(٣٤١٠) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ⁴⁸ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: عُرِضْتُ عَلَى الْأُمَمِ، وَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ، فَقِيلَ هَذَا مُوسَى فِي قَوْمِهِ)).

3410. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Hushain bin Numair meriwayatkan kepada kami, dari Hushain bin Abdirrahman, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Pada suatu hari, Nabi ﷺ keluar menemui kami, beliau bersabda: “Umat-umat telah diperlihatkan kepadaku dan aku melihat massa yang sangat banyak menutupi ufuk. Lalu ada yang mengatakan, inilah Musa bersama kaumnya.”

[Hadits nomor 3410 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5705, 5752, 6472, dan 6541]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَفَاةُ مُوسَى وَذِكْرُهُ بَعْدُ] “Wafatnya Musa dan kisahnya setelah itu.” Seperti itulah redaksi judul babnya dalam naskah riwayat Abu Dzar, yaitu tanpa lafazh (بَاب). Sementara penyalin naskah lainnya, mencantumkan lafazh بَاب tersebut.

Perkataan: [وَذِكْرُهُ بَعْدُ] “Dan kisahnya setelah itu.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* dalam bentuk *mabni*.

⁴⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.



Dalam bab ini, al-Bukhari menyitir beberapa hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Abu Hurairah (no. 3407) mengenai kisah Musa bersama Malaikat Maut. Al-Bukhari menyebutkannya secara *mauquf* melalui jalur Thawus, dari Abu Hurairah. Kemudian al-Bukhari mengiringinya dengan riwayat Hammam, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dan inilah yang masyhur dari Abdurrazzaq. Muhammad bin Yahya dari Abdurrazzaq juga telah me-*marfu'*-kan riwayat Thawus yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili.

Perkataan: [أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ] “Malaikat Maut pernah diutus kepada Musa ﷺ. Saat didatangi, Musa memukul matanya.” Yaitu, memukul matanya.

Dalam riwayat Hammam, dari Abu Hurairah yang terdapat pada Ahmad dan Muslim:

((جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: أَجِبْ رَبَّكَ. فَلَطَمَ مُوسَى عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَقَقَّاهَا.))

“Malaikat Maut mendatangi Nabi Musa seraya berkata: ‘Penuhilah (panggilan) Rabb-mu.’ Spontan Musa menampar mata Malaikat Maut tersebut sampai matanya tercungkil.”

Tertera pada riwayat Ammar bir. Abu Ammar, dari Abu Hurairah yang terdapat pada Ahmad dan ath-Thabari:

((كَانَ مَلَكُ الْمَوْتِ يَأْتِي النَّاسَ عِبَانًا، فَأَتَى مُوسَى فَلَطَمَهُ فَقَقَّاهَا.))

“Dahulu Malaikat Maut mendatangi manusia secara kasat mata. Kemudian Malaikat Maut itu mendatangi Nabi Musa, lalu Musa menamparnya sehingga matanya tercungkil olehnya.”

Perkataan: [فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ] “Lalu katakanlah kepadanya agar meletakkan tangannya.” Dalam riwayat Abu Yunus redaksinya:

((فَقُلْ لَهُ الْحَيَاةُ تُرِيدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ.))

“Lalu katakanlah kepadanya: ‘Apakah kamu menginginkan kehidupan? Jika kamu menginginkan kehidupan, maka letakkanlah tanganmu.’”

Perkataan: [عَلَى مَتْنٍ] “Di atas punggung.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *ta*, artinya punggung. Ada yang berkata, artinya lingkaran tulang belakang antara urat saraf dan daging. Tertera pada riwayat Ammar: ((عَلَى جِلْدِ ثَوْبٍ)) “Di atas kulit sapi.”

Perkataan: [فَلَهُ بِمَا عَطَى يَدُهُ] “Maka untuk setiap bulu yang tertutupi oleh tangannya ia mendapatkan.” Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((بِمَا عَطَتْ يَدُهُ)).

Perkataan: [ثُمَّ الْمَوْتُ] “Setelah itu kematian.” Disebutkan pada riwayat Abu Yunus: ((قَالَ: فَلَا أَنْ يَأْتِيَ مِنْ قَرِيبٍ)) “Musa berkata: ‘Maka sekaranglah wahai Rabb, sebentar lagi.’” Tertera pada riwayat Ammar: ((فَأَتَاهُ قَالَ لَهُ: مَا بَعْدَ هَذَا؟ قَالَ: الْمَوْتُ. قَالَ: فَلَا أَنْ)) “Malaikat Maut pun mendatangnya. Musa bertanya kepadanya: ‘Apa setelah ini?’ Malaikat Maut menjawab: ‘Kematian.’ Musa lalu berkata: ‘Maka sekarang.’” Lafazh (الْآنَ) adalah keterangan waktu yang tidak pasti. Ia adalah *isim* yang menjelaskan masa suatu keadaan yang memisahkan antara masa lalu dan masa depan.

Perkataan: [فَسَأَلَ اللَّهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ] “Lalu Musa memohon kepada Allah agar Dia mendekatkannya ke tanah suci sejauh lemparan batu.” Penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1339).

Perkataan: [فَلَوْ كُنْتُ نَمًّا] “Seandainya saat itu aku berada di sana.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *tsa*, yaitu di sana.

Perkataan: [مِنْ جَانِبِ الطَّرِيقِ] “Di tepi jalan.” Tertera pada naskah riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani: ((إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ)) dan lafazh ini juga terdapat dalam riwayat Hammam.

Perkataan: [تَحْتَ الْكُثْبِ الْأَحْمَرِ] “Di bawah bukit pasir merah.” Tertera pada naskah riwayat al-Mustamli, al-Kusymihani, dan ia juga riwayat Hammam: ((عِنْدَ الْكُثْبِ الْأَحْمَرِ)) “Di bukit pasir merah.”

Lafazh (الْكَنْيَب) dibaca dengan huruf *tsa* dan huruf terakhir adalah huruf *ba* mengikuti *wazan* lafazh (عَظِيم), artinya kumpulan (gundukan/bukit) pasir.

Ibnu Hibban beranggapan bahwa kuburan Musa berada di Madyan yang terletak antara Madinah dan Baitul Maqdis. Anggapan ini dikritik oleh adh-Dhiya bahwa negeri Madyan tidak berdekatan dengan Madinah dan tidak pula dengan Baitul Maqdis. Adh-Dhiya berkata: “Ada sebuah kuburan di wilayah Ariha yang di sisinya terdapat gundukan (bukit) pasir merah yang dikenal sebagai kuburan Musa. Sementara Ariha termasuk tanah suci.”

Di dalam riwayatnya, Ammar menambahkan redaksi berikut ini: ((فَشَمَّهُ شَمَّةً فَقَبَضَ رُوحَهُ، وَكَانَ يَأْتِي النَّاسَ خُفْيَةً)) “Lalu Malaikat Maut menciumnya sekali sebelum mencabut nyawanya.. Kemudian Malaikat mendatangi manusia tanpa menampakkan diri”, yaitu setelah kejadian itu. Ada yang mengatakan bahwa Malaikat Maut mendatangi Musa dengan membawa buah apel dari dalam Surga. Kemudian Musa menciumnya lalu dia pun meninggal dunia.

As-Suddi menyebutkan dalam *Tafsîr*-nya bahwa saat kematiannya telah dekat, Musa berjalan bersama pelayannya, Yusya bin Nun. Tiba-tiba datang angin hitam. Yusya menduga Kiamat telah datang, maka serta ia memeluk Musa. Namun ternyata Musa telah gugur dari bawah baju. Lalu Yusya datang dengan membawa baju tersebut.

Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih; Bahwasanya para Malaikat menguburkan Musa dan menshalatinya. Musa hidup selama 120 tahun.

Perkataan: [قَالَ وَأَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ إِنْ] “Dia berkata: Dan Ma’mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam” Hadits ini *maushul* berdasarkan sanad tersebut. Keliru orang yang berpendapat bahwa hadits tersebut berstatus *mu’allaq*. Karena Ahmad juga meriwayatkan dari Abdurrazzaq, dari Ma’mar dan oleh Muslim, dari Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq seperti itu.

Perkataan di bagian akhirnya: نَحْوُ (hadits serupa), maksudnya riwayat Ma'mar dari Hammam semakna dengan riwayatnya dari Ibnu Thawus, bukan sama lafazhnya, dan saya telah menerangkannya pada penjelasan yang lalu.

Ibnu Khuzaimah menuturkan: “Sebagian ahli bid'ah mengingkari hadits ini. Mereka berpendapat, jika Musa mengenali Malaikat Maut, berarti dia telah meremehkannya. Jika tidak mengenalnya, bagaimana mungkin dia tidak diqishash/dituntut balas atas pencungkilan matanya? Jawabannya, ketika itu Allah tidak mengutus Malaikat Maut kepada Musa untuk mencabut nyawanya saat itu juga, tetapi Dia mengutus Malaikat Maut kepadanya hanya untuk mengujinya. Musa menampar Malaikat Maut lantaran dia melihat ada orang memasuki rumahnya tanpa seizinnya sedangkan ia tidak mengetahui kalau orang itu adalah Malaikat Maut. Sementara dalam syari'at (waktu itu) memperbolehkan mencungkil mata orang yang melihat/mengintip rumah seorang Muslim tanpa izin. Sebelumnya, beberapa Malaikat juga pernah mendatangi Ibrahim dan Luth dalam wujud manusia. Pada mulanya, keduanya tidak mengenal mereka. Seandainya Ibrahim mengenali mereka (sebagai Malaikat), tentulah dia tidak akan menyuguhkan makanan kepada mereka. Seandainya saja Luth mengenali mereka sebagai Malaikat, niscaya dia tidak akan khawatir mereka disakiti oleh kaumnya. Kalaupun Musa mengenali Malaikat Maut itu, lantas dari manakah ahli bid'ah ini mendapatkan adanya syari'at qishash antara bangsa Malaikat dan manusia? Lebih dari itu, dari manakah ahli bid'ah ini mendapat keterangan bahwa Malaikat Maut menuntut qishash dari Musa, namun Musa tidak diqishash karenanya?”

Al-Khaththabi meringkas perkataan Ibnu Khuzaimah di atas dan dia menambahkan di dalamnya: “Musa mempertahankan dirinya dari Malaikat Maut karena Malaikat Maut terlihat begitu bengis (kasar), dan Allah mengembalikan mata Malaikat Maut agar Musa mengetahui bahwa dia mendatangnya atas perintah Allah. Oleh sebab itu, Musa pun serta merta tunduk.”

An-Nawawi menuturkan: “Tidak mustahil Allah mengizinkan Musa melakukan penamparan ini sebagai ujian bagi Malaikat yang ditamparnya itu.”

Ulama lainnya berkata: “Musa menampar Malaikat Maut karena dia datang untuk mencabut nyawanya sebelum terlebih dahulu mengabarinya. Karena telah ditetapkan bahwa tidak ada seorang Nabi pun yang dicabut nyawanya sebelum terlebih dahulu diberi pilihan. Karena itulah, ketika Malaikat Maut memberinya hak memilih pada kali kedua, Musa pun tunduk.”

Ada yang mengatakan: “Inilah pendapat yang lebih tepat.” Namun pendapat ini perlu ditinjau, karena pertanyaan semula akan kembali dilontarkan, yaitu: Kenapa Malaikat Maut berani mencabut nyawa seorang Nabi Allah dengan melanggar persyaratannya? Sehingga jawabannya kembali bahwasanya semua itu dilakukan sebagai ujian.

Sebagian ulama beranggapan bahwa arti dari lafazh (فَقَأَ عَيْنَهُ) adalah membatalkan *hujjah*-nya. Anggapan ini dibantah dengan perkataan yang terdapat pada hadits itu sendiri: ((فَرَدَّ اللَّهُ عَيْنَهُ)) “Kemudian Allah mengembalikan matanya” dan dengan perkataan: ((لَطَمَهُ وَصَكَّهُ)) “Menampar dan memukul matanya” serta indikasi-indikasi lainnya yang terdapat pada redaksi hadits tersebut.

Ibnu Qutaibah berkata: “Sebenarnya yang telah dipukul oleh Musa adalah mata dalam artian kiasan dan perumpamaan, bukanlah mata dalam pengertian hakiki. Acapun maksud perkataan ‘Allah mengembalikan matanya’, yaitu Dia telah mengembalikannya kepada wujudnya (sebagai Malaikat) yang hakiki.”

Ada yang mengatakan, semua itu diartikan secara lahiriahnya, dan Allah telah mengembalikan kepada Malaikat Maut mata manusianya agar dia kembali kepada Musa dalam bentuk yang sempurna, sehingga hal tersebut lebih menguatkannya untuk mengambil pelajaran. Inilah pendapat yang dijadikan pedoman.

Menurut Ibnu Aqil, boleh jadi Musa diberi izin melakukan hal itu terhadap Malaikat Maut dan Malaikat Maut diperintahkan agar bersabar menerimanya. Sebagaimana Musa diperintahkan agar bersabar atas apa yang diperbuat oleh Khadhir.

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Malaikat dapat menyerupai bentuk manusia. Hal itu diterangkan pada beberapa hadits.
- 2) Keutamaan seseorang yang dikuburkan di tanah suci. Penjelasan nya telah disebutkan pada Kitab “al-Janâ-iz”.
- 3) Adapun perkataan: ((فَلَكَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ)) “Maka dengan setiap bulu dia mendapatkan satu tahun (penangguhan)” dijadikan sebagai dalil bahwa usia dunia yang masih tersisa sangat banyak, karena jumlah bulu yang ditutupi oleh tangan Musa merupakan ukuran masa yang menyelingi antara Musa dan pengutusan Nabi kita ﷺ sebanyak dua kali atau lebih. Sebagai dalilnya adalah adanya kemungkinan penambahan usia. Pernyataan ini dilontarkan oleh beberapa ulama mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَمَا يُمْعَرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقُصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ : *“Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh).”* (QS. Fâthir [35]: 11) bahwa ia adalah penambahan dan pengurangan dalam artian hakiki. Jumhur berpendapat: “Dhamir yang terdapat pada firman-Nya: ﴿مِنْ عُمرِهِ﴾ “Umurnya” kembali kepada jenis, bukan kepada individu (seseorang), yaitu tidak dikurangi umur seseorang. Hal ini sebagaimana perkataan yang biasa diucapkan oleh orang Arab: عِنْدِي ثَوْبٌ وَنِصْفُهُ, artinya aku memiliki satu pakaian dan setengahnya dari jenis pakaian yang lain. Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿وَلَا يُنْقُصُ مِنْ عُمرِهِ﴾ “Dan tidak pula dikurangi umurnya” adalah: dan tidak hilang sebagian umurnya. Jadi, semuanya sudah diketahui di sisi Allah ﷻ. Dan, jawaban/ penjelasan mengenai kisah Musa; bahwasanya kehadiran ajalnya telah dekat dan yang tersisa darinya hanyalah sebatas waktu dua kali pertemuan yang terjadi antara Nabi Musa dengan Malaikat Maut. Pada mulanya Malaikat Maut diperintahkan agar mencabut nyawanya, walaupun Allah telah mengetahui bahwa pencabutan nyawa tidak akan terlaksana melainkan setelah pemberitahuan (pertemuan) selanjutnya; meskipun pada pertemuan yang pertama Malaikat Maut tidak mengetahuinya. Wallâhu a’lam.

Hadits kedua:

Hadits Abu Hurairah (no. 3408).

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ] “Abu Salamah bin Abdirrahman dan Sa’id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku.” Seperti itulah (lafazh) yang dikatakan oleh Syu’aib, dari az-Zuhri. Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Muhammad bin Abu Atiq, dari Ibnu Syihab, sebagaimana akan disebutkan di Kitab “at-Tauhid”.

Ibrahim bin Sa’d berkata, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dan al-A’raj, sebagaimana akan disebutkan di Kitab “ar-Riqâq” dan hadits tersebut *mahfuzh* (shahih) bagi az-Zuhri berdasarkan dua jalur tersebut.

Al-Bukhari telah menggabungkan antara kedua riwayat tersebut dalam Kitab “at-Tauhid” sebagai isyarat keshahihan hadits yang berasal dari az-Zuhri berdasarkan dua jalur tersebut. Hadits ini memiliki asal dari hadits al-A’raj dari riwayat Abdullah bin al-Fadhl, dari al-A’raj dan ia akan disebutkan setelah tiga bab, dan melalui jalur Abuz Zinad, dari al-A’raj sebagaimana akan disebutkan dalam Kitab “ar-Riqâq”, serta melalui jalur Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah. Di samping oleh Abu Hurairah, hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Sa’id dan redaksi lengkapnya telah disebutkan pada Kitab “al-Isykhâsh”.

Perkataan: [اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ] “Seorang laki-laki dari kaum Muslimin dan seorang laki-laki dari kaum Yahudi saling mencela.” Penyebabnya disebutkan di dalam riwayat Abdullah bin al-Fadhl, awal haditsnya berbunyi:

((بَيْنَمَا يَهُودِيٌّ يَعْزِضُ سِلْعَةً أُعْطِيَ بِهَا شَيْئًا كَرِهَهُ فَقَالَ: لَا وَالَّذِي
اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ.))

“Suatu ketika seorang Yahudi menawarkan barang dagangan, lalu dia dibayar dengan sesuatu yang tidak disukainya, maka dia berkata: Tidak, demi (Dzat) Yang telah memilih Musa atas manusia.”

Saya belum menemukan nama orang Yahudi yang disebutkan dalam kisah ini. Ibnu Basykuwal beranggapan bahwa dia bernama Finhash (فِنْحَاصْ)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, men-*sukun*-kan huruf *nun*, dan dua huruf tak bertitik (yaitu huruf *ha* dan huruf *shad*). Ibnu Basykuwal menyandarkan pendapatnya itu kepada Ibnu Ishaq. Riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, bahwa Finhash memiliki kisah sendiri saat dia ditampar oleh Abu Bakar berkenaan dengan turunnya firman Allah ﷻ: ﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾: “Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, ‘Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 181)

Bahwa yang menamparnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq—dalam kisah hadits bab ini—hal itu telah disebutkan secara tegas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dalam kitab *Jami*’-nya dan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *Kitab al-Ba’ts* melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Atha dan Ibnu Jad’an, dari Sa’id bin al-Musayyab, dia berkata:

((كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ كَلَامٌ فِي شَيْءٍ، فَقَالَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ: هُوَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اضْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ فَلَطَمَهُ الْمُسْلِمُ ...))

“Telah terjadi pembicaraan (serius) mengenai sesuatu antara seorang Sahabat Nabi ﷺ dengan seorang Yahudi. Amr bin Dinar berkata: ‘Dia adalah Abu Bakar ash-Shiddiq.’ Orang Yahudi tersebut berkata: ‘Demi Yang telah memilih Musa atas manusia.’ Spontan si Muslim itu menamparnya”

Perkataan: “فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ الْيَهُودِيَّ” “Seketika itu juga, si Muslim mengangkat tangannya lalu menampar si Yahudi.” Yaitu saat dia mendengar perkataan orang Yahudi itu: وَالَّذِي اصْطَفَىٰ مُوسَىٰ عَلَى الْعَالَمِينَ “Demi yang telah memilih Musa atas umat manusia.” Si Muslim berbuat hal itu lantaran pemahamannya terhadap keumuman lafazh (الْعَالَمِينَ),

karena Nabi Muhammad ﷺ pun mempunyai kriteria itu. Sementara si Muslim telah memiliki keyakinan bahwa Nabi Muhammad-lah yang paling utama. Hal itu dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id bahwa si pemukul berkata kepada si Yahudi ketika dia mengatakan hal itu: ((أَيَّ حَبِثُ عَلَى مُحَمَّدٍ؟)) “Hai orang yang menjijikkan! Apakah (Musa lebih diutamakan) atas Muhammad?” Hadits ini menunjukkan bahwa si Muslim menampar si Yahudi sebagai hukuman atas kedustaannya.

Sementara, pada riwayat Ibrahim bin Sa'd tercantum: ((فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ)) “Spontan dia menampar wajah si Yahudi.” Disebutkan pada riwayat Ahmad melalui jalur ini: ((فَلَطَمَ عَلَى الْيَهُودِيِّ)) “Spontan dia menampar si Yahudi.” Dan disebutkan pada riwayat Abdullah bin al-Fadhl: ((فَسَمِعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَطَمَ وَجْهَهُ وَقَالَ: أَتَقُولُ هَذَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا)) “Perkataan itu pun lalu didengar oleh seorang Anshar, maka dia pun menampar wajah si Yahudi dan berkata: ‘Apakah kamu mengatakan ini sementara Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah kita?’” Seperti itulah yang tertera pada hadits Abu Sa'id bahwa orang yang telah memukul/ menampar si Yahudi adalah seorang Anshar. Hal ini menganulir pendapat Amr bin Dinar bahwa si penampar itu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Namun, jika yang dimaksud dengan orang Anshar adalah maknanya yang lebih umum (secara bahasa), maka tentu saja Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه juga termasuk Anshar (para penolong) Rasulullah ﷺ, bahkan dia adalah peneruk dan pionir orang-orang yang menolong Rasulullah ﷺ.

Perkataan: [فَأُخْبِرَهُ الَّذِي⁴⁹ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِ] “Maka dia pun lalu memberitahukan kepada beliau apa yang dilakukan oleh si Muslim.” Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Ibrahim bin Sa'd redaksi: ((فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأُخْبِرَهُ)) “Maka Nabi ﷺ memanggil si Muslim untuk menanyainya tentang hal tersebut. Si Muslim pun menceritakan kepada beliau.”

⁴⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: بالذي.

Tertera pada riwayat Ibnul Fadhl:

((فَقَالَ - أَيُّ الْيَهُودِيِّ - يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ لِي ذِمَّةً وَعَهْدًا فَمَا بَالُ فُلَانٍ لَطَمَ وَجْهِي؟ فَقَالَ: (لَمْ لَطَمْتُ وَجْهَهُ؟) - فَذَكَرَهُ - فَعَضَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ.))

“Si Yahudi berkata: ‘Wahai Abul Qasim, sesungguhnya aku memiliki jaminan dan perjanjian, lalu bagaimana halnya dengan si Fulan yang telah menampar wajahku?’ Kemudian beliau bertanya kepada si Muslim: ‘Mengapa kamu menampar wajahnya?’ Lalu si Muslim menceritakan kepada beliau. Spontan Nabi ﷺ marah sampai-sampai kemarahan beliau tampak di wajahnya”

Tertera dalam hadits Abu Sa’id: Nabi ﷺ bersabda:

((فَقَالَ: (أَدْعُوهُ لِي), فَجَاءَ فَقَالَ: (أَضْرَبْتَهُ؟) قَالَ: سَمِعْتُهُ بِالسُّوقِ يَحْلِفُ.))

“Panggilkan dia menghadapku.’ Si Muslim pun datang lalu beliau bertanya: ‘Apakah kamu memukulnya?’ Si Muslim menjawab: ‘Aku mendengarnya bersumpah di pasar’” Lalu dia menyebutkan kisah selengkapnyanya.

Perkataan: [لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى] “Janganlah kalian menganggap aku lebih baik daripada Musa.” Pada riwayat Ibnul Fadhl disebutkan: ((لَا تَفْضَلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ)) “Beliau bersabda: ‘Janganlah kalian mengunggulkan (membanding-bandingkan keutamaan) di antara Nabi-Nabi Allah.’” Pada hadits Abu Sa’id disebutkan: ((لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ)) “Janganlah kalian menganggap lebih baik di antara Nabi-Nabi.”

Perkataan: [فَإِنَّ النَّاسَ يُضَعِفُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ] “Karena sungguh, manusia akan pingsan, lalu akulah orang yang pertama kali siuman.” Sementara itu, di dalam riwayat Ibrahim bin Sa’d, redaksinya adalah: ((فَإِنَّ النَّاسَ يُضَعِفُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأُضَعِقُ مَعَهُمْ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ)) “Karena sungguh, manusia akan pingsan pada hari Kiamat dan Aku pun pingsan bersama mereka, lalu akulah orang yang pertama siuman (dibangkitkan).”

Pada riwayat az-Zuhri melalui dua jalur sanad, al-Bukhari tidak menjelaskan tentang siumannya, apakah dari pingsan akibat tiupan (sangkakala) yang pertama ataukah yang kedua.

Tertera pada riwayat Abdullah bin al-Fadhl:

((فَإِنَّهُ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَيُصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ.))

“Pada saat sangkakala ditiup, makhluk yang ada di langit dan di bumi pingsan, kecuali siapa saja yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, maka akulah orang yang pertama kali dibangkitkan.”

Disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((أَوَّلَ مَنْ يُبْعَثُ)) “Orang yang pertama kali dibangkitkan.”

Yang dimaksud dengan lafazh (الصَّعَقَ) adalah pingsan yang menimpa orang yang mendengar atau melihat sesuatu yang menakutkan.

Secara eksplisit, riwayat ini menjelaskan bahwa siuman tersebut terjadi setelah tiupan sangkakala yang kedua. Hal itu lebih ditegaskan lagi oleh riwayat asy-Sya’bi, dari Abu Hurairah ketika menafsirkan zaman dengan redaksi: ((إِنِّي أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ بَعْدَ النَّفْخَةِ الْأُخْرَى)) “Sesungguhnya aku adalah orang yang pertama kali mengangkat kepala setelah tiupan yang terakhir.”

Sedangkan yang tertera pada hadits Abu Sa’id:

((فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

“Karena sungguh, manusia akan dipingsankan pada hari Kiamat, lalu aku adalah orang yang pertama kali bumi terbelah untuknya (dibangkitkan).”

Seperti itulah tertera dengan redaksi ini dalam Kitab “al-Isykhâsh.” Dan disebutkan pada riwayat lainnya: ((فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفَيَّقُ)) “Maka aku adalah orang yang pertama kali siuman.”

Redaksi hadits Abu Sa'id menimbulkan permasalahan. Al-Mizzi menegaskan, sebagaimana dikutip oleh Ibnul Qayyim dalam *Kitab ar-Rûh* darinya, bahwasanya redaksi (hadits Abu Sa'id) ini terdapat kekeliruan dari perawinya, adapun yang benar adalah yang tertera pada riwayat lainnya, yaitu: ((فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفَيِّقُ)) "Maka aku adalah orang yang pertama kali siuman", namun status beliau ﷺ sebagai orang yang pertama kali bumi terbelah untuknya adalah benar, akan tetapi ia disebutkan dalam hadits lain yang di dalamnya tidak terdapat kisah Musa.

Namun, pendapat-pendapat tersebut dapat dikorelasikan, bahwa tiupan pertama mengakibatkan pingsannya seluruh makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Itulah yang disebut dengan 'keterkejutan' sebagaimana tertera dalam surah An-Naml: ﴿فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ "Maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (QS. An-Naml [27]: 87). Kemudian diiringi oleh keterkejutan orang-orang yang telah meninggal dunia sebagai tambahan bagi kondisi yang telah mereka alami dan sebagai kematian bagi orang-orang yang masih hidup. Kemudian sangkakala ditiup untuk kedua kalinya untuk kebangkitan, lalu mereka semua siuman. Barang siapa yang dikubur, maka bumi terbelah untuknya sehingga dia keluar dari kuburnya. Dan barang siapa yang tidak dikubur, maka dia tidak membutuhkan hal itu.

Telah disebutkan secara shahih bahwa Musa termasuk orang yang telah dikubur dalam kehidupan dunia. Disebutkan di dalam *Shahîh Muslim* dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عِنْدَ الْكُثَيْبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.))

"Pada malam Isra', aku melintasi Musa di sisi gundukan pasir merah dan ia tengah berdiri shalat di dalam kuburnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim yang disebutkannya setelah hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id tersebut. Bisa jadi dengan itu, dia mengisyaratkan kepada apa yang telah penulis jelaskan.

Namun, mengenai keberadaan semua makhluk akan pingsan menimbulkan permasalahan, karena orang-orang yang telah meninggal dunia itu tidak memiliki indera (alat perasa). Ada yang mengatakan, yang dimaksud bahwa orang-orang yang pingsan itu adalah orang-orang yang masih hidup. Sedangkan orang-orang yang telah meninggal dunia, mereka masuk ke dalam pengecualian yang terdapat dalam firman-Nya ﴿إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ : ﴿﴾ “Kecuali siapa yang dikehendaki Allah” (QS. An-Naml [27]: 87), yaitu kecuali orang yang telah mengalami kematian sebelum itu, maka dia tidak pingsan. Inilah pendapat yang dipegang al-Qurthubi. Pendapat ini juga tidak bertentangan dengan penjelasan yang terdapat di dalam hadits bab ini, yaitu bahwa Musa termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah, karena para Nabi itu tetap hidup di sisi Allah, meskipun mereka dalam rupa orang-orang mati jika dikaitkan kepada penduduk dunia.⁵⁰ Hal itu juga ditetapkan pada orang-orang yang mati syahid.

Tidak ada keraguan bahwa para Nabi itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang mati syahid. Terdapat penegasan bahwa orang-orang yang mati syahid itu termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ya’la melalui jalur Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Iyadh berpendapat: “Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah pingsan karena terkejut setelah kebangkitan, ketika langit dan bumi terbelah.” Pendapat ini dikritik oleh al-Qurthubi, bahwa Nabi ﷺ telah menegaskan, ketika beliau keluar dari kubur, beliau bertemu dengan Musa sedang berpegangan pada ‘Arsy. Peristiwa ini terjadi saat tiupan kebangkitan. Namun kritikan ini dibantah oleh sabda beliau secara tegas, sebagaimana telah disebutkan: ((إِنَّ النَّاسَ يُصَعَّقُونَ فَأُصَعِّقُ مَعَهُمْ)) “Sungguh, manusia pingsan dan aku pingsan bersama mereka” hingga akhir hadits yang telah disebutkan.

⁵⁰ Ini adalah pemutlakan yang masih samar. Yang benar dan jelas bahwa kehidupan para Nabi itu bersifat *barzakhyyah*, bukan seperti kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Akan tetapi Allah yang lebih mengetahui hakikatnya. Kehidupan para Nabi di dalam kubur itu lebih sempurna ketimbang kehidupan orang-orang yang mati syahid. Al-Hafizh رحمه الله telah memerinci dan menjelaskan hal itu di beberapa tempat pada jilid ketujuh berkenaan dengan hadits no. 3649, 3887, dan 4042 dengan penjelasan yang dapat menghilangkan kesamaran yang ada di sini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Wallâhu a’lam. (ش)

Al-Qurthubi menuturkan: “Hal tersebut dikuatkan bahwa beliau mengungkapkan dengan sabda beliau: ((أَقَاتَ)) “Siuman”, karena ada ungkapan: ((أَقَاتَ مِنَ الْعَشِيِّ وَبُعِثَ مِنَ الْمَوْتِ)) “Siuman dari pingsan dan dibangkitkan dari kematian.” Demikian pula beliau mengungkapkan sadar dari ‘pingsan’ di bukit Thursina dengan lafazh ((الْإِفَاقَةَ)) “siuman,” karena tidak diragukan lagi bahwa ‘pingsan’ yang dimaksud adalah kematian. Jika semua itu telah ditetapkan, maka jelaslah keabsahan pemahaman bahwa itulah pingsan yang dialami manusia di *mahsyar*.” Inilah kesimpulan dari pendapat dan kritikan al-Qurthubi.

Perkataan: [فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ] “Aku adalah orang yang pertama kali siuman.” Tidak ada perselisihan pada riwayat-riwayat yang terdapat dalam dua kitab *Shahîh* (*Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*) mengenai penyebutan ‘orang yang pertama kali.’ Tertera pada riwayat Ibrahim bin Sa’d yang terdapat pada Ahmad dan an-Nasa-i: ((فَأَكُونُ فِي أَوَّلِ مَنْ يُفِيْقُ)) “Lalu aku berada di tengah-tengah orang yang pertama kali siuman). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Kamil dan oleh an-Nasa-i melalui jalur Yunus bin Muhammad, keduanya dari Ibrahim. Jadi, diketahuilah bahwa penyebutan ‘orang yang pertama kali’ pada selain itu dipahami berdasarkan riwayat Ibrahim ini. Sebabnya adalah adanya keraguan (ketidakpastian) pada posisi Musa ﷺ (dalam hadits ini) sebagaimana akan disebutkan nanti. Berdasarkan hal ini, semua keterangan mengenai masalah yang ada dapat dipahami, seperti hadits Anas yang terdapat pada riwayat Muslim: ((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنَشَّقُ عَنْهُ الْأَرْضُ)) “Aku adalah orang yang pertama kali bumi terbelah untuknya (kebangkitanku)” dan hadits Abdullah bin Salam yang terdapat pada riwayat ath-Thabrani.

Perkataan: [فَإِذَا مُوسَى بِجَانِبِ الْعَرْشِ] “Namun ternyata Musa tengah memegang sisi ‘Arsy.” Yaitu memegang salah satu bagian ‘Arsy dengan kuat. Lafazh الْبَطْشِ artinya memegang dengan kuat.

Tertera pada riwayat Ibnul Fadhl: ((فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ)) “Namun ternyata Musa tengah memegang ‘Arsy.” Tertera pada hadits Abu Sa’id: ((أَخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ)) “Memegang salah satu tiang ‘Arsy.” Seperti itulah yang tertera pada riwayat Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Perkataan: [فَلَا أَدْرِي أَكَانَ مِمَّنْ ضِعِقَ فَأَقَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَنْتَى اللَّهَ] “Aku pun tidak mengerti, apakah dia termasuk orang-orang yang pingsan lalu dia siuman sebelum aku atautkah dia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah.” Yaitu, Musa tidak termasuk orang-orang yang pingsan. Artinya, jika Musa lebih dulu siuman sebelum aku (Nabi ﷺ), maka itu adalah suatu keutamaan yang sangat jelas dan jika dia termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah sehingga dia tidak pingsan, maka itu juga suatu keutamaan.

Tertera pada hadits Abu Sa’id:

((فَلَا أَدْرِي كَانَ فِيمَنْ ضِعِقَ - أَيْ فَأَقَاقَ قَبْلِي - أَمْ حُوسِبَ بِضَعْفَتِهِ الْأُولَى)) “Aku pun tidak mengerti, apakah dia (Musa) berada di tengah-tengah orang yang pingsan—yaitu lalu dia siuman sebelum aku—ataukah dia telah dicukupkan dengan pingsannya yang pertama (di bukit Thursina).” Yaitu pingsan yang dialaminya saat dia memohon untuk melihat Allah. Hal itu dijelaskan oleh Ibnul Fadhl dalam riwayatnya dengan redaksi: ((أَحُوسِبَ بِضَعْفَتِهِ يَوْمَ الطُّورِ)) “Apakah dia telah dicukupkan dengan pingsannya saat peristiwa di bukit Thursina.”

Korelasi antara hadits Abu Sa’id dan Ibnul Fadhl di atas dengan sabda beliau: ((أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَنْتَى اللَّهَ)) “Atau dia termasuk orang-orang yang dikecualikan Allah” bahwa pada riwayat Ibnul Fadhl dan hadits Abu Sa’id terdapat penjelasan penyebab pengecualiannya, yaitu bahwa Musa telah dicukupkan dengan pingsannya pada peristiwa di bukit Thursina, sehingga dia tidak dibebani dengan pingsan lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan sabda beliau ﷺ: ((مِمَّنْ اسْتَنْتَى اللَّهَ)) “Termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah ﷻ” adalah firman-Nya: ﴿إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾ “Kecuali siapa yang dikehendaki Allah.” (QS. An-Naml [27]: 87)

Ad-Dawudi, seorang pensyarah hadits, mempunyai pendapat yang ganjil, dia berkata: “Makna sabda beliau: ((اسْتَنْتَى اللَّهَ)) adalah Allah telah menjadikannya sebagai orang kedua yang siuman.” Demikian yang dikatakannya; kekeliruannya itu sangat mencolok.

Sementara itu, pada hadits *mursal* al-Hasan yang terdapat dalam *Kitab al-Ba'ts*, karya Ibnu Abid Dun-ya terkait hadits ini, tertera: ((أَكَاَنَ أَذْرِي أَكَاَنَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللَّهُ أَنْ لَا تُصِيبَهُ النَّفْحَةُ أَوْ بُعِثَ قَبْلِي)) “Aku pun tidak mengerti, apakah Musa termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah sehingga ia tidak terpengaruh oleh tiupan sangkakala ataukah dia dibangkitkan sebelum aku.”

Dalam *Kitab ar-Rûh*, Ibnul Qayyim mengatakan: Terdapat kekeliruan pada sebagian riwayat ini, yaitu sabda Rasulullah ﷺ: ((أَكَاَنَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللَّهُ)) “Apakah Musa termasuk orang-orang yang dikecualikan Allah” dan yang *mahfuzh* (shahih) adalah: ((أَوْ جُوزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ)) “Ataukah dia telah dicukupkan dengan pingsan saat di bukit Thursina.” Ibnul Qayyim berkata: “Karena orang-orang yang dikecualikan Allah itu benar-benar mati sejak (terjadinya) pingsan karena tiupan sangkakala (pertama), bukan karena pingsan dengan sebab lainnya; sehingga sebagian perawi beranggapan bahwa pingsan yang dimaksud (dalam hadits) adalah pingsan lantaran tiupan sangkakala dan Musa termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah.” Lebih lanjut, Ibnul Qayyim berkata: “Hal ini tidak sesuai dengan konteks hadits, karena bangkit⁵¹ ketika itu adalah siuman dalam arti dibangkitkan, sehingga tidak patut ada keraguan di dalamnya. Adapun pingsan secara menyeluruh terjadi ketika Allah menghimpun mereka (semua makhluk) untuk memutuskan perkara mereka, ketika itu semua makhluk dibuat pingsan kecuali siapa saja yang dikehendaki Allah, dan dalam hal ini ada keraguan pada status Musa ﷺ (apakah ia termasuk yang dikecualikan atau tidak).

Ibnul Qayyim melanjutkan: “Hal itu ditunjukkan oleh sabda beliau: ((وَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفَيَّقُ)) ‘Dan aku adalah orang yang pertama kali siuman.’ Ini menunjukkan bahwa beliau termasuk orang yang pingsan dan beliau ragu mengenai Musa, apakah dia pingsan lalu siuman sebelum beliau ataukah dia tidak pingsan? Seandainya yang dimaksud adalah pingsan (tiupan sangkakala) yang pertama, tentulah hal itu berkonsekuensi bahwa Nabi ﷺ termasuk orang yang meninggal dunia, namun beliau ragu mengenai Musa, apakah dia juga meninggal dunia ataukah tidak.

⁵¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الإنفاة (siuman).

Realitanya, Musa juga meninggal dunia berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan sebelumnya. Maka, ini menunjukkan, pingsan yang dimaksud adalah pingsan keterkejutan (karena tiupan sangkakala kedua), bukanlah pingsan kematian (pada tiupan sangkakala yang pertama). *Wallâhu a'lam.*”

Tertera pada riwayat Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah yang terdapat pada riwayat Ibnu Mardawaih:

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَنْفُضَ التُّرَابَ عَنْ رَأْسِي، فَآتَيْتُ قَائِمَةَ الْعَرْشِ فَأَجِدُ مُوسَى قَائِمًا عِنْدَهَا فَلَا أَدْرِي، أَنْفَضَ التُّرَابَ عَنْ رَأْسِهِ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَتْنَى اللَّهَ.))

“Aku adalah orang yang pertama kali bumi terbelah untuknya (yakni dibangkitkan) pada hari Kiamat. Setelah mengibaskan tanah dari rambutku, aku mendatangi tiang ‘Arsy. Ternyata aku mendapatkan Musa tengah berdiri di sisinya. Aku tidak mengerti, apakah dia telah mengibaskan tanah dari kepalanya sebelum aku ataukah dia termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah.”

Ada kemungkinan sabda beliau pada riwayat ini: ((أَنْفَضَ التُّرَابَ قَبْلِي)) “Apakah dia telah mengibaskan tanah sebelum aku” maknanya adalah kebersamaan (beliau berdua) saat bangkit dari kubur; atau semata-mata *kinayah* (kiasan) untuk makna bangkit dari kubur (walaupun tidak secara bersamaan). Namun, apa pun asumsi maknanya, redaksi tersebut tetap menunjukkan adanya keutamaan bagi Musa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.



KETERANGAN TAMBAHAN

Ibnu Hazm berpendapat bahwa tiupan sangkakala pada hari Kiamat itu ada empat: *Pertama*, tiupan mematikan yang membuat mati siapa saja yang hidup di bumi. *Kedua*, tiupan menghidupkan semua yang mati dan membangkitkan mereka dari kubur, lalu dikumpulkan untuk dihisab.

Ketiga, tiupan mengejutkan dan membuat lengar yang masih bisa siuman seperti layaknya orang yang pingsan, tetapi tidak ada seorang pun yang mati karenanya. *Keempat*, tiupan yang membuat siuman dari pingsan tersebut. Pendapat yang dituturkan oleh Ibnu Hazm yang menjadikan dua tiupan menjadi empat tiupan, tidaklah jelas. Yang benar hanya ada dua tiupan (sangkakala), dan ada perbedaan pada masing-masing kedua tiupan tersebut ditinjau dari aspek orang yang mendengarnya. Tiupan yang pertama adalah tiupan yang membuat mati semua orang yang hidup dan membuat pingsan orang-orang yang belum mati yang dikecualikan oleh Allah. Dan tiupan yang kedua adalah tiupan yang menghidupkan semua yang mati dan menyadarkan mereka yang pingsan, *wallâhu a'lam*.

Adapun mengenai sabda Rasulullah ﷺ yang melarang umatnya untuk membanding-bandingkan para Nabi, para ulama mengatakan: “Sesungguhnya beliau hanya melarang orang yang mengatakannya (membandingkan-bandingkan para Nabi) berdasarkan logikanya semata, bukan orang yang mengatakannya berdasarkan dalil. Atau, beliau melarang orang yang mengatakannya dengan perkataan yang merendahkan Nabi yang tidak diunggulkan, atau perkataan yang bisa menimbulkan permusuhan serta pertikaian. Atau, maksudnya, janganlah kalian membanding-bandingkan (para Nabi) dengan segala aspek keutamaan, sehingga tidak menyisakan satu keutamaan pun untuk Nabi yang tidak diunggulkan. Misalnya, jika kita mengatakan bahwa imam itu lebih utama daripada muadzin, maka pernyataan demikian tidak menunjukkan makna sedikitnya keutamaan muadzin jika dikaitkan dengan keutamaan adzan itu sendiri.”

Ada yang mengatakan, larangan melebihkan keutamaan di antara para Nabi sesungguhnya terletak pada aspek *nubuwwah* (kenabian/risalah) itu sendiri, seperti firman-Nya ﷻ: ﴿لَا تَفَرِّقْ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ﴾: “*Kami tidak membedakan seorang pun dari Rasul-Rasul-Nya*” (QS. Al-Baqarah [2]: 285), bukanlah maksud beliau melarang seseorang melebihkan keutamaan sebagian Nabi dari yang lainnya, berdasarkan firman-Nya: ﴿تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ﴾: “*Rasul-Rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain*” (QS. Al-Baqarah [2]: 253).

Al-Hulaimi berkata: “Hadits-hadits terkait larangan membandingkan para Nabi hanya berlaku ketika berdebat dengan Ahli Kitab dan ketika memprioritaskan sebagian Nabi atas sebagian yang lainnya dalam perdebatan tersebut. Karena memprioritaskan salah satu Nabi di antara dua pemeluk agama yang berbeda, maka dikhawatirkan akan menyebabkan salah satunya keluar (menyimpang) untuk melecehkan yang lainnya, sehingga akan menyebabkan kekufuran. Adapun jika prioritas (preferensi) yang dikemukakan itu dibangun atas dasar membandingkan keutamaan-keutamaan yang ada, untuk menentukan keutamaan yang lebih unggul, maka yang demikian tidak termasuk dalam ruang lingkup larangan tersebut.”

Penjelasan tambahan mengenai masalah ini akan disebutkan dalam Bab “Kisah Yunus”, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits ketiga:

Hadits Abu Hurairah (no. 3409): ((اَحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى)) “Adam dan Musa saling menuduh (meminta argumentasi).” Bahasannya akan disebutkan dalam Kitab “al-Qadr”. Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada kesaksian Adam tentang Musa, bahwa Allah telah memilihnya.



CATATAN PENTING

Perkataan: [ثُمَّ تَلَوْنِي] “Kemudian engkau mencelaku.” Seperti itulah yang disebutkan oleh mayoritas penyalin naskah, yaitu dengan huruf *tsa* dan *mim* ber-*tasydid* (ثُمَّ). Namun pada riwayat milik al-Ashili dan al-Mustamli tertera dengan huruf *ba* dan *mim* tanpa *tasydid* (بِمَ).

Hadits keempat:

Hadits Ibnu Abbas (no. 3410) mengenai ditampakkannya umat Nabi Musa kepada Nabi Muhammad ﷺ. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Bahasan hadits ini selengkapnyanya akan disebutkan dalam Kitab “ar-Riqâq”, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits Ibnu Abbas ini mengandung keterangan bahwa umat Musa adalah umat terbanyak setelah umat Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ :

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun —hingga firman-Nya— dan dia termasuk orang-orang yang taat."
(QS. At-Tahrîm [66]: 11-12)

۳۲- بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:

﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾
إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِسِينَ﴾ [التحریم: ۱۱]

(۳۴۱۱) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَمَلَمِنْ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ))

3411. Yahya bin Ja'far meriwayatkan pada kami: Waki' meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Murrah al-Hamadani, dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Banyak kaum laki-laki yang telah mencapai kesempurnaan, namun tidak ada di antara kaum wanita yang mencapai kesempurnaan selain Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Keunggulan Aisyah atas semua kaum wanita seperti keunggulan *tsarid* (bubur roti) di atas semua makanan.”

[Hadits nomor 3411 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3433, 3769, dan 5418]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَكَاثَ مِنَ الْقَنِينِ﴾]

“Bab: Firman Allah ﷻ: ‘Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun—hingga firman-Nya—dan dia termasuk orang-orang yang taat.’ (QS. At-Tahrīm [66]: 11-12).” Seperti itulah redaksi yang tertera di dalam riwayat mayoritas penyalin naskah *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan lafazh: ﴿لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾ tidak disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzarr.

Tujuan utama pembahasan pada judul bab ini ialah penyebutan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun. Ada yang berpendapat bahwa Asiyah berasal dari Bani Isra-il. Ada yang berpendapat bahwa Asiyah adalah bibi Nabi Musa. Ada yang berpendapat bahwa Asiyah berasal dari suku Amaliq. Dan ada yang berpendapat, Asiyah adalah putri dari paman Fir'aun (sepupunya). Sementara mengenai Maryam akan disebutkan dalam bahasan tersendiri setelah ini.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِي] “Dari Amr bin Murrah, dari Murrah al-Hamadani.” Murrah yang merupakan ayah Amr ini bukanlah Murrah yang dikenal sebagai guru Amr. Adapun perawi yang

bernama Amr bin Murrah ini adalah Amr bin Murrah bin Ubaidillah bin Thariq al-Jamali (الجملي) al-Muradi. Amr adalah perawi *tsiqah* dan ahli ibadah. Ia termasuk Tabi'in junior. Dalam Kitab "al-Ath'imah" namanya disebutkan secara lengkap: Amr bin Murrah al-Jamali.

Adapun Murrah yang merupakan guru Amr adalah Murrah bin Syarahil.⁵² Ia adalah seorang *mukhadhram* (orang yang hidup semasa dengan Nabi namun belum pernah bertemu beliau^{pen}), *tsiqah* dan juga ahli ibadah; ia termasuk Tabi'in senior. Ada juga yang menyebutnya, Murrah ath-Thayyib dan Murrah al-Khair.

Perkataan: [كَمَلَ] "Mencapai kesempurnaan." Dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan atau mem-*fat-hah*-kan huruf *mim*.

Perkataan: [وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَّةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ إِيمَرَ] "Namun tidak ada di antara kaum wanita yang mencapai kesempurnaan selain Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran." Ada yang menjadikan pengecualian atau pembatasan yang terdapat dalam hadits ini sebagai dalil bahwa Asiyah dan Maryam merupakan dua orang Nabi wanita. Karena klasifikasi manusia yang paling sempurna adalah para Nabi, kemudian para wali, orang-orang jujur (*shiddiq*), dan para syuhada. Seandainya Asiyah dan Maryam itu bukan seorang Nabi, tentulah di kalangan kaum wanita juga tidak terdapat wali wanita, wanita jujur, dan wanita syahid.

Padahal realitanya, kriteria-kriteria ini banyak dijumpai di kalangan kaum wanita. Sehingga, seolah-olah beliau bersabda: "Tidak ada yang diangkat sebagai Nabi dari kalangan wanita selain Fulanah dan Fulanah." Seandainya beliau mengatakan: "Kriteria wanita jujur, wali wanita ataupun wanita syahid hanya dimiliki oleh Fulanah dan Fulanah", tentulah hal itu tidak benar, karena pada kenyataannya kriteria tersebut juga terdapat pada selain keduanya. Lain halnya jika yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah kesempurnaan di bawah derajat para Nabi, maka hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil bahwasanya Asiyah dan Maryam merupakan dua orang Nabi wanita. *Wallâhu a'lam*.

⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: شراحيل.

Atas dasar ini, maka yang dimaksudkan adalah wanita pada masa sebelum beliau. Dan tidak ada seorang wanitapun di masa beliau yang beliau singgung selain Aisyah. Itu pun tidak mengandung penegasan keunggulan (keutamaan) Aisyah رضي الله عنها di atas wanita lainnya. Karena keunggulan *tsarid* di atas makanan lainnya hanyalah dikarenakan harganya yang murah dan bahannya yang mudah dicerna, di samping *tsarid* itu adalah makanan unggulan yang dikonsumsi pada saat itu. Semua kriteria ini tidak menunjukkan keunggulan *tsarid* dari segala aspek. Dan bisa jadi, *tsarid* diunggulkan berdasarkan satu aspek saja, sehingga dari aspek yang lainnya makanan tersebut tidaklah unggul (tidak lebih utama) dibandingkan dengan jenis makanan lainnya.

Setelah sabda beliau: ((وَمَرْيَمَ ابْنَةَ عِمْرَانَ)) “Dan Maryam binti Imran”, di dalam hadits lain terdapat tambahan redaksi berikut ini, yaitu: ((وَحَدِيجَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَقَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ)) “Dan Khadijah binti Khuwailid serta Fathimah binti Muhammad.” Hadits dengan tambahan ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Yusuf bin Ya’qub al-Qadhi, dari Amr bin Marzuq, dari Syu’bah dengan sanad yang telah disebutkan di sini (hadits no. 3411).

Hadits ini (no. 3411) juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Auliya’* dalam pembahasan biografi Amr bin Murrah, dan salah satu perawinya disebutkan dalam riwayat ath-Thabrani dengan sanad seperti ini.

Hadits ini (no. 3411) juga diriwayatkan ats-Tsa’labi dalam *Tafsîr*-nya melalui jalur Amr bin Marzuq dengan lafazh yang sama.

Pada satu jalur sanad yang shahih terdapat sesuatu yang menjelaskan keunggulan Khadijah dan Fathimah di atas para wanita lainnya. Yaitu pada hadits Ali mengenai kisah Maryam yang akan disebutkan dengan lafazh: (خَيْرُ نِسَائِهَا حَدِيجَةُ) “Sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah.”

Pada satu jalur sanad lainnya juga terdapat sesuatu yang menjelaskan keunggulan Khadijah dan Fathimah رضي الله عنها. Yaitu pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ahmad, Abu Ya’la, ath-Thabrani,

Abu Dawud dalam *Kitab az-Zuhd*, dan al-Hakim. Mereka semua meriwayatkannya melalui jalur Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ.))

“Sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Maryam binti Imran, serta Asiyah istri Fir’aun.”

Hadits Ibnu Abbas ini dikuatkan oleh hadits dari Abu Hurairah yang terdapat dalam *al-Mu’jam al-Ausath* karya ath-Thabrani, juga oleh hadits Abu Sa’id yang terdapat pada Ahmad secara *marfu’*:

((فَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا مَا كَانَ مِنْ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ.))

“Fathimah adalah pemimpin kaum wanita penghuni Surga, kecuali (jika dibandingkan) dengan keutamaan Maryam binti Imran.”

Sanad hadits Abu Hurairah dan Abu Sa’id di atas adalah hasan. Jika saja derajatnya shahih, niscaya hadits ini bisa menjadi dalil yang menguatkan pendapat para ulama yang mengatakan bahwa Asiyah, istri Fir’aun, bukanlah seorang Nabi.

Dalam Kitab “Fadhâ-ilu Ash-hâbin Nabiyy” Bab 29 “Keutamaan Fathimah” akan dijelaskan sabda beliau ﷺ kepada Fathimah bahwa dia adalah pemimpin kaum wanita penghuni Surga, beserta keterangan tambahan terkaitnya, *in sya Allah Ta’ala*.

Di dalam Kitab “al-Ath’imah” juga terdapat penjelasan tambahan terkait *tsarid* (hadits no. 5418).

Al-Qurthubi mengatakan: “Yang benar, Maryam adalah seorang Nabi wanita. Karena Allah ﷻ pernah memberikan wahyu kepadanya melalui perantara Malaikat. Sementara Asiyah (istri Fir’aun), tidak ada penjelasan yang menunjukkan kenabiannya.”

Al-Karmani berkata: “Tidak mesti lafazh (كَمَال) ‘kesempurnaan’ itu menuntut makna kenabian bagi Maryam dan Asiyah. Akan tetapi, kata (كَمَال) di sini maksudnya adalah untuk menjelaskan kesempurnaan sesuatu dan puncak kesempurnaannya dalam aspek sesuatu itu sendiri (secara khusus). Artinya, Maryam dan Asiyah telah mencapai puncak keutamaan yang dimiliki oleh kaum wanita.”

Al-Karmani melanjutkan: “Telah dinukil adanya ijma’ bahwasanya tidak ada Nabi wanita.” Demikian yang dikatakan oleh al-Karmani.

Menurut al-Asy’ari, ada enam wanita yang diangkat menjadi Nabi, mereka itu: Hawwa, Sarah, ibunda Musa, Hajar, Asiyah, dan Maryam. Menurut kriteria al-Asy’ari, siapa pun yang pernah didatangi oleh Malaikat dengan membawa hukum/keputusan dari Allah berupa perintah, larangan, atau informasi mengenai sesuatu yang akan terjadi, maka dia adalah seorang Nabi. Dan telah disebutkan secara shahih bahwasanya Malaikat telah mendatangi keenam wanita di atas dengan membawa berbagai macam perkara berkenaan dengan apa yang telah disebutkan yang berasal dari sisi Allah ﷻ. Bahkan, al-Qur-an telah menegaskan bahwa sebagian dari mereka telah diberikan wahyu.

Di dalam *al-Milal wan Nihal*, Ibnu Hazm menyebutkan bahwa perdebatan mengenai masalah ini (adanya Nabi wanita) baru terjadi pada masanya, yaitu di Qordova. Ibnu Hazm juga meriwayatkan beberapa pendapat ulama mengenai hal ini, dan pendapat yang ketiga menyatakan abstain.

Ibnu Hazm berkata: “Dalil para penentang adanya Nabi wanita adalah firman-Nya ﷻ : ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا﴾ ‘Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki.’ (QS. An-Nahl [16]: 43).” Namun menurut Ibnu Hazm, ayat ini bukanlah dalil untuk masalah ini, karena tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa wanita bisa menjadi Rasul. Masalah yang dibicarakan adalah tentang kenabian wanita.

Ibnu Hazm melanjutkan: “Dalil yang paling tegas terkait kenabian wanita adalah hadits mengenai kisah Maryam. Di samping itu, pada kisah ibunda Musa juga terdapat dalil yang menunjukkan penetapan kenabian baginya, karena dia bersegera melemparkan putranya, Musa ke sungai Nil semata-mata karena perintah-Nya melalui wahyu yang disampaikan kepadanya. Setelah menyebutkan Maryam dan Nabi-Nabi setelahnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ﴾ “*Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para Nabi.*” (QS. Maryam [19]: 58). Ayat ini menjelaskan bahwa Maryam termasuk dalam keumuman ayat ini, *wallâhu a’lam.*”

Di antara keutamaan Asiyah, istri Fir’aun, bahwa dia lebih memilih dibunuh daripada tinggal di kerajaan dan lebih memilih siksaan daripada kenikmatan dunia. Di samping itu, firasatnya mengenai Musa ﷺ adalah benar, yaitu ketika dia mengatakan: ﴿فَرَأَيْتُ عَيْنِي﴾ “*(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku.*” (QS. Al-Qashash [28]: 9)



**"Sesungguhnya Karun termasuk
kaum Musa"
(QS. Al-Qashash [28]: 76)**

٣٣- بَابُ ﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَى﴾ الآية
[القصص: ٧٦]

﴿لَسْنَا﴾: لَتَثْقُلُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أُولَى الْقُوَّةِ﴾ [القصص: ٧٦].
لَا يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ. يُقَالُ: ﴿الْفَرِحِينَ﴾: الْمَرِحِينَ.
﴿وَيَكُنَّ اللَّهُ﴾ [القصص: ٨٢] مِثْلُ: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ
﴿يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ﴾ [القصص: ٨٢]
وَيُوسَعُ⁵³ عَلَيْهِ وَيُضَيِّقُ.

"*Sungguh berat dipikul*", yaitu benar-benar berat untuk dipikul. Ibnu Abbas berkata: "*Orang yang kuat*" (QS. Al-Qashash [28]: 76), yaitu kunci-kunci itu tidak dapat diangkat oleh sejumlah orang laki-laki. Ada yang mengatakan: "*Orang yang membanggakan diri*", yaitu orang yang menyombongkan diri. "*Aduhai, benarlah kiranya Allah*" (QS. Al-Qashash [28]: 82), yaitu seperti (ungkapan): Tidakkah kamu melihat bahwa Allah: "*Yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi*" (QS. Al-Qashash [28]: 82), yaitu yang melapangkan dan mempersempit rezeki baginya.

⁵³ Dalam naskah (ق) tertulis: يوسع.



Perkataan: [بَابُ ﴿إِنْ قَرُّونَ كَاتَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى﴾ الْآيَةَ] “Bab: ‘*Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa ...*’ (QS. Al-Qashash [28]: 76).” Dia adalah Karun bin Yashfid bin Yashhar. Karun adalah putra paman Musa (sepupunya). Ada pula yang mengatakan, Karun adalah paman Musa. Namun pendapat yang pertama (Karun itu sepupu Musa) adalah pendapat yang paling shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas bahwa Karun adalah sepupu Musa. Ibnu Abi Hatim berkata: “Seperti itulah yang dikatakan oleh Qatadah, Ibrahim an-Nakha’i, Abdullah bin al-Harits, dan Samak bin Harb.”

Adapun penafsiran mengenai bentuk kezaliman Karun, masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan, yaitu hasud, karena Karun pernah berkata: “Musa dan Harun pergi membawa urusan besar, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersisa untukku.”

Ada yang mengatakan, bentuk kezaliman Karun yaitu, dia telah mengadakan kesepakatan dengan seorang wanita pelacur agar wanita pelacur itu menuduh Musa telah berzina dengannya. Namun Allah memberikan ilham kepada wanita pelacur tersebut agar dia mengaku bahwa Karunlah yang telah mendorongnya melakukan hal itu.

Menurut yang lain, kezaliman Karun itu adalah kesombongan. Karena dia telah berlaku sewenang-wenang dengan hartanya yang melimpah. Dan ada juga yang mengatakan, Karun adalah orang yang pertama memanjangkan (menjulurkan) pakaiannya hingga sejengkal melebihi postur tubuhnya.

Perkataan: [لَسَوُاْ: ﴿لَسَوُاْ﴾] “*Sungguh berat dipikul*’, yaitu benar-benar berat dipikul.” Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿مَا إِنْ مَفَاحَهُ، لَسَوُاْ بِالْعُصْبَةِ﴾ “*Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang*” (QS. Al-Qashash [28]: 86), dia berkata: “Yaitu, berat dipikul.”

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أُولَى الْقُوَّةِ﴾ لَا يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Orang yang kuat’ (QS. Al-Qashash [28]: 76), yaitu kunci-kunci tersebut tidak dapat diangkat oleh sejumlah orang laki-laki.” Masih diperselisihkan mengenai arti sejumlah orang tersebut. Ada yang mengatakan, sepuluh orang. Ada yang mengatakan, lima belas orang. Ada yang mengatakan, empat puluh orang. Ada yang mengatakan, antara sepuluh hingga empat puluh orang.

Perkataan: [﴿الْفَرِحِينَ﴾: الْمَرِحِينَ] “‘Orang yang membanggakan diri’, yaitu orang yang bergembira.” Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ﴾ “*Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri*” (QS. Al-Qashash [28]: 76), yaitu orang-orang yang menyombongkan diri. Maksudnya, mereka tidak mau bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-nikmat-Nya.

Perkataan: [﴿وَيَكَاكَ اللَّهُ﴾: مِثْلُ: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ] “*Aduhai, benarlah kiranya Allah*’ (QS. Al-Qashash [28]: 82), yaitu seperti ungkapan: Tidakkah kamu melihat bahwa Allah.” Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah dan dia menguatkan perkataannya itu dengan perkataan seorang penyair:

وَيَكَاكَ مَنْ يَكُنْ لَهُ نَسَبٌ يُحِبُّ
وَمَنْ يَفْتَقِرُ يَعِشُ عَيْشَ ضَرٍّ

“*Aduhai, benarlah kiranya orang yang memiliki harta itu
hidup dicintai
sementara orang yang membutuhkan (fakir) itu akan hidup sengsara.*”

Quthrub berpendapat bahwa lafazh (وَي) adalah kalimat *tafajju*’ (ungkapan orang yang merasa kesakitan) dan lafazh (كَأَنَّ) adalah huruf *tasybih*. Diriwayatkan dari al-Fara bahwa lafazh (كَأَنَّ) adalah *maushul*.

Perkataan: [﴿يَسْطُرُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ﴾: وَيُوسِّعُ عَلَيْهِ وَيُضَيِّقُ] “*Yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi*’ (QS. Al-Qashash [28]: 82), yaitu yang melapangkan dan mempersempit:

rezeki baginya.” Mengenai firman-Nya: ﴿قُلْ إِنَّ رِزْقَ رَبِّكَ لَمَنْ يَشَاءُ﴾
 “Katakanlah, ‘Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang
 Dia kehendaki ...’” (QS. Saba’ [34]: 36), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu
 melapangkan dan memperbanyak.” Dan mengenai firman-Nya: ﴿وَيَقْدِرُ﴾
 “Dan membatasi”, maknanya sama seperti firman-Nya: ﴿وَمَنْ قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ﴾
 “Dan orang yang terbatas rezekinya” (QS. Ath-Thalâq [65]: 7), yaitu
 sempit (rezekinya).



CATATAN PENTING

Al-Bukhari tidak menyebutkan kisah Karun dalam kitabnya ini kecuali apa yang disebutkan dalam *atsar-atsar* ini. Dan itu pun hanya disebutkan pada naskah riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani.

Mengenai keterangan ini Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Musa berkata kepada Bani Isra-il: ‘Sungguh, Allah memerintahkan kalian demikian’ hingga pembicaraannya mengenai harta-harta mereka (Bani Israil). Namun Karun merasa keberatan atas perintah tersebut. Lalu Karun berkata kepada Bani Isra-il: ‘Musa pernah berkata ‘siapa yang berzina, maka dia akan dirajam.’ Oleh karena itu, lanjut Karun, mari kita beri sesuatu (sebagai suap) kepada seorang pelacur agar dia mau berkata bahwa Musa telah berbuat ‘sesuatu’ dengannya, sehingga Musa dirajam dan kita bisa beristirahat darinya (tidak diusik olehnya).’ Mereka pun melakukan rencana itu. Ketika Musa berkhutbah di hadapan mereka (Bani Isra-il), mereka pun kemudian bertanya kepadanya: ‘Meskipun engkau yang melakukan perbuatan zina, apakah juga harus dirajam?’ Musa menjawab: ‘Meskipun aku yang melakukannya.’ Mereka berkata: ‘Sungguh, engkau telah berzina.’ Musa pun tampak gelisah disebabkan tuduhan itu. Singkat cerita, mereka mengirim utusan kepada wanita pelacur tersebut. Tatkala wanita itu tiba, Musa menuturkan tentang perkara (akibat) besar yang akan ditanggung oleh wanita itu (jika tidak berkata jujur), lalu dia menanyainya perihal siapa yang telah membelah lautan untuk Bani Isra-il. Wanita itu pun berkata jujur dan mengakui persoalan yang sebenarnya. Musa pun langsung sujud dan menangis.

Setelah itu, Allah mewahyukan kepada Musa: ‘Sungguh, Aku telah memerintahkan tanah agar tunduk kepadamu. Maka perintahkanlah kepadanya sekehendakmu.’ Musa pun memerintahkan tanah agar membenamkan Karun bersama para pendukungnya.”

Di antara kisah Karun, diceritakan bahwa ia telah memperoleh harta yang sangat melimpah, sampai-sampai kunci-kunci perbendaharaannya yang terbuat dari kulit diangkut di atas 40 ekor keledai. Dan Karun ini berdomisili di Tinnis.

Dikisahkan bahwasanya Abdul Aziz al-Haruri, gubernur Tinnis, menemukan sebagian perbendaharaan Karun. Saat dia meninggal dunia, jabatan gubernur digantikan oleh Ali, putranya. Sementara putranya yang lain, yaitu al-Hasan bin Abdul Aziz tidak menginginkan jabatan itu.

Ada yang mengatakan: “Ali pernah mengirimkan surat kepada saudaranya, al-Hasan. Isinya: ‘Sungguh, aku ingin memberimu dengan kerelaan hati sebagian dari harta ayahmu, sebanyak 100.000 dinar. Oleh karena itu, ambillah!’ Lantas al-Hasan menanggapi: ‘Sungguh, aku telah meninggalkan (tidak mengambil harta) yang lebih banyak lagi dari harta peninggalannya. Karena aku merasa tidak nyaman mengambilnya, lalu bagaimana mungkin aku mau mengambil jumlah yang lebih sedikit ini?’”

Dalam kitab *Shahîh* ini, al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini langsung dari al-Hasan bin Abdul Aziz (yaitu tokoh yang diceritakan di atas).



Firman Allah ﷻ :

"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri."

(QS. Al-A'râf [7]: 85, Hud [11]: 84 dan Al-'Ankabût [29]: 36),

Yaitu Kepada Penduduk Madyan, Karena Madyan Adalah Nama Sebuah Negeri.

٣٤- بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا﴾ [الأعراف: ٨٥، هود: ٨٤، العنكبوت: ٣٦]:
إِلَى أَهْلِ مَدْيَنَ لِأَنَّ مَدْيَنَ بَلَدٌ

وَمِثْلُهُ: ﴿وَسَلِّ الْقَرْيَةَ ... وَاسْأَلِ الْعَيْرَ﴾ [يوسف: ٨٢]
يَعْنِي أَهْلَ الْقَرْيَةِ وَأَهْلَ الْعَيْرِ، ﴿وَرَأَى كُمْ ظَهْرِيًّا﴾ [هود: ٩٢]
لَمْ يَلْتَفِتُوا إِلَيْهِ يُقَالُ^{٥٤} إِذَا لَمْ يُقْضَ حَاجَتُهُ: ظَهَرَتْ حَاجَتِي،
وَجَعَلْتَنِي ظَهْرِيًّا. قَالَ: الظَّهْرِيُّ أَنْ تَأْخُذَ مَعَكَ دَابَّةً أَوْ وِعَاءً
تَسْتَظْهِرُ بِهِ. ﴿مَكَانَتِهِمْ﴾ [يس: ٦٧] وَمَكَانُهُمْ وَاحِدٌ.

⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: ويغال.

﴿يَغْنَوْا﴾ [هود: ٩٥] يَعْيشُوا. يَأْيُسُ ⁵⁵ يَحْزَنُ ﴿ءَاسَى﴾: أَحْزَنُ.
 وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَايِمُ﴾ ⁵⁶ [هود: ٨٧] يَسْتَهْزِئُونَ بِهِ.
 وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَيْكَةِ﴾ [الشعراء: ١٧٦] الْأَيْكَةِ. ﴿يَوْمِ الظُّلَّةِ﴾
 [الشعراء: ١٨٩] إِظْلَالِ الْغَمَامِ الْعَذَابِ عَلَيْهِمْ.

Persamaannya: “Dan tanyalah (penduduk) negeri ... dan tanyalah kafilah” (QS. Yusuf [12]: 82), yakni penduduk negeri dan penunggang unta (kafilah). “Di belakangmu (diabaikan)” (QS. Hud [11]: 92), yaitu mereka tidak menoleh kepada-Nya. Dikatakan ketika hajat seseorang tidak dipenuhi: ‘Kamu telah membelakangi hajatku dan menjadikanku berada di belakang punggungmu (mengabaikanku).’ Dia (Abu Ubaidah) menafsirkan: “Lafazh (الظَّهْرِيُّ) maknanya yaitu kamu menjadikan binatang tunggangan atau wadah bersamamu di belakangmu (sebagai bekal cadangan).” Lafazh (مَكَانَتُهُمْ) “Tempat mereka berada” (QS. Yasin [36]: 67) dan lafazh (مَكَانُهُمْ) artinya sama. “Tinggal” (QS. Hud [11]: 95), yaitu hidup. Lafazh (يَأْيُسُ) berarti dia bersedih. “Aku sedih”, yaitu aku bersedih. Al-Hasan berkata: “Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun” (QS. Hud [11]: 87), mereka memperolok-oloknya. Mujahid berkata: “Aikah” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 176), yaitu negeri Aikah. “Pada hari yang gelap” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 189), yaitu awan yang menaungi merupakan azab atas mereka.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا﴾] “Bab: Firman Allah ﷻ: ‘Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu’aib, saudara mereka sendiri.’ (QS. Al-A’râf [7]: 85, Hud [11]: 84 dan Al-Ankabût [29]: 36).”

⁵⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: تَأْسُ يَحْزَنُ.

⁵⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: الحليم الرشيد.

Dia adalah Syu'aib bin Mikail bin Yasyjur bin Lawi bin Ya'qub. Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, dan itu tidaklah benar. Ada yang mengatakan, Yasyjur bin Anqa bin Madyan bin Ibrahim. Ada juga yang mengatakan, dia adalah Syu'aib bin Shafur bin Anqa bin Tsabit bin Madyan. Sedangkan Madyan termasuk salah seorang yang beriman kepada Ibrahim ketika Ibrahim dimasukkan ke dalam api.

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam hadits Abu Dzarr dengan redaksi yang cukup panjang:

((أَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ: هُودٌ وَصَالِحٌ وَشُعَيْبٌ وَمُحَمَّدٌ.))

“Empat orang (Nabi) berasal dari bangsa Arab, yaitu Hud, Shalih, Syu'aib dan Muhammad.” Berdasarkan hadits Abu Dzarr ini, Syu'aib berasal dari bangsa Arab *Aribah* (bangsa Arab sebelum masa Ismail).

Ada yang mengatakan, Syu'aib berasal dari Bani Anazah bin Asad. Disebutkan dalam hadits riwayat Salamah bin Sa'id al-Anazi:

((أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَسَبَ إِلَى عَنْزَةَ فَقَالَ: نِعَمَ الْحَيِّ عَنْزَةُ مَبْغِي عَلَيْهِمْ مَنْصُورُونَ رَهْطُ شُعَيْبٍ وَأَخْتَانُ مُوسَى.))

“Pada saat Salamah bin Sa'id al-Anazi mendatangi Nabi ﷺ dan dia menisbatkan diri kepada suku Anazah, Nabi bersabda: ‘Sebaik-baik perkampungan adalah perkampungan suku Anazah yang pernah dizalimi namun kemudian ditolong. Mereka itu adalah sanak kerabat Nabi Syu'aib dan orang-orang yang berasal dari pihak istri Musa.’” Hadits Salamah ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, namun pada sanadnya terdapat beberapa perawi yang *majhul* (tidak diketahui identitas dan atau kualitasnya).

Perkataan:

[إِلَى أَهْلِ مَدْيَنَ لِأَنَّ مَدْيَنَ بَلَدٌ، وَمِثْلُهُ: ﴿وَسَلِّ الْقَرْيَةَ... وَاسْأَلِ الْعَيْرَ﴾ يَغْنِي أَهْلَ الْقَرْيَةِ وَأَهْلَ الْعَيْرِ]

“Yaitu kepada penduduk Madyan, karena Madyan adalah sebuah negeri. Persamaannya: ‘*Dan tanyalah (penduduk) negeri ... dan tanyalah kafilah*’ (QS. Yusuf [12]: 82), yakni penduduk negeri dan para penunggang unta (kafilah).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang dikemukakannya dalam Kitab “at-Tafsir” Bab “Tafsir Surah Hud”.

Perkataan:

﴿وَرَاءَكُمْ ظَهْرًا﴾ لَمْ يَلْتَفِتُوا إِلَيْهِ يُقَالُ إِذَا لَمْ يُقْضَ حَاجَتُهُ: ظَهَرَتْ حَاجَتِي، وَجَعَلْتَنِي ظَهْرِيًّا. قَالَ: الظَّهْرِيُّ أَنْ تَأْخُذَ مَعَكَ دَابَّةً أَوْ وَعَاءً تَسْتَظْهُرُ بِهِ

“*Di belakangmu (diabaikan)*” (QS. Hud [11]: 92), yaitu mereka tidak menoleh kepada-Nya. Perkataan yang diungkapkan kepada seseorang yang tidak memenuhi hajat kita: ‘Kamu telah membelakangi hajatku dan menjadikanku berada di belakang punggungmu (mengabaikanku).’ Dia (Abu Ubaidah) berkata: ‘Lafazh (الظَّهْرِيُّ) berarti kamu menjadikan binatang tunggangan atau wadah bersamamu di belakangmu (sebagai cadangan bekal).’”

Mengenai firman-Nya: ﴿وَرَاءَكُمْ ظَهْرًا﴾ “*Di belakangmu (diabaikan)*” (QS. Hud [11]: 92), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu kalian mencampakkannya ke belakang punggung kalian dan tidak menoleh kepadanya. Hal ini sebagaimana dikatakan kepada orang yang tidak mau memenuhi hajat seseorang dan tidak mau menoleh kepadanya: ‘Kamu membelakangi hajatku dan menjadikannya berada di belakang punggungmu.’ Seorang penyair mengatakan: وَجَدْنَا بَنِي الْبَرَصَاءِ مِنْ وَلَدِ الظَّهْرِ “Kami mendapati Bani Barsha termasuk anak belakang punggung”, yaitu termasuk orang yang dibelakangkan, tidak diperhatikan.

Perkataan: [﴿مَكَانَتُهُمْ﴾ وَمَكَانُهُمْ وَاحِدٌ] “Lafazh (مَكَانَتُهُمْ) ‘tempat mereka berada’ (QS. Yasin [36]: 67) dan lafazh (مَكَانُهُمْ) artinya sama.” Seperti inilah redaksi yang tertulis di sini. Ini hanyalah berkenaan dengan kisah Syu’aib, yaitu ungkapan “kemampuanmu” yang terdapat dalam firman-Nya: ﴿وَيَقَوْمِ أَغْلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ﴾ “*Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu.*” (QS. Hud [11]: 93). Selanjutnya, ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dia berkata dalam tafsir surah Yasin mengenai firman-Nya: ﴿مَكَانَتُهُمْ﴾ “*Tempat mereka berada*” (QS. Yasin [36]: 67): “Lafazh (الْمَكَانُ) dan lafazh (الْمَكَاتَةُ) artinya sama.”

Perkataan: [يَعِشُوا ﴿يَعِشُوا﴾] “*Tinggal*” (QS. Hud [11]: 95), yaitu hidup.” Mengenai firman-Nya ﷻ : ﴿كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا﴾ “*Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu*” (QS. Hud [11]: 95), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, mereka belum pernah singgah dan hidup menetap di tempat itu. Lafazh (الْمَغْنَى) berarti rumah; bentuk jamaknya adalah مَغَانِي. Lafazh (يَغْنَى) dibaca dengan huruf ghain.”

Perkataan: [يَأْسُ يَحْزَنُ ﴿يَأْسُ﴾: ﴿أَحْزَنُ﴾] “Lafazh (تَأْسَ) berarti kamu bersedih. “*Aku sedih*”, yaitu aku bersedih.” Mengenai firman-Nya: ﴿فَكَيْفَ يَأْسُ﴾ “*Bagaimana aku akan bersedih hati*” (QS. Al-A’râf [7]: 93), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu aku bersedih hati, menyesal dan merana. Bentuk *mashdar*-nya adalah الأَسَى.”

Perkataan: ((تَأْسَ تَحْزَنُ)) “Lafazh (تَأْسَ) berarti kamu bersedih” berasal dari firman-Nya ﷻ kepada Musa: ﴿فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾ “*Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu*” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 26) dan al-Bukhari menyebutkannya di sini sebagai tambahan yang tidak ada hubungannya dengan judul bab.

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ﴾ يَسْتَهْزِئُونَ بِهِ] “Al-Hasan berkata: ‘*Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai*’ (QS. Hud [11]: 87), mereka memperolok-oloknya.”

Adapun lafazh *atsar* al-Hasan ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abul Malih, dari al-Hasan al-Bashri. Dan maksud al-Hasan mengenai kalimat di atas ialah, mereka mengatakan demikian kepada Syu’aib dalam bentuk kalimat *isti’arah tabakkumiyyah* (kalimat sindiran untuk tujuan mencela). Maksud perkataan mereka itu adalah yang sebaliknya.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَيْكَةِ﴾ الْاَيْكَةِ. ﴿يَوْمِ الظُّلَّةِ﴾ إِظْلَالُ الْعَمَامِ الْعَذَابَ عَلَيْهِمْ] “Mujahid berkata: ‘*Aikah*’ (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 176), yaitu negeri Aikah. ‘*Pada hari yang gelap*’ (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 189), yaitu awan yang menaungi yang akan mengazab mereka.”

Atsar Mujahid ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur periwayatan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿كَذَّبَ أَصْحَابُ آيَكَا﴾ “Penduduk Aikah telah mendustakan” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 176); seperti itulah Mujahid membacanya. Ini adalah qira’at penduduk Makkah, yaitu Ibnu Katsir dan selainnya.

Mengenai firman-Nya: ﴿عَذَابٌ يَوْمِ الظُّلَّةِ﴾ “Azab pada hari yang gelap” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 189), Mujahid berkata: “Pada hari ketika azab itu menyelimuti mereka.”



CATATAN PENTING

Al-Bukhari tidak menyebutkan kisah Syu’aib, dalam kitabnya kecuali dalam *atsar-atsar* ini saja; dan itu pun hanya disebutkan melalui naskah riwayat al-Kusymihani dan al-Mustamli saja. Allah ﷻ telah menyebutkan kisah Syu’aib dalam surah Al-A’râf, Hud, Asy-Syu’arâ’, Al-‘Ankabût, dan selainnya.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa Syu’aib diutus kepada dua kaum, yaitu penduduk Madyan dan penduduk Aikah. Namun, Qatadah mengunggulkan (pendapat) bahwa Syu’aib disifati saudara penduduk Madyan, dibanding penduduk Aikah.

Berkenaan dengan penduduk Madyan, Allah berfirman: ﴿فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَ﴾ “Lalu datanglah gempa menimpa mereka” (QS. Al-A’râf [7]: 91), ﴿الصَّيْحَةَ﴾ “Suara yang mengguntur” (QS. Hud [11]: 94). Dan berkenaan dengan penduduk Aikah, Allah berfirman: ﴿فَأَخَذَهُمُ عَذَابٌ يَوْمِ الظُّلَّةِ﴾ “Lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 189).

Namun jumhur berpendapat, penduduk Madyan tidak lain adalah penduduk Aikah. Dalam menjawab pertanyaan tentang tidak adanya penyebutan Syu’aib sebagai saudara penduduk Aikah, jumhur berpendapat bahwa tatkala mereka menyanembah Aikah (tempat yang terdapat hutan di daerah Madyan^{pener}), sementara di awal pembicaraan disebutkan bahwa mereka adalah penduduk Aikah, maka pantaslah jika sebutan saudara itu tidak dituturkan (kepada Syu’aib).

Adapun mengenai yang kedua (yaitu dua azab yang menimpa mereka, gempa dan suara mengguntur^{penerj}), jumhur menanggapi bahwa perbedaan itu terletak pada macam-macam azab. Jika perbedaan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang diazab, maka orang-orang yang diazab dengan gempa itu bukanlah orang-orang yang diazab dengan suara mengguntur. Namun yang benar bahwa semua azab itu telah menimpa mereka. Pada mulanya mereka ditimpa oleh panas yang menyengat, lantas mereka keluar dari rumah-rumah mereka. Lalu awan menaungi mereka dan mereka pun berkumpul di bawahnya. Tiba-tiba tanah yang ada di bawah mereka mengguncang mereka (gempa) dan suara mengguntur menimpa mereka dari atas mereka. Pembahasan mengenai Aikah akan disebutkan dalam Kitab “at-Tafsîr”, *in sya Allah Ta’ala*.



Firman Allah ﷻ :

"Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul"

(QS. Ash-Shâffât [37]: 139)

Hingga Firman-Nya:

"Dalam keadaan tercela."

(QS. Ash-Shâffât [37]: 142)

٣٥- بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى :

﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾⁵⁷ [الصافات: ١٣٩]،

إِلَى قَوْلِهِ ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ [الصافات: ١٤٢]

قَالَ مُجَاهِدٌ: مُذْنِبٌ، الْمَشْحُونُ: الْمَوْقَرُ. ﴿فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ
مِنَ الْمُسَبِّحِينَ﴾ [الصافات: ١٤٣] آيَةٌ ﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ﴾
[الصافات: ١٤٥] بِوَجْهِ الْأَرْضِ ﴿وَهُوَ سَقِيمٌ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ
شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ﴾ [الصافات: ١٤٥-١٤٦] مِّنْ غَيْرِ ذَاتِ أَصْلٍ،
الدُّبَاءُ وَنَحْوُهُ.

⁵⁷ Setelahnya, dalam naskah (ق) tertulis: ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾.

﴿وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ﴾
[الصافات: ١٤٧-١٤٨]

﴿وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ﴾ [القلم: ٤٨] ﴿كَظِيمٌ﴾
وَهُوَ مَغْمُومٌ⁵⁸.

Mujahid berkata: “Yaitu orang yang berdosa. Lafazh (النَّشْخُونَ) maknanya: yang diberi beban berat. “Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 143) “Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus” (QS. Ash-Shâffât [37]: 145), yaitu ke permukaan tanah. “Sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 145-146), yaitu pohon yang tidak memiliki akar, seperti labu dan sebagainya. “Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 147-148) “Dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih” (QS. Al-Qalam [68]: 48). Lafazh (كَظِيمٌ), artinya orang yang bersedih hati.

﴿٣٤١٢﴾ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي
الْأَعْمَشُ [ح].

حَدَّثَنَا⁵⁹ أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَقُولَنَّ
أَحَدُكُمْ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ)) . زَادَ مُسَدَّدٌ ((يُونُسَ بْنِ مَتَّى)) .

⁵⁸ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: وهو.

⁵⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: وحدَّثنا.

3412. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dia berkata: al-A'masy meriwayatkan kepadaku [ح].

(Al-Bukhari berpindah jalur periwayatan, ia berkata): Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa-il, dari Abdullah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian berkata: 'Sungguh, aku lebih baik daripada Yunus.'" Musaddad menambahkan: "Yunus bin Matta."

[Hadits nomor 3412 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4603 dan 4804]

٣٤١٣ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُوسُفَ بْنِ مَتَّى. وَتَسْبَهُ إِلَى أَبِيهِ)).

3413. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tak sepantasnya seorang hamba berkata: 'Sungguh, aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'" (Pada hadits ini) beliau menisbatkan Yunus kepada ayahnya.

٣٤١٤ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: بَيْنَمَا يَهُودِيٌّ يَعْزُضُ سِلْعَتَهُ أُعْطِيَ بِهَا شَيْئًا كَرِهَهُ،

فَقَالَ: لَا وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ، فَسَمِعَهُ رَجُلٌ
 مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَامَ فَلَطَمَ وَجْهَهُ وَقَالَ: تَقُولُ وَالَّذِي اصْطَفَى
 مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهَرِنَا؟ فَذَهَبَ إِلَيْهِ
 فَقَالَ: أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّ لِي ذِمَّةً وَعَهْدًا، فَمَا بَالُ فُلَانٍ لَطَمَ وَجْهِي؟
 فَقَالَ: لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟ فَذَكَرَهُ، فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى
 رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((لَا تُفْصِلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ⁶⁰ اللَّهِ، فَإِنَّهُ
 يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَيَصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
 إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ،
 فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ، فَلَا أَذْرِي أَحُسِبَ بِصَعْقَتِهِ يَوْمَ الطُّورِ،
 أَمْ بُعِثَ قَبْلِي)) .

3414. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dari al-Laits, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Abdullah bin al-Fadhl, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Seorang Yahudi menawarkan barang dagangannya. Saat dia mendapatkan bayaran berupa sesuatu yang tidak disukainya, dia berkata: 'Tidak, demi Yang telah memilih Musa atas umat manusia.' Ucapannya itu didengar oleh seorang laki-laki dari kaum Anshar. Spontan orang Anshar itu berdiri lantas menampar wajahnya dan berkata: 'Kamu berkata: 'Demi Yang telah memilih Musa atas umat manusia', sementara Nabi ﷺ berada di tengah-tengah kita?' Orang Yahudi ini pun pergi menemui beliau seraya berkata: 'Wahai Abul Qasim (panggilan Nabi ﷺ), sungguh aku memiliki jaminan dan perjanjian, lalu bagaimana halnya dengan Fulan yang telah menampar wajahku?'

⁶⁰ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: أَنْبِيَاءُ اللَّهِ.

Singkat cerita, beliau bertanya: ‘Kenapa kamu menampar wajahnya?’ Orang Anshar itu pun menceritakannya kepada beliau. Spontan Nabi ﷺ marah sampai-sampai kemarahan tersebut terlihat di wajah beliau. Tak lama kemudian beliau bersabda: ‘Janganlah kalian mengunggulkanku di antara kekasih-kekasih Allah. Karena nanti ketika sangkakala ditiup, pingsanlah makhluk-makhluk yang ada di langit dan makhluk-makhluk yang ada di bumi, kecuali siapa saja yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkakala ditiup lagi untuk yang kedua kalinya dan aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan. Namun ternyata, Musa tengah berpegangan dengan ‘Arsy. Sehingga aku tidak mengetahui, apakah Musa telah dihisab/dicukupkan dengan pingsannya pada saat peristiwa di bukit Thursina, ataukah dia dibangkitkan sebelum aku?’”

((وَلَا أَقُولُ إِنَّ أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى)) (٣٤١٥)

3415. “Dan aku tidak pernah mengatakan bahwa ada orang yang lebih baik daripada Yunus bin Matta.”

[Hadits nomor 3415 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3416, 4604, 4631 dan 4805]

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
سَمِعْتُ⁶¹ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: ((لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.))

3416. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Syu’bah meriwayatkan kepada kami, dari Sa’ad bin Ibrahim: Aku mendengar Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

⁶¹ Dalam naskah (ق) tertulis: قال سمعت.

“Tidak sepantasnya seorang hamba berkata: ‘Aku (Rasulullah ﷺ) lebih baik daripada Yunus bin Matta.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾، إِلَى قَوْلِهِ ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾] “Bab: Firman Allah ﷻ: ‘Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang Rasul’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 139) hingga firman-Nya: ‘dalam keadaan tercela’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 142).”

Dia adalah Yunus bin Matta—dibaca dengan *fathah* huruf *mim* dan men-*tasydid*-kan huruf *ta* dengan dibaca *maqshur*. Disebutkan dalam tafsir Abdurrazzaq bahwa Matta adalah nama ibunda Yunus. Namun pendapat ini terbantahkan oleh keterangan dalam hadits Ibnu Abbas yang terdapat dalam bab ini, yaitu: ((وَدَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ)) “Beliau menisbatkan Yunus kepada ayahnya”, hadits inilah yang dinilai lebih shahih.

Saya tidak mendapati satu pun dari hadits-hadits yang menyebutkan nasab Yunus secara bersambung. Ada yang mengatakan bahwa Yunus hidup pada masa raja-raja Thawa-if, di Persia.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ: مُذْنِبٌ] “Mujahid berkata: “Yaitu orang yang berdosa.” Yakni tafsir firman-Nya: ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ “Dalam keadaan tercela” (QS. Ash-Shâffât [37]: 142). Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Mujahid, dia berkata: “Lalu Yunus ditelan oleh ikan dalam keadaan tercela. Lafazh (مُلِيمٌ) berasal dari ungkapan أَلَامَ الرَّجُلُ, artinya seseorang yang melakukan perbuatan tercela.” Lebih lanjut, (Ibnu Jarir) ath-Thabari berkata: “Lafazh (المُلِيم) berarti orang yang berusaha dicela.”

Perkataan: [الْمَشْحُونُ: الْمُوقَرُ] “Lafazh (الْمَشْحُون) artinya yang diberi beban berat.” Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: “Lafazh (الْمَشْحُون) berarti yang bermuatan penuh.” Dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Sa’id bin Jubair, dari Abdullah bin Abbas: “Lafazh (الْمَشْحُون), artinya yang diberi beban berat.”

Perkataan: ﴿فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ﴾ الْآيَةُ ﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ﴾ بِوَجْهِ الْأَرْضِ
“Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 143) ‘Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 145), yaitu ke permukaan tanah.”

Mengenai firman-Nya: ﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ﴾ “Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus” (QS. Ash-Shâffât [37]: 145), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu ke permukaan tanah.” Bangsa Arab mengatakan نَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ, artinya aku melemparkannya ke tanah terbuka/lapang.

Seorang penyair berkata: وَنَبَذْتُ بِالْبَلَدِ الْعَرَاءِ ثِيَابِي (dan aku melemparkan pakaianku ke negeri terbuka/kosong). Lafazh (الْعَرَاءِ) berarti tanah yang tidak tertutupi oleh pepohonan dan selainnya. Al-Fara’ berkata: “Lafazh (الْعَرَاءِ) berarti tempat yang kosong.”

Perkataan: ﴿مِنْ يَنْطِينِ﴾ مِنْ غَيْرِ ذَاتِ أَصْلٍ، الدُّبَّاءُ وَنَحْوُهُ
(QS. Ash-Shâffât [37]: 145-146), yaitu pohon yang tidak memiliki akar, seperti labu dan semacamnya.” Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Mujahid dan dia menambahkan: ((لَيْسَ لَهَا سَاقٌ)) “Pohon yang tidak memiliki batang.”

Penafsiran serupa dikatakan oleh Abu Ubaidah: “Setiap pohon yang tidak berdiri tegak di atas batang dinamakan *yaqthin*, seperti labu, *colocynth* (sejenis tanaman labu) dan semangka.”

Namun penafsiran yang masyhur bahwa *yaqthin* tersebut adalah *qar’* (buah labu kuning). Ada yang mengatakan, buah tin. Ada juga yang mengatakan, buah pisang. Mengenai *qar’* (buah labu kuning) dijelaskan dalam sebuah hadits *marfu’*: ((هِيَ شَجَرَةُ أَخِي يُؤُسُ)) “Qar’ adalah pohon saudaraku, Yunus”.

Perkataan: ﴿وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْهَوْبِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ﴾ {كَظِيمٌ}: وَهُوَ مَغْمُومٌ
“Dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih.” (QS. Al-Qalam [68]: 48). Lafazh (كَظِيمٌ), yaitu orang yang bersedih hati.”

Seperti itulah yang disebutkan di sini. Namun yang dikatakan oleh Abu Ubaidah mengenai firman-Nya: ﴿إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ﴾ “Ketika dia berdoa dengan hati sedih” (QS. Al-Qalam [68]: 48) yakni bersedih hati, seperti lafazh (كَظِيمٌ).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَهُوَ مَكْظُومٌ﴾ “Dengan hati sedih”, dia berkata: “Yaitu orang yang bersedih hati.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir beberapa hadits, yaitu:

- 1) Hadits Ibnu Mas’ud (no. 3412): ((لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُؤُسَ بْنِ مَتَّى)) “Janganlah sekali-kali di antara kalian berkata ‘Sungguh, aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.’”
- 2) Hadits Ibnu Abbas (no. 3413): ((لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُؤُسَ بْنِ مَتَّى، وَتَسْبَهُ إِلَى أَبِيهِ)) “Tidak sepantasnya seorang hamba berkata: ‘Sungguh, aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.’ Beliau menisbatkan Yunus kepada ayahnya.”
- 3) Hadits Abu Hurairah (no. 3414) mengenai kisah seorang Muslim yang menampar wajah seorang Yahudi; penjelasannya telah disebutkan di akhir bahasan kisah Musa, di bagian akhir hadits dalam riwayat ini (no. 3415) beliau bersabda: ((وَلَا أَقُولُ إِنَّ أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْ يُؤُسَ بْنِ مَتَّى)) “Dan aku tidak pernah mengatakan bahwa ada orang yang lebih baik daripada Yunus bin Matta.”
- 4) Dan hadits Abu Hurairah (no. 3416) melalui jalur sanad yang berbeda secara ringkas yang disebutkan dengan lafazh yang sama seperti lafazh hadis dari Ibnu Abbas (no. 3413).

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Ja’far yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan lafazh: ((لَا يَنْبَغِي لِتَبِيِّ أَنْ يَقُولَ إِنْخَ)) “Tidak sepantasnya seseorang berkata kepada Nabi” Hadits Abdullah bin Ja’far ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan lafazh⁶² (أَنْ) yang terdapat pada jalur sanad pertama (no. 3413) adalah Nabi ﷺ.

⁶² Dalam naskah (ق) tertulis: أَنِي.

Disebutkan pada hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani: ((مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ)) “Tidak pantasnya seseorang berkata: ‘Di sisi Allah, aku lebih baik daripada Yunus.’”

Dalam riwayat ath-Thahawi disebutkan: ((أَنَّهُ سَبَّحَ اللَّهَ فِي الظُّلُمَاتِ)) “Sungguh, Yunus telah bertasbih kepada Allah di dalam kegelapan-kegelapan tersebut.” Di dalam riwayat yang disebutkan ini Nabi ﷺ mengisyaratkan adanya sisi kebaikan pada Yunus.

Sementara perkataan yang terdapat pada riwayat pertama (no. 3413): ((وَدَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ)) “Beliau menisbatkan Yunus kepada ayahnya” mengandung isyarat bantahan terhadap orang yang beranggapan bahwa Matta adalah nama ibunda Yunus. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Wahb bin Munabbih dalam kitab *al-Mubtada’* yang juga disebutkan oleh ath-Thabari dan diikuti oleh Ibnul Atsir dalam kitab *al-Kâmil* yang menganggap Matta adalah nama ibunda Yunus. Namun, penjelasan yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* adalah yang lebih shahih.

Ada yang mengatakan, penyebab perkataan: ((وَدَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ)) “Beliau menisbatkan Yunus kepada ayahnya” karena pada mulanya disebutkan Yunus bin Fulan, perawi lupa nama ayahnya dan sebagai gantinya dia menyebutkan kata “Fulan”.

Ada yang mengatakan: “Hal itulah yang menyebabkan Yunus dinisbatkan kepada ibundanya, lantas perawi yang lupa nama ayahnya mengatakan: ‘Yunus bin Matta, padahal Matta adalah ibundanya, kemudian dia meminta maaf lalu berkata: ‘Dan dia—yaitu guru perawi itu—menisbatkannya kepada ayahnya’, yakni dia telah menyebutkan namanya dan menisbatkannya.”⁶³ Tidak diragukan lagi, penakwilan semacam ini sangat keliru dan terkesan dipaksakan.

Para ulama berkata: “Sungguh, Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu karena tawadhu’ jika memang pada saat itu beliau mengungkapkannya setelah diberitahu bahwa beliau makhluk yang termulia. Sedangkan,

⁶³ Dalam naskah (ق) tertulis: فَنَسِيهِ.

jika beliau mengatakannya sebelum mengetahui hal itu, maka itu pun tidaklah masalah.”

Ada yang mengatakan: “Beliau menyebutkan Yunus secara khusus, karena beliau khawatir jika orang yang pernah mendengar kisahnya akan terjerumus mencela dan merendahnya. Oleh karena itulah, beliau bersungguh-sungguh menyebutkan keutamaan Yunus untuk mengantisipasi kejadian ini (*sadd adz-dzari’ah*).”

Kisah Yunus telah diriwayatkan oleh as-Suddi dalam *Tafsîr*-nya dengan beberapa sanadnya yang berasal dari Ibnu Mas’ud dan selainnya, redaksinya yaitu:

((إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ يُونُسَ إِلَى أَهْلِ نَيْنَوِيٍّ وَهِيَ مِنْ أَرْضِ الْمَوْصِلِ فَكَذَّبُوهُ، فَوَعَدَهُمْ بِنُزُولِ الْعَذَابِ فِي وَقْتٍ مُعَيَّنٍ، وَخَرَجَ عَنْهُمْ مُغَاضِبًا لَهُمْ، فَلَمَّا رَأَوْا آثَارَ ذَلِكَ خَضَعُوا وَتَضَرَّعُوا وَآمَنُوا، فَرَحِمَهُمُ اللَّهُ فَكَشَفَ عَنْهُمْ الْعَذَابَ، وَذَهَبَ يُونُسُ فَرَكِبَ سَفِينَةً فَلَجَّجَتْ بِهِ، فَاقْتَرَعُوا فِيمَنْ يَطْرَحُونَهُ مِنْهُمْ فَوَقَعَتِ الْقُرْعَةُ عَلَيْهِ ثَلَاثًا، فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ.))

“Allah telah mengutus Yunus ke penduduk Tinawi, yaitu daerah di bagian negeri Mosul. Namun mereka lalu mendustakan Yunus. Yunus pun menjanjikan kepada mereka akan turunnya azab pada waktu tertentu. Yunus keluar meninggalkan mereka dalam keadaan marah kepada mereka. Namun saat melihat tanda-tanda azab tersebut, mereka mau tunduk, memohon dan beriman. Allah pun merahmati mereka dan menghindarkan mereka dari azab tersebut. Sementara Yunus pergi menaiki kapal, namun kapal tersebut penuh sesak karenanya. Para penumpang pun mengadakan undian untuk melemparkan salah seorang dari mereka dan ternyata undian tersebut jatuh kepada Yunus sebanyak tiga kali undian. Singkat cerita, Yunus ditelan oleh ikan.”

Kisah serupa diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud dengan sanad shahih yang sampai kepadanya dan di dalamnya disebutkan:

((وَأَصْبَحَ يُونُسُ فَأَشْرَفَ عَلَى الْقَرْيَةِ فَلَمْ يَرَ الْعَذَابَ وَقَعَ عَلَيْهِمْ، وَكَانَ فِي شَرِيعَتِهِمْ مَنْ كَذَبَ قُتِلَ، فَاِنْطَلَقَ مُغَاضِبًا حَتَّى رَكِبَ سَفِينَةً - وَقَالَ فِيهِ - فَقَالَ لَهُمْ يُونُسُ إِنَّ مَعَهُمْ عَبْدًا أَبَقًا مِنْ رَبِّهِ وَإِنَّهَا لَا تَسِيرُ حَتَّى تُلْقُوهُ، فَقَالُوا: لَا نُلْقِيكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَبَدًا، قَالَ فَأَقْتَرَعُوا فَخَرَجَ عَلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَأَلْقَوهُ فَأَلْتَقَمَهُ الْحُوتُ فَبَلَغَ بِهِ قَرَارَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ تَسْبِيحَ الْحَصَى فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ...))

“Di pagi hari, Yunus menuju ke atas negeri tersebut, namun dia tidak melihat azab menimpa mereka. Padahal dalam syariat mereka, barang siapa yang berdusta, maka dia dibunuh. Akhirnya, Yunus pun pergi dalam keadaan marah hingga dia menaiki sebuah kapal. Singkat cerita, Yunus berkata kepada para penumpang: ‘Ada bersama kalian seorang hamba yang durhaka kepada Rabbnya dan kapal ini tidak dapat berjalan sebelum kalian melemparkannya.’ Mereka berkata: ‘Selamanya, kami tidak akan melemparkan engkau, wahai Nabi Allah.’ Yunus berkata: ‘Kalau begitu adakanlah undian.’ Ternyata undian tersebut keluar atas namanya sebanyak tiga kali. Maka mereka pun melemparkan Yunus yang kemudian ditelan oleh seekor ikan. Lantas ikan tersebut membawa Yunus sampai ke dasar tanah (dasar laut). Tiba-tiba Yunus mendengar kerikil bertasbih. Yunus pun berseru di dalam kegelapan-kegelapan tersebut: ‘Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau”

Al-Bazzar dan Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Nafi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((لَمَّا أَرَادَ اللَّهُ حَبَسَ يُونُسَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ أَمَرَ اللَّهُ الْحُوتَ أَنْ لَا يَكْسِرَ لَهُ عَظْمًا وَلَا يَخْدِشَ لَهُ لَحْمًا، فَلَمَّا انْتَهَى بِهِ إِلَى قَعْرِ الْبَحْرِ سَبَّحَ اللَّهُ فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: يَا رَبَّنَا إِنَّا نَسْمَعُ صَوْتًا بِأَرْضٍ غَرِيبَةٍ. قَالَ: ذَاكَ عَبْدِي يُونُسُ، فَشَفَعُوا لَهُ، فَأَمَرَ الْحُوتَ فَقَذَفَهُ فِي السَّاحِلِ - قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ - كَهَيْئَةِ الْفَرَخِ لَيْسَ عَلَيْهِ رِيْشٌ.))

“Tatkala berkehendak menahan Yunus di dalam perut ikan, Allah memerintahkan ikan tersebut agar tidak meremukkan tulangnya dan tidak mengoyak dagingnya. Saat ikan itu membawanya ke dasar laut, Yunus bertasbih kepada Allah. Para Malaikat berkata: ‘Wahai Rabb, kami mendengar suara di tanah asing.’ Allah berfirman: ‘Itu adalah hamba-Ku, Yunus.’ Mereka pun memohonkan syafa’at untuknya. Maka Allah memerintahkan ikan tersebut agar melemparkan Yunus ke pantai. Ibnu Mas’ud berkata: ‘Seperti bentuk anak burung yang tidak berbulu.’

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim melalui jalur as-Suddi, dari Abu Malik, dia berkata: “Yunus mendekam di dalam perut ikan selama empat puluh hari.” Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Ja’far ash-Shadiq, dia berkata: “Selama tujuh hari.” Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Qatadah, ia berkata: “Selama tiga hari.” Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur riwayat asy-Sya’bi, dia menuturkan: “Ikan itu menelan Yunus pada waktu dhuha dan memuntahkannya pada waktu petang.”



٣٦ - بَابُ ٦٤

﴿وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ﴾: [الأعراف: ١٦٣] يَتَعَدَّوْنَ يُجَاوِزُونَ^{٦٥} فِي السَّبْتِ ﴿إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا﴾^{٦٦} شَوَارِعَ^{٦٧} إِلَى قَوْلِهِ ﴿كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ﴾ [الأعراف: ١٦٣-١٦٦].

“Dan tanyakanlah kepada Bani Isra-il tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu.” (QS. Al-A’râf [7]: 163). Lafazh (يَتَعَدَّوْنَ) artinya mereka melampaui batas pada hari Sabtu.

“(Yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air.” Yaitu terapung-apung. Hingga firman-Nya: “Jadilah kamu kera yang hina.” (QS. Al-A’râf [7]: 163-166)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ﴾]: “Bab: Firman-Nya ﴿وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ﴾: ‘Dan tanyakanlah kepada Bani Isra-il tentang negeri yang terletak di dekat laut.’” Menurut jumhur, negeri tersebut adalah negeri Ailah yang terletak di jalan yang dilalui jamaah haji yang pergi

⁶⁴ Dalam naskah (ق) ditambahkan: قوله تعالى.

⁶⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: يتجاوزون.

⁶⁶ Dalam naskah (ص) ditambahkan: يوم لا يسبتون.

⁶⁷ Dalam naskah (ص) ditambahkan: بئيس شديد.

dari Mesir menuju Makkah. Ibnut Tin meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa negeri tersebut adalah negeri Thabariyyah.

Perkataan: [﴿إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ﴾: يَتَعَدَّوْنَ يُجَاوِزُونَ] “Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu” (QS. Al-A’râf [7]: 163). Lafazh (يَتَعَدَّوْنَ) artinya mereka melampaui batas.” Mengenai firman-Nya ﷻ : ﴿إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ﴾ “Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu.” (QS. Al-A’râf [7]: 163), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Yakni, pada hari itu mereka melanggar apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan melampaui batas.”

Perkataan: [﴿شَرَعًا﴾ شَوَارِعَ، إِلَى قَوْلِهِ ﴿كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ﴾] “Terapung-apung di permukaan air.” Yaitu terapung-apung. Hingga firman-Nya: ‘Jadilah kamu kera yang hina’ (QS. Al-A’râf [7]: 163-166).” Ini juga perkataan (penafsiran) Abu Ubaidah.

Perkataan: [بَيْئُسٌ شَدِيدٌ] “Lafazh (بَيْئُسٌ) berarti keras.” Mengenai firman-Nya ﷻ : ﴿وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ﴾ “Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras.” (QS. Al-A’râf: 165), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu sepola dan semakna dengan lafazh (شَدِيدٌ), artinya keras.” Seorang penyair berkata:

حَنِقًا عَلَيَّ وَمَا تَرَى * لِي فِيهِمْ أَمْرًا بَيْئُسًا

“Karena marah kepadaku, dan tidaklah kamu melihat aku memiliki perkara yang keras di tengah-tengah mereka.”

Ini berdasarkan salah satu dari dua qiraat. Sementara qiraat kedua mengikuti pola/*wazan* حَذْرُ. Lafazh (بئيس) itu juga dibaca dengan qiraat syadzdz mengikuti pola هَيْنَ وَهَيْنَ dalam bentuk *mudzakkar*.



CATATAN PENTING

Mengenai kisah ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits yang bersanad. Adapun Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang masih samar (*mubham*). Hadits Ibnu Abbas tersebut diriwayatkan oleh Malik dari Yazid bin Ruman secara *mu’dhal*.

Demikian halnya dikatakan oleh Qatadah: “Orang-orang yang melanggar aturan pada hari Sabtu itu adalah berasal dari negeri Ailah. Mereka melakukan muslihat untuk menangkap ikan dengan cara memasang jaring pada hari Sabtu, kemudian mereka menarik jaring tersebut pada hari Ahad. Perbuatan mereka itu pun diingkari dan dilarang oleh sekelompok orang, namun mereka malah bersikap kasar terhadap orang-orang yang melarang tersebut. Maka sekelompok orang lainnya berkata: ‘Biarkanlah mereka dan marilah kita memisahkan diri dari mereka. Pada suatu hari di waktu pagi, mereka tidak melihat orang-orang yang melanggar tersebut. Mereka pun membuka pintu-pintu rumah mereka dan memerintahkan seseorang agar menaiki tangga lalu melihat mereka dari atas. Ternyata mereka telah menjadi kera. Orang-orang yang berubah menjadi kera itu pun masuk menemui mereka dan meminta perlindungan kepada mereka. Lantas orang-orang yang telah melarang mereka berkata sambil menunjuk ke kepala mereka: ‘Bukankah telah kami katakan kepada kalian, bukankah kami pernah melarang kalian?’”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas: “Orang-orang yang berubah menjadi kera itu hanya hidup sesaat dan kemudian binasa/mati.” Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas: “Anak-anak muda mereka berubah menjadi kera dan orang-orang tua mereka berubah menjadi babi.”



Firman-Nya ﷺ :
"Dan Kami telah memberikan
Kitab Zabur kepada Dawud"
(QS. An-Nisâ' [4]: 163 dan Al-Isrâ' [17]: 55)

۳۷- بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى⁶⁸:

﴿وَعَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا﴾ [النساء: ۱۶۳، الإسراء: ۵۵]

﴿الزُّبُرِ﴾ [آل عمران: ۱۸۴]: الْكُتُبُ وَاحِدُهَا زُبُورٌ. زَبَرْتُ: كَتَبْتُ. ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ أَوْيَ مَعَهُ﴾ [سبأ: ۱۰]: قَالَ مُجَاهِدٌ سَبَّحِي مَعَهُ. ﴿وَالطِّيرُ وَالنَّالُ الْهَدِيدُ أَنْ أَعْمَلَ سَيِّغَتِ﴾ [سبأ: ۱۰-۱۱]: الدُّرُوعُ ﴿وَقَدِرَ فِي السَّرْدِ﴾ [سبأ: ۱۱] الْمَسَامِيرُ وَالْحَلَقِ، وَلَا يُرَقُّ⁶⁹ الْمِسْمَارَ فَيَسْلَسَ، وَلَا يُعْظَمُ⁷⁰ فَيَنْقَصِمَ. ﴿أُفْرِغْ﴾ [الكهف: ۹۶]: أَنْزِلْ. ﴿بَسْطَةً﴾ [البقرة: ۲۴۷]: زِيَادَةٌ وَفَضْلًا. ﴿وَأَعْمَلُوا⁷¹ صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ [سبأ: ۱۱].

⁶⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: قول الله تعالى.

⁶⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: ترق.

⁷⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: تعظم.

⁷¹ Gugur dari naskah (ص).

“Zubur” (QS. Ali ‘Imran [3]: 184), yaitu kitab-kitab. Bentuk tunggalnya adalah زُبُور. Lafazh زَبَرْتُ, artinya aku menulis. “Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman): ‘Wahai gunung-gunung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.’” (QS. Saba’ [34]: 10). Mujahid berkata: “(Awwibi) yaitu, bertasbihlah bersamanya.” “Dan burung-burung, dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar.” (QS. Saba’ [34]: 10-11), (sâbighât) yaitu baju-baju besi. “Dan ukurlah anyamannya” (QS. Saba’ [34]: 11). Yaitu baut-baut dan mur-murnya. Janganlah dia menipiskan baut tersebut sehingga menjadi rapuh dan jangan juga dia memperbesarnya sehingga membuatnya pecah. “Kutuangkan” (QS. Al-Kahfi [18]: 96), yaitu aku turunkan. “Kelebihan” (QS. Al-Baqarah [2]: 247), (basthah) yaitu kelebihan dan keunggulan. “Dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Saba’ [34]: 11)

(٣٤١٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا⁷²
مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(حَقِيفٌ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ،
فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَوَابُّهُ، وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ
يَدِهِ)). رَوَاهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3417. Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

⁷² Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

⁷³ Dalam naskah (ص) tertulis: عَنْ.

beliau bersabda: “Telah dimudahkan bagi Dawud ﷺ dalam membaca al-Qur-an. Dawud memerintahkan agar hewan-hewan tunggangannya dipasangkan pelana, dan dia membaca al-Qur-an sebelum hewan-hewan tunggangannya dipasangkan pelana dan dia hanya makan dari hasil kerja tangannya.” Hadits riwayat Musa bin Uqbah, dari Shafwan, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi).

(٣٤١٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَهُ وَأَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا⁷⁴ قَالَ: ((أَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَقُولُ: وَاللَّهِ لَا صُومَنَّ النَّهَارَ وَلَا قُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ: وَاللَّهِ لَا صُومَنَّ النَّهَارَ وَلَا قُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ؟ قُلْتُ: قَدْ قُلْتُهُ. قَالَ: إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَتَمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بَعَشِرِ أَمْثَالِهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ. فَقُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، وَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ. قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ)).

⁷⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

3418. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan kepada kami: al-Laits telah meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Bahwa Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdirrahman, keduanya mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Amr رضي الله عنه berkata: "Ada yang memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku pernah berkata: 'Demi Allah, sungguh aku tidak berpuasa di siang hari dan sungguh aku akan melakukan *qiyamul lail* (shalat malam) selama aku hidup.' Kemudian Rasulullah ﷺ berkata (bertanya): 'Apakah kamu yang mengatakan: 'Demi Allah, sungguh aku tidak berpuasa di siang hari dan sungguh aku akan melakukan *qiyamul lail* selama aku hidup?' Aku berkata (menjawab): 'Sungguh, aku telah mengatakannya.' Beliau bersabda: 'Sungguh, kamu tidak mampu melakukan itu semua. Oleh karena itu, berpuasa dan berbukalah, lakukanlah *qiyamul lail* dan tidurlah, dan berpuasalah tiga hari dalam sebulan, karena satu kebajikan dibalas dengan sepuluh kali-lipatnya dan itu seperti puasa setahun.' Aku berkata: 'Sungguh, aku mampu melakukan yang lebih dari itu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, berpuasalah sehari dan berbuka selama dua hari.' Abdullah berkata: Aku berkata: 'Sungguh, aku mampu melakukan yang lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, berpuasalah sehari dan berbuka sehari. Itulah puasa Dawud dan ia adalah puasa yang paling sempurna.' Aku berkata: 'Sungguh, aku mampu melakukan yang lebih darinya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tidak ada yang lebih utama dari itu.'"

(٣٤١٩) حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: ((قَالَ لِي رَسُولُ⁷⁵ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ أَتَّبَأْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمْتَ الْعَيْنُ، وَنَفِهَتْ النَّفْسُ، صُمَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَذَلِكَ صَوْمُ

⁷⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

الدَّهْرِ، أَوْ كَصَوْمِ الدَّهْرِ. قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ بِي⁷⁶ - قَالَ مِسْعَرٌ يَغْنِي قُوَّةً- قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى).

3419. Khallad bin Yahya telah meriwayatkan kepada kami: Mis'ar meriwayatkan kepada kami: Habib bin Abu Tsabit meriwayatkan kepada kami, dari Abul Abbas, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Benarkah aku mendapatkan kabar bahwa kamu senantiasa melakukan *qiyamul lail* dan berpuasa di siang harinya?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Jika benar kamu telah melakukan itu, maka mata menjadi cekung dan tubuh menjadi lemah. Oleh karena itu, berpuasalah selama tiga hari di setiap bulannya. Itulah puasa setahun, atau seperti puasa selama setahun.' Aku berkata: 'Sungguh, aku merasakan (gejala itu) pada diriku'—Mis'ar berkata (mengartikan): Yakni dalam hal kekuatan—Beliau bersabda: 'Kalau begitu lakukanlah puasa Dawud ﷺ, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan dia tidak lari ketika bertemu (musuh).'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا آتَيْنَا دَاوُدَ ذِكْرًا﴾] : “Bab: Firman Allah ﷻ : ‘Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud’ (QS. An-Nisâ’ [4]: 163 dan Al-Isrâ’ [17]: 55).” Dia adalah Dawud bin Îsyâ—dibaca dengan *kasrah* huruf *hamzah*, *sukun* huruf *ya* dan setelahnya huruf *syin*—bin Aubad—dibaca dengan huruf ‘*ain* dan huruf *ba* mengikuti *wazan* lafazh (جَعْفَى)—bin Bâ’ar—dibaca dengan huruf *ba* dan huruf ‘*ain* yang dibaca *fat-hah*—bin Salamun bin Yarib—dibaca dengan huruf *ya* dan huruf *ba* di akhirnya—bin Ram bin Hadhrun—dibaca dengan huruf *ha* dan huruf *dhad*—bin Farish—dibaca dengan huruf *fa* dan huruf *shad* di akhirnya—bin Yahudza bin Ya’qub.

⁷⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: أجدني.

Perkataan: [الزُّبُرُ: الْكُتُبُ وَاحِدُهَا زُبُورٌ. زَبَرْتُ: كَتَبْتُ] “‘Zubur’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 184), yaitu kitab-kitab. Bentuk tunggalnya adalah زُبُور. Lafazh (زَبَرْتُ), artinya aku menulis.” Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿فِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ﴾ “(Disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 196), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu kitab-kitab orang yang terdahulu. Bentuk tunggalnya adalah زُبُور.”

Al-Kisa-i berkata: “Lafazh (زُبُور) berarti sesuatu yang ditulis. Sebagaimana perkataan Arab, زَبَرْتُهُ فَهُوَ مَرْبُورٌ sama seperti كَتَبْتُهُ فَهُوَ مَكْتُوبٌ artinya: ‘Aku telah menulisnya’. Lafazh (زُبُور) dibaca dengan *dhammah* huruf *zai* dan ia adalah bentuk jamak dari lafazh (زُبْر).”⁷⁷ Menurut saya, bacaan *dhammah* pada huruf *zai* adalah qiraat Hamzah.

Perkataan: [أَوْبَى مَعَهُ: قَالَ مُجَاهِدٌ سَبَّحِي مَعَهُ] “‘Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawūd.’ (QS. Saba’ [34]: 10). Mujahid berkata: ‘Yaitu, bertasbihlah bersamanya.’” Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Mujahid dengan redaksi yang sama. Diriwayatkan dari adh-Dhahhak: “Lafazh (أَوْبَى) merupakan bahasa Habasyah.” Qatadah berkata: “Lafazh (أَوْبَى) berarti berjalanlah.”

Perkataan: [أَنْ أَعْمَلَ سَيِّغَتٍ: الدَّرُوعُ] “(‘Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar’ (QS. Saba’ [34]: 10-11), yaitu baju-baju besi.” Mengenai firman-Nya: ﴿أَنْ أَعْمَلَ سَيِّغَتٍ﴾ “(‘Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar”, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu baju-baju besi yang lebar dan panjang.”

Perkataan: [وَقَدِّرْ فِي أَلْتَرْدِ الْمَسَامِيرِ وَالْحَلَقِ، وَلَا يُرَقِّ الْمِسْمَارَ فَيَسْلَسَ، وَلَا يُعْظِمَ فَيَنْفَصِمَ] “‘Dan ukurlah anyamannya’ (QS. Saba’ [34]: 11). Yaitu baut-baut dan mur-murnya. Janganlah kamu menipiskan baut tersebut sehingga menjadi rapuh dan jangan juga kamu memperbesar(nya) sehingga membuatnya pecah.” Seperti itulah yang tertera dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Sementara pada naskah riwayat lainnya tertulis: ((لَا تُدَقِّ)), dibaca dengan huruf *dal* sebagai ganti huruf *ra*. Pada naskah riwayat mereka tertulis: ((فَيَسْلَسُلْ)) dan di bagian akhirnya tertulis:

⁷⁷ Seperti itulah terjemahan sebenarnya dari reaksi yang tertera pada kitab asli *Fathul Bari* ini. Tampaknya redaksi tersebut keliru dan asumsi yang benar adalah: وَفَرَّقَ بَيْنَ أَوَّلِهِ وَهُوَ جَمْعُ زُبُورٍ (lafaz 1) زُبُورٌ dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *za*, dan ia adalah bentuk jamak dari lafazh (زُبْر). -Penerj

((فَيْفُصِّم)) dibaca tanpa huruf *nun*. Tulisan pada riwayat al-Kusymihani sama dengan yang ada pada naskah riwayat al-Ashili pada perkataan: ((فَيْسَلَس)), ia dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*.

Maksudnya, sehingga baut tersebut keluar dari lubang karena tipis atau menjadi bergerak sehingga ia menjadi lunak ketika keluar. Sementara riwayat yang lain, berbunyi: ((فَيْتَسَلَسَل)), artinya ia menjadi lentur seperti rantai. Namun bacaan yang pertama (yaitu فَيْسَلَس) adalah bacaan yang lebih argumentatif. Kata (الْفُصْم)—dibaca dengan huruf *fa*—, artinya putus tanpa terpisah.

Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Mujahid mengenai firman-Nya: “Dan ukurlah anyamannya.” (QS. Saba’ [34]: 11), yaitu ukurlah baut-baut dan mur-mur tersebut.

Ibrahim al-Harbi meriwayatkan dalam kitab *Gharîb al-Hadîts* melalui jalur Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ﴾ “Dan ukurlah anyamannya” (QS. Saba’ [34]: 11), yaitu janganlah kamu menipiskan baut tersebut sehingga ia menjadi rapuh dan jangan juga kamu memperbesarnya sehingga membuatnya pecah.

Abu Ubaidah menuturkan: “Sebagaimana dikatakan دِرْعٌ مُسَرَّدَةٌ, maka artinya baju besi dengan mur-mur atau ring-ring yang bulat.” Abu Dzu-aib berkata:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُودَتَانِ قَصَاهُمَا * دَاوُدُ أَوْ صَنَعَ السَّوَابِغَ تَبَعٌ

“Keduanya mengenakan baju besi anyaman yang dibuat oleh Dawud atau baju-baju besi yang dibuat oleh Tubba’ (gelar raja Yaman).”

Dan bentuknya seperti baut kapal.

Perkataan: [﴿أَنْزَلَ﴾: أَنْزَلَ] “Kutuangkan” (QS. Al-Kahfi [18]: 96), yaitu aku turunkan.” Saya tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kata ini, dan saya telah meneliti kisah Dawud di beberapa tempat penyebutannya, namun saya tidak mendapatkan maksud kata ini. Sedangkan kata ini dan kata-kata yang setelahnya hanya terdapat pada naskah riwayat al-Kusymihani.

Perkataan: [بَسْطَةً: زِيَادَةً وَفَضْلًا] “Kelebihan’ (QS. Al-Baqarah [2]: 247), yaitu kelebihan dan keunggulan.” Adapun mengenai firman-Nya: ﴿وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ﴾ “Dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” (QS. Al-Baqarah [2]: 247), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan): “Yaitu kelebihan, keunggulan, dan banyak.”

Kata ini (بَسْطَةً) terdapat dalam kisah Thalut. Sepertinya al-Bukhari sengaja menyebutkannya karena bagian akhir dari ayat ini memiliki keterkaitan dengan Dawud, sehingga al-Bukhari menyinggung kisah Thalut yang dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur-an.



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir tiga hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Hammam dari Abu Hurairah (no. 3417): ((حُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ)) (Bacaan dibuat ringan bagi Dawud). Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((الْقِرَاءَةُ)). Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *Qur-an* adalah bacaan. Makna asal dari kata ini (الْقُرْآن) adalah الْجَمْعُ (menghimpun). Segala sesuatu yang Anda himpun, berarti Anda telah membacanya. Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah kitab Zabur. Ada yang mengatakan, kitab Taurat. Bacaan (*qira-ah*) setiap Nabi diungkapkan bagi kitab yang diwahyukan kepadanya.

Penulis kitab *al-Mashâbih* menjelaskan: Nabi ﷺ menyebut kitab Dawud dengan *Qur-an*, adalah untuk mengisyaratkan adanya mukjizat dalam bacaan tersebut, seperti mukjizat al-Qur-an.

Namun pendapat yang pertama (yaitu bahwa yang dimaksud adalah bacaan) adalah pendapat yang lebih tepat. Mereka ragu antara Zabur dan Taurat, karena seluruh isi Zabur adalah nasihat sedangkan mereka (umat Dawud) menerima hukum-hukum dari kitab Taurat.

Qatadah berkata: “Kami meriwayatkan bahwa Zabur terdiri dari 150 surah yang keseluruhannya berisi nasihat dan pujian. Di dalamnya tidak terdapat hukum halal, haram, wajib, dan *hudud*. Bahkan Zabur

berpedoman kepada kitab Taurat.” *Atsar Qatadah* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya.

Hadits Abu Hurairah (no. 3417) ini mengandung keterangan bahwa terkadang keberkahan itu terjadi dalam masa yang singkat sehingga pada masa yang singkat itu amalan yang banyak bisa terlaksana.

An-Nawawi berkata: “Kabar mengenai hal itu sering kali sampai kepada kami. Dan tidak sedikit orang yang bisa mengkhatamkan al-Qur-an dalam satu malam sebanyak empat kali atau empat kali khatam di siang hari. Sebagian kaum sufi berlebihan dalam hal itu, sehingga dia mengklaim sesuatu yang melampaui batas. Adapun pengetahuan (tentang kebenarannya) ada di sisi Allah.”

Perkataan: [بِدَوَائِهِ] “Hewan-hewan tunggangannya.” Sedangkan dalam riwayat Musa bin Uqbah tertera: ((بِدَائِيهِ)), diungkapkan dengan bentuk tunggal. Demikian halnya yang tertera dalam Kitab “at-Tafsîr.” Kata tersebut diungkapkan dalam bentuk tunggal yang dipahami sebagai suatu jenis tertentu. Atau yang dimaksud dengannya adalah hewan tunggangan yang dikhususkan bagi Dawud. Sedangkan ungkapan dalam bentuk jamak dipahami sebagai hewan-hewan tunggangan para pengikutnya yang disandarkan kepadanya.

Perkataan: [فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ] “Dawud membaca bacaan (kitab) sebelum hewan-hewan tunggangannya dipasangkan pelana.” Dalam riwayat Musa tertera: ((فَلَا تُسْرَجُ حَتَّى يَقْرَأَ الْقُرْآنَ)) “Tidaklah hewan-hewan tunggangan itu dipasangkan pelana sebelum Dawud membaca bacaan (Kitab) tersebut”.

Perkataan: [وَلَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدُوْهُ] “Dan dia hanya makan dari hasil (jerih payah) kerja tangannya.” Penjelasan telah disebutkan di awal Kitab “al-Buyû” (hadits no. 2073). Di dalamnya terdapat dalil bahwa jual beli adalah profesi yang paling mulia.

Hadits ini dijadikan dalil pensyariaan akad *ijarah* (upah jasa) ditinjau dari aspek bahwa pekerjaan tangan itu memiliki arti yang lebih umum, yaitu untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Namun yang jelas, pekerjaan yang dilakukan oleh Dawud dengan tangannya adalah merangkai baju-baju besi dan Allah telah melunakkan besi untuknya.

Dawud merangkai baju-baju besi tersebut lalu menjualnya dan dia hanya makan dari hasil penjualan baju-baju tersebut, padahal dia adalah seorang raja yang agung. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ﴾ “Dan Kami kuatkan kerajaannya.” (QS. Shad [38]: 20). Pada hadits bab ini juga terdapat keterangan yang menunjukkan hal itu. Dawud memiliki kekayaan yang cukup banyak. Dia memiliki beberapa ekor hewan tunggangan yang selalu dipasangkan pelana saat dia hendak menungganginya. Adapun pengurusan hewan-hewan tunggangan itu diserahkan ke orang lain. Meskipun demikian, Dawud tetap bersikap *wara'* dan dia hanya makan dari hasil pekerjaan tangannya.

Perkataan: [رَوَاهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ الْخ] “Hadits ini diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah, dari Shafwan bin Sulaim” Sanad hadits ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “Khalq Af’âl al-‘Ibâd”, dari Ahmad bin Amr, dari ayahnya—yaitu Hafsh bin Abdillah—, dari Ibrahim bin Thuhman, dari Musa bin Uqbah.

Hadits kedua dan ketiga:

Hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash mengenai konfirmasi yang Nabi ﷺ lakukan terhadapnya terkait *qiyamul lail* dan puasa di siang hari yang biasa dilakukan olehnya. Al-Bukhari menyebutkan hadits Abdullah ini melalui dua jalur sanad (no. 3418 dan 3419) dan hal itu telah disebutkan di dalam Kitab “at-Tahajjud” (hadits no. 1131). Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada lafazh: ((صِيَامُ دَاوُدَ)) “Puasa Dawud.”



**Shalat Yang Paling Disukai Allah
Adalah Shalat Dawud
Dan Puasa Yang Paling Disukai Allah
Adalah Puasa Dawud.
Dawud Tidur Selama Separuh Malam
Dan Melakukan Qiyamul lail Selama
Sepertiga Malam, Lalu Tidur Kembali
Selama Seperenam Malam.
Dawud Berpuasa Sehari
Dan Berbuka Sehari.
Ali Berkata Mengutip Perkataan Aisyah:
"Tidaklah waktu sahur mendatangi
beliau ketika berada di sisiku melainkan
beliau tengah tidur."**

٣٨ - بَابُ أَحَبِّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ،
وَأَحَبِّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ: كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ،
وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ. وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ
عَلِيٌّ: وَهُوَ قَوْلُ عَائِشَةَ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِي إِلَّا نَائِمًا

(٣٤٢٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أُوَيْسٍ الثَّقَفِيِّ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو قَالَ: ((قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا. وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ))).

3420. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Aus ats-Tsaqafi: Dia mendengar Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah ﷺ bersabda padaku: "Puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Dawud. Dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Dawud. Dia tidur selama separuh malam dan melakukan *qiyamul lail* selama sepertiga malam lantas tidur kembali selama seperenam malam."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ أَحَبِّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ إلخ] "Bab: Shalat yang paling disukai oleh Allah adalah shalat Dawud ..." Al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [قَالَ عَلِيٌّ: وَهُوَ قَوْلُ عَائِشَةَ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِي إِلَّا نَائِمًا] "Ali berkata mengutip perkataan Aisyah: 'Tidaklah waktu sahur mendatangi beliau ketika berada di sisiku melainkan beliau tengah tidur.'"

Demikian redaksi yang tertera dalam naskah riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani. Sedangkan dalam naskah riwayat yang lainnya, mereka menggabungkan penyebutan jalur sanad yang ketiga ke dalam hadits yang ada sebelumnya dan bukan sebagai judul bab maupun perkataan Ali. Dan saya tidak melihat penyebutan nasabnya. Menurut saya, dia itu adalah Ali bin al-Madini, guru al-Bukhari.

Dengan perkataan Ali tersebut, al-Bukhari bermaksud menjelaskan apa yang dimaksud dengan perkataan: وَيَتَنَامُ سُدُسَهُ (lalu tidur kembali selama seperenam malam), yaitu seperenam terakhir. Sepertinya, al-Bukhari mengatakan: “Hal itu sesuai dengan hadits Aisyah: ((مَا أُلْفَاهُ)) ‘Tidaklah (waktu sahur) mendatangi beliau’, dibaca dengan huruf *fa*. Artinya, waktu sahur mendapatinya. *Dhamir* kembali kepada Nabi ﷺ dan lafazh (السَّحَرِ) adalah *fa’il*-nya. Maksudnya, tidaklah waktu sahur tiba sementara Nabi ﷺ berada di sisiku melainkan waktu sahur itu Aisyah mendapati beliau dalam keadaan tidur, sebagaimana penjelasan hal itu telah disebutkan dalam Kitab “at-Tahajjud”.



**"Dan ingatlah akan hamba Kami,
Dawud, yang mempunyai kekuatan;
sungguh dia sangat taat (kepada Allah)"
Hingga Firman-Nya:
"Serta kebijaksanaan dalam
memutuskan perkara."
(QS. Shad [38]: 17-20)**

٣٩ - بَابُ ﴿وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾
إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَفَصَّلَ الْخُطَابِ﴾ [ص: ١٧-٢٠]

قَالَ مُجَاهِدٌ: الْفَهْمُ فِي الْقَضَاءِ⁷⁸. ﴿وَلَا تُشْطِطُ﴾ [ص: ٢٢]
لَا تُسْرِفُ. ﴿وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَجَّةً﴾
يُقَالُ لِلْمَرْأَةِ نَجَّةٌ، وَيُقَالُ لَهَا أَيْضًا شَاءُ ﴿وَلِي نَجَّةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ
أَكْفَلْنِيهَا﴾ مِثْلُ ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾: ضَمَّهَا ﴿وَعَزَّنِي﴾: غَلَبَنِي،
صَارَ أَعَزَّ مِنِّي، أَعَزَّزْتُهُ: جَعَلْتُهُ عَزِيزًا ﴿فِي الْخُطَابِ﴾ يُقَالُ
الْمُحَاوَرَةُ. ﴿قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَجِيكَ إِلَى نِجَاحِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا

⁷⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿وَلَا تُشْطِطُ﴾ إلى ﴿وَعَلَّ أَنْتَكَ نَبُوَ الْحَصَمِ﴾.

مِنَ الْخُلَطَاءِ⁷⁹ لِيَبْنِيَ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿أَنَّمَا فَنَنَّهُ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:
 اخْتَبَرْنَاهُ. وَقَرَأَ عُمَرُ: ﴿فَنَنَّهُ﴾ بِتَشْدِيدِ التَّاءِ ﴿فَاسْتَغْفَرَرَبَهُ، وَخَرَّ
 رَاكِعًا وَأَنَابَ﴾ [ص: ١٧-٢٠]

Mujahid menafsirkan: “(*Fashlal khithab*) maknanya: pemahaman ketika memutuskan perkara.” “Dan janganlah menyimpang dari kebenaran.” (QS. Shad [38]: 22), yaitu janganlah berlebihan.

“Serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina.” (QS. Shad [38]: 22-23). Lafazh (نُعْجَةً) digunakan untuk arti wanita selain juga digunakan untuk arti kambing. “Dan aku mempunyai seekor saja, kemudian dia berkata: ‘Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku!’” seperti “Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 37). (*wa kaffalahâ*) yaitu, dia merangkulnya.

“Dia mengalahkan aku.” (*Wa’azzani*) yaitu mengalahkan aku. Dia menjadi lebih perkasa dariku. Lafazh (أَعَزُّنُهُ), maknanya: aku menjadikannya sebagai seorang yang perkasa.

“Dalam perdebatan”, artinya dialog. “Dia (*Dawud*) berkata: ‘Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim” hingga firman-Nya: “Bahwa Kami mengujinya.” Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, Kami mengujinya.” Umar membaca: فَتَنَّا، yaitu dengan men-tasydid-kan huruf ta.

“Maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat” (QS. Shad [38]: 22-24)

⁷⁹ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: الشركاء.

(٣٤٢١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ يُونُسَ قَالَ: سَمِعْتُ الْعَوَّامَ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: أُنَسْجُدُ فِي ص؟ فَقَرَأَ: ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ﴾ حَتَّى أَتَى ﴿فِيهِدَهُمْ آقَدَهُ﴾ [الأنعام: ٨٤-٩٠] فَقَالَ⁸⁰ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ أُمِرَ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِمْ))

3421. Muhammad meriwayatkan telah kepada kami: Sahl bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar al-Awwam, dari Mujahid, dia menuturkan: “Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: ‘Apakah kita melakukan sujud (tilawah) pada surah Shad?’ Kemudian dia membaca: ‘Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman’ hingga firman-Nya: ‘Maka ikutilah petunjuk mereka.’ (QS. Al-An’âm [6]: 84-90). Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata (menjawab): ‘Nabi kalian ﷺ termasuk orang yang diperintahkan agar mengikuti mereka (anak keturunan Ibrahim; yaitu: Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Isma’il, Alyasa’, Yunus, dan Luth yang disebutkan dalam surah Al-An’âm ayat 84-86).’”

[Hadits nomor 3421 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4632, 4806 dan 4807]

(٣٤٢٢) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا⁸¹ أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَيْسَ ص مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ، وَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا))

⁸⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فقال نبيكم.

⁸¹ Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.

3422. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami: Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata: "Surah Shad itu bukan termasuk yang diperintahkan di dalamnya untuk bersujud (tilawah). Namun aku pernah melihat Nabi ﷺ sujud ketika membacanya."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ﴿وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَفَضَّلَ لِنِطَابٍ﴾]
"Bab: 'Dan ingatlah akan hamba Kami, Dawud, yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah)' hingga firman-Nya: 'Serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.' (QS. Shad [38]: 17-20)." Lafazh (الْأَيْدِ) berarti kekuatan. Dawud adalah seorang yang disifati memiliki keberanian yang luar biasa. Sementara penafsiran lafazh (الْأَوَّابِ) akan disebutkan setelah ini.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ: الْقَضَاءُ فِي الْفَهْمِ فِي الْقَضَاءِ] "Mujahid menafsirkan: '(Fashlul khithab) maknanya yaitu pemahaman ketika memutuskan perkara.'" Yakni menerangkan maksud perkataan *fashlul khithab* (kebijaksanaan dalam memutuskan perkara).

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan melalui jalur Abu Bisyr, dari Mujahid, dia berkata: "Yaitu kebijaksanaan/keputusan yang benar." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Laits, dari Mujahid: "*Fashlul Khithab* berarti tepat dan paham dalam memutuskan perkara." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata: "*Fashlul Khithab* berarti adil dalam memutuskan hukum dan dia melaksanakan apa yang dikatakannya."

Asy-Sya'bi berkata: "*Fashlul Khithab* adalah perkataan 'Amma ba'du.'" Mengenai hal itu terdapat hadits *musnad* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Bilal bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: ((أَوَّلُ مَنْ قَالَ أَمَّا بَعْدُ دَاوُدُ النَّبِيُّ وَهُوَ فَضْلُ الْخِطَابِ)) "Orang yang pertama kali mengucapkan 'Amma Ba'du' adalah Nabi Dawud dan itulah *fashlul khithab*." *Atsar* serupa disebutkan dari Ibnu Jarir dengan sanad yang shahih dari asy-Sya'bi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Syuraih, dia berkata: “*Fashlul Khithab* adalah saksi-saksi dan sumpah.” Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan *atsar* serupa melalui jalur Abu Abdirrahman as-Sulami.

Perkataan: ﴿لَا تُسْرِفْ﴾ [وَلَا تُسْطِطْ] “Dan janganlah menyimpang dari kebenaran” (QS. Shad [38]: 22), yaitu janganlah berlebihan.” Seperti itulah yang tertera di sini. Al-Fara menafsirkan: “Maksudnya, janganlah kamu lari (dari kebenaran).”

Mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا تُسْطِطْ﴾ “Dan janganlah menyimpang dari kebenaran”, Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Qatadah: “Yaitu, janganlah kamu bosan.” Ibnu Jarir juga meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia mengartikan: “Yaitu, janganlah kamu takut.”

Perkataan: [يُقَالُ لِلْمَرْأَةِ نَعْجَةً، وَيُقَالُ لَهَا أَيْضًا شَاةٌ] “Lafazh (نَعْجَةً) digunakan untuk arti wanita dan ia juga digunakan untuk arti kambing.” Mengenai firman-Nya: ﴿وَلِي نَجَّةٌ وَحِدَةٌ﴾ “Dan aku mempunyai seekor saja” (QS. Shad [38]: 23), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu seorang istri.” Al-A’sya berkata:

فَرَمَيْتُ غَفْلَةً عَيْنُهُ عَنْ شَاتِهِ * فَأَصَبْتُ حَبَّةَ قَلْبِهَا وَطُحَالَهَا

“Karena lalai, lemparanku ke arah kambingnya mengenai matanya
aku mengenai buah hati dan limpanya.”

Perkataan: [فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا] مِثْلُ ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾: ضَمَّهَا “Lalu dia berkata: ‘Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku!’ seperti (kalimat pada ayat): ‘Dan menyerahkan pemeliharaannya (Maryam) kepada Zakaria.’” (QS. Ali ‘Imran: 37).” (Wa kaffalaha) yaitu, dia menyerahkannya.” Perihal firman-Nya ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾: ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾ “Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.” (QS. Shad [38]: 23), Abu Ubaidah berkata: “Ia sama seperti firman-Nya: ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾ “Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 37), yaitu menyerahkannya kepadanya. Sebagaimana seseorang berkata: كَفَّلْتُ بِالنَّفْسِ أَوْ بِأَلْمَالِ, artinya aku menjamin jiwa dan hartanya.

Perkataan:

[﴿وَعَزَّيْنِي﴾: عَلَيْنِي، صَارَ أَعَزَّ مِنِّي، أَعَزَّزْتُهُ: جَعَلْتُهُ عَزِيْزًا ﴿فِي الْخُطَابِ﴾ يُقَالُ الْمُحَاوَرَةُ] “*Dia mengalahkan aku.*” Yaitu mengalahkanku. Dia menjadi lebih perkasa dariku. Lafazh (أَعَزَّزْتُهُ) maknanya, aku menjadikannya sebagai seorang yang perkasa. ‘*Dalam perdebatan*’, artinya dialog.” Mengenai firman-Nya: ﴿وَعَزَّيْنِي فِي الْخُطَابِ﴾ “*Dia mengalahkanku dalam perdebatan.*” (QS. Shad [38]: 23), Abu Ubaidah berkata: “Maknanya, dia lebih kuat dariku dalam perdebatan.”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dia menafsirkan: “Jika aku dan dia melakukan dakwaan, maka dakwaan dia lebih banyak dariku, dan jika aku dan dia saling menyerang, maka dia lebih kuat dariku.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Qatadah, dia berkata: “Maksudnya, dia dapat memaksaku dan menzalimiku.”

Adapun perkataan: يُقَالُ الْمُحَاوَرَةُ (artinya dialog), maksudnya adalah penafsiran lafazh *khithab* dengan الْمُحَاوَرَةُ (dialog), yaitu dibaca dengan huruf *ha*, artinya adu argumentasi di antara dua pihak yang berperkara. Inilah penafsiran firman-Nya ﴿وَعَزَّيْنِي فِي الْخُطَابِ﴾ : ﴿﴾ “*Dia mengalahkanku dalam perdebatan.*” (QS. Shad [38]: 23)

Perkataan: [الْخُلَطَاءِ الشُّرَكَاءِ] “Lafazh (الْخُلَطَاءِ) maknanya, orang-orang yang bersekutu.” Penafsiran ini juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (ath-Thabari).

Perkataan: [﴿فَتَنَّا﴾ بِتَشْدِيدِ التَّاءِ] ﴿فَتَنَّا﴾: اخْتَبَرْنَاهُ. وَقَرَأَ عُمَرُ: ﴿فَتَنَّا﴾ بِتَشْدِيدِ التَّاءِ] “*Kami mengujinya.*” Ibnu Abbas berkata: ‘Yaitu, Kami mengujinya.’ Sedang Umar membacanya: فَتَنَّا yaitu dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *ta*.” Perkataan Ibnu Abbas ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah darinya.

Sementara itu, qiraat Umar disebutkan sebagai qiraat *syadzdzah* dan Abu Ubaid tidak memasukkannya ke dalam kategori qiraat-qiraat yang masyhur. Bacaan *tasydid* (فَتَنَّا) juga dinukil dari Abu Raja al-Atharidi dan al-Hasan al-Bashri.



Selanjutnya, al-Bukhari menyitir hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه (hadits no. 3421 dan 3422) mengenai sujud tilawah pada surah Shad. Al-Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur sanad. Perawi bernama Muhammad, guru al-Bukhari, yang terdapat pada jalur sanad yang pertama (no. 3421) adalah Muhammad bin Salam. Sementara perawi bernama al-Awwam adalah al-Awwam bin Hausyab, dibaca dengan huruf *ha* dan huruf *syin*.

Perkataan: [أَسْجُدُ] “Apakah kami melakukan sujud (tilawah).” Dibaca dengan huruf *nun*. Sementara disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani dan al-Mustamli: ((أَأَسْجُدُ)) “Apakah aku melakukan sujud.” Penjelasan hadits Ibnu Abbas ini akan disebutkan pada Kitab “at-Tafsîr”, *in sya Allah Ta’ala*.



Firman Allah ﷻ :

**"Dan kepada Dawud Kami karuniakan
(anak bernama) Sulaiman;
dia adalah sebaik-baik hamba.**

Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)."
(QS. Shad [38]: 30); (Awwab) Maknanya
Yaitu Orang Yang Kembali Dan Bertobat.

٤٠ - بَابُ ⁸² قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى :

﴿ وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ [ص: ٣٠]
الرَّاجِعُ الْمُنِيبُ.

وَقَوْلِهِ: ﴿ وَهَبَ لِي مُلْكًا لَا يَبْغِي لِأَحَدٍ مِنِّي بَعْدِي ﴾ [ص: ٣٥].
وَقَوْلِهِ: ﴿ وَاتَّبِعُوا مَا تَنَلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴾
[البقرة: ١٠٢]، ﴿ وَسَلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوَاحُها شَهْرٌ ﴾
﴿ وَأَسْلَنَّا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ ﴾ ﴿ أَذَبْنَا لَهُ عَيْنَ الْحَدِيدِ ﴾ ﴿ وَمِنَ الْجِنِّ مَن
يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ إِلَى ⁸³ قَوْلِهِ: ﴿ مِن تَحْرِيبِ ﴾ [سبأ: ١١-١٢]

⁸² Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

⁸³ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿ بَيْنَ يَدَيْهِ يَأْذَنُ رِيحَهُ وَمَن يَرْغَبُ مِنْهُمْ عَنْ آمْرِنَا يُوقَهُ مِنْ عَذَابِ النَّعِيرِ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ تَحْرِيبِ ﴾.

قَالَ مُجَاهِدٌ: بُنْيَانُ مَا دُونَ الْقُصُورِ ﴿وَتَمْثِيلَ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ﴾
 كَالْحِيَاضِ لِلْإِبِلِ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَالْجَوْبَةِ مِنَ الْأَرْضِ،
 ﴿وَقُدُورٍ رَأْسِيَّتٍ﴾ [سبأ: ١٣] إِلَى ⁸⁴ قَوْلِهِ: ﴿الشَّكُورُ فَلَمَّا
 قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِمْ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ﴾ الْأَرْضَةُ
 ﴿تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ﴾ عَصَاهُ ﴿فَلَمَّا خَرَّ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿الْمُهِنِ﴾ ⁸⁵
 [سبأ: ١٣-١٤]. ﴿حُبِّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي ... فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ
 وَالْأَعْنَاقِ﴾ [ص: ٣٢، ٣٣] يَسْحُ أَعْرَافَ الْخَيْلِ وَعَرَاقِيْبَهَا.
 ﴿الْأَصْفَادِ﴾ [ص: ٣٨] الْوُثَاقُ. قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿الْصَفِنْتُ﴾
 [ص: ٣١] صَفَنَ الْفَرَسُ رَفَعَ إِحْدَى رِجْلَيْهِ حَتَّى تَكُونَ ⁸⁶
 عَلَى طَرَفِ الْحَافِرِ. ﴿الْجِيَادُ﴾: السَّرَاعُ. ﴿جَسَدًا﴾ [ص: ٣٤]
 شَيْطَانًا. ﴿رُخَاءً﴾ [ص: ٣٦] دَلِيْبَةٌ. ﴿حَيْثُ أَصَابَ﴾ [ص: ٣٦]
 حَيْثُ شَاءَ. ﴿فَأَمْنٌ﴾ [ص: ٣٩] أَعْطَى. ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾: بِغَيْرِ
 حَرَجٍ.

Firman-Nya: “Anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.” (QS. Shad [38]: 35)

Firman-Nya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman.” (QS. Al-Baqarah [2]: 102)

⁸⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿وَرَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا مَا لَ دَاوُدَ الْكُرَّ وَقِيلَ مَنْ عَادَى الشَّكُورُ﴾.

⁸⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿فِي الْمَنَابِ الْمُهِنِ﴾.

⁸⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: يَكُونُ.

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.” (Wa arsalna labu ‘ainal qithr), yaitu, Kami cairkan mata air besi baginya.

“Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya)” hingga firman-Nya: *“Di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi.”* (QS. Saba’ [34]: 12-13) Mujahid berkata: *“Yaitu bangunan yang lebih kecil dari istana.”*

“Patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam.” Yaitu seperti kolam bagi unta. Ibnu Abbas berkata: *“Seperti lubang di tanah.”* *“Dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku)”* hingga firman-Nya: *“Yang bersyukur. Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap”,* yaitu rayap *“Yang memakan tongkatnya”,* yaitu tongkatnya. *“Maka ketika dia telah tersungkur”* hingga firman-Nya: *“Yang menghinakan.”* (QS. Saba’ [34]: 13-14). *“Menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku ... Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu.”* (QS. Shad [38]: 32-33), yaitu mengusap-usap bulu-bulu tengkuk dan sendi-sendi kaki belakang kuda itu. *“Belenggu”* (QS. Shad [38]: 38), yaitu belenggu.

Mujahid berkata: *“‘(Kuda-kuda) yang jinak.’* (QS. Shad [38]: 31). Ungkapan *صَفَنَ الْفَرَسُ*, berarti kuda itu mengangkat salah satu dari kedua kaki (belakang)nya hingga berada di ujung kuku. *“(Tetapi) sangat cepat larinya.”* Yaitu cepat (larinya). *“Sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)”* (QS. Shad [38]: 34), yaitu syaitan. *“Dengan baik”* (QS. Shad [38]: 36), yaitu dengan baik.

“Ke mana saja yang dikehendakinya” (QS. Shad [38]: 36), yaitu ke mana saja yang dikehendakinya. *“Maka berikanlah (kepada orang lain)”* (QS. Shad [38]: 39), yaitu berikanlah. *“Tanpa perhitungan”* (QS. Shad [38]: 39), yaitu tanpa keberatan.”

(٣٤٢٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ⁸⁷ ((إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَقَلَّتْ ⁸⁸ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ صَلَاتِي، فَأَمَكَّنِي اللَّهُ مِنْهُ، فَأَخَذْتُهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبُطَهُ عَلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تَنْصُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ دَعْوَةَ أَخِي سُلَيْمَانَ: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي. فَكَرَدْتُهُ خَاسِرًا)) عِفْرِيتٌ مُتَمَرِّدٌ مِنْ إِنْسٍ أَوْ جَانٍّ، مِثْلُ زَيْنَةِ جَمَاعَتِهَا الزَّيْنِيَّةِ ⁸⁹.

3423. Muhammad bin Basysyar telah meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ja'far telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ: "Sungguh, Ifrit itu sebangsa jin. Semalam, dia tiba-tiba menghadang guna memutus (mengganggu) shalatku. Namun Allah memberiku kekuatan untuk mengalahkannya. Aku pun bermaksud mengikatnya di salah satu tiang masjid supaya kalian semua bisa melihatnya. Namun aku teringat akan doa saudaraku, Sulaiman, yaitu: 'Wahai Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.' Akhirnya aku pun mengembalikannya dalam keadaan hina." Ifrit adalah makhluk durhaka dari bangsa manusia ataupun jin, seperti lafazh (زَيْنَةِ) yang bentuk jamaknya adalah الزَّيْنَانِي.

⁸⁷ قال: Dalam naskah (ص) ditambahkan: .

⁸⁸ تقَلَّتْ علي (ق) tertulis: .

⁸⁹ جماعته زبانية (ق) tertulis: .

(3424) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مَغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ: لَا طُوفَنَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ. فَلَمْ يَقُلْ، وَلَمْ⁹⁰ تَحْمِلْ شَيْئًا إِلَّا وَاحِدًا سَاقِطًا أَحَدُ شِقْيِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) . قَالَ شُعَيْبٌ وَابْنُ أَبِي الزِّنَادِ ((تِسْعِينَ)) وَهُوَ أَصَحُّ.

3424. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami: Mughirah bin Abdirrahman telah meriwayatkan kepada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sulaiman bin Dawud berkata: 'Sungguh, pada malam ini aku akan menggilir 70 orang istri. Setiap orang istri akan mengandung (benih) para penunggang kuda yang kelak akan berjihad *fi sabilillah*.' Temannya berkata kepadanya: 'Jika Allah menghendaki.' Namun Sulaiman tidak mengucapkan(nya). Akibatnya, mereka tidak mengandung (benih) apapun selain seorang anak yang cacat separuh tubuhnya." Nabi ﷺ melanjutkan: "Seandainya Sulaiman mengucapkannya (kalimat *in sya Allah*), niscaya mereka akan berjihad *fi sabilillah*." Syu'aib dan Ibnu Abiz Zinad berkata: "Sembilan puluh (orang istri)." Dan inilah yang lebih shahih.

⁹⁰ Dalam naskah (ص) tertulis: فلم.

٣٤٢٥ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلٌ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ. ثُمَّ قَالَ: حَيْثُمَا أَذْرَكْتُكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ وَالْأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ)).

3425. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: al-A'rnasy meriwayatkan kepada kami: Ibrahim at-Taimi meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun?’ Beliau menjawab: ‘Masjidil Haram.’ Aku bertanya kembali: ‘Selanjutnya, masjid apa?’ Beliau menjawab: ‘Selanjutnya Masjidil Aqsha.’ Aku bertanya lagi: ‘Berapa rentang waktu di antara keduanya?’ Beliau menjawab: ‘Empat puluh.’ Tak lama kemudian beliau bersabda: ‘Di manapun (waktu) shalat menjumpaimu, maka shalatlah dan seluruh bumi adalah masjid bagimu.’”

٣٤٢٦ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ تَقَعُ فِي النَّارِ)).

3426. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad telah meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman yang meriwayatkan kepadanya bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Perumpamaan aku dan umat manusia adalah seperti seseorang yang menyalakan api. Tiba-tiba binatang laron dan binatang-binatang ini berjatuh ke dalam api tersebut.”

((وَقَالَ: كَانَتْ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا، جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِإِ بْنِ إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ صَاحِبَتُهَا: إِنَّمَا ذَهَبَ بِإِ بْنِكِ، وَقَالَتْ الْأُخْرَى: إِنَّمَا ذَهَبَ بِإِ بْنِكِ. فَتَحَاكَمَتَا⁹¹ إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى، فَخَرَجَتَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ⁹² فَأَخْبَرَتْاهُ فَقَالَ: اثْنُونِي بِالسِّكِّينِ أَشَقُّهُ بَيْنَهُمَا. فَقَالَتِ الصُّغْرَى: لَا تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، هُوَ ابْنُهَا، فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاللَّهِ إِنْ سَمِعْتُ بِالسِّكِّينِ إِلَّا يَوْمَئِذٍ، وَمَا كُنَّا نَقُولُ إِلَّا الْمُدْيَةَ))

3427. Dan beliau bersabda: “Ada dua orang wanita bersama kedua anaknya. Tiba-tiba seekor serigala datang membawa pergi anak salah satu dari keduanya. Wanita yang satunya (yang bukan ibu anak tersebut) berkata: ‘Sungguh, serigala itu telah pergi membawa anakmu.’ Wanita yang satunya (ibu anak tersebut) berkata: ‘Sungguh, serigala itu telah pergi membawa anakmu.’ Lantas keduanya mengadukan perkara tersebut kepada Dawud. Dawud pun memutuskan anak itu adalah milik wanita yang lebih tua. Namun kedua wanita tersebut keluar menemui Sulaiman bin Dawud lantas menceritakannya kepadanya.

⁹¹ Dalam naskah (ق) tertulis: فتحاكما.

⁹² Dalam naskah (ق) ditambahkan: عليهما السلام.

Sulaiman berkata: ‘Beri aku sebilah pisau. Aku akan membelah anak ini untuk dibagikan di antara mereka berdua.’ Spontan wanita yang lebih muda berkata: ‘Jangan lakukan, semoga Allah merahmatimu. Dia adalah anaknya.’ Akhirnya, Sulaiman memutuskan anak itu adalah milik wanita yang lebih muda.” Abu Hurairah berkata: “Demi Allah, aku belum pernah mendengar kata *sikkin* (sebilah pisau) kecuali pada hari itu. Yang biasa kami gunakan adalah kata *mudyah* (sebilah pisau).”

[Hadits nomor 3427 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6769]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَوَهَبْنَا لِذَاوُدَ سُلَيْمَانَ﴾] “Firman Allah ﷻ: ‘Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman.’” Tertera pada selain naskah riwayat Abu Dzarr: ((بَابُ قَوْلِ اللَّهِ)).

Perkataan: [يَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿الرَّاجِعُ الْمُنِيبُ﴾] “Dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).’ (QS. Shad [38]: 30), yaitu orang yang kembali dan bertobat.” Ia adalah penafsiran dari lafazh (الأَوَّابُ).

Ibnu Juraij meriwayatkan melalui jalur Mujahid, dia menafsirkan: “Lafazh (الأَوَّابُ) berarti orang yang senantiasa menarik diri dari dosa.” Ibnu Juraij juga meriwayatkan melalui jalur Qatadah, dia berkata: “Yaitu orang yang sangat taat.” Ia juga meriwayatkan melalui jalur as-Suddi dengan mengatakan: “Kata الأَوَّابُ maknanya adalah orang yang senantiasa bertasbih.”

Perkataan: [﴿مِنْ مَحَرِّبٍ﴾ قَالَ مُجَاهِدٌ: بُنْيَانٌ مَا دُونَ الْقُصُورِ] “‘Di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi.’ (QS. Saba’ [34]: 12-13). Mujahid berkata: ‘Yaitu bangunan yang lebih kecil dari istana.’” Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid, dari Mujahid. Penafsiran serupa dilontarkan Abu Ubaidah, dia berkata: “Lafazh (الْمَحَارِيبُ) adalah bentuk jamak dari lafazh (مِحْرَابٍ), artinya bagian depan yang ada di setiap rumah; juga bisa diartikan sebagai masjid dan mushalla (tempat shalat).”

Perkataan: ﴿وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ﴾ كَالْحِيَاضِ لِلْإِبِلِ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَالْجَوْبَةِ مِنَ الْأَرْضِ] “Piring-piring yang (besarnya) seperti kolam.” Yaitu seperti kolam bagi unta. Ibnu Abbas berkata: “Seperti lubang di tanah.” Perkataan Mujahid disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid, dari Mujahid. Sementara, perkataan Ibnu Abbas disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الْجَوَابِي) adalah bentuk jamak dari lafazh (جَابِيَة). Artinya, kolam penampungan air.”

Perkataan: ﴿دَابَّةُ الْأَرْضِ﴾ “Rayap.” Yaitu binatang rayap.

Perkataan: ﴿مِنْسَأَةٌ﴾ “Tongkatnya”, yaitu tongkat miliknya.” Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الْمِنْسَأَةُ), artinya tongkat.” Kemudian Abu Ubaidah menyebutkan *tashrif* (derivasi)nya, yaitu *wazan* مَفْعَلَةٌ dari lafazh (نَسَأْتُ), artinya aku menghalau unta, yaitu aku memukulnya dengan tongkat.

Perkataan: ﴿فَلَقِقَ مَسًّا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ﴾ يَمْسَحُ أَعْرَافَ الْخَيْلِ وَعَرَاقِيهَا] “Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu.” (QS. Shad [38]: 32-33), yaitu mengusap-usap bulu-bulu tengkuk dan sendi-sendi belakang kaki kuda itu.” Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas dan dia menambahkan di bagian akhirnya: حُبًّا لَهَا (karena mencintainya).

Ibnu Jarir juga meriwayatkan melalui jalur al-Hasan, dia berkata: “Artinya, menyingkap sendi-sendi belakang kaki kuda itu dan menepuk lehernya sambil berkata: ‘Jangan sekali lagi kamu menyibukkan aku sehingga melalaikanku dari ibadah kepada Rabbku.”

Abu Ubaidah berkata: “Makna serupa terdapat pada ungkapan: مَسَحَ عَلاوَتَهُ, artinya menepuk lehernya.” Ibnu Jarir berkata: “Namun perkataan Ibnu Abbas lebih tepat.”

Perkataan: ﴿الْأَصْفَادِ﴾ الْوَتَائِقُ] “Belenggu”, yaitu belenggu.” Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia menuturkan: “Ungkapan (yang terikat dalam belenggu), yaitu menyatukan kedua tangannya ke leher dengan menggunakan belenggu.”

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الأَصْفَاد), artinya belenggu. Bentuk tunggalnya adalah صَفَد. Lafazh (صَفَد) juga digunakan untuk arti penutup.”

Perkataan:

[قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿الْمَنْفِنْتُ﴾ صَفَنَ الْفَرَسُ رَفَعَ إِحْدَى رِجْلَيْهِ حَتَّى يَكُونَ عَلَى طَرَفِ الْحَافِرِ] “Mujahid berkata: ‘(Kuda-kuda) yang jinak.’ (QS. Shad [38]: 31). Ungkapan صَفَنَ الْفَرَسُ, berarti kuda itu mengangkat salah satu dari kedua kaki belakangnya hingga ia berada di ujung kuku.” Penafsiran ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Mujahid, dia berkata: “Ungkapan صَفَنَ الْفَرَسُ ...” Akan tetapi al-Firyabi mengatakan “kedua tangannya (yakni kedua kaki depannya^{ed})”, sementara yang tertera pada naskah asli al-Bukhari adalah “kedua kaki (belakang)nya” dan Iyadh membenarkan redaksi yang terdapat pada al-Firyabi.

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh الصَّافِن, artinya kuda yang menyatukan kedua tangannya (kaki depannya) dan melipat bagian depan kuku yang ada pada salah satu dari kedua kakinya.”

Perkataan: [﴿الْحَيَادُ﴾: السَّرَاعُ] “(Tetapi) sangat cepat larinya.” Yaitu cepat larinya.” Penafsiran ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Mujahid. Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Ibrahim at-Taimi bahwa kuda tersebut berjumlah 20 ekor dan memiliki sayap.

Perkataan: [﴿جَسَدًا﴾: شَيْطَانًا] “Sebagai tubuh (yang lemah karena sakit).” (QS. Shad [38]: 34), yaitu syaitan.” Al-Firyabi berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا﴾ “Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit).” (QS. Shad [38]: 34), dia berkata: “Yaitu syaitan yang bernama Ashif, (sehingga terjemahan ayat tersebut menjadi: Kami melemparkan syaitan di atas kursinya^{pen}) Sulaiman berkata kepada Ashif: ‘Bagaimana cara kamu menguji manusia?’ Ashif berkata: ‘Perlihatkanlah cincinmu padaku, maka aku akan memberitahukan kepadamu.’ Sulaiman pun memberikannya. Lantas Ashif melemparkan cincin tersebut ke laut hingga tenggelam. Akibatnya, kerajaan Sulaiman pun lenyap dan Ashif duduk di atas kursi singgasananya. Namun Allah menghalanginya dari

istri-istri Sulaiman, Ashif tidak dapat mendekati mereka. Singkat cerita, ibu Sulaiman sudah tidak mengenalinya. Pernah Sulaiman meminta makanan kepada mereka dan memperkenalkan dirinya kepada mereka, namun mereka malah mendustakannya. Hingga ketika seorang wanita memberinya seekor ikan dan ia membersihkan isi perutnya, tiba-tiba saja dia menemukan cincinnya yang hilang di dalam perut ikan itu. Akhirnya, Allah mengembalikan kerajaannya kepadanya. Ashif pun melarikan diri dan masuk ke lautan.”

Sementara, Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur lain dari Mujahid: “Nama syaitan tersebut adalah Ashir—dengan huruf *ra* di akhirnya.” Ibnu Jarir juga meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas bahwa nama jin (syaitan) tersebut adalah Shakhr; demikian juga yang diriwayatkan dari jalur as-Suddi. Dari jalur as-Suddi ini, Ibnu Jarir meriwayatkan kisah tersebut secara panjang lebar. Menurut riwayat yang masyhur, Ashif adalah nama laki-laki yang memiliki pengetahuan tentang kitab. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [رُحَّةٌ ﴿طَيِّبَةً﴾] “‘Dengan baik.’ (QS. Shad [38]: 36), yaitu dengan baik.” Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertera: ((طَيِّبًا)). Penafsiran ini diriwayatkan oleh al-Firyabi melalui jalur sanad tersebut mengenai firman-Nya: ﴿رُحَّةٌ﴾, dia berkata (menafsirkan): “Yaitu dengan baik.”

Perkataan: [حَيْثُ أَصَابَ ﴿حَيْثُ شَاءَ﴾] “‘Ke mana saja yang dikehendakinya.’ (QS. Shad [38]: 36), yaitu ke mana saja yang dikehendakinya.” Penafsiran ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, dengan lafazh seperti demikian.

Perkataan: [فَأَمْنٌ ﴿أَعْطَى﴾ ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾: بِغَيْرِ حَرَجٍ] “‘Maka berikanlah (kepada orang lain).’ (QS. Shad [38]: 39), yaitu berikanlah. ‘Tanpa perhitungan.’ (QS. Shad [38]: 39), yaitu tanpa keberatan.” Penafsiran ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi seperti itu. Mengenai firman-Nya: ﴿بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ “Tanpa perhitungan.” (QS. Shad [38]: 39), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu tanpa imbalan dan balasan, atau tanpa mengungkit-ungkitnya dan tidak menganggapnya sebagai anugerah yang sedikit.”



Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyitir empat buah hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Abu Hurairah (no. 3423) mengenai penghadangan yang dilakukan oleh Ifrit terhadap Nabi ﷺ.

Perkataan: [تَقَلَّتْ عَلَيَّ] “Tiba-tiba Dia menghadangku.” Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Maknanya, dia menghadangku secara tiba-tiba.

Perkataan: [الْبَارِحَةَ] “Semalam.” Artinya, malam lalu (tadi malam). Lafazh (الْبَارِح) artinya sesuatu yang telah hilang (berlalu), dan lafazh (الْبَارِحَةَ) ini digunakan sejak waktu setelah matahari tergelincir hingga akhir siang.

Perkataan: [فَدَاكَرْتُ دَعْوَةَ أَخِي سُلَيْمَانَ] “Namun aku teringat akan doa saudaraku, Sulaiman.” Yaitu firman-Nya: ﴿وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي﴾ “Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.” (QS. Shad [38]: 35). Ungkapan ini mengandung isyarat bahwa beliau meninggalkan Ifrit karena kepedulian beliau terhadap doa Nabi Sulaiman ﷺ. Dan ada kemungkinan bahwa keistimewaan Sulaiman yang dapat memperbudak jin itu berlaku pada segala hal yang diinginkannya, bukan sekadar (penangkapan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ) ini saja.

Al-Khaththabi menjadikan hadits bab ini sebagai dalil bahwa para pengikut Sulaiman dapat melihat jin dalam bentuk aslinya dan perubahan bentuk mereka. Al-Khaththabi berkata: “Sementara yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿إِنَّمَا يَرِيكُمْ هُوَ وَفِيهِلَهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ﴾ : ‘Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka’ (QS. Al-A’râf [7]: 27), adalah kondisi mayoritas dan kebanyakan manusia.”

Pendapat al-Khaththabi ini dikritik, karena ayat tersebut tidak menjelaskan secara *qath'i* (pasti) bahwa manusia tidak dapat melihat jin dalam bentuk aslinya. Bahkan secara eksplisit hal itu (manusia melihat jin^{ed}) mungkin saja terjadi. Karena keterangan bahwa kita tidak dapat melihat jin itu dibatasi (disyaratkan) dengan kondisi 'ketika mereka melihat kita' tetapi tidak menafikan kemungkinan kita bisa melihat mereka pada selain kondisi tersebut. Dan juga ada kemungkinan ketentuan itu bersifat umum.

Pendapat inilah (bahwa ketentuan tersebut berlaku umum^{ed}) yang dipahami oleh mayoritas ulama. Bahkan Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang mengklaim bahwa dia bisa melihat jin, maka persaksiannya tidak kami terima." Asy-Syafi'i berdalil dengan ayat ini. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [عَفْرِيتٌ مُّتَمَرِّدٌ مِنْ إِنْسٍ أَوْ جَانٍ مِثْلُ زَيْنِيَّةٍ جَمَاعَتُهُ زَبَانِيَّةٌ] "Ifrit adalah makhluk durhaka dari bangsa manusia ataupun jin, seperti lafazh (زَيْنِيَّة) 'Malaikat penjaga, petugas polisi' yang bentuk jamaknya adalah زَبَانِيَّة." Asal lafazh (الزَّبَانِيَّة) berarti para petugas polisi. Ia adalah derivasi dari lafazh (الزَّيْن) yang berarti mendorong. Kemudian lafazh itu digunakan untuk menyebut Malaikat, karena mereka bertugas mendorong (memasukkan) orang-orang kafir ke Neraka.

Bentuk tunggal dari lafazh (الزَّبَانِيَّة) adalah زَيْنِيَّة; dan ada juga yang mengatakan, زَبْنِي. Ada yang mengatakan, زَابِن. Ada yang mengatakan, زَبَانِي, dan satu kaum mengatakan, lafazh ini tidak memiliki bentuk tunggal. Dan ada yang mengatakan, bentuk tunggalnya adalah زَيْنِيَّتٌ mengikuti pola kata عَفْرِيتٌ.

Ada yang mengatakan, lafazh (عَفْرِية) adalah bahasa/istilah tersendiri, bukan berasal dari lafazh (عَفْرِيت). Adapun yang dimaksud al-Bukhari dengan perkataan مِثْلُ زَيْنِيَّةٍ adalah, ada yang mengungkapkan dengan lafazh (عَفْرِية) untuk makna عَفْرِيت (Ifrit). Namun lafazh (عَفْرِية) adalah qiraat *syadzdzah* (janggal) yang diriwayatkan dari Abu Bakr ash-Shiddiq, Abu Raja al-Atharidi dan Abus Simal (السَّمَال)—dibaca dengan huruf *sin* dan huruf *lam*.

Dzur Rummah mengatakan:

كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ فِي إِثْرِ عَفْرِيةٍ * مُصَوَّبٌ فِي ظَلَامِ اللَّيْلِ مُنْتَصِبٌ

“Ia seperti bintang yang mengejar Ifriyah (Ifrit)
yang menunjukkan arah di kegelapan malam dengan posisi tegak.”

Sebelumnya telah disebutkan banyak keterangan mengenai ihwal jin pada Kitab “Bad-ul Khalq” Bab “Sifat Iblis dan Bala Tentaranya” (hadits no. 3268).

Ibnu Abdil Barr berkata: “Jin itu memiliki beberapa tingkatan. Asalnya disebut *jinni* (jin). Jin yang membaur dengan manusia disebut *‘amir*. Jin yang biasa mengganggu anak-anak kecil disebut *arwah*. Jin yang lebih keji dari itu disebut *syaitan*. Jin yang lebih keji lagi disebut *marid*. Dan yang lebih keji dari itu disebut Ifrit.”

Ar-Raghib berkata: “Ifrit adalah golongan jin yang buruk dan keji, jika kekejiannya berlebihan disebut Ifrit Nifrit.”

Ibnu Qutaibah berkata: “Ifrit adalah makhluk yang kuat; berasal dari kata *العَفْر* yang berarti tanah. Ungkapan: *رَجُلٌ عَفْرٌ*—dibaca dengan *kasrah* huruf *ain* dan *fa* yang pertama serta men-*tasydid*-kan huruf *fa* yang kedua—juga diartikan dengan orang yang berlebihan kekejiannya.”

Hadits kedua (hadits no. 3424):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] “Mughirah bin Abdirrahman meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Mughirah bin Abdirrahman al-Hizami, bukan Mughirah bin Abdirrahman al-Makhzumi. Nama kakek Mughirah bin Abdirrahman al-Hizami adalah Abdullah bin Khalid bin Hizam. Sementara itu, nama kakek Mughirah bin Abdirrahman al-Makhzumi adalah al-Harits bin Abdillah.

Perkataan: [قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ لَا طُوفَنَّ اللَّيْلَةَ] “Sulaiman bin Dawud berkata: ‘Sungguh, pada malam ini aku akan menggilir.’” Dalam naskah riwayat al-Hamawi dan al-Mustamli disebutkan: ((لَا تُطِيقَنَّ)). Keduanya adalah dua cara baca (yang dibenarkan). Ungkapan: طَافَ بِالشَّيْءِ وَأَطَافَ بِهِ, artinya dia berkeliling di sekitar sesuatu dan berulang kali melakukannya.

Lafazh (لَاظُوفَنَّ) “sungguh aku akan menggilir” di sini adalah kata kiasan untuk makna jima’ (bersetubuh). Huruf *lam* adalah *jawab qasam* (qasam: sumpah) yang tidak disebutkan kalimat sumpahnya; kalimat lengkapnya adalah: وَاللَّهِ لَاظُوفَنَّ. Hal ini dikuatkan oleh perkataan di bagian akhir hadits: ((لَمْ يَحْنُثْ)), karena kata الْحَنْثُ “melanggar sumpah” hanya digunakan untuk sumpah, sementara sumpah itu mesti ada *muqsam bih* (redaksi sumpah)nya.

Perkataan: [عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً] “Tujuh puluh orang istri.” Demikianlah yang tertera di sini dari riwayat Mughirah. Sementara tertera dalam riwayat Syu’aib sebagaimana yang akan disebutkan di Kitab “al-Aiman wa an-Nudzur”, dia berkata: تِسْعِينَ (sembilan puluh orang istri).

Dalam hal ini al-Bukhari juga menyebutkan riwayat dari Syu’aib yang menyatakan 90 orang istri setelah hadits riwayat Mughirah ini dan ia lebih mengunggulkan riwayat: ((تِسْعِينَ)) “Sembilan puluh orang istri—dibaca dengan mendahulukan huruf *ta*—atas riwayat ((سَبْعِينَ)) “Tujuh puluh orang istri.” Dan al-Bukhari menyebutkan bahwasanya Abuz Zinad meriwayatkannya seperti demikian (yaitu 90).

Menurut saya, hadits ini diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, dari Abuz Zinad dan dia mengatakan: سَبْعِينَ (tujuh puluh orang istri), dan akan disebutkan dalam Kitab “al-Aiman wa an-Nudzur” (Sumpah dan Nadzar) melalui jalur sanadnya. Tetapi, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan dan dia mengatakan: سَبْعِينَ (tujuh puluh orang istri), didahului dengan huruf *sin*, demikian juga yang terdapat dalam *Musnad al-Humaidi*, dari Sufyan. Muslim juga meriwayatkannya demikian melalui jalur periwayatan Warqa, dari Abuz Zinad.

Hadits ini (no. 3424) juga diriwayatkan oleh al-isma’ili, an-Nasa-i, dan Ibnu Hibban melalui jalur Hisyam bin Urwah, dari Abuz Zinad, dia berkata: مِائَةَ امْرَأَةٍ (seratus orang istri). Seperti itulah yang dikatakan oleh Thawus, dari Abu Hurairah sebagaimana akan disebutkan dalam Kitab “al-Aiman wa an-Nudzur”, dari riwayat Ma’mar.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ahmad, dari Abdurrazzaq dari riwayat Hisyam bin Hujair, dari Thawus, yaitu: ((تِسْعِينَ)) “Sembilan puluh orang istri” dan ia akan disebutkan dalam Kitab “al-Aiman wa an-Nudzur” (Sumpah dan Nadzar).

Muslim juga meriwayatkan hadits ini (3424) dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dia berkata: ((سَبْعِينَ)) “Tujuh puluh orang istri.” Dan haditsnya akan disebutkan dalam Kitab “at-Tauhid” dari riwayat Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah: ((كَانَ لِسُلَيْمَانَ سِتُّونَ امْرَأَةً)) “Sulaiman memiliki 60 orang istri.”

Ahmad dan Abu Awanah meriwayatkannya melalui jalur Hisyam, dari Ibnu Sirin, dia berkata: مِائَةُ امْرَأَةٍ (seratus orang istri). Dan seperti itulah yang dikatakan oleh Imran bin Khalid, dari Ibnu Sirin yang terdapat pada riwayat Ibnu Mardawaih. Hadits ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Jihâd” melalui jalur Ja’far bin Rabi’ah, dari al-A’raj, dia berkata: مِائَةُ امْرَأَةٍ أَوْ تِسْعٍ وَتِسْعُونَ (seratus orang istri atau sembilan puluh sembilan orang istri) dengan adanya keraguan pada redaksinya.

Jadi, kesimpulan riwayat-riwayat di atas adalah: 60, 70, 90, 99, dan 100 orang istri. Semua itu dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa 60 orang istri itu adalah wanita-wanita merdeka, selebihnya adalah para selir; atau sebaliknya. Redaksi 70 orang istri itu adalah dalam arti *mubalaghah* (superlatif). Redaksi 90 dan 100 orang istri, adalah dalam arti bahwa jumlah mereka kurang dari 100 orang dan lebih dari 90 orang. Orang yang mengatakan 90, berarti dia membuang sisanya (membulatkan ke bawah) dan orang yang mengatakan 100, berarti dia menggenapkannya. Karena itu ada keraguan dalam redaksi riwayat Ja’far.

Adapun pernyataan sebagian pensyarah: “Menyebutkan yang jumlahnya lebih sedikit bukan berarti menafikan jumlah yang lebih banyak”, yaitu dalam logika bilangan dan bahwa kaidah itu tidak dapat dijadikan hujjah berdasarkan pendapat Jumhur, maka pernyataan tersebut tidak cukup untuk dijadikan argumentasi dalam masalah ini.

Sebab, logika bilangan itu pada kenyataannya dijadikan sebagai acuan oleh banyak ulama. *Wallâhu a'lam.*

Dalam *al-Mubtada'*, Wahb bin Munabbih meriwayatkan bahwa Sulaiman memiliki 1000 wanita, 300 wanita sebagai istri dan 700 wanita sebagai selir. Hal serupa diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak* melalui jalur Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata: "Kami mendapatkan kabar bahwa Sulaiman memiliki 1000 rumah kaca yang berada di atas kayu, di dalamnya terdapat 300 orang istri dan 700 orang selir."

Perkataan: [تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ] "Setiap orang istri akan mengandung (benih) penunggang kuda yang berjihad *fi sabilillah*." Ini diucapkannya dalam rangka mendambakan kebaikan. Sulaiman menyatakannya dengan tegas, karena dia telah didominasi oleh harapan itu, dengan tujuan kebaikan dan dalam urusan akhirat, bukan didorong oleh tujuan duniawi.

Sebagian ulama Salaf menuturkan: "Melalui hadits bab ini, Nabi ﷺ mengingatkan bahaya berangan-angan dan tidak mengembalikan urusan kepada Allah. Dan oleh sebab itulah Sulaiman lupa mengembalikannya kepada Allah *Ta'ala* (dengan mengucapkan: *In sya Allah*) agar takdir itu berlaku sesuai ketentuan-Nya."

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ] "Temannya berkata kepadanya: 'Jika Allah menghendaki.'" Sedangkan dalam naskah riwayat Ma'mar dari Thawus disebutkan: فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ (seorang Malaikat berkata padanya). Dan di dalam riwayat Hisyam bin Hujair disebutkan dengan lafazh: ((فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ، قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي الْمَلَكُ)) "Temannya berkata kepadanya, Sufyan berkata: 'Yakni Malaikat.'" Riwayat Hisyam ini mengindikasikan bahwa penafsiran temannya dengan Malaikat itu bukanlah penafsiran yang berstatus *marfu'*. Akan tetapi disebutkan dalam *Musnad al-Humaidi* dari Sufyan: ((فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ أَوِ الْمَلَكُ)) "Temannya atau seorang Malaikat berkata kepadanya" dengan redaksi keraguan. Riwayat serupa juga dimiliki oleh Muslim.

Secara umum, hadits ini membantah orang yang menafsirkan kata “temannya” dengan orang yang memiliki pengetahuan mengenai Kitab (Taurat) yang bernama Ashif (آصف)—yaitu dibaca *madd* (panjang) dan meng-*kasrah*-kan huruf *shad* yang setelahnya terdapat huruf *fa*—bin. Barkhiya (بَرْخِيَا)—yaitu dibaca dengan *fat-hah* huruf *ba*, *sukun* huruf *ra*, meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, dan setelahnya huruf *ya*.

Mengenai perkataan “temannya atau seorang Malaikat berkata kepadanya”, al-Qurthubi berpendapat: “Jika dia adalah temannya, maka yang dimaksud adalah menterinya dari kalangan manusia dan jin. Jika dia adalah Malaikat, maka dia adalah Malaikat yang membawa wahyu kepadanya (Jibril). Sangat keliru orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah bisikan hati.”

An-Nawawi berkata: “Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan ‘temannya’ adalah Malaikat. Pendapat ini dijelaskan secara eksplisit dari lafazhnya. Ada yang mengatakan, *qarîn* (pendamping). Ada yang mengatakan, temannya dari kalangan manusia.”

Saya berpendapat: Antara perkataan “temannya” dan “Malaikat” tidak terdapat kontradiksi. Hanya saja perkataan “temannya” itu lebih umum, sehingga para ulama memunculkan adanya beberapa kemungkinan. Akan tetapi, keraguan tersebut tidak mempengaruhi penegasan (keyakinan^{ed}). Orang yang menegaskan bahwa ia adalah Malaikat, menjadi hujjah bagi orang yang tidak menegaskannya.

Perkataan: [فَلَمْ يَقُلْ] “Namun Sulaiman tidak mengucapkan(nya).” Iyadh berkata: “Pada jalur sanad yang lain, beliau menjelaskan dengan sabda: ((فَنَسِيَ)) “Namun dia lupa.” Menurut saya, jalur sanad lain itu adalah riwayat Ibnu Uyainah, dari gurunya.

Disebutkan dalam riwayat Ma’mar, dia berkata: ((وَنَسِيَ أَنْ يَقُولَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ)) “Dan dia lupa mengucapkan *in sya Allah*.” Yang dimaksud dengan perkataan: فَلَمْ يَقُلْ (Namun Sulaiman tidak mengucapkan), yaitu dengan lisannya. Bukan berarti Sulaiman menolak pasrah (tidak menyerahkan urusannya) kepada Allah, justru kepasrahan itu telah terpatrit dalam hatinya. Akan tetapi, pada mulanya dia merasa cukup

dengan kepasrahan dalam hatinya, akan tetapi ia lupa mengucapkan *in sya Allah* dengan lisannya tatkala dikatakan kepadanya tentang perkataan yang tawarkan kepadanya (oleh temannya).

Perkataan: [فَطَافَ بِهِنَّ]⁹³ “Sulaiman pun berkeliling (menggilir) mereka.” Disebutkan dalam riwayat Ibnu Uyainah: ((فَطَافَ بِهِنَّ)) dan penjelasannya telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [إِلَّا وَاحِدًا سَاقِطًا أَحَدُ شِقَیْهِ] “Selain seorang anak yang cacat separuh tubuhnya.” Disebutkan pada riwayat Syu’aib dengan lafazh: ((فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ)) “Tidak ada yang mengandung dari mereka kecuali seorang wanita saja yang datang dengan membawa separuh anak laki-laki.” Di dalam riwayat Ayyub, dari Ibnu Sirin, disebutkan: ((وَلَدَتْ شِقَّ غُلَامٍ)) “Yang melahirkan separuh bayi laki-laki.” Disebutkan dalam riwayat Hisyam dari Ibnu Sirin yang juga merupakan riwayat Ma’mar: ((نِصْفَ إِنْسَانٍ)) “Separuh manusia.”

Dalam tafsirnya, an-Nuqqasy meriwayatkan bahwa separuh yang disebutkan itu adalah tubuh yang dicampakkan ke atas kursi Sulaiman. Sebelumnya telah disebutkan pendapat beberapa mufasssir bahwa yang dimaksud dengan “tubuh” (dalam ayat) adalah syaitan, dan ini adalah pendapat yang dijadikan pedoman, sementara an-Nuqqasy adalah pemilik beberapa riwayat *munkar*.

Perkataan: [لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ] “Seandainya Sulaiman mengucapkannya (kalimat *in sya Allah*), niscaya mereka akan berjihad *fi sabilillah*.” Disebutkan dalam riwayat Syu’aib: ((لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ)) “Seandainya saja Sulaiman mengucapkan *in sya Allah* ...” Syu’aib menambahkan di bagian akhirnya: ((فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ)) “Yang semuanya merupakan para penunggang kuda.”

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sirin dengan redaksi berikut ini: ((لَوْ اسْتَشْنَى لَحَمَلْتُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ فَوَلَدَتْ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) “Seandainya sulaiman mengucapkan *in sya Allah*, niscaya setiap wanita dari mereka akan mengandung dan akan melahirkan seorang penunggang kuda yang berperang *fi sabilillah*).

⁹³ Pen-tashbih cetakan Bulaq berkata: “Lafazh ini tidak dijumpai pada kitab *Shahih al-Bukhari* yang ada di tangan kami. Ada kemungkinan, ia adalah satu riwayat yang disebutkan oleh pensyarah.”

Dalam hal ini, disebutkan pada riwayat Thawus dengan redaksi: ((لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ)) “Seandainya Sulaiman mengucapkan *in sya Allah*, niscaya dia tidak melanggar sumpah dan hajatnya akan terpenuhi.” Seperti itulah yang terdapat pada al-Bukhari dari riwayat Hisyam bin Hujair. Riwayat serupa terdapat pada Ahmad dan Muslim dari riwayat Ma’mar. Disebutkan pada riwayat al-Bukhari melalui jalur Ma’mar: ((وَكَانَ أَرْجَى لِحَاجَتِهِ)) “Dan ucapan itu lebih memberikan harapan hajatnya terpenuhi.”

Perkataan: ((دَرَكًا)), dibaca dengan *fat-bah* pada dua huruf pertama, berasal dari lafazh (الاذْرَاك) “mendapatkan/menyusul.” Ia seperti firman-Nya ﷻ: ﴿لَا تَخَفْ دَرَكًا﴾ “Engkau (Musa) tidak perlu takut akan tersusul.” (QS. Thaha [20]: 77), yaitu tersusul oleh Fir’aun. Maksudnya (kata دَرَكًا dalam riwayat Thawus), Sulaiman memperoleh apa yang diinginkannya. Apa yang Nabi ﷺ ceritakan mengenai Sulaiman dalam kisah ini tidak berarti bahwa setiap orang yang mengucapkan *in sya Allah* akan terwujud cita-citanya. Akan tetapi, pada ucapan *in sya Allah* itu terkandung harapan semoga dapat terjadi. Sedangkan dengan tidak mengucapkan *in sya Allah* dikhawatirkan hal itu tidak terjadi.

Dan inilah jawaban terkait perkataan Nabi Musa kepada Khadhir: ﴿سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا﴾ “*In sya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 69) Namun pada akhirnya Khadhir berkata kepadanya: ﴿ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا﴾ “*Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Di dalam hadits bab ini terdapat keterangan:

- 1) Keutamaan berbuat kebaikan dan menjalankan sebab-sebabnya.
- 2) Banyak perkara mubah dan menyenangkan menjadi mustahab (sunnah/berpahala) lantaran niat dan tujuannya.
- 3) Disunnahkan mengucapkan *in sya Allah* bagi orang yang mengatakan: “Aku akan melakukan begini.” Mengiringi sumpah dengan ucapan *in sya Allah* (jika Allah menghendaki) bisa menggugurkan hukumnya. Ketentuan ini disepakati oleh para ulama dengan syarat diucapkan secara bersambung (tanpa selingan atau jeda yang terlalu panjang).

Penjabaran mengenai hukum ini akan disebutkan di dalam Kitab “al-Aimân wan Nudzûr”.

- 4) Hadits ini (no. 3424) dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa ketika ucapan *in sya Allah* mengiringi sumpah, meskipun ada sedikit hal yang menyelingi di antara keduanya, namun hal itu tidak menggugurkan sumpah itu. Karena hadits ini menunjukkan, seandainya Sulaiman mengucapkan *in sya Allah* setelah perkataan Malaikat kepadanya: “Katakanlah, *in sya Allah*”, tentulah hal tersebut sudah memadai, padahal ada jeda antara kedua ucapannya selama durasi perkataan Malaikat tersebut. Al-Qurthubi menanggapi, “Ada kemungkinan Malaikat tersebut mengatakan hal itu di tengah-tengah ucapan Sulaiman.” Tinjauan al-Qurthubi ini bisa saja terjadi, sehingga bisa menggugurkan argumentasi yang ditanggapinya.
- 5) *Istitsna’* (ucapan *in sya Allah*) itu hanya terjadi dengan pelafalan dan tidak cukup hanya dengan niat saja. Ini adalah kesepakatan ulama, kecuali pendapat yang diriwayatkan dari sebagian ulama madzhab Maliki.
- 6) Para Nabi memiliki keistimewaan berupa kekuatan bersetubuh yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tubuh yang sehat, kejantanan yang kuat dan kelaki-lakian yang sempurna. Meskipun mereka senantiasa disibukkan oleh ibadah dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi ﷺ memiliki kriteria tersebut yang merupakan puncak dari kemukjizatan. Sebab, di samping beliau senantiasa disibukkan oleh ibadah kepada Rabbnya, mengajarkan ilmu, dan mengurus makhluk, beliau meminimalisir makan dan minum yang biasanya akan berakibat tubuh tidak mampu melakukan banyak persetubuhan. Kendati demikian, beliau menggilir istri-istri beliau dalam satu malam dengan satu kali mandi, padahal istri beliau berjumlah sebelas orang. Dan masalah ini telah dijelaskan dalam Kitab “al-Ghusl”. Ada yang mengatakan, orang yang paling bertakwa kepada Allah mempunyai syahwat (birahi) yang lebih besar. Karena orang yang tidak bertakwa mengumbar syahwatnya dengan cara melihat (aurat wanita lain) dan semacamnya.

- 7) Boleh memberitahukan sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang berdasarkan dugaan kuat. Karena Sulaiman ﷺ telah memastikan apa yang dikatakannya, padahal apa yang dikatakannya itu bukan berasal dari wahyu. Jika memang berasal dari wahyu, niscaya apa yang dikatakannya itu menjadi kenyataan. Demikianlah yang dikatakan oleh seorang ulama. Dalam hal ini al-Qurthubi berkata: “Tidak ada yang menganggap bahwa Sulaiman ﷺ memastikan perkataannya atas Rabbnya (mendahului Rabbnya^{ed}), selain orang yang tidak mengetahui kondisi (sifat) para Nabi dan adab mereka kepada Allah ﷻ.”

Ibnul Jauzi berkata: “Jika ada yang bertanya ‘Bagaimana Sulaiman bisa mengatakan bahwa akan tercipta (lahir) bayi sebanyak itu dari sperma yang dikeluarkannya dalam satu malam? Sementara tidak bisa dikatakan bahwa pernyataan itu berdasarkan wahyu, karena pada kenyataannya, ucapannya itu tidak menjadi kenyataan. Dan tidak bisa juga dikatakan bahwa keputusannya berada di tangannya, karena kehendak (yang terlaksana) itu hanya milik Allah.”

Jawabannya, hal tersebut termasuk kategori mendambakannya dari memohon pada Allah agar Dia melakukannya (merealisasikannya), juga dalam pengertian bersumpah atas nama-Nya; seperti perkataan Anas bin an-Nadhr: وَاللَّهِ لَا يُكْسَرُ سَيْتُهَا (Demi Allah, giginya tidak akan dihancurkan).

Ada kemungkinan (jawabannya) bahwa tatkala Allah mengabulkan doanya agar Dia memberinya kerajaan yang tidak pantas bagi seorang pun setelahnya, maka baginya ini menjadi sebuah indikasi (bahwasanya keinginannya akan terkabulkan), sehingga dia pun memastikannya. Namun kemungkinan jawaban yang paling tepat adalah yang pertama kali penulis sebutkan, *wa billâhit taufiq*.

Saya mengatakan: “Ada kemungkinan, pernyataannya itu telah diwahyukan kepadanya sebelumnya dengan syarat mengucapkan *in sya Allah*, namun Sulaiman lupa mengucapkannya, sehingga keinginannya tidak terjadi karena syarat tersebut tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, mulanya dia diperkenankan untuk bersumpah.

Sangatlah keliru orang yang menjadikan hadits ini sebagai dalil diperbolehkannya bersumpah atas dasar dugaan kuat.

- 8) Adalah wajar jika para Nabi pun mengalami lupa, namun kondisi itu tidak mengurangi kedudukan mereka yang tinggi.
- 9) Seseorang dibolehkan menyampaikan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan dugaannya, jika ada indikasi kuat yang mengarah kepada dugaannya itu.
- 10) Boleh menyembunyikan (tidak menyebutkan) lafazh *muqsam bih* (redaksi sumpah) dalam bersumpah. Karena dalam hadits terdapat redaksi: ((لَأُطَوِّقَنَّ)) “Sungguh aku akan menggilir” di samping perkataan Nabi ﷺ: ((لَمْ يَحْنُثْ)) “Niscaya dia tidak melanggar sumpah”; maka ini menunjukkan bahwa dalam hadits tersebut tersirat nama Allah (sebagai *muqsam bih*). Jika ada orang yang membolehkan bersumpah dengan cara demikian, maka hadits ini menjadi dalil baginya berdasarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa syariat umat sebelum kita adalah syariat kita juga apabila penetapannya datang melalui lisan Syari’ (Allah dan Rasul-Nya). Tetapi, apabila semua sepakat ‘tidak boleh’, maka hadits itu harus ditakwilkan (dicari pemahaman alternatif). Misalnya, dengan mengatakan bahwa sebenarnya pada dasarnya lafazh nama Allah (ucapan: وَاللَّهِ) disebutkan, namun tidak tercantum dalam hikayat (riwayat)nya, dan tidak mustahil kenyataannya memang demikian. Sebab, orang yang mengatakan: وَاللَّهِ لَأُطَوِّقَنَّ “Demi Allah, aku akan menggilir” dibenarkan jika ia cukupkan dengan mengatakan: لَأُطَوِّقَنَّ “Sungguh aku akan menggilir.” Pasalnya, orang yang melafalkan dengan bentuk *murakkab* (gabungan kata/lebih dari satu kata) terkadang ia melafalkannya dalam bentuk mufrad (tunggal/satu kata).
- 11) Hadits ini menjadi dalil bagi orang yang berpendapat, tidak disyaratkan menyebutkan *muqsam bih* dengan nama tertentu. Karena orang yang mengatakan: “Aku bersumpah” atau “aku bersaksi”, dan semacamnya, maka itu sudah layak disebut sumpah. Ini adalah pendapat ulama madzhab Hanafi. Ulama madzhab Maliki mensyaratkannya dengan niat. Dan sebagian ulama Syafi’i berpendapat, pernyataan itu bukan sumpah secara mutlak.

- 12) Bolehkan menggunakan kata لَوْ “seandainya” atau لَا “seandainya bukan karena.” Al-Bukhari memuat pembahasan tentang masalah ini pada bab tersendiri di akhir kitabnya.
- 13) Menggunakan lafazh *kinayah* (kiasan) untuk menggantikan kata yang dianggap tidak etis diucapkan, sebagaimana penggunaan kata: لَا أَطُوفَنَّ (sungguh aku akan menggilir) sebagai ganti kata: لَا أَجَامِعَنَّ (sungguh aku akan menyetubuhi).

Hadits ketiga (no. 3425):

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيهِ] “Ibrahim at-Taimi meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya.” Adapun ayah Ibrahim at-Taimi bernama Yazid bin Syarik.

Perkataan: [أَيُّ مَسْجِدٍ وَضِعَ أَوَّلُ] “Masjid apakah yang pertama kali dibangun?” Catatan penting mengenainya telah disebutkan pada Bab “Kisah Ibrahim ؑ”. Perkataan: ((أَذْرَكَكَ الصَّلَاةُ)) “Shalat menjumpaimu,” maksudnya waktu shalat.

Di dalam hadits bab ini terdapat keterangan:

- 1) Agar melaksanakan shalat di awal waktunya, dan keterangan itu mengandung makna disunnahkannya mengetahui waktu-waktu shalat fardhu.
- 2) Bahwa ketika tidak didapatkan tempat yang paling utama untuk beribadah, maka ibadah yang diperintahkan tidak boleh ditinggalkan dengan alasan tidak mendapatkan tempat tersebut, tetapi perintah tersebut hendaknya tetap dikerjakan (walaupun) di tempat yang tidak diutamakan. Sebab, sepertinya beliau ؐ memahami dari pertanyaan Abu Dzarr yang secara spesifik menanyakan masjid yang pertama kali dibangun, bahwa ia ingin mengkhususkan shalatnya di masjid itu. Beliau pun mengingatkan bahwa pelaksanaan shalat saat sudah tiba waktunya tidak bergantung pada tempat yang paling utama.
- 3) Keutamaan umat Muhammad, karena disebutkan bahwa umat-umat sebelum mereka tidak akan melakukan shalat melainkan di tempat khusus. Penjelasan mengenainya telah disebutkan dalam Kitab “at-Tayammum”.

- 4) Boleh menambahkan jawaban melebihi pertanyaan yang diajukan, terutama jika tambahan itu memberikan manfaat lebih bagi orang yang bertanya.

Hadits keempat (no. 3426):

Perkataan dalam sanad: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] “Dari Abdurrahman.” Dia adalah Abdurrahman al-A’raj. Demikian, nama itu juga yang (tertulis) dalam naskah Syu’aib, dari Abuz Zinad yang terdapat pada riwayat ath-Thabrani.

Perkataan:

[أَنَّه سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ تَقَعُ فِي النَّارِ، وَقَالَ كَانَتِ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا]

“Bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Perumpamaan aku dan umat manusia adalah seperti seseorang yang menyalakan api. Tiba-tiba binatang kelekatu/laron dan binatang-binatangini berjatuh ke dalam api tersebut.’ Dan beliau bersabda: ‘Ada dua orang wanita bersama kedua anaknya.’” Seperti inilah yang disebutkan oleh Bukhari, maksudnya adalah hadits kedua (no. 3424), karena redaksi ini termasuk hadits yang berbicara tentang biografi Sulaiman.

Sepertinya al-Bukhari telah menyebutkan redaksi sebelumnya—yang sebenarnya adalah penggalan dari hadits yang cukup panjang—karena dia mendengar naskah Syu’aib dari Abuz Zinad, dan hadits sebelumnya ini didahulukan dari yang lainnya dan dia mendengar sanad pada hadits yang lebih dulu (disebutkan), bukan pada hadits yang setelahnya, sehingga dia perlu menyebutkan penggalan sebagian dari lafazh hadits yang pertama dengan pertimbangan sanadnya.

Sebagaimana tindakan semacam ini pernah dilakukan al-Bukhari dalam Kitab “ath-Thaharah.” Ia menyebutkan hadits dari naskah tersebut (naskah riwayat Syu’aib), yaitu hadits: ((لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ)) (Janganlah sekali-kali seorang dari kalian kencing di air tenang). Sementara sebelumnya, al-Bukhari telah menyebutkan penggalan hadits dengan sanad yang sama, bunyinya: ((نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ)) “Kamilah orang-orang yang terakhir tetapi juga orang-orang yang terdahulu.”

Dan ketika al-Bukhari menyebutkan hadits: ((نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ)) “Kamilah orang-orang yang terakhir, namun juga orang-orang yang terdahulu) dalam Kitab “al-Jumu’ah”, dia tidak menggabungkan apapun bersamanya. Sementara dalam Kitab “al-Jihâd”, al-Bukhari menyebutkan hadits: ((مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...)) “Barang siapa mentaatiku, berarti dia mentaati Allah ...,” lalu sebelumnya al-Bukhari juga menyebutkan: ((نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ)) “Kamilah orang-orang yang terakhir tapi juga orang-orang yang terdahulu.” Dalam Kitab “ad-Diyât”, al-Bukhari menyebutkan hadits: ((لَوْ أَظْلَعْتُ عَلَيْكَ رَجُلًا)) “Seandainya seseorang muncul di hadapanmu” dan lafazh tersebut juga disebutkan al-Bukhari sebelumnya.

Akan tetapi, al-Bukhari menyebutkan hadits tentang dua wanita tersebut dalam Kitab “al-Fara-idh” namun di bagian awalnya dia tidak mencantumkan penggalan apapun dari hadits lain. Demikian pula yang terjadi di sisa naskah ini. Al-Bukhari tidak melakukan hal itu bukan berarti menambahkan sesuatu yang tidak ada hubungannya.

Sepertinya ketika al-Bukhari menggabungkan hadits dengan suatu penggalan hadits (lainnya), dia ingin bersikap hati-hati (sebagai langkahantisipasi), dan ketika tidak menggabungkan, dia ingin mengisyratkan kepada suatu tindakan yang dibolehkan. *Wallâhu a’lam.*

Adapun Muslim, maka dalam naskah Hammam dari Abu Hurairah, ia (Muslim) memberikan catatan bahwa dia tidak mendengar sanad pada semua hadits yang ada pada naskah tersebut. Ia menyebutkan sanad tersebut hingga Abu Hurairah, kemudian berkata: “Lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya adalah hadits ini dan itu.” Tindakan Muslim dalam hal tersebut sangatlah baik, *wallâhu a’lam.*



CATATAN PENTING

Penulis tidak menemukan hadits yang pertama (hadits no. 3426) secara lengkap dalam *Shahîh al-Bukhari*. Akan tetapi al-Humaidi menyebutkan hadits tersebut dalam *al-Jam’* melalui jalur Syu’aib ini. Dan ia menyebutkan matannya secara lengkap seraya berkata bahwa

ini adalah lafazh al-Bukhari, dan bahwa Muslim telah meriwayatkannya dari riwayat Mughirah dan Sufyan dari Abuz Zinad dengan lafazh ini. Muslim juga meriwayatkannya melalui jalur Hammam, dari Abu Hurairah.”

Al-Mizzi juga menyebutkan secara mutlak bahwa al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam Kitab “Ahâdîts Al-Anbiyâ’.” Jika yang dia maksud adalah di tempat (bahasan) ini, maka hadits tersebut (di riwayat ini) tidak disebutkan secara lengkap. Namun jika yang dia maksud adalah di tempat lainnya, maka penulis belum pernah melihatnya.

Selanjutnya, penulis mendapatkan hadits ini pada Bab: “al-Intiha’ ‘an al-Ma’ashi”, Kitab “ar-Riqâq”. Penjelasan akan disebutkan di di bab tersebut, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [مَثَلِي] “Perumpamaan aku.” Yakni dalam hal ajakanku kepada umat manusia menuju Islam yang menjadi penyelamat bagi mereka dari api Neraka dan perumpamaan mereka yang terus-menerus dalam kebathilan yang telah menghiasi diri mereka.

Perkataan: [كَمَثَلِ رَجُلٍ إِخ] “Seperti perumpamaan seseorang” Maksudnya, perumpamaan kalimat dengan kalimat lainnya, bukan perumpamaan individu dengan individu lainnya.

Perkataan: [اِسْتَوْقَدَ] “Menyalakan.” Yakni menyalakan api. Penambahan huruf *sin* dan huruf *ta* untuk mengisyaratkan bahwa dia berusaha menyalakannya dan mencari alat untuk menyalakannya. Disebutkan pada hadits Jabir yang terdapat dalam riwayat Muslim: ((مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا)) “Perumpamaan aku dan kalian, seperti orang yang menyalakan api.” Ahmad dan Muslim menambahkan dari riwayat Hammam, dari Abu Hurairah: ((فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ)) “Saat api itu telah menerangi sekelilingnya.”

Perkataan: [فَجَعَلَ الْفَرَاشَ] “Tiba-tiba binatang kelekatu/laron.” Lafazh (الْفَرَاشَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa* dan huruf *syin*, yaitu binatang yang telah dikenal (laron). Lafazh (الْفَرَاشَ) juga digunakan untuk arti sekawanan belalang yang banyak dan bertumpuk-tumpuk.

Dalam kitabnya, penulis *al-Muhkam* berkata: “Lafazh (الْفَرَاش) berarti binatang-binatang melata seperti nyamuk. Bentuk tunggalnya adalah فَرَّاشَةٌ. Allah ﷻ menyamakan manusia ketika di Mahsyar dengan laron-laron yang berhamburan, yaitu dalam hal banyak dan bertebarannya dengan cepat menuju orang yang memanggil.”

Perkataan: [وَهَذِهِ الدَّوَابُّ تَقَعُ فِي النَّارِ] “Dan binatang-binatang ini berjatuhan ke dalam api tersebut.” Saya berkata: “Di antaranya adalah nyamuk.” Disebutkan dalam hadits Jabir: ((فَجَعَلَ الْجَنَابِذُ وَالْفَرَاشُ)) (tiba-tiba janabidz dan laron). Lafazh (الْجَنَابِذُ) adalah bentuk jamak dari lafazh (جُنُبٌ), dan lafazh ini sebenarnya terbalik. Yang populer adalah (الْجَنَادِبُ), yaitu bentuk jamak dari lafazh (جُنْدُبٌ), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan atau men-*dhammah*-kan huruf *dal* dan huruf *jim* yang dibaca *dhammah* dan terkadang dibaca *kasrah*. Lafazh ini berarti binatang seperti belalang yang mengerit/berbunyi dengan keras di malam hari (grasshopper, yaitu sejenis belalang). Ada yang mengatakan, belalang juga dinamakan jundub.

Perkataan: [تَقَعُ فِي النَّارِ] “Berjatuhan ke dalam api tersebut.” Seperti itulah disebutkan di sini. Ia hanya terdapat dalam naskah Syu’aib, sebagaimana ia diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj*: ((وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ تَقَعُ فِيهَا)) “Binatang-binatang melata inilah yang berjatuhan ke dalam api tersebut, mereka berjatuhan ke dalamnya.”

An-Nawawi menerangkan: “Maksud hadits tersebut, Nabi ﷺ memperumpamakan orang-orang yang menentanginya dengan laron. Beliau juga menyerupakan berjatuhannya mereka ke dalam Neraka di akhirat dengan berjatuhannya laron ke dalam Neraka dunia sedangkan mereka begitu berambisi untuk jatuh ke dalam api tersebut, padahal beliau (berusaha) menahan mereka. Letak kesamaan keduanya (manusia dan laron) adalah mengikuti hawa nafsu dan tidak dapat membedakan (antara yang hak dan batil), serta keduanya begitu berambisi untuk membinasakan dirinya sendiri.”

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi berkata: “Ini adalah perumpamaan yang memiliki banyak makna. Maksudnya, semua makhluk tidak akan dengan sengaja menjerumuskan diri ke Neraka dengan tujuan membinasakan diri sendiri. Akan tetapi, mereka melakukan itu dengan maksud mengambil manfaat dan mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana laron menerobos api, bukan karena ingin ingin binasa di dalamnya, tetapi karena ia terpesona dengan cahayanya.”

Ada yang mengatakan, sesungguhnya laron adalah binatang yang tidak dapat bersabar. Pendapat ini keliru. Seharusnya dikatakan bahwa ketika laron itu berada dalam kegelapan, lalu ia melihat sinar, maka ia berkeyakinan bahwa itu adalah lubang yang menjadi sumber cahaya. Karena itu dia menuju cahaya tersebut. Akibatnya, laron tersebut terbakar sementara ia tidak menyadarinya.

Ada yang mengatakan, kenyataan itu disebabkan penglihatannya yang lemah, sehingga laron tersebut beranggapan bahwa ia berada di sebuah rumah yang gelap, sementara pelita misalnya, dianggapnya sebagai lubang. Lalu laron tersebut menjerumuskan dirinya pelita itu. Namun karena terbangnya yang begitu cepat, ia pun melampauinya kemudian terjatuh dan terbakar.

Ada yang mengatakan, binatang tersebut merasa terusik karena cahaya yang terang, maka ia bermaksud memadamkannya. Karena begitu bodohnya, ia menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam sesuatu yang tidak dapat dikuasainya. Mughalthay menyebutkan bahwa dia pernah mendengar sebagian pakar kedokteran mengatakan hal itu.

Al-Ghazali mengatakan: “Perumpamaan itu menggambarkan sifat manusia yang mengikuti hawa nafsu; yaitu seperti laron yang tumpang tindih berjatuh ke dalam api. Akan tetapi kebodohan manusia itu melebihi kebodohan laron. Karena laron yang terbakar lantaran tertipu oleh cahaya yang tampak, siksaannya berakhir seketika. Sementara manusia akan tinggal di Neraka dalam jangka waktu panjang atau abadi. *Wallâhul Musta'an.*”

Perkataan: [وَقَالَ كَانَتِ امْرَأَتَانِ] “Dan beliau bersabda: ‘Ada dua orang wanita.’” Dalam redaksi al-Bukhari tidak ada penegasan mengenai ke-*marfu*’-annya. Namun al-Bukhari menyebutkannya secara *marfu*’ dari Abul Yaman, dari Syu’aib di akhir Kitab “al-Fara-idh”. Dan seperti itulah redaksinya yang disebutkan dalam naskah Syu’aib yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan selainnya.

Dalam riwayat an-Nasa-i melalui jalur Ali bin Ayyasy, dari Syu’aib disebutkan:

((حَدَّثَنِي أَبُو الزِّنَادِ مِمَّا حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ مِمَّا ذَكَرَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ بِهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ.)))

“Abuz Zinad meriwayatkan kepadaku, dari apa yang diriwayatkan kepadanya dari Abdurrahman al-A’raj, dari apa yang disebutkan bahwa dia mendengar Abu Hurairah meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: ‘Ketika dua orang wanita.’”

Saya tidak menemukan nama salah seorang pun dari kedua wanita tersebut juga nama kedua anaknya dalam jalur-jalur periwayatan yang ada.”

Perkataan: [فَتَحَاكَمَا] “Keduanya mengadukan perkara.” Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَتَحَاكَمَتَا)) dan dalam naskah Syu’aib: ((فَاخْتَصَمَا)).

Perkataan: [فَقَضَىٰ بِهِ لِكُبْرَىٰ إِنْ] “Dawud pun memutuskan anak itu adalah milik wanita yang lebih tua ...” Ada yang mengatakan, hal itu dalam rangka meminta fatwa dari keduanya, bukan meminta keputusan hukum. Karena itulah, Sulaiman diperbolehkan membatalkannya.

Pendapat ini dikritik oleh al-Qurthubi. Menurutnya, lafazh hadits tersebut menunjukkan bahwa keduanya mengadukan perkara. Di samping itu, fatwa seorang Nabi dan ketetapan hukumnya adalah sama, yaitu wajib dilaksanakan.

Ad-Dawudi berkata: “Sesungguhnya keputusan keduanya ditetapkan berdasarkan musyawarah, lalu tampak jelas bagi Dawud kebenaran pendapat Sulaiman, sehingga dia menerapkannya.”

Ibnul Jauzi menuturkan: “Menurut Dawud, keduanya memiliki argumentasi yang sama, namun dia lebih mengedepankan wanita yang lebih tua karena pertimbangan usia.”

Pendapat Ibnul Jauzi dikritik oleh al-Qurthubi. Al-Qurthubi meriwayatkan pendapat: “Di antara syariat Dawud, adalah menetapkan hukum yang memihak pada wanita yang lebih tua.” Kemudian al-Qurthubi berkata: “Ini adalah pendapat yang bathil, karena tua dan muda adalah sifat yang umum, seperti halnya panjang dan pendek, hitam dan putih. Dan sifat itu tidak memberikan pengaruh sedikit pun untuk mengunggulkan salah satunya (di hadapan hukum). Dan pendapat (yang dibangun atas pertimbangan sifat) ini termasuk sesuatu yang hampir tegas kebathilannya.”

Al-Qurthubi berpendapat: “Yang selayaknya dikatakan, bahwa sesungguhnya Dawud ﷺ memberikan keputusan hukum yang memihak wanita yang lebih tua adalah karena suatu sebab yang menuntut dia memenangkan perkataannya. Karena kedua wanita itu tidak mempunyai sesuatu yang bisa dijadikan alat bukti. Hal itu memang tidak disebutkan secara tegas dalam hadits yang ringkas ini. Sekalipun hal itu bukan berarti bukti itu tidak ada. Sehingga ada kemungkinan untuk dikatakan bahwa bayi yang masih hidup itu berada di tangan wanita yang lebih tua, sementara wanita yang satunya tidak dapat mendatangkan bukti.”

Al-Qurthubi melanjutkan: “Ini adalah penakwilan yang baik yang berjalan di atas kaedah-kaedah syar’i dan tidak ada sesuatu pun dalam redaksi hadits tersebut yang membantah dan menghalanginya. Lalu jika ditanyakan, bagaimana mungkin Sulaiman diperbolehkan membatalkan keputusan hukumnya? Jawabannya, Sulaiman tidak bermaksud membatalkan keputusan hukum tersebut. Dia hanya melakukan sedikit trik yang dapat memperjelas duduk perkara.

Ketika kedua wanita tersebut menceritakan kisah tersebut kepadanya, Sulaiman meminta dibawakan sebilah pisau untuk membelah bayi tersebut untuk dibagi-rata kepada keduanya. Dalam batinnya, Sulaiman tidak berniat menyembelihnya, tetapi hanya ingin menyelidiki kejadian yang sebenarnya. Ternyata tujuannya tercapai karena rasa adanya cemas pada diri wanita yang lebih muda, yang membuktikan betapa besar rasa kasih sayangnya (terhadap anaknya). Sulaiman pun tidak mepedulikan pengakuan wanita yang lebih muda itu bahwa bayi tersebut adalah anak wanita yang lebih tua; karena dia mengetahui bahwa wanita yang lebih muda itu lebih mementingkan kehidupan bayi tersebut. Maka, berdasarkan indikasi berupa rasa kasih sayang pada diri wanita yang lebih muda dan ketiadaannya pada diri wanita yang lebih tua—di samping indikasi lain yang menunjukkan kejujuran wanita muda tersebut—tampaklah bagi Sulaiman suatu alasan untuk memberikan keputusan yang memihak kepada wanita yang lebih muda. Ada kemungkinan bahwa Sulaiman ﷺ termasuk orang yang diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan ilmunya. Atau dalam situasi tersebut, wanita yang lebih tua mengakui duduk perkara yang sebenarnya tatkala ia melihat kesungguhan dan tekad Sulaiman dalam memutuskan perkara itu.”

Kisah yang serupa dengan koncisi ini adalah jika seorang hakim memutuskan hukum terhadap pihak yang memungkiri tuduhan yang dialamatkan kepadanya, dengan cara mengambil sumpahnya. Ketika hakim itu ingin mengambil sumpahnya, hadirilah seseorang (saksi) yang membuat pihak yang memungkiri tuduhan itu mengakui apa yang ingin ia pungkiri dalam sumpahnya. Maka pada kasus seperti ini, hakim harus memutuskan hukum atasnya berdasarkan pengakuannya, baik sebelum atau sesudah sumpah itu diikrarkan olehnya. Keputusan itu tidak dianggap membatalkan keputusan yang pertama (sebelumnya), tetapi termasuk kategori perubahan keputusan hukum seiring perubahan sebabnya.

Ibnul Jauzi berkata: “Sulaiman menyimpulkan hukum (sendiri) tatkala melihat ada alternatif lain dalam kasus itu, dan dia telah menyimpulkannya dengan baik. Masing-masing dari keduanya (Dawud dan Sulaiman) telah memutuskan hukum berdasarkan ijtihadnya. Sebab, seandainya Dawud memutuskan hukum berdasarkan nash (bukan ijtihad), niscaya Sulaiman tidak diperbolehkan memutuskan dengan hukum lain yang menyelisihinya.”

Dalam hadits ini terdapat beberapa keterangan:

- 1) Kisah ini menunjukkan bahwa kecerdasan dan pemahaman adalah anugerah yang berasal dari Allah yang tidak ada kaitannya dengan usia tua atau muda.
- 2) Kebenaran itu berada pada satu arah (hanya ada satu^{ed}).
- 3) Para Nabi diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan ijtihad, meskipun keberadaan nash itu dimungkinkan ada pada mereka melalui perantara wahyu. Bahkan ijtihad tersebut menambah pahala bagi mereka. Di samping itu, mereka terpelihara (maksud) dari kekeliruan dalam ijtihad itu. Dengan adanya sifat maksud itulah mereka tidak akan menetapkan kebatilan.
- 4) An-Nawawi berkata: “Sulaiman melakukan (triknya) itu sebagai siasat untuk mengungkap kebenaran. Maka, kasusnya itu sama seandainya seseorang yang memenangkan dalam perkaranya mengakui—setelah hukum sudah diputuskan—bahwa kebenaran berada di pihak lawannya.”
- 5) Boleh menggunakan trik (siasat) dalam memutuskan hukum untuk menyingkap hakikat perkara. Hal itu tidak dapat dilakukan tanpa kecerdasan lebih dan berpengalaman dalam menyelesaikan berbagai perkara.

Perkataan: [لَا تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللَّهُ] “Jangan lakukan, semoga Allah merahmatimu.” Disebutkan dalam riwayat Muslim dan al-Isma’ili melalui jalur Warqa, dari Abuz Zinad: [لَا، يَرْحَمُكَ اللَّهُ] “Tidak, semoga Allah merahmatimu.”

Al-Qurthubi berkata: “Sebaiknya pada riwayat ini, pembaca berhenti sejenak setelah lafazh [لا] sehingga jelas bagi pembaca bahwa lafazh setelahnya adalah kalimat tersendiri (*kalâm musta-naḥḥ*). Sebab, jika dia menyambungkannya, maka pendengarnya akan menduga bahwa dia mendoakan keburukan atasnya (melaknatnya), padahal itu adalah doa kebaikan untuknya. Namun kesamaran dalam susunan kalimat seperti ini akan hilang dengan menambahkan huruf *wawu*. Misalnya dengan mengatakan: لَا وَيَرْحَمُكَ اللَّهُ (tidak, dan semoga Allah merahmatimu).”

Hadits ini (no. 3427) merupakan *hujjah* bagi orang yang mengatakan bahwa seorang ibu boleh melakukan *istilhaq* (menisbahkan nasab seseorang kepada dirinya). Namun pendapat yang masyhur dari madzhab Malik dan asy-Syafi’i, *istilhaq* tersebut tidak sah. Al-Bukhari membahas masalah ini di akhir Kitab “al-Fara-idh” dan diskusi mengenainya juga akan disebutkan di sana, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ] “Abu Hurairah berkata.” Yakni dengan sanad yang sampai kepadanya dan ini bukanlah ta’liq. (Sebab), seperti itu juga yang disebutkan dalam riwayat al-Isma’ili melalui jalur Warqa, dari Abuz Zinad.

Lafazh (الْمُدْيَةِ) dibaca dengan huruf *mim* yang dapat dibaca dengan tiga harakat (*fat-hah*, *kasrah* dan *dhammah*) digunakan untuk arti pisau. Dikatakan demikian, karena *mudyah* itu dapat memutus (مَدَى) “masa berlangsungnya” kehidupan binatang. Sementara lafazh (السَّكِينِ), bisa berbentuk *mudzakkar* maupun *mu-annats*. Dikatakan demikian karena ia dapat ‘menenangkan’ (تَسْكِينٌ) gerak-gerik binatang.



Firman Allah ﷻ :

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu 'Bersyukurlah kepada Allah!'

Hingga Firman-Nya:

'Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.'"

(QS. Luqman [31]: 12-18).

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah", Yaitu Berpaling Dengan Wajah.

٤١ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى :

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ٩٤ أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ ٩٥﴾ إِلَى قَوْلِهِ :

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ ٩٦ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ [لقمان: ١٢-١٨]

﴿وَلَا تَصْعَرَ﴾ : الإِعْرَاضُ بِالْوَجْهِ

⁹⁴ Setelahnya dalam naskah (ق) tertulis: ﴿عَظِيمٌ﴾ إلى قوله.

⁹⁵ Dalam naskah (ص) ditambahkan: عَظِيمٌ.

⁹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿يَبْتَغِيْنَ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِنْكَ وَتَقَالَ حَبْرٌ مِّنْ خَرَدَلٍ﴾ إلى ﴿فَخُورٍ﴾.

(٣٤٢٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ [الأنعام: ٨٢] قَالَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَئِنَّا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانُهُ بِظُلْمٍ فَنَزَلَتْ: ﴿لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾.

3428. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: "Ketika turun ayat: 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).' (QS. Al-An'âm [6]: 82), para Sahabat Nabi ﷺ berkata: 'Siapakah di antara kami yang tidak pernah mencampuradukkan imannya dengan kezaliman?' Maka turunlah ayat: 'Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' (QS. Luqman [31]: 13)."

(٣٤٢٩) حَدَّثَنَا⁹⁷ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَئِنَّا لَا يَظْلُمُ نَفْسَهُ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: ﴿يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾.))

⁹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

3429. Ishaq meriwayatkan kepada kami: Isa bin Yunus mengabarkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah رضي الله عنه, dia berkata: “Ketika turun ayat: ‘*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).*’ (QS. Al-An’âm [6]: 82), hal itu terasa berat bagi kaum Muslimin. Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya?’ Beliau bersabda: ‘(Maksudnya) tidak seperti itu. Tetapi (kezaliman yang dimaksud) itu adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan Lukman kepada anaknya saat dia menasihatinya: ‘*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*’ (QS. Luqman [31]: 13).”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿عَظِيمٌ﴾] “Bab: Firman Allah ﷻ: ‘*Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman*’ hingga firman-Nya: ‘*Yang besar.*’ (QS. Luqman [31]: 12-13).” Mengenai Lukman, sosoknya ini masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan, dia orang Habasyah. Ada yang mengatakan, dia orang Nubiyyah. Begitu juga mengenai status dirinya, apakah ia seorang Nabi (ataukah manusia biasa) masih diperselisihkan?

As-Suhaili berpendapat: “Lukman adalah orang Nubiyyah yang berasal dari penduduk Aylah. Ayahnya bernama Anqa bin Syirun.” Ulama lain berkata: “Dia adalah Lukman bin Ba’ur bin Nahir bin Azar. Lukman adalah putra dari saudara Ibrahim (keponakannya).”

Dalam *al-Mubtada’*, Wahb menyebutkan bahwa Lukman adalah putra dari saudari Ayyub. Ada juga yang berpendapat, Lukman adalah putra dari bibi (dari pihak ibu) Ayyub (yakni sepupunya).

Dalam tafsirnya, ats-Tsauri meriwayatkan dari Asy’ats, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Lukman adalah seorang budak Habasyah yang bekerja sebagai tukang kayu.” *Atsar* serupa disebutkan dalam *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, dari Khalid bin Tsabit ar-Rib’i, salah seorang Tabi’in.

Dalam *Syarh al-Amali*, Abu Ubaid al-Bakri meriwayatkan bahwa Lukman adalah seorang *maula* (bekas budak) milik satu kaum dari suku Azd. Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Sa'id bin al-Musayyab: "Lukman berasal dari satu kaum berkulit hitam yang besar bibirnya di Mesir. Allah memberinya hikmah, namun tidak menganugerahkan kenabian."

Disebutkan dalam *al-Mustadrak* dengan sanad shahih, dari Anas, dia berkata: "Lukman pernah berada di sisi Dawud yang tengah merangkai baju zirah. Lukman pun merasa heran dan bermaksud menanyakan manfaatnya. Namun hikmahnya (kearifannya) menghalanginya untuk bertanya." *Atsar* ini menegaskan bahwa Lukman hidup semasa dengan Nabi Dawud ﷺ.

Dalam *at-Talqih*, Ibnul Jauzi menyebutkan Lukman setelah Ibrahim, sebelum Isma'il dan Ishaq. Namun yang shahih bahwa Lukman sezaman dengan Nabi Dawud. Ath-Thabari dan ulama lainnya meriwayatkan dari Mujahid bahwa Lukman adalah seorang hakim bagi Bani Isra-il pada masa Dawud ﷺ.

Dinukil dari Ibnu Ishaq bahwa Lukman hidup selama 1000 tahun. Ini adalah pendapat keliru yang berasal dari orang yang mengatakannya. Sepertinya dia keliru antara Lukman yang dimaksud dengan Lukman bin Ad. Ada juga yang mengatakan, Lukman memberi fatwa sebelum Dawud diutus sebagai Rasul.

Al-Waqidi berpendapat aneh dengan beranggapan bahwa Lukman hidup pada masa antara Nabi Isa dan Nabi kita Muhammad ﷺ. Pendapat serupa juga diriwayatkan oleh Abu Ubaidah al-Bakri, yang menyatakan bahwa Lukman adalah seorang budak milik Bani al-Hishas bin al-Azd.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Lukman adalah seorang yang shalih. Syu'bah bin al-Hakam berkata dari Mujahid: "Lukman adalah seorang shalih, tapi bukan seorang Nabi." Ada yang berpendapat bahwa Lukman adalah seorang Nabi. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir melalui jalur Isra-il, dari Jabir, dari Ikrimah.

Pendapat saya: “Jabir yang dimaksud adalah Jabir al-Ju’fi, seorang perawi yang berstatus dha’if. Ada yang mengatakan, hanya Ikrimah seorang diri yang berpendapat bahwa Lukman adalah seorang Nabi. Ada juga yang mengatakan, pada mulanya Lukman adalah budak milik seorang laki-laki Bani Isra-il, lalu orang tersebut memerdekakannya dan memberinya modal untuk berdagang.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Sa’id bin Basyir, dari Qatadah: “Lukman disuruh memilih antara hikmah dan kenabian. Lalu dia memilih hikmah. Saat ditanya mengenai hal itu, ia menjawab: ‘Aku khawatir tidak mampu mengemban beban (amanah) kenabian.’” Namun Sa’id bin Basyir diindikasikan sebagai perawi yang dha’if.

Sa’id bin Abu Arubah meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ﴾ “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman.” (QS. Luqman [31]: 12), dia berkata: “Yaitu pemahaman dalam agama, namun dia bukan seorang Nabi.”

Penafsiran mengenai ‘hikmah’ telah disebutkan sebelumnya di awal Kitab “al-‘Ilm” ketika menjelaskan hadits Ibnu Abbas: ((اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي الْحِكْمَةَ)) “Ya Allah, ajarilah dia hikmah.” Ada yang mengatakan, Lukman adalah seorang penjahit. Ada juga yang mengatakan, Lukman adalah seorang tukang kayu.

Mengenai firman-Nya: ﷻ ﴿وَلِذَٰلِكَ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ﴾ “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya.” (QS. Luqman [31]: 13), as-Suhaili berkata: “Putranya bernama Baron (بَارَان), dibaca dengan huruf *ba* dan huruf *ra*.” Ada yang mengatakan, “Dengan huruf *dal* di awalnya (yaitu Daron).” Ada yang mengatakan, “Putranya bernama An’am.” Ada yang mengatakan, “Syakur,” dan ada yang mengatakan, “Babili.”

Perkataan: ﷻ ﴿وَلَا تُصِرَّ بِالْإِعْرَاضِ بِوَجْهِهِ﴾ “Dan janganlah kamu memalingkan wajah”, yaitu berpaling dengan wajah.” Ini adalah penafsiran dari firman-Nya ﷻ: ﴿وَلَا تُصِرَّ خَدَّكَ لِلنَّاسِ﴾ “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong).” (QS. Luqman [31]: 18). Ini adalah penafsiran Ikrimah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari darinya.

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ﴾ “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong).” (QS. Luqman [31]: 18), (*tusha’ir khaddlaka*) yaitu jangan kamu bersikap angkuh terhadap mereka.

Ath-Thabari berkata: “Asalnya, lafazh (الصَّغْرُ)—yakni dengan dua huruf tak bertitik—berarti penyakit yang menimpa unta di bagian lehernya sehingga lehernya senantiasa menolehkan kepalanya. Orang yang angkuh dengan berpaling dari manusia diserupakan dengannya.”

Perkataan: ﴿تُصَعِّرُ﴾ [تُصَعِّرُ].” Merupakan qiraat Ashim, Ibnu Katsir, dan Abu Ja’far. Sementara Abu Ubaidah dalam karyanya, *al-Qirâ-ât* berkata: “Husyaim meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari al-Hasan bahwa dia membacanya seperti itu. Sementara ulama lainnya membacanya: تُصَاعِرُ. Namun qiraat yang pertama (تُصَعِّرُ) lebih aku sukai, karena qiraat yang kedua mengikuti pola مُفَاعَلَةٌ (sehingga berarti saling memalingkan wajah), dan pada umumnya perbuatan saling memalingkan wajah itu dilakukan oleh dua pihak. Dengan demikian, qiraat yang pertama (تُصَعِّرُ) lebih layak digunakan untuk perintah menjauhi hal itu.”

Ath-Thabari berkata: “Dua qiraat itu adalah dua qiraat yang masyhur dan maknanya shahih. *Wellâhu a’lam.*”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud mengenai turunnya firman Allah ﷻ: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*).” (QS. Al-An’âm [6]: 82). Penjelasannya akan disebutkan dalam Bab “Tafsir Surah Al-An’âm”. Al-Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur (no. 3428 dan 3429).

Nama lengkap perawi Ishaq, guru al-Bukhari pada jalur sanad kedua, ialah Ishaq bin Rahawaih. Hal itu dipastikan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj*.

**"Dan buatlah
suatu perumpamaan bagi mereka,
yaitu penduduk suatu negeri ..."**
(QS. Yasin [36]: 13). **"Kemudian Kami
kuatkan."** (QS. Yasin [36]: 14).
Mujahid berkata: "Yaitu Kami kuatkan."
Ibnu Abbas berkata: "'Kemalangan kamu.'
(QS. Yasin [36]: 19), yaitu musibah-
musibah kalian."

٤٢ - بَابٌ ٩٨ ﴿وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ﴾
الْآيَةُ [يس: ١٣]. ﴿فَعَزَّزْنَا﴾ [يس: ١٩] قَالَ مُجَاهِدٌ: شَدَّدْنَا.
وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿طَيَّرَكُمُ﴾: مَصَائِبُكُمْ



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابٌ ﴿وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ﴾ الْآيَةُ. ﴿فَعَزَّزْنَا﴾ قَالَ مُجَاهِدٌ: شَدَّدْنَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿طَيَّرَكُمُ﴾: مَصَائِبُكُمْ]

"Bab: 'Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri' (QS. Yasin [36]: 13). 'Kemudian Kami kuatkan.' (QS. Yasin [36]: 14)." Mujahid berkata: "Yaitu Kami kuatkan." Ibnu Abbas berkata (menafsirkan): 'Kemalangan kamu' (QS. Yasin [36]: 19), yaitu musibah-musibah kalian."

⁹⁸ Dalam naskah (ص) ditambahkan: قول الله.

Perkataan Mujahid disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan redaksi ini. Sementara perkataan Ibnu Abbas disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas dengan redaksi ini.

Adapun yang dimaksud dengan negeri tersebut adalah negeri Anthakiyah berdasarkan keterangan dari Ibnu Ishaq dan Wahb dalam *al-Mubtada'*. Barangkali negeri dimaksud adalah kota yang berada dekat dengan yang ada saat ini, karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah membinasakan penduduknya. Di samping itu, tidak ada lagi bekas (peninggalan)nya yang bisa dijumpai di negeri tersebut saat ini.

Mengenai keterangan di atas, al-Bukhari tidak menyebutkan satu hadits *marfu'* pun. Sedangkan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*:

((السَّبْقُ ثَلَاثَةٌ يُوشَعُ إِلَى مُوسَى، وَصَاحِبُ يَسٍ إِلَى عِيسَى، وَعَلِيٌّ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Orang-orang yang lebih dahulu (bersegera menjawab dakwah Nabi^{ed}) itu ada tiga, yaitu: Yusya kepada Musa, orang yang disebutkan dalam surah Yasin (yaitu Habib an-Najjar) kepada Isa dan Ali kepada Muhammad ﷺ.”

Pada sanadnya terdapat Husain bin Husain al-Asyqar, seorang perawi dha'if. Kalau shahih, hadits ini menunjukkan bahwa kisah tersebut (mengenai negeri Anthakiyah yang dijadikan perumpamaan dalam surah Yasin) terjadi pada masa Isa atau setelahnya. Sementara apa yang disebutkan oleh al-Bukhari menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi sebelum masa Isa.

Dalam *al-Mubtada'*, Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abu Thiwalah, dari Ka'ab al-Ahbar bahwa orang yang disebutkan dalam surah Yasin tersebut bernama Habib an-Najjar. Sementara menurut ats-Tsauri dalam tafsirnya, ia meriwayatkan dari Ashim, dari Abu Mijlaz,

dia berkata: “Orang itu bernama Habib bin Barri.” Diriwayatkan dari Habib bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: “Orang itu adalah Habib an-Najjar.” Diriwayatkan dari as-Suddi: “Dia adalah seorang tukang pemutih kain.” Ada yang mengatakan, dia adalah seorang tukang sepatu.

Ibnu Ishaq berkata: “Tiga orang utusan tersebut (yang disebutkan dalam surah Yasin) bernama Shadiq, Shaduq, dan Syalum.” Ibnu Juraij berkata dari Wahb bin Sulaiman, dari Syu’aib al-Jib-i (الجُبَيْي), dibaca dengan huruf *jim*, *ba*, dan huruf *hamzah* yang dibaca tanpa panjang (*mad*): “Kedua orang utusan tersebut bernama Syam’un dan Yohana. Sementara utusan yang ketiga bernama Bulish.” Diriwayatkan dari Qatadah: “Mereka adalah para utusan Allah sebelum al-Masih (Isa).” *Wallâhu a’lam.*



Firman Allah ﷻ :

**"(Yang dibacakan ini adalah)
penjelasan tentang rahmat Rabbmu
kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu)
ketika dia berdoa kepada Rabbnya dengan
suara yang lembut. Dia (Zakaria) berkata:
'Ya Rabbku, sungguh tulangku telah lemah
dan kepalaku telah dipenuhi uban"**

Hingga Firman-Nya:

**"Yang Kami belum pernah memberikan
nama seperti itu sebelumnya."**

(QS. Maryam [19]: 2-7)

٤٣ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:

﴿ذَكَرْ رَحْمَتَ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا،⁹⁹ إِذْ نَادَى رَبَّهُ، نِدَاءً خَفِيًّا
قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾ إِلَى قَوْلِهِ:
﴿لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا﴾ [مريم: ٢-٧]

⁹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا﴾ إِلَى قَوْلِهِ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلًا. يُقَالُ: ﴿رَضِيًّا﴾ [مریم: ۶] مَرْضِيًّا.
 ﴿عَتِيًّا﴾ [مریم: ۸] عَصِيًّا، عَتَا يَعْتُو. ﴿قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ
 لِي غُلَامٌ﴾¹⁰⁰ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا﴾ [مریم: ۵-۱۰]
 وَيُقَالُ صَحِيحًا ﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ
 أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ [مریم: ۱۱]. ﴿فَأَوْحَىٰ﴾: فَأَشَارَ. ﴿يَبْحِي
 خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا﴾ [مریم: ۱۲-۱۵]
 ﴿حَفِيًّا﴾ [مریم: ۱۴] لَطِيفًا. ﴿عَاقِرًا﴾ [مریم: ۸] الذَّكَرُ
 وَالْأُنْثَى سَوَاءٌ.

Ibnu Abbas berkata: "Yaitu yang serupa." Dikatakan: "Seorang yang diridhai." (QS. Maryam [19]: 6), yaitu orang yang diridhai. "Usia yang sangat tua." (QS. Maryam [19]: 8), yaitu orang yang membangkang. Lafazh (عَتَا يَعْتُو), artinya membangkang. "Dia (Zakaria) berkata: 'Ya Rabbku, bagaimana aku akan mempunyai anak' hingga firman-Nya: 'Selama tiga malam, padahal engkau sehat.'" (QS. Maryam [19]: 8-10). Dikatakan, yaitu orang yang sehat. "Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang." (QS. Maryam [19]: 11). Lafazh (فَأَوْحَى), yaitu lalu dia memberi isyarat. "Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh" hingga firman-Nya: "Dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali" (QS. Maryam [19]: 12-15). "Sangat baik." (QS. Maryam [19]: 47), yaitu sangat lembut. "Seorang yang mandul" (QS. Maryam [19]: 8), laki-laki dan wanita sama saja.

¹⁰⁰ Dalam naskah (ق) ditambahkan: ﴿وَكَانَ أَمْرًا عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغَتْ مِنَ الْكِبَرِ عَتِيًّا﴾.

(٣٤٣٠) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ: ((أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا خَالَةٍ. قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى، فَسَلِّمَ عَلَيْهِمَا، فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّاهُ، ثُمَّ قَالَا: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ)).

3430. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Hammam bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah bahwa Nabi Allah ﷺ menceritakan kepada mereka tentang malam Isra: "Kemudian dia (Jibril) naik hingga sampai ke langit kedua. Dia pun minta dibukakan (pintu). Dia ditanya: 'Siapa ini?' Dia menjawab: 'Jibril.' Dia ditanya: 'Siapa orang yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Dia ditanya: 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab: 'Ya.' Setelah sampai, aku pun bertemu Yahya dan Isa, keduanya adalah dua orang anak seorang bibi dari pihak ibu (dua orang sepupu). Jibril berkata: 'Inilah Yahya dan Isa, ucapkanlah salam kepada keduanya.' Aku pun mengucapkan salam dan keduanya menjawab salamku. Kemudian keduanya berkata: 'Selamat datang, saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿ذَكَرْ رَحْمَتَ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَيِّئًا﴾]
 "Bab: Firman Allah ﷻ: '(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria'—hingga firman-Nya—:

'Yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.'
(QS. Maryam [19]: 2-7)."

Terdapat empat cara baca pada lafazh (زَكْرِيَّا), yaitu: dibaca *mad* (panjang), dibaca *qashr* (pendek), dibaca dengan membuang huruf *alif* dan huruf *ya* tanpa *tasydid*, dan dibaca dengan men-*tasydid*-kan *ya* sekaligus membuang huruf *alif*. Al-Jauhari berkata: "Lafazh tersebut tidak di-*tanwin* jika dibaca *mad* (panjang) dan dibaca *qashr* (pendek)."

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلًا] "Ibnu Abbas berkata: 'Yaitu yang serupa.'" *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Abdullah bin Abbas terkait firman-Nya: ﴿هَلْ نَعْمَلُ لَهُ سَمِيًّا﴾ "Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam [19]: 65), Ibnu Abbas berkata: "Apakah engkau mengetahui ada yang sama atau serupa dengan-Nya?"

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Sammak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا﴾ "Yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." (QS. Maryam [19]: 7), Ibnu Abbas berkata: "Belum pernah ada yang memberi nama Yahya selain-Nya." *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustakhraj*.

Perkataan: [يُقَالُ: ﴿رَضِيًّا﴾ مَرْضِيًّا] "Dikatakan: 'Seorang yang diridhai' (QS. Maryam [19]: 6), yaitu orang yang diridhai." Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari, dia berkata: "Yaitu orang yang diridhai oleh-Mu dan oleh hamba-hamba-Mu."

Perkataan: [﴿عَتِيًّا﴾ عَصِيًّا، عَتَا يَعْتُو] "‘Usia yang sangat tua’ (QS. Maryam [19]: 8), yaitu orang yang membangkang." Di sini tertera dengan huruf *shad*, padahal yang benar dibaca dengan huruf *sin* (عُسِيًّا) yang berarti usia tua. Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Aku tidak mengetahui, apakah Rasulullah ﷺ membaca عَتِيًّا atau عُسِيًّا." Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَقَدْ بَلَغْتَ مِنَ الْكِبَرِ عَتِيًّا﴾ "Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?" (QS. Maryam [19]: 8), Abu Ubaidah berkata: "Setiap orang yang berlebihan kesombongan, kekufuran atau kefasikannya, berarti dia telah membangkang (bahasa Arabnya: عَتَا يَعْتُو عَتِيًّا)."

Perkataan: [ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿٨﴾ وَيَقَالُ صَحِيحًا] “Selama tiga malam, padahal engkau sehat.” (QS. Maryam [19]: 8-10). Dikatakan, yakni orang yang sehat.” Yaitu perkataan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa dia berkata mengenai firman-Nya: [ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿٨﴾] “Selama tiga malam, padahal engkau sehat.” (QS. Maryam [19]: 10): “(Maksudnya), padahal engkau orang yang sehat. Lisan Zakaria tertahan (terkunci) sehingga tidak dapat berbicara. Dia bisa membaca Taurat dan bertasbih, tetapi dia tidak dapat berbicara kepada manusia.”

Atsar ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur Abu Abdurrahman as-Sulami, dia berkata: “Lisannya tertahan padahal dia tidak sakit.”

Perkataan: [فَأَوْحَىٰ ﴿٩﴾ فَأَشَارَ] “Kata فَأَوْحَىٰ, yaitu lalu dia memberi isyarat.” Ini adalah perkataan Muhammad bin Ka’ab, Mujahid dan beberapa orang ulama yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari mereka.

Perkataan: [حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ لَطِيفًا] “Sangat baik” (QS. Maryam [19]: 47), yaitu sangat lembut.” Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Mengenai firman-Nya: [إِنَّهُ كَانَ بِـِ حَفِيًّا ﴿٤٧﴾] “Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (QS. Maryam [19]: 47), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu sangat baik. Sebagaimana ungkapan: تَحَقَّقْتُ بِفُلَانٍ, artinya ‘aku memperlakukan Fulan dengan baik.’”

Perkataan: [عَاقِرًا ﴿٨﴾ الذَّكَرُ وَالْأُنثَىٰ سَوَاءٌ] “Seorang yang mandul” (QS. Maryam [19]: 8), (untuk) laki-laki dan wanita sama saja.” Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الْعَاقِرُ) berarti wanita dan laki-laki yang tidak dapat mempunyai anak.” Amir bin ath-Thufail berkata:

لَيْشَسَ الْفَتَىٰ إِنْ كُنْتُ أَعْوَرَ عَاقِرًا * جَبَانًا فَمَا عُذْرِي لَدَىٰ كُلِّ مَحْضَرٍ

“Sungguh seorang pemuda yang buruk, ketika aku menjadi seorang yang picek lagi mandul serta pengecut.

Lalu apa yang harus aku katakan pada setiap tempat pertemuan.”

Abu Ubaidah juga berkata: “Lafazh (غَاقٍ) dalam bentuk *mudzakkar* sama dengan bentuk *mu-annats*-nya.” Ats-Tsa’labi berkata: “Yahya lahir saat Zakaria berusia 120 tahun. Ada yang mengatakan, 90 tahun. Ada yang mengatakan, 92 tahun. Ada yang mengatakan, 98 tahun, dan ada juga yang mengatakan, 99 tahun.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyitir penggalan hadits Isra’ dari riwayat Anas, dari Malik bin Sha’sha’ah. Sementara bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini adalah terletak pada penyebutan Yahya bin Zakaria. Berkenaan dengan Yahya dan Isa putra Maryam, beliau bersabda bahwa keduanya adalah dua orang anak seorang bibi dari pihak ibu (dua orang sepupu).

Zakaria adalah putra Adn. Ada yang mengatakan, putra Syibwi. Ada yang mengatakan, putra Barkhiya. Ada yang mengatakan pula, putra Ubay bin Barkhiya. Maryam adalah putri Imran bin Nasyi. Maryam dan Zakaria berasal dari anak keturunan Sulaiman bin Dawud ﷺ. Ibunda Maryam bernama Hannah (حَنَّة) binti Faqud. Sementara saudari Hannah, ibunda Yahya, bernama Isya’.

Dalam *al-Mubtada’*, Ibnu Ishaq berkata: “Hannah adalah istri Imran. Sementara saudarinya adalah istri Zakaria. Hannah belum dikaruniai seorang anak. Namun kemudian dia mengandung benih Maryam, sementara Imran meninggal dunia.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Abdurrahman bin al-Qasim: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: “Aku mendapat kabar bahwa Isa putra Maryam dan Yahya putra Zakaria dikandung di dalam perut (dari masing-masing ibundanya) secara bersamaan. Aku mendapat kabar bahwa ibunda Yahya berkata kepada Maryam: ‘Sungguh, aku melihat anak yang ada di perutku akan sujud kepada anak yang ada diperutmu.’” Malik melanjutkan: “Aku menduganya karena keutamaan Isa atas Yahya.” Ats-Tsa’labi berkata: “Yahya lahir enam bulan sebelum Isa.”

Masih diperselisihkan mengenai firman-Nya: ﴿وَأَيُّنَهُ الْحَكَمُ صَبِيًّا﴾
“Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.” (QS. Maryam [19]: 12). Ada yang mengatakan, Yahya menjadi seorang Nabi saat berusia 9 tahun. Ada yang mengatakan, lebih muda dari 9 tahun. Yang dimaksud dengan hikmah adalah pemahaman dalam agama.

Ibnu Ishaq berkata: “Zakaria dan putranya adalah orang terakhir dari Bani Isra-il yang diutus sebagai Rasul sebelum Isa. Bani Isra-il bermaksud membunuh Zakaria. Zakaria pun melarikan diri dari mereka. Zakaria melintasi sebuah pohon. Tiba-tiba pohon tersebut merekahhkan diri untuknya. Zakaria pun masuk ke dalamnya, lalu pohon tersebut merapat. Namun syaitan memegang rumbai pakainya sehingga mereka pun dapat melihatnya. Singkat cerita, mereka kemudian menggergaji pohon tersebut agar mereka dapat memotong Zakaria dari bagian tengahnya yang berada di dalam pohon tersebut.”

Sementara itu, Yahya dibunuh lantaran seorang wanita yang ingin dinikahi oleh raja mereka. Yahya berkata kepada sang raja: “Wanita itu tidak halal bagimu, karena dia adalah putri istrimu.” Namun wanita itu sampai juga ke sang raja (dinikahnya) hingga akhirnya Yahya dibunuh. Ibnu Ishaq berkata: “Peristiwa pembunuhan Yahya terjadi sebelum Isa diangkat ke langit.”

Asal kisah ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari hadits Abdullah bin az-Zubair. Al-Hakim juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa darah Yahya mendidih sampai-sampai Bukhtanashar (harus) membunuh 70.000 orang Bani Isra-il di atasnya agar darah itu menjadi tenang.



Firman Allah ﷻ :

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (al-Qur-an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis)."

(QS. Maryam [19]: 16)

"(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman)."

(QS. Ali 'Imran [3]: 45)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)"

Hingga Firman-Nya:

"Memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."

(QS. Ali 'Imran [3]: 33-37)

٤٤ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾

[مریم: ١٦]، ﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ

إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ﴾ [آل عمران: ٤٥]

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾
إِلَى قَوْلِهِ ﴿يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ [آل عمران: ٣٣-٣٧]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَأَلَّ عِمْرَانُ﴾ الْمُؤْمِنُونَ مِنْ آلِ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ
عِمْرَانَ وَآلِ يَاسِينَ وَآلِ مُحَمَّدٍ ﷺ. يَقُولُ: ﴿إِنَّ أَوْلَى
النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ﴾ [آل عمران: ٦٨] وَهُمْ الْمُؤْمِنُونَ،
وَيُقَالُ: ﴿آلُ يَعْقُوبَ﴾ [مریم: ٦] أَهْلُ يَعْقُوبَ. فَإِذَا صَغُرُوا
(آل) ¹⁰¹ ثُمَّ رَدُّوهُ إِلَى الْأَصْلِ قَالُوا: أَهْيَلٌ.

Ibnu Abbas berkata mengenai “*dan Keluarga Imran*”: “Yaitu orang-orang Mukmin dari keluarga Ibrahim, keluarga Imran, keluarga Yasin, dan keluarga Muhammad ﷺ.” Mengenai “*Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya*” (QS. Ali ‘Imran: 68), Ibnu Abbas berkata: “Mereka adalah orang-orang yang beriman.” Dikatakan: “*Keluarga Ya’qub*.” (QS. Maryam [19]: 6), yaitu keluarga Ya’qub. Ketika lafazh (آل) dibaca *tashghir* kemudian mengembalikannya ke asal, mereka membacanya: أَهْيَلٌ.

¹⁰¹ Dalam naskah (ق) tertulis: رَدُّوهُ (آل) رَدُّوهُ.

(٣٤٣١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ، غَيْرَ مَرِيَمَ وَابْنَهَا)) . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: ﴿وَإِنِّي سَمِعْتُهَا مَرِيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ [آل عمران: ٣٦].

3431. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia menuturkan: Sa'id bin al-Musayyab telah meriwayatkan padaku, dia berkata: Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak seorang pun manusia yang dilahirkan melainkan syaitan menyentuhnya saat dia dilahirkan, sehingga dia lahir dalam keadaan menjerit karena sentuhan syaitan, kecuali Maryam dan putranya." Kemudian Abu Hurairah membaca: "Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) syaitan yang terkutuk." (QS. Ali 'Imran [3]: 36)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾، وَقَوْلِهِ: ﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ بِكِتَابِكِ يُكَلِّمُ﴾. وَقَوْلِهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا﴾]
 "Bab: Firman Allah ﷻ: 'Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (al-Qur-an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis)' (QS. Maryam [19]: 16). Firman-Nya: '(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata: 'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman)' (QS. Ali 'Imran [3]: 45). Firman-Nya: 'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh.' (QS. Ali 'Imran [3]: 33)."

Judul bab ini dibuat untuk berita-berita mengenai Maryam. Saya telah menyebutkan penggalan mengenai kisah tersebut pada bab sebelumnya.

Kata *Maryam* dalam bahasa Suryani berarti pelayan. Nama itu diberikan kepada ibunda Isa. Kata itu tidak menerima *tanwin* karena berbentuk *ta-nits* dan *'alamiyyah*. Ada yang mengatakan: “Di dalam bahasa Arab, kata *Maryam* berarti wanita yang sering mengunjungi kaum laki-laki, seperti kata *Ziyr* yang berarti laki-laki yang sering dikunjungi kaum wanita.” Ulama yang memiliki anggapan ini berdalil dengan perkataan Ru-bah: قُلْتُ لِيَزِيرَ لَمْ تَصِلْهُ مَرَّتِمَ (Aku katakan kepada Ziyr yang belum sampai Maryam kepadanya). Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Hibban¹⁰² dalam Bab “Tafsir Surah Al-Baqarah”. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali.

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَأَلَّ عِمْرَانُ﴾ الْمُؤْمِنُونَ مِنْ آلِ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ عِمْرَانَ وَآلِ يَاسِينَ وَآلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَقُولُ: ﴿إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ﴾ وَهُمْ الْمُؤْمِنُونَ]

“Ibnu Abbas berkata (menafsirkan) “*dan Keluarga Imran*”: ‘Yaitu orang-orang Mukmin dari keluarga Ibrahim, keluarga Imran, keluarga Yasin, dan keluarga Muhammad ﷺ.’ Mengenai “*Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 67), Ibnu Abbas berkata: ‘Mereka adalah orang-orang yang beriman.’”

Atsar ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan orang yang dipilih adalah sebagian dari keluarga Imran. Meskipun lafazh tersebut umum, namun yang dimaksudkan adalah makna yang khusus.

Perkataan:

[وَيُقَالُ: ﴿ءَالِ يَعْقُوبَ﴾ أَهْلُ يَعْقُوبَ. فَإِذَا صَغُرُوا (آل) رَدُّوهُ إِلَى الْأَصْلِ قَالُوا: أَهْلٌ] “Dikatakan: ‘*Keluarga Ya’qub*’ (QS. Maryam [19]: 6), yaitu keluarga

¹⁰² Dalam naskah (ق) tertulis: حبان.

Ya'qub. Ketika lafazh (آل) dibaca *tashghir*, mereka mengembalikannya ke asal, mereka membacanya أَهْلٌ.”

Masih diperselisihkan mengenai lafazh آل. Sibawaih dan jumhur berkata: “Aslinya adalah أَهْلٌ; huruf *ha* diganti dengan *hamzah*. Dalilnya, lafazh itu tampak jelas dalam bentuk *tashghir*-(nya), dan bentuk *tashghir* itu mengembalikan segala sesuatu (kata) kepada asalnya.”

Ada yang mengatakan: “Aslinya adalah أَوَّلٌ, berasal dari يَوُوءٌ. Artinya, pulang/kembali. Karena seseorang akan pulang kepada keluarganya. Huruf *wawu* diberi harakat dan huruf sebelumnya (*hamzah*) berharakat *fat-bah*, lalu huruf *wawu* diubah menjadi huruf *alif*. Bentuk *tashghir*-nya adalah أَوَيْلٌ.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ] “Dari az-Zuhri, dia berkata: ‘Sa’id bin al-Musayyab meriwayatkan kepadaku.” Seperti itulah yang dikatakan oleh mayoritas murid az-Zuhri. As-Suddi berkata: “Dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.” Diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Perkataan: [مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٍ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ] “Tidak seorang pun manusia dilahirkan melainkan syaitan menyentuhnya saat dia dilahirkan.” Pada riwayat Sa’id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah yang telah disebutkan pada bab “Shifah Iblis” terdapat penjelasan mengenai penyentuhan tersebut, lafazhnya:

((كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبَيْهِ بِإِصْبَعِهِ حِينَ يُولَدُ، غَيْرُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعَنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ.))

“Syaitan menghujamkan jarinya pada kedua kening setiap manusia saat dilahirkan, kecuali Isa putra Maryam. Syaitan menghujamkan jarinya, namun dia hanya menghujam pada hijab (tabir penghalang).” Yaitu pada plasenta yang berisi anak.

Al-Qurthubi berkata: “Hujaman syaitan ini merupakan awal penguasaan (gangguan) syaitan terhadap manusia. Allah melindungi Maryam dan putranya darinya lantaran keberkahan doa ibundanya (Hannah), karena dia telah berdoa: ﴿إِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ “Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) syaitan yang terkutuk” (QS. Ali ‘Imran [3]: 36). Sementara Maryam tidak memiliki anak keturunan selain Isa.”

Tertera pada riwayat Ma’mar, dari az-Zuhri yang terdapat pada Muslim: ((إِلَّا نَحْسَهُ الشَّيْطَانُ)) “Melainkan syaitan akan mencoloknya,” lafazh (نَحَسَ) dibaca dengan huruf *nun*, huruf *kha*, dan huruf *sin*.

Perkataan: [فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ] “Sehingga dia lahir dalam keadaan menjerit karena sentuhan syaitan.” Tertera pada riwayat Ma’mar tersebut: ((مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ)) “Karena colokan/tusukan syaitan.” Artinya, penyebab jeritan bayi di awal kelahirannya adalah rasa sakit karena sentuhan syaitan terhadapnya. Lafazh (الاستِهْلال) berarti jeritan.

Perkataan: [غَيْرَ مَرِيَمَ وَابْنِهَا] “Kecuali Maryam dan putranya.” Pada bab “Iblis” sebelumnya, Isa telah disebutkan secara khusus. Sehingga ada kemungkinan hal ini dikaitkan kepada sentuhan syaitan tersebut. Sementara penyebutan Isa pada bab “Iblis” dikaitkan kepada hujaman di kening. Ada kemungkinan pula bahwa hal itu terjadi sebelum beliau diberitahukan mengenai kelebihan tersebut. Namun kemungkinan kedua ini sangat keliru, karena pembahasan tersebut terdapat dalam satu hadits.

Hadits ini diriwayatkan oleh Khallas, dari Abu Hurairah dengan lafazh:

((كُلُّ بَنِي آدَمَ قَدْ طَعَنَ الشَّيْطَانُ فِيهِ حِينَ وُلِدَ، غَيْرُ عِيسَى وَامِّهِ جَعَلَ اللَّهُ دُونَ الطَّعْنَةِ حِجَابًا فَأَصَابَ الْحِجَابَ وَلَمْ يُصِبْهُمَا.))

“Sungguh, syaitan menghujam setiap manusia saat dia dilahirkan, kecuali Isa dan ibundanya. Allah telah membuat hijab (tabir) untuk menghalangi hujaman tersebut. Sehingga hujaman itu (hanya) mengenai hijabnya dan tidak mengenai keduanya (bayi).”

Yang jelas, sebagian perawi menghafal bagian yang tidak dihafal oleh perawi yang lainnya, sedangkan tambahan dari seorang perawi yang hafizh itu diterima (shahih). Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa ada kemungkinan ia termasuk *'athaf tafsiri* dan yang dimaksud adalah anak. Seperti ucapan Anda: *أَعْجَبَنِي زَيْدٌ وَكَرَّمَهُ* (Aku dibuat kagum oleh Zaid dan terhadap kedermawanannya). Namun pendapat ini sangat dipaksakan.

Perkataan: [ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ الْخ] “Kemudian Abu Hurairah membaca: ‘Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya’” Di dalamnya terdapat satu penjelasan, karena pada riwayat Abu Shalih, dari Abu Hurairah terdapat idraj (sisipan), padahal bacaan ayat itu disebutkan secara *mauquf* pada Abu Hurairah.



**"Dan (ingatlah)
ketika para Malaikat berkata:
'Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah
telah memilihmu, menyucikanmu, dan
melebihkanmu di atas segala perempuan
di seluruh alam (pada masa itu).
Wahai Maryam! Taatilah Rabbmu,
sujud dan rukuklah bersama orang-
orang yang rukuk.' Itulah sebagian dari
berita-berita gaib yang Kami wahyukan
kepadamu (Muhammad), padahal engkau
tidak bersama mereka ketika mereka
melemparkan pena mereka (untuk
mengundi) siapa di antara mereka yang
akan memelihara Maryam.
Dan engkau pun tidak bersama mereka
ketika mereka bertengkar."**

(QS. Ali 'Imran [3]: 42-44)

**Dikatakan, "memelihara", Artinya
Merangkul. Lafazh كَفَّلَهَا Dibaca Tanpa
Tasydid, Artinya Merangkulnya.
Ia Bukan Termasuk Penjaminan Hutang
Dan Semacamnya.**

٤٥ - بَابُ ﴿وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَمْرَيْمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَبِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾﴾ [آل عمران: ٤٢-٤٤]

يُقَالُ: ﴿يَكْفُلُ﴾: يَضُمُّ. كَفَّلَهَا: ضَمَّهَا، مُخَفَّفَةً،
لَيْسَ مِنَ كِفَالَةِ الدُّيُونِ وَشَبَّهَهَا

(٣٤٣٢) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ)).

3432. Ahmad bin Abu Raja meriwayatkan kepadaku: an-Nadhr meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sebaik-baik wanitanya (dunia) adalah Maryam putri Imran dan sebaik-baik wanitanya (umat ini) adalah Khadijah."

[Hadits nomor 3432 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3815]

¹⁰³ Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: يقال يكفل ﴿أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ﴾ الآية إلى قوله.



Perkataan:

﴿بَابُ﴾ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ - الْآيَةُ إِلَى قَوْلِهِ - أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ ﴿يُقَالُ﴾ يَكْفُلُ ﴿يَضُمُّ﴾ كَفَّلَهَا: ضَمَّهَا، مُحَقَّقَةٌ، لَيْسَ مِنْ كَفَالَةِ الدُّيُونِ وَشَبَّهَهَا]

“Bab: ‘Dan (ingatlah) ketika para Malaikat berkata: ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu’—hingga firman-Nya—‘Siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 42-44). Dikatakan, ‘memelihara’, artinya merangkul. Lafazh (كَفَّلَهَا) dibaca tanpa *tasydid*, artinya merangkulnya. Ia bukan termasuk penjaminan hutang dan semacamnya.”

Al-Bukhari memberi isyarat dengan perkataan: مُحَقَّقَةٌ (dibaca tanpa *tasydid*) pada qiraat jumhur. Sementara ulama Kufah membacanya: كَفَّلَهَا dengan *tasydid*, artinya Allah memberikan pengasuhan Maryam kepada Zakaria.

Menurut qiraat ulama Kufah, lafazh (زَكْرِيَّا) dibaca *qashr* (pendek), hanya saja Abu Bakr bin Ayyasy membacanya dengan *mad* (panjang) sehingga dia membutuhkan (harus) membacanya dengan زَكْرِيَّاء, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah*.

Mengenai firman-Nya: ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾ “Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 37), Abu Ubaidah berkata: “Dikatakan, كَفَّلَهَا dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, artinya merangkulnya. Mengenai ﴿أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ﴾ “Siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam” (QS. Ali ‘Imran [3]: 44), artinya merangkul.” Sementara bacaan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* terdapat pada qiraat sebagian Tabi’in.

Firman-Nya: ﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ﴾ “Sesungguhnya Allah telah memilihmu.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 42) dijadikan sebagai dalil (*istidlal*) bahwa Maryam adalah seorang Nabi perempuan, namun tidak terdapat penegasan mengenai hal itu. *Istidlal* ini didukung oleh penyebutan Maryam bersama para Nabi dalam surah Maryam. Namun tidak ada penghalang jika Maryam disifati sebagai *shiddiqah* (wanita jujur), sebagaimana Yusuf telah disifati sebagai *shiddiq* (laki-laki jujur).

Dinukil dari (pendapat) al-Asy'ari menurutnya terdapat beberapa orang Nabi dari kalangan perempuan. Ibnu Hazm membatasi mereka pada enam orang, yaitu: Hawwa, Sarah, Hajar, ibunda Musa, Asiyah, dan Maryam. Sementara al-Qurthubi mengugurkan Sarah dan Hajar. Semua pendapat ini dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhîd*, dari mayoritas fuqaha.

Al-Qurthubi berkata: “Yang shahih adalah Maryam sebagai seorang Nabi perempuan.” Iyadh berkata: “Jumhur menyelisihi pendapat al-Qurthubi.” Dalam *al-Adzkâr*, an-Nawawi menukil bahwa al-Imam¹⁰⁴ telah menukil adanya ijma bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi perempuan. Diriwayatkan dari al-Hasan: “Tidak ada seorang Nabi pun di kalangan kaum wanita dan juga golongan jin.”

As-Subki al-Kabir berkata: “Menurutku, tidak ada satu pun yang shahih mengenai masalah ini.” Pendapat as-Subki ini telah dinukil oleh as-Suhaili di akhir kitab *ar-Raudh* dari mayoritas fuqaha.

Perkataan: [حَدَّثَنَا النَّضْرُ] “An-Nadhr meriwayatkan kepada kami.” Perawi bernama an-Nadhr adalah an-Nadhr bin Syumail. Perawi bernama Hisyam adalah Hisyam bin Urwah bin az-Zubair. Perawi bernama Abdullah bin Ja'far adalah Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib.

Ad-Daruquthni berkata: “Hadits ini diriwayatkan oleh murid-murid Hisyam bin Urwah darinya seperti itu. Namun riwayat mereka berbeda dengan riwayat Ibnu Juraij dan Ibnu Ishaq. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin az-Zubair, dari Abdullah bin Ja'far. Dia menambahkan Abdullah bin az-Zubair dalam sanad, padahal yang benar adalah tidak menyebutkannya. *Wallâhu a'lam*.”

Perkataan: [خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ] “Sebaik-baik wanitanya (dunia) adalah Maryam.” Yaitu kaum wanita penduduk dunia pada masanya. Maksudnya bukanlah Maryam sebaik-baik wanitanya, karena ungkapan ini akan menjadi seperti ucapan mereka: زَيْدٌ أَفْضَلُ إِخْوَانِهِ (Zaid adalah yang paling utama di antara saudara-saudaranya), sedangkan para ulama (bahasa) secara tegas melarang ungkapan ini. Ungkapan ini sama dengan seandainya dikatakan: فُلَانٌ أَفْضَلُ الدُّنْيَا (Fulan adalah seutama-utama dunia).

¹⁰⁴ Yakni Imam al-Haramain, sebagaimana akan disebutkan dua lembar berikut.

Hadits ini (no. 3432) diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazh: ((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ)) “Seutama-utamanya wanita penghuni Surga.” Berdasarkan hal ini, maka maksudnya adalah sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Maryam. Disebutkan dalam satu riwayat: ((خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ)) “Sebaik-baik wanita alam semesta” dan ia seperti firman-Nya ﴿وَأَصْطَفَيْنَاكَ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ﴾ : ﴿﴾ “Telah memilihmu atas segala perempuan di seluruh alam.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 42)

Secara eksplisit, hadits ini menunjukkan bahwa Maryam lebih utama daripada seluruh kaum wanita. Tidak ada yang menghalangi penafsiran ini menurut ulama yang berpendapat bahwa Maryam adalah seorang Nabi perempuan. Pendapat ini ditegaskan oleh az-Zajjaj dan sejumlah ulama dan pendapat inilah yang dipilih oleh al-Qurthubi. Sementara ulama yang berpendapat bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi perempuan memahaminya bahwa Maryam lebih utama di atas semua perempuan yang ada pada masanya.

Ada juga kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah kaum wanita Bani Isra-il atau kaum wanita umat tersebut. Atau lafazh (مِنْ) “termasuk” yang ada padanya disembunyikan dan maksudnya bahwa Maryam termasuk kelompok wanita-wanita yang utama. Namun pendapat ini dibantah oleh hadits Abu Musa yang telah disebutkan dengan *shighat hashr*, yaitu bahwa tidak ada satu wanita pun yang sempurna selain Maryam dan Asiyah.

Perkataan: [وَحَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ] “Dan sebaik-baik wanitanya (umat ini) adalah Khadijah.” Yakni sebaik-baik wanita umat ini. Al-Qadhi Abu Bakr bin al-Arabi berkata: “Berdasarkan hadits ini, Khadijah adalah wanita yang paling utama umat ini secara mutlak.”

Di akhir kisah Musa telah disebutkan hadits Abu Musa mengenai penyebutan Maryam dan Asiyah. Hadits Abu Musa ini menunjukkan keutamaan keduanya di atas seluruh wanita.

Hadits ini (no. 3432) menunjukkan bahwa Maryam lebih utama daripada Asiyah, dan Khadijah adalah wanita paling utama umat ini. Sepertinya pada hadits pertama, al-Bukhari tidak menyinggung

kaum wanita umat ini. Karena al-Bukhari berkata: “Tidak ada satu wanita pun yang sempurna.” Artinya, tidak ada satu pun wanita dari wanita-wanita umat terdahulu (yang sempurna). Hanya saja, kami memahami kesempurnaan tersebut sebagai kenabian, sehingga ia menunjukkan kemutlakannya.

Disebutkan pada riwayat an-Nasa-i dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas:

((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ وَفَاطِمَةُ وَمَرْيَمُ وَأَسِيَّةُ.))

“Wanita penghuni Surga yang paling utama adalah Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiyah.”

Dalam riwayat at-Tirmidzi dengan sanad shahih dari Anas disebutkan: ((حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ)) “Cukuplah bagimu dari kaum wanita seluruh alam.” Lalu at-Tirmidzi menyebutkan keempat wanita tersebut.

Disebutkan pada riwayat al-Hakim dari hadits Hudzaifah:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ مَلَكٌ فَبَشَّرَهُ أَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

“Bahwa Rasulullah ﷺ kedatangan seorang Malaikat yang memberinya kabar gembira bahwa Fathimah adalah pemimpin wanita ahli Surga.”

Penjelasan tambahan akan disebutkan dalam pembahasan mengenai biografi Khadijah pada Kitab “Manâqib ash-Shahâbah.”



Firman-Nya ﷺ :

"(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata, 'Wahai Maryam!' Hingga Firman-Nya: 'Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.'"
(QS. Ali 'Imran [3]: 45-47)

٤٦ - بَابُ قَوْلِهِ ¹⁰⁵ تَعَالَى: ﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ﴾ ¹⁰⁶ إِلَى قَوْلِهِ ﴿فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ [آل عمران: ٤٥-٤٨]

﴿يَبَشِّرُكَ﴾ [آل عمران: ٤٥] وَيَبَشِّرُكَ وَاحِدٌ ﴿وَجِيهًا﴾ [آل عمران: ٤٥]: شَرِيفًا. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: الْمَسِيحُ الصِّدِّيقُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْكَهْلُ الْحَلِيمُ. وَالْأَكْمَهُ مَنْ يُبْصِرُ بِالنَّهَارِ وَلَا يُبْصِرُ بِاللَّيْلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: مَنْ يُوَلِّدُ أَعْمَى.

Lafazh ﴿يَبَشِّرُكَ﴾ (QS. Ali 'Imran [3]: 45) dan يَبَشِّرُكَ adalah sama (semakna, yaitu menyampaikan kabar gembira kepadamu). "Seorang terkemuka." (QS. Ali 'Imran [3]: 45), yaitu seorang yang mulia. Ibrahim berkata: "Al-Masih berarti orang yang jujur." Mujahid berkata: "Lafazh (الْكَهْلُ) berarti orang yang sabar.

¹⁰⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: قول الله تعالى.

¹⁰⁶ Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿كُنْ فَيَكُونُ﴾.

Lafazh (الأَكْمَه) berarti orang yang dapat melihat di siang hari namun tidak dapat melihat di malam hari.” Ulama lainnya berkata: “Lafazh (الأَكْمَه) berarti orang yang dilahirkan dalam keadaan buta.”

(٣٤٣٣) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ. كَمَلَمِنْ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنْ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ)).

3433. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu’bah meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Murrah al-Hamdani meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Keutamaan Aisyah atas kaum wanita seperti keutamaan bubur *tsarid* atas semua jenis makanan. Banyak di antara kaum laki-laki yang sempurna. Namun tidak ada satu wanita pun yang sempurna selain Maryam putri Imran dan Asiyah istri Fir’aun.”

(٣٤٣٤) وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ: أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ)) يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ: وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا قَطُّ. تَابَعَهُ ابْنُ أَخِي الزُّهْرِيُّ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

3434. Ibnu Wahb berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sa'id bin al-Musayyab meriwayatkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Kaum wanita suku Qura sy merupakan sebaik-baik wanita yang menunggangi unta, yang paling penyayang terhadap anak kecil, dan yang paling dapat menjaga (amanat) terhadap harta milik suaminya.” Setelah itu, Abu Hurairah berkata: “Dan Maryam putri Imran belum pernah menunggangi unta.”

Hadits ini (no. 3434) dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh putra saudara az-Zuhri (keponakannya) dan Ishaq al-Kalbi, dari az-Zuhri.

[Hadits nomor 3434 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5082 dan 5365]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يَبْشُرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾]

“Bab: Firman-Nya ﷻ: (Ingatlah), ketika para Malaikat berkata: ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya al-Masih Isa putra Maryam’ (QS. Ali ‘Imran [3]: 45).” Dalam naskah riwayat Abu Dzarr di awal ayat ini terdapat tambahan huruf *wawu*, dan ini adalah suatu kekeliruan. Huruf *wawu* itu terdapat di awal ayat sebelumnya, sementara ayat ini tanpa huruf *wawu*.

Perkataan: [وَيَبْشُرُكِ وَابْشُرُكِ] “Lafazh (يَبْشُرُكِ) (QS. Ali ‘Imran [3]: 45) dan ابْشُرُكِ adalah sama (semakna, yaitu menyampaikan kabar gembira kepadamu).” Lafazh يَبْشُرُكِ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *ba* dan men-*dhammah*-kan huruf *syin* (menjadi يَبْشُرُكِ) atau dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, mem-*fat-hab*-kan huruf *ba* dan men-*tasydid*-kan huruf *syin* (menjadi يَبْشُرُكِ). Lafazh yang pertama (يَبْشُرُكِ), yaitu tanpa *tasydid*, adalah qiraat Yahya bin Watstsab, Hamzah, dan al-Kisa-i. Lafazh (الْبَشِيرِ) berarti orang yang

menyampaikan kabar kepada seseorang berupa suatu kebaikan yang menggembirakannya. Lafazh tersebut terkadang digunakan untuk menyampaikan kabar buruk sebagai majaz.

Perkataan: [وَجِيهًا: شَرِيفًا] “Seorang terkemuka” (QS. Ali ‘Imran [3]: 45), yaitu seorang yang mulia.” Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الْوَجِيه) berarti orang yang mulia dan dimuliakan oleh para raja, serta memiliki kedudukan. Perkataan: وَجِيهًا berkedudukan sebagai *haal*.

Perkataan: [وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: الْمَسِيحُ الصِّدِّيقُ] “Ibrahim berkata: ‘Al-Masih berarti orang yang jujur.’” *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Sufyan ats-Tsauri dalam tafsirnya, melalui riwayat Abu Hudzaifah Musa bin Mas’ud, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim an-Nakha’i, dia berkata: “Al-Masih berarti orang yang jujur.”

Ath-Thabari berkata: “Maksud ungkapan Ibrahim, bahwa Allah telah menghapuskan dan mensucikannya dari dosa-dosa. Jadi, lafazh (المَسِيح) mengikuti pola فَعِيل dalam arti مَفْعُول (obyek; yakni orang yang dihapus dosanya).” Saya berpendapat: Ini tentu berbeda dengan penamaan Dajjal sebagai al-Masih, karena lafazh (المَسِيح) ini mengikuti pola فَعِيل dalam arti فَاعِل (subyek; yakni orang yang menghapus kebaikan).

Ada yang mengatakan, Dajjal diberi nama al-Masih, karena dia menyusuri (mengarungi) bumi. Ada juga yang mengatakan, (alasan) Dajjal diberi nama al-Masih, karena dia adalah orang yang matanya dihapus (dihilangkan sebelah, picek), sehingga lafazh (المَسِيح) dalam arti مَفْعُول (obyek; yakni orang yang dihapus matanya).

Ada yang mengatakan, Isa juga diberi nama al-Masih, yaitu derivasi dari ungkapan مَسَحَ الْأَرْضَ (mengarungi bumi), karena Isa tidak menetap di satu tempat. Ada yang mengatakan, Isa diberi nama al-Masih, karena setiap kali dia mengusap orang sakit, maka orang itu sembuh. Ada yang mengatakan, karena Isa pernah mengusapkan minyak *barakah* yang pernah diusapkan oleh Zakaria, namun ada juga yang mengatakan, oleh Yahya. Ada yang mengatakan, karena Isa adalah orang yang kedua tapak kakinya halus (mulus).

Ada juga yang mengatakan, karena Isa adalah seorang yang rupawan. Dikatakan, *مَسَحَهُ اللَّهُ*, artinya Allah telah menciptakannya dalam bentuk yang rupawan. Dari lafazh ini terdapat ungkapan mereka *مَسَحَهُ مِنْ جَمَالٍ*, maknanya yaitu cercah (pancaran cahaya) kerupawanan. Ad-Dawudi mengungkapkan pendapat aneh, dia berkata: “Karena Isa senantiasa mengenakan kain mori (katun).”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْكَهْلُ الْحَلِيمُ] “Mujahid berkata: ‘Lafazh (الْكَهْلُ) berarti orang yang sabar.’ *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi melalui jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ﴾ “Dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang *shalih*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 46), Mujahid berkata: “Lafazh ﴿وَكَهْلًا﴾ berarti orang yang sabar.”

Abu Ja’far an-Nahhas berkata: “Hal ini tidak dikenal dalam bahasa Arab. Lafazh (الْكَهْلُ) menurut bangsa Arab berarti orang yang telah mencapai atau mendekati usia 40 tahun. Ada yang mengatakan, orang yang telah melampaui usia 30 tahun. Ada juga yang mengatakan, orang yang berusia 33 tahun.”

Namun yang jelas, Mujahid menafsirkan lafazh (الْكَهْلُ) dengan sesuatu yang umumnya melekat padanya (yaitu sifat penyabar), karena umumnya pada seorang *kahl* itu terdapat kewibawaan dan ketenangan.

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai firman-Nya: ﴿وَكَهْلًا﴾ “Dan ketika sudah dewasa”, apakah ia di-’athaf-kan kepada firman-Nya: ﴿وَجِبًا﴾, ataukah ia adalah *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada lafazh (يُكَلِّمُ), artinya Isa berbicara dengan manusia sewaktu masih kecil (bayi) dan setelah dewasa. Adapun penafsiran Mujahid mengarah pada pendapat yang pertama, yaitu di-’athaf-kan kepada firman-Nya: ﴿وَجِبًا﴾.

Perkataan: [الْأَكْمَهُ مَنْ يُبْصِرُ بِالنَّهَارِ وَلَا يُبْصِرُ بِاللَّيْلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: مَنْ يُولَدُ أَعْمَى] “Lafazh (الْأَكْمَهُ) berarti orang yang dapat melihat di siang hari namun tidak dapat melihat di malam hari.” Ulama lainnya berkata: “Lafazh (الْأَكْمَهُ) berarti orang yang dilahirkan dalam keadaan buta.”

Perkataan Mujahid juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi. Pendapat ini dinilai *syadz* (janggal) yang hanya dilontarkan oleh Mujahid. Sebab, pendapat yang benar, orang yang dapat melihat di siang hari namun tidak dapat melihat di malam hari disebut *الأعشى*.

Sementara perkataan ulama lainnya yaitu (yang menjadi) pendapat *jumhur*. Pendapat ini ditegaskan oleh Abu Ubaidah dan diriwayatkan oleh ath-Thabari, dari Ibnu Abbas. Abd bin Humaid meriwayatkan melalui jalur Sa'id, dari Qatadah: "Kami berdiskusi mengenai lafazh (الأَكْمَه), yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta matanya." Abd bin Humaid juga meriwayatkan melalui jalur Ikrimah: "Lafazh (الأَكْمَه) berarti orang buta." Seperti itulah penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari, dari as-Suddi, Ibnu Abbas, al-Hasan, dan semisal mereka.

Menurut Ath-Thabari: "Yang lebih tepat dalam penafsiran ayat tersebut (QS. Ali 'Imran [3]: 46) adalah pendapat Qatadah, karena tidak ada seorang pun yang mengklaim bisa mengobati penyakit seperti itu (yaitu orang yang lahir dalam keadaan buta). Ayat ini disebutkan untuk menjelaskan mukjizat Nabi Isa ﷺ. Maka lebih tepat jika maksudnya dipahami dengan makna tersebut, dan itu lebih mengukuhkan makna mukjizat, *wallâhu a'lam*."



SYARAH HADITS

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits Abu Musa al-Asy'ari mengenai keutamaan Maryam dan Asiyah. Penjelasan telah disebutkan di akhir kisah Musa ﷺ.

Hadits kedua:

Hadits Abu Hurairah mengenai keutamaan wanita-wanita suku Quraisy.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ الْخ] “Ibnu Wahb berkata ...” Hadits ini (no. 3434) oleh Muslim disebutkan secara *maushul*, dari Harmalah, dari Ibnu Wahb. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Isma’ili, dari al-Hasan bin Sufyan, dari Harmalah. Di tempat yang lain al-Bukhari juga akan menyebutkannya hadits ini secara *maushul* melalui jalur lain, dari Ibnu Wahb dalam Kitab “an-Nikâh.”

Al-Qurthubi berkata: “Ini merupakan keutamaan bagi wanita-wanita suku Quraisy atas wanita-wanita Arab, karena pada umumnya, mereka adalah para pemilik unta.” Penjelasan hadits ini selengkapnya akan disebutkan dalam Kitab “an-Nikâh”, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [أَخْنَاءُ] “Yang paling sayang.” Yaitu yang paling sayang. Bentuk *tsulatsi* (akar kata dengan tiga huruf)-nya adalah حَتَّى يَحْنُو وَيَحْنَى dan bentuk *rubai* (akar kata dengan empat huruf)-nya adalah أَحْنَى يُحْنِي, artinya dia menyayangi dan bersikap lemah-lembut terhadapnya. Lafazh (الْحَانِيَّة) berarti wanita yang mengurusinya sepinggal sang ayah. Ungkapan حَذَّتِ الْمَرْأَةُ عَلَى وَلَدِهَا, artinya wanita itu menyayangi anaknya dan dia tidak menikah lagi sepinggal sang ayah.

Ibnut Tin berkata: “Jika wanita itu menikah (lagi), maka dia tidak disebut *hâniyah*.” Mengenai *hâniyah*, al-Hasan berkata: “Yaitu wanita yang memiliki anak dan dia tidak menikah.” Disebutkan di sebagian kitab yang diriwayatkan oleh Ibnut Tin: “Lafazh (أَحْنَى) dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *nun* dan dibaca *tanwin*. Ibnut Tin berkata: “Lafazh (أَحْنَى) barangkali diambil dari lafazh (الْحَنَان), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan huruf *nun* tanpa *tasydid*, artinya kasih-sayang. (Dikatakan:) “Seorang wanita menyayangi anaknya dan juga suaminya”, baik dengan ataupun tanpa suara. Termasuk yang dengan suara, ungkapan حَنِينُ الْجَذْعِ, arti asalnya adalah gema suara unta di belakang anaknya. Seharusnya dibaca أَحْنَاهُ, akan tetapi dalam lisan bangsa Arab sudah biasa menggunakan bentuk tunggal.

Perkataan: ((وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمَ بَعِيرًا قَطُّ)) “Maryam belum pernah menunggangi unta”, adalah isyarat bahwa Maryam tidak masuk ke dalam keutamaan ini, tetapi keutamaan tersebut dikhususkan bagi orang yang menunggangi unta.

Keutamaan yang berkenaan dengan Khadijah, Fathimah, dan Aisyah itu dikaitkan dengan semua kaum wanita, kecuali wanita yang dianggap sebagai Nabi. Jika telah absah ketetapan bahwa ada Nabi wanita, maka dia dikecualikan berdasarkan syari'at, karena tidak ada derajat lagi (yang lebih tinggi) setelah derajat kenabian. Namun jika tidak ada ketetapan, maka orang yang mengecualikan mereka (Khadijah, Fathimah, dan Aisyah) membutuhkan dalil khusus bagi masing-masing mereka.

Abu Hurairah mengisyaratkan bahwa Maryam tidak termasuk dalam keumuman ini. Karena dengan perkataannya itu, dia telah membatasi landasan keutamaan tersebut dengan orang yang menunggangi unta, sementara Maryam belum pernah menunggangi unta/hewan tunggangan (*ba'ir*).

Sebagian ulama membantah dengan mengatakan: "Sepertinya Abu Hurairah beranggapan bahwa *ba'ir* itu terbatas hanya pada hewan tunggangan berupa unta (*ibil*). Padahal sebenarnya bukan seperti anggapannya, karena kata *ba'ir* juga digunakan untuk menyebut *himar* (keledai)."

Ibnu Khaluwaih berkata: "Saudara-saudara Yusuf hanya mengendarai keledai dan mereka tidak memiliki unta. Dalam setiap perjalanan dan keperluan lainnya, mereka menggunakan keledai."

Seperti itulah hadits yang dikatakan Mujahid di sini, yaitu bahwa *ba'ir* (hewan tunggangan) yang dimaksud adalah keledai. Dan ini adalah tinjauan bahasa (Arab) yang diriwayatkan oleh al-Kawasyi.¹⁰⁷ Firman-Nya: ﴿أَمْطَلَكْ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ﴾ "Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas segala wanita di dunia" (QS. Ali 'Imran [3]: 42) dijadikan sebagai dalil bahwa Maryam adalah seorang Nabi perempuan. Argumentasi ini didukung oleh kenyataan bahwa penyebutan Maryam dalam surah Maryam persis seperti yang disebutkan untuk para Nabi.

¹⁰⁷ Penjelasan ini telah disebutkan di awal bab sebelum ini. Pen-tashhîh cetakan Bulaq berkata: "Naskah-naskah yang ada di tangan kami sama-sama menyebutkannya di kedua tempat tersebut, walaupun ada sedikit perbedaan. Ibnu Hajar mengulanginya di sini karena adanya keserasian momentum padanya."

Penyebutan Maryam sebagai *Shiddiqah* (wanita yang jujur) tidak menghalangi (menafikan kedudukan) kenabiannya, sebagaimana halnya Yusuf disebut sebagai *shiddiq* (laki-laki jujur) di samping dia juga seorang Nabi.

Dinukil dari al-Asy'ari bahwa ada beberapa orang Nabi perempuan. Ibnu Hazm menegaskan, mereka ada enam orang, yaitu: Hawwa, Sarah, Hajar, ibunda Musa, Asiyah, dan Maryam. Sementara al-Qurthubi tidak menyebutkan Sarah dan Hajar. Seluruh keterangan ini dinukil oleh as-Suhaili dari akhir kitab *ar-Raudh*, dari mayoritas fuqaha.

Al-Qurthubi berpendapat: "Pendapat yang shahih, Maryam adalah seorang Nabi." Iyadh berkata: "Jumhur menyelisihi pendapat al-Qurthubi." Dalam *al-Adzkâr*, an-Nawawi menukil (pendapat) Imam al-Haramain yang menukil tentang adanya ijma' bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi. An-Nawawi menisbatkan pendapat tentang adanya ijma' ini kepada sejumlah ulama dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri: "Tidak ada satu pun Nabi yang berasal dari kalangan kaum wanita atau dari bangsa jin."

As-Subki berkata: "Masih diperselisihkan mengenai masalah ini. Bagiku, tidak ada satu pun riwayat yang shahih mengenai hal itu."

Perkataan: [يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَىٰ إِثْرِ ذَلِكَ: وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا قَطُّ] "Setelah itu, Abu Hurairah berkata: 'Maryam putri Imran belum pernah menunggangi unta.'" Disebutkan dalam riwayat Ahmad dan Abu Ya'la: ((وَقَدْ عَلِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَرْيَمَ لَمْ تَرْكَبْ بَعِيرًا قَطُّ)) "Dan Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa Maryam belum pernah menunggangi unta."

Maksud Abu Hurairah, Maryam tidak termasuk dalam golongan wanita-wanita yang disebutkan memiliki kebaikan (keutamaan) tersebut, karena dia telah membatasi mereka dengan syarat pernah menunggang unta, sementara Maryam belum pernah menunggangi unta. Sepertinya Abu Hurairah berpandangan bahwa Maryam adalah wanita yang paling utama secara mutlak.

Perkataan: [تَابَعَهُ ابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ] “Hadits ini (no. 3434) dikuatkan secara mutaba’ah oleh putra saudara az-Zuhri (keponakannya) dan Ishaq al-Kalbi, dari az-Zuhri.” Adapun Mutaba’ah keponakan az-Zuhri, yaitu Muhammad bin Abdillah bin Muslim, disebutkan secara *maushul* oleh Abu Ahmad bin Ady dalam *al-Kâmil* melalui jalur ad-Darawardi, dari Muhammad bin Abdillah bin Muslim. Sedangkan mutaba’ah Ishaq al-Kalbi disebutkan secara *maushul* oleh az-Zuhri dalam az-Zuhriyyat dari Yahya bin Shalih, dari Ishaq al-Kalbi.



Firman-Nya:

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Rabb Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung."

(QS. An-Nisâ' [4]: 171)

٤٧ - بَابُ قَوْلِهِ ¹⁰⁸:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ ¹⁰⁹ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَتَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ أَنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾ [النساء: ١٧١]

قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: ﴿كَلِمَتُهُ﴾ كُنْ فَكَانَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَرُوحٌ مِّنْهُ﴾ أَحْيَاهُ فَجَعَلَهُ رُوحًا ﴿وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ﴾.

Abu Ubaid berkata: “*Kalimat-Nya*’, yaitu: ‘Jadilah!’ Maka jadilah dia.” Ulama lainnya berkata: “*Dan ruh dari-Nya*”, Dia menghidupkannya dan menjadikannya sebagai ruh. “*Dan janganlah kamu mengatakan: ‘(Rabb itu) tiga.*”

¹⁰⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: قوله تعالى.

¹⁰⁹ Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: ﴿وَكَيْلًا﴾.

(٣٤٣٥) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ: ¹¹⁰ حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)).

قَالَ الْوَلِيدُ: حَدَّثَنِي ¹¹¹ ابْنُ جَابِرٍ عَنْ عُمَيْرٍ عَنْ جُنَادَةَ: ((وَزَادَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ أَيَّهَا شَاءَ)).

3435. Shadaqah bin al-Fadhl meriwayatkan kepada kami: al-Walid meriwayatkan kepada kami, dari al-Auza'i, dia berkata: Umair bin Hani meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Junadah bin Abu Umayyah meriwayatkan kepadaku, dari Ubadah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda: “Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya, Surga itu benar dan Neraka itu benar, maka Allah memasukkannya ke dalam Surga berdasarkan amal yang dilakukannya.”

Al-Walid berkata: Dan Ibnu Jabir meriwayatkan kepadaku, dari Umair, dari Junadah dan dia menambahkan: “Dari pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan, mana saja yang dikehendakinya.”

¹¹⁰ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قَالَ.

¹¹¹ Dalam naskah (ق) tertulis: حَدَّثَنِي.



Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿يَتَأْهَلْ أَلَكِتَبْ لَا تَعْلُوا فِي دِينِكُمْ﴾ إِلَى ﴿وَكَيْلًا﴾] “Firman-Nya ﷺ: ‘Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu—hingga—sebagai pelindung.’ (QS. An-Nisâ’ [4]: 171).”

Iyadh berkata: “Di dalam naskah riwayat al-Ashili disebutkan: ﴿قُلْ يَتَأْهَلْ أَلَكِتَبْ﴾. Sementara dalam naskah milik penyalin lainnya tanpa menyebutkan lafazh قُلْ, dan inilah yang benar.” Saya berpendapat: Inilah (lafazh) yang benar dalam ayat ini yang terdapat dalam surah An-Nisâ’, namun lafazh (قُلْ) terdapat di ayat lain pada surah Al-Mâ-idah, yaitu: ﴿قُلْ يَتَأْهَلْ أَلَكِتَبْ لَا تَعْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ﴾ “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu ...’” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 77). Akan tetapi yang dimaksud oleh al-Bukhari adalah ayat yang terdapat pada surah An-Nisâ’, buktinya dia menyitir penafsiran sebagian lafazh yang ada pada surah tersebut. Jadi, bantahan (kritik) tersebut cukup beralasan.

Perkataan: [قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: ﴿كَلِمَتُهُ﴾ كُنْ فَكَانَ] “Abu Ubaid berkata: ‘*Kalimat-Nya*’, yaitu jadilah!, maka jadilah ia.” Seperti inilah (redaksi) yang tertera di seluruh naskah rujukan utama. Adapun yang dimaksud dengannya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam. Hal serupa juga tertera pada perkataan Abu Ubaidah Ma’mar bin al-Mutsanna. Dan hal serupa juga terdapat dalam tafsir Abdurrazzaq, dari Ma’mar, dari Qatadah.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَرُوحٌ مِنْهُ﴾ أَخْيَاهُ فَجَعَلَهُ رُوحًا] “Ulama lainnya berkata: ‘*Dan ruh dari-Nya*’, Dia menghidupkannya dan menjadikannya sebagai ruh.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman-Nya: ﴿وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ﴾ “*Dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 171), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu firman-Nya: ‘Jadilah!’, maka jadilah dia. Dan ruh dari-Nya, yaitu Allah ﷻ. Dia menghidupkannya dan menjadikannya sebagai ruh. Dan janganlah kamu mengatakan, ‘(Rabb itu) tiga’, yaitu janganlah kamu mengatakan, mereka itu adalah tiga tuhan.”

Perkataan: [﴿وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً﴾] “*Dan janganlah kamu mengatakan: ‘(Rabb itu) tiga’.*” Ini adalah sisa ayat yang ditafsirkan oleh Abu Ubaidah.



Perkataan: [عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ] “Dari al-Auza’i.” Disebutkan dalam riwayat al-isma’ili melalui jalur Ali bin al-Madini, dari al-Walid: “Al-Auza’i meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [عَنْ عُبَادَةَ] “Dari Ubadah.” Yaitu Ubadah bin ash-Shamit. Disebutkan dalam riwayat Ali bin al-Madini, disebutkan: “Ubadah meriwayatkan kepadaku.” Dan disebutkan dalam riwayat Muslim, dari Junadah: “Ubadah bin ash-Shamit meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [وَأَنَّ عَيْسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ] “Bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya.” Dalam riwayatnya, Ali bin al-Madini menambahkan: ((وَابْنُ أُمَّتِهِ)) “Dan putra hamba-Nya.”

Al-Qurthubi menuturkan: “Hadits ini bermaksud memberikan peringatan atas kesesatan yang dialami oleh kaum Nasrani berkenaan dengan Isa dan ibundanya. Dari hadits ini dapat dipetik apa yang telah dipelajari oleh seorang Nasrani ketika dia telah masuk Islam.”

An-Nawawi berkata: “Ini adalah hadits yang memiliki kedudukan mulia. Hadits ini termasuk hadits-hadits yang mencakup beberapa ajaran akidah. Karena di dalamnya terhimpun ajaran yang mengeluarkan semua agama kafir dengan berbagai macam akidah dan kesesatan mereka.”

Ulama lainnya berkata: “Pada penyebutan Isa mengandung sindiran terhadap kaum Nasrani dan pemberitahuan bahwa iman mereka yang diiringi dengan keyakinan trinitas adalah syirik murni. Sama halnya dengan penyebutan ‘hamba-Nya’ dan ‘utusan-Nya’, di dalamnya terkandung sindiran terhadap kaum Yahudi yang mengingkari risalah Isa dan menuduhnya dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya, juga terhadap ibundanya. Pada penyebutan ‘dan putra hamba-Nya’ mengandung kemuliaan bagi Isa. [juga pada penamaannya dengan ruh yang disifati berasal dari-Nya, seperti halnya firman Allah ﷻ : ﴿وَسَخَّرْنَا مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ﴾ “Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.” (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 13). Maksudnya adalah Isa itu berasal dari-Nya. Sebagaimana maksud ayat surah Al-Jâtsiyah tersebut bahwa

Dia menundukkan semua yang berasal dari-Nya. Yakni bahwa Dialah Yang Mengadakan dan Menciptakan semua itu dengan kekuasaan dan hikmah-Nya.”

Perkataan: ﴿وَكَلِمَتُهُ﴾ [“*Dan kalimat-Nya*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 171), merupakan isyarat bahwa Isa adalah *hujjah* Allah atas para hamba-Nya Yang telah menciptakannya tanpa ayah. Dan Dia membuatnya dapat berbicara saat masih dalam buaian, serta menghidupkan orang-orang mati melalui tangannya.

Ada yang mengatakan: “Isa dinamai ‘kalimat Allah’, karena Allah telah menciptakannya dengan firman-Nya ‘*kun*’ (jadilah!). Maka ketika Isa ada lantaran firman-Nya, maka dia pun dinamai dengannya, sebagaimana halnya dengan penyebutan *saifullah* (pedang Allah) dan *asadullah* (singa Allah).”

Ada yang berkata: “Yaitu karena saat masih kecil, Isa telah berkata: ‘Sungguh, aku adalah hamba Allah.’ Isa dinamai ruh, karena Allah telah memberinya kemampuan untuk menghidupkan orang-orang mati.” Ada yang mengatakan, karena Isa memiliki ruh yang didapatkan bukan dari bagian makhluk yang memiliki ruh (ibu dan ayah).

Perkataan: ((أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ¹¹²)) “Maka Allah memasukkannya ke Surga dari pintu-pintu Surga yang mana saja ia kehendaki” menunjukkan orang itu akan masuk Surga dan dia disuruh memilih masuk dari salah satu pintu Surga. Hal ini bertentangan dengan lahiriah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan dalam Kitab “*Bad-ul Khalq*” yang menunjukkan bahwa setiap orang akan masuk Surga dari pintu yang ditentukan untuknya.

Kedua hadits tersebut (hadits no. 3435 ini dan hadits Abu Hurairah tersebut) dapat dikompromikan bahwa pada asalnya, orang tersebut disuruh memilih, akan tetapi dia melihat bahwa pintu yang dikhususkan baginya itu lebih baik baginya, maka dia memilih pintu itu dan memasukinya atas pilihannya sendiri, bukan karena dipaksa maupun dihalangi memasuki pintu lainnya.

¹¹² Pentashhah cetakan Bulaq berkata: “Kalimat ini tidak terdapat dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang ada di tangan kami.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), ada kemungkinan *fa'il* (pelaku) yang terdapat pada lafazh (شَاءَ) “kehendaki” adalah Allah. Maksudnya, Allah memberinya petunjuk untuk melakukan amalan yang membuatnya masuk Surga lantaran rahmat Allah dari pintu yang disediakan bagi si pelaku amalan tersebut.

Perkataan: [قَالَ الْوَلِيدُ] “Al-Walid berkata.” Dia adalah al-Walid bin Muslim. Hadits ini di-*maushul*-kan dengan sanad yang telah disebutkan. Hadits ini (no. 3435) diriwayatkan oleh Muslim, dari Dawud bin Rasyid, dari al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Jabir seorang dengan lafazh hadits ini dan dia tidak menyebutkan al-Auza’i. Namun Muslim juga meriwayatkan hadits ini (no. 3435) melalui jalur lain, dari al-Auza’i.

Perkataan: [عَنْ جُنَادَةَ وَزَادَ] “Dari Junadah dan dia menambahkan.” Yakni dari Junadah, dari Ubadah dengan hadits tersebut dan dia menambahkan di bagian akhirnya. Adapun hadits ini (no. 3435) juga diriwayatkan oleh Muslim dengan adanya tambahan tersebut, lafazhnya: (أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الَّتِي شَاءَ) “Maka Allah memasukkannya dari pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan dari pintu mana saja yang dikehendakinya.” Isyarat mengenai tambahan ini telah disebutkan di dalam Kitab “Bad-ul Khalq” Bab “Sifat Surga”. Dan sebelumnya telah disebutkan apa saja yang berkaitan dengan masuknya semua ahli tauhid ke dalam Surga pada Kitab “al-Iman” dengan penjelasan yang cukup memadai sehingga tidak perlu diulang lagi.

Maksud perkataan “untuk melakukan amalan”, yakni amalan baik ataupun amalan yang merusak. Akan tetapi, ahli tauhid itu pastilah masuk Surga. Ada kemungkinan, maksud dari perkataan “untuk melakukan amalan”, yakni penghuni Surga memasuki Surga berdasarkan tingkatan amalan masing-masing.



CATATAN PENTING

Pada riwayat al-Auza’i seorang (tersendiri) disebutkan bahwa dia berkata di bagian akhirnya: ((أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ)) “Maka Allah memasukkannya ke dalam Surga sesuai amalan yang dilakukannya” sebagai ganti dari perkataan yang terdapat pada riwayat

Ibnu Jabir, yaitu: ((مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الَّتِي هِيَ أَرْبَعٌ)) “Dari pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan, mana saja yang dikehendakinya.” Hal itu dijelaskan oleh Muslim dalam riwayatnya. Muslim juga meriwayatkan penggalan hadits ini melalui jalur ash-Shunabihi, dari Ubadah, yaitu: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ)) “Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, niscaya Allah akan mengharamkan Neraka atasnya.”

Penggalan hadits di atas menguatkan apa yang akan disebutkan dalam Kitab “ar-Riqâq” saat menjelaskan hadits Abu Dzarr, dan sebagian perawinya meringkas hadits tersebut. Adapun yang harus dilakukan oleh para ahli hadits adalah menghimpun jalur-jalur sanadnya, kemudian menghimpun lafazh-lafazh matannya dari jalur-jalur sanad yang shahih lalu menjelaskannya sebagai satu hadits. Karena suatu hadits lebih baik ditafsirkan dengan hadits yang sama.

Al-Baidhawi berkata: “Pada perkataan ((عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ)) ‘berdasarkan amalan yang dilakukannya’ terdapat dalil yang membantah pendapat Mu’tazilah ditinjau dari dua aspek, yaitu: 1) Klaim mereka bahwa pelaku maksiat itu kekal di dalam Neraka dan 2) Orang yang belum bertaubat wajib dimasukkan ke dalam Neraka. Karena perkataan ((عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ)) ‘berdasarkan amalan yang dilakukannya’ adalah *haal* (keterangan kondisi) dari perkataan ((أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ)) ‘maka Allah memasukkannya ke dalam Surga’, dan amalan tersebut belum terjadi. Dan hal itu tidak dapat dibayangkan (diterapkan) bagi orang yang meninggal sebelum bertaubat, kecuali jika Allah memasukkannya ke dalam Surga sebelum disiksa.

Adapun ketetapan yang berasal dari hadits-hadits syafa’at bahwa sebagian pelaku maksiat akan disiksa kemudian dikeluarkan (dari Neraka), maka keumumannya dikhususkan dengan hadits ini. Sebab, semuanya masih berada di bawah harapan sebagaimana mereka juga berada di bawah rasa takut (kecemasan). Inilah yang dimaksud dengan pendapat Ahlus Sunnah, yaitu bahwa mereka berada dalam spekulasi (taruhan) di bawah kehendak Allah.

Firman Allah:
"Dan ceritakanlah (Muhammad)
kisah Maryam di dalam Kitab (al-Qur-an),
(yaitu) ketika dia mengasingkan diri
dari keluarganya."
(QS. Maryam [19]: 16)
Lafazh نَبَذْنَاهُ, Artinya Kami
Melemparkannya.

٤٨ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ¹¹³:

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا﴾ [مريم: ١٦]
 نَبَذْنَاهُ¹¹⁴: أَلْقَيْنَاهُ.

اعْتَزَلْتُ شَرْقِيًّا: مِمَّا يَلِي الشَّرْقَ. فَأَجَاءَهَا: أَفْعَلْتُ مِنْ جِثَّتْ،
 وَيُقَالُ: أَلْجَأَهَا اضْطَرَّهَا، تَسَاقُطَ: تَسْقُطَ. قَصِيًّا: قَاصِيًّا. فَرِيًّا
 عَظِيمًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَسِيًّا: لَمْ أَكُنْ شَيْئًا. وَقَالَ غَيْرُهُ النَّسِيُّ:
 الْحَقِيرُ. وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ: عَلِمْتُ مَرْيَمَ أَنَّ التَّقِيَّ ذُو نُهْيَةٍ حِينَ

¹¹³ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

¹¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: فنبذناه.

قَالَتْ: ﴿إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا﴾ [مریم: ١٨] وَقَالَ وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ: ﴿سَرِيًّا﴾ [مریم: ٢٤] نَهَرٌ صَغِيرٌ
بِالسُّرْيَانِيَّةِ

Maryam mengasingkan diri ke arah timur, yaitu tempat yang ada di sebelah timur. Lafazh (فَاجَاءَهَا) “memaksanya” mengikuti pola أَفْعَلْتُ dari lafazh (جِئْتُ). Dikatakan: أَلْجَأَهَا, artinya memaksanya. Lafazh (تَسَاقَطَ) “menggugurkan”, artinya gugur. Lafazh (قَصِيًّا), artinya yang jauh. Lafazh (فَرِيًّا), artinya yang besar. Ibnu Abbas berkata: “Lafazh (نَسِيًّا), artinya aku bukanlah apa-apa.” Ulama lainnya berkata: “Lafazh (النَّسِي), artinya seorang yang hina.” Abu Wa-il berkata: “Maryam meyakini bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang berakal ketika dia berkata: *Jika engkau orang yang bertakwa.*” (QS. Maryam [19]: 18).” Waki’ berkata dari Isra-il, dari Abu Ishaq, dari al-Bara’: “Lafazh (سَرِيًّا) ‘anak sungai’ (QS. Maryam [19]: 24), artinya sungai kecil dalam bahasa Suryani.”

(٣٤٣٦) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: عِيسَى. وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ
يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ كَانَ يُصَلِّي، فَجَاءَتْهُ¹¹⁵ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ، فَقَالَ: أُجِيبُهَا
أَوْ أَصَلِّي؟ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُمِثَّهُ حَتَّى تُرِيَهُ وَجُوهَ الْمُؤْمِسَاتِ،
وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ¹¹⁶ فَأَبَى،

¹¹⁵ جاءته: Dalam naskah (ق) tertulis.

¹¹⁶ فكلمته: Dalam naskah (ق) tertulis.

فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا¹¹⁷، فَقَالَتْ:
 مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوهُ، فَتَوَضَّأَ
 وَصَلَّى، ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلَامُ؟ قَالَ¹¹⁸:
 الرَّاعِي، قَالُوا: نَبِيِّ صَوْمَعَتِكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا مِنْ طِينٍ.
 وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَمَرَّ¹¹⁹ بِهَا رَجُلٌ
 رَاكِبٌ ذُو شَارَةٍ، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ، فَتَرَكَ ثَدْيَهَا
 وَأَقْبَلَ¹²⁰ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ،
 ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهَا يَمَصُّهُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ
 إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَصُّ إِصْبَعَهُ، ثُمَّ مَرَّ بِأُمِّهِ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ
 لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ، فَتَرَكَ ثَدْيَهَا فَقَالَ¹²¹: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي
 مِثْلَهَا، فَقَالَتْ: لِمَ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ،
 وَهَذِهِ الْأُمَةُ يَقُولُونَ سَرَقْتَ زَنَيْتَ وَلَمْ تَفْعَلْ)).

3436. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Jarir bin Hazim telah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Tidak ada yang dapat berbicara saat masih berada dalam buaian (masih bayi) selain tiga orang,

¹¹⁷ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan: فقيها منها.

¹¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

¹¹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: فمر بها.

¹²⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فاقبل.

¹²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

yaitu: Isa. Pada masa Bani Isra-il ada seorang laki-laki bernama Juraij. Saat sedang shalat, Juraij kedatangan ibunya. Sang ibu memanggilnya, namun dia berkata (dalam hati): 'Aku menjawabnya atau aku tetap shalat?' Singkat cerita, sang ibu berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau mencabut nyawanya sebelum engkau memperlihatkan kepadanya wajah-wajah para pelacur.' Juraij selalu berada di tempat peribadatannya. Suatu ketika seorang wanita menghadangnya dan menawarkan diri kepadanya, namun Juraij menolak. Wanita itu pun mendatangi penggembala untuk menyerahkan dirinya kepadanya. Singkat cerita, wanita tersebut melahirkan seorang bayi laki-laki. Wanita itu berkata: '(Bayi ini hasil) dari Juraij.' Para penduduk pun mendatangi Juraij lalu menghancurkan tempat peribadatannya. Mereka menyuruhnya turun dan mencelanya. Juraij berwudhu dan shalat, kemudian mendatangi bayi laki-laki tersebut dan bertanya: 'Siapakah ayahmu, hai bayi laki-laki?' Bayi laki-laki itu menjawab: 'Penggembala itu.' Para penduduk berkata: 'Kami akan membangun tempat peribadatanmu dari emas?' Juraij berkata: 'Tidak, kecuali dari tanah liat.' Ada seorang wanita Bani Isra-il tengah menyusui anaknya. Tiba-tiba melintas seorang pengendara dengan penampilan menarik. Wanita itu pun berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang itu.' Tiba-tiba anaknya meninggalkan puting susunya dan menghadap ke pengendara tersebut seraya berkata: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti orang itu.' Tak lama kemudian bayi itu menghadap ke puting susu ibunya dan menghisapnya (kembali)." Abu Hurairah berkata: "Sepertinya aku memperhatikan Nabi ﷺ menghisap jemari beliau." "Tak lama kemudian melintasilah seorang budak wanita. Spontan sang ibu berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan anakku seperti budak wanita ini.' Anaknya itu pun meninggalkan puting susunya seraya berkata: 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti budak wanita itu.' Sang ibupun bertanya: 'Kenapa bisa begitu?' Sang anak menjawab: 'Pengendara tersebut adalah seorang diktator. Sementara budak wanita ini dituduh oleh mereka: 'Kamu telah mencuri, kamu telah berzina', padahal dia tidak pernah melakukan(nya).'"

(٣٤٣٧) حَدَّثَنَا¹²² إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ [ح] وَحَدَّثَنِي¹²³ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْلَةُ أُسْرِي بِهِ¹²⁴ لَقِيتُ مُوسَى، قَالَ: فَنَعْتُهُ فَإِذَا رَجُلٌ حَسِبْتُهُ قَالَ: مُضْطَرِبٌ رَجُلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنْوَةَ. قَالَ: وَلَقِيتُ عِيسَى، فَنَعْتُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: رُبْعَةٌ أَحْمَرٌ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ-يَعْنِي الْحَمَّامَ-وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ. قَالَ: وَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا لَبَنٌ وَالْآخَرُ فِيهِ خَمْرٌ، فَقِيلَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ، فَقِيلَ لِي: هُدَيْتَ الْفِطْرَةَ-أَوْ أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ-أَمَّا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمَرَ عَوْتُ أُمَّتِكَ))

3437. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar. [ح] (Al-Bukhari berpindah jalur periwayatan, dia berkata):

Dan Mahmud telah meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Pada malam Isra', aku bertemu Musa." Perawi (Abdurrazzaq) berkata:

¹²² Dalam naskah (ق) tertulis: حَدَّثَنِي.

¹²³ Dalam naskah (ق) tertulis: وَحَدَّثَنَا.

¹²⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: بِهِ.

Lalu beliau menerangkan sifatnya. Musa adalah seorang laki-laki yang aku menduga beliau bersabda: “Seorang yang tidak terlalu tinggi dengan rambut tersisir. Dia seperti seorang laki-laki dari Syanu-ah. Aku juga bertemu Isa.” Nabi ﷺ pun menerangkan sifatnya, beliau bersabda: “Yaitu seorang yang sedang perawakannya dan berkulit merah yang seakan-akan dia baru keluar dari pemandian—yaitu tempat pemandian—. Aku melihat Ibrahim. Aku adalah anak keturunannya yang paling mirip dengannya. Aku dibawakan dua buah wadah yang salah satunya berisi susu dan yang lainnya berisi khamer. Dikatakan kepadaku: ‘Ambillah mana saja dari keduanya yang kamu kehendaki.’ Aku pun mengambil susu dan meminumnya. Maka dikatakan kepadaku: ‘Engkau diberi petunjuk kepada fitrah—atau engkau mendapatkan fitrah. Seandainya engkau mengambil khamer, maka umatmu akan tersesat.’”

(٣٤٣٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا¹²⁵ إِسْرَائِيلُ أَخْبَرَنَا
عُثْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ¹²⁶ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَأَيْتُ عِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ، فَأَمَّا
عِيسَى فَأَخْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ، وَأَمَّا مُوسَى فَأَدَمُ جَسِيمٌ
سَبُطٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ)).

3438. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami: Isra-il mengabarkan kepada kami: Utsman bin al-Mughirah mengabarkan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Isa adalah seorang berkulit merah, berambut ikal, dan berdada lebar. Sedangkan Musa adalah seorang berkulit sawo matang, bertubuh besar dengan rambut terurai, dia seperti seorang laki-laki Zuthth (berkebangsaan Sudan yang bertubuh tinggi).”

¹²⁵ Dalam naskah (ص) ditambahkan: ثنا.

¹²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: ابن عمر.

(٣٤٣٩) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى عَنْ¹²⁷ نَافِعٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ((ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرِي¹²⁸ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ)).

3439. Ibrahim bin al-Mundzir telah meriwayatkan kepada kami: Abu Dhamrah meriwayatkan kepada kami: Musa meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Abdullah: “Pada suatu hari ketika berada di tengah-tengah manusia, Nabi ﷺ bercerita tentang al-Masih Dajjal, beliau bersabda: ‘Sungguh, Allah itu tidaklah picek. Ingatlah, sesungguhnya al-Masih Dajjal itu adalah orang yang picek mata sebelah kanannya. Matanya seperti buah anggur yang menonjol.’”

(٣٤٤٠) ((وَأَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يَرَى مِنْ آدَمِ الرِّجَالِ، تَضْرِبُ لِمَتُّهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجُلٌ الشَّعَرِ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ¹²⁹ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ. ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلًا وَرَاءَهُ جَعْدًا قَطِيطًا أَعْوَرَ الْعَيْنِ¹³⁰ الْيُمْنَى كَأَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنِ، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلٍ يَطُوفُ

¹²⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: قال قال ومثلها في لكن من غير تكرير.

¹²⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: ظهراي.

¹²⁹ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: وهو.

¹³⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: العين.

بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالُوا¹³¹: الْمَسِيحُ الدَّجَالُ)).
تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ.

3440. “Pada suatu malam ketika berada di sisi Ka’bah, aku bermimpi melihat seorang laki-laki berkulit sawo matang dalam rupa paling indah yang dilihat dari kaum laki-laki berkulit sawo matang. Rambut kepalanya terurai menyentuh kedua bahunya. Rambutnya tersisir rapi dengan kepala meneteskan air. Dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua bahu dua orang laki-laki sambil melakukan thawaf di Baitullah. Aku pun bertanya: ‘Siapa orang ini?’ Mereka menjawab: ‘Orang ini adalah al-Masih putra Maryam.’ Tak lama kemudian di belakangnya, aku melihat seorang laki-laki berambut sangat ikal dengan mata kanannya yang picek. Dan orang yang pernah aku lihat lebih mirip dengannya adalah Ibnu Qathan. Dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua bahu seorang laki-laki sambil melakukan thawaf di Baitullah. Aku pun bertanya: ‘Siapa orang ini?’ Mereka menjawab: ‘Yaitu al-Masih Dajjal.’”

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ubaidullah, dari Nafi’.

[Hadits nomor 3440 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3441, 5902, 6999, 7026, dan 7128]

(٣٤٤١) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((لَا وَاللَّهِ، مَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعِيسَى، أَحْمَرُ، وَلَكِنْ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبْطُ الشَّعْرِ يُهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً-أَوْ يُهْرَاقُ رَأْسُهُ مَاءً-فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟

¹³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: فقالوا.

قَالُوا: ابْنُ مَرْيَمَ، فَذَهَبْتُ¹³² فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ جَسِيمٌ جَعْدُ الرَّأْسِ
أَعْوَرُ عَيْنِهِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةً طَافِيَةً، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟
قَالُوا: هَذَا الدَّجَالُ، وَأَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهَا ابْنُ قَطَنِ)).
قَالَ الزُّهْرِيُّ: رَجُلٌ مِنْ خُرَاعَةَ هَلَكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

3441. Ahmad bin Muhammad al-Makki meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad berkata: az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: "Tidak, demi Allah, Nabi ﷺ tidak pernah mengatakan Isa itu berkulit merah, akan tetapi beliau bersabda: 'Ketika aku tidur saat melakukan thawaf di Ka'bah, aku melihat seorang laki-laki berkulit sawo matang dengan rambut terurai tengah berjalan dengan cara dipapah oleh dua orang laki-laki, kepalanya meneteskan air—atau kepalanya mengucurkan air. Aku pun bertanya: 'Siapa orang ini?' Mereka menjawab: 'Dia putra Maryam.' Aku pun pergi. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkulit merah, bertubuh besar, berambut ikal dan mata kanannya picek. Matanya itu seperti buah anggur yang menonjol. Aku bertanya: 'Siapa orang ini?' Mereka menjawab: 'Orang ini adalah Dajjal.' Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan." Az-Zuhri berkata: "(Ibnu Qathan adalah) seorang laki-laki dari suku Khuza'ah yang meninggal dunia pada masa Jahiliyyah."

﴿٣٤٤٢﴾ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ،
وَالْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَاتٍ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ))

¹³² Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: أَلْتَفْتُ.

3442. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdirrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku adalah orang yang paling dekat dengan putra Maryam. Sementara para Nabi adalah anak-anak seseorang dari banyak istri (seayah dengan ibu yang berbeda-beda). Antara diriku dan Isa tidak ada seorang Nabi pun.”

[Hadits nomor 3442 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3443]

٣٤٤٣ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ)). وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ¹³³ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³⁴.

3443. Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami: Fulaih bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Hilal bin Ali meriwayatkan kepada kami, dari Abdirrahman bin Abu Amrah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa putra Maryam di dunia maupun akhirat. Sementara para Nabi, mereka adalah bersaudara seayah, sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Agama mereka satu.”

¹³³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

¹³⁴ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: ح.

Ibrahim bin Thahman menuturkan dari Musa bin Uqbah, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda.”

(٣٤٤٤) وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ¹³⁵ رَجُلًا يَسْرِقُ، فَقَالَ لَهُ: أَسْرَقْتَ؟ قَالَ: كَلَّا وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ¹³⁶. فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتُ بِاللَّهِ، وَكَذَّبْتُ عَيْنِي)).

3444. Dan Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Isa putra Maryam melihat seorang laki-laki mencuri. Isa bertanya kepadanya: ‘Apakah kamu mencuri?’ Orang itu menjawab: ‘Sama sekali tidak, demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia.’ Isa pun berkata: ‘Aku beriman kepada Allah dan aku mendustakan matakku.’”

(٣٤٤٥) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظَرْتُ النَّصَارَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا ¹³⁷: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ)).

¹³⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ابن مريم.

¹³⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: كلاً والذي لا إله إلا الله.

¹³⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: ولكن قولوا.

3445. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar az-Zuhri berkata: Ubaidullah bin Abdilllah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas: Dia mendengar Umar رضي الله عنه berkata di atas mimbar: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan, sebagaimana kaum Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya. Oleh karena itu, katakanlah: ‘Hamba Allah dan utusan-Nya.’”

(٣٤٤٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ ¹³⁸ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، ثُمَّ أَغْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا آمَنَ بَعِيسَى ثُمَّ آمَنَ بِهَا فَلَهُ أَجْرَانِ، وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ)).

3446. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami: Shalih bin Hayy mengabarkan kepada kami bahwa seorang laki-laki dari penduduk Khurrasan bertanya kepada asy-Sya’bi. Asy-Sya’bi berkata: Abu Burdah mengabarkan kepadaku, dari Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika seorang laki-laki (majikan) mendidik budak wanitanya dengan baik dan mengajarnya dengan baik, kemudian memerdekakannya lalu menikahinya, maka dia mendapat dua pahala. Jika dia beriman kepada Isa, kemudian dia beriman kepadaku, maka dia mendapatkan dua pahala. Jika seorang budak bertakwa kepada Rabbnya dan mentaati para majikannya, maka dia mendapatkan dua pahala.”

¹³⁸ Dalam naskah (ق) dan naskah Yunainiyyah ditambahkan: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ.

(٣٤٤٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْمُغِيرَةِ

بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تُحْشَرُونَ حُفَاءَ غُرَاةٍ غُرْلًا. ثُمَّ قَرَأَ:

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾

[الأنبياء: ١٠٤] فَأَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِبْرَاهِيمُ. ثُمَّ يُؤْخَذُ بِرِجَالِ

مِنْ أَصْحَابِي ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ:

إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا

قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ: ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا

دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفِيرُ

الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾﴾ [المائدة: ١١٧-١١٨].

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْقُرْبَرِيُّ: ذَكَرَ عِنْدَ¹³⁹ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ

عَنْ قَبِيصَةَ قَالَ: هُمُ الْمُرْتَدُّونَ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ،

فَقَاتَلَهُمْ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

3447. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-Mughirah bin an-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki,

¹³⁹ عن: Dalam naskah (ق) tertulis:

telanjang, dan belum dikhitkan. Kemudian beliau membaca: *“Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.”* (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 104). Orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim. Kemudian beberapa orang sahabatku disiksa di sebelah kanan dan sebelah kiri. Aku pun berkata: ‘(Mereka adalah) sahabatku.’ Maka dikatakan: ‘Sungguh, mereka itu telah menjadi murtad sejak engkau berpisah dengan mereka.’ Aku pun berkata sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang shalih, yaitu Isa putra Maryam: *‘Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.’* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117-118).”

Muhammad bin Yusuf al-Farabri berkata: Disebutkan di sisi Abu Abdillah, dari Qabishah, dia berkata: “Mereka adalah orang-orang yang murtad pada masa Abu Bakr. Mereka diperangi oleh Abu Bakr رضي الله عنه.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا﴾] “Firman Allah ﷻ: ‘Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (al-Qur-an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya.’ (QS. Maryam [19]: 16).”

Bab ini ini dibuat berkenaan dengan berita-berita mengenai Isa عليه السلام. Sementara bab-bab yang ada sebelumnya berkenaan dengan berita-berita mengenai ibundanya, Maryam. Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur as-Suddi, dia berkata: “Maryam mengalami haid, sehingga dia harus keluar dari masjid. Lalu dia menetap di sebelah timur *mihrab* (tempat sujud imam).”

Perkataan: [فَبَدَّلْنَا: أَلْقَيْنَاهُ] “Lafazh (تَبَدَّلْنَا), maknanya yaitu kami melemparkannya.” Ath-Thabari telah menyebutkan penafsiran ini secara *maushul* melalui jalur Ali b.n Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ : ﴿فَبَدَّلْنَاهُ﴾ “Kemudian Kami lemparkan dia” (QS. Ash-Shâffât [37]: 145), dia berkata: “Yaitu Kami melemparkannya.”

Mengenai firman-Nya: ﴿إِذْ أَنْبَأْتَ﴾ “(Yaitu) ketika dia mengasingkan diri” (QS. Maryam [19]: 16), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu dia mengasingkan diri dan menyingkir.”

Perkataan: ((اعْتَزَلْتُ شَرْقِيًّا مِمَّا يَلِي الشَّرْقُ)) “Maryam mengasingkan diri ke arah timur, yaitu tempat yang ada di sebelah timur.” Mengenai firman-Nya: ﴿مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾ “Ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis)” (QS. Maryam [19]: 16), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu tempat yang ada di sebelah timur. Menurut bangsa Arab, tempat tersebut (di sebelah timur) lebih baik daripada tempat yang ada di sebelah barat.”

Perkataan: [فَأَجَاءَهَا: أَفْعَلْتُ مِنْ جِئْتُ، وَيُقَالُ: أَلْجَأَهَا اضْطَرَّهَا] “Lafazh (فَأَجَاءَهَا) ‘memaksanya’ mengikuti pola أَفْعَلْتُ dari lafazh جِئْتُ. Sebagaimana dikatakan: أَلْجَأَهَا, artinya memaksanya.” Mengenai firman-Nya: ﴿فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ﴾ “Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya” (QS. Maryam [19]: 23), Abu Ubaidah berkata: “Majaz-nya mengikuti pola أَفْعَلَهَا dari lafazh جَاءَتْ. Kalimat ((أَجَاءَهَا غَيْرُهَا إِلَيْهِ)) ‘Orang lain telah memaksanya bersandar kepadanya’, yakni dalam bentuk *fi’il tsulatsi mazid* dari lafazh جَاءَ.”

Zuhair berkata:

وَجَاءَ وَسَارَ مُعْتَمِدًا إِلَيْكُمْ * أَجَاءَتْهُ الْمَخَافَةُ وَالرَّجَاءُ

“Dia datang dan berjalan menuju ke tempat kalian
rasa takut dan harapan telah memaksanya”

Maksudnya, rasa takut dan harapan itu memaksanya (untuk datang ke tempat mereka).

Az-Zamakhshari berkata: “Sesungguhnya lafazh (أَجَاءَ) berasal dari lafazh جَاءَ. Hanya saja setelah pengalihan tersebut, maknanya beralih kepada makna memaksa.”

Perkataan: [تَسْقُطُ: تَسْقُطُ] “Lafazh (تَسْقُطُ) ‘menggugurkan’, artinya gugur.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Lafazh (تَسْقُطُ) dibaca dengan men-dhammah-kan huruf huruf *ta* atau huruf *ya*, merupakan bentuk *rubā’i*; adapun *fa’il*-nya adalah lafazh (التَّخْلَةُ) “kurma” bagi yang membacanya dengan huruf *ta* (di awalnya, yaitu تُسْقِطُ); atau *fa’il*-nya adalah kata (الْجَذْع) ‘pangkal’ bagi yang membacanya dengan huruf *ya* (di awalnya, yaitu يُسْقِطُ).

Perkataan: [قَصِيًّا: قَاصِيًّا] “Lafazh (قَصِيًّا), artinya yang jauh.” Ini adalah penafsiran Mujahid yang diriwayatkan oleh ath-Thabari darinya. Mengenai firman-Nya: ﴿مَكَانًا قَاصِيًّا﴾ “Tempat yang jauh” (QS. Maryam [19]: 22), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu yang jauh.”

Perkataan: [فَرِيًّا: فَرِيًّا] “Lafazh (فَرِيًّا), artinya yang besar.” Ini adalah penafsiran Mujahid yang disebutkan secara *maushul* oleh ath-Thabari melalui jalur Ibnu Abi Najih darinya. Ath-Thabari juga meriwayatkan keterangan yang serupa melalui jalur Sa’id, dari Qatadah. Mengenai firman-Nya ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا﴾ : ﴿﴾ “Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar” (QS. Maryam [19]: 27), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu yang sangat mengherankan.”

Perkataan: [نَسِيًّا لَمْ أَكُنْ شَيْئًا] “Ibnu Abbas berkata: ‘Lafazh (نَسِيًّا), artinya aku bukanlah apa-apa.’” *Atsar* ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir melalui jalur Ibnu Juraij, redaksinya: “Atha mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا﴾ ‘Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan’ (QS. Maryam [19]: 23), Ibnu Abbas menafsirkan: yaitu aku tidak diciptakan dan aku bukanlah apa-apa.”

Perkataan: [قَالَ غَيْرُهُ النَّسِيُّ: الْحَقِيرُ] “Ulama lainnya berkata: ‘Lafazh (النَّسِيُّ), artinya orang yang hina.’” Ini adalah perkataan as-Suddi. Ada yang mengatakan: “Maksudnya barang-barang tak berharga yang jatuh di tempat-tempat persinggahan para musafir.”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Sa’id, dari Qatadah, dia berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَكُنْتُ نَسِيًّا﴾ “Dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan” (QS. Maryam [19]: 23), yaitu sesuatu yang tidak diingat.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ: عَلِمْتُ مَرْيَمَ أَنَّ التَّقِيَّ ذُو نُهْيَةٍ حِينَ قَالَتْ: ﴿إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا﴾] “Abu Wa-il berkata: ‘Maryam meyakini bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang berakal, yaitu ketika dia berkata: *Jika engkau orang yang bertakwa.*’ (QS. Maryam [19]: 18).”

Atsar ini disebutkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid melalui jalur Ashim, dia berkata: “Abu Wa-il membaca: ﴿إِنِّ أَغُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا﴾ ‘*Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa*’ (QS. Maryam [19]: 18), dia berkata: “Sungguh Maryam meyakini bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang berakal.”

Perkataan: ((ذُو نُهْيَةٍ)), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*, yaitu orang yang berakal dan dapat menahan diri dari perbuatan buruk. Adalah aneh jika ada orang yang berpendapat bahwa ذُو نُهْيَةٍ adalah nama seorang laki-laki yang dijuluki dengan *taqi*y, orang yang sering melakukan kerusakan. Maka itulah, Maryam memohon perlindungan darinya.

Perkataan: [وَقَالَ وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ الْخ] “Waki’ berkata dari Isra-il” Dalam *al-Athrâf*, Khalaf menyebutkan bahwa al-Bukhari menyebutkannya secara *maushul*, dari Yahya, dari Waki’ dan hadits tersebut terdapat pada Kitab “at-Tafsîr.” Namun saya tidak mendapatkannya pada satu pun dari naskah-naskah yang ada. Barangkali ia terdapat pada riwayat Hammad bin Syakir, dari al-Bukhari.

Perkataan: [﴿سَرِيًّا﴾ نَهْرٌ صَغِيرٌ بِالسَّرْيَانِيَّةِ] “Lafazh (سَرِيًّا) ‘*anak sungai*’ (QS. Maryam [19]: 24), artinya sungai kecil dalam bahasa Suryani.” Demikianlah al-Bukhari menyebutkannya secara *mauquf* dari hadits al-Bara yang diriwayatkan secara *mu’allaq*.

Atsar ini disebutkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*; dan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur ats-Tsauri dan oleh ath-Thabari melalui jalur Syu’bah. Keduanya (ats-Tsauri dan Syu’bah) meriwayatkan *atsar* serupa dari Abu Ishaq.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih melalui jalur Adam, dari Isra-il dengan lafazh seperti ini, akan tetapi dalam redaksinya

dia tidak mengatakan “dengan bahasa Suryani”, al-Bara hanyalah mengatakan: “Lafazh (السَّرِيّ) berarti anak sungai, yaitu sungai kecil.”

Abu Ubaidah menyebutkan bahwa lafazh (السَّرِيّ) berarti sungai kecil dengan bahasa Arab. Labid bin Rabi’ah bersyair:

فَرَمَى بِهَا غُرْضَ السَّرِيِّ فَعَادَرَا * مَسْجُورَةً مُتَجَاوِزَ أَقْلَامُهَا

“Lalu dia melemparkannya ke sudut anak sungai.

Lalu keduanya menjauh

dalam keadaan bergelombang melampaui pena-penanya.”

Lafazh (الْغُرْضُ), dibaca dengan men-dhammah-kan huruf ‘ain, artinya sudut.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Hushain, dari Amr bin Maimun, dia berkata: “Lafazh (السَّرِيّ) berarti anak sungai.” Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur al-Hasan al-Bashri, dia berkata: “Lafazh (السَّرِيّ) diartikan sebagai Isa.” Penafsiran al-Hasan al-Bashri ini janggal (*syadz*).

Dalam tafsirnya, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu’*: ((السَّرِيُّ فِي هَذِهِ الْآيَةِ نَهْرٌ أَخْرَجَهُ اللَّهُ لِمَرْيَمَ لَتَشْرَبَ مِنْهُ)) “Lafazh (السَّرِيّ) pada ayat ini berarti sungai yang Allah munculkan untuk Maryam untuk diminumnya agar dia minum darinya.”



SYARAH HADITS

Selanjutnya, pada bab ini al-Bukhari menyebutkan sepuluh hadits, yaitu:

Hadits pertama (no. 3436):

Hadits Abu Hurairah tentang kisah Juraij, sang rahib, dan selainnya. Adapun bagian hadits bab ini yang berkaitan dengan judul babnya terletak pada penyebutan orang-orang yang dapat berbicara saat masih dalam buaian (bayi). Al-Bukhari menyebutkan hadits ini (no. 3436) dalam pembahasan mengenai biografi Isa, karena dia (Juraij) adalah yang pertama di antara mereka.

Perkataan: [لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةً] “Tidak ada yang dapat berbicara saat berada dalam buaian (masih bayi) selain tiga orang.” Al-Qurthubi berkata: “Pembatasan (orang yang dapat berbicara di saat masih bayi) ini perlu ditinjau. Kecuali jika pembatasan tersebut dipahami bahwa beliau ﷺ mengatakan hal itu sebelum beliau mengetahui adanya tambahan (lebih dari tiga orang).” Pendapat al-Qurthubi tersebut sangat keliru.

Ada kemungkinan bahwa berbicaranya ketiga orang tersebut dibatasi dengan berbicara pada masa buaian (saat masih bayi), sementara berbicaranya balita-balita selain mereka bukan pada masa buaian.

Namun, kemungkinan tersebut terbantahkan. Sebab, disebutkan dalam riwayat Ibnu Qutaibah bahwa bayi yang dilemparkan oleh ibunya ke dalam parit (pada peristiwa *Ash-habul Ukhdûd*) berusia tujuh bulan, padahal dia disebutkan secara tegas berada dalam buaian pada hadits Abu Hurairah.

Hadits Abu Hurairah tersebut menyanggah pendapat an-Nawawi bahwa bayi yang dilemparkan ke dalam parit itu bukan pada masa buaian. Adapun penyebab an-Nawawi melontarkan pendapat tersebut adalah karena adanya keterangan yang terdapat dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, Ibnu Hibban dan al-Hakim, yaitu: ((لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا أَرْبَعَةً)) “Tidak ada (bayi) saat masih dalam buaian yang dapat berbicara kecuali empat orang.” Ibnu Abbas tidak menyebutkan orang ketiga yang tercantum di sini (hadits no. 3436), dia justru menyebutkan bayi yang menjadi saksi Yusuf dan bayi menyusui yang berkata kepada ibunya, yaitu Masyithah putri Fir’aun, saat Fir’aun hendak melemparkan ibunya ke dalam api: ((اَصْبِرِي يَا أُمَّهُ فَإِنَّا عَلَى الْحَقِّ)) “Sabarlah, wahai ibu, karena kita berada di atas kebenaran.” Al-Hakim meriwayatkan hadits serupa dari hadits Abu Hurairah. Dengan demikian, semuanya berjumlah lima orang bayi.

Penyebutan bayi saksi Yusuf juga terdapat pada hadits Imran bin Hushain, akan tetapi haditsnya *mauquf*. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan yang serupa dengan hadits Ibnu Abbas dari hadits *mursal* Hilal bin Yasuf, hanya saja dia tidak menyebutkan bayi Masyithah.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Shuhaib mengenai kisah orang-orang yang dilemparkan ke parit:

((أَنَّ امْرَأَةً جِيءَ بِهَا لَتُلْقَى فِي النَّارِ أَوْ لَتَكْفُرَ، وَمَعَهَا صَبِيٌّ يَرْضِعُ، فَتَقَاعَسَتْ، فَقَالَ لَهَا: يَا أُمِّهِ اضْبِرِّي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ.))

“Seorang wanita didatangkan untuk dilemparkan ke dalam api atau memilih kafir. Wanita itu bersama seorang bayi menyusui. Wanita itu pun terpaksa di tempatnya (karena gentar). Tiba-tiba bayi itu berkata kepadanya: ‘Wahai ibu, bersabarlah, karena engkau berada di atas kebenaran.’”

Dalam tafsirnya, adh-Dhahhak yang diriwayatkan oleh ats-Tsa’labi beranggapan bahwa Nabi Yahya juga berbicara saat berada dalam buaian. Jika riwayat ini shahih, maka jumlahnya menjadi tujuh bayi.

Dalam tafsirnya, al-Baghawi menyebutkan bahwa Ibrahim al-Khalil juga berbicara saat berada dalam buaian. Selain itu, disebutkan dalam *Siyar al-Waqidi* bahwa Nabi ﷺ juga berbicara di masa-masa awal kelahirannya. Kemudian pada masa Nabi ﷺ, (seorang bayi bernama) Mubarak al-Yamamah juga berbicara. Kisahnya terdapat dalam *Dalâ-il an-Nubuwwah*, karya al-Baihaqi, berasal dari hadits Mu’ridh, dibaca dengan huruf *dhad*. *Wallâhu a’lam*.

Dan diperselisihkan mengenai bayi yang menjadi saksi Yusuf. Ada yang mengatakan, saksi itu adalah seorang anak kecil. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas dan sanadnya dha’if. Pendapat ini juga dilontarkan oleh al-Hasan dan Sa’id bin Jubair.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid bahwa orang yang menjadi saksi Yusuf itu mempunyai jenggot. Diriwayatkan pula dari Qatadah dan al-Hasan bahwa saksi Yusuf tersebut adalah seorang bijak dari keluarga Zulaikha.

Perkataan: [وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ] “Pada masa Bani Isra-il terdapat seorang laki-laki bernama Juraij.” Lafazh (جُرَيْجٌ) dibaca dengan dua huruf *jim* dalam bentuk *tashghir*. Hadits tentangnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah seperti yang ada di sini. Hadits tersebut telah disebutkan dalam Kitab “al-Mazhâlim” melalui jalur Muhammad bin Sirin dengan jalur sanad ini.

Sebagaimana telah disebutkan, hadits ini diriwayatkan oleh al-A'raj yang disebutkan di akhir Kitab "ash-Shalâh". Sementara hadits yang diriwayatkan oleh Abu Rafi' disebutkan dalam riwayat Muslim dan Ahmad. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salamah disebutkan dalam riwayat Ahmad.

Selain diriwayatkan dari Abu Hurairah, hadits ini juga diriwayatkan oleh Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ. Saya akan menyebutkan faedah yang terdapat pada masing-masing riwayat.

Awal hadits Abu Salamah berbunyi:

((كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ تَاجِرًا، وَكَانَ يَنْقُصُ مَرَّةً وَيَزِيدُ أُخْرَى. فَقَالَ: مَا فِي هَذِهِ التِّجَارَةِ خَيْرٌ، لَأَتَمِسَّنَّ تِجَارَةً هِيَ خَيْرٌ مِنْ هَذِهِ، فَبَنَى صَوْمَعَةً وَتَرَهَّبَ فِيهَا، وَكَانَ يُقَالُ لَهُ جُرَاجٌ.))

"Pada masa Bani Isra-il terdapat seorang pedagang. Dia terkadang merugi dan terkadang meraup keuntungan. Dia pun lantas berkata: 'Tidak ada kebaikan dalam perdagangan ini. Sungguh, aku akan mencari perdagangan yang lebih baik dari ini.' Singkat cerita, orang itu membangun tempat peribadatan dan menjadi rahib di dalamnya. Orang ini bernama Juraij ..." Setelah itu dia menyebutkan hadits selengkapannya.

Keterangan pada hadits Abu Salamah tersebut menunjukkan bahwa Juraij hidup setelah Isa putra Maryam dan dia termasuk pengikut Isa. Karena mereka itu adalah orang-orang yang memulai kerahiban dan menahan diri di dalam tempat-tempat peribadatan.

Lafazh (الصَّوْمَعَةُ), dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *shad* dan men-sukun-kan huruf *wawu*, berarti bangunan tinggi yang dibatasi bagian atasnya. Lafazh ini mengikuti *wazan* نَوْعَلَةٌ, dari lafazh صَعْتُ yang artinya aku mengetuk, karena *shawma'ah* (tempat peribadatan) tersebut dapat diketuk bagian depannya.

Perkataan: [جَاءَتْهُ أُمُّهُ] “Juraij kedatangan ibunya.” Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَجَاءَتْهُ أُمُّهُ)) “Singkat cerita, Juraij kedatangan ibunya.” Disebutkan dalam riwayat Abu Rafi’: ((كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَتِهِ فَأَتَتْهُ أُمُّهُ)) “Ketika Juraij tengah beribadah di tempat peribadatannya, ibunya mendatangkinya.” Saya tidak menemukan keterangan nama ibunya dari satu pun jalur-jalur sanadnya.

Disebutkan pada hadits Imran bin Hushain:

((وَكَانَتْ أُمُّهُ تَأْتِيهِ فَتُنَادِيهِ فَيُشْرِفُ عَلَيْهَا فَيُكَلِّمُهَا، فَأَتَتْهُ يَوْمًا وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ.))

“Ibunya mendatangi Juraij lalu memanggilnya. Juraij pun mendekati sang ibu dan bercakap-cakap dengannya. Lalu pada suatu hari, sang ibu mendatangkinya ketika dia sedang shalat.”

Disebutkan pada hadits Abu Rafi’ yang terdapat pada riwayat Ahmad:

((فَأَتَتْهُ أُمُّهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَادَتْهُ قَالَتْ: أَيُّ جُرَيْجٍ أَشْرَفَ عَلَيَّ أَكَلِمَكَ، أَنَا أُمُّكَ.))

“Pada suatu hari, Juraij kedatangan ibunya. Sang ibu memanggilnya seraya berkata: ‘Hai Juraij, mendekatlah kepadaku, aku ingin bicara denganmu, aku ibumu.’”

Perkataan: [فَدَعَتْهُ فَقَالَ أُجِيبُهَا أَوْ أَصَلِّي] “Sang ibu memanggilnya, namun dia berkata (dalam hati): ‘Aku menjawabnya atau aku tetap shalat?’” Al-Bukhari menambahkan dalam Kitab “al-Mazhâlim” dengan sanad yang disebutkannya di sini: ((فَأَنِّي أَنْ يُجِيبَهَا)) “Akhirnya Juraij enggan menjawabnya.” Maksud perkataan: ((أُمِّي وَصَلَاتِي)) “Ibuku dan shalatku”, yaitu terdapat (dua pilihan) pada diriku antara menjawab ibuku dan menyelesaikan shalatku, maka berilah aku petunjuk kepada yang lebih utama di antara keduanya.

Disebutkan dalam riwayat Abu Rafi’:

((فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي، فَوَضَعَتْ يَدَهَا عَلَى حَاجِبِهَا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ،
فَقَالَ: يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ، فَرَجَعْتُ. ثُمَّ أَتَتْهُ فَصَادَفْتُهُ
يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلِّمْنِي، فَقَالَ مِثْلَهُ ...))

“Namun sang ibu mendapatinya tengah shalat. Sang ibu meletakkan tangannya di atas alisnya seraya berkata: ‘Hai Juraij!’ Juraij berkata (dalam hati): ‘Ya Rabb, telah terhimpun (dua pilihan) pada diriku antara menjawab ibuku dan menyelesaikan shalatku.’ Akhirnya Juraij memilih shalatnya. Sang ibu pun pulang. Tak lama kemudian sang ibu mendatangnya (lagi) dan dia mendapatinya tengah shalat. Sang ibu berkata: ‘Hai Juraij, aku ibumu. Bicaralah denganku!’ Juraij pun berkata (dalam hatinya) seperti itu”

Disebutkan pada hadits Imran bin Hushain bahwa sang ibu mendatangnya sebanyak tiga kali, setiap kali datang sang ibu memanggilnya tiga kali. Disebutkan dalam riwayat al-A’raj yang terdapat pada al-Isma’ili:

((فَقَالَ أُمِّي وَصَلَاتِي لِرَبِّي، أُؤْتِرُ صَلَاتِي عَلَى أُمِّي، ذَكَرَهُ ثَلَاثًا.))

“Juraij pun berkata: ‘Ibuku dan shalat untuk Rabbku. Aku lebih memilih shalatku daripada ibuku.’ Dia menyebutkannya sebanyak tiga kali.”

Dari semua keterangan dapat dipahami bahwa Juraij (hanya) berkata dalam hatinya dan tidak mengucapkannya. Ada kemungkinan juga Juraij mengucapkannya secara jelas, karena berbicara (ketika shalat) itu diperbolehkan menurut (syariat) mereka. Sama halnya ketika pada masa awal Islam. Di akhir Kitab “ash-Shalâh”, saya telah menyebutkan hadits Yazid bin Hausyab, dari ayahnya secara *marfu’*, yaitu:

((لَوْ كَانَ جُرَيْجٌ عَالِمًا لَعَلِمَ أَنَّ إِجَابَةَ أُمِّهِ أَوْلَى مِنْ صَلَاتِهِ.))

“Seandainya Juraij itu seorang yang alim, niscaya dia mengetahui bahwa menjawab panggilan ibunya lebih utama daripada shalatnya.”

Perkataan: [فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُؤْتِهِ حَتَّى تُرِيَهُ وَجْهَ الْمُؤْمِسَاتِ] “Ya Allah, janganlah Engkau mencabut nyawanya sebelum engkau memperlihatkan kepadanya wajah-wajah para pelacur.” Tertera pada riwayat al-A’raj: ((حَتَّى يَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمَيَامِيسِ)) “Sebelum dia melihat wajah para pelacur.” Hal serupa tertera pada riwayat Abu Salamah dan riwayat Abu Rafi’: ((حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَةَ)) “Sebelum Engkau memperlihatkan seorang pelacur kepadanya” dengan bentuk tunggal.

Disebutkan pada hadits Imran bin Hushain:

((فَغَضِبَتْ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا يَمُوتَنَّ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُؤْمِسَاتِ.))

“Sang ibupun marah dan berkata: ‘Ya Allah, janganlah sekali-kali Juraij meninggal dunia sebelum dia melihat wajah-wajah para pelacur.’”

Lafazh الْمُؤْمِسَاتِ adalah bentuk jamak dari lafazh مُؤْمِسَةٌ, dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *mim*, men-sukun-kan huruf *warwu*, meng-kasrah-kan huruf *mim*, dan setelahnya terdapat huruf *sin*. Artinya, wanita pezina (pelacur). Lafazh tersebut juga dijamakkan menjadi مَوَامِيسٍ, dibaca dengan huruf *warwu*, namun pada jalur sanad tersebut lafazhnya dijamakkan dengan huruf *ya* (yaitu مَيَامِيسٍ) dan hal itu diingkari oleh Ibnul Khasasyab. Ulama lainnya memberikan argumentasi kepadanya, sebagaimana telah disebutkan di akhir Kitab “ash-Shalâh”. Sedangkan menurut penulis kitab *al-Mathâli*’, ia memperbolehkan huruf *hamzah* menggantikan huruf *ya* yang ada padanya, bahkan itulah riwayat yang paling shahih.

Tertera pada riwayat al-A’raj:

((فَقَالَتْ: أَبَيْتَ أَنْ تُطْلَعَ إِلَيَّ وَجْهَكَ، لَا أَمَاتَكَ اللَّهُ حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِكَ زَوَانِيَ الْمَدِينَةِ.))

“Sang ibu berkata: ‘Engkau enggan memperlihatkan wajahmu kepadaku. Semoga Allah tidak mematikanmu sebelum engkau melihat di wajahmu para pezina di negeri ini.’”

Perkataan: [فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ فَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى، فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمَكَّنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا] “Suatu ketika seorang wanita menghadangnya dan menawarkan diri kepadanya, namun Juraij menolak. Wanita itu pun mendatangi seorang penggembala untuk menyerahkan dirinya kepadanya.”

Disebutkan pada riwayat Wahb bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya yang terdapat pada riwayat Ahmad:

((فَذَكَرَ بَنُو إِسْرَائِيلَ عِبَادَةَ جُرَيْجٍ، فَقَالَتْ بَغِيٌّ مِنْهُمْ: إِنْ شِئْتُمْ لَا أَفْتِنَهُ، قَالُوا قَدْ شِئْنَا. فَأَتَتْهُ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَمَكَّنَتْ نَفْسَهَا مِنْ رَاعٍ كَانَ يُؤْوِي غَنَمَهُ إِلَى أَصْلِ صَوْمَعَةٍ جُرَيْجٍ.))

“Bani Isra-il senantiasa membicarakan tentang ibadah Juraij. Lalu seorang pelacur dari kelompok mereka berkata: ‘Jika kalian mau, aku akan memfitnahnya.’ Mereka berkata: ‘Sungguh, kami mau.’ Pelacur itu pun mendatangi Juraij dan menghadangnya, tetapi Juraij tidak menoleh kepadanya. Akhirnya, pelacur itu menyerahkan dirinya kepada seorang penggembala yang biasa mengistirahatkan kambingnya di dasar/bawah tempat peribadatan Juraij.”

Penulis tidak menemukan nama wanita ini. Akan tetapi dalam hadits Imran bin Hushain disebutkan bahwa wanita itu adalah putri penguasa negeri itu. Disebutkan pada riwayat al-A’raj: ((وَكَاثَتْ تَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةً تُرْعَى الْغَنَمَ)) “Dan seorang wanita penggembala kambing berteduh (berlindung) di tempat peribadatannya.” Hal serupa terdapat pada riwayat Abu Rafi’ yang ada pada Ahmad. Disebutkan pada riwayat Abu Salamah: ((وَكَانَ عِنْدَ صَوْمَعَتِهِ رَاعِي صَبَانٍ وَرَاعِيَةٌ مُعْرَى)) “Di samping tempat peribadatannya terdapat seorang laki-laki penggembala domba dan seorang wanita penggembala kambing.”

Riwayat-riwayat ini dapat dikompromikan bahwa wanita (pelacur) tersebut keluar dengan secara diam-diam dari rumah ayahnya tanpa sepengetahuan keluarganya. Wanita tersebut berbuat kerusakan (maksiat) bahkan sampai mengklaim kalau dia mampu memfitnah Juraij. Dia pun melakukan tipu muslihat dengan keluar dalam rupa seorang wanita penggembala kambing agar bisa berteduh di bawah naungan tempat peribadatan Juraij, sebagai siasat untuk memfitnahnya.

Perkataan: [فَوَلَدَتْ غُلَامًا] “Singkat cerita, wanita itu melahirkan seorang bayi laki-laki.” Di dalamnya terdapat kalimat yang tidak disebutkan, perkiraan kalimatnya adalah: “Lalu wanita itu hamil hingga masa kehamilannya selesai, kemudian melahirkan.

Demikian halnya dengan perkataan: ((فَقَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ)) “Wanita itu berkata: ‘(Bayi ini hasil) dari Juraij.’” Di dalamnya terdapat kalimat yang tidak disebutkan, perkiraan kalimatnya adalah: “Lalu wanita itu ditanya, ‘Bayi ini dari (benih) siapa?’ Wanita itu kemudian menjawab: ‘Dari (benih) Juraij.’”

Pada riwayat Abu Rafi’ terdapat penegasan mengenai hal itu, lafazhnya: ((فَقِيلَ لَهَا مِمَّنْ هَذَا؟ فَقَالَتْ: هُوَ مِنْ صَاحِبِ الدَّيْرِ)) “Wanita itu ditanya: ‘Bayi ini dari (benih) siapa?’ Wanita itu menjawab: ‘Dia dari (benih) pemilik rumah ibadah itu.’” Dia menambahkan pada riwayat Ahmad: ((فَأُخِذَتْ، وَكَانَ مِنْ رَجُلٍ مِنْهُمْ قُتِلَ فَقِيلَ لَهَا مِمَّنْ هَذَا؟ قَالَتْ هُوَ مِنْ صَاحِبِ الصُّومَعَةِ)) “Wanita itu pun ditangkap. Ketika itu, hukuman orang yang berbuat zina di antara mereka adalah dibunuh. Wanita itu ditanya: ‘Bayi ini dari (benih) siapa?’ Dia menjawab: ‘Bayi itu dari (benih) pemilik rumah ibadah itu.’” Al-A’raj menambahkan: ((نَزَلَ إِلَيَّ مِنْ صَوْمَعَتِهِ)) “Dia turun menemui saya dari tempat peribadatnya.” Dan disebutkan pada riwayat al-A’raj: ((فَقِيلَ لَهَا مَنْ صَاحِبُكَ؟ قَالَتْ: جُرَيْجُ الرَّاهِبِ، نَزَلَ إِلَيَّ فَأَصَاتَنِي)) “Wanita itu ditanya: ‘Siapa teman laki-lakimu (yang berzina denganmu)?’ Dia menjawab: ‘Juraij, sang rahib, dia turun menemui saya lalu meniduriku.’” Abu Salamah menambahkan dalam riwayatnya: ((فَدَهَبُوا إِلَى الْمَلِكِ فَأَخْبَرُوهُ، قَالَ: أَدْرِكُوهُ فَأَتُونِي بِهِ)) “Mereka pun pergi menemui raja dan memberitahukan kepadanya. Sang raja berkata: ‘Tangkaplah dia (Juraij) lalu bawalah dia kepadaku!’”

Perkataan: [فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ] “Para penduduk lalu mendatangi Juraij lalu menghancurkan tempat peribadatannya. Mereka menyuruhnya turun.” Disebutkan pada riwayat Abu Rafi’:

((فَأَقْبَلُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ إِلَى الدَّيْرِ فَنَادَوْهُ فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ، فَأَقْبَلُوا يَهْدُمُونَ دَيْرَهُ.))

“Mereka pun datang dengan membawa kapak dan tali menuju biara tersebut. Mereka memanggilnya, namun Juraij tidak mau berbicara dengan mereka. Akhirnya mereka meruntuhkan biaranya.”

Disebutkan pada hadits Imran:

((فَمَا شَعَرَ حَتَّى سَمِعَ بِالْفُؤُوسِ فِي أَصْلِ صَوْمَعَتِهِ فَجَعَلَ يَسْأَلُهُمْ: وَيَلَكُمْ مَا لَكُمْ؟ فَلَمْ يُجِيبُوهُ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ أَخَذَ الْحَبْلَ فَتَدَلَّى.))

“Juraij tidak mengetahui hingga dia mendengar (suara) kapak di dasar (bagian bawah) tempat peribadatannya. Juraij pun bertanya kepada mereka: ‘Celakalah kalian, ada apa dengan kalian?’ Mereka tidak mau menjawabnya. Saat melihat kondisi demikian, Juraij segera meraih seutas tali lalu turun (dengn menggunakan tali itu).”

Perkataan: [وَسَبَّوْهُ] “Dan (mereka) mencelanya.” Ahmad menambahkan dari Wahb Ibnu Jarir:

((وَضَرَبُوهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: إِنَّكَ زَنَيْتَ بِهَذِهِ.))

“Dan mereka memukulnya. Juraij bertanya: ‘Ada apa dengan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Sungguh, kamu telah berzina dengan wanita ini.’”

Disebutkan dalam riwayat Abu Rafi’ yang terdapat pada Ahmad:

((فَقَالُوا: أَيُّ جُرَيْجٍ أَنْزَلَ، فَأَبَى يُقْبَلُ عَلَى صَلَاتِهِ، فَأَخَذُوا فِي هَدْمِ صَوْمَعَتِهِ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ نَزَلَ فَجَبَلُوا فِي عُنُقِهِ وَعُنُقِهَا حَبْلًا وَجَعَلُوا يَطْوِفُونَ بِهِمَا فِي النَّاسِ.))

“Mereka berkata: Hai Juraij, turunlah! Namun dia menolak seraya meneruskan shalatnya. Mereka pun segera meruntuhkan tempat peribadatannya. Saat melihat hal tersebut, Juraij turun. Mereka pun mengikat tali di lehernya dan leher wanita tersebut, lalu mereka mengarak keduanya di tengah-tengah manusia.”

Disebutkan pada riwayat Abu Salamah:

((فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: وَيْحَكَ يَا جُرَيْجُ، كُنَّا نَرَاكَ حَيْرَ النَّاسِ فَأَخْبَلْتَ هَذِهِ، اذْهَبُوا بِهِ فَاصْلُبُوهُ.))

“Sang raja berkata kepadanya: ‘Celakalah kamu, hai Juraij. Kami memandangmu sebagai orang terbaik, namun ternyata kamu telah menghamili wanita ini.’ Bawalah dan saliblah dia.”

Disebutkan pada hadits Imran:

((فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَهُ وَيَقُولُونَ: مُرَاءٍ تُخَادِعُ النَّاسَ بِعَمَلِكَ.))

“Mereka pun memukulinya dan berkata: ‘Dasar tukang pamer, kamu menipu orang-orang dengan amal ibadahmu.’”

Disebutkan pada riwayat al-A’raj:

((فَلَمَّا مَرُّوا بِهِ نَحْوَ بَيْتِ الزَّوَانِي خَرَجْنَ يَنْظُرْنَ فَتَبَسَّمَ، فَقَالُوا: لَمْ يَضْحَكْ، حَتَّى مَرَّ بِالزَّوَانِي.))

“Tatkala mereka membawa Juraij melintasi rumah para pelacur, para pelacur itu pun keluar untuk melihat. Juraij pun tersenyum. Mereka berkata: ‘Dia tidak tertawa sebelum melintasi para pelacur.’”

Perkataan: [فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى] “Juraij berwudhu’ dan shalat.” Disebutkan pada riwayat Wahb bin Jarir: ((فَقَامَ وَصَلَّى وَدَعَا)) “Juraij bangkit untuk mengerjakan shalat dan berdoa.” Disebutkan pada hadits Imran: ((قَالَ: فَتَوَلَّوْا عَنِّي، فَتَوَلَّوْا عَنْهُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ)) “Juraij berkata: ‘Menjauhlah dariku.’ Mereka pun menjauh darinya. Setelah itu Juraij mengerjakan shalat dua rakaat.”

Perkataan: [ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلَامُ؟ فَقَالَ: الرَّاعِي] “Tak lama kemudian Juraij mendatangi bayi laki-laki tersebut dan bertanya: ‘Siapakah ayahmu, hai bayi laki-laki?’ Bayi laki-laki itu pun menjawab: ‘Penggembala itu.’” Al-Bukhari menambahkan pada riwayat Wahb bin Jarir: ((فَطَعَنَهُ بِإِصْبَعِهِ فَقَالَ: يَا اللَّهُ يَا غُلَامُ مَنْ أَبُوكَ؟ فَقَالَ: أَنَا ابْنُ الرَّاعِي)) “Juraij pun menusukkan jemarinya ke bayi tersebut seraya bertanya: ‘Demi Allah, hai bayi, siapa ayahmu?’ Bayi itu menjawab: ‘Aku adalah anak penggembala.’”

Disebutkan dalam hadits *mursal* al-Hasan yang terdapat pada kitab *al-Birr wa ash-Shillah*, karya Ibnul Mubarak:

((أَنَّهُ سَأَلَهُمْ أَنْ يُنْظِرُوهُ فَأَنْظَرُوهُ، فَرَأَى فِي الْمَنَامِ مَنْ أَمَرَهُ أَنْ يَطْعَنَ فِي بَطْنِ الْمَرْأَةِ فَيَقُولُ: أَيَّتَهَا السَّخْلَةُ مَنْ أَبُوكَ؟ فَفَعَلَ، فَقَالَ: رَاعِي الْغَنَمِ.))

“Juraij meminta kepada mereka untuk memberi waktu kepadanya. Mereka pun memberinya waktu. Dalam mimpi, Juraij melihat orang yang menyuruhnya agar menusuk perut wanita tersebut sambil bertanya: ‘Hai bocah, siapa ayahmu?’ Juraij pun melakukan (perintah tersebut). Bayi itu menjawab: ‘(Ayahku adalah) si penggembala kambing.’”

Disebutkan pada riwayat Abu Rafi’:

((ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: رَاعِي الضَّأْنِ.))

“Kemudian Juraij mengusap kepala bayi tersebut seraya bertanya: ‘Siapa ayahmu?’ Bayi itu menjawab: ‘Penggembala domba.’”

Disebutkan pada riwayat Abu Rafi’ yang terdapat pada Ahmad: ((فَوَضَعَ إِصْبَعَهُ عَلَى بَطْنِهَا)) “Juraij pun meletakkan jemarinya di atas perut wanita tersebut.” Disebutkan pada riwayat Abu Salamah:

((فَأَتَيْتِ بِالْمَرْأَةِ وَالصَّبِيِّ وَفَمُّهُ فِي ثَدْيِهَا فَقَالَ لَهُ جُرَيْجٌ: يَا غُلَامُ مَنْ أَبُوكَ؟ فَتَنَزَعَ الْغُلَامُ فَاهُ مِنَ الثَّدْيِ وَقَالَ: أَبِي رَاعِي الضَّأْنِ.))

“Maka didatangkanlah wanita tersebut berikut bayinya yang saat itu mulutnya berada di putingnya. Juraij bertanya kepada bayi tersebut:

‘Hai bayi, siapa ayahmu?’ Tiba-tiba bayi itu mencabut mulutnya dari puting ibunya dan menjawab: ‘Ayahku adalah penggembala domba.’”

Disebutkan pada riwayat al-A’raj:

((فَلَمَّا أُدْخِلَ عَلَى مَلِكِهِمْ قَالَ جُرَيْجٌ: أَيْنَ الصَّبِيُّ الَّذِي وَلَدَتْهُ؟ فَأُتِيَ بِهِ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ، سَمَى أَبَاهُ.))

“Saat dibawa masuk menemui raja mereka, Juraij bertanya: ‘Di mana bayi yang telah dilahirkan wanita itu?’ Bayi itu pun didatangkan. Juraij bertanya: ‘Siapa ayahmu?’ Bayi itu menjawab: ‘Fulan.’ Dia menyebutkan nama ayahnya.”

Saya (penulis) tidak mendapatkan nama penggembala tersebut. Ada yang mengatakan, namanya Shuhaib. Sedangkan nama bayi tersebut telah disebutkan di akhir Kitab “ash-Shalâh” dengan lafazh: ((فَقَالَ: يَا أَبَا بَوَيْسِ)) “Juraij bertanya: Hai Abu Baus.” Di akhir Kitab “ash-Shalâh” telah disebutkan penjelasannya dan bahwa itu bukanlah nama aslinya, sebagaimana yang diduga oleh ad-Dawudi, sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah anak kecil.

Pada hadits Imran disebutkan:

((ثُمَّ انْتَهَى إِلَى شَجَرَةٍ فَأَخَذَ مِنْهَا غُصْنًا ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ وَهُوَ فِي مَهْدِهِ فَضَرَبَهُ بِذَلِكَ الْغُصْنِ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ.))

“Kemudian Juraij menuju ke sebuah pohon lalu mengambil rantingnya. Setelah itu, Juraij mendatangi bayi tersebut yang tengah berada dalam buaiannya. Juraij memukulnya dengan ranting tersebut sambil bertanya: ‘Siapa ayahmu?’”

Disebutkan dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*, karya Abul Laits as-Samarqandi tanpa sanad bahwa Juraij bertanya kepada wanita tersebut: “Di mana aku menidurimu?” Wanita itu menjawab: “Di bawah sebuah pohon.” Juraij pun mendatangi pohon itu dan bertanya: “Hai pohon, demi Yang telah menciptakanmu, aku bertanya kepadamu, siapakah yang telah berzina dengan wanita ini?” Maka setiap ranting yang ada di pohon tersebut menjawab: “Si penggembala kambing.”

Perbedaan ini bisa dikompromikan bahwa semua yang telah disebutkan itu memang terjadi. Juraij mengusap kepala bayi tersebut, meletakkan jemarinya di atas perut ibunya, menusuk bayi tersebut dengan jemarinya, dan memukulnya dengan ujung tongkat yang dibawanya.

Sangatlah keliru orang yang (berusaha) mengkompromikan semua itu dengan adanya beberapa kisah bahwa Juraij meminta bayi tersebut berbicara ketika dia masih berada di dalam perut wanita itu sebelum dia melahirkannya, kemudian Juraij memintanya berbicara lagi setelah bayi itu dilahirkan.

Al-Bukhari menambahkan pada riwayat Wahb bin Jarir: ((فَوْتَبُوا إِلَى جُرَيْجٍ فَجَعَلُوا يُقَبِّلُونَهُ)) “Akhirnya, mereka melompat menuju Juraij dan segera menciumnya.” Al-A’raj menambahkan dalam riwayatnya: ((فَأَبْرَأَ اللَّهُ جُرَيْجًا وَأَعْظَمَ النَّاسُ أَمْرَ جُرَيْجٍ)) “Akhirnya Allah membebaskan Juraij dari tuduhan dan orang-orang memuliakan perihai Juraij.” Disebutkan pada riwayat Abu Salamah: ((فَسَبَّحَ النَّاسُ وَنَجَّوْا)) “Orang-orang pun bertasbih (mengucapkan ‘*Subhânallâh*’) dan terkagum-kagum.”

Perkataan: [قَالُوا نَبْنِي صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لَا إِلَّا مِنْ طِينٍ] “Para penduduk berkata: ‘Kami akan membangun tempat peribadatanmu dari emas?’ Juraij berkata: ‘Tidak, kecuali dari tanah liat.’” Disebutkan pada riwayat Wahb bin Jarir: ((ابْنُوهَا مِنْ طِينٍ كَمَا كَانَتْ)) “Bangunlah tempat (rumah ibadah) itu dari tanah liat seperti sediakala.” Disebutkan pada riwayat Abu Rafi’: ((فَقَالُوا نَبْنِي مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، قَالَ: لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ كَمَا كَانَ، فَفَعَلُوا)) “Mereka berkata: ‘Kami akan membangun biaramu yang telah kami runtuhkan dengan emas dan perak.’ Juraij berkata: ‘Tidak, tetapi kembalikanlah ia seperti sediakala.’ Mereka pun membangunnya.”

Disebutkan pada nukilan Abul Laits:

((فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: نَبْنِيهَا مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لَا. قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ. قَالَ: لَا إِلَّا مِنْ طِينٍ)) “Sang raja berkata kepadanya: ‘Kami akan membangunnya dari emas.’ Juraij berkata: ‘Jangan.’ Sang raja berkata: ‘Dari perak.’ Juraij berkata: ‘Tidak, kecuali dari tanah liat.’” Al-Bukhari menambahkan pada riwayat Abu Salamah:

((فَرَدُّوْهَا فَرَجَعَ فِي صَوْمَعَتِهِ، فَقَالُوا لَهُ: بِاللهِ مِمَّ ضَحِكْتُ؟ فَقَالَ: مَا ضَحِكْتُ إِلَّا مِنْ دَعْوَةٍ دَعَتْهَا عَلَيَّ أُمِّي.))

“Mereka pun mengembalikan tempat ibadah itu seperti semula. Setelah itu, Juraij kembali (beribadah) di tempat ibadahnya. Mereka bertanya kepadanya: ‘Demi Allah, oleh sebab apa engkau tertawa?’ Juraij menjawab: ‘Aku tertawa semata-mata karena doa (kutukan) yang dipanjatkan oleh ibuku atas diriku.’”

Hadits ini (no. 3436) menerangkan agar lebih memprioritaskan untuk menjawab panggilan ibu daripada melakukan shalat sunnah. Karena meneruskan shalat tersebut hukumnya sunnah, sedangkan menjawab panggilan ibu dan berbakti kepadanya hukumnya wajib.

An-Nawawi dan ulama lainnya berkata: “Sang ibu mendoakan keburukan bagi Juraij dan doanya dikabulkan karena sebenarnya Juraij bisa mempercepat shalatnya dan menjawab panggilannya. Akan tetapi, bisa jadi Juraij khawatir ibunya memintanya meninggalkan tempat ibadahnya dan kembali condong kepada dunia dan pernak-perniknya.” Demikianlah yang dikatakan oleh an-Nawawi. Pendapatnya ini perlu ditinjau, karena sebelumnya telah disebutkan bahwa sang ibu pernah mendatangnya dan Juraij bercakap-cakap dengannya.

Yang jelas, sang ibu rindu kepada Juraij, lalu dia mengunjunginya dan baru merasa puas jika ia sudah melihat dan berbicara dengannya. Sepertinya, Juraij tidak mempercepat shalatnya untuk menjawab panggilan ibunya, karena dia khawatir kekhusyu’annya terganggu.

Sementara di akhir Kitab “ash-Shalâh” telah disebutkan dari hadits Yazid bin Hausyab, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَ جُرَيْجٌ فَقِيْهًا لَعَلِمَ أَنَّ إِيْجَابَةَ أُمِّهِ أَوَّلَى مِنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ.))

“Seandainya Juraij itu seorang faqih (menguasai ilmu agama), tentulah dia mengetahui bahwa menjawab ibunya itu lebih utama daripada beribadah kepada Rabbnya.”¹⁴⁰

¹⁴⁰ HR. Al-Hasan bin Sufyan.

Jika hadits ini dipahami secara mutlak (tanpa syarat), maka ia memberikan faedah hukum diperbolehkannya membatalkan shalat secara mutlak, baik shalat sunnah ataupun wajib, demi menjawab panggilan ibu. Ini adalah pendapat madzhab Syafi'i yang diriwayatkan oleh ar-Ruyani.

Adapun an-Nawawi, sebagaimana ulama lainnya, mengatakan: "Hadits ini dipahami bahwa membatalkan shalat dengan/untuk menjawab panggilan ibu diperbolehkan dalam syariat mereka (Bani Isra-il)." Pendapat an-Nawawi ini perlu ditinjau lagi, sebagaimana telah penulis kemukakan di akhir Kitab "ash-Shalâh".

Pendapat yang paling benar di kalangan Syafi'iyah: Jika shalat tersebut sunnah dan dia tahu orang tuanya akan merasa sakit hati jika tidak dijawab, maka wajib menjawabnya. Jika kondisinya tidak seperti itu, maka tidak wajib menjawabnya. Jika shalat itu wajib dan waktunya sudah hampir lewat (habis), maka tidak wajib menjawabnya. Jika waktunya tidak sempit, maka wajib menjawabnya, menurut Imam al-Haramain. Namun pendapat Imam al-Haramain ini dibantah; alasannya karena shalat wajib diselesaikan jika sudah dimulai.

Menurut Malikiyyah, menjawab panggilan orang tua saat shalat sunnah itu lebih utama daripada meneruskan shalat tersebut. Al-Qadhi Abul Walid meriwayatkan bahwa ketentuan itu berlaku khusus bagi ibu, bukan ayah.

Ibnu Abi Syaibah memiliki dalil yang menguatkan riwayat al-Qadhi Abul Walid yang berasal dari hadits *mursal* Muhammad bin al-Munkadir, sebagaimana pendapat Makhul. Ada yang mengatakan, bahwa tidak ada satu ulama Salaf pun yang berpendapat seperti itu, selain Mak-hul.

Hadits ini (no. 3436) juga menerangkan betapa mulianya berbakti kepada kedua orang tua dan betapa doa keduanya itu dikabulkan meskipun sang anak memiliki alasan. Akan tetapi, kondisinya berbeda-beda, tergantung pada tujuan-tujuannya.

Hadits ini (no. 3436) menerangkan agar bersikap lembut terhadap pengikut (anak didik), ketika ia berbuat sesuatu yang membuatnya harus diberi pelajaran. Karena meskipun marah kepadanya, ibunda Juraij hanya mendoakan keburukan atasnya dengan doa' tersebut saja. Seandainya ibu Juraij tidak berlaku lembut terhadapnya, niscaya sang ibu akan mendoakan keburukan atasnya berupa terjadinya perzinaan atau pembunuhan.

Dalam hadits ini dapat dipetik beberapa keterangan, antara lain:

- 1) Menerangkan bahwa orang jujur itu bersama (berada dalam penjagaan) Allah, dia tidak dapat dibahayakan oleh fitnah apa pun.
- 2) Menerangkan bahwa Juraij memiliki keyakinan kuat dan harapan yang benar (tulus), karena dia bisa meminta bayi tersebut berbicara, padahal menurut kebiasaan, bayi tidak dapat berbicara. Seandainya dia tidak benar-benar (tulus) mengharapkan bayi itu bicara, niscaya dia tidak akan bisa memintanya berbicara.
- 3) Menerangkan bahwa ketika dua perkara saling bertentangan, maka yang didahulukan adalah yang lebih penting di antara keduanya.
- 4) Hadits ini juga menerangkan bahwa Allah memberikan beberapa jalan keluar (solusi) bagi para kekasih-Nya ketika mereka diberi cobaan. Namun terkadang jalan keluar itu tertunda bagi sebagian mereka, semata-mata sebagai bentuk penempaan (penyucian) jiwa dan penambah pahala mereka.
- 5) Menetapkan adanya karamah-karamah bagi para wali dan terjadinya karamah bagi mereka atas pilihan dan permintaan mereka. Ibnu Baththal menuturkan: "Ada kemungkinan Juraij itu seorang Nabi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan mukjizat." Demikianlah yang dikatakannya. Namun kemungkinan ini tidak dapat diterapkan pada wanita yang diajak berbicara oleh anaknya yang masih menyusui, sebagaimana disebutkan pada sisa hadits ini.
- 6) Menerangkan tentang diperbolehkannya memilih bentuk ibadah yang lebih berat bagi orang yang mengetahui kalau dirinya kuat melakukannya.

- 7) Hadits ini dijadikan sebagai dalil oleh sebagian ulama bahwa di antara syariat Bani Isra-il, dibenarkannya (diterimanya) klaim seorang wanita terhadap kaum laki-laki dengan menyatakan bahwa lelaki itu telah menyetubuhinya dan menisbatkan anaknya kepadanya. Dan bantahan terhadap klaim tersebut tidak diterima kecuali disertai dengan *hujjah* (bukti) yang dapat menggugurkan pernyataan wanita itu.
- 8) Menerangkan bahwa pelaku zina tidak lagi memiliki kehormatan, dan sesungguhnya tempat berlindung saat (seorang hamba menghadapi) urusan-urusan penting adalah dengan cara ber-*tawajjuh* (menghadapkan diri dan bersimpuh) kepada-Nya dalam shalat.
- 9) Pertanyaan Juraij: “Siapa ayahmu, hai bayi?” Oleh sebagian ulama Malikiyyah dijadikan dalil bahwa orang yang berzina dengan seorang wanita yang kemudian melahirkan seorang anak perempuan, tidak halal baginya menikahi anak perempuan (hasil zina) tersebut. Berbeda dengan pendapat Sya’i’iyyah dan Ibnul Majisyun dari Malikiyyah. Tinjauan dalilnya, bahwa Juraij telah menisbatkan anak zina itu kepada laki-laki yang telah menzinai ibunya, dan Allah membenarkan penisbatannya dengan sesuatu yang menyalahi adat kebiasaan; yaitu dengan berbicaranya bayi tersebut dengan memberikan kesaksian yang membela Juraij tentang hal itu, melalui perkataannya “Ayahku adalah Fulan, si penggembala.” Penisbatan tersebut adalah benar (*absah*), sehingga di antara keduanya berlaku hukum yang berkaitan dengan hubungan ayah dan anak, kecuali hukum waris-mewarisi dan *wala’* berdasarkan dalilnya tersendiri, adapun selain itu tetap berlaku sesuai dengan ketentuan hukum yang ada.
- 10) Hadits ini juga menerangkan bahwa (syariat) wudhu tidak hanya dikhususkan bagi umat (Muhammad) saja, menyelisih pendapat orang yang mengatakan sebaliknya (bahwa wudhu hanya disyariatkan pada umat ini saja). Yang dikhususkan bagi umat ini sesungguhnya hanyalah *ghurrah* dan *tahjiil* (cahaya bekas basuhan wudhu pada wajah dan pada kaki serta tangan) di akhirat kelak.

Penyebutan wudhu ini juga terdapat dalam kisah Ibrahim yang lalu, terkait kisah Sarah dengan raja diktator. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَكَاَنَتْ امْرَأَةً] “Ada seorang wanita.” Lafazh (امْرَأَةً) dibaca *marfu*. Penulis tidak menemukan keterangan tentang nama wanita tersebut dan nama putranya, serta nama orang-orang yang disebutkan dalam kisah tersebut.

Perkataan: [إِذْ مَرَّ بِهَا رَاكِبٌ] “Tiba-tiba melintastah seorang pengendara.” Disebutkan dalam riwayat Khallas, dari Abu Hurairah yang terdapat pada Ahmad: ((فَارِسٌ مُتَكَبِّرٌ)) “Seorang penunggang kuda yang angkuh.”

Perkataan: [ذُو شَارَةٍ] “Dengan penampilan menarik.” Dibaca dengan huruf *syin*. Artinya seorang yang rupawan. Ada yang mengatakan, artinya seorang yang memiliki penampilan dan pakaian yang menarik serta indah dipandang dan menjadi pusat perhatian. Disebutkan dalam riwayat Khallas: ((ذُو شَارَةٍ حَسَنَةٍ)) “Dengan penampilan yang indah.”

Perkataan: [قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ كَأَنِّي أَنْظُرُ] “Abu Hurairah berkata: ‘Sepertinya aku memperhatikan.’” Redaksi ini disebutkan secara *maushul* dengan sanad tersebut. Redaksi mengandung makna penegasan dalam menjelaskan kisah tersebut, yaitu dengan menggambarkannya dalam bentuk tindakan.

Perkataan: [نَمَّ مَرًّا] “Tak lama kemudian melintastah.” Lafazh (مَرًّا) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dengan menggunakan *bina’ lil majhul* (kalimat pasif).

Perkataan: [بِأَمَةٍ] “Dengan seorang budak wanita.” Ahmad menambahkan dari Wahb bin Jarir lafazh: ((تُضْرَبُ)) “Yang dipukul.” Sementara itu, disebutkan pada riwayat al-A’raj, dari Abu Hurairah yang akan disebutkan dalam bahasan mengenai cerita Bani Isra-il: ((تُجَرَّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا)) “Yang diseret dan dibuat main” lafazh تُجَرَّرُ dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *jim* yang setelahnya huruf *ra* ber-*tasydid* kemudian huruf *ra* lainnya.

Perkataan: [فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ] “Sang ibupun bertanya: ‘Kenapa bisa begitu?’” Yakni, sang ibu bertanya kepada putranya mengenai penyebab ucapannya itu.

Perkataan: [قَالَ الرَّائِبُ جَبَّارٌ] “Sang anak menjawab: ‘Pengendara tersebut adalah seorang diktator.’” Disebutkan pada riwayat Ahmad: ((فَقَالَ يَا أُمَّنَاهُ، أَمَّا الرَّائِبُ ذُو الشَّارَةِ فَجَبَّارٌ مِنَ الْجَبَّارَةِ)) “Sang anak menjawab: ‘Wahai ibu, pengendara dengan penampilan menarik itu adalah salah seorang diktator.’” Disebutkan pada riwayat al-A’raj: ((فَإِنَّهُ كَافِرٌ)) “Karena dia seorang kafir.”

Perkataan: [يَقُولُونَ سَرَقْتَ زَنَيْتَ] “Mereka berkata: ‘Kamu telah mencuri, kamu telah berzina.’” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta* pada kedua kata tersebut (سَرَقْتَ dan زَنَيْتَ) sebagai *mukhathab* (lawan bicara) dan dengan men-*sukun*-kan huruf *ta* sebagai *khavar*.

Perkataan: [وَلَمْ تَفْعَلْ] “Padahal dia tidak pernah melakukan(nya).” Disebutkan pada riwayat Ahmad:

((يَقُولُونَ سَرَقْتَ وَلَمْ تَسْرِقْ، زَنَيْتَ وَلَمْ تَزِنْ، وَهِيَ تَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ.)) “Mereka berkata (kepadanya): ‘kamu telah mencuri’, padahal dia tidak pernah mencuri, ‘kamu telah berzina’, padahal dia tidak pernah berzina. Budak wanita itu hanya bisa berkata: ‘Cukuplah Allah sebagai penolongku.’”

Disebutkan pada riwayat al-A’raj:

((يَقُولُونَ لَهَا تَزْنِي وَتَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ، وَيَقُولُونَ لَهَا تَسْرِقُ وَتَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ.))

“Mereka berkata kepadanya ‘kamu berzina’, budak wanita itu berkata: ‘Cukuplah Allah menjadi penolongku.’ Mereka berkata kepadanya: ‘Kamu mencuri’, budak wanita itu berkata: ‘Cukuplah Allah sebagai penolongku.’”

Disebutkan pada riwayat Khallas tersebut bahwa budak wanita itu berkebangsaan Habasyah atau Zanjyah (negro), budak wanita itu pun meninggal dunia lalu mereka menyeretnya kemudian melemparkannya. Inilah maksud dari perkataan yang terdapat pada riwayat al-A’raj: ((تُجَرَّرُ)) “Diseret.”

- 11) Hadits ini (no. 3436) menerangkan bahwa jiwa seorang pencinta dunia hanya meninjau sesuatu berdasarkan khayalan (penampilan) lahir semata, sehingga ia takut pada kondisi yang buruk. Berbeda dengan orang yang mengetahui hakikat, mereka meninjaunya berdasarkan aspek hakikat batinnya, sehingga mereka tidak mempedulikan penampilan sesuatu jika hakikat batinnya baik. Sebagaimana Allah berfirman menceritakan tentang para pengikut Qarun ketika dia keluar menemui mereka:

﴿... يَنْتَبِهَتْ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۝٧٩ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ... ۝٨٠﴾

"... Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik'" (QS. Al-Qashash [28]: 79)

- 12) Hadits ini (no. 3436) juga menerangkan bahwa manusia itu cenderung memprioritaskan kemaslahatan anak-anaknya ketimbang dirinya sendiri. Karena disebutkan dalam hadits ini, wanita tersebut meminta dan berdoa untuk kebaikan anaknya, menghindarkan keburukan (bahaya) darinya, sementara dia tidak menyebut dirinya sendiri (dalam doanya).

Hadits kedua (no. 3437):

Hadits Abu Hurairah mengenai penyebutan Nabi Musa dan Isa. Hadits ini telah disebutkan dalam kisah Musa melalui jalur ini. Akan tetapi, di sini, al-Bukhari menambahkan sanad lain, dia berkata: "Mahmud bin Ghailan meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrazzaq" dan al-Bukhari menyebutkannya berdasarkan lafazhnya. Sementara pembahasan mengenai kisah Musa dalam hadits ini disebutkan al-Bukhari berdasarkan lafazh Hisyam bin Yusuf.

Perkataan dalam riwayat ini: ((فَإِذَا رَجُلٌ حَسِبْتُهُ قَالَ مُضْطَرِبٌّ)) "Seorang laki-laki yang aku menduga beliau bersabda: 'Seorang yang tidak terlalu tinggi.'" Orang yang mengatakan حَسِبْتُهُ adalah Abdurrazzaq.

Kata (الْمُضْطَرِّبُ) berarti seorang yang tidak terlalu tinggi. Ada yang mengatakan, orang yang sedikit dagingnya (kurus). Hadits ini telah disebutkan pada riwayat Hisyam dengan lafazh (ضَرْبُ) dan ia diartikan orang yang kurus. Tidak ada kontradiksi di antara keduanya.

Ibnut Tin berkata: “Sifat ini berbeda dengan sabda beliau setelah ini (hadits no. 3438), yaitu: إِنَّهُ جَسِيمٌ (dia seorang yang bertubuh besar). Namun orang yang beliau sifati sebagai orang yang bertubuh besar adalah Dajjal.”

Iyadh berkata: “Adapun riwayat yang mengatakan ((ضَرْبُ)) ‘orang yang kurus’ itu lebih shahih daripada riwayat orang yang mengatakan ((مُضْطَرِّبُ)) ‘orang yang tidak terlalu tinggi’, karena di dalamnya terdapat keraguan. Namun disebutkan pada riwayat lain ((جَسِيمٌ)) ‘orang yang bertubuh besar’, lawan dari lafazh (ضَرْبُ) ‘orang yang kurus.’ Kecuali jika yang dimaksud dengan lafazh (الْجَسِيمُ) adalah lebih tinggi.”

At-Taimi berpendapat: “Barangkali sebagian lafazh hadits ini berkaitan dengan sebagian lafazh lainnya. Karena lafazh (الْجَسِيمُ) itu berkenaan dengan sifat Dajjal, bukan berkenaan dengan sifat Musa.”

Namun pendapat yang layak jadikan sandaran adalah makna kiasan yang dikemukakan oleh Iyadh, bahwa yang dimaksud dengan lafazh (الْجَسِيمُ) dalam sifat Musa adalah lebih tinggi. Pendapat ini diperkuat oleh perkataan yang ada pada riwayat berikutnya, yaitu: ((كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ)) “Ia seperti seorang laki-laki Zuthth,” mereka adalah orang-orang yang berpostur tinggi dan tidak kasar.

Dan disebutkan pada hadits Isra yang terdapat dalam Kitab “Bad-ul Khalq”: ((رَأَيْتُ مُوسَى جَعْدًا طَوَالًا)) “Aku melihat Musa berambut ikal dan tinggi.” Namun hadits ini dianggap *munkar* oleh ad-Dawudi, dia berkata: “Menurutku, hadits ini tidaklah shahih, karena orang tinggi itu tidak disifati dengan rambut ikal.” Pendapat ad-Dawudi mendapatkan kritikan bahwa kedua sifat tersebut (antara tinggi dan rambut ikal) itu tidak saling menafikan.

An-Nawawi berkata: “Ikal (الْجُعُودَةُ) yang dimaksud pada sifat Musa adalah جُعُودَةُ الْجَسِيمِ, yaitu tubuh yang gempal dan berisi, bukan rambut

ikal (keriting). Karena telah disebutkan bahwa Musa adalah orang yang rambutnya tersisir rapi.”

Perkataan mengenai sifat Isa: [رُبْعَةً] “Seorang yang sedang perawakannya.” Lafazh (رُبْعَةً) dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *ra* dan men-sukun-kan huruf *ba*, namun boleh dengan mem-fat-hab-kan huruf *ba*, artinya orang yang tingginya sedang. Maksudnya, Isa itu orangnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tetapi pertengahan.

Perkataan: ((مِنْ دِيْمَاسٍ)) “Dari pemandian.” Dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *dal*, men-sukun-kan huruf *ya* dan terakhir adalah huruf *sin*.

Perkataan: [يَعْنِي الْحَمَّامَ] “Yaitu pemandian.” Ini adalah penafsiran Abdurrazzaq dan penafsiran tersebut tidak terdapat pada riwayat Hisyam. Menurut bahasa, lafazh (الدِّيمَاسِ) berarti lobang di bawah tanah (terowongan/saluran air). Lafazh tersebut juga digunakan untuk arti كُن (tempat bernaung, rumah), dan pemandian (kamar mandi) adalah bagian dari tempat bernaung itu.

Yang dimaksud dengan redaksi ini adalah untuk menerangkan tentang kebersihan warna kulit, sinar tubuh, dan banyaknya air di wajahnya hingga seolah-olah (sebelumnya) ia berada di tempat teduh lalu keluar darinya dalam keadaan berkeriat.

Mengenai hal ini akan disebutkan pada riwayat Ibnu Umar setelah hadits ini (no. 3440): ((يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً)) “Dengan kepala meneteskan air”, dan redaksi ini masih mengandung beberapa kemungkinan, boleh jadi yang dimaksud adalah makna hakiki, yaitu karena berkeriat sehingga air menetes dari kepalanya. Namun ada kemungkinan juga hal itu sebagai *kinayah* (kiasan) untuk makna pancaran sinar wajah yang dominan. Kemungkinan ini diperkuat oleh lafazh yang terdapat pada riwayat Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah yang terdapat pada Ahmad dan Abu Dawud: ((يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَإِنْ لَمْ يُصْبَهُ بَلَلٌ)) “Kepalanya meneteskan air, meskipun tidak basah.”

Perkataan: [وَأُتِيْتُ بِإِنَاءَيْنِ] “Aku dibawakan dua buah wadah.” Pembahasan mengenainya akan disebutkan pada pembahasan peristiwa Isra dalam Kitab “as-Sîrah an-Nabawiyyah”, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits ketiga (no. 3438):

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ] “Utsman bin al-Mughirah mengabarkan pada kami.” Yaitu Utsman bin al-Mughirah ats-Tsaqafi, *maula* suku Tsaqafah berasal dari Kufah. Dan dia dinamai juga Utsman bin Abu Zur’ah. Dia adalah perawi tsiqah dan termasuk Tabi’in kecil (junior). Riwayatnya dalam kitab *Shahih al-Bukhari* ini, hanya terdapat pada hadits ini.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عُمَرَ] “Dari Ibnu Umar.” Seperti itulah redaksi yang tertulis di seluruh riwayat yang kami miliki dari naskah-naskah al-Bukhari. Namun hal ini dikritik oleh Abu Dzarr dalam riwayatnya, dia menuturkan: “Seperti inilah yang tertulis di seluruh riwayat yang didengar dari al-Farabri, yaitu: Mujahid dari Abdullah bin Umar. Ia mengatakan: Aku tidak mengetahui, apakah seperti ini yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, ataukah al-Farabri melakukan kesalahan di dalamnya. Karena aku pernah melihatnya di seluruh jalur sanad yang berasal dari Muhammad bin Katsir dan selainnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas.”

Selanjutnya, Abu Dzarr menyebutkan hadits tersebut dengan sanadnya hingga ke Hanbal bin Ishaq, dia berkata: “Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, dan di dalamnya Abu Dzarr menyebutkan Ibnu Abbas.”

Abu Dzarr berkata: “Seperti itulah hadits ini diriwayatkan oleh Utsman bin Sa’id ad-Darimi, dari Muhammad bin Katsir. Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Nashr bin Ali, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Isra-il. Seperti itulah hadits ini diriwayatkan oleh Yahya bin Zakaria bin Abu Za-idah, dari Isra-il.”

Hadits ini (no. 3438) diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhrāj* dari ath-Thabrani, dari Ahmad bin Muslim al-Khuza’i, dari Muhammad bin Katsir. Abu Nu’aim berkata: “Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Muhammad bin Katsir, lalu dia berkata: ‘Mujahid dari Ibnu Umar.’”

Kemudian Abu Nu'aim menyebutkan hadits ini melalui jalur Nashr bin Ali, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Isra-il dan dia menyebutkan Ibnu Abbas.

Hadits ini (no. 3438) juga diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *Kitab al-iman* melalui jalur Muhammad bin Ayyub bin adh-Dhuraish dan Musa bin Sa'id ad-Dandani, keduanya dari Muhammad bin Katsir dan di dalamnya dia menyebutkan Ibnu Abbas, kemudian berkata: "Al-Bukhari berkata, dari Muhammad bin Katsir, dari Ibnu Umar. Padahal yang benar adalah dari Ibnu Abbas."

Dalam *al-Athraf*, Abu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya para perawi meriwayatkan hadits ini (no. 3438) hanya dari Muhammad bin Katsir, lalu dia berkata, Mujahid dari Ibnu Abbas. Sedangkan yang tertera di seluruh naskah al-Bukhari adalah Mujahid dari Ibnu Umar. Ini adalah suatu kekeliruan. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh murid-murid Isra-il, di antaranya Yahya bin Abu Za'idah, Ishaq bin Manshur, an-Nadhr bin Syumail, Adam bin Abu Iyas dan lain-lain, dari Isra-il dan mereka mengatakan Ibnu Abbas (bukan Ibnu Umar).' Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Aun, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas."

Riwayat Ibnu Aun telah disebutkan pada pembahasan mengenai biografi Ibrahim عليه السلام, akan tetapi di dalamnya tidak ada penyebutan Isa. Muslim juga meriwayatkannya dari guru al-Bukhari yang di dalamnya tidak terdapat penyebutan Isa. Di dalamnya hanya terdapat penyebutan Ibrahim dan Musa saja.

Muhammad bin Isma'il at-Taimi berkata: "Terlintas dalam hatiku bahwa kekeliruan yang ada pada hadits ini bukan berasal dari al-Bukhari. Karena al-Isma'ili telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Nashr bin Ali, dari Abu Ahmad. Di dalamnya dia berkata 'dari Ibnu Abbas' dan dia tidak menyatakan bahwa al-Bukhari mengatakan di dalamnya 'dari Ibnu Umar.' Seandainya terjadi seperti itu (kekeliruan) pada al-Bukhari, tentulah al-Isma'ili akan menyinggungnya sebagaimana kebiasaannya.

Adapun dalil yang mengunggulkan bahwa hadits ini milik Ibnu Abbas bukan milik Ibnu Umar, adalah keterangan bahwa Ibnu Umar mengingkari orang yang mengatakan bahwa Isa itu berkulit merah dan Ibnu Umar bersumpah atas hal itu. Sementara yang disebutkan pada riwayat Mujahid ini adalah: ((فَأَمَّا عِيسَى فَأَخْمَرُ جَعْدٌ)) “Isa adalah seorang yang berkulit merah, berambut ikal.” (Lafazh) ini menguatkan bahwa hadits tersebut adalah milik Mujahid dari Ibnu Abbas, bukan dari Ibnu Umar. *Wallâhu a’lam.*”

Perkataan: [سَيْطُ] “Dengan rambut terurai.” Lafazh (سَيْطُ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, artinya tidak ikal. Ini adalah sifat rambut Musa.

Perkataan: [كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِ] “Dia seperti seorang laki-laki Zuthth.” Lafazh (الزُّطُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *zai* dan men-*tasydid*-kan huruf *tha*, yaitu (suku Zuthth) dari Sudan. Ada yang berkata: “Mereka berasal dari India yang berperawakan tinggi kurus.”

Ibnut Tin beranggapan bahwa sabda beliau mengenai sifat Musa, yaitu ((جَسِيمٌ)) “bertubuh besar” bertentangan dengan sabda beliau pada riwayat lain yang terdapat pada pembahasan mengenai biografi Musa, yaitu: ((ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ)) “laki-laki kurus”, yaitu orang yang ringan dagingnya (kurus). Ibnut Tin berkata: “Barangkali perawi hadits telah memasukkan (mengaitkan) sebagian lafazhnya ke dalam sebagian lainnya. Karena lafazh ((الْجَسِيمُ)) “bertubuh besar” itu disebutkan berkenaan dengan sifat Dajjal.”

Pendapat Ibnut Tin mendapatkan tanggapan, bahwa itu tidaklah bertentangan, karena di samping ringan dagingnya (kurus), Musa juga seorang yang bertubuh besar ketika dikaitkan dengan ukuran tingginya. Karena seandainya Musa itu tidak tinggi, tentulah dagingnya akan berisi dan dia akan bertubuh besar.

Hadits keempat (no. 3439):

Hadits Ibnu Umar mengenai Isa dan Dajjal. Al-Bukhari menyebutkannya (riwayat ini) melalui jalur Nafi’, dari Ibnu Umar melalui dua jalur sanad, yaitu sanad yang *maushul* dan sanad yang *mu’allaq*, serta melalui jalur Salim bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] “Musa meriwayatkan kepada kami.”
Yaitu Musa bin Uqbah.

Perkataan: [بَيْنَ ظَهْرَانِي] “Berada di tengah-tengah.” Lafazh (ظهрани) dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *zha* dan men-*sukun*-kan huruf *ha* dengan menggunakan lafazh *tatsniyah*, artinya sedang duduk di tengah-tengah manusia. Maksudnya, beliau duduk di antara mereka secara terang-terangan, bukan secara sembunyi-sembunyi.

Penambahan huruf *alif* dan *nun* pada lafazh (ظهрани) adalah sebagai *ta-kid* (penekanan). Atau mengandung arti sebagian manusia berada di depan dan sebagian lainnya berada di belakangnya, dan beliau seperti dikelilingi oleh mereka dari kedua sisi beliau. Inilah arti asalnya.

Kemudian lafazh (ظهрани) ini juga sering digunakan untuk arti berdiri di tengah-tengah suatu kaum secara mutlak. Karena (alasan) inilah, sebagian ulama beranggapan bahwa lafazh (ظهрани) di pembahasan (hadits) ini adalah tambahan.

Perkataan: [أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَزَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ] “Ingatlah, sesungguhnya al-Masih Dajjal itu adalah orang yang picek mata kanannya. Matanya seperti buah anggur yang menonjol.” Yakni menonjol keluar. Lafazh (طَافِيَةٌ) berasal dari kata ¹⁴¹طَفَا الشَّيْءُ يَطْفَأُ, dibaca tanpa huruf *hamzah*, artinya sesuatu yang keberadaannya (timbul) di atas sesuatu lainnya.

Beliau menyerupakan mata Dajjal dengan satu buah anggur (yang tumbuh) pada tangkainya yang paling menonjol di antara anggur-anggur lainnya. Pembahasan mengenai hal ini akan disebutkan pada Kitab “al-Fitan.”

Perkataan: [وَأَرَانِي] “Aku bermimpi melihat.” Dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *hamzah*. Lafazh ini disebutkan dengan bentuk *mudhara’ah* untuk menunjukkan arti kesungguhan dalam menghadirkan gambaran keadaan.

¹⁴¹ Dalam naskah (ق) tertulis: يطفو.

Perkataan: [آدَمَ] “Berkulit sawo matang.” Dibaca panjang, artinya berkulit sawo matang.

Perkataan: [كَأَحْسَنَ مَا يُرَى] “Terlihat dalam rupa yang paling indah.” Disebutkan pada riwayat Malik, dari Nafi’ yang akan disebutkan dalam Kitab “al-Libâs”: ((كَأَحْسَنَ مَا أَنْتَ رَأَى)) “Dalam rupa terindah yang pernah kamu lihat.”

Perkataan: [تَضَرَّبُ لِمَتَهُ] “Rambut kepalanya terurai.” Lafazh (لِمَتَهُ) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, maksudnya rambut kepalanya. Lafazh itu diungkapkan ketika rambut kepala telah melampaui cuping dan menyentuh kedua bahu. Jika rambut kepala telah melampaui kedua bahu, maka disebut dengan ungkapan جُمَّة. Jika rambut tidak sampai menyentuh kedua bahu, maka disebut dengan ungkapan وَفْرَة.

Perkataan: [رَجَلُ الشَّعْرِ] “Rambutnya tersisir rapi.” Lafazh (رَجَل) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*. Artinya, dia telah menyisir dan meminyakinya. Disebutkan pada riwayat Malik: ((لَهُ لِمَةٌ قَدْ رَجَلَهَا فِيهِ تَفْطُرُ مَاءً)) “Dia memiliki rambut kepala (sebahu) yang telah disisirnya dengan rapi, namun rambutnya meneteskan air.”

Sebelumnya telah disebutkan bahwa ada kemungkinan maksudnya rambut tersebut meneteskan air yang digunakan untuk menyisirinya. Atau yang dimaksud dari hadits tersebut adalah pancaran sinar (wajah), sebagai kiasan untuk mengungkapkan kebersihan dan kecemerlangan yang dominan.

Disebutkan dalam riwayat Salim yang akan disebutkan pada pembahasan mengenai sifat Isa: ((أَنَّهُ آدَمُ سَبِطُ الشَّعْرِ)) “Dia orang yang berkulit sawo matang dengan rambut terurai.” Sementara pada hadits sebelumnya, masih mengenai sifat Isa, disebutkan: ((أَنَّهُ جَعْدٌ)) “Dia seorang yang berambut ikal.” Ikal (جَعْد) itu adalah lawan dari terurai (سَبِط). Kedua lafazh tersebut bisa dikompromikan, bahwa Isa itu adalah orang yang terurai rambutnya dan dia disifati dengan *ju’udah* (kepadatan, kegempalan) pada tubuhnya, bukan *ju’udah*

pada rambutnya (yang diartikan ikal). Artinya, tubuhnya itu berisi dan gempal.

Perbedaan semacam ini seperti perbedaan pada pensifatan beliau dengan lafazh *أَدَمُ* atau *أَحْمَرُ*. Bagi bangsa Arab, lafazh *الأَحْمَرُ* berarti orang yang berkulit sangat putih bercampur merah (putih ke merah-merahan) dan lafazh *الْأَدَمُ* berarti orang yang berkulit sawo matang.

Kedua sifat di atas juga bisa dikompromikan, bahwa karena suatu sebab seperti kelelahan, kulit Isa menjadi berwarna merah, padahal aslinya berwarna sawo matang. Abu Hurairah sepakat bahwa Isa berkulit merah, namun tampak jelas bahwa Ibnu Umar mengingkari sesuatu yang telah dihafal oleh selainnya.

Ad-Dawudi berpendapat, riwayat orang yang mengatakan: “*أَدَمُ* (berkulit sawo matang) lebih kuat (dari pendapat selainnya).” Penulis tidak mengetahui dari mana dia mendapatkan pendapat itu, padahal Abu Hurairah dan Ibnu Abbas sepakat, keduanya menyelisihi (pendapat) Ibnu Umar.

Disebutkan pada riwayat Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah mengenai sifat Isa: ((*أَنَّهُ مَرْبُوعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ*)) “Isa itu orang yang sedang perawakannya dengan kulit berwarna merah keputih-putihan.” *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [*وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ*] “Dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua bahu dua orang laki-laki.” Penulis tidak menemukan nama keduanya. Disebutkan dalam riwayat Malik: ((*مُتَّكِئًا عَلَى عَوَاتِقِ رَجُلَيْنِ*)) “Dengan bersandar pada pundak dua orang laki-laki” Lafazh (*العَوَاتِقِ*) adalah bentuk jamak dari lafazh (*عَاتِقٍ*), artinya bagian tubuh yang terletak antara bahu dan leher.

Perkataan: [*فَطَطًا*] “Sangat ikal.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf* dan huruf *tha* yang setelahnya juga terdapat huruf yang sama, yaitu huruf *tha*. Inilah bacaan yang masyhur. Namun terkadang huruf *tha* yang pertama dibaca *kasrah*. Yang dimaksud dengan lafazh ini adalah sangat ikal rambutnya (keriting).

Lafazh ini bisa juga digunakan untuk menerangkan sifat seseorang dengan maksud mencelanya. Sebagaimana dikatakan: جَعَدُ الْيَدَيْنِ وَجَعَدُ الْأَصَابِعِ (tangan atau kakinya gempal), maksudnyanya bakhil. Lafazh ini juga bisa digunakan untuk arti orang yang pendek. Adapun jika digunakan pada rambut, maka lafazh itu bisa digunakan untuk celaan dan bisa untuk pujian.

Perkataan: [كَأَشْبَهَ مَنْ رَأَيْتُ بِإِنِّ قَطْنٍ] “Orang yang pernah aku lihat lebih mirip dengannya adalah Ibnu Qathan.” Lafazh (قَطْنٍ) dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *qaf* dan huruf *tha*. Dan akan disebutkan pada jalur sanad berikutnya (no. 3441).

Perkataan: [تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللَّهِ - يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ الْعُمَرِيَّ - عَنْ نَافِعٍ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ubaidullah—yaitu Ubaidullah bin Umar al-Umari—, dari Nafi.” Yakni, dari Ibnu Umar. Riwayat Ubaidullah disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad dan Muslim melalui jalur Abu Usamah dan Muhammad bin Bisyr, dari Abdullah bin Umar mengenai penyebutan al-Masih Dajjal saja hingga perkataan berikut: ((عَنْبَةُ طَافِيَةٍ)) “Buah anggur yang menonjol” dan dia tidak menyebutkan lafazh ini setelahnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Bukhari hanya ingin menyebutkan hadits *mutaba’ah* dan tujuannya adalah menyebutkan asal hadits, bukan seluruh cakupannya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ] “Ahmad bin Muhammad al-Makki meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ahmad bin Muhammad al-Makki al-Azraqi. Nama kakeknya adalah al-Walid bin Uqbah. Keliru orang yang mengatakan bahwa dia adalah al-Qawwas yang nama kakeknya adalah Aun.

Perkataan: [عَنْ سَالِمٍ] “Dari Salim.” Yaitu Salim bin Abdillah bin Umar.

Perkataan: [لَا وَاللَّهِ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِعِيسَى أَحْمَرُ] “Tidak, demi Allah, Nabi ﷺ tidak pernah mengatakan Isa berkulit merah.” Adapun huruf *lam* pada perkataan لِعِيسَى, diartikan عَنْ ‘tentang’, seperti firman-Nya ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ﴾ : ﴿﴾ “Dan orang-orang yang kafir berkata kepada (harusnya diartikan tentang^{penerj})

orang-orang yang beriman, 'Sekiranya al-Qur-an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.'" (QS. Al-Ahqâf [46]: 11)

Sebelumnya telah disebutkan penjelasan mengenai pengkompromian antara lafazh yang diingkari oleh Ibnu Umar dan yang ditetapkan oleh selainnya.

Hadits ini menerangkan diperbolehkannya bersumpah berdasarkan dugaan kuat. Karena Ibnu Umar beranggapan bahwa sifat tersebut masih samar bagi perawi, sementara orang yang disifati berkulit merah adalah Dajjal, bukan Isa. Sebagaimana telah disebutkan, hal itu menjadi mirip, karena masing-masing dari keduanya dijuluki al-Masih, yaitu sifat pujian bagi Isa dan sifat celaan bagi Dajjal. Sepertinya Ibnu Umar telah mendengar secara pasti bahwa Isa itu disifati sebagai orang yang berkulit sawo matang, sehingga dia diperbolehkan bersumpah atas hal itu berdasarkan dugaan kuatnya bahwa orang yang mensifatinya sebagai orang yang berkulit merah adalah keliru.

Perkataan: [يَبِينَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ] "Ketika aku tidur saat melakukan thawaf di Ka'bah." Ini menunjukkan bahwa kejadian beliau melihat para Nabi pada kali ini bukanlah kejadian yang telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah. Karena kala itu adalah malam Isra', meskipun ada yang berpendapat bahwa selama Isra' beliau itu dalam keadaan tidur. Akan tetapi pendapat yang shahih bahwa beliau berada dalam keadaan terjaga.

Ada juga yang mengatakan, hal itu (melihat para Nabi) terjadi dua kali atau berkali-kali, sebagaimana akan disebutkan pada tempatnya.

Hadits ini (no. 3441) sama seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur lain, dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((لَيْلَةَ أُسْرِي بِي وَضَعْتُ قَدَمِي حَيْثُ يَضَعُ الْأَنْبِيَاءُ أَقْدَامَهُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَعَرَضَ عَلَيَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ...))

“Pada malam Isra’, aku meletakkan telapak kakiku di tempat para Nabi meletakkan telapak kaki mereka di Baitul Maqdis. Tiba-tiba Isa putra Maryam ditampakkan kepadaku”

Iyadh berkata: “Jika Nabi ﷺ melihat para Nabi dalam keadaan bermimpi sebagaimana yang disebutkan pada hadits-hadits tersebut, maka tidak ada masalah di dalamnya. Namun jika dalam keadaan sadar (terjaga), maka terdapat problematika di dalamnya.”

Dalam Kitab “al-Hajj” terdapat tambahan yang semakin menambah problematika dan akan disebutkan kembali dalam Kitab “al-Libâs” dari riwayat Ibnu Aun, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas mengenai hadits bab ini, yaitu:

((وَأَمَّا مُوسَىٰ فَرَجُلٌ آدَمُ جَعْدٌ عَلَىٰ جَمَلٍ أَحْمَرٍ مَخْطُومٍ بِخُلْبَةٍ،
كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ إِذَا انْحَدَرَ فِي الْوَادِي.))

“Musa adalah seorang laki-laki berkulit sawo matang dan berambut ikal tengah berada di atas unta merah yang diberi tali kekang berupa tali serat. Aku seakan-akan melihatnya tengah menuruni lembah.”

Ada beberapa kesimpulan untuk menanggapi berbagai masalah di atas, yaitu:

- 1) Para Nabi itu lebih utama daripada para syuhada, sementara para syuhada itu—meskipun telah wafat—tetap hidup di sisi Rabb mereka. Maka demikian juga halnya dengan para Nabi. Sehingga menjadi suatu hal yang sangat mungkin jika mereka melakukan shalat, berhaji, dan beribadah kepada Allah dengan apa saja yang mampu mereka lakukan selama dunia masih ada; karena bagi mereka dunia adalah negeri *taklif* (tempat pelaksanaan beban kewajiban syari’at) yang masih tersisa.
- 2) Rasulullah ﷺ diperlihatkan para Nabi dalam kondisi saat mereka masih hidup. Pelaksanaan haji dan talbiyah mereka diperlihatkan kepada beliau. Karena itulah di dalam riwayat Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas yang terdapat pada riwayat Muslim, beliau bersabda: “Aku seperti melihat Musa dan seolah-olah melihat Yunus.”

- 3) Beliau ﷺ mengabarkan apa saja yang diwahyukan kepada beliau sebagian urusan dan keadaan para Nabi. Karena itu, beliau memasukkan huruf *tasybih* pada riwayat tersebut. Ketika beliau menyebutkannya demikian, maka riwayat itu dipahami dengan makna tersebut. *Wallâhu a'lam*.

Al-Baihaqi menghimpun (menulis) sebuah kitab kecil mengenai kehidupan para Nabi di alam kubur mereka. Di dalamnya, dia menyitir hadits Anas: ((الْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءُ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ)) “Para Nabi itu tetap hidup di dalam kubur mereka, dan mereka melakukan shalat.”

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini melalui jalur Yahya bin Abu Katsir, dia termasuk perawi *Shahîh al-Bukhari*, dari al-Mustalim bin Sa'id, perawi yang dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Hibban, dari al-Hajjaj al-Aswad bin Abu Ziyad al-Bashri, perawi yang dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in, dari Tsabit, dari Anas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya melalui jalur ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, tetapi riwayat yang terdapat padanya itu berasal dari Hajjaj ash-Shawwaf. Ini adalah suatu kekeliruan. Yang benar adalah al-Hajjaj al-Aswad sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat al-Baihaqi, dan al-Baihaqi menyatakan haditsnya shahih.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi melalui jalur al-Hasan bin Qutaibah, dari al-Mustalim, juga oleh al-Bazzar dan Ibnu Ady. Namun al-Hasan bin Qutaibah adalah perawi dha'if.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur riwayat Muhammad bin Abdirrahman bin Abu Laila, salah seorang ahli fiqh Kufah, dari Tsabit, dengan lafazh lain, dia berkata:

((إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَا يُتْرَكُونَ فِي قُبُورِهِمْ بَعْدَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَلَكِنَّهُمْ يُصَلُّونَ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ حَتَّى يُنْفَخَ فِي الصُّورِ.))

“Setelah empat puluh malam, para Nabi itu tidak dibiarkan begitu saja. Akan tetapi mereka melakukan shalat di hadapan Allah hingga ditiupnya sangkakala.” Namun Muhammad (bin Abdirrahman) adalah perawi yang buruk hafalannya.

Al-Ghazali dan ar-Rafi'i menyebutkan satu hadits *marfu'*:

((أَنَا أَكْرَمُ عَلَى رَبِّي مِنْ أَنْ يَتْرُكَنِي فِي قَبْرِي بَعْدَ ثَلَاثٍ وَلَا أُصَلِّي لَهُ.))

“Aku terlalu mulia bagi Rabbku untuk dibiarkan oleh-Nya di dalam kuburku setelah tiga (hari) tanpa melakukan shalat untuk-Nya.”

Hanya saja, jika riwayat ini diambil dari riwayat Ibnu Abi Laila, maka pengambilannya kurang baik, karena riwayat Ibnu Abi Laila bisa ditakwilkan.

Al-Baihaqi berkata: “Jika hadits Ibnu Abi Laila tersebut shahih, maka yang dimaksud adalah bahwa para Nabi itu tidak dibiarkan melakukan shalat di kubur mereka kecuali selama kurun waktu ini (empat puluh malam atau tiga hari), kemudian mereka melakukan shalat di hadapan Allah. Hadits yang pertama (yaitu hadits Ibnu Abi Laila) memiliki hadits penguat (*syahid*), yaitu hadits shahih yang terdapat pada *Shahîh Muslim* dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*:

((مَرَرْتُ بِمُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.))

“Pada malam Isra’, aku bertemu Musa di gundukan tanah merah tengah berdiri shalat di dalam kuburnya.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi melalui jalur lain, dari Anas. Jika ada yang mengatakan bahwa hadits ini khusus berlaku bagi Musa, maka kami telah menemukan hadits yang menguatkannya (*syahid*) yang berasal dari hadits Abu Hurairah yang juga diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abdullah bin al-Fadhl, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*: ((لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ ...)) “Sungguh aku melihat diriku di Hijr Isma’il, sementara orang-orang Quraisy menanyaiku tentang perjalanan Isra’ yang aku lakukan”

Di dalamnya disebutkan:

((وَقَدْ رَأَيْتَنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي، فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبُ جَعْدٍ كَأَنَّهُ¹⁴²))
“Sungguh aku melihat diriku ada di tengah-tengah jamaah para Nabi. Aku melihat Musa tengah berdiri shalat. Aku juga melihat seorang laki-laki kurus berambut ikal, sepertinya”

Di dalamnya disebutkan pula:

((وَإِذَا عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّي أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهَا عُرْوَةَ بَنُ مَسْعُودٍ، وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ قَائِمٌ يُصَلِّي أَشَبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ، فَحَانتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ.))

“Aku melihat Isa putra Maryam tengah berdiri shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas’ud. Aku juga melihat Ibrahim tengah berdiri shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah teman kalian ini (yaitu beliau sendiri). Waktu shalat pun tiba, maka aku mengimami mereka.”

Al-Baihaqi berkata: “Disebutkan pada hadits Sa’id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa beliau bertemu para Nabi di Baitul Maqdis. Ketika tiba waktu shalat, Nabi kita ﷺ yang menjadi imam mereka. Kemudian mereka berkumpul di Baitul Maqdis.

Sementara pada hadits Abu Dzarr dan Malik bin Sha’sha’ah perihal kisah Isra’ disebutkan bahwa beliau bertemu para Nabi di langit; jalur-jalur sanadnya shahih. Jadi, dapat dipahami bahwa beliau melihat Musa tengah berdiri shalat di dalam kuburnya. Tak lama kemudian beliau bersamanya dan para Nabi yang disebutkan, dibawa naik ke langit dan Nabi ﷺ bertemu mereka (di sana). Kemudian mereka berkumpul kembali di Baitul Maqdis dan waktu shalat pun tiba, lalu Nabi kita ﷺ mengimami shalat mereka. Shalat para Nabi pada waktu-waktu dan tempat-tempat yang berlainan tidak bertentangan dengan akal; di samping itu ada dalil naqli yang menetapkan secara shahih. Maka, semua itu menunjukkan bahwa para Nabi masih hidup.”

¹⁴² Disebutkan pada catatan kaki cetakan Bulaq: “Seperti ini yang terdapat di seluruh naskah yang ada di tangan kami.”

Penulis berpendapat: Jika berdasarkan dalil naqli (berupa hadits^{ed}) sudah ditetapkan bahwa para Nabi itu masih hidup, maka hal itu dikuatkan lagi oleh teori bahwa para syuhada itu hidup (di alam kuburnya) berdasarkan nash al-Qur-an, sedangkan para Nabi lebih utama daripada para syuhada.¹⁴³

Hadits lain yang menguatkan hadits ini adalah hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *marfu'* dengan sanad shahih, di dalamnya disebutkan: ((وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُ)) “Dan bershalawatlah kalian kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada.”

Hadits Abu Hurairah ini juga diriwayatkan oleh Abus Syaikh dalam *Kitâb ats-Tsawâb* dengan sanad *jayyid*, dengan lafazh: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِي سَمِعْتُهُ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ نَائِيًا بَلَغْتُهُ)) “Barang siapa bershalawat kepadaku di sisi kuburku, maka aku dapat mendengarnya. Dan barang siapa bershalawat kepadaku dari jauh, maka shalawatnya akan disampaikan kepadaku.”

Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa-i yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan selainnya, dari Aus bin Aus secara *marfu'* tentang keutamaan hari Jum'at:

((فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعَرِّضُ صَلَاتَنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.))

“Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku. Para Sahabat lantas bertanya: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami diperlihatkan kepada engkau, sementara engkau telah hancur luluh (dimakan tanah)?’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi memakan jasad para Nabi.’”

¹⁴³ Sebelumnya telah diterangkan ketika membahas hadits no. 3410 bahwa kehidupan para Nabi di dalam kubur mereka adalah kehidupan *Barzakhiyyah* (kehidupan alam Barzakh) yang tidak kita ketahui hakikatnya dan kehidupan tersebut lebih sempurna daripada kehidupan para syuhada. *Wallâhu a'lam* (ش)

Di antara riwayat yang membuat musykil kesimpulan di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'* di mana para perawinya adalah orang-orang *tsiqah*, yang menyatakan:

((مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ))

“Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan ruhku sehingga aku dapat menjawab salamnya.”

Letak kemusykilannya, sesungguhnya makna lahiriyah hadits di atas menunjukkan bahwa kembalinya ruh ke jasad menuntut makna terpisahnya ruh itu darinya, yang berarti kematian. Namun para ulama menjawab hal itu dengan beberapa jawaban, yaitu:

- 1) Yang dimaksud dengan sabda Rasulullah: “maka Allah akan mengembalikan ruhku”, bahwa pengembalian ruh beliau sudah lebih dulu dilakukan setelah penguburan beliau, bukan berarti ruh itu dikembalikan, kemudian dicabut, kemudian dikembalikan lagi.
- 2) Kami menerima teori itu, akan tetapi pencabutan tersebut bukan berarti pencabutan ruh yang membuat seseorang mati karenanya, tetapi yang dimaksud adalah pencabutan yang tidak ada kesulitan di dalamnya.
- 3) Yang dimaksud dengan ruh adalah Malaikat yang ditugasi untuk menyampaikan salam itu.
- 4) Yang dimaksud dengan ruh adalah kemampuan berbicara (atau menjawab^{ed}), kemudian dipakailah istilah ruh itu sebagai kiasan, berdasarkan aspek pembicaraan yang dapat kita pahami.
- 5) Bahwasanya Rasulullah (di alam kuburnya) tenggelam dalam urusan-urusan *al-mala' al-a'la* (alam langit/alam Malaikat). Ketika ada yang menyampaikan salam kepada beliau ﷺ, maka pemahaman beliau dikembalikan agar dapat menjawab orang yang menyampaikan salam kepada beliau. Namun di sisi lain, jawaban ini menimbulkan kemusykil lain; sebab kondisi itu menghabiskan seluruh waktu,

karena shalawat dan salam yang disampaikan kepada beliau terjadi terus menerus dan berkesinambungan di seluruh penjuru dunia oleh orang-orang yang tak terhingga banyaknya. Kemusykilan ini juga dapat dijawab dengan mengatakan bahwa urusan-urusan akhirat itu tidak dapat dijangkau oleh akal, sedangkan ihwal kehidupan alam Barzakh (kubur) itu mirip dengan ihwal kehidupan akhirat. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [سَبَطَ الشَّعْرَ] “Dengan rambut terurai.” Penjelasananya telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [يُهَادَى] “Beliau berjalan berjalan dengan cara dipapah.” Maksudnya yaitu berjalan condong (tidak tegak) di antara dua orang yang memapahnya.

Perkataan: [يَنْطِفُ] “Meneteskan.” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tha*. Artinya, meneteskan. Lafazh (النُّطْفَةُ) “sperma” berasal dari lafazh (يَنْطِفُ) ini. Demikianlah yang dikatakan oleh ad-Dawudi. Ulama lainnya berkata: “Lafazh (النُّطْفَةُ) berarti air yang jernih.”

Perkataan: ((أَوْ يُهْرَأُ)) “Atau mengucurkan” menunjukkan adanya keraguan dari perawi.

Perkataan: [أَعْوَرَ عَيْنِيهِ الْيُمْنَى] “Mata kanannya picek.” Seperti itulah ia disebutkan dengan idhafah dan lafazh (عَيْنِيهِ) dibaca jarr (yang terdapat) pada mayoritas penyalin naskah. Lafazh ini termasuk meng-*idhafah*-kan *maushuf* kepada *shifah* dan hal ini diperbolehkan oleh ulama Kufah. Asumsinya menurut ulama Bashrah adalah mata yang ada di bagian wajahnya yang sebelah kanan.

Adapun al-Ashili meriwayatkan hadits ini dengan lafazh (عَيْنُهُ), dibaca *rafa'*. Sepertinya dia berhenti (dibaca *waqaf*) pada pensifatannya sebagai orang yang picek matanya, lalu memulai lagi dengan *khavar* yang menyebutkan tentang sifat matanya, maka dia berkata: عَيْنُهُ كَأَنَّهَا كَذَا “Matanya seakan-akan seperti ini”, dengan memunculkan *dhamir*-nya. Namun hal ini perlu ditinjau, karena sepertinya dia akan mengatakan: عَيْنُهُ كَأَنَّ عَيْنَهُ “Matanya itu seolah-olah matanya”

Ada kemungkinan bahwa lafazh (عَيْنُهُ) dibaca *rafa'* sebagai *badal* dari *dhamir* yang terdapat pada lafazh (أَعْوَرُ) yang kembali kepada *maushuf*. Ini termasuk kategori *badal ba'dh min kull* (kata ganti untuk makna sebagian dari seluruhnya).

As-Suhaili berkata: “Tidak boleh me-*rafa'*-kan dengan *shifah*, sebagaimana *shifah musyabbahah* dibaca *rafa'* karena *isim fa'il*, karena lafazh (أَعْوَرُ) hanya menjadi *na'at/shifah* bagi *mudzakkar*. Namun lafazh (عَيْنُهُ) boleh dibaca *rafa'* karena *ibtida'* (menjadi *mubtada'*) dan lafazh yang ada setelahnya menjadi *khavar*. Perkataan: ((كَأَنَّ عَيْنَهُ طَافِيَةً)) “Seperti buah anggur yang menonjol” dibaca *nashb* sebagai *isim* كَأَنَّ dan *khavar*-nya tidak disebutkan, asumsinya adalah: ((كَأَنَّ فِي وَجْهِهِ)) “Sepertinya pada wajahnya.” Pendukung pendapat ini adalah perkataan seorang penyair: إِنَّ مَحَلًّا وَإِنْ مُرْتَجِلًا, artinya: “Sungguh kami memiliki tempat dan sesungguhnya kami akan melakukan perjalanan.”

Perkataan: [كَأَنَّ عَيْنَهُ طَافِيَةً] “Seperti buah anggur yang menonjol.” Seperti itulah yang terdapat pada naskah riwayat al-Kusymihani dan selainnya, yaitu: ((كَأَنَّ عَيْنَهُ عَيْنَهُ طَافِيَةً)) “Matanya seperti buah anggur yang menonjol.” Cara bacanya telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan:

وَأَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنِ، قَالَ الزُّهْرِيُّ - أَيُّ بِالْإِسْنَادِ الْمَذْكُورِ - رَجُلٌ - أَيُّ ابْنِ قَطَنِ - مِنْ خُرَاعَةِ هَلَكٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

“Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan.” Az-Zuhri berkata:—yaitu dengan sanad tersebut—“seorang laki-laki—yaitu Ibnu Qathan—dari suku Khuza’ah yang meninggal dunia pada masa Jahiliyyah.”

Saya (penulis) berpendapat: Nama asli Ibnu Qathan adalah Abdul Uzza bin Qathan bin Amr bin Jundub bin Sa'id bin A-idz bin Malik bin al-Mushthaliq. Ibunya bernama Halah binti Khuwailid. Ad-Dimyathi menambahkan: Hal (pendapat) itu juga dilontarkan dari Aktsam¹⁴⁴ bin Abil Jaun dan dia berkata: ((يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ يَضُرُّنِي شَبَهُهُ؟ قَالَ: لَا، أَنْتَ مُسْلِمٌ وَهُوَ كَافِرٌ))

¹⁴⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: أكرم.

“Wahai Rasulullah, apakah kemiripan dengannya akan membahayakan aku?” Beliau menjawab: “Tidak, kamu Muslim, sementara dia kafir.” Ad-Dimyathi meriwayatkannya dari Ibnu Sa’ad. Yang shahih terkait orang yang diserupakan oleh Nabi ﷺ adalah Aktsam bin Amr bin Luhai, nenek-moyang suku Khuza’ah, bukan Dajjal. Seperti itulah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya.

Hadits ini menerangkan bahwa sabda beliau ﷺ: ((إِنَّ الدَّجَالَ لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ وَلَا مَكَّةَ)) “Sungguh, Dajjal tidak dapat memasuki Madinah dan Makkah,” yakni saat dia muncul. Hal itu bukan berarti Dajjal tidak dapat memasuki keduanya pada masa lalu. *Wallâhu a’lam*.

Hadits kelima:

Hadits Abu Hurairah mengenai penyebutan Isa putra Maryam. Al-Bukhari menyitirnya dari tiga jalur sanad; dua jalur sanad disebutkan secara *maushul* (no. 3442 dan 3443) dan satu jalur sanad disebutkan secara *mu’allaq* (sanad yang disebutkan pada hadits no. 3443).

Perkataan: [أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ] “Aku adalah orang yang paling dekat dengan putra Maryam.” Disebutkan pada riwayat Abdurrahman bin Abu Amrah (no. 3443), dari Abu Hurairah: ((بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ)) “Dengan Isa putra Maryam di dunia maupun akhirat.” Yakni, orang yang lebih khusus dan dekat dengannya, karena beliau adalah seorang manusia dan beliau datang setelah Isa.

Al-Karmani berkata: “Adapun kompromi antara hadits ini dan firman-Nya ﷻ: ﴿إِنَّكَ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ﴾ “Orang yang palingz dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad).” (QS. Ali ‘Imran [3]: 68) adalah dengan mengatakan hadits tersebut berkenaan dengan status beliau ﷺ sebagai orang yang diikuti, sementara ayat tersebut berkenaan dengan status Nabi ﷺ sebagai orang yang mengikuti.”

Demikian yang dikatakan oleh al-Karmani. Redaksi hadits di atas sama seperti redaksi ayat tersebut, sehingga tidak ada dalil atas perbedaan ini. Sebenarnya tidak ada kontradiksi di antara keduanya

sehingga keduanya harus dikompromikan. Sebab, sebagaimana beliau ﷺ adalah orang yang paling dekat dengan Ibrahim, beliau juga adalah orang yang paling dekat dengan Isa. Kedekatan beliau dengan Ibrahim dikarenakan begitu kuatnya beliau mengikuti ajarannya. Sementara kedekatan beliau dengan Isa karena begitu dekatnya masa (dakwah) antara beliau dengannya.

Perkataan: [وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَائٍ] “Sementara para Nabi adalah anak-anak dari istri-istri yang dimadu (seayah dengan ibu yang berbeda-beda).” Disebutkan pada riwayat Abdurrahman tersebut (hadits no. 3443): ((وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةُ لِعَلَّاتٍ)) “Sementara para Nabi adalah orang-orang yang bersaudara seayah.”

Lafazh (الْعَلَائِ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘ain, artinya istri-istri yang dimadu. Arti asalnya adalah orang yang menikahi seorang wanita, kemudian dia menikahi wanita lain, maka dia seperti orang yang menyakitinya. Lafazh (الْعَلَلِ) berarti minum setelah minum. Lafazh (أَوْلَادُ الْعَلَائِ) berarti beberapa orang saudara seayah dengan ibu-ibu mereka yang berbeda-beda.

Hal itu telah beliau jelaskan pada riwayat Abdurrahman (no. 3443), beliau bersabda: ((أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ)) “Sementara ibu-ibu mereka berbeda-beda namun agama mereka satu.” Hal ini termasuk masalah tafsir, seperti firman-Nya: ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝١٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝١١﴾ “*Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.*” (QS. Al-Ma’ârij [70]: 19-21)

Maksud hadits tersebut bahwa asal agama para Nabi itu adalah satu, yaitu agama tauhid, meskipun cabang-cabang syariatnya berbeda-beda. Ada yang mengatakan, maksudnya bahwa masa-masa mereka itu berbeda-beda.

Perkataan: [لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ] “Antara diriku dan Isa tidak terdapat seorang Nabi pun.” Al-Bukhari menyitir perkataan ini seperti sebagai hadits penguat (*syahid*) bagi sabda beliau sebelumnya bahwa beliau adalah orang yang paling dekat masanya dengan Isa.

Disebutkan pada riwayat Abdurrahman bin Adam:

((وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.))

“Dan aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa, karena antara diriku dan Isa tidak terdapat seorang Nabi pun.”

Ada yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa tidak ada seorang pun yang diutus setelah Isa kecuali Nabi kita ﷺ. Tinjauan dalil ini perlu ditinjau lagi, karena ada riwayat menyebutkan bahwa tiga orang utusan (Rasul) yang diutus kepada penduduk negeri Anthakiyah yang kisahnya disebutkan dalam surah Yasin, termasuk pengikut Isa. Dan bahwasanya Jarjis dan Khalid bin Sinan adalah dua orang Nabi, dan keduanya hidup setelah Isa.

Jawabannya, hadits ini justru melemahkan keterangan riwayat-riwayat tersebut, karena tidak diragukan lagi bahwa hadits ini shahih sedangkan yang selainnya masih perlu dikomentari. Atau maksudnya, tidak ada seorang Nabi pun yang diutus setelah Isa dengan membawa syariat tersendiri. Sesungguhnya Nabi yang diutus setelah Isa adalah Nabi yang diutus untuk menetapkan syariat Isa.

Kisah Khalid bin Sinan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustakhraj* dari hadits Ibnu Abbas. Kisah ini memiliki beberapa jalur sanad yang telah saya himpun dalam biografi Ibnu Abbas dalam kitab saya, *al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*.

Hadits keenam:

Hadits Abu Hurairah (no. 3444): ((رَأَى عِيسَى رَجُلًا يَسْرِقُ...)) “Isa melihat seorang laki-laki mencuri” Al-Bukhari menyitirnya melalui dua jalur sanad, yaitu jalur sanad yang *maushul* dan yang *mu’allaq*.

Perkataan: [وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ إلخ] “Ibrahim bin Thahman berkata” Sanad ini disebutkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i, dari Ahmad bin Hafsh bin Abdillah an-Naisaburi, dari ayahnya, dari Ibrahim. Sedangkan Ahmad bin Hafsh termasuk guru al-Bukhari.

Perkataan: [كَلَّا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ] “Sama sekali tidak, demi Dzat yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((إِلَّا هُوَ)) “Selain Dia.” Disebutkan dalam riwayat Ibnu Thahman yang terdapat pada riwayat an-Nasa-i: ((فَقَالَ: لَا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ)) “Orang itu menjawab: ‘Tidak, demi Yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia.’”

Perkataan: [وَكَذَّبْتُ عَيْنِي] “Dan aku mendustakan kedua mataku.” Kata (عَيْنِي) dibaca dengan *tasydid* dalam bentuk *tatsniyah*. Sedangkan milik sebagian penyalin naskah lain lafazh ini disebutkan dalam bentuk tunggal (عَيْنِي). Disebutkan dalam naskah riwayat al-Mustamli: ((كَذَّبْتُ)) “Telah berdusta” dibaca tanpa *tasydid* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba*, sementara lafazh (عَيْنِي) dibaca dengan bentuk tunggal sebagai *rafa’*.

Disebutkan pada riwayat Muslim: ((كَذَّبْتُ نَفْسِي)) “Diriku telah berdusta.” Dan disebutkan pada riwayat Ibnu Thahman: ((وَكَذَّبْتُ بَصْرِي)) “Penglihatanku telah berdusta.”

Ibnut Tin berkata: “Isa mengatakan hal itu (aku telah mendustakan mataku) karena bersungguh-sungguh mempercayai orang yang bersumpah.” Menurut Ibnul Jauzi, perkataan: ((وَكَذَّبْتُ عَيْنِي)) “Dan aku telah mendustakan mataku” tidak dimaksudkan benar-benar mendustakan. Akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa aku telah mendustakan mataku pada selain kasus ini (pencurian orang tersebut). Pendapat Ibnul Jauzi ini sangat keliru.

Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan oleh Isa dengan mempercayai dan mendustakan adalah hukum zahirnya, bukan urusan yang terkandung dalam batin. Sebab, menyaksikan sesuatu dengan mata kepala itu adalah tingkat keyakinan yang paling tinggi, sehingga bagaimana mungkin Isa mendustakan matanya dan mempercayai perkataan terdakwa? Ada kemungkinan, Isa melihat orang itu tengah mengulurkan kedua tangannya kepada sesuatu, lalu dia beranggapan bahwa orang itu akan mengambilnya (mencuri). Saat orang itu bersumpah kepadanya, maka Isa menarik kembali tuduhannya itu.

Al-Qurthubi berkata: “Secara eksplisit, perkataan Isa kepada orang tersebut: ‘kamu telah mencuri!’ merupakan suatu pemberitaan yang pasti mengenai pencurian yang dilakukan orang tersebut, karena dia (Isa) telah melihatnya mengambil harta dari tempat penyimpanan secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan perkataan orang tersebut ‘sama sekali tidak’ menafikan (membantah) tuduhan itu, lalu dia menguatkannya dengan sumpah. Perkataan Isa: ‘Aku beriman kepada Allah dan mendustakan matak’, artinya aku mempercayai orang yang bersumpah dengan nama Allah dan aku mendustakan apa yang tampak bagiku, yaitu pengambilan barang tersebut sebagai tindakan pencurian. Karena ada kemungkinan orang itu mengambil sesuatu yang menjadi haknya di dalamnya, atau mengambil sesuatu yang pemiliknya telah memberikan izin untuk mengambilnya, atau dia mengambilnya untuk membolak-balikannya serta melihatnya (untuk diumumkan) dan dia tidak bermaksud merampas atau menguasainya. Ada juga kemungkinan bahwa Isa tidak dapat memastikan hal itu, dia hanyalah bermaksud menanyainya dengan pertanyaan ‘Apakah kamu telah mencuri?’, sementara *adat istifham* (kata tanya)-nya tidak disebutkan, dan hal itu seringkali diperbolehkan.”

Kemungkinan adanya bentuk pertanyaan (kalimat tanya) itu sangat jauh, karena beliau ﷺ telah menegaskan bahwa Isa melihat seseorang mencuri. Begitu juga jauh kemungkinan bahwa orang itu halal (berhak) untuk mengambilnya, karena adanya penegasan beliau ini pula.

Kemungkinan yang pertama (perkataan Isa itu dimaksudkan hanya sebagai pertanyaan) diambil dari pendapat al-Qadhi Iyadh. Pendapat ini dikritik oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Ighâtsah al-Lahafan*, dia berkata: “Pendapat ini adalah penakwilan yang dipaksakan. Yang benar, bahwa dalam hati Isa, Allah terlalu Agung sehingga tidak mungkin seseorang berani bersumpah dusta dengan menggunakan nama-Nya. Sehingga masalahnya terpusat (pada dua pilihan) antara menuduh orang yang bersumpah atau menuduh pengelihatannya Isa,

lalu Isa mengembalikan tuduhan tersebut kepada pengelihatannya. Sebagaimana Adam beranggapan bahwa Iblis berkata jujur ketika dia bersumpah kepadanya bahwa dia hanyalah ingin memberinya nasihat.”

Penulis berpendapat: Penakwilan Ibnul Qayyim ini tidak berada di bawah (tidak berbeda dengan) penakwilan al-Qadhi yang terkesan dipaksakan. Dan *tasybih* (penyerupaan) dengan kisah Adam yang dikemukakannya juga tidak tepat. *Wallâhu a'lam*.

Hadits ini dijadikan sebagai dalil atas pembatalan pelaksanaan *had* karena adanya syubhat, dan larangan memutuskan perkara berdasarkan ilmu. Namun pendapat yang *rajih* (kuat) di kalangan Malikiyyah dan Hanabilah (Hambali) adalah pelarangan hal itu secara mutlak. Sementara menurut Syafi'iyyah, hal itu diperbolehkan kecuali dalam masalah *had* dan gambaran ini (Isa dan si pencuri) termasuk dalam (kategori) hal itu. Penjelasan secara panjang lebar akan disebutkan dalam Kitab “al-Ahkâm”, *in sya Allah Ta'ala*.

Hadits ketujuh (no. 3445):

Hadits Ibnu Abbas, dari Umar. Ini termasuk riwayat seorang Sahabat dari Sahabat lainnya.

Perkataan: [لَا تُظْرُونِي] “Jangan kalian memuji aku secara berlebihan.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*. Lafazh (الِإِظْرَاء) berarti memuji secara bathil. Anda katakan: أَظْرَيْتُ فُلَانًا, artinya aku memuji Fulan dan aku berlebihan dalam memujinya.

Perkataan: [كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ] “Sebagaimana kaum Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan.” Yakni dalam klaim mereka mengenai ketuhanan Isa dan (klaim-klaim) selain itu. Hadits ini merupakan penggalan dari hadits tentang saqifah. Al-Bukhari telah menyebutkannya secara panjang lebar dalam Kitab “al-Muhâribîn”. Al-Bukhari telah menyebutkan beberapa penggalan darinya secara terpisah pada penjelasan yang telah lalu dan catatan penting tentangnya akan disebutkan pada tempatnya.

Hadits kedelapan (no. 3446):

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ] “Abdullah mengabarkan kepada kami.”
Yaitu Abdullah bin al-Mubarak.

Perkataan: [إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ] “Bahwa seorang laki-laki dari penduduk Khurasan bertanya kepada asy-Sya’bi. Asy-Sya’bi berkata.” Pertanyaan itu tidak disebutkan dan al-Bukhari telah menjelaskannya pada riwayat Hibban bin Musa, dari Ibnul Mubarak, dia berkata:

((إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ: إِنَّا نَقُولُ عِنْدَنَا إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَعْتَقَ أُمَّمَ وَلَدِهِ ثُمَّ تَزَوَّجَهَا فَهُوَ كَالرَّائِكِ بَدَنَتُهُ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ))

“Seorang laki-laki bertanya kepada asy-Sya’bi: Di kalangan kami, kami biasa mengatakan bahwa ketika seseorang memerdekakan *Ummu Walad*-nya (budak wanitanya), kemudian dia menikahinya, maka dia seperti orang yang menunggangi ontanya. Maka asy-Sya’bi berkata.” Lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma’ili, dari al-Hasan bin Sufyan, dari asy-Sya’bi.

Perkataan: [إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أَمَّتَهُ] “Jika seorang laki-laki mendidik budak wanitanya.” Pembahasan mengenai ini disebutkan dalam Kitab “an-Nikâh.”

Perkataan: [وَإِذَا آمَنَ الرَّجُلُ بِعِيسَى ثُمَّ آمَنَ بِبَنِي فَلَّةَ أَجْرَانِ] “Jika seseorang itu beriman kepada Isa, kemudian dia beriman kepadaku, maka dia mendapatkan dua pahala.” Beberapa pembahasan mengenai hal itu secara lengkap telah disebutkan dalam Kitab “al-‘Ilm.”

Hadits ini mengandung isyarat bahwa antara Isa dan Nabi kita ﷺ tidak ada seorang Nabi pun dan pembahasan mengenai hal itu juga telah disebutkan.

Perkataan: [وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ الْإِن] “Jika seorang budak bertakwa kepada Rabbnya ...” Isyarat mengenai ini telah disebutkan di dalam Kitab “al-‘Itq.”

Hadits kesembilan (no. 3447):

Hadits Abdullah bin Abbas: ((إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ حَقًّا¹⁴⁵...)) “Kalian akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tanpa alas kaki” Bahasan mengenainya akan disebutkan di akhir Kitab “ar-Riqâq.”

Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada penyebutan Isa putra Maryam dalam firman-Nya: ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ﴾ “Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka.” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 117)

Perkataan: [قَالَ الْفَرَبْرِيُّ ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ - هُوَ الْبَخَارِيُّ - عَنْ قَبِيصَةَ] “Al-Farabri berkata: Disebutkan dari Abu Abdillah—yaitu al-Bukhari—dari Qabishah.” Yaitu Qabishah bin Uqbah, guru al-Bukhari.

Artinya, Qabishah memahami sabda beliau “termasuk Sahabatku” yakni ditinjau dari keadaan sebelum murtad, bukan dari kondisi setelah mereka meninggal dunia dalam keadaan murtad. Tidak diragukan lagi bahwa siapa saja yang telah murtad, maka status Sahabat telah dicabut darinya. Karena Sahabat adalah status mulia dalam Islam, sehingga orang yang murtad tidak berhak menyandangnya setelah dia menyandang status murtad.

Al-isma'ili telah meriwayatkan hadits itu dari Ibrahim bin Musa, dari Ishaq, dari¹⁴⁶ Qabishah, dari Sufyan ats-Tsauri dengan lafazh hadits ini.



¹⁴⁵ Lafazh hadits yang dijelaskan tersebut di sini adalah: إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ حَقًّا.

¹⁴⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: عن.

Turunnya Isa Putra Maryam ﷺ

٤٩ - بَابُ ١٤٧ نَزُولِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

(٣٤٤٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخَنَزِيرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ ﴿ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۚ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ [النساء: ١٥٩]))

3448. Ishaq telah meriwayatkan kepada kami: Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan pada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab: Bahwa Sa'id bin al-Musayyab mendengar Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi (Dzat)

¹⁴⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh sudah dekat (masanya) putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghentikan perang. Harta akan melimpah ruah sampai-sampai tidak ada seorang pun yang mau menerimanya, bahkan satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan segala isinya.” Selanjutnya, Abu Hurairah berkata: “Jika kalian mau, bacalah: *‘Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.’* (QS. An-Nisâ’ [4]: 159).”

٣٤٤٩ حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ
وَأِمَامُكُمْ مِنْكُمْ))
تَابِعَهُ عُقَيْلٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ.

3449. Ibnu Bukair meriwayatkan pada kami: al-Laits meriwayatkan pada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Nafi *maula* Abu Qatadah al-Anshari bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Bagaimana dengan (pendapat) kalian ketika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sementara imam kalian berasal dari kalian?”

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Uqail dan al-Auza’i.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [نُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ] “Turunnya Isa Putra Maryam.” Yaitu di akhir zaman. Seperti itulah disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzarr, tanpa menyebutkan lafazh (بَاب). Sementara pada naskah riwayat penyalin lainnya, lafazh ini disebutkan.



Di bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua hadits dari Abu Hurairah. Salah satunya adalah hadits: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ ...)) “Demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh dekat (masanya) putra Maryam turun di tengah-tengah kalian”

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ] “Ishaq meriwayatkan kepada kami.” Perawi bernama Ishaq adalah Ishaq bin Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Ibnu Rahawaih. Walaupun menurut Abu Ali al-Jayyani nama yang dimaksud Ishaq di sini boleh jadi Ishaq bin Ibrahim atau bisa jadi Ishaq bin Manshur. Adapun alasan yang menjadikan penulis memastikan bahwa Ishaq itu adalah Ishaq bin Ibrahim (Ibnu Rahawaih), adalah karena ungkapan yang digunakannya, yaitu: أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ (Ya’qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami). Pasalnya, ungkapan inilah yang dijadikan sebagai pedoman oleh Ishaq bin Rahawaih, sebagaimana telah diketahui berdasarkan survei bahwa salah satu kebiasaan Ishaq bin Rahawaih (Ishaq bin Ibrahim) adalah, dia tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali dengan menggunakan lafazh (أَخْبَرَنَا) “mengabarkan kepada kami,” dan dia tidak pernah mengatakan: (حَدَّثَنَا) “meriwayatkan kepada kami.” Selain itu, Abu Nu’aim juga meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mustakhraj* dari musnad Ishaq bin Rahawaih, dia berkata: “Al-Bukhari meriwayatkannya dari Ishaq.”

Perkataan: [أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي] “Ya’qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami: ‘Ayahku meriwayatkan kepada kami.’” Ayahnya itu bernama Ibrahim bin Sa’ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf.

Perkataan: [وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ] “Demi (Dzat) Yang jiwaku berada di Tangan-Nya.” (Kalimat) ini mengandung sumpah (yang diucapkan) dalam pemberitaan sebagai bentuk penegasan.

Perkataan: [لَيُوشِكَنَّ] “Sungguh sudah dekat (masanya).” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*, yaitu benar-benar sudah dekat masanya. Artinya, peristiwanya pasti terjadi secepatnya (tak lama lagi).

Perkataan: [أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ] “Turun di tengah-tengah kalian.” Yaitu di tengah-tengah umat ini, karena *khithab* (dialog) itu dikemukakan kepada sebagian umat Nabi Muhammad yang tidak mengalami masa turunnya Isa.

Perkataan: [حَكَمًا] “Sebagai hakim.” Yaitu sebagai hakim. Artinya, Isa turun sebagai hakim dengan membawa syariat ini (Islam). Karena syariat ini masih tetap berlaku dan tidak dihapus/diganti. Bahkan Isa merupakan salah satu hakim bagi umat ini.

Disebutkan pada riwayat al-Laits, dari Ibnu Syihab yang terdapat pada Muslim: ((حَكَمًا مُقْسِطًا)) “Sebagai hakim yang adil.” Disebutkan pada Muslim melalui jalur Ibnu Uyainah, dari Ibnu Syihab: ((إِمَامًا مُقْسِطًا)) “Sebagai imam yang adil.” Lafazh (المُقْسِط) berarti orang yang adil, berbeda dengan lafazh (القَاسِط) yang berarti orang yang zalim.

Disebutkan pada riwayat Ahmad melalui jalur lain, dari Abu Hurairah: ((أَقْرَأُوهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ السَّلَام)) “Sampaikanlah salam kepadanya dari Rasulullah.” Disebutkan pada Ahmad dari hadits Aisyah: ((وَيَمَكُثُ عِيسَى فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً)) “Isa menetap di bumi selama 40 tahun.” Disebutkan pada ath-Thabrani dari hadits Abdullah bin Mughaffal: ((يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ عَلَى مِلَّتِهِ)) “Isa putra Maryam turun dalam rangka membenarkan (menegakkan) agama Muhammad.”

Perkataan: [فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ] “Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi.” Yakni membatalkan agama Nasrani (Kristen) dengan cara menghancurkan salib secara nyata dan membatalkan anggapan kaum Nasrani yang telah mengagung-agungkannya.

Dari hadits ini dapat dipetik faedah tentang haramnya memelihara babi dan memakannya serta keterangan bahwa babi itu (hukumnya) najis, karena sesuatu yang tidak bermanfaat itu tidak disyariatkan untuk memakannya. Sekelumit mengenai hal itu telah disebutkan di akhir Kitab “al-Buyû”.

Pada naskah ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath* melalui jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah, tertera: ((فَيُكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَالْقُرْدَ)) “Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan kera.” Di dalamnya, ath-Thabrani menambahkan ‘kera’; derajat sanadnya *la ba-sa bih*. Berdasarkan hadits ath-Thabrani ini, maka tidak sah menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa babi adalah hewan bernajis ‘*ain* (hakiki), karena sebagaimana kesepakatan ulama, kera bukanlah hewan bernajis hakiki.

Dari hadits ini juga dapat dipetik keterangan agar mencegah kemungkaran dan menghancurkan alat-alat yang menjadi sarana kebatilan. Disebutkan pada riwayat Atha bin Mina, dari Abu Hurairah yang terdapat pada Muslim: ((وَلَتَذْهَبَنَّ السُّحُنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ)) “Dan permusuhan, saling benci, dan saling hasud benar-benar akan sirna.”

Perkataan: [وَيَضَعُ الْحَرْبَ] “Dan menghentikan peperangan.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((الْجَزْيَةَ)) “Upeti.” Artinya, karena agama hanya satu maka tidak ada lagi Ahli Dzimmah (kafir dzimmi) yang membayar upeti. Ada juga yang mengatakan: “Artinya, harta melimpah ruah sehingga tidak ada lagi orang yang menjadi target penyaluran upeti. Upeti ditinggalkan begitu saja karena tidak lagi dibutuhkan.”

Iyadh berkata: “Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *وَضَعُ الْجَزْيَةِ* adalah memberlakukan upeti bagi kaum kafir tanpa pilih kasih, dan karenanya harta menjadi melimpah ruah.” Pendapat Iyadh ini dikritik oleh an-Nawawi, dia berkata: “Yang benar adalah Isa hanya menerima Islam (sehingga upeti tidak diberlakukan).”

Penulis berpendapat: Kritikan an-Nawawi diperkuat oleh hadits yang terdapat pada naskah Ahmad melalui jalur lain, dari Abu Hurairah: ((وَتَكُونُ الدَّعْوَى وَاحِدَةً)) “Dan seruan dakwah hanya satu (yaitu Islam).” An-Nawawi berkata: “Isa menghentikan/membatalkan upeti, padahal ia disyariatkan dalam syariat ini (Islam). Maksudnya, pensyariaan upeti dibatasi (diakhiri) dengan turunnya Isa berdasarkan petunjuk hadits ini. Isa bukanlah orang yang *me-naskh* (menghapus) hukum upeti,

akan tetapi Nabi kita ﷺ lah yang menjelaskan *naskh* (penghapusan hukum) tersebut dengan sabda beliau ini.”

Ibnu Baththal berkata: “Kita menerima upeti sebelum turunnya Isa, karena kita masih membutuhkan harta, sedangkan pada masa Isa kondisinya berbeda. Pada masa turunnya Nabi Isa itu, harta tidak lagi dibutuhkan, karena begitu melimpah ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya. Namun bisa juga dikatakan: Alasan pensyariatannya diterimanya upeti dari kaum Yahudi dan Nasrani (di zaman Nabi ﷺ) adalah karena adanya syubhat pada kitab mereka dan mereka mengklaim bahwa mereka bergantung kepada syariat lama. Namun setelah Nabi Isa turun, syubhat itu menjadi lenyap karena kebenaran hakiki kitab itu dapat dilihat secara nyata, sehingga saat itu mereka layak para penyembah berhala manakala hujjah mereka terbantahkan dan urusan (kebohongan) mereka terbongkar. Oleh karena itu, wajar jika mereka diperlakukan dengan tidak diterimanya upeti dari mereka (dan Isa hanya menerima keislaman mereka).”

Demikianlah beberapa kemungkinan makna hadits yang dikemukakan oleh sebagian guru kami. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَيَفِيضُ الْمَالُ] “Harta akan melimpah ruah.” Lafazh (يَفِيضُ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *fa* dan dengan menggunakan huruf *dhad*. Artinya, banyak (melimpah). Disebutkan pada riwayat Atha bin Mina: ((وَلَيَدْعُونَ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ)) “mereka benar-benar mendatangkan harta, namun tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.”

Penyebab harta melimpah ruah adalah turunnya berbagai keberkahan dan kebaikan-kebaikan yang saling beriringan disebabkan keadilan dan sirnanya kezaliman. Saat itu, bumi mengeluarkan perbendaharaannya, namun sedikit yang mau mengambil harta tersebut karena mereka mengetahui, kiamat telah dekat.

Perkataan: [حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا] “Bahkan satu kali sujud lebih baik dari dunia dan segala isinya.” Artinya, ketika itu mereka hanya mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah, bukan dengan bersedekah harta.

Ada yang mengatakan: “Maksudnya, manusia tidak menyukai dunia sampai-sampai satu kali sujud lebih mereka sukai daripada dunia berikut isinya.” Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Abu Hafshah, dari az-Zuhri dengan sanad yang terdapat pada hadits ini: ((حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ وَاحِدَةً لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)) “Hingga sujud menjadi satu-satunya sujud yang semata-mata hanya ditujukan Allah Rabb semesta alam.”

Perkataan:

[ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ ﴿وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ﴾ قَبْلَ مَوْتِهِ] “Selanjutnya, Abu Hurairah berkata: ‘Jika kalian mau, bacalah: *‘Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya’* (QS. An-Nisâ’ [4]: 159).” Hadits ini disebutkan secara *mauskul* dengan sanad tersebut.

Ibnul Jauzi menuturkan: “Abu Hurairah membacakan ayat ini karena mengisyaratkan adanya korelasi dengan sabda beliau: ((حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا)) “Bahkan satu kali sujud lebih baik dari dunia dan segala isinya.” Dengan hal itu, Abu Hurairah mengisyaratkan bahwa manusia menjadi baik, iman mereka menjadi kuat, dan mereka mau menerima kebaikan. Karena itulah, mereka lebih memilih satu rakaat shalat daripada seluruh isi dunia. Hadits tersebut menggunakan kata sujud, namun yang dimaksud adalah satu rakaat.”

Al-Qurthubi berkata: “Maksud hadits, ‘shalat ketika itu lebih utama daripada sedekah’ karena harta berlimpah ruah ketika itu dan tidak dapat dimanfaatkan, sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.”

Perkataan pada ayat tersebut: ﴿وَإِنْ﴾, diartikan tidak. Artinya, ketika Isa turun, tidak ada seorang pun yang masih tersisa dari Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani melainkan ia akan beriman kepadanya. Hal ini merujuk kepada pendapat Abu Hurairah bahwa *dhamir* yang terdapat pada firman-Nya: ﴿إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ﴾ dan ﴿قَبْلَ مَوْتِهِ﴾ kembali kepada Isa. Artinya, melainkan mereka akan beriman kepada Isa sebelum kematiannya.

Inilah yang ditegaskan oleh Abdullah bin Abbas pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan sanad yang shahih. Ibnu Jarir juga meriwayatkan melalui jalur Abu Raja, dari al-Hasan, dia berkata: "Yaitu sebelum kematian Isa. Demi Allah, sungguh pada saat ini Isa masih hidup. Tetapi, ketika dia turun, mereka semua akan beriman kepadanya." Al-Hasan menukil pendapat ini dari mayoritas ulama dan pendapat ini pilih oleh Ibnu Jarir dan selainnya.

Mengenai hal itu, para ahli tafsir juga menukil beberapa pendapat lainnya. Ada dua pendapat yang menyatakan bahwa *dhamir* yang terdapat pada perkataan: ((بِهِ)) kembali kepada Allah atau Muhammad, dan *dhamir* yang terdapat pada perkataan: ((مَوْتِهِ)) kembali kepada Ahli Kitab tersebut. Dan Ada pula yang mengatakan, ia kembali kepada Isa.

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

((لَا يَمُوتُ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ حَتَّى يُؤْمِنَ بَعِيسَى، فَقَالَ لَهُ عِكْرِمَةُ: أَرَأَيْتَ إِنْ خَرَّ مِنْ بَيْتٍ أَوْ احْتَرَقَ أَوْ أَكَلَهُ السَّبُعُ؟ قَالَ: لَا يَمُوتُ حَتَّى يُحَرِّكَ شَفَتَيْهِ بِالْإِيمَانِ بَعِيسَى.))

"Seorang Yahudi dan Nasrani tidak akan mati sebelum dia beriman kepada Isa. Ikrimah bertanya kepadanya: 'Bagaimana jika dia terjatuh dari sebuah rumah atau terbakar atau dimakan binatang buas?'" Ibnu Abbas menjawab: 'Dia tidak akan mati sebelum dia menggerakkan kedua bibirnya untuk mengucapkan keimanannya kepada Isa.'" Pada sanadnya terdapat Khushaif yang terindikasi dha'if (dalam periwayatannya).

Sejumlah ulama mengunggulkan pendapat ini (yaitu kembalinya *dhamir* kepada Ahli Kitab) berdasarkan qiraat Ubay bin Ka'ab: ((وَلَا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِمْ)) "Melainkan mereka akan beriman kepadanya sebelum kematian mereka", yaitu kematian Ahli Kitab.

An-Nawawi berkata: “Adapun maksud ayat tersebut berdasarkan pendapat di atas (yaitu kembalinya *dhamir* kepada Ahli Kitab), bahwa setiap Ahli Kitab, saat melihat kebenaran yang hakiki menjelang kematiannya, atau sebelum ruhnya keluar, ia akan beriman kepada Isa sebagai hamba Allah dan putra hamba-Nya. Akan tetapi keimanan di saat kondisi yang demikian tidak lagi bermanfaat baginya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكَفَرَ...﴾

“Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: ‘Saya benar-benar bertobat sekarang’”
(QS. An-Nisâ’ [4]: 18)

Pendapat inilah yang lebih kuat, karena pada pendapat yang pertama hanya mengkhususkan Ahli Kitab yang mengalami masa turunnya Isa, sementara ayat al-Qur-an tersebut menjelaskan bahwa hal itu berlaku umum pada setiap Ahli Kitab, baik pada masa turunnya Isa maupun sebelumnya (yaitu dari zaman Nabi ﷺ hingga akhir zaman).”

Para ulama berkata: “Hikmah di balik turunnya Isa, bukan Nabi lainnya, adalah sebagai bantahan atas anggapan kaum Yahudi bahwa mereka telah membunuhnya. Allah ﷻ telah menjelaskan kedustaan mereka dan justru Isa lah yang akan membunuh mereka. Atau Isa turun dikarenakan ajalnya sudah dekat agar dia dapat disemayamkan di bumi. Sebab, setiap makhluk yang berasal dari tanah tidak akan mati di tempat lain (selain di tanah/bumi).”

Ada yang berpendapat bahwa saat melihat sifat Muhammad dan umatnya, Isa berdoa kepada Allah agar menjadikannya sebagai bagian dari mereka. Allah pun mengabulkan doanya dan membiarkannya tetap hidup hingga dia turun di akhir zaman sebagai *mujaddid* (pembaharu) bagi agama Islam. Turunnya itu bertepatan dengan waktu keluarnya Dajjal, lalu Isa akan membunuhnya.

Pendapat yang pertama (Isa turun sebagai bantahan terhadap kaum Yahudi) lebih tepat.

Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar bahwa masa *iqamah* (menetapnya) Isa di bumi setelah turun dari langit adalah tujuh tahun.

Dalam *Kitab al-Fitan*, Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa saat masanya tiba, Isa akan menikah di bumi dan menetap di atasnya selama 19 tahun.

Diriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang masih samar identitasnya (*mubham*), dari Abu Hurairah bahwa Isa menetap di bumi selama 40 tahun.

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan hadits serupa secara *marfu'* dengan sanad yang shahih melalui jalur Abdurrahman bin Adam.

Disebutkan dalam hadits ini: "Isa turun dengan mengenakan dua pakaian dengan warna mempesona. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus upeti, dan menyeru manusia kepada Islam. Pada masanya, Allah menghancurkan seluruh agama selain Islam. Rasa aman tercipta di muka bumi sampai-sampai singa merumput bersama unta dan anak-anak kecil bermain dengan ular. Di akhir hadits, beliau bersabda: 'Kemudian Isa meninggal dunia dan kaum Muslimin menshalatinya.'"

Ahmad dan Muslim meriwayatkan melalui jalur Hanzhalah bin Ali al-Aslami, dari Abu Hurairah: "Putra Maryam benar-benar melakukan ihram untuk haji dan umrah di bukit Rauha'"

Disebutkan dalam satu riwayat milik Ahmad melalui jalur ini: "Isa turun. Dia membunuh babi dan menghapus salib. Shalat dilakukan secara berjama'ah karenanya. Dia membagi-bagikan harta hingga harta itu tidak lagi diterima orang. Dia menghapuskan upeti. Dia menuruni bukit Rauha' untuk melakukan ibadah haji darinya atau ibadah umrah atau kedua-duanya. Abu Hurairah membaca: ﴿وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمَنَّ بِهِ﴾ "Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) ..." (QS. An-Nisâ' [4]: 159). Hanzhalah berkata: Abu Hurairah berkata: "Ahli kitab itu beriman kepada Isa sebelum kematian Isa."

Adapun mengenai kematian Isa ﷺ sebelum pengangkatannya masih diperselisihkan. Dalil yang menerangkan hal tersebut adalah firman-Nya ﷻ: ﴿إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ﴾ “*Aku mengambilmu/mematikanmu dan mengangkatmu kepada-Ku*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 55). Ada juga yang berpendapat maknanya mengikuti makna lahiriyah ayat tersebut (yaitu Allah telah mematikannya). Berdasarkan pendapat ini, setelah Isa turun ke bumi dan telah berlalu masa yang telah ditentukan/ditakdirkan baginya, Isa mengalami kematian untuk kali kedua.

Ada yang berpendapat bahwa makna firman-Nya ﴿مُتَوَفِّيكَ﴾ adalah mengambilmu dari bumi. Berdasarkan pendapat ini, Isa hanya mengalami kematian di akhir zaman.

Dan masih diperselisihkan mengenai usia Isa saat diangkat ke langit. Ada yang mengatakan, saat berusia 33 tahun. Ada yang mengatakan, saat berusia 120 tahun.

Hadits kesepuluh:

Perkataan: [عَنْ نَافِعِ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ] “Dari Nafi *maula* Abu Qatadah al-Anshari.” Perawi bernama Nafi adalah Abu Muhammad bin Ayyasy al-Aqra. Ibnu Hibban berkata: “Nafi adalah *maula* dari seorang wanita suku Ghiffar. Nafi dijuluki *maula* Abu Qatadah, karena dia telah ber-*mulazamah* kepada Abu Qatadah (senantiasa menyertainya untuk berguru kepadanya).”

Saya (penulis) berpendapat: “Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, Nafi *maula* Abu Qatadah tidak memiliki hadits lain dari Abu Hurairah selain hadits yang satu ini (hadits no. 3449).”

Perkataan: [كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ] “Bagaimana dengan (pendapat) kalian ketika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sementara imam kalian berasal dari kalian.” Lafazh (فِيكُمْ) “Di tengah-tengah kalian” tidak disebutkan pada riwayat Abu Dzarr.

Perkataan: [تَابَعَهُ عُقَيْلٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Uqail dan al-Auza’i.” Yakni keduanya menjadi *mutabi’* bagi Yunus, dari Ibnu Syihab pada hadits ini.

Adapun *mutaba'ah* Uqail diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Mandah dalam *Kitab al-Iman* melalui jalur al-Laits, dari Uqail sedangkan lafazhnya sama seperti redaksi Abu Dzarr.

Sedangkan *mutaba'ah* al-Auza'i juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Mandah, Ibnu Hibban, al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts*, dan Ibnu al-A'rabi dalam *Mu'jam*-nya melalui beberapa jalur darinya dengan lafazh yang sama seperti riwayat Yunus.

Hadits ini (hadits no. 3449) juga diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Ibnu Abi Dzi-b, dari Ibnu Syihab dengan lafazh: ((وَأَمُّكُمْ مِنْكُمْ)) “Dan kalian akan diimami/dipimpin oleh seseorang dari kalangan kalian (umat Islam).” Al-Walid bin Muslim berkata: Lalu aku berkata kepada Ibnu Abi Dzi-b: Sungguh, al-Auza'i telah meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri dengan mengatakan: ((وَأَمَامُكُمْ مِنْكُمْ)) “Sementara imam kalian berasal dari kalian). Ibnu Abi Dzi'b berkata: “Apakah kamu mengerti apa arti dari ungkapan *وَأَمُّكُمْ مِنْكُمْ*?” Aku menjawab: “Engkau akan mengabariku.” Ibnu Abi Dzi-b berkata: “Yaitu dia akan memimpin kalian berdasarkan kitab Rabb kalian.”

Hadits ini (hadits no. 3449) diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat putra saudara (keponakan) az-Zuhri, dari pamannya dengan lafazh: ((كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمُّكُمْ)) “Bagaimana dengan kalian ketika putra Maryam turun di tengah-tengah kalian, lalu dia menjadi imam/pemimpin kalian”

Disebutkan pada riwayat Ahmad dari hadits Jabir mengenai kisah Dajjal dan turunnya Isa:

((وَإِذَا هُمْ بِعِيسَى، فَيَقَالُ تَقَدَّمَ يَا رُوحَ اللَّهِ، فَيَقُولُ لِيَتَقَدَّمَ إِمَامُكُمْ فَلْيُصَلِّ بِكُمْ.))

“Ketika mereka bersama (melihat) Isa, maka dikatakan kepadanya: ‘Majulah, wahai Ruh Allah.’ Isa pun berkata: ‘Hendaklah imam kalian maju untuk mengimami shalat kalian.’”

Disebutkan pada riwayat milik Ibnu Majah dalam hadits Abu Umamah yang cukup panjang mengenai Dajjal, dia berkata:

((وَكُلُّهُمْ أَيُّ الْمُسْلِمُونَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَإِمَامُهُمْ رَجُلٌ صَالِحٌ قَدْ تَقَدَّمَ لِيُصَلِّيَ بِهِمْ، إِذْ نَزَلَ عِيسَى فَرَجَعَ الْإِمَامُ يَنْكُصُ لِيَتَقَدَّمَ عِيسَى، فَيَقِفُ عِيسَى بَيْنَ كَتِفَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ: تَقَدَّمَ فَإِنَّهَا لَكَ أُقِيمَتْ.))

“Mereka semua—yaitu kaum Muslimin—tengah berada di Baitul Maqdis, sementara imam mereka adalah seorang laki-laki shalih yang telah maju ke depan untuk mengimami shalat mereka. Ketika Isa turun, sang imam mundur ke belakang agar Isa maju (menjadi imam). Isa pun berdiri di antara kedua pundaknya kemudian berkata: ‘Majulah, karena iqamah shalat (ini) dikumandangkan untukmu.’”

Dalam *Manaqib asy-Syafi’i*, Abul Hasan al-Khas’i al-Abadi berkata: “Hadits-hadits mutawatir telah menjelaskan bahwa al-Mahdi berasal dari umat ini dan Isa shalat di belakangnya (menjadi makmumnya).”

Abul Hasan al-Khas’i al-Abadi menuturkan bahwa keterangan tersebut sebagai bantahan terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Anas yang di dalamnya disebutkan: ((وَلَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى)) “Mahdi itu tidak lain adalah Isa.”

Abu Dzarr al-Harawi berkata: “Al-Jauzaqi meriwayatkan kepada kami dari seorang ulama mutaqaaddimin, dia berkata: ‘Perkataan: وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ (sementara imam kalian berasal dari kalian), maksudnya Isa akan menerapkan hukum al-Qur-an, bukan Injil.’”

Ibnut Tin berkata: “Yang dimaksud dengan perkataan: وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ (sementara imam kalian berasal dari kalian) adalah bahwa syariat Muhammad berkelanjutan hingga hari Kiamat dan di setiap generasi akan ada sekelompok ulama (yang menyebarkan dakwahnya).”

Pendapat Ibnut Tin dan pendapat sebelumnya tidaklah menjelaskan (secara detail) ketika Isa turun, apakah ia akan menjadi imam ataupun makmum. Seandainya diasumsikan bahwa Isa akan menjadi imam,

maka maksudnya dia akan berjamaah bersama kalian, yakni sebagai bagian dari umat ini.

Ath-Thibi berkata: “Maksudnya, Isa akan menjadi imam kalian ketika dia berada dalam agama kalian.” Namun pendapat ath-Thibi ini terbantahkan oleh keterangan yang terdapat pada hadits lain dalam riwayat Muslim, yaitu:

((فَيَقَالُ لَهُ: صَلِّ لَنَا، فَيَقُولُ: لَا، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ
تَكْرِمَةً لِهَذِهِ الْأُمَّةِ.))

“Dikatakan kepadanya: ‘Shalatlah dengan mengimami kami.’ Isa menjawab: ‘Tidak, sungguh sebagian kalian menjadi pemimpin atas sebagian lainnya, sebagai bentuk kemuliaan bagi umat ini.’”

Ibnul Jauzi berkata: “Seandainya Isa maju sebagai imam, tentulah akan timbul problem di dalam hati, dan akan muncul pertanyaan: ‘Apakah kamu menganggap dirinya maju sebagai pengganti (imam) ataupun sebagai orang yang memulai syariat (baru)?’ Oleh sebab itu, Isa shalat sebagai makmum agar tidak mencemarkan kejernihan sabda beliau: ((لَا نَبِيَّ بَعْدِي)) ‘tidak ada Nabi (yang diutus membawa syariat baru) setelahku.’”

Mengenai keterangan bahwa Isa melakukan shalat di belakang (bermakmum) kepada seorang laki-laki dari umat ini padahal dia berada di akhir zaman dan kiamat sudah dekat, di dalamnya terdapat dalil yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa bumi tidak akan pernah sunyi dari seorang penegak hujjah Allah. *Wallâhu a’lam.*



Mengenai Bani Isra-il

٥٠ - ١٤٨ بَابُ مَا ذُكِرَ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

(٣٤٥٠) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: ((قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرِو لِحُذَيْفَةَ: أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ مَعَ الدَّجَالِ إِذَا خَرَجَ مَاءٌ وَنَارًا، فَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ فَمَاءٌ بَارِدٌ، وَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ فَنَارٌ تُحْرِقُ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقْعْ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ))

3450. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik meriwayatkan kepada kami, dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata: Uqbah bin Amr berkata kepada Hudzaifah: "Mau kah kamu meriwayatkan kepada kami apa saja yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?" Hudzaifah berkata: "Sungguh aku pernah mendengar beliau bersabda: 'Ketika keluar, Dajjal membawa air dan api. Maka apa yang dilihat manusia sebagai api

¹⁴⁸ Dalam naskah (ص) ditambahkan: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

sebenarnya adalah air yang dingin dan apa yang dilihat manusia sebagai air yang dingin sebenarnya adalah api yang membakar. Barang siapa di antara kalian yang mengalami (masanya), maka hendaklah dia menjatuhkan pilihan pada apa yang dilihatnya sebagai api, karena sesungguhnya ia adalah air tawar (segar) dan dingin.”

[Hadits nomor 3450 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7130]

(٣٤٥١) قَالَ حُذَيْفَةُ: ((وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلًا كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَقِيلَ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ. قِيلَ لَهُ: انْظُرْ. قَالَ: مَا أَعْلَمُ شَيْئًا غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أَبَايُ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا وَأُجَارِيهِمْ، فَأَنْظُرُ الْمُسِيرَ وَأَتَجَاوِزُ عَنِ الْمُسِيرِ، فَأَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ)).

3451. Hudzaifah berkata: Dan aku pernah mendengar beliau bersabda: “Sungguh di tengah-tengah umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki yang didatangi Malaikat untuk mencabut ruhnyanya. Laki-laki itu ditanya: ‘Apakah kamu pernah melakukan kebaikan?’ Dia menjawab: ‘Aku tidak tahu.’ Dikatakan kepadanya: ‘Renungilah.’ Dia berkata: ‘Aku tidak mengetahui apapun. Hanya saja aku senantiasa melakukan jual-beli terhadap manusia di dunia dan aku memberikan balasan kepada mereka. Aku juga memberikan penangguhan bagi orang yang mendapatkan kemudahan (membayar hutang) dan aku memaafkan (membebaskan) orang yang kesulitan (membayar hutang).’ Maka Allah pun memasukkannya ke dalam Surga.”

٣٤٥٢ فَقَالَ: ((وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ،
 قَلَمًا يَيْئَسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوا لِي
 حَطَبًا كَثِيرًا وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا، حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ
 إِلَى عَظْمِي فَاْمْتَحِشْتُ، فَخَذُّوْهَا فَاطْحِنُوْهَا ثُمَّ انْظُرُوا يَوْمًا
 رَاحًا فَادْرُوْهُ فِي الْيَمِّ. فَفَعَلُوا. فَجَمَعَهُ اللهُ فَقَالَ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ
 ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ. فَعَفَرَ اللهُ لَهُ)). قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرِو:
 وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ ذَاكَ، وَكَانَ نَبَاشًا.

3452. Hudzaifah berkata: Dan aku pernah mendengar beliau bersabda:
 “(Dikisahkan bahwa) terdapat seorang laki-laki yang ketika kematian
 akan menjemputnya dan telah putus harapan dari kehidupannya,
 laki-laki itu berwasiat/berpesan kepada keluarganya: ‘Jika aku mati,
 kumpulkanlah kayu bakar yang banyak untukku dan nyalakanlah api
 di dalamnya. Hingga ketika api telah memakan dagingku dan sampai
 ke tulanku sehingga aku pun terbakar, maka ambillah ia lalu tumbuklah.
 Kemudian tunggulah hari yang berangin. Lalu taburkanlah (tumbukan
 tulanku) ke dalam lautan.’ Mereka pun melaksanakannya. Ketika
 Allah menghimpun orang itu, Dia bertanya kepadanya: ‘Kenapa kamu
 melakukan hal itu?’ Orang itu menjawab: ‘Karena takut kepada-Mu.’
 Akhirnya Allah pun mengampuninya.” Uqbah bin Amr berkata:
 “Dan aku pun pernah mendengar beliau mengatakan hal itu dan
 orang itu adalah tukang penggali kubur.”

[Hadits nomor 3452 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3479
 dan 6480]

(٣٤٥٣)، (٣٤٥٤) حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنِي مَعْمَرٌ وَيُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَائِشَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: ((لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَدِّرُ مَا صَنَعُوا)).

3453, 3454. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar dan Yunus mengabarkan kepadaku, dari az-Zuhri, dia berkata: Ubaidullah bin Abdilllah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah dan Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Menjelang kematian menjemputnya, Rasulullah melemparkan pakaian yang ada di wajahnya. Ketika muram, beliau menyingkap pakaian itu dari wajahnya. Saat dalam kondisi seperti itu, beliau bersabda: 'Laknat Allah atas Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah).' Beliau mengecam apa yang telah mereka lakukan."

(٣٤٥٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ.

قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْلَ، أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ)).

3455. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan padaku: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Furat al-Qazzaz, dia berkata: Aku mendengar Abu Hazim berkata: Aku duduk bersama Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengarnya meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bani Isra-il senantiasa ciatur oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi meninggal, maka ia digantikan oleh Nabi lainnya. Sungguh, tidak akan ada Nabi sepeninggalku dan (sebagai gantinya) akan ada banyak khalifah." Para Sahabat bertanya: "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab: "Penuhilah (tunaikanlah) bai'at yang pertama dan seterusnya. Berikanlah hak mereka (para khalifah). Karena sungguh Allah lah yang akan menanyai mereka perihal apa yang mereka pimpin."

(٣٤٥٦) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ ¹⁴⁹ شَبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ ¹⁵⁰: فَمَنْ؟))

¹⁴⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: من قبلكم.

¹⁵⁰ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3456. Sa'id bin Abu Maryam telah meriwayatkan kepada kami: Abu Ghassan meriwayatkan pada kami, dia berkata: Zaid bin Aslam meriwayatkan padaku, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh kalian benar-benar (akan) mengikuti tradisi umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Bahkan seandainya mereka menempuh lubang biawak, niscaya kalian akan menempuhnya (memasukinya).” Kami lantas bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu kaum Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab: “Siapa lagi.”

[Hadits nomor 3456 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7320]

٣٤٥٧ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: ((ذَكَّرُوا النَّارَ وَالنَّافُوسَ فَذَكَّرُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، فَأَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتَرَ الْإِقَامَةَ)).

3457. Imran bin Maisarah meriwayatkan kepada kami: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami: Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: “Ketika para Sahabat tengah menyebut-nyebut (membicarakan) tentang Neraka, sangkakala, kaum Yahudi, dan Nasrani, Bilal mendapatkan perintah agar menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat.”

٣٤٥٨ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ ((عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها كَانَتْ تَكْرَهُ أَنْ يَجْعَلَ يَدُهُ فِي خَاصِرَتِهِ وَتَقُولُ: إِنَّ الْيَهُودَ تَفْعَلُهُ)) تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ.

3458. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan telah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abud Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها bahwa dia tidak suka jika seorang *mushalli* (orang yang shalat) meletakkan tangannya di pinggangnya. Aisyah berkata: "Sungguh kaum Yahudi biasa melakukan hal itu."

Hadits ini (no. 3458) dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Syu'bah, dari al-A'masy.

(٣٤٥٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((إِنَّمَا أَجَلُكُمْ - فِي أَجَلٍ مَنْ خَلَا مِنَ الْأُمَمِ - مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ. وَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَلًا. فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيَرَاطٍ قِيَرَاطٍ؟ فَعَمِلْتُ الْيَهُودُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيَرَاطٍ قِيَرَاطٍ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيَرَاطٍ قِيَرَاطٍ؟ فَعَمِلْتُ النَّصَارَى مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيَرَاطٍ قِيَرَاطٍ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيَرَاطَيْنِ قِيَرَاطَيْنِ، ¹⁵¹ أَلَا ¹⁵² فَأَنْتُمْ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ ¹⁵³ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيَرَاطَيْنِ قِيَرَاطَيْنِ، ¹⁵³ أَلَا لَكُمْ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ.

¹⁵¹ Dalam naskah (ق) tertulis: قال ألا.

¹⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: نعملون.

¹⁵³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: على قيراطين قيراطين.

فَعَصَبْتُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، فَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقْلُ عَطَاءً، قَالَ اللَّهُ: هَلْ ¹⁵⁴ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَإِنَّهُ فَضْلِي، أُعْطِيهِ مَنْ شِئْتُ ((.

3459. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Laits meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: “Sungguh masa kalian—dibandingkan dengan masa umat-umat yang lalu—laksana waktu antara shalat Ashar hingga matahari terbenam. Sungguh perumpamaan kalian dan perumpamaan kaum Yahudi dan Nasrani adalah laksana seorang laki-laki yang mempekerjakan beberapa orang pekerja. Orang itu berkata: ‘Siapakah yang mau bekerja untukku hingga tengah hari dengan upah satu *qirath* untuk masing-masing orang?’ Maka kaum Yahudi bekerja hingga separuh siang dengan upah satu *qirath* untuk masing-masing orang. Tak lama kemudian orang itu berkata lagi: ‘Siapakah yang mau bekerja untukku mulai dari tengah hari hingga shalat Ashar dengan upah satu *qirath* untuk masing-masing orang?’ Maka kaum Nasrani bekerja mulai dari tengah hari hingga shalat Ashar dengan upah satu *qirath* untuk masing-masing orang. Tak lama kemudian orang itu berkata: ‘Siapakah yang mau bekerja untukku mulai dari shalat Ashar hingga matahari terbenam dengan upah dua *qirath* untuk masing-masing orang?’ Sungguh, kalianlah orang-orang yang bekerja mulai dari shalat Ashar hingga matahari terbenam dengan upah dua *qirath* untuk masing-masing orang. Sungguh, kalian mendapatkan pahala sebanyak dua kali lipat. Spontan kaum Yahudi dan Nasrani marah, mereka berkata: ‘Kami yang paling banyak bekerja namun paling sedikit pemberiannya (upahnya).’ Allah berfirman: ‘Apakah Aku pernah menzalimi hak kalian walaupun sedikit?’ Mereka menjawab: ‘Belum pernah.’ Dia berfirman: ‘Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki.’”

¹⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: وهل.

(3460) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو
عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:
قَاتَلَ اللَّهُ فُلَانًا أَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ،
حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا)) تَابَعَهُ جَابِرٌ
وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3460. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari An-r, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku mendengar Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Semoga Allah memerangi Fulan yang tidak meyakini bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: “Semoga Allah melaknat kaum Yahudi. Lemak diharamkan atas mereka, namun mereka mencairkannya lalu menjualnya.”

Hadits ini (no. 3460) dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Jabir dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

(3461) حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ
حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ¹⁵⁵ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرِو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا
عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

¹⁵⁵ Dalam naskah (ق) ditambahkan: السلولي.

3461. Abu Ashim adh-Dhahhak bin Makhlad meriwayatkan kepada kami: al-Auza'i mengabarkan kepada kami: Hassan bin Athiyyah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Kabsyah, dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Sampaikanlah (ajaran) dariku meskipun satu ayat. Silakan kalian meriwayatkan dari Bani Isra-il dan (hal itu) diperbolehkan. Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempatnya di Neraka.”

٣٤٦٢ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي ¹⁵⁶ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ)).

3462. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah bin Abdirrahman berkata: Sesungguhnya Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh kaum Yahudi dan Nasrani itu tidak menyemir (rambut dan jenggot mereka). Karena itu, selisihilah mereka.”

[Hadits nomor 3462 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5899]

¹⁵⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

(٣٤٦٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنِي حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا ¹⁵⁷ جُنْدَبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، وَمَا نَسِينَا مِنْهُ حَدَّثَنَا، وَمَا نَعُشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدَبُ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزَعٌ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ¹⁵⁸: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)).

3463. Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hajjaj meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan: Jundab bin Abdillah meriwayatkan kepada kami di dalam masjid ini dan kami tidak pernah lupa sejak dia meriwayatkan kepada kami dan kami pun tidak khawatir Jundab akan berdusta atas nama Nabi ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Di tengah-tengah umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki yang terluka. Dia mengeluh lalu mengambil sebilah pisau. Pisau itu pun digunakannya untuk menoreh tangannya. Darah pun mengucur tiada putusnya hingga dia meninggal. Allah ﷻ berfirman: ‘Hamba-Ku telah mendahului-Ku terhadap dirinya. Aku mengharamkan Surga atasnya.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا ذَكَرَ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ] “Bab: Mengenai Bani Isra-il.” Yakni anak-cucu Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim. Isra-il adalah julukan Ya’qub. Maksudnya (judul bab), di antara keanehan-keanehan yang terjadi pada masa mereka.

¹⁵⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: قَالَ حَدَّثَنَا.

¹⁵⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.



Pada bab ini, al-Bukhari menyitir 34 hadits, yaitu:

Hadits pertama:

Hadits ini mencakup tiga hadits (no. 3450-3452).

Perkataan: ((حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ)) “Musa bin Isma’il meriwayatkan kepada kami”, inilah yang benar. Sementara pada riwayat milik sebagian perawi tertulis حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ (Musaddad meriwayatkan kepada kami) sebagai ganti nama Musa dan riwayat ini tidaklah benar. Karena riwayat Musaddad akan disebutkan secara *maushul* di akhir bab ini. Sedangkan riwayat Musa disebutkan secara *mu’allaq* dikarenakan ada satu kalimat yang masih diperselisihkan oleh keduanya (Musa dan Musaddad) atas Abu Awanah. Sementara perkataan Abu Ali al-Ghassani memberikan indikasi keliru bahwa hal itu terjadi di sini, padahal tidaklah demikian.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ] “Abdul Malik meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Abdul Malik bin Umair.

Perkataan: [قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرِو] “Uqbah bin Amr berkata.” Perawi bernama Uqbah adalah Abu Mas’ud al-Anshari yang dikenal dengan sebutan al-Badri.

Perkataan: [إِنَّ مَعَ الدَّجَالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً] “Ketika keluar, Dajjal membawa air.” Pembahasan mengenai hadits ini secara lengkap disebutkan dalam Kitab “al-Fitan.” Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada penyebutan lafazh berikutnya, yaitu mengenai kisah seseorang yang melakukan jual-beli dengan manusia dan kisah seseorang yang berwasiat (berpesan) kepada anak-anaknya agar mereka membakar jasadnya.

Kisah orang yang melakukan jual-beli dengan manusia juga disebutkan oleh al-Bukhari di akhir bab ini dari hadits Abu Hurairah dan pembahasan mengenainya telah disebutkan di pertengahan Kitab “al-Buyû’.”

Perkataan dalam riwayat ini: ((كُنْتُ أَبَايُع النَّاسَ فِي الدُّنْيَا وَأَجَارِيَهُمْ)) “Aku senantiasa melakukan jual-beli dengan (sesama) manusia di dunia dan aku bertransaksi memberikan balasan kepada mereka,” yakni aku bertransaksi dengan mereka. Lafazh (الْمُجَارَاة) artinya melakukan timbal balik (dalam jual beli), yakni aku mengambil sesuatu dari mereka dan memberi sesuatu kepada mereka (barter).

Disebutkan dalam riwayat al-isma’ili: ((وَأَجَارِيَهُمْ)) dengan huruf *jim*, huruf *zai*, dan huruf *fa*.” Dalam riwayat lainnya dengan huruf *ha* dan huruf *ra* (yaitu menjadi أَحَارِيَهُمْ). Namun masing-masing dari keduanya terdapat kesalahan penulisan dan tidak jelas maknanya. *Wallâhu a’lam*.

Sedangkan kisah orang yang berwasiat kepada anak-anaknya agar mereka membakar (jasad)nya, al-Bukhari akan menjelaskannya secara tersendiri di akhir bab ini, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [فَامْتَحِشْتُ] “Sehingga aku pun terbakar.” Lafazh (امتحشت) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, dan setelahnya huruf *syin*, artinya aku terbakar. Pada riwayat milik sebagian perawi, lafazh (امتحشت) disebutkan dengan mengikuti *wazan* اخْتَرَفْتُ dan inilah yang lebih tepat.

Perkataan: [ثُمَّ انْظُرُوا يَوْمًا رَاحًا] “Kemudian tunggulah hari yang berangin.” Artinya, (hari) yang berangin kencang.

Perkataan di bagian akhir hadits:
[قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو، وَأَنَا سَمِعْتُهُ - يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ ذَلِكَ، وَكَانَ نَبَاشًا] “Uqbah bin Amr berkata: “Dan aku pun pernah mendengar beliau—yakni Nabi ﷺ—bersabda tentang hal itu dan orang itu adalah tukang penggali kubur.” Secara eksplisit, ungkapan di atas menjelaskan bahwa apa yang didengar oleh Abu Mas’ud (yaitu Uqbah bin Amr) hanya bagian hadits yang terakhirnya saja (no. 3452). Akan tetapi, berdasarkan riwayat Syu’bah dari Abdul Malik bin Umar tampak jelas bahwa Abu Mas’ud telah mendengar keseluruhan hadits itu. Karena dalam Kitab “al-Fitan”, al-Bukhari menyitir kisah orang yang melakukan jual-beli dengan manusia dari hadits Hudzaifah dan dia berkata di bagian akhirnya:

“Abu Mas’ud berkata: Dan aku telah mendengar beliau.” Hal serupa juga dikatakannya dalam hadits (tentang) orang yang berwasiat kepada anak-anaknya, sebagaimana akan disebutkan di bagian akhir bab ini.

Perkataan: [وَكَانَ نَبَّاشًا] “Dan ia seorang penggali kubur.” Secara eksplisit, ungkapan tersebut menjelaskan mengenai adanya penambahan dari Abu Mas’ud (Uqbah bin Amr) dalam hadits. Akan tetapi, ungkapan ini disebutkan oleh Ibnu Hibban melalui jalur Rib’i, dari Hudzaifah, dia berkata: ((تَوَفِّيَ رَجُلٌ كَانَ نَبَّاشًا فَقَالَ لَوْلِيهِ أَخْرُقُونِي)) “Menjelang ajalnya, seorang laki-laki tukang penggali kubur berkata kepada anaknya: ‘Bakarlah aku.’” Sehingga riwayat Ibnu Hibban ini menunjukkan bahwa perkataan “dan orang itu adalah tukang penggali kubur” berasal dari riwayat Hudzaifah dan juga Abu Mas’ud (Uqbah bin Amr).

Dalam riwayat ath-Thabrani hadits ini tertera dengan lafazh:

((بَيْنَمَا حُذَيْفَةُ وَأَبُو مَسْعُودٍ جَالِسَيْنِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ يَنْبُشُ الْقُبُورَ ...))

“Saat Hudzaifah dan Abu Mas’ud tengah duduk, salah satu dari keduanya berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sungguh, seorang laki-laki dari Bani Isra-il yang biasa menggali kubur ...’”

Berdasarkan riwayat ath-Thabrani ini, dapatlah diketahui alasan memasukkan hadits tersebut (no. 3452) ke dalam bab ini.

Hadits kedua (no. 3452):

Perkataan: [لَمَّا نَزَلَ - بضم أوله، وفي نسخة عند أبي ذر بفتح تحتين - بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Menjelang kematian menjemputnya—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun*, namun pada naskah riwayat Abu Dzarr dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *nun* dan *zai*—Rasulullah ﷺ.” Yakni kematian atau Malaikat Maut.

An-Nawawi menukil bahwa dalam riwayat Muslim, mayoritas perawi membaca lafazh نزل dengan men-*dhammah*-kan (huruf *nun*). Disebutkan dalam riwayat lainnya dengan menambahkan huruf *ta* (yakni تَنْزِلُ), artinya kematian (menjemput).

Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas. Sedangkan secara lengkapnya, hadits ini telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh.” Penjelasan mengenai hadits ini selengkapnya akan disebutkan di akhir Kitab “al-Maghâzi”, *in sya Allah Ta’ala*.

Adapun pembahasan utama dari bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada kecaman terhadap kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah).

Perawi bernama Abdullah yang terdapat dalam sanad adalah Abdullah bin al-Mubarak.

Hadits ketiga (no. 3455):

Perkataan: [عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ] “Dari Furat al-Qazzaz.” Lafazh (القَزَّازِ) dibaca dengan huruf *qaf* dan dua huruf *zai*. Sedangkan Furat di sini adalah Furat bin Abdurrahman.

Perawi bernama Abu Hazim adalah Salman al-Asyja’i.

Perkataan: [تَسْوِسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ] “mereka senantiasa diatur oleh para Nabi.” Artinya, ketika kerusakan telah merajalela di tengah-tengah mereka, Allah mengutus seorang Nabi untuk mengatur kembali urusan mereka dan menghapus perubahan yang mereka lakukan terhadap hukum-hukum Taurat.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa setiap rakyat harus memiliki seorang pemimpin yang mengatur urusan mereka, memotivasi mereka ke jalan yang baik; dan juga memberikan keadilan kepada orang yang dizalimi oleh orang zalim.

Perkataan: [وَأِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي] “Sesungguhnya tidak ada Nabi sepeninggalku.” Sehingga dia berbuat sebagaimana yang mereka perbuat.

Perkataan: [وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ] “Dan (sebagai gantinya) akan ada khalifah-khalifah.” Yakni sepeninggalku.

Perkataan: [فَيَكْتُرُونَ] “Banyak.” Lafazh (فَيَكْتُرُونَ) dibaca dengan huruf *tsa*. Iyadh meriwayatkan bahwa sebagian perawi membacanya dengan huruf *ba* (sehingga menjadi فَيَكْبِرُونَ, artinya mereka menganggap besar) dan ini adalah kesalahan penulisan. Perawi tersebut beralasan bahwa yang dimaksud adalah menganggap besar perbuatan buruk mereka.

Perkataan: [فُوا] “Penuhilah (tunaikanlah).” Yaitu perintah agar menepati (janji). Maksudnya, ketika seorang khalifah dibaiat setelah (berakhirnya masa) khalifah sebelumnya, maka baiat khalifah yang pertamalah yang dibenarkan dan wajib dipenuhi (dipatuhi). Sementara baiat khalifah yang kedua batal.

An-Nawawi menambahkan: “Sama saja, apakah mereka membaiat khalifah yang kedua padahal mereka mengetahui atau belum mengetahui pembaiatan terhadap khalifah yang pertama, atau mereka berada dalam satu negeri atau lebih, atau mereka berada di negeri imam yang terpisah atautkah tidak. Inilah pendapat yang benar yang dipegang teguh oleh kalangan jumhur ulama. Ada yang mengatakan, baiat ini hanya berlaku bagi orang yang melakukannya di negeri imam. Ada juga yang mengatakan, dengan diadakannya undian di antara kedua khalifah tersebut. Namun kedua pendapat terakhir ini adalah pendapat yang bathil.”

Al-Qurthubi berkata: “Hadits ini mengandung penetapan hukum atas bai’at khalifah yang pertama dan kewajiban mematuhi. Hadits ini tidak menyikapi bai’at terhadap khalifah yang kedua, padahal itu telah ada nashnya dalam hadits Arfajah yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, beliau bersabda: ((فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخِرِ)) ‘Maka penggallah leher khalifah yang satunya [maksudnya khalifah yang kedua].’”

Perkataan: [أَعْظَوْهُمْ حَقَّهُمْ] “Berikanlah hak mereka.” Yakni, taatilah mereka dan perlakukanlah mereka dengan penuh ketaatan. Karena Allahlah yang akan menghisab mereka atas apa yang telah mereka lakukan terhadap kalian.

Pembicaraan selengkapny mengenai ini akan disebutkan di awal Kitab “al-Fitan.”

Perkataan: [فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ] “Karena sungguh Allahlah yang akan menanyai mereka perihal apa yang mereka pimpin.” Naskah hadits ini mirip hadits Ibnu Umar terdahulu: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)) “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dipimpinnya.” Penjelasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab “al-Ahkâm”, in sya Allah Ta’ala.

Hadits ini menjelaskan agar senantiasa mendahulukan urusan agama di atas urusan dunia. Karena beliau ﷺ telah memerintahkan agar memenuhi hak pemimpin, karena hal itu dapat menjunjung tinggi kalimat agama dan mencegah fitnah dan keburukan. Sedangkan menunda urusan dalam menuntut haknya tidaklah menggugurkannya. Allah telah menjanjikannya untuk membebaskan dan memenuhi (kebutuhan) untuknya, meskipun di negeri akhirat.

Hadits keempat (no. 3456): Hadits Abu Sa’id.

Perkataan:

[لَتَتَّبَعَنَّ - بضم العين وتشديد النون - سَنَنْ - بفتح المهملة أي طريق - مَنْ قَبْلَكُمْ] “Sungguh, kalian benar-benar (akan) mengikuti—lafazh (لتتبعن) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*—tradisi—lafazh (سنن) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin*, artinya jalan/cara—umat sebelum kalian.” Yaitu orang-orang sebelum kalian.

Perkataan: [جُحْرٌ - بضم الجيم وسكون المهملة - ضَبٌّ] “Lubang—lafazh (جُحْرٌ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*—biawak.” Lafazh (ضَبٌّ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dhad* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*, yaitu hewan reptil yang telah dikenal.

Ada yang mengatakan: “Biawak disebutkan secara khusus, karena ia dijuluki sebagai *qadhi al-baba-im* (hakim bagi para binatang).” Namun yang jelas, pengkhususan tersebut hanya ditujukan kepada lubangnya saja (bukan pada) biawaknya, mengingat lubangnya sangat sempit dan buruk. Meskipun demikian, mereka tetap mengikuti jejak dan jalan mereka walaupun mereka memasuki lubang yang sempit dan buruk seperti itu.

Perkataan: [قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ؟] “Nabi ﷺ bersabda: ‘Siapa lagi?’” lafazh ini berbentuk *istifham inkari* (pertanyaan yang tujuannya pengingkaran). Artinya, siapa lagi kalau bukan mereka (kaum Yahudi dan Nasrani)?

Selengkapnya, pembahasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab “al-I’tishâm.”

Hadits kelima (no. 3457):

Hadits Anas: ((ذَكِّرُوا النَّارَ وَالنَّافُوسَ ...)) “Mereka menyebut-nyebut (membicarakan) tentang Neraka, sangkakala, ...” Al-Bukhari menyitirnya secara ringkas adapun penjelasan secara lengkapnya telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh.”

Hadits keenam (no. 3458):

Hadits Aisyah: ((كَأَنَّ تَكْرَهُهُ أَنْ يَجْعَلَ الْمُصَلِّي يَدَهُ فِي خَاصِرَتِهِ وَتَقُولُ إِنَّ الْيَهُودَ تَفْعَلُهُ)) “Dia tidak suka jika seorang mushalli (orang yang shalat) meletakkan tangan di pinggangnya. Aisyah berkata: ‘Sungguh kaum Yahudi biasa melakukan hal itu.’”

Sedangkan di riwayat Abu Nu’aim melalui jalur Ahmad bin al-Furat, dari Muhammad bin Yusuf, guru al-Bukhari mengenai hadits ini, disebutkan dengan lafazh: ((إِنَّهَا كَرِهَتْ الْاِخْتِصَارَ فِي الصَّلَاةِ وَقَالَتْ: إِنَّمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ الْيَهُودُ)) “Sungguh, Aisyah tidak suka perbuatan meletakkan tangan di pinggang ketika shalat, dan dia berkata: ‘Hal itu hanyalah dilakukan oleh kaum Yahudi.’”

Hadits ini juga disebutkan pada riwayat al-Isma’ili melalui jalur Yazid bin Harun, dari Sufyan ats-Tsauri dengan sanad ini.

Maksudnya, meletakkan tangan di atas pinggang ketika shalat. Pembahasan mengenai masalah ini telah disebutkan di akhir Kitab “ash-Shalâh” saat menjelaskan hadits Abu Hurairah: ((نَهَى عَنِ الْخَصْرِ فِي الصَّلَاةِ)) “Beliau melarang *khashr* (meletakkan tangan di pinggang) ketika shalat.”

Perkataan: [تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Syu’bah, dari al-A’masy.” Hadits (*tabi’*) ini telah disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Syaibah melalui jalur Syu’bah.

Hadits ketujuh (no. 3459):

Hadits Ibnu Umar: ((مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَمَلَ عَمَلًا ...)) “Sungguh perumpamaan kalian dari perumpamaan kaum Yahudi dan Nasrani adalah laksana seorang laki-laki yang mempekerjakan beberapa orang pekerja” Penjelasan secara lengkap telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh.”

Hadits kedelapan (no. 3460):

Hadits Umar: ((قَاتَلَ اللَّهُ فُلَانًا)) “Semoga Allah memerangi Fulan.” Al-Bukhari menyitirnya secara ringkas. Hadits ini secara lengkap berikut penjelasannya telah disebutkan di akhir Kitab “al-Buyû’.”

Perkataan: [تَابَعَهُ جَابِرٌ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Jabir dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.” Yakni mengenai pengharaman lemak bangkai, tanpa (dilengkapi) kisah.

Sedangkan naskah hadits Jabir disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di akhir Kitab “al-Buyû’” melalui jalur Sa’id bin al-Musayyab, dari Jabir.

Hadits kesembilan (no. 3461):

Perkataan: [عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ] “Dari Abu Kabsyah as-Saluli.” Abu Kabsyah pernah disebutkan pada hadits yang lain dalam Kitab “al-Hibah.” Dalam *Shahîh al-Bukhari*, Abu Kabsyah hanya memiliki dua hadits ini saja.

Perkataan: [يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً] “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat.” Dalam kitab *al-Jalîs*, karyanya, al-Mu’afi an-Nahrawani menerangkan: “Menurut bahasa, lafazh (الآيَةُ) itu digunakan untuk mengungkapkan tiga makna, yaitu: tanda pembeda, keanehan yang terjadi, dan bencana yang turun. Termasuk kategori makna yang pertama adalah firman-Nya ﷻ: ﴿قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ وَإِنِّي لَأَكِيدُ بِكُمُ الْيَوْمَ وَالْغَدَ﴾ “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 41). Termasuk kategori makna kedua adalah firman-Nya: ﴿إِنَّا فِي ذَٰلِكَ لَآيَةٌ﴾ “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 248, Ali 'Imran [3]: 49 dan lain-lain). Dan termasuk kategori makna ketiga adalah ungkapan: **جَعَلَ الْأَمِيرُ فَلَانًا الْيَوْمَ آيَةً** (pada hari ini, penguasa menimpakan bencana pada Fulan). Ketiga makna di atas dapat dimaknai sebagai ayat karena adanya petunjuk, keterangan, dan kejelasannya.”

Mengenai hadits ini (no. 3461), al-Mu'afi berkata (menafsirkan): “**وَلَوْ آيَةً**” (meskipun satu ayat), yakni satu ayat, agar setiap orang yang mendengarnya bisa segera menyampaikan ayat yang diterimanya (didengarnya) meskipun sedikit; sehingga penukilan seluruh (nash/keterangan) yang dibawa Nabi ﷺ menjadi bersambung.”

Perkataan: [وَحَدَّثُوا عَنْ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ] “Silakan kalian meriwayatkan dari Bani Isra-il dan (hal itu) diperbolehkan.” Yakni, tidak ada yang melarang kalian untuk menerima cerita dari mereka. Karena sebelumnya beliau ﷺ pernah melarang menerima (berita) dari mereka dan melihat kitab-kitab mereka. Namun kemudian ada kelonggaran dalam hal itu.

Sepertinya larangan tersebut terjadi sebelum hukum-hukum Islam dan kaidah-kaidah agama stabil karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Akan tetapi setelah apa yang dikhawatirkan itu sirna, maka menerima berita dari Bani Isra-il diizinkan agar dapat mengambil pelajaran dari cerita-cerita yang terjadi pada masa mereka.

Ada yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan sabda beliau: ((لَا حَرَجَ)) ‘Diperbolehkan’, yakni janganlah dada kalian dibuat sempit (karena takjub) oleh keanehan-keanehan yang kalian dengar dari mereka. Karena hal semacam itu banyak terjadi pada mereka.”

Ada yang mengatakan: “(Artinya) kalian diperbolehkan menerima cerita dari mereka. Karena sabda beliau di awal : ((حَدِّثُوا)) ‘Silakan kalian meriwayatkan’ kalimatnya berbentuk perintah yang menunjukkan arti wajib. Lalu beliau mengisyaratkan bahwa perintah itu tidak wajib dan hukumnya mubah, yaitu dengan sabdanya: ((وَلَا حَرَجَ)) ‘Diperbolehkan’, yakni tidak mengapa jika tidak meriwayatkan dari mereka.”

Ada yang mengatakan: “Maksudnya, meniadakan dosa dari orang yang menceritakan kisah Bani Isra-il, mengingat cerita-cerita mereka mengandung kata-kata yang buruk, seperti perkataan mereka: ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا﴾ ‘Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua.’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 24) dan perkataan mereka: ﴿أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا﴾ ‘Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala).’ (QS. Al-A’râf [7]: 138).”

Ada yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan Bani Isra-il (di sini) adalah anak-anak Isra-il sendiri, yaitu anak-anak Ya’qub. Dan yang dimaksud: Silakan kalian meriwayatkan dari mereka, (tentang) kisah mereka (anak-anak Ya’qub) bersama saudara mereka, Yusuf.” Namun ini adalah pendapat yang sangat tidak tepat.

Malik berkata: “Maksudnya, diperbolehkan meriwayatkan dari mereka apa saja yang termasuk perkara baik. Sedangkan apa saja yang telah diketahui kedustaannya, maka tidak diperbolehkan.”

Ada yang mengatakan: “Maknanya, silakan kalian meriwayatkan dari mereka apa saja yang disebutkan di dalam al-Qur-an dan hadits yang shahih.”

Ada yang mengatakan: “Maksudnya, diperbolehkan meriwayatkan dari mereka dengan bentuk apapun, baik secara *inqitha*’ (dengan sanad terputus) ataupun *balagh* (dengan ungkapan; telah sampai kepada kami, kisah ...) karena sulitnya mencapai *ittishal* (bersambungannya sanad) ketika meriwayatkan dari mereka. Berbeda dengan hukum-hukum Islam, karena pada dasarnya periwayatannya *muttashil* (bersambung sanadnya) dan hal itu tidaklah sulit karena masih dekat masanya.”

Asy-Syafi’i menuturkan: “Sudah dimaklumi bahwa Nabi ﷺ tidak memperbolehkan periwayatan dengan kedustaan. Karena itu, makna haditsnya ialah, silakan kalian meriwayatkan dari Bani Isra-il apa saja yang tidak kalian ketahui kedustaannya. Begitu pula apa yang kalian anggap mungkin, maka kalian diperbolehkan meriwayatkannya dari mereka. Perintah tersebut adalah sebagaimana sabda beliau:

((إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ)) “Jika Ahli Kitab meriwayatkan kepada kalian, maka janganlah kalian mempercayai mereka (sepenuhnya) dan jangan juga mendustakan riwayat mereka (sepenuhnya).” Di samping itu, tidak disebutkan adanya (keterangan yang jelas) mengenai perizinan dan larangan (untuk) meriwayatkan hikayat yang bisa dipastikan kebenarannya.”

Perkataan: [وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا] “Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja.” Penjelasan secara lengkapnya telah disebutkan dalam Kitab “al-‘Ilm.” Penulis telah menyebutkan jumlah perawinya dan tata cara periwayatannya dengan keterangan yang mencukupi sehingga tidak perlu diulang.

Para ulama telah sepakat mengecam perbuatan dusta atas nama Rasulullah ﷺ dan ia termasuk kategori dosa besar. Sampai-sampai Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini berlebihan dalam menghukumi kafir bagi siapa saja yang melakukan hal itu. Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi juga menyampaikan pendapat yang memihak pendapat al-Juwaini.

Merupakan suatu kebodohan apa yang dilontarkan oleh sebagian para penganut sekte Karamiyyah dan sebagian ahli zuhud di mana mereka berpendapat bahwa berdusta atas nama Nabi ﷺ diperbolehkan pada apa saja yang berkaitan dengan penguatan urusan agama dan metode Ahlus Sunnah, termasuk dalam urusan *targhib wa tarhib* (amal-amal yang dianjurkan dan diperingatkan darinya).

Mereka beralasan bahwa ancaman (meriwayatkan hadits palsu) tersebut ditujukan hanya kepada orang yang melakukan kedustaan yang merugikan beliau, bukan kedustaan yang menguntungkan beliau. Ini adalah alasan yang bathil. Karena ancaman tersebut ditujukan kepada siapa saja yang menukil kedustaan atas nama beliau, baik yang menguntungkan maupun merugikan beliau. Di samping itu, *alhamdulillah*, agama Islam telah sempurna dan tidak membutuhkan penguatan dengan cara dusta.

Hadits kesepuluh (no. 3462):

Perkataan: [إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ] “Sungguh kaum Yahudi dan Nasrani itu tidak menyemir (uban pada rambut dan jenggot mereka). Karena itu, selisihilah mereka.” Keterangan ini menunjukkan adanya pensyariatan menyemir; maksudnya adalah menyemir uban pada jenggot dan kepala. Syari’at ini tidak bertentangan dengan larangan melenyapkan uban, karena menyemir itu bukan berarti melenyapkannya (mencabutnya).

Selanjutnya, izin penyemiran diatasi dengan selain warna hitam. Hal ini berdasarkan hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim bahwa beliau ﷺ bersabda: ((نَبِّئُوهُ وَجَنِّبُوهُ السَّوَادَ)) “Rubahlah uban Abu Qahafah dan hindarilah warna hitam darinya.”

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Abbas secara *marfu’* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban:

((يَكُونُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يُخَضِّبُونَ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يَجِدُونَ رِيحَ الْجَنَّةِ.))

“Di akhir zaman akan ada satu kaum yang menyemir (rambut) seperti dada burung merpati, mereka tidak akan mencium aroma Surga.”

Sanad hadits Ibnu Abbas di atas kuat. Namun masih diperselisihkan mengenai ke-*marfu’*-an dan ke-*mauquf*-annya. Seandainya pun lebih unggul ke-*mauquf*-annya, maka hadits semacam itu tidak dilontarkan berdasarkan logika, sehingga ia dihukumi sebagai hadits *marfu’*. Oleh karena itulah, Imam an-Nawawi lebih memilih pendapat bahwa menyemir dengan warna hitam itu hukumnya adalah makruh *tahrim* (mendekati haram).

Diriwayatkan dari al-Hulaimi bahwa kemakruhannya berlaku khusus bagi kaum laki-laki, bukan bagi kaum wanita. Sehingga hal itu diperbolehkan bagi seorang wanita karena permintaan suaminya.

Malik berkata: “Menggunakan pacar (inai) dan *katm* ada keleluasaan (dalam hukumnya). Dan menyemir dengan selain warna hitam lebih aku sukai.” Namun berdasarkan kesepakatan ulama, semua itu terkecuali seorang mujahid (pejuang perang).

Yang dimaksud dengan menyemir/mewarnai dalam hadits ini bukanlah mewarnai pakaian atau mewarnai/mencat kedua tangan dan kaki dengan pacar/inai, karena kaum Yahudi dan Nasrani tidak meninggalkan itu.

Ulama Syafi’iyyah menegaskan pengharaman memakai pakaian yang diminyaki dengan minyak za’faran bagi kaum laki-laki dan pengharaman mewarnai/mencat (kuku) tangan dan kaki bagi kaum laki-laki, kecuali untuk kepentingan pengobatan.

Penjabaran pendapat mengenai hal itu akan disebutkan dalam Kitab “*al-Libâs*”, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits kesebelas (no. 3463):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ] “Muhammad meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Muhammad bin Ma’mar. Ibnus Sakan menyebutkannya berikut nasabnya dari al-Farabri. Ada yang mengatakan, Muhammad adalah Muhammad adz-Dzuhli.

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ] “Hajjaj meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Hajjaj bin Minhal. Perawi bernama Jarir adalah Jarir bin Hazim. Dan perawi bernama al-Hasan adalah al-Hasan al-Bashri.

Perkataan: [فِي هَذَا الْمَسْجِدِ] “Di dalam masjid ini.” Yaitu masjid Bashrah.

Perkataan: [وَمَا نَسِينَا مِنْذُ حَدَّثَنَا] “Dan kami tidak pernah lupa sejak dia meriwayatkan kepada kami.” Dengan ucapannya itu, al-Hasan seakan mengisyaratkan keyakinannya terhadap apa yang diriwayatkan kepadanya dan kedekatan masa serta adanya kesinambungan dalam mengingatnya.

Perkataan: [وَمَا نَحْمِي أَنْ يَكُونَ جُنْدَبٌ كَذَبَ] “Dan kami tidak khawatir Jundab akan berdusta.” Hal ini mengandung isyarat bahwa para Sahabat itu adil dan mereka dijamin tidak berdusta, apalagi berdusta atas nama Nabi ﷺ.

Perkataan: [كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ] “Di tengah-tengah umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki.” Penulis tidak menemukan namanya.

Perkataan: [بِهِ جُرْحٌ] “Yang terluka.” Lafazh (جُرْح) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim*, men-*sukun*-kan huruf *ra* dan setelahnya huruf *ha*. Lafazh ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Janâ-iz” dengan lafazh (بِهِ جِرَاحٌ). Lafazh (جِرَاح) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*. Sebagian perawi menyebutkannya dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan terakhir adalah huruf *jim* (seingga menjadi جُرْح), namun ini adalah kesalahan tulisan.

Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((أَنَّ رَجُلًا خَرَجَتْ بِهِ قَرْحَةٌ)) “Seorang laki-laki yang pada dirinya keluar borok.” Lafazh (قَرْحَةٌ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*. Artinya, semacam bisul (borok) yang muncul di tubuh. Sepertinya orang tersebut terluka, kemudian luka itu menjadi borok.

Perkataan: [فَجَزَعٌ] “Dia mengeluh.” Artinya, dia tidak sabar menahan pedihnya luka tersebut.

Perkataan: [فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ] “Lalu ia mengambil sebilah pisau. Pisau itu pun digunakannya untuk menoreh tangannya.” Lafazh (السِّكِّينِ) disebutkan dalam bentuk *rudzakkar* dan *mu-annats*. Lafazh (حَزَّ) dibaca dengan huruf *ha* dan *zai*, artinya memotong/mengiris tidak terlalu dalam (menoreh).

Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((فَلَمَّا آذَتْهُ انْتَرَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَتَنَّاَهَا)) “Saat luka tersebut membuatnya sakit, dia mencabut anak panah dari tempatnya lalu dia menyodok luka tersebut.” Lafazh (نَكَأَ) dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *hamzah*, artinya menyodok tempat yang terluka.

Kedua riwayat dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa orang itu menyodok lukanya dengan anak panah, namun tidak berguna sehingga dia menoreh pada posisi luka tersebut dengan pisau. Riwayat al-Bukhari menunjukkan bahwa luka tersebut ada di bagian tangannya.

Perkataan: [فَمَا رَقَأَ الدَّمُ] “Darah pun tiada putusnya mengucur.” Lafazh (رَقَأَ) dibaca dengan huruf *qaf* dan huruf *hamzah*, artinya tiada henti-hentinya.

Perkataan: [قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: بَادِرْنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ] “Allah ﷻ berfirman: ‘Hamba-Ku telah mendahului-Ku terhadap dirinya.’” Ini adalah *kinayah* (kiasan) untuk mengungkapkan orang tersebut mempercepat kematiannya. Pembahasan mengenai ini akan disebutkan nanti.

Perkataan: [حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ] “Aku mengharamkan Surga atasnya.” Berlaku sebagai alasan pemberian sanksi (hukuman) tersebut. Karena saat orang itu mempercepat kematiannya dengan melakukan sesuatu yang menjadi sebab (kematian)nya, yaitu dengan menjadikannya sebagai kehendaknya sendiri, maka dia telah durhaka kepada Allah karenanya. Jadi, layak jika Allah memberinya hukuman. Keterangan ini menunjukkan bahwa perbuatan menoreh tangan sendiri oleh orang itu adalah karena ia menginginkan kematian, bukan untuk tujuan pengobatan yang diduga kuat bermanfaat baginya.

Firman-Nya: “Hamba-Ku telah mendahului-Ku terhadap dirinya” dan firman-Nya: “Aku mengharamkan Surga atasnya” menimbulkan problematika. Karena firman-Nya yang pertama menunjukkan bahwa siapa saja yang dibunuh berarti dia mati sebelum ajalnya. Karena konteks redaksi hadits ini memberikan kesan bahwa seandainya orang itu tidak membunuh dirinya sendiri, niscaya ajalnya akan tertunda dan dia akan tetap hidup. Akan tetapi ternyata dia telah (dengan sengaja) mendahulukan dan memajukannya. Sementara firman-Nya yang kedua menunjukkan (dalil) yang menunjukkan kekalnya ahli tauhid di dalam Neraka.

Jawaban untuk kerancuan yang muncul dari firman-Nya yang pertama; bahwasanya tindakan mendahului (taqdir) itu ditinjau dari segi pelaksanaan sebab kematian, juga dari segi niat melakukannya, serta atas dasar *ikhtiyar* (kehendak dan usaha) pelakunya. Orang tersebut (dalam hadits ini) dianggap telah mendahului taqdirnya karena terindikasi mengarah pada hal itu. Ia pun layak dihukum, karena Allah tidak pernah memperlihatkan (memberitahukan) bahwa ajalnya telah berakhir sampai di situ, tapi kemudian ia sengaja memilih (dengan kehendak dan usahanya sendiri) untuk membunuh dirinya sendiri. Oleh sebab itulah ia layak mendapat hukuman disebabkan kedurhakaannya itu.

Al-Qadhi Abu Bakar berkata: “Qadha (taqdir) Allah itu bersifat *mutlak* dan *muqayyad* (terikat/terbatas) dengan cara yang tertentu. Qadha yang bersifat mutlak adalah ketetapan Allah yang berlaku sesuai porsinya tanpa ada satu pun bisa mencegahnya. Adapun qadha yang bersifat *muqayyad*, berlaku dalam dua kondisi. Misalnya, seseorang ditakdirkan hidup selama 20 tahun jika dia melakukan tindakan bunuh diri; jika tidak melakukan bunuh diri, dia akan hidup selama 30 tahun. Ketetapan ini berdasarkan pemberitahuan Allah kepada makhluknya, seperti Malaikat Maut misalnya. Adapun jika dikaitkan dengan ilmu Allah, maka apa pun tidak akan terjadi kecuali berdasarkan pengetahuan-Nya. Perbandingan semisalnya adalah *wajib mukhayyar* (kewajiban yang bersifat pilihan); maka realita sesungguhnya sudah diketahui oleh Allah, sementara hamba dipersilakan memilih mana yang akan ia lakukan.”

Adapun jawaban untuk kerancuan yang muncul dari firman-Nya yang kedua bisa ditinjau dari beberapa aspek (alternatif), yaitu:

- 1) Orang itu telah menghalalkan perbuatan (bunuh diri) tersebut, sehingga dia menjadi seorang kafir.
- 2) Pada dasarnya orang itu adalah orang kafir dan dia diberi hukuman lantaran kedurhakaan ini (melakukan bunuh diri) sebagai tambahan atas kekufurannya.

- 3) Maksudnya, Surga itu diharamkan atas dirinya selama sekian waktu, seperti waktu di mana orang-orang lebih dahulu masuk Surga pada waktu tersebut; atau selama waktu para ahli tauhid disiksa di Neraka kemudian mereka dikeluarkan darinya.
- 4) Surga yang dimaksud adalah Surga tertentu, seperti Surga Firdaus.
- 5) Hadits ini diungkapkan untuk tujuan memberi peringatan keras dan menanamkan rasa takut, walaupun makna eksplisitnya tidak dimaksudkan.
- 6) Asumsi kalimat lengkapnya: “Aku mengharamkan Surga atasnya, jika Aku menghendaki, (ketetapan) itu akan terus berlaku.
- 7) An-Nawawi berkata: “Ada kemungkinan bahwa ketentuan itu adalah syariat umat terdahulu, yaitu para pelaku dosa besar dianggap telah kafir lantaran melakukan dosa besar itu.”

Dalam hadits ini terkandung beberapa kesimpulan:

- 1) Haram membunuh jiwa (manusia), baik jiwa orang lain maupun jiwa/diri sendiri. Hukum haram membunuh orang lain dipetik dari hadits ini berdasarkan kesimpulan *qiyas aulawi* (logika qiyas).
- 2) Memahami hak-hak Allah dan kasih sayang-Nya terhadap segenap makhluk-Nya; bahwa Dia telah mengharamkan mereka membunuh jiwa mereka dan bahwasanya jiwa itu adalah milik Allah.
- 3) Boleh meriwayatkan berita tentang umat-umat terdahulu.
- 4) Keutamaan bersabar menahan cobaan dan tidak mengeluhkan kepedihan yang dirasakan, agar tidak berujung pada akibat yang lebih fatal.
- 5) Haram melakukan segala sebab yang berujung pada tindakan membunuh jiwa.
- 6) Mengisyaratkan bahwa hukum *sirayah* (hukum mengucurkan darah dengan melukai tubuh) adalah berdasarkan dampak/indikasi awal terjadinya pembunuhan (kematian^{ed}).

- 7) Bersikap hati-hati dalam meriwayatkan hadits dan memperhatikan ketepatannya dan hafalannya dengan menyebutkan tempat periwayatan, serta mengisyaratkan tentang kredibilitas hafalan periwayat hadits dan kepercayaannya terhadap orang yang menyampaikan riwayat kepadanya, agar pendengarnya condong kepadanya (mempercayainya^{ed}). *Wallâhu a'lam*.



Kisah Tentang Si Kusta, Si Buta, Dan Si Botak Di Tengah-tengah Bani Isra-il

٥١ - بَابُ ¹⁵⁹ حَدِيثُ أْبْرَصَ وَأَعْمَى وَأَقْرَعَ ¹⁶⁰
فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ

(٣٤٦٤) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا
هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. [ح]
وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ
عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
(إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أْبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى ¹⁶¹ بَدَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ
أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ أَنَّ حَسَنٌ وَجِلْدُ حَسَنٍ، قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ.

¹⁵⁹ Gugur dari naskah (ص) dan naskah (ق).

¹⁶⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: وأقرع وأعمى dan di dalamnya tidak tertulis: في بني إسرائيل.

¹⁶¹ Dalam naskah (ق) tertulis: وأعمى وأقرع.

قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ¹⁶² الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ - أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ - هُوَ شَكٌّ فِي ذَلِكَ: إِنَّ الْأَبْرَصَ وَالْأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا: الْإِبِلُ، وَقَالَ الْآخَرُ: الْبَقَرُ - فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُسْرَاءً، فَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا. وَآتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي، هَذَا قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ. قَالَ: فَأَعْطَاهُ بَقْرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا. وَآتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: يَرُدُّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا، فَأُتِيَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنْ إِبِلٍ¹⁶³، وَلِهَذَا وَادٍ مِنْ بَقَرٍ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنْ الْغَنَمِ. ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مَسْكِينٌ تَقَطَّعَتْ بِهِ الْجِبَالُ فِي سَفَرِهِ فَلَا بَلَاغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسَأَلُكَ - بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ - بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ¹⁶⁴ فِي سَفَرِي. فَقَالَ لَهُ: إِنَّ الْحُقُوقَ

¹⁶² رأي: Dalam naskah (ق) tertulis.

¹⁶³ من إبل: Dalam naskah (ق) tertulis.

¹⁶⁴ عليه: Dalam naskah (ق) tertulis.

كثيرة. فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذُرُكَ
النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ؟ فَقَالَ: لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ.
فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتَ. وَأَتَى الْأُقْرَعَ
فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ
هَذَا¹⁶⁵، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتَ.
وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ
وَتَقَطَّعَتْ بِهِ الْحَبَالُ فِي سَفَرِهِ، فَلَا بَلَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ،
أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ شَاءَ أَتَبْلُغُ بِهَا فِي سَفَرِي.
وَقَالَ لَهُ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ بَصْرِي وَفَقِيرًا فَقَدْ أَغْنَانِي،
فَخُذْ مَا شِئْتَ، فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ¹⁶⁶ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ.
فَقَالَ: أُمْسِكْ مَا لَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ¹⁶⁷،
وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ)).

3464. Ahmad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami: Amr bin Ashim meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Ishaq bin Abdilllah meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: Abdurrahman bin Abu Amrah telah meriwayatkan kepadaku bahwa Abu Hurairah meriwayatkan padanya bahwa dia mendengar Nabi ﷺ. (Al-Bukhari berpindah jalur periwayatan, dia berkata).

¹⁶⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: هذا فرد عليه مثل ما رد عليه هذا.

¹⁶⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: لا أحمدك.

¹⁶⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: رضي عنك.

Dan Muhammad meriwayatkan kepadaku: Abdullah bin Raja meriwayatkan kepada kami: Hamnam mengabarkan kepada kami, dari Ishaq bin Abdillah, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Amrah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan kepadanya bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada 3 orang di tengah-tengah Bani Isra-il, yaitu seorang penderita kusta, si botak, dan si buta. Suatu saat Allah ﷻ bermaksud menguji mereka. Maka diutuslah seorang Malaikat kepada mereka. Mula-mula Malaikat itu mendatangi penderita kusta lalu bertanya: ‘Adakah sesuatu yang paling kamu sukai?’ Penderita kusta menjawab: ‘Warna dan kulit yang indah. Sungguh orang-orang merasa jijik kepadaku.’ Malaikat itu mengusapnya dan penyakitnya pun sirna darinya. Orang itu pun diberi warna dan kulit yang indah. Malaikat bertanya kembali: ‘Adakah harta yang paling kamu sukai?’ Dia menjawab: ‘Unta’—atau perawi berkata: ‘Sapi’—dia ragu dalam hal itu; pasalnya salah seorang dari penderita kusta dan si botak berkata: ‘Unta’ dan yang satunya berkata: ‘Sapi.’ Dia pun diberi unta betina yang sedang bunting sepuluh bulan. Malaikat itu berkata: ‘Semoga kamu diberi keberkahan padanya.’ Kemudian Malaikat itu mendatangi si botak lalu bertanya: ‘Adakah sesuatu yang paling kamu sukai?’ Si botak menjawab: ‘Rambut yang indah dan penyakit botak ini hilang dariku. Sungguh orang-orang merasa jijik kepadaku.’ Malaikat itu pun mengusapnya. Spontan penyakit botaknya pun sirna dan dia diberi rambut yang indah.’ Malaikat itu kembali bertanya: ‘Adakah harta yang paling kamu sukai?’ Si botak menjawab: ‘Sapi.’ Malaikat itu pun memberinya seekor sapi betina yang tengah bunting dan berkata: ‘Semoga kamu diberi keberkahan padanya.’ Kemudian Malaikat itu mendatangi si buta dan bertanya: ‘Adakah sesuatu yang paling kamu sukai?’ Si buta menjawab: ‘Semoga Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku bisa menggunakannya untuk melihat orang-orang.’ Malaikat itu pun mengusapnya dan Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat tersebut bertanya lagi: ‘Adakah harta yang paling kamu sukai?’ Si buta kemudian menjawab: ‘Kambing.’ Malaikat

itu pun memberinya seekor induk kambing. Dua orang sebelumnya (si kusta dan si botak)—yakni si pemilik unta dan sapi—ternaknya berkembang biak—dan orang ini (si buta) kambingnya beranak-pinak; sehingga si kusta memiliki satu lembah unta, si botak memiliki satu lembah sapi dan si buta memiliki satu lembah kambing. Di kemudian hari Malaikat tadi mendatangi lagi si penderita kusta dalam rupa dan penampilannya seraya berkata: ‘(Aku adalah) seorang laki-laki miskin yang terputus perjalanannya; maka hari ini tidak ada bekal yang dapat menyampaikanku (ke tujuan) selain meminta kepada Allah kemudian kepadamu. Aku meminta kepadamu—atas nama (Dzat) Yang telah memberimu warna dan kulit yang indah serta harta—seekor unta untuk aku jadikan bekal perjalananku.’ Orang itu berkata kepadanya: ‘Kewajiban-kewajiban(yang harus aku tunaikan) masih banyak.’ Malaikat itu berkata kepadanya: ‘Sepertinya aku mengenalmu. Bukankah dulu kamu penderita kusta lagi fakir, dan orang-orang merasa jijik terhadapmu, lalu Allah memberikan anugerah (nikmat) kepadamu?’ Orang itu menjawab: ‘Sungguh, aku mewarisi (harta ini) dari orang besar, dari orang besar (terkemuka).’ Malaikat berkata: ‘Jika kamu dusta, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada kondisimu semula.’ Lalu Malaikat itu mendatangi si botak dalam rupa dan kondisinya seraya berkata kepadanya seperti apa yang dikatakannya kepada si penderita kusta. Si botak juga menolaknya. Malaikat berkata: ‘Jika kamu berdusta, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada kondisimu semula (dahulu).’ Kemudian Malaikat tersebut mendatangi si buta dalam rupa dan kondisinya seraya berkata: ‘(Aku adalah) seorang laki-laki miskin dan pengembara telah terputus perjalanannya, maka hari ini tidak ada bekal yang dapat menyampaikanku (ke tujuan) selain meminta kepada Allah kemudian kepadamu. Aku meminta kepadamu demi (Dzat) Yang telah mengembalikan penglihatanmu, seekor kambing untuk aku jadikan bekal perjalananku.’ Si buta berkata kepadanya: ‘Dahulu aku buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Dulu aku juga fakir, lalu Allah memberiku kekayaan. Ambillah dengan sekehendakmu.

Demi Allah, hari ini aku tidak akan membebanimu (menyusahkanmu) dengan sesuatu yang telah engkau ambil (dariku), semata-mata karena (aku mengharap ridha) Allah.’ Malaikat berkata: ‘Tahanlah/ simpanlah hartamu. Sungguh kalian telah diberi ujian. Allah telah ridha kepadamu dan murka terhadap kedua temanmu (si kusta dan si botak).’”

[Hadits nomor 3464 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6653]



SYARAH HADITS

Hadits kedua belas (no. 3464):

Perkataan: [حَدِيثُ أْبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى] “Hadits tentang si kusta, si botak, dan si buta.” Seperti inilah, al-Bukhari membuat judul bab untuk hadits yang menceritakan tentang Bani Isra-il dan ini adalah hadits yang kedua belas.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ] “Ahmad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ahmad bin Ishaq as-Sarmari, lafazh as-Sarmari dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *sin*, namun boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya, dan setelahnya terdapat huruf *ra* berharakat *sukun*. As-Sarmari adalah nisbat kepada Sarmarah, salah satu desa di Bukhara. Ahmad bin Ishaq adalah seorang zahid dan mujahid (pejuang). Ahmad bin Ishaq termasuk teman al-Bukhari. Ahmad bin Ishaq wafat pada tahun 242 H.

Perkataan pada sanad kedua: [وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ] “Dan Muhammad meriwayatkan kepadaku: Abdullah bin Raja meriwayatkan kepada kami.” Ada yang mengatakan: “Muhammad ini adalah Muhammad adz-Dzuhli.”

Ada yang mengatakan: “Muhammad yang dimaksud adalah al-Bukhari sendiri”, sebagaimana yang dikatakan pada hadits yang sebelumnya. Pendapat (kedua) ini diperkuat bahwa al-Bukhari pernah meriwayatkan dari Abdullah bin Raja tanpa perantara dalam Kitab “al-Luqathah” dan di beberapa tempat lainnya.

Akan tetapi, Abu Dzarr menegaskan bahwa yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* adalah “dari Muhammad—tanpa diberi nisbat—dari Abdullah bin Raja” dan ada kemungkinan Muhammad itu adalah Muhammad adz-Dzuhli. Abu Dzarr menyebutkan redaksinya secara panjang lebar dari al-Jauzaqi, dari Makki bin Abdan, dari adz-Dzuhli.

Abu Nu’aim juga menegaskan dan menyebutkan redaksi haditsnya melalui jalur Musa bin al-Abbas, dari Muhammad bin Yahya.

Dalam Kitab “at-Tauhîd” disebutkan hadits lain serupa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan dua sanad ini hingga ke Abu Hurairah. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, Ishaq bin Abu Thalhah, dari Abdurrahman bin Abu Amrah hanya memiliki kedua hadits ini saja.

Perkataan: [عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Ishaq bin Abdillah.” Perawi bernama Ishaq bin Abdillah adalah Ibnu Abi Thalhah. Hal ini dijelaskan oleh Syaiban dalam riwayatnya dari Hammam yang terdapat pada Muslim dan al-Isma’ili.

Perkataan: [بَدَا لِلَّهِ] “Allah bermaksud.” Lafazh (بَدَا) dibaca dengan huruf *dal* tanpa *tasydid* dan tanpa huruf *hamzah*. Artinya, telah ada dalam ilmu Allah lalu Dia bermaksud menampakkannya. Dan bukanlah yang dimaksud bahwa hal itu tampak jelas bagi-Nya setelah sebelumnya samar, karena kondisi itu mustahil bagi Allah ﷻ.

Hadits ini (no. 3464) telah diriwayatkan oleh Muslim, dari Syaiban bin Farukh, dari Hammam menggunakan sanad ini dengan lafazh: ((أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ)) “Allah ingin menguji mereka.” Bisa jadi perubahan yang terjadi di dalam lafazhnya adalah berasal dari beberapa perawi. Di samping itu, riwayat tersebut (no. 3464) masih perlu ditinjau ulang, karena Dia senantiasa berkehendak. Maksud hadits itu ialah: Allah menampakkan hal itu di tengah-tengah kalian. Ada yang mengatakan: “Maksud dari ‘berkehendak’ adalah memutuskan/menakdirkan.”

Penulis kitab *al-Mathâli*’ berkata: “Berdasarkan guru-guru kami yang *mutqin* (kuat dan mantap hafalannya), kami membacanya dengan huruf *hamzah*, yakni: ابْتَدَأَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ (Allah mulai menguji mereka). Namun kebanyakan guru (kami) meriwayatkannya tanpa huruf *hamzah* dan ini adalah suatu kekeliruan.”

Al-Khaththabi juga menganggap riwayat tanpa huruf *hamzah* ini sebagai suatu kesalahan. Padahal realitanya hadits itu tidaklah seperti apa yang dikatakan olehnya, karena ia memiliki argumentasi sebagaimana yang Anda lihat. Pemahaman maksud hadits yang lebih layak dijadikan sandaran ialah bahwa Allah memutuskan/menakdirkan untuk menguji mereka. Adapun البَدْءُ (memulai) dalam arti perubahan perkara dari kondisi semula (dari satu kondisi ke kondisi lain), maka bukan makna itu yang dimaksud.

Perkataan: [قَذِرْنِي النَّاسُ] “Orang-orang merasa jijik kepadaku.” Lafazh (قَذِرَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal*, artinya mereka merasa jijik melihatku. Dalam sebuah riwayat yang disebutkan oleh al-Karmani tertera: ((قَذِرُونِي النَّاسُ)) Lafazh dalam riwayat ini berdasarkan metode bahasa/cara baca: أَكَلُونِي الْبَرَاغِيثُ.

Perkataan: [فَمَسَحَهُ] “Malaikat itu pun mengusapnya.” Yakni mengusap tubuhnya.

Perkataan: [فَقَالَ: وَأَيُّ الْمَالِ] “Seraya berkata: ‘Adakah harta.’” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani tanpa menyebutkan huruf *wawu*.

Perkataan: [الْإِبِلُ، أَوْ قَالَ الْبَقَرُ، هُوَ شَكَّ فِي ذَلِكَ أَنَّ الْأَبْرَصَ وَالْأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقَرُ] “‘Unta’—atau perawi berkata: ‘Sapi’—dia (perawi) ragu dalam hal itu, yaitu bahwa salah seorang dari penderita kusta dan si botak berkata: ‘Unta’, dan yang satunya berkata: ‘Sapi.’” Pada *Shahih Muslim* dari Syaiban bin Farukh, dari Hammam terdapat penegasan bahwa perawi yang ragu dalam hal itu (unta atau sapi) adalah Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah, perawi hadits tersebut.

Perkataan: [فَأَعْطِي نَاقَةً عُشْرَاءَ] “Dia pun diberi unta betina yang tengah bunting sepuluh bulan.” Yakni orang yang mengidam-idamkan unta. Lafazh (الْعُشْرَاءُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf ‘*ain*, mem-*fat-hah*-kan huruf *syin* dan dibaca panjang, artinya unta betina yang tengah bunting sepuluh bulan sejak ia dibuahi oleh pejanterannya.

Ada yang mengatakan: “Nama itu disandangnya hingga unta itu melahirkan.” Unta semacam ini termasuk harta yang paling berharga.

Perkataan: [يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا] “Semoga kamu diberikan keberkahan padanya.” Seperti itulah lafazh yang tertera. Adapun lafazh (يُبَارِكُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*. Disebutkan dalam riwayat Syaiban: ((بَارَكَ اللَّهُ)) “Semoga Allah memberkahi,” dibaca dengan lafazh *fi’il madhi* dan menyebutkan *fa’il*-nya.

Perkataan: [فَمَسَحَهُ] “Malaikat itu pun mengusapnya.” Yakni mengusap kedua matanya.

Perkataan: [شَاءَ وَالِدًا] “Seekor induk kambing.” Yakni kambing yang memiliki anak. Ada yang mengatakan: “Kambing yang tengah bunting.”

Perkataan: [فَأُتِيَتْ هَذَانِ - أَيُّ صَاحِبِ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ - وَوُلِدَ هَذَا] “Dua orang sebelumnya (si kusta dan si botak)—yakni si pemilik unta dan sapi—ternaknya berkembang biak—dan orang ini (si buta) kambingnya beranak-pinak.” Lafazh (وُلِدَ) dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Penggunaan kata أُتِيَتْ dalam kasus (susunan kalimat) seperti ini ganjil sedangkan yang masyhur dalam tata bahasa adalah: تُنْتَجَبِ النَّاقَةُ. Lafazh (تُنْتَجَبِ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun*. تُنْتَجِبُ الرَّجُلُ النَّاقَةَ, artinya unta pejantan telah membuahi unta tersebut. Namun selain itu dipakai pula dalam suatu ungkapan (Arab): أُتِيَتْ الْقَرْسُ, artinya kuda itu melahirkan dan ia disebut نَتُوج.

Perkataan: [ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ] “Di kemudian hari Malaikat tadi mendatangi lagi si penderita kusta dalam rupa dan penampilannya.” Yakni dalam rupa (yang sama) ketika si penderita kusta itu bertemu pertama kali saat ia masih mengidap penyakit kusta, agar lebih kuat pengaruhnya dalam penegakan hujjah atasnya.

Perkataan: [رَجُلٌ مُسْكِينٌ - زَادَ شَيْبَانُ: وَابْنُ سَبِيلٍ - تَقَطَّعَتْ بِهِ الْجِبَالُ فِي سَفَرِهِ] “(Aku adalah) seorang laki-laki miskin—Syaiban menambahkan: dan pengembara—yang terputus perjalanannya.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((بِئْسَ الْجِبَالُ فِي سَفَرِي)) “Beberapa sebab/rintangan telah memutus perjalananku.”

Lafazh (الْجِبَالُ) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan setelahnya huruf *ba* tanpa *tasydid*, bentuk jamak dari lafazh (جَبَلٌ), artinya sebab-sebab yang dilaluinya dalam mencari rezeki. Ada yang mengatakan, artinya rintangan-rintangan. Ada yang mengatakan, الْحَبْلُ artinya tanah yang memanjang.

Disebutkan oleh sebagian perawi Muslim dengan lafazh: (الْجِيَالُ) dibaca dengan huruf *ba* dan huruf *ya*, yaitu bentuk jamak dari lafazh (جَيْلَةٌ), artinya tidak ada lagi trik/cara yang masih tersisa bagiku. Sedangkan oleh sebagian perawi al-Bukhari disebutkan: الْجِبَالُ (bukit-bukit) dibaca dengan huruf *jim* dan huruf *ba*, namun itu adalah kesalahan tulisan.

Ibnu Tins berkata: “Perkataan Malaikat kepadanya: رَجُلٌ مِسْكِينٌ (seorang laki-laki yang miskin) ungkapan itu dimaksudkan bahwa dahulu kamu juga seperti ini. Ini merupakan kata-kata sindiran yang dimaksudkan sebagai perumpamaan/peribahasa agar lawan bicara mau sadar (mengakui).”

Perkataan: [أَتَبَلَّغُ عَلَيْهِ] “Untuk aku jadikan bekal.” Disebutkan dalam riwayat al-Kusymihani: ((أَتَبَلَّغُ بِهِ)). Lafazh (أَتَبَلَّغُ) dibaca dengan huruf *ghain*, berasal dari lafazh (الْبُلْغَةُ) “bekal,” artinya kecukupan. Maksudnya, untuk aku gunakan sebagai sarana mencapai tujuanku.

Perkataan: [لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ] “Sungguh, aku mewarisi (harta ini) dari orang besar, dari orang besar (terkemuka).” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ)). Sedang dalam riwayat Syaiban disebutkan: ((إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ)). Artinya dari orang besar, dari orang besar dalam kemuliaan dan kebangsawanan.

Perkataan: [فَقَالَ إِن كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللَّهُ] “Malaikat berkata: ‘Jika kamu berdusta, maka semoga Allah mengembalikannya.’” Al-Bukhari menyebutkannya dengan lafazh *fi’il madhi*, karena dia bermaksud sungguh-sungguh mendoakan keburukan kepadanya.

Perkataan: [فَخُذْ مَا شِئْتَ] “Ambillah sekehendakmu.” Syaiban menambahkan: ((وَدَعْ مَا شِئْتَ)) “Dan tinggalkan sekehendakmu.”

Perkataan: [لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ] “Pada hari ini aku tidak akan membebanimu (menyusahkanmu) karena sesuatu apapun yang telah engkau ambil (dari hartaku) karena Allah.” Seperti itulah yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan lafazh (أَحْمَدُ) dibaca dengan huruf *ha* dan huruf *mim*. Begitu pula yang dikatakan oleh Iyadh, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para perawi al-Bukhari dalam hal itu. Padahal kenyataannya tidak seperti yang dikatakannya. Maksudnya: “Aku tidak memujimu karena meninggalkan (tidak mengambil) sesuatu yang kamu butuhkan dari hartaku.” Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair: وَلَيْسَ عَلَى طَوْلِ الْحَيَاةِ تَنْدَمُ “Dia tidak menyesal karena hidup yang panjang”, artinya dia menyesal bukan karena kehilangan hidup yang panjang.

Disebutkan dalam naskah riwayat Karimah dan mayoritas riwayat Muslim: ((لَا أَجْهَدُكَ)) dibaca dengan huruf *jim* dan huruf *ha*, artinya aku tidak akan membebanimu dengan (keharusan untuk) mengembalikan sesuatu yang kamu minta dariku atau yang kamu ambil.

Iyadh berkata: “Makna (ungkapan) ini masih belum jelas bagi sebagian orang, sehingga dia mengatakan, ada kemungkinan maksudnya: لَا أَحْدُكَ dengan huruf *ha* dan *dal* ber-*tasydid* tanpa huruf *mim*, artinya aku tidak menghalangimu. Namun asumsi ini terkesan dipaksakan.”

Ada kemungkinan lafazh (أَحْمَدُ) dibaca dengan huruf *mim* yang ber-*tasydid* (أَحْمَدُ), maknanya yaitu aku tidak menuntut pujian darimu. Lafazh ini berasal dari perkataan mereka (orang-orang Arab): فُلَانٌ يَتَحَمَّدُ عَلَى فُلَانٍ, artinya Fulan meminta pujian dari Fulan. Sehingga maksud lafazh hadits tersebut adalah: Aku tidak akan mengungkit-ungkit pemberianku kepadamu.

Perkataan: [فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُمُ] “Sungguh kalian telah diberi ujian.” Yakni kalian telah diuji.

Perkataan: [فَقَدْ رَضِيَ عَنْكَ] “Sungguh kamu telah diridhai.” Lafazh (رَضِيَ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*. Lafazh (رَضِيَ) dan (سُخِطَ) dibaca dalam bentuk *majhul* (kalimat pasif).

Al-Karmani menyebutkan kesimpulan hadits ini, ia mengatakan: “Perangai si buta lebih baik daripada perangai kedua temannya. Karena kusta adalah penyakit yang ditimbulkan oleh buruknya perangai dan watak yang rusak; demikian juga kepala botak. Berbeda dengan kebutaan. Karena kebutaan tidak mesti disebabkan oleh tabi’at yang rusak itu, tetapi terkadang (biasanya^{ed}) kebutaan itu disebabkan oleh faktor eksternal. Oleh sebab itu, watak si buta itu baik sementara kedua temannya bertabi’at buruk.”

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Diperbolehkan menceritakan (peristiwa) umat terdahulu yang telah disepakati (kebenarannya) agar orang yang mendengarnya dapat menjadikannya sebagai pelajaran. Hal itu bukanlah (termasuk) ghibah terhadap mereka. Barangkali inilah rahasia mengapa beliau tidak menyebutkan nama-nama mereka dan setelah itu tidak menjelaskan cerita mereka yang telah disepakati. Namun yang jelas, urusan tersebut benar-benar terjadi pada mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Malaikat tersebut.
- 2) Peringatan agar tidak kufur nikmat dan anjuran agar mensyukuri dan mengakuinya serta memuji Allah karenanya.
- 3) Keutamaan sedekah dan anjuran agar bersikap lemah-lembut terhadap kaum lemah, memuliakan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.
- 4) Larangan bersikap bakhil, karena sikap ini mendorong pelakunya untuk berdusta dan kufur terhadap nikmat Allah.



**"Apakah engkau mengira
bahwa orang yang mendiami gua, dan
(yang mempunyai) raqim."
(QS. Al-Kahfi [18]: 9)**

٥٢ - بَابُ ١٦٨ ﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ﴾
[الكهف: ٩]

﴿الْكَهْفِ﴾: الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ. ﴿وَالرَّقِيمِ﴾ [الكهف: ٩]:
الْكِتَابُ. ﴿مَرْقُومٌ﴾ [المطففين: ٩]: مَكْتُوبٌ، مِنَ الرَّقْمِ. ﴿وَرَبَطْنَا
عَلَى قُلُوبِهِمْ﴾ [الكهف: ١٤]: أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا. ﴿شَطَطًا﴾
[الكهف: ١٤]: إِفْرَاطًا. ﴿بِالْوَصِيدِ﴾ [الكهف: ١٨]: الْفِنَاءُ، وَجَمْعُهُ
وَصَائِدٌ وَوُصْدٌ، وَيُقَالُ: الْوَصِيدُ الْبَابُ. ﴿مُؤَصَّدَةٌ﴾ [الهمزة: ٨]:
مُطَبَّقَةٌ، آصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ. ﴿بَعَثْتَهُمْ﴾ [الكهف: ١٢]:
أَحْيَيْنَاهُمْ. ﴿أَزْكَى﴾ [الكهف: ١٩]: أَكْثَرُ رِيْعًا. فَضْرَبَ اللَّهُ
عَلَى آذَانِهِمْ فَنَامُوا. ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾ [الكهف: ٢٢]: لَمْ يَسْتَبِينَ.
وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾ [الكهف: ١٧]: تَتْرُكُهُمْ.

¹⁶⁸ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بَابُ.

“Gua”: Yaitu celah di bukit/gunung. “*Raqim*” (QS. Al-Kahfi [18]: 9): Yaitu al-Kitab atau tulisan. “*Yang berisi catatan (amal).*” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 9): Yaitu yang ditulis (yang tertulis). Berasal dari lafazh (الرَّقْمُ), artinya tulisan. “*Dan Kami teguhkan hati mereka*” (QS. Al-Kahfi [18]: 14): Yaitu Kami ilhamkan kesabaran kepada mereka. “*Perkataan yang sangat jauh dari kebenaran*” (QS. Al-Kahfi [18]: 14): Yaitu yang terlalu (jauh dari kebenaran). “*Di depan pintu gua*” (QS. Al-Kahfi [18]: 18): Yaitu halaman (gua). Bentuk jamak lafazh (الْوَصِيد) adalah وَصَائِد dan وَصْد. Ada yang mengatakan: Lafazh (الْوَصِيد) artinya pintu. “*Ditutup rapat*” (QS. Al-Humazah [104]: 8): Yaitu ditutup rapat. Ungkapan: أَصَدَّ الْبَابَ وَأَوْصَدَّ (artinya dia menutup pintu). “*Kemudian Kami bangunkan mereka*” (QS. Al-Kahfi [18]: 12): Yaitu Kami menghidupkan mereka. “*Yang lebih baik*” (QS. Al-Kahfi [18]: 19): Yaitu yang lebih banyak penghasilannya. Lalu Allah menutup telinga mereka, sehingga mereka tertidur. “*Sebagai terkaan terhadap yang gaib*” (QS. Al-Kahfi [18]: 22): Yaitu yang belum jelas. Mujahid berkata: “*Menjauihi mereka*” (QS. Al-Kahfi [18]: 17): Yaitu meninggalkan mereka.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: ﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ﴾ “Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua.” Seperti itulah yang disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Naskah itu hanya diriwayatkan dari al-Mustamli dan al-Kusymihani hingga akhir judul bab.

Al-Bukhari tidak mencantumkan lafazh *bab* yang disebutkan di bagian awal naskah dari para penyalin selain (dari riwayat Abu Dzarr). Di sini ia hanya menyebutkan beberapa penafsiran yang berkenaan dengan kisah para penghuni gua. Namun semua itu tidak disebutkan pada naskah riwayat an-Nasafi.

Perkataan: ﴿الْكَهْفِ﴾: الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ “‘Gua’: Yaitu celah di bukit.” Ini merupakan perkataan adh-Dhahhak yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim darinya.

Masih diperselisihkan mengenai posisi gua tersebut. Namun beberapa hadits mendukung pendapat yang menyatakan bahwa gua tersebut berada di negeri Romawi.

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad yang dha'if, dari Ibnu Abbas bahwa gua tersebut dekat dengan negeri Ailah. Ada yang mengatakan, dekat dengan negeri Tharsus. Ada yang mengatakan, terletak antara negeri Ailah dan Palestina. Ada yang mengatakan, dekat dengan negeri Ziza', dan ada juga yang mengatakan, berada di daerah Granada, Andalusia.

Disebutkan dalam tafsir Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas: "(Bahwa) para penghuni gua tersebut adalah para pembantu al-Mahdi (Imam Mahdi)." Namun sanad riwayat ini dha'if. Seandainya riwayat itu shahih, maka itu berarti mereka belum meninggal dunia, tetapi hanya tidur hingga mereka dibangunkan lagi untuk membantu Imam Mahdi (di akhir zaman kelak).

Disebutkan dalam riwayat lainnya dengan sanad yang juga dha'if bahwa mereka (Ash-habul Kahfi) kelak akan melakukan ibadah haji bersama Isa bin Maryam.

Perkataan: [الرَّقِيمُ: مَكْتُوبٌ، مِنَ الرَّقْمِ] “‘*Raqim*’ (QS. Al-Kahfi [18]: 9): Yaitu (al-Kitab) tulisan. ‘Yang berisi catatan (amal)’ (QS. Al-Muthaffifin [83]: 9): Yaitu yang ditulis (yang tertulis). Berasal dari lafazh (الرَّقْمُ), artinya tulisan.”

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: “*Raqim* artinya tulisan.” Perkataan: ((مَكْتُوبٌ: مَكْتُوبٌ)) “Yang berisi catatan (amal) (QS. Al-Muthaffifin [83]: 9): Yaitu yang ditulis” adalah perkataan (penafsiran) Abu Ubaidah yang dilontarkannya berkenaan dengan penafsiran firman-Nya: ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ ۖ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۝﴾ “Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal).” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 8-9). Selain itu ada beberapa pendapat lainnya.

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Sa'id, dari Qatadah dan melalui jalur Athiyah al-Aufi, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah: “*Raqim* adalah lembah yang di dalamnya terdapat gua.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abbas, dari Ka'ab al-Ahbar, dia berkata: "*Raqim* adalah nama sebuah negeri."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur Anas bin Malik dan melalui jalur Sa'id bin Jubair bahwa *raqim* adalah nama anjing (para penghuni gua itu). Ada yang mengatakan, *raqim* adalah nama guanya, sebagaimana yang akan penulis jelaskan dalam hadits mengenai gua tersebut. Ada juga yang mengatakan, *raqim* adalah batu besar yang menutupi lembah.

Dalam penafsiran surah Al-Kahfi akan disebutkan pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa *raqim* adalah papan timah yang bertuliskan nama-nama para penghuni gua ketika mereka menjauh (menghindar) dari kaum mereka, sementara mereka tidak tahu ke mana mereka akan pergi. Di sini, penulis akan menjelaskannya secara ringkas.

Ada yang mengatakan bahwa yang tertulis pada *raqim* itu adalah syariat mereka. Ada pula yang mengartikan *raqim* sebagai tinta.

Satu kaum berpendapat: "Allah telah mengabarkan tentang kisah para penghuni gua, namun Dia tidak mengabarkan tentang kisah para pemilik *raqim*."

Saya (penulis) berpendapat: "(Realitanya) tidaklah seperti itu. Redaksi ayat justru menunjukkan bahwa para penghuni gua adalah para pemilik *raqim*." *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: ﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾: أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا [QS. Al-Kahfi [18]: 14]: "Dan Kami teguhkan hati mereka" (QS. Al-Kahfi [18]: 14): Yaitu Kami ilhamkan kesabaran kepada mereka." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: ﴿إِنَّا شَطَطْنَا﴾: [QS. Al-Kahfi [18]: 14]: "Perkataan yang sangat jauh dari kebenaran" (QS. Al-Kahfi [18]: 14): Yaitu yang melampaui batas." Berkenaan dengan firman-Nya: ﴿لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطْنَا﴾ "Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran" (QS. Al-Kahfi [18]: 14), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu (perkataan) yang zalim dan berlebihan."

Seorang penyair berkata:

أَلَا يَا لِقَوْمِي قَدْ أَشْطَّتْ عَوَازِلِي * وَيَزْعُمْنَ أَنْ أَوْدَى بِحَقِّي بَاطِلِي

“Ingatlah wahai kaumku, sungguh berlebihan kritikanku mereka (kaum wanita) itu beranggapan bahwa kebatilanku telah menghancurkan hakku.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿شَطَطًا﴾, dia berkata: “Yaitu kedustaan.”

Perkataan: ﴿بِالْوَصِيدِ﴾: [الفِتَاءُ] “Di depan pintu gua’, yaitu halaman di depan (gua).” Lafazh الْفِتَاءُ dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf fa dan dibaca madd. Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir, dari Sa'id bin Jubair.

Perkataan:

[وَجَعْلُهُ وَصَائِدٌ وَوُصْدٌ، وَيُقَالُ: الْوَصِيدُ الْبَابُ. ﴿مُؤَصَّدَةً﴾: مُطْبَقَةٌ، أَصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ] “Bentuk jamak dari lafazh (الْوَصِيدُ) adalah وَصَائِدٌ dan وَُصْدٌ. Ada yang mengatakan: Lafazh (الْوَصِيدُ) artinya pintu. “Ditutup rapat.” (QS. Al-Humazah [104]: 8): (Mu'shadah) maknanya yaitu tertutup rapat. Ungkapan: أَصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ (artinya dia menutup pintu).”

Mengenai firman-Nya: ﴿وَلَكَّاهُمْ بَسِيطَ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ﴾ “Sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua” (QS. Al-Kahfi [18]: 18), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu di depan pintu dan (atau) di halaman yang terletak di depan pintu. Karena pintu itu senantiasa ditutup. Bentuk jamak dari الْوَصِيدُ adalah وَصَائِدٌ dan وَُصْدٌ. Bangsa Arab mengatakan, lafazh (الْوَصِيدُ) juga berarti ambang pintu. Sebagaimana dikatakan: أَوْصَدَ بَابَكَ وَأَصَدَهُ (artinya, dia menutup pintumu).”

Imam ath-Thabari menyebutkan dari Abu Amr bin al-Ala bahwa penduduk Yaman dan Tihamah mengatakan dengan lafazh الْوَصِيدُ, sementara penduduk Najed menyebutnya الْأَصِيدُ.

Perkataan: ﴿مُؤَصَّدَةً﴾: [مُطْبَقَةٌ] “Ditutup rapat” (QS. Al-Humazah [104]: 8): Yaitu ditutup rapat.” Mengenai firman-Nya: ﴿نَارٌ مُؤَصَّدَةٌ﴾ “Neraka yang ditutup rapat” (QS. Al-Balad [90]: 20), Abu Ubaidah berkata (menafsirkan):

“Yaitu ditutup rapat. Sebagaimana dikatakan: *أَوْصَدْتُ وَآصَدْتُ*, artinya aku menutup rapat.” Tinjauan bahasa ini disebutkan oleh al-Bukhari sebagai tambahan yang tidak ada korelasinya dengan judul bab.

Perkataan: ﴿بَعَثْنَاهُمْ﴾: *أَحْيَيْنَاهُمْ* “Kemudian Kami bangunkan mereka” (QS. Al-Kahfi [18]: 12): Yaitu Kami menghidupkan mereka.” Perkataan ini merupakan (penafsiran) Abu Ubaidah.

Perkataan: ﴿أَزْكَى﴾: *أَكْثَرُ رَيْعًا* “Yang lebih baik” (QS. Al-Kahfi [18]: 19): Yaitu yang lebih banyak penghasilannya.” Mengenai firman-Nya: ﴿أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا﴾ “Manakah makanan yang lebih baik” (QS. Al-Kahfi [18]: 19), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu yang lebih banyak.”

Seorang penyair berkata:

قَبَائِلُنَا سَبْعٌ وَأَنْتُمْ ثَلَاثَةٌ * وَلِلْسَبْعِ أَزْكَى مِنْ ثَلَاثٍ وَأَطْيَبُ

“Kami ada tujuh kabilah sedangkan kalian tiga (kabilah) sungguh, tujuh itu lebih banyak dan lebih baik daripada tiga.”

Abdurrazzaq meriwayatkan di dalam *Tafsir*-nya, dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿أَزْكَى طَعَامًا﴾ “Makanan yang lebih baik”, dia berkata: “Yaitu makanan yang lebih baik.” Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair: “Maknanya yaitu yang lebih halal.” Ath-Thabari lebih mengunggulkan pendapat ini.

Perkataan: ﴿فَضْرَبَ اللَّهُ عَلَى آذَانِهِمْ فَنَامُوا﴾ “Lalu Allah menutup telinga mereka, sehingga mereka tertidur.” Ini adalah perkataan Ibnu Abbas sebagaimana penulis akan menyebulkannya melalui jalurnya.

Ada yang mengatakan: “Makna: ﴿فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ﴾ ‘Maka Kami tutup telinga mereka’ (QS. Al-Kahfi [18]: 11), yaitu Kami menyumbat telinga mereka sehingga (bunyi) suara tidak sampai (terdengar) kepadanya.”

Perkataan: ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾: *لَمْ يَسْتَبِينَ* “‘Sebagai terkaan terhadap yang gaib’” (QS. Al-Kahfi [18]: 22): Yaitu yang belum jelas.” Mengenai firman-Nya: ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾ “Sebagai terkaan terhadap yang gaib” (QS. Al-Kahfi [18]: 22), Abdurrazzaq berkata dalam *tafsir*-nya, dari Ma'mar, dari Qatadah: “Yaitu tuduhan tak berdasar yang hanya berdasarkan asumsi.”

Mengenai firman-Nya: ﴿رَحْمًا بِالْغَيْبِ﴾ “Sebagai terkaan terhadap yang gairib.” (QS. Al-Kahfi [18]: 22), Abu Ubaidah berkata: “Lafazh (الرَّجْم) berarti dugaan yang belum diyakininya.”

Seorang penyair berkata:

وَمَا الْحَرْبُ إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ وَذُقْتُمْ * وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيثِ الْمَرْجَمِ

“Perang itu tidak lain adalah sesuatu yang kalian ketahui dan cicipi perang bukanlah cerita yang hanya dilandasi asumsi.”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَتْرُكُهُمْ﴾: تَتْرُكُهُمْ: ‘Menjauhi mereka’ (QS. Al-Kahfi [18]: 17): Yaitu meninggalkan mereka.” Pembahasan mengenainya akan disebutkan dalam Kitab “at-Tafsîr.”



CATATAN PENTING

Dalam judul bab ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu hadits *musnad* pun. Sementara itu, Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang shahih yaitu mengenai kisah panjang para penghuni gua secara tidak *marfu’*.

Ringkasan kisahnya adalah sebagai berikut: “Bersama Mu’awiyah, Ibnu Abbas memerangi negeri Sha-ifah. Ketika mereka melintasi gua yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur-an, Mu’awiyah berkata: ‘Aku ingin mencari mereka.’ Namun Ibnu Abbas mencegahnya. Mu’awiyah pun memutuskan untuk mengirim beberapa orang. Tiba-tiba Allah mengirimkan angin yang membuat mereka keluar. Ibnu Abbas tiba dan dia berkata: ‘Sesungguhnya mereka berada di kerajaan seorang diktator penyembah berhala. Saat melihat kondisi itu, mereka keluar dari kerajaan tersebut, kemudian Allah mengumpulkan mereka (mempertemukan satu sama lain) tanpa ada perjanjian sebelumnya di antara mereka. Mereka pun saling mengikrarkan janji dan sumpah. Keluarga mereka berusaha mencari mereka, namun tidak menemukannya. Mereka pun melaporkannya kepada sang raja. Sang raja lalu memerintahkan agar nama mereka ditulis pada lempengan (papan) timah dan meletakkannya di dalam lemarnya.”

Para pemuda tersebut memasuki sebuah gua. Kemudian Allah menyumpal telinga mereka sehingga mereka tertidur. Setelah itu Allah mengirim seseorang untuk membolak-balikkan (tubuh) mereka agar terhalang dari sinar matahari. Karena seandainya matahari menyinari mereka, niscaya tubuh mereka akan terbakar, dan seandainya (tubuh) mereka tidak dibolak-balik, niscaya tubuh mereka akan habis dimakan tanah.

Kemudian raja kafir itu lengser dan digantikan oleh raja yang lain. Berbeda dengan pendahulunya, Raja (penerus) ini justru menghancurkan berhala, menyembah Allah dan berlaku adil. Lalu Allah membangkitkan para penghuni gua tersebut. Mereka mengutus seorang dari mereka (ke kota) untuk membawakan mereka sesuatu yang dapat mereka makan. Utusan tersebut memasuki kota secara diam-diam. Di kota, ia mengamati situasi dan beberapa orang (penduduk setempat), tetapi dia tidak mengenal mereka karena begitu lamanya (masa yang telah berlalu). Ketika menyerahkan uang dirham kepada seorang penjual roti, ternyata penjual roti itu tidak mengenali jenis uang dirham pemuda tersebut dan dia bermaksud mengadukannya kepada raja. Pemuda yang diutus itu berkata: 'Apakah kamu ingin menakut-nakutiku dengan raja, sedangkan ayahku adalah salah satu pembantunya?' Penjual roti bertanya: 'Siapa ayahmu?' Utusan itu menjawab: 'Fulan.' Penjual roti itu tidak mengenalnya. Lalu orang-orang berkumpul dan mengadukan pemuda itu kepada sang raja. Sang rajapun menanyakan (nama)-nya, lalu berkata: 'Berikan kepadaku lempengan (timah) bertulis itu.' Sebelumnya raja pernah mendengar perihal lempengan/papan batu timah tersebut. Pemuda itu menyebutkan nama teman-temannya dan sang raja mengangkat (menyebutkan/mencocokkannya dengan) nama yang tertulis di papan tersebut. Semua yang hadir lalu bertakbir. Mereka pun bergegas menuju gua tersebut. Sang pemuda (utusan) itu berjalan mendahului pasukan raja, agar mereka (teman-temannya) tidak takut melihat kedatangan pasukan raja tersebut. Setelah memasuki tempat kediaman mereka (di goa), Allah membutakan sang raja dan orang-orang yang ikut bersamanya dari tempat itu sehingga raja itu

tidak mengetahui ke mana perginya pemuda tersebut. Sang raja memutuskan untuk membangun sebuah masjid (tempat ibadah) di atas tanah tempat kediaman para pemuda itu, kemudian mereka memohonkan ampunan dan berdoa untuk mereka (para penghuni gua).”

Dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Abi Hatim berkata: Dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: “Aku pernah memiliki seorang teman yang mempunyai tekad kuat. Suatu ketika temanku itu melintasi gua tersebut dan dia hendak memasukinya, namun orang-orang melarangnya. Dia tidak menggubrisnya dan terus menuju ke permukaan tanah bekas tempat kediaman mereka. Tiba-tiba kedua matanya menjadi putih (buta) dan rambutnya berubah.”

Dan diriwayatkan dari Ikrimah bahwasanya penyebab dari apa yang telah mereka alami adalah karena dahulunya mereka pernah memperbincangkan tentang apakah Allah membangkitkan ruh dan jasad ataukah hanya ruh saja. Lalu Allah membuat mereka tertidur selama masa yang disebutkan dalam al-Qur-an. Kemudian Allah membangkitkan mereka dan mereka mengetahui bahwa ternyata jasad juga dibangkitkan sebagaimana ruh dibangkitkan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa nama raja yang pertama adalah Diqyanus dan nama para pemuda tersebut adalah Makslamina, Mikhsyalisyah, Tamlikha, Marthunus, Kinsyathunus, Bairunus dan Dainamus. Ada banyak perbedaan cara pengucapannya, bahkan tidak ada satu pun cara baca yang otentik.

Diriwayatkan pula dari Mujahid bahwa nama anjing mereka adalah Qithmirwa. Diriwayatkan dari al-Hasan, (nama anjing mereka) adalah Qithmir. Ada yang mengatakan selain itu. Mengenai warna anjing tersebut, Mujahid mengatakan, berwarna kuning. Namun ada juga yang mengatakan selain itu.

Diriwayatkan dari Mujahid, bentuk uang dirham mereka seperti tapal unta, dan Tamlikha adalah orang yang mereka utus untuk membeli makanan.

Ibnu Ishaq menyebutkan kisah mereka secara panjang lebar dalam *al-Mubtada'* dan dia menjelaskan, nama raja yang shalih kala mereka hidup pada masanya adalah Batdarsis.¹⁶⁹

Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Ubaid bin Umair; anjing yang ikut bersama mereka adalah seekor anjing pemburu. Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, anjing tersebut adalah anjing penjaga ladang. Diriwayatkan dari Muqatil, anjing tersebut milik orang tertua di antara mereka dan dipakai untuk menggembalakan kambing. Ada yang mengatakan, anjing tersebut sebenarnya seorang manusia, yaitu seorang tukang masak yang mengikuti mereka, bukan anjing secara hakiki. Namun pendapat yang pertama (yaitu anjing pemburu) yang dijadikan pedoman.



¹⁶⁹ Tertulis pada catatan kaki cetakan Bulaq: "Tertulis pada satu naskah تيدريس."

Hadits Tentang Gua

٥٣ - بَابُ ١٧٠ حَدِيثُ الْغَارِ

(٣٤٦٥) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ أَخْبَرَنَا ^{١٧١} عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ^{١٧٢} إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوُّوا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا الصِّدْقُ، فَلِيدَّعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ. فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ ^{١٧٣}: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرْقٍ مِنْ أَرْضٍ. فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنْتِي ^{١٧٤} عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرْقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ فَسُقْهَا. فَقَالَ لِي: إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ

^{١٧٠} Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

^{١٧١} Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

^{١٧٢} Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: يمشون.

^{١٧٣} Dalam naskah (ق) tidak tertulis: واحد منهم.

^{١٧٤} Dalam naskah (ص) ditambahkan: كنت.

فَرَّقُ مِنْ أُرْزٍ. فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ، فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ. فَسَاقَهَا. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا. فَأَنسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ. فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، فَكُنْتُ آتِيَهُمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنٍ غَنِمٍ لِي، فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاعَوْنَ مِنَ الْجُوعِ، فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعُهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرَبَتَيْهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا. فَأَنسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ. فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةٌ عِمٌّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَأَتَيْ رَاوِذُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَيَّ أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا، فَأَمَكَنْتَنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ¹⁷⁵: اأْتِ اللَّهَ وَلَا تَفْضُ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ¹⁷⁶. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا)).

¹⁷⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: قالت.

¹⁷⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: دينار.

3465. Isma'il bin Khalil meriwayatkan kepada kami: Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Dahulu, ada tiga orang dari umat sebelum kalian diguyur hujan. Mereka pun berlindung ke sebuah gua. Tiba-tiba gua yang mereka masuki tertutup rapat. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: ‘Demi Allah, tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang dari kalian berdoa dengan apa (amal) saja yang diketahuinya bahwa dia (telah) berbuat jujur di dalamnya.’ Seorang dari mereka berkata: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku pernah memiliki seorang buruh yang bekerja untukku dengan upah satu *faraq* beras. Namun dia pergi dan meninggalkan upahnya. Kemudian aku sengaja menanam (beras) *faraq* tersebut. Dari hasil cocok tanam itu aku bisa membeli beberapa ekor sapi darinya. Suatu ketika sang buruh mendatangkiku meminta upahnya (yang ditinggalkannya lama). Aku pun berkata kepadanya: ‘Pergilah ke sapi-sapi tersebut lalu giringlah.’ Dia pun berkata kepadaku: ‘Hakku yang ada di sisimu hanyalah satu *faraq* beras.’ Aku berkata kepadanya: ‘Pergilah ke sapi-sapi itu, karena sapi-sapi itu berasal dari (keuntungan) *faraq* tersebut.’ Sang buruh pun menggiringnya. ‘Maka jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu semata-mata karena takut kepada-Mu, berilah kami jalan keluar (dari gua ini).’ Tiba-tiba batu besar itu pun terbelah (atau: انْشَاحَتْ bergeser) sedikit untuk mereka.

Penghuni gua lainnya berkata: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki kedua orang tua yang telah uzur. Setiap malam, aku senantiasa mendatangi keduanya dengan membawa susu kambing milikku. Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya. Ketika aku datang ternyata keduanya telah tertidur. Ketika itu istri dan keluargaku berteriak menangis karena lapar, sedangkan aku tidak memberi minum mereka sebelum kedua orang tuaku minum. Akan tetapi aku tidak rela membangunkan keduanya (orang tuaku).

Aku pun tidak ingin membiarkan keduanya lemah karena tidak sempat minum (susu). Karena itu, aku terus menunggu hingga terbit fajar. ‘Maka jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu semata-mata karena takut kepada-Mu, maka berilah kami jalan keluar (dari gua ini).’ Batu besar itu pun terbelah (bergeser) untuk mereka sehingga mereka bisa melihat langit.

Penghuni gua lainnya (yang ketiga) berkata: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku pernah memiliki seorang sepupu perempuan, salah seorang yang sangat aku cintai. Aku pernah merayunya untuk mendapatkan dirinya. Namun dia menolak kecuali aku mendatangnya dengan membawa uang seratus dinar. Aku pun mencarinya hingga akhirnya aku berhasil mendapatkannya. Lalu aku mendatangnya dengan membawa uang tersebut dan menyerahkannya kepadanya. Dia (sepupuku) pun merelakan dirinya untukku. Ketika aku telah duduk di antara kedua kakinya (hendak menyetubuhinya), dia berkata: ‘Takutlah engkau kepada Allah dan janganlah engkau merusak segel (keperawananku) kecuali dengan haknya.’ Spontan aku bangkit dan meninggalkan seratus dinar tersebut. ‘Maka jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu semata-mata karena takut kepada-Mu, berilah kami jalan keluar (dari gua ini).’ Akhirnya Allah memberi mereka jalan keluar (dari gua tersebut), lalu mereka keluar.”

SYARAH JUDUL BAB

Hadits ketiga belas:

Perkataan: [حَدِيثُ الْغَارِ] “Hadits tentang gua.” Al-Bukhari mengiringi kisah para penghuni gua (Ashabul Kahfi) dengan hadits tentang gua. Hal itu mengisyaratkan tentang adanya riwayat yang menyebutkan bahwa *raqim* yang disebutkan dalam firman-Nya ﷻ: ﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ﴾ “Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) *raqim*” (QS. Al-Kahfi [18]: 9), adalah gua yang menjadi tempat di mana tiga orang tersebut mengalami apa yang mereka alami.

Riwayat yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dengan sanad hasan, dari an-Nu'man bin Basyir bahwa dia mendengar Nabi ﷺ menyebutkan *raqim*, beliau bersabda: “Ada tiga orang pergi hingga mereka berada di dalam gua (di sebuah bukit). Tiba-tiba dari puncak bukit itu jatuh (sebuah batu) di mulut gua sehingga batu itu menutupi gua mereka ...”



SYARAH HADITS

Perkataan: [يَنْنَا ثَلَاثَةَ نَفَرٍ مِّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ] “Dahulu, ada tiga orang dari umat sebelum kalian.” Penulis tidak menemukan nama seorang pun dari mereka.

Disebutkan dalam hadits Uqbah bin Amir yang terdapat pada riwayat ath-Thabrani dalam pembahasan doa, (disebutkan) bahwa ketiga orang tersebut berasal dari Bani Isra-il.

Perkataan: [يَمْشُونَ] “(Ketika) mereka tengah berjalan.” Disebutkan dalam hadits Uqbah dan hadits Abu Hurairah yang terdapat pada riwayat Ibnu Hibban dan al-Bazzar; mereka sengaja keluar untuk menemui keluarga mereka.

Perkataan: [فَأَوَّأَ إِلَى غَارٍ] “Mereka pun berlindung ke sebuah gua.” Lafazh (أَوَّأَ) boleh dibaca dengan memendekkan huruf *alif* atau memanjangkannya.

Disebutkan dalam hadits Anas yang terdapat pada riwayat Ahmad, Abu Ya'la, al-Bazzar, dan ath-Thabrani:

((فَدَخَلُوا غَارًا فَسَقَطَ عَلَيْهِمْ حَجَرٌ مُّتَجَاوٍ حَتَّى مَا يَرَوْنَ مِنْهُ خِصَاصَةً.))

“Mereka pun memasuki sebuah gua. Tiba-tiba sebuah batu cekung jatuh ke atas mereka (tepat di muka gua) sehingga mereka tidak melihat ada satu celah pun.”

Disebutkan pada riwayat Salim bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya: ((حَتَّى أَوْوَا الْمَيْتَ إِلَى غَارٍ)) “Hingga mereka terpaksa bermalam di gua.” Demikianlah (dalam redaksi) milik al-Bukhari. Sementara disebutkan dalam riwayat Muslim melalui jalur ini: ((حَتَّى أَوَْاهُمُ الْمَيْتُ)) dan inilah yang lebih masyhur digunakan. Lafazh (الْمَيْتَ) yang disebutkan dalam riwayat (al-Bukhari) ini dibaca *manshub* sebagai *maful*. Alasannya, memasuki gua merupakan perbuatan mereka, sehingga ada baiknya kata “berlindung” itu dinisbatkan kepada mereka.

Perkataan: [فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ] “Tiba-tiba gua yang mereka masuki tertutup rapat.” Yakni pintu gua. Disebutkan pada riwayat Musa bin Uqbah, dari Nafi dalam Kitab “al-Muzara’ah”:

((فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ.))

“Tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari bukit dan menimpa mulut gua mereka, sehingga gua yang mereka masuki tertutup rapat.”

Perkataan: [فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ] “Oleh karena itu, hendaklah setiap orang dari kalian berdoa dengan apa (amal) yang diketahuinya bahwa dia (telah berbuat) jujur di dalamnya.” Pada riwayat Musa bin Uqbah disebutkan: ((فَانْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ)) “Oleh karena itu, perhatikanlah amal-amal shalih yang telah kalian lakukan karena Allah.” Lafazh serupa juga terdapat dalam riwayat Muslim.

Disebutkan dalam riwayat al-Kusymihani: ((خَالِصَةً ادْعُوا اللَّهَ بِهَا)) “Amal yang ikhlas, lalu berdoa kepada Allah dengan (perantara)nya.” Diriwayatkan melalui satu jalur yang terdapat dalam Kitab “al-Buyû”:

((ادْعُوا اللَّهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ)) “Berdoalah kepada Allah dengan (perantara) amalan paling utama yang pernah kalian lakukan.”

Disebutkan dalam riwayat Salim:

((إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.))

“Sungguh kalian tidak akan selamat kecuali jika kalian berdoa kepada Allah dengan (perantara) amal shalih kalian.”

Disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah dan Anas:

((فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَفَا الْأَثْرُ وَوَقَعَ الْحَجَرُ وَلَا يَعْلَمُ بِمَكَانِكُمْ إِلَّا اللَّهُ، ادْعُوا اللَّهَ بِأَوْثِقِ أَعْمَالِكُمْ.))

“Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: ‘Jejak telah terhapus dan batu telah jatuh (menutupi gua). Tidak ada yang mengetahui keberadaan kalian selain Allah. Maka berdoalah kepada Allah dengan perantara amalan kalian yang paling bisa dipercaya (paling ikhlas).”

Disebutkan dalam hadits Ali yang terdapat pada riwayat al-Bazzar: ((تَفَكَّرُوا فِي أَحْسَنِ أَعْمَالِكُمْ فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّ اللَّهَ يُفَرِّجَ عَنْكُمُ)) “Pikirkanlah amalan terbaik kalian, lalu berdoalah kepada Allah dengan perantaranya semoga Allah memberikan jalan keluar untuk kalian.”

Disebutkan dalam hadits an-Nu'man bin Basyir:

((إِنَّكُمْ لَنْ تَجِدُوا شَيْئًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَدْعَوْ كُلُّ امْرِئٍ مِنْكُمْ بِخَيْرِ عَمَلٍ عَمِلَهُ قَطُّ.))

“Sungguh kalian tidak akan mendapatkan sesuatupun (cara) yang lebih baik selain masing-masing kalian berdoa dengan (perantara) amalan paling baik yang pernah dilakukannya.”

Perkataan: [فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ] “Dia berkata: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui.’” Seperti itulah yang disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzarr, an-Nasafi, dan Abul Waqt. (Dalam redaksinya) tidak disebutkan subyeknya. Sedangkan pada naskah riwayat penyalin lainnya disebutkan: ((فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ)) “maka salah seorang di antara mereka berkata.”

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ] “Ya Allah, jika Engkau mengetahui.” Di dalam (lafazh ini) terdapat kerancuan, karena seorang Mukmin tentu mengetahui bahwa Allah pasti mengetahui hal itu. Jawabannya ialah bahwa orang yang berdoa itu ragu mengenai amalannya tersebut, apakah amalannya itu diperhitungkan di sisi Allah atau tidak. Seakan-akan dia berkata: “Jika amalanku itu diterima, maka kabulkanlah doaku.”

Berdasarkan asumsi ini, tampak jelas bahwa perkataan (اللَّهُمَّ) itu sesuai dengan kedudukannya sebagai *nida*’ (kata panggilan). Namun terkadang lafazh (اللَّهُمَّ) juga diartikan sebagai penegas jawaban, seperti seseorang bertanya kepada orang lain tentang sesuatu, misalnya dia bertanya: ‘Apakah kamu melihat Zaid?’ Orang itu menjawab: اللَّهُمَّ نَعَمْ (Ya, tentu). Terkadang juga kata (اللَّهُمَّ) digunakan untuk menunjukkan arti kelangkaan *mustatsna* (sesuatu yang dikecualikan), seperti dia mengatakan sesuatu kemudian dia membuat pengecualian darinya dengan mengatakan: اللَّهُمَّ إِلَّا إِنْ كَانَ كَذَا (kecuali jika halnya seperti ini).

Perkataan: [عَلَى فَرْقٍ] “Dengan upah satu *faraq*.” Lafazh (فَرْقٍ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa* dan *ra* yang setelahnya terdapat huruf *qaf*, namun terkadang huruf *ra* dibaca *sukun*. Ia adalah satuan takaran yang setara dengan tiga *sha*’.

Perkataan: [مِنْ أَرْزٍ] “Beras.” Mengenainya terdapat enam cara baca, yaitu: dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *alif* dan men-*dhammah*-kannya bersama huruf *ra*, dengan men-*dhammah*-kan huruf *alif* dan men-*sukun*-kan huruf *ra* serta mer-*tasydid*-kan huruf *zai* dan tanpa men-*tasydid*-kannya.

Namun telah disebutkan dalam Kitab “al-Muzara’ah” bahwa upah tersebut berupa satu *faraq* jagung; di sana juga telah dijelaskan tentang bagaimana mengkompromikan kedua riwayat tersebut. Ada kemungkinan bahwa dia mempekerjakan lebih dari seorang. Sebagian diberi upah satu *faraq* jagung dan sebagian lagi diberi upah dengan satu *faraq* beras.

Pendapat di atas diperkuat dengan adanya keterangan yang disebutkan dalam riwayat Salim:

((اسْتَأْجَرْتُ أَجْرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ.))

“Aku mempekerjakan beberapa orang buruh. Mereka semua telah aku beri upah kecuali satu orang yang pergi dan meninggalkan haknya.” Hal serupa disebutkan dalam hadits an-Nu’man bin Basyir, sebagaimana akan penulis jelaskan.

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Abu Aufa yang terdapat pada riwayat ath-Thabrani dalam Kitab “ad-Du’a”:

((اسْتَأْجَرْتُ قَوْمًا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ بِنِصْفِ دِرْهَمٍ، فَلَمَّا فَرَعُوا أُعْطِيَتْهُمْ أَجُورُهُمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: وَاللَّهِ لَقَدْ عَمِلْتُ عَمَلِ اثْنَيْنِ، وَاللَّهِ لَا آخِذُ إِلَّا دِرْهَمًا، فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، فَبَدَرْتُ مِنْ ذَلِكَ النِّصْفِ دِرْهَمًا الْخ.))

“Aku mempekerjakan beberapa orang. Masing-masing dari mereka diberi upah setengah dirham. Setelah (tugas mereka) rampung, aku berikan upahnya pada mereka. Namun seorang dari mereka berkata: ‘Demi Allah, aku telah mengerjakan pekerjaan dua orang dan aku hanya mau mengambil satu dirham.’ Lalu orang itu pergi meninggalkan upahnya (yang setengah dirham). Lalu aku menabur benih (mengembangkannya) dari upah setengah dirham tersebut ...”

Kedua riwayat di atas dapat dikompromikan bahwa harga *faraq* tersebut ketika itu adalah setengah dirham.

Perkataan: [فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ] “Namun dia pergi dan meninggalkan upahnya.” Sementara disebutkan di dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((فَأُعْطِيَتْهُ فَأَبَى ذَاكَ أَنْ يَأْخُذَ)) “Aku pun memberi upahnya kepadanya, namun dia menolak mengambil upah tersebut.”

Disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah yang terdapat pada Kitab “al-Muzara’ah”: ((فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أُعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَرَغِبَ عَنْهُ)) “Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, dia berkata: ‘Berikanlah hakku (upahku) kepadaku.’ Aku pun menyerahkan haknya kepadanya, akan tetapi dia tidak menginginkannya.”

Disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah:

((فَعَمِلَ لِي نِصْفَ النَّهَارِ فَأُعْطِيَتْهُ أَجْرًا فَسَخِطَهُ وَلَمْ يَأْخُذْ.))

“Orang itu pun bekerja untukku selama setengah hari, lalu aku memberinya upah, namun (jumlah) upah itu membuatnya marah dan dia tidak mau mengambilnya.”

Pada hadits an-Nu'man bin Basyir dijelaskan penyebab orang itu meninggalkan upahnya, lafazhnya:

((كَانَ لِي أَجْرَاءُ يَعْمَلُونَ فَجَاءَنِي عُمَالٌ فَاسْتَأْجَرْتُ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ بِأَجْرِ مَعْلُومٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ ذَاتَ يَوْمٍ نِصْفَ النَّهَارِ فَاسْتَأْجَرْتُهُ بِشَرْطِ أَصْحَابِهِ فَعَمِلَ فِي نِصْفِ نَهَارِهِ كَمَا عَمِلَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فِي نَهَارِهِ كُلِّهِ فَرَأَيْتُ عَلَيَّ فِي الدِّمَامِ أَنْ لَا أَنْتُصَهُ مِمَّا اسْتَأْجَرْتُ بِهِ أَصْحَابَهُ لِمَا جَهَدَ فِي عَمَلِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ تُعْطِي هَذَا مِثْلَ مَا أُعْطَيْتَنِي؟ فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لَمْ أَبْخَسْكَ شَيْئًا مِنْ شَرْطِكَ، وَإِنَّمَا هُوَ مَالِي أَحْكُمْ فِيهِ بِمَا شِئْتُ، قَالَ: فَغَضِبَ وَذَهَبَ وَتَرَكَ أَجْرَهُ.))

“Aku memiliki beberapa orang buruh yang bekerja (untukku). Suatu ketika, beberapa orang pekerja datang kepadaku. Aku pun mempekerjakan masing-masing mereka dengan upah yang telah ditentukan. Pada suatu hari, di tengah hari, seorang laki-laki datang. Aku pun mempekerjakannya dengan persyaratan (yang sama) dengan teman-temannya. Ternyata orang tersebut bekerja selama setengah hari (yang pekerjaannya) sebanding dengan mereka yang bekerja seharian penuh. Aku berpandangan bahwa aku tidak akan mengurangi upahnya dari upah yang aku berikan kepada teman-temannya, karena dia telah bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Salah seorang dari mereka (teman-temannya) berkata: ‘Apakah engkau memberi upah kepada orang ini sama seperti upah yang engkau berikan kepadaku?’ Aku pun berkata: ‘Wahai hamba Allah, aku tidak mengurangi sedikit pun dari upah yang disyaratkan olehmu. Ini adalah hartaku, aku (berhak) memutuskan di dalamnya dengan apa saja yang aku kehendaki.’ Orang itu pun marah dan pergi meninggalkan upahnya.”

Dalam hadits Anas disebutkan: “Dia mendatangkiku untuk menuntut upahnya ketika aku sedang marah. Aku pun spontan membentakinya. Karena itulah, dia pergi meninggalkan upahnya.”

Hadits Anas ini tidak bertentangan dengan keterangan di atas. Semuanya dapat dikompromikan bahwa tatkala sang buruh ini merasa iri terhadap orang yang bekerja selama setengah hari dan menegur majikannya, maka sang majikan marah kepadanya dan berkata: “Aku tidak mengurangi sedikit pun dari hakmu ...” Sang majikan membentakinya, maka sang buruh marah dan pergi.

Sementara itu, disebutkan di dalam hadits Ali dengan redaksi: ((وَتَرَكَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ أَجْرَهُ وَرَعَمَ أَنَّ أَجْرَهُ أَكْثَرَ مِنْ أَجُورِ أَصْحَابِهِ)) “Salah seorang dari mereka meninggalkan upahnya dan dia mengklaim bahwa upahnya (seharusnya) lebih banyak daripada upah teman-temannya.”

Perkataan:

وَرَأَيْتُ عَمَدَتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرْقِ فَزَرَعْتُهُ فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ - فِي رَوَايَةِ الْكَشْمِيهِي: أَنِ اشْتَرَيْتُ - مِنْهُ بَقْرًا وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ لَهُ اعْمُدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقْرِ فَسَفَّهَا
“Kemudian aku sengaja menanam (beras) faraq tersebut. Dari hasil (cocok tanam) beras itu aku bisa membeli beberapa ekor sapi darinya. Suatu ketika sang buruh mendatangkiku meminta upahnya (yang ditinggalkannya lama). Aku pun berkata kepadanya: ‘Pergilah ke sapi-sapi tersebut lalu giringlah.’”

Dalam hal ini, disebutkan didalam riwayat Musa bin Uqbah: ((فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيَهَا)) “Aku pun kemudian menanamnya (mengembangkan modal pokoknya) hingga dari (keuntungan)nya itu aku lalu membeli beberapa ekor sapi berikut penggembalanya”, dan di dalamnya disebutkan redaksi berikut: ((فَقَالَ: أَتَسْتَهْزِئُ بِي؟ فَقُلْتُ: لَا)) “Orang itu berkata: ‘Apakah kamu mengejekku?’ ‘Tidak,’ jawabku.”

Dan disebutkan dalam riwayat Abu Dhamrah: ((فَأَخَذَهَا)) “Maka orang itu pun mengambilnya.” Disebutkan dalam riwayat Salim: ((فَمَثَرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ)) “Aku pun membuahkannya/mengembangkan upahnya hingga darinya menghasilkan banyak harta”. Di dalamnya juga disebutkan: ((فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ مِنْ أَجْرِكَ)) “Aku berkata kepadanya: ‘Segala yang kamu lihat berupa unta, sapi, kambing, dan budak itu berasal dari upahmu.’”

Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((مِنْ أَجْلِكَ)) “Berasal darimu”, dan di dalamnya disebutkan: ((فَاسْتَأْفَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا)) (lalu dia menggiringnya dan tidak meninggalkan sedikit pun darinya). Riwayat ini menunjukkan bahwa yang tertera dalam riwayat Nafi: ((وَاشْتَرَيْتُ بَقْرًا)) “Dan aku membeli beberapa ekor sapi” tidak berarti ia tidak membeli yang lainnya, hanya saja harta yang paling banyak dan dominan adalah sapi, karena itu dia hanya menyebutkan sapi saja.

Sementara, disebutkan dalam hadits Anas dan Abu Hurairah: ((فَجَمَعْتُهُ وَنَمَرْتُهُ حَتَّى كَانَ مِنْهُ كُلُّ الْمَالِ)) “Lalu aku mengumpulkannya dan membuahnya/mengembangkannya hingga dari hasil usaha itu terkumpul semua (segala) harta” dan dia berkata di dalamnya: ((فَأَعْطَيْتُهُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَلَوْ شِئْتُ لَمْ أَعْطِهِ إِلَّا الْأَجَرَ الْأَوَّلَ)) “Lalu aku pun memberikan semua itu kepadanya. Kalau aku mau, niscaya aku hanya memberinya upahnya yang pertama (yaitu satu dirham).”

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Abu Aufa bahwa dia menyerahkan 10.000 dirham kepadanya. Hadits Abdullah bin Abu Aufa ini dipahami bahwa itu adalah perkiraan jumlah nilai dari hartanya.

Dalam hadits an-Nu'man bin Basyir disebutkan dengan redaksi: ((فَبَدَرْتُهُ عَلَى جِدَةٍ فَأَضَعُفُ، ثُمَّ بَدَرْتُهُ فَأَضَعُفُ، حَتَّى كَثُرَ الطَّعَامُ)) “Aku kemudian menyemainya secara terpisah hingga aku melipatgandakannya. Setelah itu aku mengembangkannya lagi dan melipatgandakannya, sehingga makanan tersebut menjadi banyak,” dan di dalamnya juga disebutkan: ((فَقَالَ: أَتُظْلِمُنِي وَتَسْخُرُ بِي)) “Orang itu berkata: ‘Apakah kamu ingin menzalimiku dan mengejekku.’”

Disebutkan dalam riwayat an-Nu'man bin Basyir, redaksinya: ((ثُمَّ مَرَّتْ بِي بَقْرٌ فَاشْتَرَيْتُ مِنْهَا فَصِيلَةً فَبَلَغَتْ مَا شَاءَ اللَّهُ)) “Kemudian sekawanan sapi melintas di hadapanku, lalu aku membeli seekor anak sapi betina, hingga akhirnya mencapai jumlah yang dikehendaki Allah.”

Penyelarasan antara kedua riwayat an-Nu'man bin Basyir tersebut dapat dilakukan, yaitu pada mulanya dia bercocok tanam, kemudian sebagian hasilnya dia belikan seekor anak sapi betina, kemudian sapi tersebut berkembang biak.

Perkataan: [فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ] “Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu semata-mata karena takut kepada-Mu.” Disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((اِبْتِغَاءَ وَجْهِكَ)) “Karena mengharap Wajah-Mu.” Hal serupa juga disebutkan dalam riwayat Salim. Penyelarasan di antara keduanya merupakan suatu hal yang memungkinkan.

Dalam hadits Ali yang ada pada riwayat ath-Thabrani disebutkan: ((مِنْ مَخَافَتِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ)) “Karena takut kepada-Mu dan mencari ridha-Mu.” Tertera dalam hadits an-Nu’man: ((رَجَاءَ رَحْمَتِكَ وَمَخَافَةَ عَذَابِكَ)) “Karena mengharap rahmat-Mu dan takut akan azab-Mu.”

Perkataan: [فَفَرَجَ عَنَّا] “Maka berilah kami jalan keluar.” Disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((فَافْرُجْ)) dibaca dengan *hamzah washl* dan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, berasal dari *fi’il tsulatsi*.

Sebagian perawi membacanya dengan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, berasal dari *fi’il ruba’i*. Dalam riwayatnya, Musa menambahkan: ((فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ)) “Maka berilah kami jalan (celah) keluar agar kami dapat melihat langit darinya. Di dalamnya terdapat *taqyid* (pembatasan) untuk kemutlakan perkataan yang terdapat dalam riwayat Salim: ((فَفَرَجَ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ)) “Maka berilah kami jalan keluar dari masalah yang kami hadapi”, juga pada perkataan: ((قَالَ فَفَرَجَ عَنْهُمْ)) “Dia berkata: ‘Maka mereka pun diberi jalan keluar.’”

Disebutkan di dalam riwayat Abu Dhamrah: ((فَفَرَجَ اللَّهُ فَرَأَوْا السَّمَاءَ)) “Maka Allah memberi mereka jalan keluar (membukakan celah) sehingga mereka bisa melihat langit.” Disebutkan dalam riwayat Muslim melalui jalur ini: ((فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا بِهَا السَّمَاءَ)) “Maka Allah memberi sedikit celah terbuka sehingga mereka bisa melihat langit.”

Perkataan: [فَانْصَاخَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ] “Batu besar itu pun terbelah untuk mereka.” Yakni terbelah. Namun makna ini dipungkiri oleh al-Khatthabi, karena makna *انْصَاخَ* dibaca dengan huruf *kha* adalah lenyap ke dalam tanah. Ada yang mengatakan: *انْصَاخَ* dibaca dengan huruf *shad* sebagai ganti dari huruf *sin*, artinya yaitu terbelah dengan sendirinya.

Al-Khaththabi berkata: “Yang benar adalah (اَنْسَاَحَتْ) dibaca dengan huruf *ha*, artinya menjadi lapang. Dari kata ini terdapat ungkapan: سَاَحَةُ الدَّارِ (halaman rumah). Sementara lafazh (اِنْصَاَحَ) dibaca dengan huruf *shad* sebagai ganti huruf *sin* berarti terbelah (retak). Lafazh tersebut digunakan untuk kilat.”

Penulis berpendapat: Riwayat yang menggunakan huruf *kha* adalah riwayat shahih yang diartikan terbelah. Jika memang aslinya dengan huruf *shad*, maka huruf *shad* tersebut kadang diubah menjadi huruf *sin*, terutama ketika disandingkan dengan huruf *kha*, seperti lafazh (الصَّخْرَ) dan (السَّخْرَ).

Disebutkan dalam riwayat Salim: ((فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ)) “Maka batu itu pun terbuka sedikit, namun mereka belum bisa keluar.”

Disebutkan dalam hadits an-Nu'man bin Basyir: ((فَانْصَدَعَ الْجَبَلُ حَتَّى رَأَوْا الضُّوءَ)) “Tiba-tiba bukit terbelah hingga mereka dapat melihat sinar.”

Tertera dalam hadits Ali: ((فَانْصَدَعَ الْجَبَلُ حَتَّى طَمَعُوا فِي الْخُرُوجِ وَلَمْ يَسْتَطِيعُوا)) “Tiba-tiba bukit terbelah hingga mereka berusaha keluar, namun mereka belum bisa melakukannya.”

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dan Anas: ((فَرَأَى ثُلُثَ الْحَجَرِ)) “Tiba-tiba sepertiga batu tersebut lenyap.”

Perkataan: [فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي] “Penghuni gua lainnya berkata: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki.’” Demikianlah (redaksi) milik mayoritas penyalin naskah. Sementara dalam naskah riwayat Abu Dzarr, lafazh (أَنَّهُ) tidak disebutkan.

Perkataan: [أَبَوَانِ] “Dua orang tua.” Lafazh tersebut termasuk kategori *taghlib* dan yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Maksudnya dipertegas dalam hadits Ibnu Abi Aufa.

Perkataan: [شَيْخَانِ كَبِيرَانِ] “Dua orang tua yang telah uzur.” Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Abu Dhamrah, dari Musa: ((وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٍ فَكُنْتُ أَرْعَى عَلَيْهِمْ)) “Dan aku memiliki beberapa anak yang masih kecil. Aku senantiasa mengasuh mereka.”

Disebutkan dalam hadits Ali:

((أَبَوَانِ ضَعِيفَانِ فَقِيرَانِ لَيْسَ لَهُمَا خَادِمٌ وَلَا رَاعٍ وَلَا وَلِيٌّ غَيْرِي
فَكُنْتُ أَرْعَى لَهُمَا بِالنَّهَارِ وَأَوْيَ إِلَيْهِمَا بِاللَّيْلِ.))

“Dua orang tua yang sudah lemah dan fakir. Keduanya tidak memiliki seorang pelayan, pengasuh atau wali selain diriku. Aku senantiasa merawat keduanya di siang hari dan menginapkan keduanya di malam hari (di rumahku).”

Perkataan: [فَأَبْطَأْتُ عَنْهُمَا لَيْلَةً] “Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya.” Disebutkan di dalam riwayat Salim: ((فَتَأَيَّيْتُ بِي طَلَبُ شَيْءٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِخْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا)) “Suatu hari, aku pergi jauh untuk mencari sesuatu dan aku baru pulang setelah keduanya tertidur.” Sebelumnya telah disebutkan mengenai penjelasan lafazh (تَأَيَّيْتُ), namun lafazh (الشيء) tidak ditafsirkan dalam riwayat ini. Lafazh tersebut dijelaskan dalam riwayat Muslim melalui jalur Abu Dhamrah, dengan lafazhnya: ((وَأَنِّي تَأَيَّيْتُ بِبَيْتِ ذَاتِ يَوْمِ الشَّجَرِ)) “Pada suatu hari, pepohonan membuatku pergi jauh.” Maksudnya, pada saat menggembalakan kambingnya dia menyimpang terlalu jauh dari jarak biasanya. Karena itulah, dia datang terlambat.

Disebutkan dalam hadits Ali: ((فَإِنَّ الْكَلَاءَ تَنَاءَى عَنِّي)) “Karena (lokasi) rerumputan jauh dariku”, yakni jauh. Lafazh (الكلأ) berarti tempat penggembalaan (yang penuh rumput).

Perkataan: [وَأَهْلِي وَعِيَالِي] “Sementara itu, istri dan keluargaku.” Ad-Dawudi berkata: “Yang dimaksud dengan lafazh itu adalah istri, anak-anak, budak, dan binatang peliharaan.” Pendapat ad-Dawudi ini dikritik oleh Ibnut Tin, menurutnya binatang peliharaan tidaklah memiliki arti apapun di sini.

Penulis berpendapat: Ad-Dawudi mengatakan demikian dalam riwayat Salim, yaitu: ((وَكُنْتُ لَا أَعْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا)) “Biasanya aku tidak memberi minum susu di malam hari kepada keluarga maupun harta (budak dan ternak) sebelum memberi minum keduanya (orang tua).”

Redaksi ini cukup logis, karena jika dia tidak mendahulukan anak-anaknya sebelum kedua orang tuanya, tentu dia tidak akan mendahulukan ternaknya atas keduanya.

Perkataan: [يَتَضَاغُونَ] “Berteriak menangis.” Dibaca dengan dua huruf bertitik (yaitu *dhad* dan *ghain*). Lafazh (الضَّغَاء) dibaca panjang, artinya jerit tangis.

Perkataan: [مِنَ الْجُوعِ] “Karena lapar.” Yakni disebabkan rasa lapar. Hal ini sebagai bantahan bagi orang yang berpendapat bahwa ada kemungkinan jeritan itu bukan disebabkan rasa lapar. Disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاغُونَ)) “Dan anak-anak berteriak menangis.”

Perkataan:
[وَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعُهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرِّتَيْهِمَا]
“Sedangkan aku tidak memberi minum mereka sebelum kedua orang tuaku minum. Akan tetapi aku tidak rela membangunkan keduanya (orang tuaku). Aku pun tidak ingin membiarkan keduanya lemah karena tidak sempat minum (susu).”

Alasan ketidak-inginannya membangunkan kedua orang tuanya sangat jelas. Karena pada umumnya seseorang tidak suka jika dia dibangunkan dari tidurnya.

Disebutkan dalam hadits Ali:

((ثُمَّ جَلَسْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا بِإِنَائِي كَرَاهِيَةً أَنْ أُورِقَهُمَا أَوْ أُؤْذِيَهُمَا.))

“Kemudian aku duduk di sisi kepala keduanya sambil membawa wadahku karena tidak ingin membuat keduanya terbangun atau mengganggu tidur keduanya.”

Disebutkan dalam hadis Anas: ((كَرَاهِيَةً أَنْ أُرَدَّ وَسَنَهُمَا)) “Karena tidak ingin menghilangkan rasa kantuk keduanya.” Disebutkan dalam hadits Ibnu Abi Aufa: ((وَكُرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا فَيَشُقُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمَا)) “Dan aku tidak ingin membangunkan keduanya dari tidurnya, sehingga akan menyusahkan keduanya.

Sementara ketidak-inginannya meninggalkan keduanya ditafsirkan dengan perkataan: ((فَيَسْتَكِنَّا لِشَرِّبِهِمَا)), artinya keduanya menjadi lemah (karena tidak minum susu) karena susu itu adalah makan malam keduanya, sedangkan meninggalkan makan malam menyebabkan penuaan.

Perkataan: ((فَيَسْتَكِنَّا)) berasal dari lafazh (الاسْتِكَاةُ) “Tunduk atau menyerah.” Perkataan: ((لِشَرِّبِهِمَا)), artinya yaitu, karena keduanya tidak minum, maka keduanya menjadi lemah dan miskin. Miskin artinya orang yang tidak punya-apa-apa.

Perkataan: [مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ] “Salah seorang yang sangat kukintai.” Lafazh ini membatasi (dengan lafazh: مِنْ) kemutlakan riwayat Salim yang mengatakan tentangnya: ((كَأَنْتَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ)) “Dia adalah orang yang paling aku cintai.”

Disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((كَأَشَدَّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ الْبِسَاءَ)) “Sebagaimana menggebu-gebutnya kecintaan seorang laki-laki kepada kaum wanita.” Huruf *kaf* merupakan tambahan. Atau maksudnya, ia ingin menggambarkan kecintaannya dengan gambaran kecintaan yang mendalam.

Perkataan: [رَأَوْدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا] “Aku pernah merayunya untuk mendapatkan dirinya.” Yakni dengan sebab dirinya (yang menarik) atau dengan sebab yang datang dari dirinya. Disebutkan dalam riwayat Salim: ((فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا)) “Aku pun menginginkan dirinya”, yakni agar dia dapat menguasainya.

Perkataan: [فَأَبَتْ] “Namun dia menolak.” Disebutkan dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((فَقَالَتْ لَا يَنَالُ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى)) “Wanita itu berkata bahwa dia tidak akan memperoleh hal itu darinya hingga”

Perkataan: [إِلَّا أَنْ آتَيْتَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ] “Kecuali jika aku mendatangnya dengan membawa uang seratus dinar.” Disebutkan dalam riwayat Salim: ((فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ)) “Lalu aku memberinya 120 dinar.” Dari riwayat Salim dapat dipahami bahwa wanita tersebut meminta seratus dinar darinya, lalu dia menambahkan 20 dinar atas kemauannya sendiri. Atau (kemungkinan) perawi selain Salim mengabaikan bilangan pecahannya.

Pada hadits an-Nu'man dan Uqbah bin Amir tertera: ((مِائَةٌ دِينَارٍ)) “100 dinar.” Namun bilangan tersebut disamarkan (tidak disebutkan) dalam hadits Ali, Anas, dan Abu Hurairah. Disebutkan dalam hadits Ibnu Abi Aufa: ((مَا لَا ضَخْمًا)) “Harta yang banyak.”

Perkataan: [فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا] “Ketika aku telah duduk di antara kedua kakinya (hendak menyetubuhinya).” Disebutkan dalam riwayat Salim: ((حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا)) “Hingga ketika aku telah menguasainya.”

Al-Bukhari menambahkan dalam hadits Ibnu Abi Aufa, redaksi: ((وَجَلَسْتُ مِنْهَا مَجْلِسَ الرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ)) “Dan aku mendudukinya layaknya seorang laki-laki menduduki seorang wanita.”

Disebutkan dalam hadits an-Nu'man bin Basyir: ((فَلَمَّا كَشَفْتُهَا)) “Saat aku menyingkap (pakaian)nya.” Pada riwayat Salim dijelaskan penyebab sang wanita memenuhi (rayuannya) setelah sebelumnya dia menolak, dia berkata: ((فَأَمْتَنَعْتُ مِنِّي حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً - أَيْ سَنَةً فَحُطِّ - فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا)) “Namun dia menolakku hingga ketika masa paceklik menimpanya, dia mendatangiku lalu aku memberinya.”

Riwayat Salim ini dapat dikompromikan dengan riwayat Nafi bahwa pada mulanya wanita tersebut menolak rayuannya karena menjaga kehormatan dan menolak untuk meminta harta tersebut, namun saat membutuhkan, dia meresponnya.

Perkataan: [وَلَا تَفْضُ] “Dan janganlah engkau merusak.” Dibaca dengan huruf *fa* dan huruf *dhad*, artinya janganlah engkau memecah (merusak). Lafazh (الْحَائِم) adalah kiasan mengenai keperawanannya, sehingga seolah-olah wanita itu masih gadis/perawan. Dia membuat menggunakan kata memecah sebagai kiasan untuk makna merenggut keperawanan, dan menggunakan kata segel (penutup) untuk makna kemaluan. Karena pada hadits an-Nu'man terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa wanita itu bukanlah seorang gadis/perawan.

Disebutkan dalam riwayat Abu Dhamrah: ((وَلَا تَفْتَحِ الْحَائِم)) “Janganlah kamu membuka segel.” Huruf ال berfungsi sebagai pengganti *dhamir*, artinya penutupku.

Demikian pula yang disebutkan dalam hadits Abul Aliyah, dari Abu Hurairah yang terdapat pada riwayat ath-Thabrani dalam

Kitab “ad-Du’a” dengan lafazh: ((إِنَّهُ لَا يَجِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ خَاتَمِي إِلَّا بِحَقِّهِ))
“Sesungguhnya tidak halal bagimu merusak segel (penutup)ku kecuali dengan haknya.” Maksud dari perkataan “dengan haknya” adalah dengan cara yang halal, artinya tidak halal bagimu mendekatiku kecuali dengan pernikahan yang sah.

Disebutkan dalam hadits Ali:

((فَقَالَتْ: أَذْكُرُكَ اللَّهُ أَنْ تَرْكَبَ مِنِّي مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكَ، قَالَ: فَقُلْتُ أَنَا أَحَقُّ أَنْ أَخَافَ رَبِّي.))

“Wanita itu berkata: ‘Aku mengingatkanmu untuk mengingat Allah agar kamu tidak mengerjakan apa yang Allah haramkan atasmu gara-gara aku.’ Dia berkata: Aku pun berkata: ‘Akulah lebih layak untuk takut kepada Rabbku.’”

Disebutkan dalam hadits an-Nu’man bin Basyir:

((فَلَمَّا أُمَكَّنْتَنِي مِنْ نَفْسِهَا بَكَتْ، فَقُلْتُ مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: فَعَلْتُ هَذَا مِنَ الْحَاجَةِ، فَقُلْتُ: انْطَلِقِي.))

“Saat dia menyerahkan dirinya kepadaku, dia menangis. Aku bertanya: ‘Apa yang membuatmu menangis?’ Dia menjawab: ‘Aku melakukan ini karena kebutuhan (mendesak).’ Aku pun berkata: ‘Pergilah.’”

Disebutkan dalam riwayat lain dari an-Nu’man:

((أَنَّهَا تَرَدَّدَتْ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَطْلُبُ مِنْهُ شَيْئًا مِنْ مَعْرُوفِهِ وَيَأْبَى عَلَيْهَا إِلَّا أَنْ تُمَكِّنَهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَأَجَابَتْ فِي الثَّالِثَةِ بَعْدَ أَنْ اسْتَأْذَنْتْ زَوْجَهَا فَأَذِنَ لَهَا وَقَالَ لَهَا: أَغْنِي عِيَالِي، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَنَاشَدْتَنِي بِاللَّهِ فَأَبَيْتُ عَلَيْهَا، فَأَسْلَمَتْ إِلَيَّ نَفْسَهَا، فَلَمَّا كَشَفْتُهَا ارْتَعَدَتْ مِنْ تَحْتِي، فَقُلْتُ مَا لَكَ؟ قَالَتْ: أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ، فَقُلْتُ خِفْتِيهِ فِي الشَّدَّةِ وَلَمْ أَخَفْهُ فِي الرِّخَاءِ فَتَرَكْتُهَا.))

“Wanita itu bolak-balik menemuinya sebanyak tiga kali, dia meminta sebagian dari kebajikannya, namun dia (laki-laki itu) menolaknya kecuali jika dia mau menyerahkan dirinya kepadanya. Pada kali yang ketiga, wanita itu mengabulkannya setelah lebih dahulu meminta izin kepada suaminya. Sang suamipun mengizinkannya. Suaminya berkata: ‘Penuhilah kebutuhan keluargamu.’ Wanita itu pun kembali dan memintaku dengan nama Allah, namun aku menolaknya. Akhirnya dia pun menyerahkan dirinya kepadaku. Saat aku menyingkapnya, dia gemetar di bawahku. Aku pun bertanya: ‘Ada apa denganmu?’ Dia lalu menjawab: ‘Aku takut kepada Allah, Rabb alam semesta.’ Aku berkata: ‘Kamu takut kepada-Nya di saat sulit, sementara aku tidak takut kepada-Nya di saat senang.’ Aku pun meninggalkannya.”

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abi Aufa:

((فَلَمَّا جَلَسْتُ مِنْهَا مَجْلِسَ الرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ ذَكَرْتُ النَّارَ فَقُمْتُ عَنْهَا.))

“Saat aku mendudukinya, layaknya seorang laki-laki menduduki istrinya, aku teringat akan Neraka, maka spontan aku pun bangkit meninggalkannya.”

Riwayat-riwayat hadits di atas dapat diselaraskan dan sebagiannya menafsirkan sebagian lainnya.

Hadits bab ini mengandung beberapa keterangan, antara lain; dikabulkannya doa saat berada dalam kesulitan, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengingat amal shalih serta berharap penepatan janji-Nya dengan memohon kepada-Nya.

Dari keterangan hadits ini, sebagian ahli fiqih menyimpulkan hukum dianjurkannya (disunnahkannya) menyebutkan amal-amal shalih ketika meminta hujan (*istisqa*). Namun al-Muhibb ath-Thabari menganggap kesimpulan tersebut tidak tepat, karena mengandung perbuatan riya’. Menampakkan kehinaan (kerendahan) diri ketika berdoa meminta hujan (*istisqa*) lebih utama, karena pada kondisi itu dituntut untuk merendahkan diri (di hadapan Allah).

Al-Muhibb ath-Thabari menanggapi kisah para penghuni gua, bahwa sesungguhnya mereka tidak meminta syafa'at (tidak bertawassul^{ed}) dengan amal-amal mereka, akan tetapi mereka hanya memohon kepada Allah, seandainya amal yang mereka lakukan itu ikhlas dan diterima, agar Allah menjadikan balasannya berupa jalan keluar bagi mereka (dari gua tersebut).

Tanggapan al-Muhibb ath-Thabari mengandung makna kepasrahan saat berdoa, tetapi dibatasi dengan satu catatan tersebut (yaitu perkataan: jika amal mereka ikhlas dan diterima^{ed}); dan tanggapannya itu cukup baik.

An-Nawawi juga menyinggung masalah ini dalam kitab *al-Adzkâr*, ia berkata: “Bab doa dan *tawassul* seseorang dengan amal shalihnya kepada Allah.” Di situ an-Nawawi menyebutkan hadits ini.

An-Nawai menukil pernyataan dari al-Qadhi Husain dan lainnya tentang dianjurkannya bertawassul dengan amal shalih pada saat melakukan shalat *istisqa'*. Kemudian an-Nawawi berkata: “Ada yang mengatakan bahwa dalam cara demikian terdapat semacam tindakan meninggalkan sifat *iftiqar muthlak* (sikap merasa butuh secara mutlak kepada Allah). Tetapi Nabi ﷺ telah memuji mereka (ketiga orang yang terjebak di gua tersebut) lantaran perbuatan tersebut; maka pujian itu menjadi dalil kebenaran perbuatan mereka.”

As-Subki al-Kabir berkata: “Tampak jelas bagiku bahwa adakalanya keadaan mendesak menuntut disegerakannya balasan sebagian amal seseorang di dunia. Dan salah satunya adalah kisah yang termuat dalam hadits ini. Kemudian tampak jelas bagiku bahwa dalam hadits ini tidak terdapat makna *riya'* seutuhnya, berdasarkan perkataan masing-masing dari ketiga orang tersebut: ((إِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ)) ‘Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu semata-mata karena mengharap wajah-Mu (keridhaan-Mu)’. Perkataan ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun dari mereka yang meyakini bahwa amalannya telah ikhlas, akan tetapi dia menyerahkan urusannya kepada Allah. Maka, jika mereka tidak memastikan adanya keikhlasan dalam amalan mereka, padahal amalan yang disebutkan adalah amal paling baik yang pernah mereka lakukan, tentulah amalan selain itu lebih utama (untuk tidak mereka pastikan keikhlasannya).

Dengan demikian, dari hadits ini bisa dipetik faedah bahwa dalam kondisi (darurat) seperti ini, sepatutnya seseorang meyakini/mengakui kelalaian dirinya dan berburuk sangka terhadapnya. Di samping itu, setiap orang hendaknya berusaha mencari satu amalan di antara sekian banyak amal yang dilakukannya, yang sekiranya dia ikhlas melakukannya, lalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan mengaitkan doanya dengan ilmu Allah (bahwa Allah lebih mengetahui urusan amalnya itu). Ketika seseorang berdoa dengan cara demikian, maka dia akan sangat berharap doanya dikabulkan dan takut ditolak. Akan tetapi, jika ia tidak yakin tentang keikhlasan amalnya, meskipun pada satu amal saja, maka hendaklah dia berhenti pada batasnya (tidak melampauinya) dan merasa malu jika dia memohon kepada Allah dengan (perantara) amal yang ia tidak ikhlas mengerjakannya.”

Selanjutnya as-Subki berkata: “Sesungguhnya mereka (ketiga orang itu) hanya mengatakan: ‘Berdoalah kepada Allah dengan (perantara) amal shalih kalian,’ hanya pada awalnya saja; namun kemudian ketika berdoa, mereka tidak mengucapkan ungkapan itu. Tak seorang pun dari mereka yang mengatakan: ‘Aku memohon kepadamu dengan (perantara) amalku’, tetapi hanya mengatakan: ‘Jika engkau mengetahui’ setelah itu menyebutkan amal shalihnya.” Demikian pernyataan as-Subki secara ringkas.

Sepertinya as-Subki al-Kabir belum mengetahui pendapat al-Muhibb ath-Thabari yang telah penulis sebutkan sebelumnya, yaitu yang lebih dahulu memberikan catatan seperti yang ia (as-Subki) sebutkan itu. *Wallâhu a’lam.*

Hadits ini mengandung menerangkan keutamaan ikhlas dalam beramal, keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dan melayani keduanya, serta lebih memprioritaskan keduanya sebelum anak dan istri, serta siap menanggung beban kesulitan demi keduanya.

Pada sebagian redaksi hadits masih ada yang mempermasalahkan, yaitu perbuatan orang tersebut yang membiarkan anak-anaknya yang masih kecil menangis sepanjang malam karena lapar, padahal dia mampu menghilangkan rasa lapar mereka.

Menurut satu pendapat, dalam syariat mereka (umat terdahulu) menafkahi orang tua lebih didahulukan atas selainnya. Menurut pendapat lainnya, ada kemungkinan mereka menangis bukan karena rasa lapar. Namun pendapat kedua ini terbantahkan sebagaimana keterangan sebelumnya. Ada juga yang mengatakan, barangkali anak-anaknya meminta lebih dari sekadar menghilangkan rasa lapar. Dan pendapat terakhir ini lebih tepat dari yang sebelumnya.

Di samping itu, hadits bab ini mengandung beberapa keterangan:

- 1) Keutamaan menjaga kehormatan dan menahan diri dari sesuatu yang diharamkan meskipun ia sanggup melakukannya.
- 2) Meninggalkan suatu maksiat menghapus dosa tindakan-tindakan pengantarnya.
- 3) Taubat dapat menghapus segala (dosa dari maksiat) yang terjadi sebelumnya.
- 4) Boleh membayar upah berupa makanan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (majikan dan buruh).
- 5) Keutamaan menunaikan amanat.
- 6) Penetapan adanya karamah bagi orang-orang shalih.
- 7) Hadits ini dijadikan dalil dibolehkannya jual-beli *fudhuli* (menjual barang milik orang lain tanpa sepengetahuannya atau membelanjakan milik orang lain tanpa sepengetahuannya). Pembahasan mengenai jual-beli *fudhuli* ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Buyû’.”
- 8) Menurut Ahmad, ketika si penerima harta titipan memperdagangkan harta yang dititipkan kepadanya, maka keuntungannya menjadi milik pemilik harta tersebut. Namun menurut al-Khatthabi, mayoritas ulama menyelisih pendapat Ahmad. Menurut mereka, apabila harta (seseorang) itu menjadi tanggungan orang yang dititipi—demikian juga seorang pelaku usaha dengan modal milik orang lain, seperti jika ia berusaha (mengembangkannya) tanpa seizin pemilik modal, sehingga menjadi tanggungannya (hutangnya)nya—jika hartanya itu dikomersialkan, maka keuntungannya menjadi miliknya (orang yang dititipi).

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, kerugian menjadi tanggungannya (orang yang dititipi) dan keuntungan menjadi miliknya namun dia harus menyedekahkannya. Asy-Syafi'i memberikan perincian, dia berkata: "Jika dia (orang yang dititipi) membeli sesuatu dalam tanggungan (secara hutang/kredit) kemudian pembayarannya berasal dari harta orang lain (harta titipan), maka akadnya (transaksi) dan keuntungannya menjadi miliknya. Namun jika dia membelinya dengan menggunakan barang titipan tersebut (secara tunai), maka keuntungannya bagi pemilik barang tersebut." Nukilan tentang perbedaan pendapat terkait hal itu disebutkan dalam Kitab "al-Buyû'."

- 9) Hadits ini juga berisi kabar/kisah tentang peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi para pendengar dari perbuatan mereka; mengerjakan yang baiknya dan meninggalkan yang buruknya. *Wallâhu a'lam.*



CATATAN PENTING

Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits ini kecuali dari riwayat Ibnu Umar. Padahal hadits ini diriwayatkan dengan sanad shahih dari Anas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Kitab "ad-Du'a" melalui jalur lain yang derajatnya hasan. Hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad hasan dari Abu Hurairah yang disebutkan dalam *Shahîh Ibnu Hibban*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani melalui jalur lain dari Abu Hurairah. Dan diriwayatkan juga dari an-Nu'man bin Basyir melalui tiga jalur (berbeda) yang berderajat hasan, salah satunya terdapat dalam riwayat Ahmad dan al-Bazzar, semuanya terdapat dalam riwayat ath-Thabrani.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ali, Uqbah bin Amir, Abdullah bin Amr bin al-Ash dan Ibnu Abi Aufa dengan sanad-sanad dha'if.

Jalur-jalur di atas dimuat oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahîh*-nya dan oleh ath-Thabrani dalam Kitab "ad-Du'a."

Keseluruhan riwayat tersebut sama-sama menyebutkan bahwa ketiga kisah tersebut mengisahkan tentang buruh, wanita, dan kedua orang tua. Kecuali dalam hadits Uqbah bin Amir menyebutkan adanya pengganti kisah tentang buruh, tepatnya dalam (urutan) kisah yang ketiganya. Dia berkata:

((كُنْتُ فِي غَنَمٍ أَرْعَاهَا فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَقُمْتُ أَصَلِّيَ فَجَاءَ الذِّبُّ
فَدَخَلَ الْغَنَمَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَقْطَعَ صَلَاتِي فَصَبَرْتُ حَتَّى فَرَغْتُ.))

“Ketika aku tengah menggembalakan kambing, tibalah waktu shalat. Aku pun bangkit melakukan shalat. Tiba-tiba datang seekor serigala memasuki kerumunan kambing tersebut. Namun aku tidak ingin memutus shalatku dan bersabar hingga aku menyelesaikan shalatku.”

Seandainya sanad hadits Uqbah ini kuat, maka bisa dipahami bahwa kisah tersebut banyak versinya.

Pada riwayat bab melalui jalur Ubaidullah al-‘Umari, dari Nafi, kisah sang buruh disebutkan di awal, kemudian kisah tentang dua orang tua, dan selanjutnya kisah tentang sang wanita. Namun jalur Ubaidullah tersebut berbeda dengan dua jalur Musa bin Uqbah. Dalam kisahnya ia menyebutkan kisah dua orang tua di awal, kemudian kisah sang wanita, dan selanjutnya kisah sang buruh. Redaksi pada riwayat Musa bin Uqbah tersebut sama dengan riwayat Salim.

Pada hadits Abu Hurairah disebutkan kisah sang wanita di awal kisah, kemudian kisah dua orang tua, dan selanjutnya kisah sang buruh. Pada hadits Anas disebutkan kisah dua orang tua, kemudian kisah sang buruh, dan selanjutnya kisah sang wanita. Pada hadits an-Nu‘man disebutkan kisah sang buruh, kemudian kisah sang wanita, dan selanjutnya kisah dua orang tua. Pada hadits Ali dan Ibnu Abi Aufa disebutkan kisah sang wanita, kemudian kisah sang buruh, dan selanjutnya kisah dua orang tua.

Perbedaan para perawi tersebut menunjukkan bahwa menurut mereka, periwayatan hadits secara maknawi itu diperbolehkan dan merupakan suatu hal yang lumrah. Mendahulukan maupun mengakhirkan (bagian hadits) dalam kasus seperti itu tidaklah memiliki pengaruh apapun.

Namun dalam pandangan penulis, riwayat yang paling kuat adalah riwayat Musa bin Uqbah, karena riwayat Salim sama dengannya. Ini adalah jalur hadits yang paling shahih. Hal ini ditinjau dari aspek sanad.

Jika ditinjau dari aspek maknanya, maka perlu dilihat manakah dari ketiga kisah tersebut yang lebih bermanfaat bagi pelakunya. Namun yang jelas, hal itu menjadi milik orang yang ketiga, karena dialah yang membuat mereka bisa keluar lantaran doanya. Jika tidak, maka orang yang pertama sudah bisa membuat mereka terbebas dari kegelapan, sementara orang yang kedua membuat mereka lebih bisa bebas dari kegelapan itu, dan membuat mereka lebih bisa keluar dari gua, seperti jika ada orang yang melintas dan membantu mereka keluar. Namun orang ketigalah yang menyebabkan mereka bisa keluar. Jadi, dialah orang yang lebih memberikan manfaat bagi mereka. Sehingga sepatutnyalah amal orang yang ketiga ini yang lebih utama dibanding amal kedua temannya.

Hal itu tampak jelas dari ketiga amalan tersebut. Keutamaan amalan orang yang memiliki dua orang tua hanya terbatas bagi dirinya sendiri, karena hanya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Sementara manfaat (keutamaan) amal majikan sang buruh itu manfaatnya menjalar kepada orang lain dan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang pandai menjaga amanah.

Adapun amal laki-laki dalam kisahnya bersama wanita (sepupunya) adalah yang paling utama di antara mereka, karena amal shalihnya itu menunjukkan bahwa hatinya dipenuhi rasa takut kepada Rabb-nya. Dan Allah telah memberikan kesaksian bagi orang-orang seperti dirinya bahwa dia akan mendapatkan Surga, di mana Dia berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ﴾ ﴿٤١﴾ ﴿إِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾ ﴿٤٢﴾ “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)” (QS. An-Nâzi’ât [79]: 40-41). Di samping itu, laki-laki ini juga meninggalkan emas yang telah diberikannya kepada wanita tersebut. Jadi, di samping dia memberikan manfaat yang hanya terbatas bagi dirinya sendiri, dia juga memberikan manfaat yang menjalar kepada orang lain. Lebih dari itu, dia juga mengatakan bahwa wanita tersebut adalah sepupunya, sehingga mengandung makna menyambung (memelihara hubungan) kekerabatan. Sebelumnya juga disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa paceklik, sehingga kebutuhan akan harta (yang ia tinggalkan) itu lebih mendesak.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka riwayat Ubaidullah, dari Nafi lebih diunggulkan. Dan kisah sang wanita tersebut juga disebutkan di urutan terakhir dalam hadits Anas. *Wallâhu a’lam.*



٥٤ - بَابُ

(٣٤٦٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((بَيْنَا امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنَهَا إِذْ مَرَّ بِهَا رَاكِبٌ وَهِيَ تُرْضِعُهُ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُمِثْ ابْنِي حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ هَذَا. فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَنِي مِثْلَهُ. ثُمَّ رَجَعَ فِي الثَّوْدِي. وَمَرَّ بِامْرَأَةٍ تُجَرِّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ ابْنِي مِثْلَهَا. فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا. فَقَالَ: أَمَّا الرَّاَكِبُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ، وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَإِنَّهُمْ يَقُولُونَ لَهَا: تَزْنِي، وَتَقُولُ: حَسْبِيَ اللَّهُ. وَيَقُولُونَ: تَسْرِقُ، وَتَقُولُ: حَسْبِيَ اللَّهُ)).

3466. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad telah meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman: Dia meriwayatkan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika seorang wanita menyusui anaknya, tiba-tiba melintaslah seorang pengendara. Di tengah menyusui anaknya, wanita itu berkata: 'Ya Allah, janganlah Engkau mematikan anakku sebelum dia menjadi seperti pengendara ini.'"

Anaknya menimpali: ‘Ya Allah, janganlah Engkau menjadikanku seperti dia.’ Setelah berkata demikian anak itu kembali (menyusu) ke puting susu (ibunya). Kemudian melintas (di depan mereka) seorang wanita yang diseret dan dipermainkan. Sang ibu berkata: ‘Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan anakku seperti wanita itu.’ Sang anak menimpali: ‘Ya Allah, jadikanlah aku seperti wanita itu.’ Kemudian sang anak berkata: ‘Sesungguhnya orang yang naik kendaraan itu adalah seorang kafir. Sementara si wanita, ketika orang-orang berkata kepadanya: ‘Kamu telah berzina!’, wanita tersebut menimpali: ‘Cukuplah Allah sebagai penolongku.’ Ketika mereka berkata: ‘Kamu telah mencuri!’, wanita tersebut berkata: ‘Cukuplah Allah sebagai penolongku.’”

(٣٤٦٧) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ، فَغَفِرَ لَهَا بِهِ)) .

3467. Sa'id bin Talid telah meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahb telah meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Jarir bin Hazim mengabarkan kepadaku, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Suatu ketika ada seekor anjing yang hampir mati kehausan; ia mengelilingi sebuah sumur, tiba-tiba seorang pelacur Bani Isra-il melihatnya. Wanita itu langsung mencopot sepatunya, lalu sepatu itu ia gunakan untuk memberi minum anjing itu. Pelacur itu pun mendapatkan ampunan disebabkan amal baiknya itu.”

(٣٤٦٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: ((أَتَاهُ سَمِيعُ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ - عَامَ حَجٍّ - عَلَى الْمِنْبَرِ، فَتَنَاولَ قُصَّةً مِنْ شَعْرِ - وَكَانَتْ فِي يَدِهِ¹⁷⁷ حَرْسِيٍّ - فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ وَيَقُولُ: إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ¹⁷⁸ نِسَاؤُهُمْ)).

3468. Abdullah bin Maslamah telah meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdirrahman: Bahwa dia mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan—saat musim haji—di atas mimbar. Mu'awiyah mengambil potongan rambut—yang ketika itu berada di tangan seorang pengawal kerajaan—. Mu'awiyah berkata: “Wahai penduduk Madinah, di manakah ulama kalian? Aku mendengar Nabi ﷺ pernah melarang perbuatan seperti ini. Beliau bersabda: ‘Sungguh Bani Isra-il binasa ketika kaum wanita mereka berbuat hal semacam ini.’”

[Hadits nomor 3468 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3488, 5932, dan 5938]

(٣٤٦٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدِّثُونَ، وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ)).

¹⁷⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: كانت في يدي, tanpa huruf *wawu*.

¹⁷⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: اتخذها نساؤهم.

3469. Abdul Aziz bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh di tengah-tengah umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang diberi ilham. Sungguh seandainya di tengah-tengah umatku ini ada orang yang seperti mereka, maka Umar bin al-Khaththab adalah orangnya."

[Hadits nomor 3469 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3689]

(٣٤٧٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الصَّدِيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ، فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ¹⁷⁹؟ قَالَ: لَا فَقَتَلَهُ. فَجَعَلَ يَسْأَلُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا، فَأَذْرِكُهُ الْمَوْتَ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرِي، وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِيرٍ، فَغُفِرَ لَهُ)).

¹⁷⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: توبة. فقال له توبة.

3470. Muhammad bin Basysyar telah meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Abu Ady meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Konon di tengah-tengah Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Tak lama kemudian dia keluar untuk bertanya (tentang itu). Dia datang kepada seorang rahib untuk bertanya kepadanya. Dia berkata kepada rahib itu: ‘Apakah (aku) masih bisa bertaubat (di ampuni)?’ Sang rahib menjawab: ‘Tidak!’ Orang itu pun membunuhnya. Setelah itu dia bertanya lagi (kepada yang lainnya). Kemudian seseorang berkata kepadanya: ‘Datangilah negeri ini dan itu.’ Namun ternyata kematian lebih dahulu menjemputnya; maka (dalam keadaan sekarat) ia berusaha menuju negeri itu berjalan dengan dadanya (merayap). Maka Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab berseteru (berselisih) mengenainya. Allah pun mewahyukan kepada tanah negeri (yang dituju) tersebut agar mendekat (ke lokasi di mana ia meninggal) dan mewahyukan kepada negeri (asal)-nya agar menjauh. Lalu Allah berfirman: ‘Ukurlah jarak antara kedua negeri tersebut.’ Akhirnya didapatilah bahwa negeri (yang ditujunya) itu lebih dekat sejengkal maka orang itu pun diberi ampunan.”

(٣٤٧١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: ((بَيْنَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقْرَةً إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا، فَقَالَتْ: إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا، إِنَّمَا خُلِقْنَا لِلْحَرْثِ، فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، بَقْرَةٌ تَكَلَّمَ؟ فَقَالَ: فَإِنِّي أُوْمِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَمَا هُمَا ثَمَّ.

وَبَيْنَمَا رَجُلٌ فِي غَنَمِهِ إِذْ عَدَا الذِّئْبُ فَذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، فَطَلَبَ
 حَتَّى كَانَهُ اسْتَنْقَذَهَا مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ الذِّئْبُ: هَذَا اسْتَنْقَذْتَهَا
 مِنِّي، فَمَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبْعِ، يَوْمَ لَا رَاعِيَ لَهَا غَيْرِي؟ فَقَالَ النَّاسُ:
 سُبْحَانَ اللَّهِ، ذِئْبٌ يَتَكَلَّمُ؟ قَالَ: فَإِنِّي أُؤْمِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ
 وَعُمَرُ. وَمَا هُمَا ثَمَّ)) وَحَدَّثَنَا¹⁸⁰ عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ
 عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

3471. Ali bin Abdillah telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melakukan shalat Shubuh. Tak lama kemudian beliau menghadap ke jamaah seraya bersabda: 'Suatu ketika seorang laki-laki menggiring seekor sapi, dia menungganginya lalu memukulnya. Tiba-tiba sapi itu berkata: 'Sungguh kami tidak diciptakan untuk ini, kami diciptakan untuk membajak tanah.' Orang-orang berkata: 'Subhânallâh, sapi bisa berbicara?' Beliau menanggapi: 'Sungguh, aku mempercayai peristiwa itu, juga Abu Bakar dan Umar.' Keduanya (Abu Bakar dan Umar) saat itu sedang tidak berada di sana.

Kemudian (Rasulullah ﷺ melanjutkan); 'Suatu ketika, seorang laki-laki berada di tengah-tengah kawanan kambingnya; tiba-tiba seekor serigala menyerang lalu pergi membawa seekor kambing darinya. Orang itu segera mencari hingga (tampak) seakan-akan dia ingin menyelamatkan kambing itu darinya. Sang serigala tiba-tiba berkata kepada orang itu: 'Apakah kamu mau menyelamatkannya dariku,

¹⁸⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

lalu siapakah yang akan menyelamatkannya pada saat datang binatang buas, ketika tidak ada yang menggembalakaninya selain aku?’ Orang-orang berkata: ‘*Subhânallâh*, serigala dapat berbicara?’ Beliau menanggapi: ‘Sungguh aku mempercayai peristiwa itu, juga Abu Bakar, dan Umar.’ Keduanya (Abu Bakar dan Umar) saat itu sedang tidak berada di sana.”

Dan Ali meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Mis’ar, dari Sa’ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan hadits serupa.

(٣٤٧٢) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ أَخْبَرَنَا¹⁸¹ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ، فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ مِنِّي، إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَغِ مِنْكَ الذَّهَبَ، وَقَالَ الَّذِي لَهُ الْأَرْضُ: إِنَّمَا بَعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا، فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ، فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: أَلَكُمَا وَلَدٌ؟ قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلَامٌ، وَقَالَ الْآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ، قَالَ: أَنْكِحُوا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ، وَتَصَدَّقَا)).

3472. Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dari Ma’mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Seorang laki-laki

¹⁸¹ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

membeli sebidang tanah milik orang lain. Ternyata orang yang membeli tanah tersebut menemukan guci berisi emas di tanahnya itu. Orang yang membeli tanah tersebut berkata kepada pemilik pertama: 'Ambillah emasmu dariku. Sungguh Aku hanya membeli tanah darimu dan tidak membeli emas itu darimu.' Pemilik tanah berkata: 'Sungguh, aku telah menjual tanah tersebut berikut isinya kepadamu.' Keduanya pun mengajukan perkara itu ke seorang laki-laki lain (orang ketiga). Orang ketiga yang diajukan kepadanya perkara mereka berdua, berkata: 'Apakah kalian berdua memiliki anak?' Seorang dari keduanya menjawab: 'Aku memiliki seorang anak laki-laki.' Yang lainnya berkata: 'Aku memiliki seorang anak gadis.' Orang ketiga tersebut berkata: 'Nikahkanlah anak laki-laki itu dengan anak gadis tersebut, nafkailah mereka berdua dari emas tersebut, dan bersedekahlah.'"

(٣٤٧٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ. وَعَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ: مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ؟ فَقَالَ أَسَامَةُ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّاعُونَ رِجْسٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ - أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ - فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ)) قَالَ أَبُو النَّضْرِ: ((لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ)) .

3473. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin al-Munkadir. Dan dari Abun Nadhr *maula* Umar bin Ubaidillah, dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dari ayahnya bahwa dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid: "Apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ mengenai penyakit tha'un?" Usamah berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: "Tha'un adalah azab yang dikirim kepada sekelompok Bani Isra-il—atau kepada umat sebelum kalian—. Jika kalian mendengarnya berada di satu wilayah, maka janganlah kalian mendatangnya. Namun jika tha'un menimpa satu wilayah di mana kalian berada, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya." Abun Nadhr berkata: "Janganlah ia (tha'un itu) membuar: kalian keluar kecuali karena ingin melarikan diri darinya."

[Hadits nomor 3473 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5728 dan 6974]

(٣٤٧٤) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفَرَاتِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا¹⁸² زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ((سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ¹⁸³، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقْعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ))

¹⁸² Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

¹⁸³ Dalam naskah (ص) ditambahkan: مِنْ عِبَادِهِ.

3474. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Dawud bin Abil Furat meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Buraidah meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Ya'mur, dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ, dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai tha'un. Maka beliau memberitahuku bahwa ia adalah azab yang dikirim oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Jika seseorang berada di suatu negeri di mana (penyakit) tha'un mewabah, sedangkan dia tetap bersabar (dalam rangka) mencari pahala serta meyakini bahwa tidak ada (penyakit atau musibah apa pun) yang akan menyimpannya selain apa yang telah Allah tetapkan baginya, maka baginya pahala setara dengan pahala orang yang mati syahid."

[Hadits nomor 3474 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5734 dan 6619]

(٣٤٧٥) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَإِئِمُّوا اللَّهَ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا)) .

3475. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami: Laits meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها : Bahwa kaum Quraisy dibuat susah oleh urusan seorang wanita dari Bani Makhzum yang telah melakukan pencurian. Mereka berkata: "Siapakah yang mau membicarakan kepada Rasulullah ﷺ?" Mereka berkata: "Tidak ada yang berani menghadap beliau selain Usamah bin Zaid, kekasih (kesayangan) Rasulullah ﷺ." Usamah pun berbicara kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kamu ingin memberi syafa'at (pembelaan) pada salah satu *had* (hukuman) Allah?" Kemudian beliau berdiri menyampaikan khutbah, lalu beliau bersabda: "Sungguh, orang-orang sebelum kalian telah binasa. Karena ketika seorang bangsawan melakukan pencurian di tengah-tengah mereka, mereka membiarkannya. Namun jika orang lemah yang melakukan pencurian di tengah-tengah mereka, mereka menegakkan *had* (hukuman) terhadapnya. Demi Allah, seandainya Fathimah putri Muhammad melakukan pencurian, niscaya akan aku potong tangannya."

(٣٤٧٦) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَيْسَرَةَ:
قَالَ سَمِعْتُ الزَّيَّالَ بْنَ سَبْرَةَ الْهَلَالِيَّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
((سَمِعْتُ رَجُلًا قَرَأَ آيَةً وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ خِلَافَهَا،
فَجِئْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَّةَ
وَقَالَ: كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ وَلَا¹⁸⁴ تَخْتَلِفُوا، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
اِخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا.))

¹⁸⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: فلا.

3476. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik bin Maisarah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar an-Nazzal bin Sabrah al-Hilali, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki membaca satu ayat, sementara aku mendengar Nabi ﷺ membaca ayat yang berbeda dengannya. Aku pun mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa orang tersebut lalu menceritakan (perihalnya) kepada beliau. Aku melihat ada ekspresi tidak suka di wajah beliau. Beliau bersabda: "Masing-masing dari kalian berdua adalah orang yang melakukan kebaikan. Janganlah kalian berselisih. Karena umat sebelum kalian senantiasa berselisih, akibatnya mereka binasa."

٣٤٧٧ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ((كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَذْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ)).

3477. Umar bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syaqiq meriwayatkan kepadaku: Abdullah berkata: Sepertinya aku pernah melihat Nabi ﷺ tengah menceritakan salah seorang Nabi yang dipukuli oleh kaumnya hingga mereka membuatnya berdarah. Ketika (Nabi itu) mengusap darah dari wajahnya, dia berkata: "Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."

[Hadits nomor 3477 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6929]

(٣٤٧٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَاثِرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّ رَجُلًا كَانَ قَبْلَكُمْ رَحِمَهُ اللَّهُ مَالًا، فَقَالَ لِبَنِيهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيُّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَبٍ. قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ ذَرُونِي فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ. فَفَعَلُوا. فَجَمَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ. فَتَلَقَّاهُ بِرَحْمَتِهِ¹⁸⁵)). وَقَالَ مُعَاذٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَبْدِ الْغَاثِرِ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3478. Abul Walid telah meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan pada kami, dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdil Ghafir, dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ: “Sesungguhnya seorang laki-laki sebelum kalian diberi harta oleh Allah. Tatkala sekarat, dia berkata kepada anak-anaknya: ‘Ayah seperti apakah aku ini menurut kalian?’ Mereka menjawab: ‘Ayah terbaik.’ Dia menimpali: ‘Namun aku belum pernah melakukan satu kebaikan pun. Oleh karena itu, jika aku meninggal, bakarlah aku kemudian tumbuk (tulang-belulang)ku setelah itu tebarkanlah pada hari yang berangin kencang.’ Mereka pun melakukannya). Kemudian Allah ﷻ menyatukannya (kembali) lalu bertanya: ‘Apa yang mendorongmu (melakukan hal itu)?’ Orang itu menjawab: ‘Takut kepada-Mu.’ Akhirnya, Allah menyambutnya dengan rahmat-Nya.”

¹⁸⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: رَحْمَتِهِ.

Mu'adz berkata: "Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dia menuturkan: Aku pernah mendengar Uqbah bin Abdil Ghafir: Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ."

[Hadits nomor 3478 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6481 dan 7508]

(٣٤٧٩) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ لِحُذَيْفَةَ: أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: ((إِنَّ رَجُلًا خَضَرَهُ الْمَوْتُ لَمَّا أَيْسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا مِتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا، ثُمَّ أَوْرُوا نَارًا، حَتَّى إِذَا أَكَلْتُ لَحْمِي وَخَلَصْتُ إِلَى عَظْمِي فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا فَذَرُونِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارٍّ - أَوْ رَاحٍ - فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: خَشِيتُكَ. فَغَفَرَ لَهُ)) . قَالَ عُقْبَةُ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ.

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ وَقَالَ: ((فِي يَوْمٍ رَاحٍ)) .

3479. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah telah meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata: Uqbah berkata kepada Hudzaifah: Maukah kamu meriwayatkan kepada kami apa saja yang pernah kamu dengar dari Nabi ﷺ? Hudzaifah berkata: Aku mendengar beliau bersabda: "Saat tidak ada lagi harapan hidup, seorang laki-laki yang tengah menghadapi kematian berwasiat kepada keluarganya: 'Jika aku meninggal, maka kumpulkanlah kayu bakar yang banyak.

Kemudian nyalakanlah api, hingga ketika api itu telah memakan dagingku dan menjalar ke tulangku, maka ambillah ia lalu tumbuklah dan tebarlah aku di lautan pada hari yang sangat panas—atau berangin kencang’. Kemudian Allah menghimpunnya (menyatukan jasadnya kembali) dan bertanya: ‘Mengapa kamu melakukannya?’ Orang itu menjawab: ‘(Karena) takut kepada-Mu.’ Allah pun mengampuninya.” Uqbah berkata: “Dan aku mendengar beliau bersabda.”

Musa meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik meriwayatkan kepada kami, dan dia berkata: “Pada hari yang berangin kencang.”

٣٤٨٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا¹⁸⁶ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((كَانَ الرَّجُلُ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاةٍ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا. قَالَ: فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ)).

3480. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa’ad meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada seorang laki-laki yang biasa mengutangi orang-orang. Dia senantiasa berkata kepada pembantunya: ‘Jika kamu mendatangi orang yang kesulitan, maka bebaskanlah darinya (hutangnya). Semoga Allah mengampuni kita.’” Rasulullah ﷺ melanjutkan: “Kemudian (ketika) orang itu berjumpa dengan Allah, maka Dia mengampuninya.”

¹⁸⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

(٣٤٨١) حَدَّثَنِي ¹⁸⁷عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا
حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِبَنِيهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي،
ثُمَّ ذَرُونِي فِي الرِّيحِ، فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا
مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ، فَأَمَرَ اللَّهُ الْأَرْضَ فَقَالَتْ:
اجْمَعِي مَا فِيكَ مِنْهُ، فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَتْ: مَا حَمَلَكَ
عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ خَشِيتُكَ، فَغَفَرَ لَهُ)) وَقَالَ غَيْرُهُ:
((مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ))

3481. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada seorang laki-laki bersikap berlebihan terhadap dirinya. Saat kematian mendatanginya, dia berkata kepada anak-anaknya: 'Jika aku meninggal, maka bakarlah aku. Kemudian tumbuklah aku lalu tebarkanlah aku pada saat angin (berhembus). Demi Allah, jika saja Allah manakdirkan untuk menyempitkan (menghukum) aku, niscaya Dia akan mengazabku dengan azab yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun.' Setelah meninggal dunia, wasiatnya itu dilaksanakan (oleh anak-anaknya). Kemudian Allah memberi perintah kepada bumi seraya berfirman: 'Himpunlah apa saja dari (jasad-jasad)nya yang ada padamu.' Bumi pun melakukannya.

¹⁸⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

Ketika orang itu berdiri (dibangkitkan). Allah kemudian bertanya: ‘Apa yang mendorongmu melakukan apa yang telah kamu lakukan?’ Orang itu menjawab: ‘Ya Rabb, (sernata-mata karena) takut pada-Mu.’ Akhirnya, Allah mengampuninya..” Dan perawi lainnya berkata: “(Karena) takut kepada-Mu, wahai Rabb.”

[Hadits nomor 3481 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7506]

٣٤٨٢ حَدَّثَنِي¹⁸⁸ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((عَذِّبْتُ امْرَأَةً فِي هِرَّةٍ رَبَطْتُهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلْتُ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسْتُهَا وَلَا هِيَ تَرَكْتُهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ)).

3482. Abdullah bin Muhammad bin Asma meriwayatkan kepadaku: Juwairiyah bin Asma meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang wanita diazab karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati. Wanita itu masuk Neraka karena kucing tersebut. (Sebab) wanita itu tidak memberinya makan dan minum ketika dia menahannya dan tidak pula membiarkannya makan dari serangga bumi.”

٣٤٨٣ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ زُهَيْرٍ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ عُقْبَةُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاَفْعَلْ¹⁸⁹ مَا شِئْتَ)).

¹⁸⁸ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

¹⁸⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: فَاَصْنَعِ.

3483. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, dari Zuhair: Manshur meriwayatkan kepada kami, dari Rib'i bin Hirasy: Abu Mas'ud, Uqbah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Di antara yang diketahui manusia dari ucapan kenabian adalah, 'Jika kamu tidak merasa malu, maka berbuatlah sekehendakmu.'"

[Hadits nomor 3483 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3484 dan 6120]

٣٤٨٤ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَبِيعِي بْنَ حِرَاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ ¹⁹⁰ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنْ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ التُّبُوَّةِ ¹⁹¹ إِذَا لَمْ تَسْتَخِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ)).

3484. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dia menuturkan: Aku mendengar Rib'i bin Hirasy meriwayatkan dari Abu Mas'ud, Nabi ﷺ bersabda: "Di antara yang diketahui manusia dari ucapan kenabian adalah: 'Jika kamu tidak merasa malu, maka berbuatlah sekehendakmu.'"

٣٤٨٥ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ خُسِفَ بِهِ، فَهُوَ يُجَلْجَلُ ¹⁹² فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) . تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

¹⁹⁰ قال: قال (ق) tertulis: Dalam naskah.

¹⁹¹ الأول: (ص) ditambahkan: Dalam naskah.

¹⁹² يتجلجل: (ق) tertulis: Dalam naskah.

3485. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah telah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Salim mengabarkan kepadaku bahwasanya Ibnu Umar meriwayatkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Saat seorang laki-laki menjulurkan kainnya (melebihi mata kaki) karena sombong, dia dibenamkan ke tanah karenanya. Dia masuk meronta-ronta di dalam bumi hingga hari Kiamat.”

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdurrahman bin Khalid, dari az-Zuhri.

[Hadits nomor 3485 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5790]

193 حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ قَالَ: حَدَّثَنِي
ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: ((نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْنَ كُلِّ أُمَّةٍ
أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَا مِنْ بَعْدِهِمْ. فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي
اخْتَلَفُوا فِيهِ، فَعَدًّا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى))

3486. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami: Wuhaib meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Thawus meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Kami adalah (umat) yang terakhir namun yang paling dahulu (dihisab) pada hari Kiamat. Meskipun setiap umat telah diberikan kitab sebelum kami dan kami diberi setelah mereka. Hari ini adalah hari yang mereka perselisihkan. Besok adalah hari untuk kaum Yahudi dan lusa untuk kaum Nasrani.”

¹⁹³ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

(٣٤٨٧) ((عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمٌ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ)).

3487. “Bagi setiap Muslim, pada setiap tujuh hari terdapat satu hari dia harus membasuh kepala dan tubuhnya (di hari itu).”

(٣٤٨٨) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: ((قَدِمَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ الْمَدِينَةَ آخِرَ قَدَمَةٍ قَدِمَهَا فَخَطَبَنَا فَأَخْرَجَ كُبَّةً مِنْ شَعْرِ فَقَالَ: مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ، وَإِنَّ¹⁹⁴ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَاهُ الزُّورَ. يَغْنِي الْوِصَالَ فِي الشَّعْرِ)) تَابَعَهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ.

3488. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu’bah meriwayatkan kepada kami: Amr bin Murrah telah meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Sa’id bin al-Musayyab menuturkan: “Di akhir kedatangannya di Madinah, Mu’awiyah bin Abu Sufyan berkhotbah di hadapan kami. Dia mengeluarkan gulungan rambut (palsu) lalu berkata: ‘Aku belum pernah melihat seorang pun melakukan ini selain kaum Yahudi. Dan sungguh Nabi ﷺ menamainya *zur* (kepalsuan), yakni menyambung rambut.’”

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ghundar, dari Syu’bah.

¹⁹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: إن.



Hadits keempat belas (no. 3466):

Hadits Abu Hurairah tentang kisah seorang wanita yang berbicara (sendirian) ketika menyusui anaknya. Penjelasan telah disebutkan sebelumnya pada Bab 49 “Kisah Turunnya Isa Putra Maryam”.

Adapun nama Abdurrahman yang disebutkan dalam sanadnya adalah Abdurrahman al-A’raj.

Hadits kelima belas (no. 3467):

Hadits Abu Hurairah tentang kisah seorang wanita (pelacur) yang memberikan minum pada seekor anjing.

Perkataan: [يُطِيفُ] “Mengelilingi.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, berasal dari lafazh (أَطَافَ). Sebagaimana dikatakan: أَطَفْتُ بِالشَّيْءِ. artinya aku berjalan mengelilingi sesuatu.

Perkataan: [بِرَكِيَّةٍ] “Sebuah sumur.” Lafazh (رَكِيَّةٌ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*, meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Artinya, sumur yang dilapisi batu atau tidak dilapisi batu. Sumur yang tidak dilapisi batu disebut جُبٌّ atau قَلِيْبٌ, sementara lafazh (بُئْرٍ) tidak dipakai kecuali untuk sumur yang (sekelilingnya) dilapisi batu. Ada yang mengatakan, lafazh (الرَّكِي) berarti sumur yang tidak dilapisi batu. Jika telah dilapisi batu, maka disebut الطَّوْرِيّ.

Perkataan: [بَغِيٍّ] “Seorang pelacur.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*, artinya wanita pelacur. Terkadang lafazh tersebut digunakan untuk mengungkapkan arti budak wanita secara mutlak.

Perkataan: [مُوفَهَا] “Sepatunya.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *wawu*, dan setelahnya huruf *qaf*, artinya *khuf* (kasut). Ada juga yang mengatakan, sesuatu (alas kaki) yang dipakai di atas *khuf*.

Perkataan: [فَغْفِرَ لَهَا] “Maka pelacur itu pun mendapatkan ampunan.” Al-Kusymihani menambahkan lafazh (بِهِ). Pembahasan mengenai hadits ini berikut syarahnya akan disebutkan dalam Kitab “Al-Asyribah.” Akan tetapi pada kitab tersebut dan juga pada Kitab “ath-Thahârah” disebutkan bahwa yang memberi minum kepada anjing tersebut adalah seorang laki-laki, dan dia memberinya minum dengan menggunakan sepatunya.

Ada kemungkinan kisah tersebut memiliki beberapa versi. Pembahasan selanjutnya telah disebutkan dalam Kitab “asy-Syurb.”

Hadits keenam belas (no. 3468): Hadits Mu’awiyah.

Perkataan: [عَامَ حَجٍّ] “Pada musim haji.” Disebutkan pada riwayat Sa’id bin al-Musayyab yang disebutkan di akhir bab: *آخِرَ قَدَمَةٍ قَدِمَهَا* (Di akhir kedatangannya ke Madinah). Saya mengatakan: Peristiwa itu terjadi pada tahun 51 H, yaitu haji terakhir yang dilaksanakannya di masa kekhalifahannya.

Perkataan: [فَتَنَاوَلَ قُصَّةً] “Mengambil potongan rambut.” Lafazh (قُصَّةً) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad*, artinya rambut yang tumbuh di ubun-ubun. Lafazh (الْحَرَسِيِّ) dinisbatkan kepada lafazh (الْحَرَسِ), bentuk tunggal dari lafazh (الْحَرَّاسُ) “penjaga/pengawal.”

Perkataan: [أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ] “Di manakah ulama kalian?” Hal ini mengesankan, ketika itu jumlah ulama yang ada di tengah-tengah mereka sudah sangat sedikit. Memang demikian keadaannya, karena saat itu, mayoritas Sahabat Nabi sudah wafat. Tampaknya Mu’awiyah berpandangan bahwa perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang bodoh dari masyarakat awam mereka. Mu’awiyah bermaksud mengingatkan para ulama karena mereka tidak mengingkari perbuatan tersebut.

Ada kemungkinan, mereka yang membiarkan perbuatan tersebut dari kalangan Sahabat yang masih tersisa dan para Tabi’in senior, adalah karena orang (ulama) yang mendapatkan berita tersebut meyakini bahwasanya perbuatan menyambung rambut itu tidak diharamkan.

Mereka memahami dari makna hadits tersebut sebagai makruh tanzih. Atau karena dia takut pada pengaruh kekuasaan para pemimpin ketika itu terhadap siapa saja yang terlalu berani mengingkari suatu perbuatan, sehingga dia tidak ingin dicap sebagai orang yang membangkang terhadap pemimpin/pemerintah yang berkuasa. Atau bisa juga karena mereka belum mendengar tentang hadits tersebut; atau sebagian mereka telah mendengarnya namun tidak mengingatnya hingga Mu'awiyah mengingatkannya.

Semua kemungkinan tersebut bisa saja terjadi dan dialami oleh para ulama yang masih ada pada saat itu. Adapun dari sisi orang-orang yang menghadiri pidato Mu'awiyah yang kemudian bertanya kepada mereka: “Di manakah ulama kalian?” Maka bisa jadi pidato tersebut disampaikan pada selain hari Jum’at, dan kebetulan yang menghidirinya bukan dari kalangan alim ulama, sehingga Mu'awiyah bertanya: ‘Di mana ulama kalian.’ Sebab, pertanyaan yang diajukan untuk tujuan pengingkaran itu tidaklah ditujukan kecuali kepada orang yang mengetahui dan mengakui hukum tersebut.

Perkataan: [وَيَقُولُ] “Beliau bersabda.” Lafazh itu di-‘athaf-kan kepada lafazh (يُنْهَى) dan *fa’il*-nya adalah Nabi ﷺ.

Perkataan: [إِنَّمَا هَلَكْتَ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَهَا نِسَاؤُهُمْ] “Sungguh Bani Isra-il binasa ketika kaum wanita mereka melakukan hal semacam ini.” Dalam redaksi ini terdapat isyarat/indikasi bahwa perbuatan itu diharamkan bagi mereka. Ketika mereka melakukannya, maka hal itu menjadi sebab kebinaasan mereka, di samping pelanggaran-pelanggaran lain terhadap sejumlah larangan yang mereka lakukan. Penjelasan selengkapnya akan disebutkan dalam Kitab “al-Libâs,” *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits ketujuh belas (no. 3469): Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Yaitu Sa’ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] “Dari Abu Hurairah.” Inilah yang masyhur dari Ibrahim bin Sa’ad. Ada yang mengatakan, hadits tersebut diriwayatkan dari Ibrahim bin Sa’ad, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Aisyah sebagaimana akan disebutkan nanti.

Perkataan: [إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ] “Sungguh di tengah-tengah umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang diberi ilham.” Lafazh (مُحَدَّثُونَ) dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *dal*.

Penjelasan lengkapnya akan disebutkan dalam “Manâqib Umar.” Di situ disebutkan bahwa mereka berasal dari Bani Isra-il.

Perkataan: [وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ] “Sungguh seandainya di tengah-tengah umatku ini ada orang yang seperti mereka.” Disebutkan pada riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Ibrahim bin Sa’ad: ((وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ مِنْهُمْ)) “Dan jika memang ada di tengah-tengah umatku yang seperti mereka.”

Perkataan: [فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ] “Maka Umar bin al-Khatthhab adalah orangnya.” Demikianlah sabda Nabi ﷺ dalam bentuk pengharapan (ekspektasi). Seolah-olah beliau ﷺ belum melihat bahwa apa yang disampaikan benar-benar terjadi. Dan *segala puji bagi Allah*, ternyata apa yang Nabi ﷺ harapkan pada diri Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ benar-benar terjadi. Bahkan keistimewaan tersebut juga terjadi pada selain Umar dalam jumlah tak terbatas.

Hadits kedelapan belas (no. 3470): Hadits Abu Sa’id.

Perkataan: [عَنْ أَبِي الصِّدِّيقِ النَّاجِي] “Dari Abu ash-Shiddiq an-Naji.” Disebutkan pada riwayat Muslim melalui jalur Mu’adz, dari Syu’bah, dari Qatadah bahwasanya dia mendengar Abu ash-Shiddiq an-Naji. Nama asli Abu ash-Shiddiq (الصِّدِّيقِ)—dengan meng-kasrah-kan *shad* dan men-tasydid-kan huruf *dal* berharakat *kasrah*—adalah Bakr. Nama ayahnya Amr. Dan ada pula yang mengatakan, Qais. Abu ash-Shiddiq dalam periwayatan al-Bukhari hanya meriwayatkan hadits ini saja.

Perkataan: [كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ] “Di tengah-tengah Bani Isra-il terdapat seorang laki-laki.” Saya tidak menemukan namanya dan nama orang-orang yang disebutkan dalam kisah tersebut.

Muslim menambahkan melalui jalur Hisyam, dari Qatadah: ((فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ)) “Lalu orang itu bertanya tentang orang yang paling alim di antara penduduk dunia (yang bisa ia temui), lalu dia ditunjukkan kepada seorang rahib.”

Perkataan: [فَاتَى رَاهِبًا] “Dia mendatangi seorang rahib.” Redaksi ini mengindikasikan bahwa peristiwa itu terjadi setelah diangkatnya Isa ﷺ ke langit. Karena, istilah *rahbaniyyah* (kerahiban/kependetaan) adalah istilah yang dibuat oleh para pengikut Isa, sebagaimana akan dijelaskan dalam al-Qur-an.

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ تَوْبَةٌ؟] “Dia berkata kepadanya: ‘Apakah dia masih bisa bertaubat/diampuni?’” Dengan membuang *adat istifham* (kata tanya). Di dalamnya terdapat *tajrid* (pengurangan kalimat) atau pengalihan. Karena redaksinya seharusnya dia mengatakan: ((أَلَيْ تَوْبَةٌ)) “Apakah bagiku taubat?”

Tertera pada riwayat Hisyam: ((فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ)) “Lalu dia mengatakan bahwa dirinya telah membunuh 99 orang, lalu apakah dirinya masih bisa bertaubat?” Hisyam menambahkan: ((ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ قَدْ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ وَقَالَ فِيهِ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ)) “Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling alim di antara penduduk bumi, maka ditunjukkarlah kepadanya seorang yang alim. Dan orang alim itu berkata: Siapa yang menghalanginya dari taubat.”

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ أَنْتَ قَرِيَّةٌ كَذَا وَكَذَا] “Maka seseorang berkata kepadanya: ‘Datangilah negeri ini dan itu.’” Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Hisyam:

((فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَأَعْبَدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ، فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا كَانَ نِصْفَ الطَّرِيقِ أَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ.))

“Karena di sana tinggal orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Allah, maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu, karena ia adalah negeri keburukan. Orang itu kemudian bertolak hingga ketika di pertengahan jalan, Malaikat Maut menjemputnya.”

Penulis mendapatkan nama kedua negeri tersebut dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash secara *marfu'* yang terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, karya ath-Thabrani. Di dalamnya dikatakan bahwa nama negeri yang baik itu adalah Nashrah dan nama negeri yang satunya lagi adalah Kafrah.”

Perkataan: [فَنَاءَ] “Maka (dalam keadaan sekarat) ia berusaha menuju.” Lafazh (نَاءَ) dibaca dengan huruf *nun* dan dibaca panjang. Artinya jauh, atau maksudnya, menuju atau bangkit dengan berat. Atas dasar ini, maka maksudnya, orang itu berangkat menuju negeri yang dicarinya. Inilah makna yang dimaklumi dalam hadits ini.

Sebagian perawi meriwayatkan dalam hadits ini dengan lafazh: (فَنَائِي) dengan tanpa dibaca panjang sebelum huruf *hamzah* dan dengan meng-*isyba'*-kannya mengikuti pola kata سَعَى. Sebagaimana dikatakan نَائِي يَنَائِي نَائِيًا, artinya jauh. Atas dasar ini, maka maksudnya dia menjauh dari negeri asal dia keluar.

Di dalam riwayat Hisyam, dari Qatadah terdapat sesuatu yang mengindikasikan bahwa perkataan فَنَاءَ بَصْدْرُهُ adalah sisipan (*idraj*). Karena, dia mengatakan di bagian akhir hadits: “Qatadah berkata: al-Hasan berkata: Diceritakan kepada kami bahwa ketika kematian menjemputnya, maka (dalam keadaan sekarat) ia berusaha menuju negeri itu berjalan dengan dadanya (merayap).”

Perkataan: [فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ] “Maka (Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab) berseteru mengenainya.” Dalam hal ini, terdapat lafazh tambahan pada riwayat Hisyam, yaitu:

((فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ جَاءَ تَائِبًا مُّقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: قَيِّسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ أَيُّهُمَا كَانَ أَذْنَى فَهُوَ لَهَا.))

“Malaikat Rahmat berkata: Dia datang sebagai orang yang bertaubat dan menghadapkan hatinya kepada Allah. Malaikat Azab berkata: Sungguh dia belum pernah melakukan satu kebaikan pun. Lalu dia didatangi oleh seorang Malaikat dalam bentuk manusia. Lalu para Malaikat (yang berseteru) menjadikan Malaikat dalam bentuk manusia itu sebagai penengah mereka. Malaikat tersebut berkata: Ukurlah jarak di antara kedua negeri, mana di antara keduanya yang lebih dekat kepadanya, maka dia adalah miliknya.”

Perkataan: [فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعِدِي] “Allah pun mewahyukan kepada tanah negeri ini agar menjauh.” Yaitu negeri asalnya. [وَأِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي] “Dan mewahyukan kepada negeri ini agar mendekat.” Yaitu negeri tujuannya. Sementara disebutkan dalam riwayat Hisyam: ((فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ)) “Maka mereka mengukurnya dan ternyata mereka mendapatinya lebih dekat ke negeri tujuannya.”

Perkataan: [أَقْرَبُ بِشِيرٍ فَعُفِرَ لَهُ] “Lebih dekat sejengkal maka orang itu pun diberi ampunan.” Disebutkan dalam riwayat Mu’adz, dari Syu’bah: ((فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا)) “Maka dia dimasukkan ke dalam golongan penduduk negeri tersebut.” Disebutkan dalam riwayat Hisyam: ((فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ)) “Maka Malaikat Rahmat menggenggamnya (meraihnya).”

Di dalam hadits ini terdapat keterangan:

- 1) Pensyariatan taubat dari semua dosa besar, dan termasuk dosa membunuh jiwa manusia. Hal ini dipahami bahwa ketika Allah menerima taubat seorang pembunuh, maka Dia menjamin keridhaan lawannya (yang telah dibunuh/dizaliminya).
- 2) Terkadang seorang mufti memberikan jawaban yang keliru. Sungguh lalai (keliru) orang yang menganggap bahwa laki-laki itu membunuh orang terakhir berdasarkan penafsirannya bahwa orang tersebut (Rahib) telah memberi fatwa tanpa didasari ilmu. Karena konteksnya menunjukkan bahwa laki-laki (pembunuh) itu tidak mengetahui hukum (syari’at), sehingga ia terus meminta fatwa. Dan orang yang memberinya fatwa ternyata menganggap mustahil taubatnya diterima setelah (mengetahui bahwa) ia telah membunuh orang-orang yang disebutkannya tanpa alasan yang benar. Konteks hadits juga menunjukkan bahwa orang itu membunuh sang Rahib disebabkan fatwanya; karena fatwanya itu menunjukkan bahwa dirinya tidak akan selamat, sehingga ia putus asa dari rahmat Allah. Kemudian Allah membuatnya irsyaf dan menyesali apa yang telah diperbuatnya, maka dia pun kerabali bertanya (kepada yang lain).
- 3) Mengisyaratkan tentang kurangnya kecerdasan sang rahib. Karena seharusnya dia berhati-hati terhadap orang yang dikenal nekat melakukan pembunuhan, sehingga membunuh itu sudah

menjadi kebiasaan baginya. Ketika menghadapi orang seperti itu, mestinya dia tidak menghadapi dan menjawabnya dengan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya dan hendaknya ia menggunakan kata sindiran (kata-kata halus) untuk membujuk dirinya (melunakkan hatinya). Cara-cara ini semestinya dilakukan ketika menurutnya hukum tersebut secara tegas tidak menerima taubat seorang pembunuh, terlebih lagi jika hukum tersebut hanya sebatas dugaan belaka.

- 4) Perjuangan para Malaikat yang ditugasi mengurus manusia itu berbeda-beda, tergantung pada orang yang mereka catat, apakah taat ataukah durhaka. Mereka senantiasa berbeda pendapat tentang hal itu hingga Allah memberikan keputusan di antara mereka.
- 5) Keutamaan berhijrah dari negeri yang biasa seseorang melakukan kemaksiatan di dalamnya. Karena di negeri itu biasanya dia akan dikuasai oleh budaya setempat. Baik karena dia senantiasa mengingat perbuatan-perbuatan sebelumnya dan terkena fitnah (cobaan) dengannya, atau karena adanya orang yang membantu dan mendorongnya untuk melakukan kemaksiatan tersebut. Oleh sebab itulah, orang terakhir yang ditanya (oleh pembunuh tersebut) berkata padanya: "Janganlah kamu kembali ke negerimu, karena negeri itu adalah negeri keburukan."
- 6) Isyarat bahwa seyogyanya orang yang telah bertaubat memisahkan diri dari segala hal yang biasa dilakukannya sewaktu melakukan kemaksiatan dan berusaha menjauhi semua itu serta menyibukkan diri dengan kegiatan lainnya.
- 7) Keutamaan orang alim atas ahli ibadah. Karena orang yang pertama kali memberinya fatwa tidak ada taubat baginya, didominasi oleh pengaruh ibadah, sehingga dia menganggap si pembunuh yang berani membunuh banyak orang sebagai suatu hal yang sangat besar kekejiannya. Sementara orang kedua yang memberi fatwa kepadanya didominasi oleh aspek ilmu, sehingga dia memberinya fatwa yang benar dan menunjukinya jalan keselamatan.

- 8) Iyadh mengatakan: “Hadits ini menjelaskan bahwa taubat itu bermanfaat untuk menghapus dosa pembunuhan, sebagaimana taubat itu bermanfaat untuk menghapus dosa-dosa lainnya.” Meskipun hal itu ditetapkan sebagai syariat umat sebelum kita, dan penetapannya sebagai landasan argumentasi hukum (dalam syari’at kita) diperselisihkan oleh para ulama, namun sebenarnya bukan di situ letak perbedaan pendapatnya. Karena letak perbedaan pendapatnya adalah jika tidak ada keterangan dalam syari’at kita yang menetapkan dan menyetujui hukumnya. Adapun jika ada keterangan tentang itu, maka syari’at itu menjadi syariat kita tanpa ada perbedaan pendapat. Dan di antara keterangan (nash) yang menunjukkan ditetapkannya hukum tersebut adalah firman-Nya: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 48 dan 116)

Nash lain yang menetapkannya adalah hadits Ubadah bin ash-Shamit, bahwa setelah Nabi ﷺ mengatakan: ‘Janganlah kalian membunuh jiwa’ dan menyebutkan hal-hal lain yang dilarang, beliau kemudian bersabda: ((فَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ)) ‘Barang siapa yang melakukan salah satu dari perbuatan itu (di antaranya adalah membunuh), maka perkaranya diserahkan kepada Allah. Jika berkehendak, Dia akan memaafkannya dan jika berkehendak, Dia akan mengazabnya.” *Muttafaq ‘alaih*.

Penulis berpendapat: Kesimpulan diatas bisa ditetapkan juga berdasarkan adanya peringanan beban (syari’at) bagi umat ini dibandingkan dengan syariat umat sebelumnya. Jika syari’at umat terdahulu telah menetapkan ‘diterimanya taubat’ bagi seorang pembunuh, maka ketentuan itu lebih layak untuk ditetapkan dalam syari’at kita. Nanti akan dibahas mengenai firman-Nya ﷻ : ﴿وَمَنْ يَتُكِلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ﴾ “*Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 93) dalam Kitab “at-Tafsîr”, in sya Allah Ta’ala.

- 9) Hadits ini dijadikan sebagai dalil bahwa di tengah-tengah manusia ada Malaikat yang memberikan keputusan di antara para Malaikat yang berseteru.
- 10) Hadits ini merupakan hujjah bagi orang yang memperbolehkan *tabkim* (arbitrase), dan orang yang *tabkim*-nya diridhai oleh kedua belah pihak, maka keputusan hukumnya itu boleh mereka laksanakan. Nukilan tentang perbedaan pendapat dalam masalah ini akan disebutkan pada penjelasan hadits berikutnya.
- 11) Seorang hakim, jika dihadapkan pada kondisi-kondisi yang bertolak belakang dan bukti-bukti yang beragam, ia boleh menetapkan dalil hukum berdasarkan indikasi-indikasi yang menguatkan bukti (salah satu pihak yang bertikai).

Hadits kesembilan belas (no. 3471): Hadits Abu Hurairah, mengenai kisah sapi yang bisa berbicara.

Perkataan: [عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ] “Dari al-A’raj, dari Abu Salamah.” Sanad ini termasuk riwayat *al-Aqran* (periwiyatan kepada sesama teman). Hadits ini juga diriwayatkan oleh az-Zuhri, dari Abu Salamah. Hadits ini akan dibahas secara lengkap dalam Kitab “al-Manâqib.”

Perkataan: [يَبْنَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقْرَةً] “Suatu ketika seorang laki-laki menggiring seekor sapi.” Penulis tidak menemukan nama laki-laki yang dimaksud.

Perkataan: [إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا فَقَالَتْ إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا] “Tiba-tiba dia menunggangnya lalu memukulnya. Sapi itu pun berkata: ‘Sungguh kami tidak diciptakan untuk ini.’” Hadits bab ini dijadikan sebagai dalil bahwa hewan itu hanya boleh diperlakukan dengan cara selayaknya.

Ada kemungkinan bahwa ucapan sapi “sungguh, kami hanya diciptakan untuk bercocok tanam” adalah untuk mengisyaratkan tentang tujuan (fungsi) sapi itu diciptakan. Namun bukan berarti membatasinya, karena pembatasan tersebut tidaklah dimaksudkan berdasarkan kesepakatan. Sebab, salah satu fungsi diciptakannya sapi itu adalah untuk disembelih dan dimakan berdasarkan kesepakatan. Sebelumnya telah disebutkan pendapat Ibnu Baththal mengenai hal itu dalam Kitab “al-Muzara’ah.”

Perkataan: [فَاتِنِي أَوْ مِنْ يَهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ] “Sungguh aku mempercayai peristiwa tersebut, demikian juga Abu Bakar, dan Umar.” Dari perkataan ini dapat dipahami bahwa beliau pernah memberitahukan kisah ini kepada keduanya, dan keduanya mempercayainya. Atau, beliau mengatakan demikian karena beliau mengetahui, jika keduanya mendengar kisah tentang sapi ini, mereka pasti akan mempercayai dan tidak akan meragukannya (walaupun mereka belum pernah mendengarnya).

Perkataan: [وَمَا هُمَا تَمَّ] “Keduanya sedang tidak berada di sana.” Lafazh (تَمَّ) dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *tsa*. Arti redaksi ini, keduanya (Abu bakar dan Umar) tidak hadir. Lafazh ini adalah perkataan perawi dan ia tidak disebutkan dalam riwayat az-Zuhri.

Perkataan: [وَبَيْنَمَا رَجُلٌ] “Suatu ketika, seorang laki-laki.” Lafazh ini di-*athaf*-kan kepada hadits sebelumnya berikut sanadnya.

Perkataan: [إِذْ عَدَا الذِّئْبُ] “Tiba-tiba seekor serigala menyerang.” Lafazh (عَدَا) dibaca dengan huruf *‘ain*, berasal dari lafazh (الْعُدْوَان) “menganiaya/menyerang.”

Perkataan: [هَذَا اسْتَنْقَذَتْهَا مِنِّي] “Apakah kamu ingin menyelamatkan (kambing ini) dariku.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((اسْتَنْقَذَهَا)) dengan tidak menyebutkan *fa’il*-nya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ مِسْرٍ] “Ali meriwayatkan kepada kami¹⁹⁵: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Mis’ar.” Redaksi ini menunjukkan bahwa al-Bukhari mendengar hadits ini dari gurunya secara terpisah.

Kesimpulannya, dalam hadits ini Sufyan memiliki dua sanad. *Pertama*, Abuz Zinad, dari al-A’raj. *Kedua*, Mis’ar, dari Sa’ad bin Ibrahim. Masing-masing dari keduanya (al-A’raj dan Sa’ad), dari Abu Salamah. Pada masing-masing dari kedua sanad tersebut terdapat riwayat teman dari temannya. Karena al-A’raj adalah teman Abu Salamah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karena pada umumnya keduanya memiliki guru yang sama, terutama berguru kepada Abu Hurairah.

¹⁹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: حَدَّثَنَا.

Meskipun Abu Salamah lebih tua daripada al-A'raj. Sufyan bin Uyainah adalah teman Mis'ar, karena pada umumnya keduanya memiliki guru yang sama, terutama berguru kepada Sa'ad bin Ibrahim. Meskipun Mis'ar lebih tua daripada Sufyan.

Hadits kedua puluh (no. 3472):

Juga hadits Abu Hurairah: ((اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا)) “Seorang laki-laki membeli sebidang tanah milik orang lain.” Penulis tidak menemukan nama keduanya dan nama orang-orang yang disebutkan dalam kisah ini. Akan tetapi dalam *al-Mubtada'*, karya Wahb bin Munabbih, disebutkan bahwa orang yang dituju oleh keduanya untuk meminta keputusan hukum adalah Nabi Dawud عليه السلام. Namun dalam *al-Mubtada'*, karya Ishaq bin Bisyr, disebutkan bahwa hal itu dilakukan oleh seorang hakim pada zaman Dzul Qarnain. *Wallâhu a'lam*. Sedangkan apa yang dibuat (ditulis) al-Bukhari menunjukkan bahwa dia mengunggulkan keterangan yang disebutkan oleh Wahb di dalam kitabnya, karena Bukhari menyebutkannya saat menceritakan tentang Bani Isra-il.

Perkataan: [عَقَارًا] “Sebidang tanah.” Menurut bahasa, lafazh (العَقَار) berarti rumah dan ladang. Sebagian ulama mengkhususkannya dengan kebun kurma. Lafazh (العَقَار) juga diungkapkan untuk harta berharga untuk perhiasan rumah. Iyadh mengatakan: “Lafazh (العَقَار) berarti harta pokok. Ada yang mengatakan, artinya rumah dan tanah/pekarangan. Ada juga yang mengatakan perkakas rumah.” Iyadh menyatakan adanya perbedaan pendapat tentang hal itu. Namun yang dikenal dalam bahasa Arab, lafazh (العَقَار) itu secara relatif digunakan untuk semua makna tersebut. Dan yang dimaksud di sini adalah ‘rumah’, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Wahb bin Munabbih.

Perkataan:

[فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ لَهُ: خُذْ ذَهَبَكَ فَإِنَّمَا اشْتَرَيْتَ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَغِ الذَّهَبَ]

“Ternyata orang yang membeli tanah tersebut menemukan guci berisi emas di tanahnya itu. Orang yang membeli tanah tersebut berkata kepada pemilik pertama: ‘Ambillah emasmu dariku. Sungguh aku hanya membeli tanah darimu dan tidak membeli emas itu darimu.’”

Hal ini menegaskan bahwa akad yang terjadi di antara keduanya hanyalah sebatas tanah saja. Namun si penjual meyakini (bahwa akad itu) meliputi semua yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, si pembeli meyakini sebaliknya.

Bentuk gugatan di antara keduanya adalah berdasarkan aspek ini saja, dan keduanya tidak mempermasalahkan tentang bentuk pokok transaksi yang telah terjadi (yakni akad jual-belinya tidak batal). Hukum yang berlaku dalam masalah seperti ini menurut syariat kita adalah bahwa perkataan yang dijadikan landasan adalah perkataan pembeli. Maka dari itu, emas tersebut diputuskan menjadi hak milik penjual.

Ada kemungkinan juga, keduanya mempermasalahkan bentuk akad (transaksi)-nya. Pembeli mengatakan, tidak ada penegasan pembelian tanah/rumah berikut semua yang terkandung di dalamnya, tetapi hanya ada penegasan tentang penjualan tanah saja. Sementara penjual mengatakan adanya penegasan tentang hal itu.

Dalam kondisi/kasus seperti ini, hukum yang diputuskan adalah keduanya saling bersumpah dan mengembalikan barang yang dijual (membatalkan transaksi). Semua tinjauan ini berdasarkan lahiriah lafadh bahwa dia menemukan guci berisi emas di tanah tersebut.

Akan tetapi disebutkan di dalam riwayat Ishaq bin Bisyr bahwa pembeli mengatakan, dia membeli rumah, lalu ia membangunnya (memperbaikinya), kemudian tanpa disangka-sangka dia menemukan harta karun di dalamnya. Dan ketika penjualnya diminta untuk mengambilnya, si penjual berkata kepadanya: “Aku tidak pernah memendamnya dan aku tidak pernah mengetahuinya.” Kemudian keduanya berkata kepada seorang hakim: “Utuslah orang yang mau mengambilnya dan letakkanlah (salurkanlah) menurut pandanganmu.” Namun sang hakim menolak. Atas dasar ini, maka harta tersebut dalam syariat ini ditetapkan sebagai *‘rikaz* (harta karun) jika diketahui berasal dari pendaman jahiliyyah. Sebab, jika diketahui bahwa (emas) itu

berasal dari harta pendaman kaum Muslimin, maka harta tersebut ditetapkan sebagai ‘barang temuan (*luqathah*)’. Jika tidak diketahui asal-usulnya, maka ia ditetapkan sebagai ‘barang hilang’ dan harus diserahkan ke Baitul Mal. Ada kemungkinan dalam syariat mereka (umat terdahulu) tidak ada perincian hukum semacam ini. Oleh karena itu, hakim pun memutuskan apa yang telah diputuskannya (dalam hadits) tersebut.

Perkataan: [وَقَالَ الَّذِي لَهُ الْأَرْضُ] “Pemilik tanah berkata.” Yaitu pemilik sebelumnya (yang menjualnya). Pada riwayat Ahmad, dari Abdurrazzaq terdapat penjelasan apa yang dimaksud dengan hal itu, lafazhnya: ((فَقَالَ الَّذِي بَاعَ الْأَرْضَ: إِنَّمَا بَيْعَتُكَ الْأَرْضَ)) “Orang yang menjual tanah tersebut berkata: Sungguh, aku hanya menjual tanah kepadamu.”

Pada beberapa naskah Muslim terdapat perbedaan. Mayoritas meriwayatkannya dengan lafazh: ((فَقَالَ الَّذِي شَرَى الْأَرْضَ)) “Orang yang telah menjual tanah berkata” maksudnya menjual tanah, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad.

Sementara dalam riwayat sebagian perawi lainnya disebutkan: ((فَقَالَ الَّذِي اشْتَرَى الْأَرْضَ)) “Orang yang membeli tanah mengatakan.” Al-Qurthubi menganggap keliru (rancu) riwayat ini, ia berkata: “Kecuali jika ditetapkan bahwa lafazh (اشْتَرَى) termasuk kategori lafazh yang memiliki dua arti berlawanan, seperti lafazh (شَرَى) [yang artinya menjual atau membeli], maka tidak ada kerancuan.”

Perkataan: ((فَتَحَاكَمَا)) “Keduanya pun mengajukan perkara”; Secara zahir berarti keduanya meminta keputusan hukum kepadanya. Akan tetapi pada hadits Ishaq bin Bisyr terdapat penegasan bahwa dia adalah seorang hakim yang ditugaskan untuk melayani masyarakat.

Jika benar hakim itu adalah yang sudah ditetapkan untuk melayani masyarakat, maka hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah bagi orang yang memperbolehkan kedua belah pihak yang bertikai untuk menjadikan seseorang (siapa saja) sebagai hakim (penengah) yang kemudian keputusannya itu dilaksanakan. Masalah ini sejatinya adalah masalah khilafiyah.

Malik dan asy-Syafi'i memperbolehkannya dengan syarat orang tersebut memiliki keahlian hukum dan dapat memberikan keputusan hukum di antara keduanya secara benar, baik keputusan tersebut cocok dengan pendapat hakim negeri ataupun tidak. Namun asy-Syafi'i mengecualikannya dalam hukum *had*. Abu Hanifah mensyaratkan keputusan yang diambil tidak menyalahi pendapat hakim negeri.

Al-Qurthubi menegaskan, orang yang dipilih tidak boleh memberikan keputusan hukum yang memberatkan salah satu pihak, tetapi dia hanya boleh mendamaikan keduanya, karena menurutnya, harta tersebut ditetapkan sebagai barang hilang.

Hakim itu berpandangan bahwa keduanya lebih berhak terhadap harta itu daripada orang lain, karena dia melihat keduanya memiliki sifat *wara'* dan ihwal yang baik. Dia berharap kebaikan dan kemaslahatan pada keturunan keduanya.

Dalam kitab *Nashihah al-Mulûk*, al-Ghazali memberikan penegasan yang menyanggah al-Qurthubi, yaitu bahwa keduanya mengajukan perkara mereka kepada Kisra. Jika penegasan al-Ghazali ini benar, maka semua diskusi-diskusi terkait *tahkim* sebelumnya menjadi pupus, karena orang kafir tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dalam keputusan hukumnya.

Disebutkan pada riwayat al-Ghazali dari Abu Hurairah:

((لَقَدْ رَأَيْنَا يَكْثُرُ تَمَارِينَا وَمُنَازَعَتُنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَمَانَةً.))

“Sungguh, aku melihat diri kami selalu berdebat dan berseteru di sisi Nabi ﷺ, siapakah di antara keduanya yang lebih amanah.”

Perkataan: [أَلَكُمَا وَلَدٌ] “Apakah kalian berdua memiliki anak?” Lafazh (ولد) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *wawu* dan *lam*. Maksudnya adalah jenis, karena mustahil jika kedua orang tersebut hanya memiliki seorang anak. Artinya, apakah masing-masing dari kalian berdua memiliki anak?

Boleh juga jika perkataan ((الْكُتَا وَلَدٌ)), lafazh (ولد)nya dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *wawu* dan men-*sukun*-kan huruf *lam* sebagai lafazh jamak (وُلْد), artinya yaitu beberapa orang anak. Dan boleh juga lafazh (ولد) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu* (وَلْد).

Perkataan: [فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِي غُلَامٌ] “Seorang dari keduanya menjawab: ‘Aku memiliki seorang anak laki-laki.’” Pada riwayat Ishaq bin Bisyr dijelaskan bahwa orang yang mengatakan ‘aku memiliki seorang anak laki-laki’ adalah orang yang membeli tanah tersebut.

Perkataan: [أَنْكِحُوا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ وَتَصَدَّقَا] “Nikahkanlah anak laki-laki itu dengan anak gadis tersebut kemudian nafkahkanlah mereka berdua dari emas itu, dan bersedekahlah (dengan harta tersebut).” Demikianlah, lafazh (أَنْكِحُوا) dan (أَنْفِقُوا) menggunakan *shighah* jamak, dan *dhamir* yang terdapat pada lafazh (أَنْفُسِهِمَا) dan lafazh (تَصَدَّقَا) menggunakan *shighah tatsniyah*.

Tampaknya rahasia yang terkandung di dalamnya, bahwa kedua orang mempelai (yang akan dinikahkan itu) adalah dua orang yang *mahjur* (tidak boleh membelanjakan hartanya disebabkan masih kecil, idiot, atau gila). Dan dalam menikahkan keduanya, di samping wali masing-masing harus ada selain mereka, seperti dua orang saksi. Demikian juga dalam hal membelanjakan harta, mesti ada orang yang membantunya sebagai wakilnya.

Penggunaan bentuk *tatsniyah* (yang menunjukkan dua orang) pada lafazh (أَنْفُسِهِمَا) adalah untuk mengisyaratkan bahwa nafkah tersebut dikhususkan untuk kedua mempelai tersebut.

Sedangkan dalam riwayat Ishaq bin Bisyr terdapat redaksi hadits yang mengindikasikan pengkhususan tersebut, lafazhnya yaitu: ((أَذْهَبَا فَرَوْحَ ابْنَتِكَ مِنْ ابْنِ هَذَا وَحَبْرُوهُمَا مِنْ هَذَا الْمَالِ وَادْفَعَا إِلَيْهِمَا مَا بَقِيَ يَعْيشَانِ بِهِ)) “Pergilah kalian berdua. Nikahkanlah anak perempuanmu dengan anak laki-laki orang ini. Persiapkanlah biaya pernikahan keduanya dengan menggunakan harta ini, sisanya berikan kepada keduanya untuk biaya hidup mereka.”

Adapun penggunaan lafazh *tatsniyah* pada lafazh (تَصَدَّقًا) adalah sebagai isyarat agar keduanya bershadaqah sendiri¹⁹⁶ tanpa perantara, karena terdapat keutamaan dalam hal itu. Di samping itu, sedekah tersebut merupakan sumbangan (derma) yang tidak layak dilakukan oleh selain orang yang berakal (tidak idiot, masih kecil atau gila), apalagi lagi jika harta itu bukan miliknya.

Disebutkan pada riwayat Muslim: ((وَأَنْفِقَا عَلَى أَنْفُسِكُمَا)) “Dan nafkahlain diri kalian berdua.” Namun riwayat yang pertama ((وَأَنْفِقَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا)) lebih argumentatif. *Wallâhu a’lam*.

Hadits kedua puluh satu (no. 3473):

Hadits Usamah bin Zaid mengenai wabah tha’un. Penjelasan secara lengkapnya akan disebutkan dalam Kitab “ath-Thibb.” Adapun bagian hadits yang berkaitan dengan judul bab ini terletak pada lafazh: ((الطَّاعُونُ رَجُزٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ)) “tha’un adalah azab yang dikirim kepada Bani Isra-il.” Sementara yang disebutkan di sini adalah رَجُسٌ dibaca dengan huruf *sin*, sebagai pengganti huruf *zai*. Namun yang shahih (*mahfuzh*) adalah lafazh yang dibaca dengan huruf *zai*.

Al-Qadhi memberikan alasannya bahwa lafazh (الرَّجْسُ) juga diartikan azab. Al-Farabi dan al-Jauhari juga berkata: “Lafazh (الرَّجْسُ) artinya azab.”

Perkataan di bagian akhir hadits:

[فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ، قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا يُخْرَجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ] “Maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya.” Abun Nadhr berkata: “Janganlah ia membuat kalian keluar kecuali karena melarikan diri darinya.”

Maksudnya, redaksi yang pertama adalah riwayat Muhammad bin al-Munkadir, sedangkan yang kedua adalah riwayat Abun Nadhr. Tidak ada masalah pada riwayat Muhammad bin al-Munkadir. Berbeda dengan riwayat Abun Nadhr, ada masalah pada riwayatnya yang dibaca *nashb* (pada lafazh فِرَارًا), seperti yang tertera di sini. Padahal sejumlah ulama meriwayatkannya dengan dibaca *rafa*’ (pada lafazh فِرَارٌ) dan tidak ada masalah di dalamnya.

¹⁹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: تباشراها.

Dalam kitab *Syarh*-nya, Iyadh berkata: “Mayoritas perawi kitab *al-Muwaththa’* meriwayatkannya dengan *rafa’* (marfu’) dan ini cukup jelas. Artinya, sebab yang membuat kalian keluar dari negeri itu yang menyebabkan kalian keluar lari darinya bukan untuk keperluan yang lainnya. Karena keluar untuk melakukan beberapa perjalanan dan memenuhi kebutuhan merupakan suatu hal yang mubah.”

Lafazh ini sesuai dengan riwayat yang lain, yaitu: ((فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ)). Iyadh melanjutkan: “Sebagian perawi meriwayatkannya: *إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ* (kecuali karena lari darinya).” Menurut Ibnu Abdil Barr, hadits ini diriwayatkan melalui dua jalur. Barangkali pendapat Ibnu Abdil Barr itu berasal dari Malik.

Ahli bahasa Arab berpendapat bahwa masuknya lafazh (إِلَّا) setelah *nafi* adalah untuk menetapkan (memasukkan) sebagian lafazh yang *dinafi*-kan dari kata ‘keluar’ sebelumnya. Sepertinya, beliau melarang keluar kecuali untuk melarikan diri (menghindar dari wabah). Namun redaksi ini bertentangan dengan maksud (hadits pertama), karena yang dilarang di hadits itu justru orang yang keluar karena lari (menghindar), bukan karena selainnya. Sebagian perawi membolehkan hal itu dan menjadikan lafazh (إِلَّا) sebagai *hal* dari *istitsna’*, artinya janganlah kalian keluar jika keluarnya kalian hanya semata-mata ingin melarikan diri (dari wabah).

Disebutkan pada riwayat sebagian perawi kitab *al-Muwaththa’*: ((لَا يُخْرَجُكُمُ الْإِفْرَارُ)) dengan menggunakan *adat ta’rif* (ال) dan lafazh (إِفْرَار) setelahnya dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*. Namun ini adalah suatu kekeliruan dan kesalahan tulis.

Penulis kitab *al-Masyâriq* berkata dalam karyanya, kesimpulannya: “Diperbolehkan jika huruf *hamzah* itu untuk makna *ta’diyah*, dikatakan: أَفَرَّهَ كَذَا مِنْ كَذَا (hal itu membuatnya lari dari yang demikian). Termasuk dalam kategori ini sabda beliau ﷺ kepada Ady bin Hatim: ((إِنْ كَانَ لَا يُفَرِّكُ مِنْ هَذَا إِلَّا مَا تَرَى)) “Sungguh tidak ada yang membuatmu lari dari ini selain apa yang kamu lihat.” Jadi, maksud haditsnya: “Janganlah wabah penyakit yang membuat kalian lari itu menyebabkan kalian keluar.”

Dalam *al-Mufhim*, al-Qurthubi berkata: “Riwayat ini keliru. Karena lafazhnya tidak dapat dikatakan *فَرَّرَ*, akan tetapi *فَرَّ*. Sejumlah ulama menganggap bahwa masuknya lafazh (لا) di dalamnya sebagai suatu kekeliruan. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa (لا) adalah lafazh tambahan dan statusnya sebagai tambahan itu diperbolehkan sebagaimana lafazh (لا) dibolehkan sebagai tambahan. Sebagian ulama lainnya menjadikannya sebagai pengecualian, bahwa lafazh (لا) adalah untuk menetapkan (sebagian yang dinafikan) dan dia menyebutkan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Namun pendapat yang lebih tepat, lafazh (لا) adalah tambahan.”

Al-Karmani berkata: “Adalah sulit menyelaraskan antara perkataan Muhammad bin al-Munkadir: *لَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ* dengan perkataan Abun Nadhr: *لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ*. Karena secara lahiriyah, keduanya saling bertentangan.”

Namun kemudian al-Karmani memberikan beberapa tanggapan:

- 1) Tujuan perawi adalah ia ingin menyampaikan bahwa Abun Nadhr menafsirkan ungkapan *لَا تَخْرُجُوا* bahwa maksudnya adalah *hashr* (pengecualian). Artinya, keluar yang dilarang itu adalah keluar yang semata-mata ingin lari, bukan karena tujuan lainnya. Ini adalah penafsiran bagi obyek yang dilarang, bukan untuk larangan tersebut. Menurut saya, tanggapan ini keliru. Karena hal itu akan berkonsekuensi bahwa lafazh ini berasal dari perkataan Abun Nadhr yang ditamбахkannya setelah redaksi hadits tersebut, dan riwayatnya itu selaras dengan riwayat Muhammad bin al-Munkadir pada lafazh yang pertama, padahal sepintas tampak berbeda.
- 2) Sama seperti tanggapan pertama, dan bahwa redaksi tambahannya *marfu'*. Dengan demikian, Abun Nadhr meriwayatkan kedua lafazh tersebut dan penafsirannya juga berdasarkan lafazh *marfu'*.
- 3) Lafazh (لا) adalah tambahan, dengan syarat status tambahannya benar (sesuai kaidah) bahasa Arab.

Hadits kedua puluh dua (no. 3474):

Hadits Aisyah mengenai tha'un dan penjelasannya akan disebutkan dalam Kitab “*ath-Thibb*.”

Hadits kedua puluh tiga (no. 3475):

Hadits Aisyah mengenai kisah wanita Bani Makhzum yang melakukan pencurian. Penjelasan akan disebutkan dalam Kitab “al-Hudûd.” Di sini, al-Bukhari menyebutkannya dengan lafazh: ((إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ)) “Sungguh yang membinasakan orang-orang sebelum kalian.”

Di sebagian jalur hadits disebutkan dengan redaksi: ((إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانُوا)) “Sungguh, Bani Isra-il” dan ini sesuai dengan judul bab. Penjabarannya akan disebutkan, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits kedua puluh empat (no. 3476):

Hadits Abdullah bin Mas’ud mengenai larangan berselisih karena perbedaan dalam qiraat. Penjelasan akan disebutkan dalam Kitab “Fadhâ-il al-Qur-an.”

Hadits kedua puluh lima (no. 3477):

Hadits Abdullah bin Mas’ud. Perawi bernama Syaqiq adalah Abu Wa-il.

Perkataan: [كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدَمَوْهُ] “Sepertinya aku pernah melihat Nabi ﷺ tengah menceritakan salah seorang Nabi yang dipukuli oleh kaumnya hingga mereka membuatnya berdarah.”

Penulis belum menemukan nama Nabi tersebut secara jelas. Ada kemungkinan Nabi tersebut adalah Nuh ﷺ.

Disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam *al-Mubtada’* dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir surah Asy-Syu’arâ’ melalui jalur Ibnu Ishaq, dia berkata:

حَدَّثَنِي مَنْ لَا أَتَهُمُ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ قَوْمَ نُوحٍ
كَانُوا يَبْطِشُونَ بِهِ فَيَخْنُقُونَهُ حَتَّى يُغْشَى عَلَيْهِ فَإِذَا أَفَاقَ قَالَ: اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

“Orang yang tidak aku sangsikan kejujurannya meriwayatkan kepadaku, dari Ubaid bin Umair al-Laitsi: Dia mendapatkan kabar bahwa kaum Nuh pernah memukulinya lalu mencekiknya hingga akhirnya Nabi Nuh jatuh pingsan. Namun setelah siuman, Nuh justru berdoa: ‘Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.’”

Penulis berpendapat: Jika *atsar* di atas shahih, maka seperti peristiwa itu terjadi di awal dakwahnya (Nabi Nuh ﷺ), kemudian ketika telah putus harapannya terhadap mereka, Nabi Nuh berdoa: ﴿رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ ذَيَّارًا﴾ “*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*” (QS. Nuh [71]: 26)

Setelah men-*takhrij* hadits ini, Muslim menyebutkan sebuah hadits bahwa beliau ﷺ bersabda saat peristiwa Perang Uhud: ((كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ دَمُّوْا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ)) “Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah membuat wajah Nabi mereka berdarah.” Lalu Allah menurunkan: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ “*Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 28). Karena itulah, al-Qurthubi berkata: “Sebenarnya, posisi Nabi ﷺ adalah sebagai orang yang bercerita sekaligus pemerannya, sebagaimana nanti akan disebutkan.”

Sementara an-Nawawi berkata: “Sosok Nabi yang diceritakan oleh Nabi ﷺ ini adalah salah satu kisah tentang orang-orang terdahulu. Namun peristiwa serupa juga pernah dialami oleh Nabi kita pada Perang Uhud.”

Perkataan: [وَهُوَ يَمَسُّحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ] “Sementara ia mengusap darah di wajahnya.” Ada kemungkinan kisah itu diceritakan pada saat Nabi ﷺ mengalaminya dan menceritakannya kepada para Sahabat bahwa apa yang dialaminya juga pernah dialami oleh Nabi sebelum beliau.

Peristiwa penganiaayan terhadap Nabi ﷺ terjadi pada saat Perang Uhud sehingga wajah beliau memar dan berdarah. Dalam kondisi demikian, beliau teringat kisah Nabi yang hidup sebelum beliau tersebut. Beliau menceritakan kisahnya kepada para Sahabat untuk menenangkan hati mereka.

Al-Qurthubi menyebutkan pendapat yang aneh ketika dia berkata: “Sebenarnya, Nabi ﷺ adalah orang yang bercerita sekaligus sebagai orang yang diceritakan dalam kisah tersebut (bukan kisah tentang Nabi terdahulu^{ed}). Dan sepertinya kisah itu sudah diwahyukan kepada beliau sebelum terjadi dengan tidak menyebutkan nama Nabinya. Ketika peristiwa itu terjadi, keadaannya menjadi jelas bahwa beliau adalah yang dimaksud dalam cerita itu.”

Penulis berpendapat: Namun pendapat al-Qurthubi ini terbantahkan oleh judul bab yang ditujukan kepada Bani Isra-il, sehingga hadits tersebut lebih tepat dipahami sebagai kisah tentang sebagian Nabi Bani Isra-il.

Disebutkan dalam *Shahîh Ibn Hibban* dari hadits Sahl bin Sa’ad bahwa Nabi ﷺ berdoa: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ)) “Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.” Ibnu Hibban berkata: “Makna doa yang dipanjatkan nabi ﷺ pada waktu Perang Uhud ini, ketika wajah beliau terluka, adalah: “Ampunilah dosa mereka karena telah membuat wajahku terluka. Beliau tidak bermaksud memohonkan ampunan untuk mereka secara mutlak. Sebab, jika demikian, niscaya doa beliau dikabulkan, dan seandainya doa beliau dikabulkan, tentulah mereka semua akan masuk Islam.”

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Hibban. Sepertinya dia ingin mengemukakan, tidak mungkin doa beliau hanya dikabulkan sebagiannya sementara sebagian lainnya dikabulkan belakangan.

Kesimpulan ini perlu ditinjau kembali karena adanya hadits shahih yang menyatakan: ((أَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً)) “Dia (Allah) memberiku dua hal dan menolak satu (doa) dariku.” Hadits ini akan disebutkan dalam tafsir surah Al-An’âm.

Selanjutnya, pada *Musnad Ahmad* melalui jalur Ashim, dari Abu Wa-il, penulis mendapati keterangan yang membantah penafsiran al-Qurthubi dan menerangkan peristiwa peperangan yang saat itu Rasulullah ﷺ memanjatkan doa tersebut.

Lafazhnya:

((قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ بِالْجِعْرَانَةِ، قَالَ: فَارْزَحُوا عَلَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى قَوْمِهِ فَكَذَّبُوهُ وَشَجَّوْهُ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ جَبِينِهِ وَيَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ جَبْهَتَهُ يَحْكِي الرَّجُلَ.))

“Ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta rampasan Perang Hunain di Ji’ranah, mereka (para Sahabat) berdesakan menghimpit beliau. Beliau bersabda: ‘Ada seorang hamba Allah yang diutus-Nya kepada kaumnya, namun mereka mendustakannya dan membuatnya melukainya. Seraya menyeka (membersihkan) darah dari keningnya, dia berkata: ‘Ya Rabb, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.’ Abdullah berkata: ‘Sepertinya aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap dahi beliau sambil menceritakan laki-laki (hamba Allah) tersebut.’”

Penulis berpendapat: Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Abdullah ini tidak berarti bahwa Nabi ﷺ juga menyeka dahinya; tetapi secara lahiriah menunjukkan bahwa beliau sedang memperagakan cara mengusap dahi sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi (terdahulu) tersebut. Dengan demikian, jelaslah kerancuan anggapan al-Qurthubi.

Hadits kedua puluh enam, Kedua puluh tujuh, dan Kedua puluh delapan (no. 3478, 3479, 3480):

Yaitu tiga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id, Hudzaifah, dan Abu Hurairah mengenai kisah orang yang berwasiat agar dibakar saat meninggal dunia. Al-Bukhari menyitirnya melalui beberapa jalur dan hadits ini telah disebutkan dalam judul bab ini melalui jalur riwayat lain. Penulis akan menyebutkan seluruh faedah (keterangan) hadits ini di sini, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ] “Dari Uqbah bin Abdil Ghafir.” Pada riwayat hadits *mu’allaq* yang disebutkan setelah ini, al-Bukhari menjelaskan apa yang didengar oleh Qatadah dari Uqbah. Uqbah yang dimaksud adalah seorang dari suku Azd, Bashrah. Dalam riwayat al-Bukhari, perawi Uqbah hanya memiliki hadits ini dan satu hadits lainnya yang sudah disebutkan dalam Kitab “al-Wakâlah.”

Jalur Mu’adz ini disebutkan secara *maushul* oleh Muslim, dari Ubaidullah bin Mu’adz al-Anbari, dari ayahnya dengan hadits ini.

Perkataan: [رَغَسَهُ اللَّهُ] “Diberi harta oleh Allah.” Lafazh (رَغَسَ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*, dan *ghain* yang setelahnya huruf *sin*, artinya hartanya melimpah. Dikatakan: رَغَسُ كُلِّ شَيْءٍ, artinya asal (pokok) segala sesuatu. Sepertinya beliau bersabda: “Allah memberinya pokok harta.”

Disebutkan dalam riwayat Muslim: ((رَأْسَهُ اللَّهُ)), lafazh (رَأَسَ) dibaca dengan huruf *hamzah* sebagai ganti huruf *ghain*. Ibnut Tin berkata: “Ini adalah suatu kekeliruan. Sekalipun misalnya haditsnya shahih—yakni dari aspek jalur riwayatnya—, tampaknya redaksi yang dimaksud adalah رَأْسُهُ, yaitu dibaca dengan huruf *alif* yang dibaca *sukun*, tanpa huruf *hamzah*, dan huruf *syin*. Lafazh (الرَّيْشُ) dan (الرِّيَاشُ), artinya harta.”

Dalam peninjauan terhadap riwayat Muslim tersebut, bisa dikatakan: “Arti lafazh (رَأْسَهُ) adalah ‘Dia memberinya modal’, dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *hamzah*. Dan lafazh (مَالًا), maksudnya disebabkan harta.”

Perkataan: [قَالَ عُقْبَةُ لِحُذَيْفَةَ] “Uqbah berkata kepada Hudzaifah.” Perawi bernama Uqbah adalah Uqbah bin Amr. Perawi bernama Abu Mas’ud adalah Abu Mas’ud al-Anshari al-Badri.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] “Musa meriwayatkan kepada kami.” perawi bernama Musa adalah Musa bin Isma’il at-Tabudzaki. Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ)) “Musaddad meriwayatkan kepada kami”, namun Abu Dzarr lebih membenarkan riwayat mayoritas penyalin naskah. Oleh karena itulah, dalam *al-Mustakhraj*, Abu Nu’aim menegaskan bahwa hadits tersebut dari Musa.

Musa dan Musaddad mendengarkan hadits dari Abu Awanah. Akan tetapi yang benar di sini adalah Musa. Karena al-Bukhari menyebutkan redaksi hadits dari Musaddad. Kemudian al-Bukhari menjelaskan bahwa Musa berbeda dengannya dalam satu lafazh, yaitu perkataan: ((فِي يَوْمٍ رَاحٍ)) “pada hari yang berangin kencang,” karena pada riwayat Musaddad disebutkan: ((يَوْمٍ حَارٍّ)) “hari yang panas.”

Redaksi Musa telah disebutkan di awal bab mengenai Bani Isra-il, di situ dia berkata: انْظُرُوا يَوْمًا رَاحًا (tunggulah hari yang berangin kencang). Perkataan: رَاحًا, artinya banyak angin/berangin kencang. Lafazh itu digunakan untuk tempat yang dihembus angin. Al-Jauhari berkata: “يَوْمٍ رَاحٍ, artinya hari berangin kencang. Namun jika anginnya sepoi-sepoi, maka diungkapkan dengan lafazh (الرَّيْحِ), dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*.”

Al-Khaththabi berkata: “يَوْمٍ رَاحٍ, artinya hari yang berangin. Sebagaimana dikatakan رَجُلٌ مَالٌ, artinya orang yang memiliki harta. Sementara riwayat bab menyebutkan: ((فِي يَوْمٍ حَارٍّ)), lafazh (حَارٍّ) dibaca dengan huruf *ra* tanpa *tasydid*.”

Ibnu Faris berkata: “Lafazh (الْحَوْنِ), artinya angin yang lembut, seperti lafazh (حَنِينُ الْإِبِلِ) artinya unta yang lembut.”

Abu Ali al-Jayyani telah memberi catatan atas hal itu. Namun sebagian ulama *muta-akhkhirin* beranggapan bahwa yang dimaksud al-Jayyani adalah yang disebutkan di awal kisah Bani Isra-il, sehingga Abu Ali al-Jayyani disanggah bahwa yang terdapat di sana (di awal itu) hanyalah riwayatnya dari Musa bin Isma'il di semua jalurnya, dan riwayat itulah yang shahih. Akan tetapi yang dimaksud oleh al-Jayyani adalah lafazh yang disebutkan di sini. Dan maksudnya cukup jelas bagi siapa saja yang menelitinya dengan cermat.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ] “Abdul Malik meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abdul Malik bin Umair yang disebutkan dalam sanad sebelumnya. Maksudnya, Abdul Malik meriwayatkan hadits ini dengan sanad tersebut sama seperti riwayat sebelumnya, kecuali pada

lafazh ini. Ini menunjukkan kekeliruan orang yang menyitirnya pada riwayat pertama dengan lafazh (راج), yaitu riwayat as-Sarakhsi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abul Walid, dari Abu Awanah dan dia berkata di dalamnya: ((فِي رِيحٍ عَاصِفٍ)) “Pada saat angin yang berhembus kencang.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab “ar-Riqâq.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا هِشَامٌ] “Hisyam meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Hisyam bin Yusuf.

Perkataan: [كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ] “Ada seorang laki-laki yang bersikap berlebihan terhadap dirinya.” Pada hadits Hudzaifah telah disebutkan bahwa orang tersebut adalah seorang penggali kubur. Disebutkan pada riwayat yang terdapat dalam Kitab “ar-Riqâq” bahwa orang tersebut berprasangka buruk terhadap pekerjaannya. Di dalamnya disebutkan juga bahwa orang tersebut belum pernah melakukan satu kebaikanpun. *In sya Allah*, dalam penjelasan rincinya di sana akan disebutkan nukilan tentang perbedaan masing-masing riwayat. Disebutkan pada hadits Abu Sa’id: ((أَنَّ رَجُلًا كَانَ قَبْلَكُمْ)) “Bahwa ada seorang laki-laki sebelum kalian.”

Perkataan: [أَوْزُوا] “Nyalakanlah api.” Dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *hamzah*, men-sukun-kan huruf *wawu* dan men-dhammah-kan huruf *ra*, artinya sulutlah dan nyalakanlah api.

Perkataan: [إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اذْحُونِي ثُمَّ ذُرُونِي] “Jika aku meninggal, maka bakarlah aku. Kemudian tumbuklah aku lalu tebarkanlah aku.” Lafazh (ذُرُونِي) dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *dzal* dan men-tasydid-kan huruf *ra*.

Disebutkan pada hadits Abu Sa’id:

((فَقَالَ لِبَيْنِهِ لَمَّا حُضِرَ - بِضَمِّ الْمُهِمْلَةِ وَكَسْرِ الْمُعْجَمَةِ أَيْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ - أَيْ أَبِ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرَ أَبٍ، قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ ذُرُونِي.))

“Saat sekarat—lafazh (خَضِرَ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*, meng-*kasrah*-kan huruf *dhad*, artinya kematian menjemputnya—, dia berkata (berwasiat) kepada anak-anaknya: ‘Ayah seperti apakah aku ini bagi kalian?’ Mereka menjawab: ‘Ayah terbaik.’ Dia berkata: ‘Sungguh, aku belum pernah melakukan satu kebaikan pun. Oleh karena itu, jika aku meninggal dunia, bakarlah aku, kemudian tumbuklah (tulang) aku lalu tebarkanlah aku.’”

Lafazh (ذُرُونِي) dibaca dengan men-*fat-hah*-kan huruf *dzal* dan tanpa dibaca *tasydid*. Disebutkan pada naskah riwayat al-Kusymihani: ((ثُمَّ أَذَرْنِي¹⁹⁷)) dengan penambahan huruf *hamzah* yang dibaca *fat-hah* di awalnya.

Lafazh pertama (ذُرُونِي) berarti biarkanlah aku. Sedangkan lafazh kedua (أَذَرْنِي) berasal dari ungkapan أَذَرَتِ الرِّيحُ الشَّيْءَ, artinya angin menceraiberaikan sesuatu dengan hembusannya, dan ini sesuai dengan riwayat Abu Hurairah.

Perkataan: [فِي الرِّيحِ] “pada saat angin (berhembus).” Perselisihan mengenai lafazh ini telah disebutkan pada riwayat Hudzaifah. Disebutkan pada hadits Abu Sa’id: ((فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ)), artinya pada hari yang anginnya bertiup kencang. Disebutkan pada hadits Mu’adz, dari Syu’bah yang terdapat pada riwayat Muslim: ((فِي رِيحٍ عَاصِفٍ)) “Saat angin bertiup kencang.”

Sementara disebutkan pada hadits Musa bin Isma’il di awal bab: ((حَتَّى إِذَا أَكَلْتُ لَحْمِي وَخَلَصْتُ إِلَى عَظْمِي وَامْتَحِشْتُ)) “Hingga ketika api itu telah memakan dagingku sampai ke tulangkku dan aku telah hangus terbakar.” Lafazh (امْتَحِشْتُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan setelahnya huruf *syin*, artinya yaitu bakaran api telah sampai ke tulang. Lafazh (الْمَحْشُ), artinya api yang membakar kulit.

Perkataan: [قَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ] “Demi Allah, jika Allah manakdirkan untuk menyempitkan (menghukum) aku.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي)) “Jika Rabbku telah menakdirkan hukuman atas diriku.”

¹⁹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: اذروني.

Al-Khaththabi berkata: “Di sini ada kerancuan, sebab bagaimana mungkin dia mendapatkan ampunan, sementara dia mengingkari kebangkitan dan kekuasaan Allah dalam menghidupkan orang-orang yang telah meninggal dunia? Jawabannya, orang tersebut tidak mengingkari kebangkitan, melainkan karena ia tidak mengetahuinya. Ia pun beranggapan, jika ia membakar jasadnya, dia tidak akan bisa (dibangkitkan) kembali, sehingga dia tidak akan diazab. Indikasi keimanannya tampak jelas dengan pengakuannya bahwa dia melakukan hal demikian semata-mata karena takut kepada Allah.”

Ibnu Qutaibah berkata: “Ada sekelompok kaum Muslimin yang melakukan kekeliruan terhadap sebagian sifat (Allah); kendati demikian mereka tidak divonis kafir karena hal itu.”

Pernyataan Ibnu Qutaibah di atas dibantah oleh Ibnul Jauzi, dia berkata: “Pengingkarnya terhadap sifat *qudrah* (kuasa) adalah suatu kekufuran menurut kesepakatan ulama.”

Sesungguhnya ada pendapat yang mengatakan bahwa arti perkataan: *لَيْنٌ قَدَّرَ اللَّهُ عَلَيَّ*, yaitu jika Allah mempersempit (mempersulit) aku. Hal ini seperti firman-Nya: ﴿وَمَنْ قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ﴾ “Dan orang yang terbatas rezekinya” (QS. Ath-Thalâq [65]: 7), artinya sempit/terbatas. Sedangkan perkataannya: *لَعَلِّي أَضِلُّ اللَّهَ*, artinya barangkali aku bisa membuat Allah kehilangan aku. Dikatakan: *ضَلَّ الشَّيْءُ*, artinya sesuatu luput/hilang dan pergi. Ini seperti firman-Nya: ﴿لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى﴾ “Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa” (QS. Thaha [20]: 52). Barangkali orang ini (laki-laki yang dikisahkan) mengatakan demikian karena begitu gelisah dan takutnya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang selainnya (dalam kisah lain) yang mengatakan: “Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.”

Perkataan: *لَيْنٌ قَدَّرَ عَلَيَّ*), lafazh (قَدَّرَ) dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *dal*, artinya jika Dia menakdirkanku (mendapatkan) azabnya, tentulah Dia akan mengazabku. Atau bisa juga dipahami bahwa dia meyakini adanya Pencipta dan dia hidup di zaman *fatrah* (masa kekosongan Rasul), sehingga syarat-syarat keimanan belum sampai kepadanya.

Pendapat paling kuat di antara pendapat-pendapat di atas adalah pendapat yang menyatakan bahwa (penyebab) orang tersebut mengatakan demikian adalah karena ia sedang dalam kondisi bingung dan didominasi rasa takut, sehingga dia kehilangan akal nya ketika berbicara. Ia tidak mengatakan demikian dalam arti sebenarnya, tetapi dia berada dalam kondisi seperti orang yang lalai, lupa dan tidak ingat apa-apa yang tidak dikenakan sanksi atas apa yang dilakukannya.

Dan pendapat yang paling keliru adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa dalam syariat Bani Isra-il, orang kafir bisa mendapatkan pengampunan.

Perkataan: [فَأَمَرَ اللَّهُ الْأَرْضَ فَقَالَ اجْمَعِي مَا فِيكَ مِنْهُ فَفَعَلَتْ] “Kemudian Allah memberi perintah kepada bumi seraya berfirman: ‘Himpunlah apa saja dari (jasad-jasad)nya yang ada padamu.’ Bumi pun melakukan(nya).” Disebutkan pada hadits Salman al-Farisi yang terdapat pada riwayat Abu Awanah dalam *Shahîh*-nya: ((فَقَالَ اللَّهُ لَهُ: كُنْ فَكَانَ كَأَسْرَعَ مِنْ طَرْفَةِ الْبَيْنِ)) “Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia (dengan proses) seperti lebih cepat dari kedipan mata.”

Semua ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Aqil, adalah mengenai pemberitaan tentang apa yang akan terjadi padanya kelak di hari Kiamat. Tidak seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa Allah hanya berdialog dengan ruh nya saja. Hal itu tidak sesuai dengan sabda beliau: ((فَجَمَعَهُ اللَّهُ)) “Kemudian Allah menghimpunnya (menyatukannya kembali).” Karena sifat terbakar dan tercerai-berai itu hanya bisa terjadi pada jasad (bukan ruh) dan jasad itulah yang akan dihimpun dan dikembalikan pada hari kebangkitan.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: خَشِيتُكَ] “Perawi lainnya berkata: ‘(Karena) takut kepada-Mu.’” Perawi lain yang dimaksud adalah Abdurrazzaq. Seperti itulah dia meriwayatkannya dari Ma’mar dengan lafazh: ((خَشِيتُكَ)) “Karena takut kepada-Mu.” Sebagai ganti dari lafazh (مَخَافَتُكَ).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrazzaq dengan lafazh ini. Pada hadits Abu Sa’id disebutkan: ((مَخَافَتُكَ)). Sedangkan pada hadits Hudzaifah disebutkan: ((خَشِيتُكَ)).

Perkataan di akhir hadits Abu Sa'id: [فَتَلَقَّاهُ رَحْمَةً] “Allah pun menyambutnya dengan rahmat-Nya.” Disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَتَلَقَّاهُ)). Ibnut Tin berkata: “(Penggunaan) lafazh (تَلَقَّاهُ), dibaca dengan huruf *qaf*, cukup jelas. Akan tetapi yang masyhur adalah men-*ta'diyah*-kannya dengan huruf *ba*, sedangkan di sini, lafazh tersebut tanpa *ta'diyah*. Atas dasar ini, lafazh (رَحْمَةً) dibaca *nashb* sebagai *maf'ul*. Ada kemungkinan lafazh (رَحْمَةً) ditetapkan sebagai *mudzakkar*, sehingga ia dibaca *rafa'*. Mengenai lafazh (تَلَقَّاهُ), dibaca dengan huruf *fa*, penulis tidak mengetahui alasannya, kecuali jika aslinya adalah فَتَلَقَّفَهُ, artinya Allah meliputinya. Ketika tiga huruf *fa* berhimpun, maka huruf *fa* yang terakhir diganti dengan huruf *alif*, seperti lafazh (دَسَّاهَا).”

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnut Tin dan tampak jelas pendapatnya itu terlalu dipaksakan. Sebenarnya, lafazh (تَلَقَّاهُ) adalah *fi'il tsulatsi* dan penjelasannya sama seperti penjelasan dalam lafazh (تَلَقَّى). Disebutkan pada hadits Salman: ((مِمَّا تَلَقَّاهُ عِنْدَهَا أَنْ غُفِرَ لَهُ)) “Di antara yang Allah tambal kekurangannya dengannya adalah bahwa dia diberi ampunan.”

Hadits kedua puluh sembilan (no. 3481):

Hadits Abu Hurairah mengenai orang yang senantiasa memberikan pinjaman kepada orang-orang yang membutuhkan. Pembahasannya telah disebutkan dalam Kitab “al-Buyû’.”

Hadits ketiga puluh (no. 3482):

Hadits Abdullah bin Umar perihal wanita yang mengikat kucing. Penulis tidak menemukan nama wanita itu, tetapi sebelumnya telah disebutkan bahwa wanita itu berkulit hitam. Pada riwayat lainnya disebutkan, wanita itu berasal dari suku Himyar. Riwayat lainnya menyebutkan, dari kalangan Bani Isra-il. Ketiga riwayat tersebut tidak bertentangan dan penjelasannya telah disebutkan di akhir Kitab “Bad-ul Khalq.”

Hadits ketiga puluh satu (no. 3484):

Perkataan: [عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ] “Dari Abu Mas’ud.” Inilah yang shahih (*mahfuzh*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibrahim bin Sa’ad, dari Manshur, dari Abdul Malik, dia berkata: Dari Rib’i bin Hirasy, dari Hudzaifah.

Ad-Daruquthni menyebutkannya dalam *al-‘Ilal*, dia berkata: “Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Malik al-Asyja’i, dari Rib’i, dari Hudzaifah.” Penulis berpendapat: Riwayat Rib’i ini terdapat pada Ahmad. Tidak jauh kemungkinannya jika Rib’i mendengar hadits ini dari Abu Mas’ud dan dari Hudzaifah juga.

Perkataan: [إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ] “Di antara yang diketahui manusia dari ucapan kenabian.” Lafazh (النَّاسُ) dibaca *rafa’* di semua jalur, namun boleh dibaca *nashb*, artinya di antara berita yang sampai kepada manusia.

Perkataan: ((مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ)) “Dari ucapan kenabian”, yakni ucapan yang sama-sama dilontarkan oleh para Nabi. Artinya, ia termasuk sesuatu yang dianjurkan oleh para Nabi dan tidak termasuk syariat mereka yang di-*nashb* (dihapus). Karena ucapan itu merupakan perkara yang diterima logika.

Abu Dawud, Ahmad dan selain keduanya menambahkan: ((النَّبِيُّ الْأَوَّلِي)), artinya kenabian sebelum Nabi kita ﷺ.

Perkataan: [فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ] “Maka berbuatlah sekehendakmu.” Kalimat ini berbentuk perintah dalam arti berita (pernyataan), atau yang mengandung makna ancaman. Maksudnya, lakukanlah apa saja yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya Allah akan membalas perbuatanmu. Atau artinya, perhatikanlah apa yang ingin kamu perbuat, jika tidak termasuk sesuatu yang dianggap memalukan, maka lakukanlah; namun jika dianggap memalukan, maka tinggalkanlah. Atau artinya, jika kamu tidak merasa malu kepada Allah karena melakukan suatu perkara (non religi), seharusnya kamu tidak malu kepada-Nya karena melakukan perkara agama (religius); maka laksanakanlah perkara agama itu dan jangan hiraukan pandangan

makhhluk (manusia). Atau maksudnya adalah anjuran memiliki sikap malu dan isyarat tentang keutamaannya. Artinya, tatkala tidak diperbolehkan melakukan segala yang kamu kehendaki, maka tidak diperbolehkan pula meninggalkan rasa malu.

Hadits ketiga puluh dua (no. 3485):

Hadits Ibnu Umar: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجْرُ إِزَارُهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ خُسِفَ بِهِ)) “Saat seorang laki-laki menjulurkan kainnya karena sombong, dia dibenamkan ke tanah karenanya.” Penjelasan lengkapnya akan disebutkan dalam Kitab “al-Libâs.”

Perawi bernama Abdullah adalah Abdullah bin al-Mubarak. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahb, dari Yunus yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Abu Awanah dalam *Shahîh*-nya.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ - أَيُّ ابْنِ مُسَافِرٍ - عَنِ الزُّهْرِيِّ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Abdurrahman bin Khalid—bin Musafir—, dari az-Zuhri.” Yakni dengan sanad ini. Jalur Abdurrahman ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “al-Libâs.”

Hadits ketiga puluh tiga (no. 3486, 3487):

Hadits Abu Hurairah mengenai keutamaan hari Jum’at. Penjelasan secara lengkap telah disebutkan dalam Kitab “al-Jumu’ah.”

Hadits ketiga puluh empat (no. 3488):

Hadits Mu’awiyah mengenai larangan menyambung rambut. Telah disebutkan pada bab ini melalui jalur lain, dan sebelumnya sudah disebutkan mengenai tempat penjelasannya.

Perkataan: [تَابَعَهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ghundar, dari Syu’bah.” Dan disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dan an-Nasa-i melalui jalurnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah, dari Ghundar, yaitu Muhammad bin Ja’far, dengan redaksi hadits ini.

PENUTUP

Kitab “Ahâditsul Anbiyâ” (Kisah Para Nabi) berikut kisah tentang Bani Isra-il memuat 209 hadits *marfu’* (disandarkan kepada Nabi ﷺ) dengan perincian:

- 1) 127 hadits disebutkan secara berulang, yaitu disebutkan di dalamnya dan di dalam kitab yang telah lalu, dan 82 hadits tidak berulang.
- 2) Di dalamnya ada 30 jalur yang dicantumkan secara *mu’allaq* (sanadnya tidak lengkap) dan sisanya diriwayatkan secara *maushul*.

Semua hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari ini diriwayatkan juga oleh Muslim, kecuali:

- 1) Hadits Aisyah: ((الْأَنْزَاحُ جُنُودٌ)) “Ruh-ruh laksana bala tentara” yang disebutkan secara *mu’allaq*.
- 2) Hadits: ((قَالَ رَجُلٌ رَأَيْتُ السَّدَّ)) “Seorang laki-laki berkata: ‘Aku pernah melihat dinding penghalang tersebut.’”
- 3) Hadits Abu Hurairah yang berbunyi: ((يَلْقَىٰ إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ)) “Ibrahim bertemu ayahnya.”
- 4) Hadits Abdullah bin Abbas mengenai kisah sumur Zamzam dan pembangunan Baitullah, secara panjang lebar.
- 5) Hadits mengenai permohonan perlindungan untuk al-Hasan dan al-Husain.
- 6) Hadits Sabrah bin Ma’bad yang diriwayatkan secara *mu’allaq*.
- 7) Hadits Abus Syumus yang diriwayatkan secara *mu’allaq*.
- 8) Hadits Abu Dzarr yang diriwayatkan secara *mu’allaq*.
- 9) Hadits Ummu Ruman mengenai kisah kebohongan.
- 10) Hadits Abu Hurairah: ((إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَى)) “Dinamakan Khidhir.”

- 11) Hadits Ibnu Mas'ud mengenai Yunus عليه السلام.
- 12) Hadits Abu Hurairah: ((حُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ)) “Bacaan diringankan bagi Dawud.”
- 13) Hadits Umar bin al-Khathab: ((لَا تُظْرُونِي)) “Janganlah kalian memujiku secara berlebihan.”
- 14) Hadits Ummul Mukminin Aisyah mengenai dimakruhkannya bersandar pada pinggang.
- 15) Hadits Abdullah bin Amr: ((بَلِّغُوا عَنِّي)) “Sampaikanlah dariku.”
- 16) Hadits Abu Hurairah: ((أَنَّ الْيَهُودَ لَا يَصْبِغُونَ)) “Sungguh kaum Yahudi tidak mewarnai.”
- 17) Hadits Aisyah mengenai tha'un.
- 18) Hadits Abu Mas'ud mengenai rasa malu.

Dalam Kitab “Ahâditsul Anbiyâ” ini juga di sebutkan di dalamnya 86 *atsar* dari Sahabat dan orang-orang setelah mereka. *Wallâhu a'lam*.

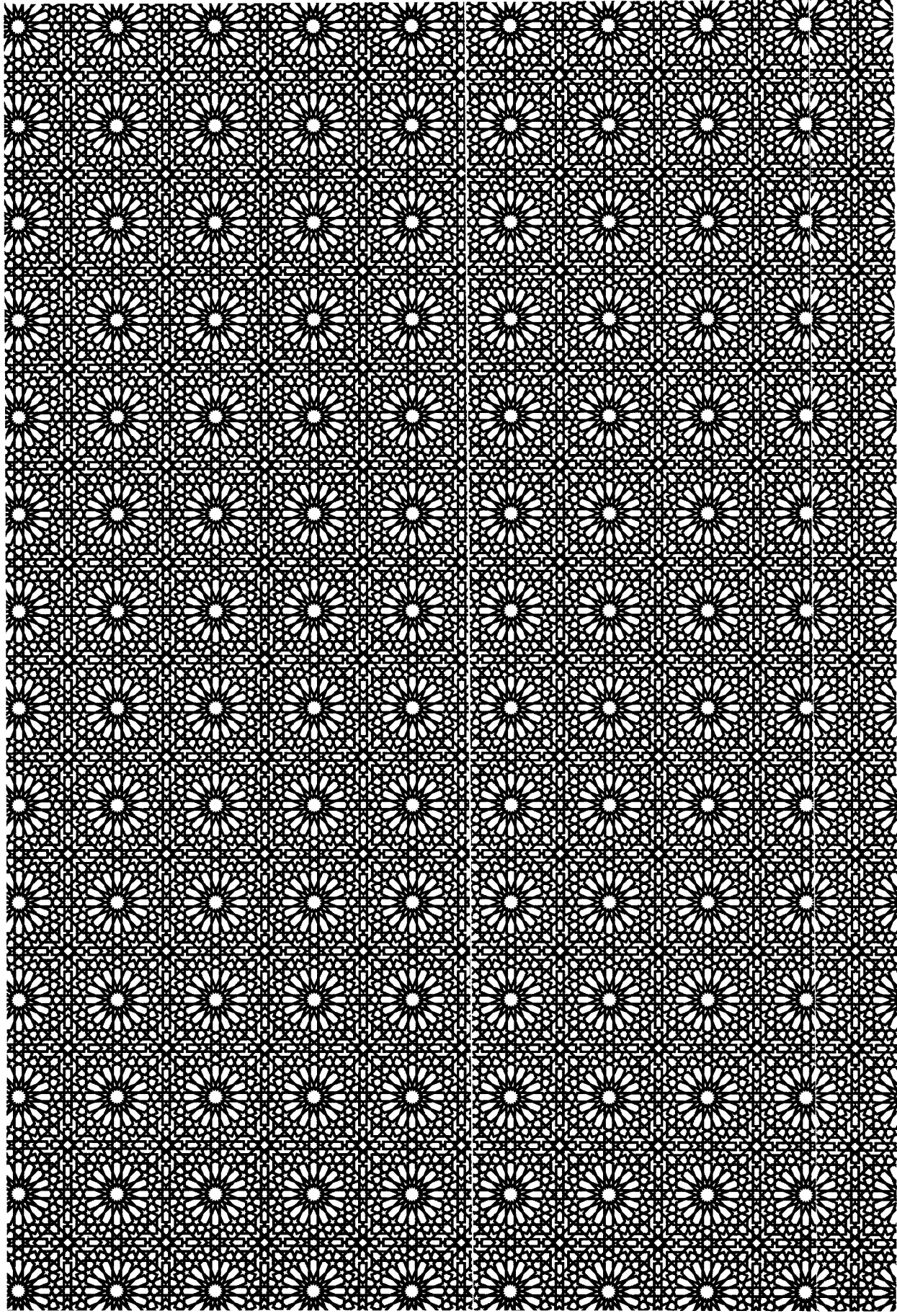
Semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabat beliau.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXI
PARAMETER KEMULIAAN

٦١ - كِتَابُ الْمَنَاقِبِ



Firman Allah Ta'ala:

"Wahai manusia!

Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa ..."

(QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Dan firman-Nya:

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

(QS. An-Nisâ' [4]: 1)

١ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ ۖ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ﴾ [الحجرات: ١٣]
وَقَوْلِهِ ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۚ﴾ [النساء: ١]

وَمَا يُنْهَى عَنْ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ. الشُّعُوبُ النَّسَبُ الْبَعِيدُ،
وَالْقَبَائِلُ دُونَ ذَلِكَ.

Dan bab tentang larangan menggunakan panggilan Jahiliyah. *Asy-Syu'ûb* (bangsa) ialah garis keturunan yang jauh; sedangkan *al-Qabâ-il* (suku) adalah garis keturunan yang ada di bawahnya.

(٣٤٨٩) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْكَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ
عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:
﴿وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا﴾ قَالَ: الشُّعُوبُ الْقَبَائِلُ الْعِظَامُ.
وَالْقَبَائِلُ الْبُطُونُ))

3489. Khalid bin Yazid al-Kahili telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar meriwayatkan kepada kami dari Abu Hashin

¹ Dalam naskah (ق) tertera: باب المناقب وقول.

² Dalam naskah (ق), setelah lafazh tersebut tertera: الآية.

dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنه tentang ayat: "... Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal" Dia berkata: "Maksud *asy-syu'ûb* adalah kabilah-kabilah besar, sedangkan *al-qabâ-il* adalah *al-buthûn*."

٣٤٩٠ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتَقَاهُمْ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأُكَ. قَالَ: فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ.

3490. Muhammad bin Basyar meriwayatkan pada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id meriwayatkan pada kami dari Ubaidillah, ia berkata: Sa'id bin Abu Sa'id telah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Ada seorang yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?' Beliau menjawab: 'Yaitu orang yang paling bertakwa di antara mereka.' Mereka (para Sahabat) lalu menanggapi: 'Bukan ini maksud pertanyaan kami kepada engkau.' Beliau lantas menjawab: '(Jika begitu), maka orang itu adalah Nabiyullah Yusuf.'"

٣٤٩١ حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا كَلِيبُ بْنُ وَاثِلٍ قَالَ: حَدَّثَنِي رَيْبَةُ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم زَيْنَبُ بِنْتُ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: ((قُلْتُ لَهَا: أَرَأَيْتِ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم أَكَانَ مِنْ مُضَرَ؟ قَالَتْ: فَيَمَنْ³ كَانَ إِلَّا مِنْ مُضَرَ؟ مِنْ بَنِي النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ)).

³ Dalam nakah (ق) tertera: من.

3491. Qais bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid telah meriwayatkan kepada kami, Kulaib bin Wa-il meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: Anak tiri Nabi ﷺ yaitu Zainab binti Abu Salamah meriwayatkan kepadaku. Kulaib berkata: “Aku bertanya kepada Zainab: ‘Bagaimana pendapatmu, apakah Nabi ﷺ berasal dari kabilah Mudhar?’ Dia menjawab: ‘Dari siapa lagi kalau bukan dari kabilah Mudhar, yaitu dari Bani an-Nadhr bin Kinanah.’”

[Hadits nomor 3491 ini juga tercantum pada hadits nomor: 3492]

٣٤٩٢ حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا كُلَيْبٌ حَدَّثَنِي رَبِيبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَظْنُهَا زَيْنَبٌ - قَالَتْ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُزَفَّتِ. وَقُلْتُ لَهَا: أَخْبِرْنِي، النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ كَانَ، مِنْ مُضَرَ كَانَ؟ قَالَتْ: فَمِمَّنْ كَانَ إِلَّا مِنْ مُضَرَ؟ كَانَ مِنْ وَلَدِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ)).

3492. Musa meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, Kulaib meriwayatkan kepada kami, anak tiri Nabi ﷺ—menurutku, dia bernama Zainab—menuturkan: “Rasulullah ﷺ melarang *dubba*, *hantam*, *naqir*, serta *muzaffat*.” Aku (Kulaib) bertanya kepadanya: “Beritahukanlah kepadaku, dari kabilah manakah Nabi ﷺ berasal, apakah dari kabilah Mudhar?” Ia menjawab: “Dari siapa lagi kalau bukan berasal dari kabilah Mudhar, yaitu dari keturunan al-Nadhr bin Kinanah.”

(٣٤٩٣) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ: خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا، وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً)).

3493. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku, dia mengatakan: Jarir mengabarkan kepada kami dari Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: “Kalian mendapati manusia ibarat barang tambang (memiliki asal usul yang berbeda-beda). Orang-orang yang terbaik di antara mereka pada zaman Jahiliyyah adalah mereka yang terbaik pada masa Islam jika mereka memahami ilmu agama. Dan kalian juga akan menemukan manusia yang terbaik dalam urusan ini (pemerintahan), yaitu orang yang paling tegas dalam membencinya.”

[Hadits nomor 3493 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3496 dan 3588]

(٣٤٩٤) ((وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءِ بِوَجْهِهِ وَيَأْتِي هَوْلَاءِ بِوَجْهِهِ)).

3494. “Dan kalian akan menemukan manusia yang paling buruk, yaitu orang yang bermuka dua; dia datang kepada mereka dengan muka yang satu dan datang ke yang lain dengan muka yang lain pula.”

[Hadits nomor 3494 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 6058 dan 7179]

(٣٤٩٥) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((النَّاسُ تَبِعُ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ: مُسْلِمُهُمْ تَبِعُ لِمُسْلِمِهِمْ، وَكَافِرُهُمْ تَبِعُ لِكَافِرِهِمْ)).

3495. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Mughirah meriwayatkan kepada kami dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Dalam hal ini, manusia mengikuti kabilah Quraisy; orang Muslim mereka mengikuti orang Muslim suku Quraisy dan orang kafir mereka mengikuti kaum kafir suku Quraisy."

(٣٤٩٦) ((وَالنَّاسُ مَعَادِنُ: خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا، تَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّ النَّاسِ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ)).

3496. "Manusia itu terdiri dari berbagai lapisan. Orang-orang yang terbaik di antara mereka pada zaman Jahiliyah adalah yang terbaik pada masa Islam jika mereka memahami ilmu agama. Kalian akan menemukan di antara manusia yang terbaik adalah orang yang paling keras dalam membenci urusan ini (kekuasaan) hingga dia (terpaksa) terlibat di dalamnya."

(٥٣٤٩٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى﴾

⁴ Dalam naskah (ق) tertera: أشدهم.

⁵ Dalam naskah (ص) ada tambahan lafazh: باب.

[الشورى: ٢٣] قَالَ: فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: قُرْبَى مُحَمَّدٍ، فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا وَلَهُ فِيهِ قَرَابَةٌ، فَنَزَلَتْ عَلَيْهِ فِيهِ، إِلَّا أَنْ تَصِلُوا قَرَابَةَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

3497. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, Abdul Malik meriwayatkan kepada kami dari Thawus, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه tentang ayat (artinya): "(Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku) kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23), dia berkata: "Sa'id bin Jubair berkata: 'Aku masih ada kerabat dengan Muhammad.' Ia berkata: 'Sesungguhnya tidak ada satu klan pun dari Suku Quraisy melainkan Nabi ﷺ memiliki kekerabatan di dalamnya.' Lalu turun ayat kepada beliau. Kecuali jika kalian menjalin hubungan kekerabatan di antara aku dan kalian."

[Hadits nomor 3497 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4818]

(٣٤٩٨) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مِنْ هَا هُنَا جَاءَتِ الْفِتْنُ -نَحْوَ الْمَشْرِقِ- وَالْجَفَاءُ وَغِلْظُ الْقُلُوبِ فِي الْفِدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبْرِ عِنْدَ أَصُولِ أَذْنَابِ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ فِي رَبِيعَةٍ وَمُضَرَ)).

⁶ Dalam naskah (ق) ditambahi lafazh: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

⁷ Dalam naskah (ق) tertera: فيه. فنزلت فيه.

3498. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Isma'il, dari Qais, dari Abu Mas'ud, bahwa masalah (keturunan) ini dia me-*marfu*'-kan hadits ini sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Dari arah sinilah—yaitu arah terbitnya matahari—akan bermunculan fitnah-fitnah (huru-hara), perangai buruk, dan keras hati di kalangan yang bersuara lantang saat menggembala, penduduk Badui, ketika berada di pangkal ekor unta dan sapi, yaitu di kalangan Bani Rabi'ah dan Bani Mudhar."

٣٤٩٩ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْفَخْرُ وَالْخِيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ، وَالْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ)) قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: سُمِّيَتِ الْيَمَنَ لِأَنَّهَا عَنْ يَمِينِ الْكَعْبَةِ، وَالشَّامَ عَنْ يَسَارِ الْكَعْبَةِ، وَالْمَشَامَةُ الْمَيْسَرَةُ، وَالْيَدُ الْيُسْرَى: الشُّؤْمَى، وَالْجَانِبُ الْأَيْسَرُ الْأَشَامُ.

3499. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Berbangga diri dan sombong ada pada watak orang-orang yang bersuara lantang, yaitu penduduk Badui. Bersikap tenang ada pada watak orang-orang yang biasa menggembala kambing. Iman adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman.'"

Abu Abdillah (al-Bukhari) berkata: "Dinamakan Yaman karena posisinya berada di sebelah kanan Ka'bah. Sementara negeri Syam

⁸ لأنها عن (ق) berter: Dalam naskah

(yang berarti kiri) dinamakan demikian karena posisinya berada di sebelah kiri Ka'bah. Arti (الْمَشَامَةُ) adalah الْمَيْسَرَةُ (yaitu kiri). Dan lafazh (الْيَدُ الْبُسْرَى) sama artinya dengan الْيَدُ الشُّوْمَى (yaitu tangan kiri), dan lafazh (الْجَانِبُ الْأَيْسَرُ) artinya sama dengan الْجَانِبُ الْأَشْأَمُ (yaitu sebelah kiri).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. بَابُ الْمَنَاقِبِ.] “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Bab Manaqib.” Inilah redaksi yang tertulis dalam naskah-naskah induk dari kitab *Shahîh al-Bukhari* yang saya (Ibnu Hajar) teliti. Sedangkan penulis kitab *al-Athraf*, demikian juga dalam sebagian kitab-kitab syarah menyebutkan bahwa al-Bukhari berkata: “كِتَابُ الْمَنَاقِبِ” (Kitab al-Manâqib). Berdasarkan redaksi yang pertama, berarti pembahasan tentang al-Manâqib ini menjadi bagian (atau bab) dari Kitab sebelumnya, yaitu Kitab “Ahâditsul Anbiyâ”. Sedangkan berdasarkan redaksi yang kedua, maka ia merupakan nama kitab tersendiri.

Redaksi pertama (بَابُ الْمَنَاقِبِ) adalah lebih tepat. Hal ini tampak dari judul-judul bab yang disusun al-Bukhari dalam Kitab “al-Manâqib” ini. Di dalamnya disebutkan tentang biografi Nabi ﷺ dari awal sampai akhir. Di Kitab ini, al-Bukhari juga menyebutkan mengenai nasab Nabi yang mulia dan hal-hal yang berhubungan dengan nasab. Selanjutnya, dipaparkan mengenai kabilah, kemudian diikuti dengan larangan mengikuti tradisi Jahiliyah dalam hal pengakuan nasab. Karena, sikap berbangga-bangga yang muncul di kalangan Jahiliyah, rata-rata berkaitan dengan nasab. Selanjutnya al-Bukhari menyebutkan sifat Nabi ﷺ, ciri-ciri fisik dan mukjizat beliau.

Kemudian al-Bukhari membahas tentang keutamaan Sahabat Nabi. Lalu dibahas tentang keadaan Nabi ﷺ saat di Makkah, sebelum beliau berhijrah, tentang diutusnya beliau sebagai Rasul, masuk Islamnya para Sahabat, perihal hijrah ke Habasyah, Isra dan Mi'raj Nabi ﷺ, datangnya delegasi kaum Anshar (yang datang ke Makkah untuk berbai'at kepada Nabi^{pent}), dan pembahasan tentang hijrah ke Madinah.

Selanjutnya, al-Bukhari membahas mengenai peperangan yang dipimpin Nabi yang disusun sesuai dengan urutan peristiwanya sampai beliau wafat. Dan inilah pembahasan terakhir dari Kitab “al-Manâqib” yang diakhiri dengan bahasan tentang biografi penutup para Nabi, yaitu Nabi Muhammad ﷺ; dan semua itu termasuk dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan: [الآية: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ﴾] “Dan firman Allah ﷻ : ‘Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan’” Al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada kandungan ayat ini, bahwasanya barometer manaqib (keunggulan seseorang) di sisi Allah tergantung dari nilai ketakwaan orang tersebut kepada-Nya. Yaitu sejauh mana orang itu melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan menahan diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya.

Pengertian semacam ini telah dijelaskan di dalam sebuah hadits sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Shahîh Ibni Khuzaimah*, *Shahîh Ibni Hibban*, dan *Tafsîr Ibni Mardawaih* dari riwayat Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, dia berkata: “Nabi ﷺ menyampaikan sebuah khutbah pada saat Fathu Makkah, beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِبَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَّرَهَا. يَا أَيُّهَا النَّاسُ، النَّاسُ رَجُلَانِ: مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنٌ عَلَى اللَّهِ.))

‘*Amma ba’d*u. Wahai manusia! Allah telah menghilangkan dari kalian kehinaan dan kesombongan yang ada pada masa Jahiliyah. Wahai manusia! Tipe manusia itu terbagi dua; yaitu (1) orang yang beriman, bertakwa, dan mulia di sisi Allah, dan (2) orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Allah.’

Kemudian beliau ﷺ membacakan ayat: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ﴾ ‘Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan ...’” (QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Semua perawi hadits di atas dinilai *tsiqah* (tepercaya). Hanya saja Ibnu Mardawaih menyebutkan bahwa Muhammad bin al-Muqri, perawi hadits ini dari Abdullah bin Raja' dari Musa bin Uqbah keliru ketika menyebut nama Musa bin Uqbah, karena sebenarnya perawi itu bernama Musa bin Ubaidah. Dalam hal ini, Ibnu Uqbah adalah perawi yang dinilai *tsiqah*, sedangkan Ibnu Ubaidah adalah perawi yang dinilai lemah. Hadits itu sendiri dikenal sebagai riwayat Musa bin Ubaidah. Demikian pula, Ibnu Abi Hatim dan lainnya juga meriwayatkan hadits tersebut.

Sementara, Ahmad, al-Harits, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur sanad Abu Nadhrah, dia berkata: “Seorang yang menghadiri khutbah Nabi ﷺ di Mina meriwayatkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ yang ketika itu berada di atas untanya, bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، خَيْرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.))

“Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kalian adalah satu dan bapak moyang kalian juga satu. Ingatlah, tidak lebih utama bagi bangsa Arab atas bangsa non Arab, dan tidak lebih mulia bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan takwa. Sebaik-baik kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.”

Perkataan: [لِتَعَارَفُوا] “Agar kamu saling mengenal,” maksudnya agar sebagian kalian mengenal sebagian yang lain dengan cara mengetahui nasabnya. Seperti dengan mengatakan: Fulan bin Fulan dan Fulan bin Fulan. Demikian diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Mujahid.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَنْحَامَ﴾] “Dan firman Allah ﷻ: ‘Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan’ (QS. An-Nisâ’ [4]: 1).” Menurut Ibnu Abbas, makna ayat ini adalah: “Jaga dan sambunglah hubungan kekeluargaan.” Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

Lafazh (الْأَرْحَامُ) adalah bentuk jamak dari lafazh (رَحِمٌ) [artinya hubungan kekeluargaan]. Orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan disebut karib kerabat. Lafazh ini menjadi istilah untuk setiap orang yang nasabnya berhubungan dengan yang lain.

Kata (الْأَرْحَامُ) dalam *qira-ah* yang populer (di kalangan ulama *qira-ah*) dibaca dengan men-*fat-hah*-kan huruf *mim*. Berdasarkan *qira-ah* ini pula penafsiran tentang ayat di atas dirumuskan. Sedangkan Hamzah membacanya dengan men-*kasrah*-kan huruf *mim* (الرَّحَامُ). Namun terdapat perbedaan pendapat mengenai kedudukan lafazh tersebut. Ada pendapat mengatakan bahwa lafazh tersebut di-*athaf*-kan kepada *dhamir majrur* pada lafazh (بِهِ) tanpa mengulangi huruf *jar* (yaitu *ba*). Hal ini diperbolehkan ketika redaksinya menggunakan bentuk jamak (yaitu الْأَرْحَامُ). Namun ulama Bashrah tidak membolehkannya.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya dengan mend-*dhammah*-kan huruf *mim* (الرَّحَامُ). Jika riwayat ini shahih, maka kedudukan lafazh tersebut sebagai *mubtada* (subyek), sedangkan *khavar* (predikat)nya tidak dicantumkan, sehingga asumsi kalimatnya adalah: مِمَّا يُنْقَى أَوْ مِمَّا يُسْأَلُ بِهِ “(Hubungan kekeluargaan) termasuk hal yang harus dijaga, atau termasuk hal yang akan dimintai pertanggungjawabannya.”

Tujuan dikemukakannya ayat ini adalah untuk mengisyaratkan tentang perlunya mengetahui nasab (garis turunan). Karena dengan demikian akan memudahkan dalam mengetahui orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah untuk dijaga.

Ibnu Hazm dalam mukaddimah *Kitâb an-Nasab* memuat sebuah pasal yang menyanggah pendapat yang menganggap bahwa ilmu nasab itu adalah ilmu yang tidak berguna, sehingga tidak masalah jika kita mengabaikannya. Dalam sanggahannya, Ibnu Hazm menyebutkan bahwa dalam ilmu nasab terdapat bahasan yang wajib diketahui oleh setiap orang (*fardhu 'ain*), bahasan yang wajib diketahui oleh sebagian orang (*fardhu kifayah*), dan bahasan yang dianjurkan untuk diketahui (*mustahab*).

Lebih jauh, Ibnu Hazm berkata: “Melalui ilmu nasab, seseorang dapat mengetahui bahwa Muhammad Rasulullah ﷺ adalah putra Abdullah al-Hasyimi (dari kalangan Bani Hasyim). Karena itu, siapa saja yang meyakini bahwa beliau bukan dari kalangan Bani Hasyim, maka dia telah kafir. Begitu pula, melalui ilmu nasab, seseorang dapat mengetahui bahwa khalifah Rasulullah adalah berasal dari kalangan suku Quraisy.

Selain itu, melalui ilmu nasab pula seseorang dapat mengetahui siapa orang yang memiliki hubungan darah (nasab keluarga) dengannya sebagai mahram. Sehingga dapat dihindari pernikahan dengan mahram, yang diharamkan atasnya. Melalui ilmu nasab pulalah, seseorang dapat mengetahui siapa yang memiliki hubungan waris dengannya atau kepada siapa dia harus berbuat kebajikan, yaitu menyambung silaturahmi, memberi nafkah atau bantuan. Dan melalui ilmu nasab, seseorang dapat mengetahui siapa saja para Ummul Mukminin yang haram untuk dinikahi oleh kaum Mukminin.

Melalui ilmu nasab pula, seseorang dapat mengetahui para Sahabat Nabi dan tuntutan untuk mencintai mereka. Begitu pula, melalui ilmu nasab seseorang dapat mengetahui kaum Anshar agar dapat memperlakukan mereka dengan baik, karena shahihnya hadits terkait wasiat Nabi ﷺ untuk menghormati kaum Anshar. Di samping itu, mencintai kaum Anshar berarti iman, sedangkan membenci mereka berarti kemunafikan.”

Ibnu Hazm melanjutkan: “Di antara ulama fikih, ada yang membedakan antara bangsa Arab dan non Arab dalam hal jizyah dan perbudakan. Hal ini tentu sangat membutuhkan pengetahuan tentang nasab. Begitu pula ada ulama yang membedakan antara kaum Nasrani Bani Taghlib dan kaum Nasrani lainnya dalam hal jizyah dan pelipatgandaan pembayaran zakat.”

Ibnu Hazm melanjutkan: “Umar رضي الله عنه tidak menetapkan *diwan* (buku catatan gaji, utang dan lain-lain) kecuali hanya kepada beberapa kabilah. Seandainya ilmu nasab itu tidak dipelajari, tentu kita tidak dapat mengidentifikasi kabilah-kabilah tersebut. Kebiasaan ini diikuti oleh Utsman, Ali, dan khalifah lainnya.”

Ibnu Abdil Bar di permulaan kitabnya, *an-Nasab*, menerangkan: “Aku bersumpah, bahwa orang yang mengklaim ilmu nasab itu tidak bermanfaat dan jika mengabaikannya pun tidak menjadi masalah, adalah pendapat yang tidak objektif.”

Kebijakan Umar ini terkait penetapan *diwan* ini diriwayatkan secara *marfu'*, namun tidak shahih. Diriwayatkan pula dari Umar, namun juga tidak shahih. Bahkan terdapat hadits yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ.))

“Pelajarilah dari nasab-nasabmu sesuatu yang dapat menjadikanmu bersilaturahmi dengan karib kerabatmu.”

Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan, yang paling kuat adalah riwayat ath-Thabrani dari hadits al-Ala bin Kharijah. Hadits ini juga berasal dari Umar yang dituturkan oleh Ibnu Hazm dengan sanad yang para perawinya dinilai *tsiqah*. Hanya saja, di dalam sanadnya terdapat rangkaian sanad yang terputus (*inqitha'*).

Secara lahiriah, hadits yang menjelaskan tentang celaan mempelajari ilmu nasab (tentang silsilah) adalah dalam konteks mempelajarinya secara mendalam sehingga sibuk dengannya dan meninggalkan yang lebih penting darinya. Sedangkan hadits yang menjelaskan tentang anjuran mempelajari ilmu nasab adalah dalam konteks sebagaimana poin-poin yang telah dikemukakan oleh Ibnu Hazm di atas. Sementara, tidak samar lagi bahwa sebagian dari manfaat-manfaat yang disebutkan di atas tidak hanya ada pada ilmu nasab. *Wallâhul musta'ân*.

Perkataan: [وَمَا يَنْهَى عَنْ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ] “Dan Bab: Tentang Larangan Menggunakan Panggilan Jahiliyah.” Pembahasan tentang ini akan diulas setelah beberapa bab kemudian (hadits no. 3518 dan setelahnya).

Perkataan: [الشُّعُوبُ النَّسَبُ الْبَعِيدُ، وَالْقَبَائِلُ دُونَ ذَلِكَ] “*Asy-Syu'ûb* (bangsa) adalah garis keturunan yang jauh, sedangkan *al-Qabâ'il* (suku) adalah garis keturunan yang ada di bawahnya.” Ini adalah pendapat Mujahid, yang diriwayatkan oleh ath-Thabari darinya.

Abu Ubaidah menyebutkan contoh *asy-Sya'b* (bangsa), yaitu Mudhar dan Rabi'ah, sedangkan contoh kabilah adalah keturunan yang ada di bawah itu. Selanjutnya, Abu Ubaidah menuturkan *syar'ir* Amr bin Ahmar:

مِنْ شَعْبٍ هَمْدَانَ أَوْ سَعْدِ الْعَشِيرَةِ أَوْ
خَوْلَانَ أَوْ مَذْحِجٍ هَاجُوا لَهُ طَرِبًا

*Dari bangsa Hamdan atau Sa'ad al-Asyirah, atau
Khaulan atau Madz-hij, mereka bangkit membela bangsanya
dengan suka cita*



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ] “Abu Bakar meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Abu Bakar bin Ayyasy al-Kufi. Demikian pula yang dimaksud dengan Abu Bakar pada semua sanadnya. Sedangkan Abu Hashin di sini, nama aslinya adalah Utsman bin Ashim.

Perkataan: [الشُّعُوبُ الْقَبَائِلُ الْعِظَامُ، وَالْقَبَائِلُ الْبُطُونُ] “*Asy-Syu'ûb* adalah kabilah-kabilah besar, sedangkan *al-Qabâ-il* adalah *al-Buthûn*.” Maksudnya, lafazh *al-Qabâ-il* yang disebutkan dalam al-Qur-an sama pengertiannya dengan yang disebutkan oleh para ahli nasab sebagai *al-Buthûn*.

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Khallad bin Aslam dan Abu Kuraib, keduanya dari Abu Bakar bin Ayyasy dengan sanad ini. Namun dalam *matan*-nya, dia berkata: الشُّعُوبُ: الْجِمَاعُ “Bangsa itu keseluruhan”, yaitu dapat menghimpun berbagai jenis kabilah (suku) di dalamnya.

Khallad berkata: “Abu Bakar mengatakan bahwa contoh untuk definisi kabilah (suku) adalah Bani Tamim, sedangkan keturunan yang ada di bawahnya disebut *Fakhd*.” Az-Zubair bin Bakkar di dalam karyanya berjudul *Kitabun Nasab* mengklasifikasikan terminologi di atas sebagai berikut (dari yang terbesar cakupannya sampai yang terkecil^(ed)): *syar'ib*, *qabâilah*: *imârah*, *bathn*, *fakhdz*, lalu *fashîlah*.

Ada juga yang menambahkan, sebelum *syā'b* adalah *jadz*m, dan setelah *fashîlah* adalah '*asyîrah*. Di antara mereka, ada pula yang menambahkan, setelah '*asyîrah* adalah *usrah* kemudian '*itrah*.

Contoh *jadz*m adalah Adnan. Contoh *syā'b* adalah Mudhar. Contoh *qabîlah* adalah Kinanah. Contoh '*imârah* adalah Quraisy. Sedangkan contoh-contoh kelompok yang ada di bawahnya adalah lebih mudah untuk diketahui.

Adapun mengenai istilah-istilah yang mereka sebutkan di atas pun sebenarnya terdapat beberapa yang bermakna sama (bersinonim). Contohnya adalah: *hay*, *bait*: '*aqîlah*, *arûmah*, *jurtsûmah*, *rahth*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Muhammad bin As'ad, seorang pakar nasab yang dikenal dengan nama al-Harrani, telah menyusun semua istilah tersebut dan menyebutkannya secara berurutan. Dia berkata: "Urutannya adalah *jadz*m, kemudian *jumbûr*, *syā'b*, *qabîlah*: '*imârah*, *bathn*, *fakhdz*: '*asyîrah*, *fashîlah*, *rahth*, *usrah*: '*itrah*, dan terakhir *dzurriyyah*.

Ada ulama yang menambahkan, bahwa di antara urutan tersebut, di tengahnya terdapat tiga istilah lainnya, yaitu *bait*, *hay*, dan *jimâ'*. Ada sepuluh istilah tambahan lainnya di luar apa yang telah disebutkan oleh az-Zubair. Abu Ishaq az-Zajaj menjelaskan bahwa *qabâ-il* (jamak dari *qabîlah*) di kalangan bangsa Arab sama dengan *al-asbâth* di kalangan Bani Isra-il."

Qabîlah artinya *jamâ'ah*. Setiap perkara yang dihimpun menjadi satu disebut *qabîlah*. Istilah ini diambil dari lafazh *qabâ-il asy-syajarah* yang artinya dahan-dahan pohon, atau dari lafazh *qabâ-il ar-ra's* yang artinya beberapa anatomi tubuh di bagian kepala. Dinamakan *qabâ-il*, karena semuanya menyatu.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa lafazh *syu'ûb* yang tercantum dalam ayat di atas maksudnya adalah suku-suku non Arab, sedangkan maksud lafazh *qabâ-il* adalah suku-suku Arab⁹.

⁹ Dalam naskah (ق) tertera: العرب والله أعلم.

Selanjutnya dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 7 hadits.

Hadits pertama (no. 3490):

Hadits Abu Hurairah: ((قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ أَتْقَاهُمْ)) الحديث). “Ada yang bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?’ Beliau menjawab: ‘Yaitu orang yang paling bertakwa di antara mereka.’” (Al-Hadits). Hadits ini disebutkan secara ringkas. Hadits ini telah disinggung dalam Kitab “Ahâditsul Anbiyâ” Bab: “Kisah Nabi Yusuf” (hadits no. 3383). Dan bagian redaksi hadits ini yang berhubungan dengan judul babnya sudah jelas. Nabi Yusuf disebutkan secara umum sebagai manusia yang paling mulia, karena beliau merupakan Nabi keempat dalam satu keturunan (yang semuanya menjadi Nabi yaitu Yusuf putra Ya’qub putra Ishaq putra Ibrahim^{pent}). Kelebihan ini tidak dimiliki oleh orang lain. Adapun kemuliaan nasab yang terintegrasi dalam diri Nabi Yusuf ditinjau dari dua segi.

Hadits kedua (no. 3491):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ] “Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami.” Dia bernama Abdul Wahid bin Ziyad.

Perkataan: [حَدَّثَنَا كُلايبُ بْنُ وائِلٍ] “Kulaib bin Wa-il telah meriwayatkan kepada kami.” Inilah redaksi yang shahih. Namun Affan meriwayatkan hadits ini dari Abdul Wahid, dia berkata: “Dari Ashim bin Kulaib.” Naskah ini diriwayatkan oleh al-Isma-ili, namun redaksi tersebut merupakan kekeliruan yang berasal dari Affan.

Kulaib bin Wa-il adalah seorang Tabi’in generasi pertengahan dari Kufah yang aslinya dari Madinah. Menurut jumhur ulama kritikus, dia adalah seorang yang dinilai *tsiqah*. Namun demikian, Abu Zur’ah melemahkannya, tanpa menyebutkan cacatnya. Adapun riwayatnya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya terdapat dalam hadits ini.

Perkataan: [حَدَّثَنِي رَبِيبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Anak tiri Nabi meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah putri Ummul Mukminin Ummu Salamah, istri Nabi.

Perkataan: [فَأَلَّتْ مِمَّنْ كَانَ إِلَّا مِنْ مُضَرَ] “Dia menjawab: ‘Dari siapa lagi kalau bukan dari kalangan Mudhar.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani, tertulis: “فَمِمَّنْ كَانَ” yaitu ditambah huruf *fa*. Redaksi ini berbentuk *istifham inkari*, artinya: Beliau tidak lain kecuali berasal dari kalangan Mudhar.

Perkataan: [مُضَرَ] “Mudhar.” Dia adalah Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan. Tentang nasab Nabi ﷺ yang ada di antara Adnan sampai Isma’il bin Ibrahim, sebagaimana dijelaskan nanti, para ulama berbeda pendapat. Adapun nasab mulai dari Nabi ﷺ sampai Adnan, mereka menyepakatinya.

Dalam kitab *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’ad menjelaskan: “Hisyam bin al-Kalbi telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: ‘Saat aku masih kanak-kanak, ayahku mengajariku tentang nasab Nabi ﷺ, ia berkata: ‘Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, alias Syaibatul Hamd, Ibnu Hisyam alias Amr bin Abdi Manaf alias al-Mughirah bin Qushaiy alias Zaid bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu-ay bin Ghalib bin Fihr—di nama inilah keturunan suku Quraisy bertemu. Selanjutnya, di atas Fihr bukan termasuk suku Quraisy, melainkan suku Kinanah—Ibnu Malik bin an-Nadhr alias Qais bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah alias Amr bin Ilyas bin Mudhar.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Aisyah, dia menuturkan: “Nasab manusia (bangsa Arab) lurus sampai kepada Ma’ad bin Adnan.

Nama Mudhar (مُضَرَ) di dalam bahasa Arab, dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *dhad*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Mudhar dinamai demikian, sebab dia terbiasa meminum susu masam (diambil dari kata *madhir*=*masam*). Pendapat ini muskil. Sebab dengan begitu berarti dia memiliki nama lain sebelum ada kejadian tersebut. Mungkin juga nama ini berasal dari derivasinya, karena tidak mesti sifat itu disematkan padanya ketika dia diberi nama. Dan Mudhar juga orang pertama yang menggiring unta sambil bersenandung.

Ibnu Habib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Adnan, ayahnya, juga keturunannya yang bernama Ma’ad, Rabi’ah, Mudhar, Qais, Tamim, Asad, dan Dhabbah, semuanya meninggal dunia dalam keadaan Islam, memeluk agama Ibrahim.”

Az-Zubair bin Bakar meriwayatkan hadits melalui jalur sanad yang lain dari Ibnu Abbas, yang menyatakan:

((لَا تَسُبُّوا مُضَرَ وَلَا رِبْعَةَ فَإِنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمِينَ.))

“Janganlah kalian mencaci Mudhar dan Rabi’ah, karena keduanya adalah Muslim.”

Pada riwayat Ibnu Sa’ad melalui jalur *mursal* Abdullah bin Khalid, terdapat hadits *marfu’* yang menyatakan:

((لَا تَسُبُّوا مُضَرَ فَإِنَّهُ كَانَ قَدْ أَسْلَمَ.))

“Janganlah kalian mencaci Mudhar, karena dia sungguh telah memeluk agama Islam.”

Perkataan: [مِنْ بَنِي النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ] “Dari Bani an-Nadhr bin Kinanah,” sebagaimana disebutkan di atas. Ahmad dan Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari hadits al-Asy’ats dari Qais al-Kindi, dia menuturkan:

((يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَزَعُكُمْ مِنْكُمْ مِنَّا، يَعْنِي مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: نَحْنُ بَنُو النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ.))

“Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, kami mengira bahwa engkau berasal dari kalangan kami, yaitu dari Yaman.’ Beliau ﷺ lantas menjawab: ‘Kami adalah Bani al-Nadhr bin Kinanah.’”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan secara *marfu’* dari hadits Amr bin al-Ash dengan sanad yang mengandung kelemahan:

((أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَانْتَسَبَ حَتَّى بَلَغَ النَّضَرَ بْنِ كِنَانَةَ، قَالَ فَمَنْ قَالَ غَيْرَ ذَلِكَ فَقَدْ كَذَبَ.))

“Aku adalah Muhammad bin Abdullah.” lalu beliau menyebutkan nasab (silsilah keturunan) beliau hingga sampai pada an-Nadhr bin Kinanah. Beliau bersabda: “Maka, siapa yang memberi nasab padaku dengan mengatakan selain itu, berarti dia telah berdusta.”

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa nasab Quraisy berhenti sampai an-Nadhr. Penjelasan tentang ini akan disampaikan di bab berikutnya. Sedangkan nasab penduduk Hijaz berhenti sampai Kinanah.

Muslim meriwayatkan dari hadits Watsilah secara *marfu'*:

((إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.))

“Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il. Dari Kinanah, Dia memilih Quraisy. Dari Quraisy, Dia memilih Bani Hasyim. Dan dari Bani Hasyim, Dia memilihku.”

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari *mursal* Abu Ja'far al-Baqir disebutkan: “Kemudian Dia (Allah) memilih Bani Hasyim dari Quraisy. Lalu dari Bani Hasyim, Dia memilih Bani Abdul Muthalib.”

Hadits (no. 3492)

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوسَى] “Musa meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Musa bin Isma'il at-Tabudzaki.

Perkataan: [وَأَظْنُهَا زَيْنَب] “Menurutku, dia bernama Zainab.” Bisa jadi perawi yang mengatakan ini adalah Musa, karena Qais bin Hafsh dalam riwayat sebelumnya telah memastikan bahwa anak tiri Nabi tersebut bernama Zainab. Musa dan Qais adalah seguru.

Akan tetapi, al-Isma'ili saat mencantumkan hadits ini melalui jalur riwayat Hibban bin Hilal dari Abdul Wahid, dengan perkataan Abdul Wahid: “Sepengetahuanku, perempuan itu tidak lain kecuali bernama Zainab.” Dengan riwayat al-Isma'ili ini, sepertinya keraguan tersebut berasal dari guru mereka, yaitu Abdul Wahid. Artinya yaitu, terkadang dia memastikan nama perempuan itu, dan terkadang pula dia meragukan sosoknya.

Perkataan: [نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَاءِ] “Nabi ﷺ melarang *ad-dubba*.” Lafazh (الدُّبَاءُ) ini dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* dan men-*tasydid*-kan *ba*. Adapun penjelasan tentang makna lafazh ini akan disebutkan dalam Kitab “al-Asyribah” (hadits no. 5594).

Al-Bukhari mencantumkan hadits (no. 3492) dalam bab ini, karena perawi mendengar hadits itu dalam redaksi seperti ini. Inilah hadits yang *marfu'* darinya, sehingga al-Bukhari tidak berpendapat perlunya membuang lafazh tersebut dari redaksinya. Hanya saja, al-Bukhari tidak konsisten melakukan cara demikian. Sebab, terkadang al-Bukhari mencantumkan hadits apa adanya, sebagaimana yang dilakukannya pada hadits tersebut di bab ini, dan terkadang pula dia mencantumkannya secara ringkas sesuai dengan topik babnya, seperti yang dilakukannya pada beberapa hadits dalam bab lainnya.

Perkataan: [وَالْمُقَيَّرَ وَالْمُرَفَّتَ] “*Muqayyar* dan *muzaffat*.” Demikianlah redaksi yang tertera di sini, yaitu dengan huruf *mim* dan *qaf* yang di-*fat-bah*-kan (المُقَيَّرَ). Menurut Abu Dzar (salah seorang perawi naskah *Shahih al-Bukhari*^{ed}), penulisan seperti ini keliru, sebab yang benar adalah التَّقْيِير. Hal ini jelas, karena tidak mesti bentuk lafazh tersebut dicantumkan secara berulang ketika disebut lafazh المُرَفَّتَ (*muzaffat*).

Hadits ketiga:

Pembahasan hadits ini mencakup 3 buah hadits:

Hadits yang pertama (no. 3493):

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] “Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih (guru Imam al-Bukhari).

Perkataan: [تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ] “Kalian akan mendapati manusia ibarat barang tambang.” Yaitu memiliki asal-usul yang berbeda-beda. Lafazh (مَعَادِنَ) adalah bentuk jamak dari lafazh (مَعْدِنَ), yaitu barang tambang yang terkandung di perut bumi. Barang tersebut terkadang bernilai tinggi, terkadang juga bernilai rendah. Begitu pula halnya dengan manusia.

Perkataan: [خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ] “Orang-orang yang terbaik di antara mereka pada zaman Jahiliyah adalah mereka yang terbaik pada masa Islam.” Adapun sisi persamaan dalam perumpamaan ini adalah bahwa barang tambang, setelah dikeluarkan dari perut bumi, akan tampak apa yang tersembunyi darinya dan sifatnya tidak berubah. Demikian pula kemuliaan pada manusia, muatan sifat tersebut tidak akan berubah. Bahkan, siapa yang menjadi orang terpandang pada masa Jahiliyah, maka dia di mata kaum Jahiliyah adalah pemimpin; jika masuk Islam, dia akan tetap terpandang, dan kedudukannya lebih terpandang daripada orang yang masuk Islam dari kalangan orang-orang biasa pada masa Jahiliyah.

Adapun **perkataan:** [إِذَا فَهَّمُوا] “Jika mereka memahami ilmu agama.” Redaksi ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan dalam Islam tidak dapat dicapai kecuali dengan mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fid dîn*). Berdasarkan hal ini, manusia terbagi menjadi empat bagian berikut kebalikannya.

- 1) Orang terpandang (bangsawan) pada masa Jahiliyah lalu masuk agama Islam dan mempelajari agamanya. Kebalikannya adalah orang biasa pada masa Jahiliyah yang tidak masuk Islam dan tidak mendalami ilmu agama.
- 2) Orang terpandang pada masa Jahiliyah lalu masuk Islam namun tidak mendalami ilmu agama. Kebalikannya adalah orang biasa pada masa Jahiliyah, tidak masuk agama Islam, namun mendalami ilmu agama.
- 3) Orang terpandang pada masa Jahiliyah, tidak masuk Islam, dan tidak mendalami ilmu agama. Kebalikannya adalah orang biasa pada masa Jahiliyah, masuk Islam, kemudian mendalami ilmu agama.
- 4) Orang terpandang pada masa Jahiliyah, tidak masuk Islam, namun mendalami ilmu agama. Kebalikannya adalah orang biasa pada masa Jahiliyah, masuk Islam, namun tidak mendalami ilmu agama.

Tingkatan yang paling tinggi dari empat bagian di atas adalah orang terpandang pada masa Jahiliyah, kemudian masuk Islam dan mendalami ilmu agama. Level berikutnya adalah orang biasa pada

masa Jahiliyah kemudian masuk Islam dan mendalami ilmu agama. Disusul selanjutnya adalah orang terpandang pada masa Jahiliyah kemudian masuk agama Islam, namun tidak mendalami ilmu agama. Berikutnya adalah orang biasa pada masa Jahiliyah kemudian masuk Islam namun tidak mendalami ilmu agama. Adapun orang yang tidak masuk Islam, maka tidak bisa dijadikan acuan, baik dia seorang yang dulunya terpandang maupun orang biasa; baik dia mendalami ilmu agama ataupun tidak. *Wallâhu a'lam*.

Istilah “terbaik”: “mulia” dan kualifikasi tinggi lainnya, ketika disematkan kepada seseorang, maka pengertiannya adalah orang itu memiliki akhlak yang baik. Seperti dermawan, memelihara diri dari dosa, sabar, dan sifat-sifat luhur lainnya, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk, seperti kikir, maksiat, zhalim, dan sifat-sifat rendah lainnya.

Perkataan: [إِذَا فَقَّهُوا] “Jika mereka memahami ilmu agama.” Lafazh tersebut dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* (فَقَّهُوا), namun boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya (فَقَّهُوا).

Hadits yang kedua:

Perkataan: [وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّانِ] “Dan kalian juga akan menemukan manusia yang terbaik dalam urusan ini.” Yaitu dalam perkara kekuasaan dan pemerintahan.

Perkataan: [أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً] “Adalah orang yang paling keras dalam membencinya.” Artinya bahwa memasuki ranah pemerintahan (ambisi jabatan), dilihat dari sisi beratnya dalam memangku jabatan, hukumnya makruh. Orang yang memiliki akal dan agama yang sempurna sangat tidak menyukainya. Sebab, sulit untuk bersikap adil di dalamnya dan sulit untuk mendorong manusia agar menghilangkan kezhaliman. Selain itu, para pemangku pemerintahan juga akan dituntut oleh Allah *Ta’ala* tentang sejauh mana mereka melaksanakan kewajibannya dalam menjaga hak hamba-hamba-Nya. Tidak pelak lagi bahwa manusia yang terbaik adalah orang yang takut kepada pengadilan Rabbnya.

Adapun perkataan dalam jalur periwayatan setelah ini (no. 3496): ((وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّ النَّاسِ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ)) “Kalian akan menemukan di antara manusia yang terbaik adalah orang yang paling tegas dalam membenci urusan ini (pemerintahan) hingga dia terlibat di dalamnya”, redaksi ini membatasi makna yang bersifat umum pada riwayat pertama. Dengan ini dapat diketahui bahwa siapa yang tujuannya demikian (berambisi terhadap jabatan), dan memiliki sifat tersebut, maka dia sama sekali bukanlah orang yang terbaik itu.

Adapun perkataan: ((حَتَّى يَقَعَ فِيهِ)) “Hingga dia terlibat di dalamnya”, para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya. Ada pendapat yang mengatakan, maknanya bahwa orang yang tidak berambisi dan tidak menginginkan untuk menduduki jabatan dalam ranah pemerintahan, jika dia mendapatkan jabatan tersebut tanpa memintanya, maka sudah tidak makruh lagi hukumnya. Sebab, dia melihat adanya pertolongan Allah kepadanya untuk duduk di pemerintahan. Sehingga, orang yang sebelumnya khawatir dirinya terjerumus oleh jabatan tersebut sebelum terlibat di dalamnya akan merasa terjaga agamanya.

Itulah kemudian mengapa ada dari kalangan ulama Salafush Shalih yang lebih suka terus memegang jabatannya sampai-sampai berperang untuk membelanya. Dan ada sebagian mereka yang dicopot dari jabatan menegaskan bahwa yang menyakitkan baginya justru pencopotan itu sendiri, bukan karena ketidaksukaan pada jabatan itu.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa maksud perkataan ((حَتَّى يَقَعَ فِيهِ)) adalah, jika ia terlibat di dalam jabatan di pemerintahan maka dia tidak boleh membencinya. Pendapat lainnya mengatakan, maknanya adalah bahwa yang biasanya terjadi adalah seperti itu. Dalam artian, orang yang berambisi terhadap sesuatu dan sangat ingin mencapainya biasanya jarang dia mencapainya. Sedangkan orang yang tidak berambisi terhadap sesuatu dan tidak terlalu ingin untuk mencapainya biasanya dia justru mencapainya. *Wallâhu a’lam.*

Hadits yang ketiga (no. 3494):

Perkataan: [وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ] “Dan kalian menemukan manusia yang paling buruk adalah orang yang bermuka dua (munafik).” Penjelasan hadits ini diuraikan dalam Kitab “al-Adab” (hadits no. 6058). Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini secara terpisah melalui sanad yang lain.

Hadits keempat:

Pembahasan hadits ini mencakup tiga buah hadits;¹⁰ dua hadits yang pertama sudah disebutkan sebelumnya, sedangkan hadits yang ketiga, penjelasannya adalah:

Hadits (no. 3495)

Perkataan: [النَّاسُ تَبِعَ لِقُرَيْشٍ] “Manusia mengikuti kabilah Quraisy.” Ada pendapat mengatakan bahwa, kendati redaksi ini dalam bentuk berita (*khabar*), namun pengertiannya adalah perintah (*‘amr*). Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ dalam riwayat lain, yaitu:

((قَدِّمُوا قُرَيْشًا وَلَا تَقْدِّمُوْهَا.))

“Dahulukanlah kaum Quraisy, dan jangan mendahuluinya.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan sanad shahih. Hanya saja hadits ini *mursal*, akan tetapi memiliki beberapa riwayat pendukung (*syawahid*).

Pendapat lain mengatakan bahwa redaksi ((النَّاسُ تَبِعَ لِقُرَيْشٍ)) merupakan bentuk *khbari* (bermakna berita) sesuai makna lahiriahnya. Kata “الناس” (manusia) di sini bermakna “بَعْضُ النَّاسِ” (sebagian manusia), yaitu semua kalangan bangsa Arab selain suku Quraisy. Dalam hal ini, saya (Ibnu Hajar) telah menyusun sebuah kitab berjudul *Ladzdzatul ‘Aisy bi Thuruqil A-immah min Quraisy*. Makna yang terkandung dalam hadits di atas akan saya uraikan dalam Kitab “al-Ahkâm” (hadits no. 7139) berikut penjelasan secukupnya.

¹⁰ Dalam naskah (ق) tertera: “Mencakup empat buah hadits. Tiga hadits pertama telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan hadits yang keempat adalah ...”

Al-Qadhi Iyadh berkata: “Kalaupun madzhab Syafi’i menjadikan hadits ini sebagai dalil atas pengangkatan asy-Syafi’i sebagai imam madzhab fikih dan keutamaannya dibandingkan imam madzhab fikih yang lainnya (sebab beliau berasal dari suku Quraisy^{pent}). Padahal sebenarnya hadits tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam hal ini. Karena yang dimaksud harus berasal dari suku Quraisy dalam hadits tersebut adalah dalam hal pengangkatan para khalifah.”

Terkait pendapat al-Qadhi Iyadh di atas, al-Qurthubi berkomentar: “Pihak yang berdalil dengan hadits ini (atas keimaman asy-Syafi’i) diliputi kelalaian yang dibarengi sikap taklid buta.”

Komentar al-Qurthubi ini dapat dijawab bahwa maksud pihak yang berdalil tersebut adalah bahwa keturunan Quraisy merupakan salah satu faktor keutamaan dan yang harus didahulukan. Sebagaimana halnya sifat *wara’* misalnya, yang menjadi salah satu sebab seseorang harus diutamakan.

Misalnya, ada dua orang yang sama-sama memiliki sifat keutamaan, namun apabila salah satunya memiliki sifat *wara’*, maka yang harus didahulukan adalah orang yang memiliki sifat *wara’* tersebut. Demikian pula halnya dengan sikap terhadap orang yang memiliki garis keturunan dari suku Quraisy. Karena itulah, tepat sekali menjadikan hadits di atas sebagai dalil bahwa asy-Syafi’i lebih didahulukan dan lebih istimewa dibandingkan imam-imam fikih lainnya dalam hal penguasaan ilmu dan moral keagamaan. Karena dalam dirinya terintegrasi dua buah sifat tersebut ditambah keistimewaannya sebagai orang yang berasal dari keturunan Quraisy. Argumentasinya begitu jelas. Mungkin, justru komentar al-Qurthubi di atas yang diliputi oleh kelalaiannya dan fanatismenya terhadap madzhab fikih yang dia pegang (Maliki). *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [كَافِرُهُمْ تَبِعَ لِكَافِرِهِمْ] “Orang kafir mereka mengikuti kaum kafir suku Quraisy.” Kebenaran sabda Rasulullah ini berdasarkan fakta bahwa bangsa Arab pada masa Jahiliyah sangat menghormati suku Quraisy dengan memberikan mereka tempat di Tanah Haram Makkah. Ketika Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul dan mengajak

ke jalan Allah, mayoritas bangsa Arab menunggu bagaimana reaksi suku Quraisy terhadap dakwah tersebut. Mereka berkata: “Kita lihat dulu apa yang akan dilakukan kaumnya (yaitu suku Quraisy).”

Saat Nabi ﷺ berhasil menaklukkan kota Makkah, suku Quraisy pun masuk Islam yang kemudian diikuti oleh seluruh bangsa Arab. Mereka masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Tongkat kekhalifahan yang berdasarkan manhaj Nabi terus-menerus berada di tangan orang Quraisy. Karena itu, tepat sekali bahwa orang kafir bangsa Arab mengikuti orang kafir suku Quraisy, begitu pula orang Muslim bangsa Arab mengikuti orang Muslim suku Quraisy.

Hadits kelima (no. 3497):

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ] “Abdul Malik meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Abdul Malik bin Maisarah. Namanya beserta nasabnya ini (Abdul Malik bin Maisarah) tercantum dalam Kitab “at-Tafsîr” Bab: “Tafsir Surah حَمَّ عَسَقَ”. Penjelasan lebih lengkap tentang dirinya akan diungkap dalam bab tersebut (hadits no. 4818).

Alasan dimasukkannya hadits di atas ke dalam judul bab ini amat jelas, yaitu dari sisi penafsiran lafazh *mawaddah* yang dimaksud dalam ayat di atas (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23) dengan hubungan rahim/kekeluargaan yang terjadi antara beliau dan suku Quraisy. Dan suku Quraisy lah yang menjadi objek perintah tersebut. Oleh karenanya, diperlukan pengetahuan tentang nasab sehingga hubungan kekeluargaan tersebut dapat terjalin.

Ikrimah berkata: “Suku Quraisy terbiasa menjalin tali silaturahmi pada masa Jahiliyah. Namun ketika Nabi ﷺ mendakwahi mereka ke jalan Allah, mereka langsung menentang beliau dan memutuskan silaturahmi dengan beliau. Karena itu, beliau memerintahkan mereka untuk menjalin kembali hubungan kekeluargaan yang sudah ada antara beliau dengan mereka (kaum Quraisy).”

Tentang ayat ﴿الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى﴾, para ulama berbeda pendapat mengenai tafsirnya, sebagaimana akan dijelaskan nanti dalam Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4818).

Perkataan:

[إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا وَلَهُ فِيهِ قَرَابَةٌ، فَتَزَلَّتْ فِيهِ، إِلَّا أَنْ تَصِلُوا قَرَابَةً بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ]

“Sesungguhnya Nabi ﷺ, tidak ada satu klan pun dari suku Quraisy melainkan beliau memiliki hubungan kerabat di dalamnya. Lalu turun sebuah ayat mengenai hal ini. Kecuali jika kalian menjalin hubungan kekerabatan di antara aku dan kalian.” Demikianlah redaksi yang tercantum di sini, dari riwayat Yahya al-Qaththan dari Syu’bah.

Sementara itu, di dalam Kitab “at-Tafsîr” hadits tersebut diambil dari riwayat Muhammad bin Ja’far—yaitu Ghundar—dari Syu’bah, dengan lafazh: ((إِلَّا كَانَ لَهُ فِيهِمْ قَرَابَةٌ فَقَالَ: إِلَّا أَنْ تَصِلُوا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنَ الْقَرَابَةِ)) “Melainkan beliau memiliki hubungan kekeluargaan di tengah mereka. Maka beliau bersabda: ‘Kecuali kalian menjalin hubungan kekeluargaan antara aku dan kalian.’”

Riwayat dalam Kitab “at-Tafsîr” ini maknanya jelas. Sedangkan riwayat yang pertama (dalam Kitab “al-Manâqib”), maknanya masih muskil. Karena redaksi tersebut mengesankan bahwa kalimat setelah lafazh “فَتَزَلَّتْ” (yaitu kalimat قَرَابَةً بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ) merupakan ayat al-Qur-an, padahal bukan. Ada pensyarah hadits yang memahami lafazh tersebut sesuai lahiriahnya (sebagai ayat al-Qur-an), dengan berdalih: “Kalimat tersebut adalah ayat al-Qur-an, kemudian di-nasakh.” Pensyarah lainnya berkata: “Ada kemungkinan kalimat itu adalah maksud dari ayat tersebut (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23), lalu dinisbatkan pada istilah *nuzul* secara majas (konotatif). Hal ini sama dengan perkataan Hassan dalam untaian syairnya yang terkenal:

وَقَالَ اللَّهُ: قَدْ أَرْسَلْتُ عَبْدًا * يَقُولُ الْحَقَّ لَيْسَ بِهِ خَفَاءُ

Allah berfirman: “Sungguh, telah Aku utus seorang hamba yang mengatakan kebenaran tanpa kesamaran.”

Firman Allah yang diucapkan oleh Hassan itu hanyalah maknanya, bukan secara tekstual.

Saya katakan bahwa secara lahiriah saya lebih menguatkan pendapat bahwa kata ganti (*dhamir* هِيَ) pada lafazh: ((فَنَزَلَتْ)) kembali kepada ayat yang ditanyakan, yaitu firman Allah: ﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾ “Katakanlah (Muhammad): ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.’” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23).

Sedangkan perkataan: [إِلَّا أَنْ تَصِلُوا] “Kecuali jika kalian menjalin hubungan,” merupakan perkataan Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah: ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾. Pemahaman ini dijelaskan oleh riwayat al-Isma’ili melalui jalur Mu’adz bin Mu’adz dari Syu’bah, dia berkata dalam periwayatannya:

((فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ بُطُونِ قُرَيْشٍ إِلَّا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ قَرَابَةٌ، فَنَزَلَتْ: ﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ إِلَّا أَنْ تَصِلُوا قَرَابَتِي مِنْكُمْ.))

“Ibnu Abbas berkata: ‘Sesungguhnya, tidak ada satu klan pun dari suku Quraisy, melainkan Nabi ﷺ memiliki hubungan kekerabatan di dalamnya. Kemudian turunlah ayat (yang artinya): ‘Katakanlah (Muhammad): ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku,’ kecuali kalian menjalin hubungan tali kekeluargaanku dengan kalian.’”

Hadits ini juga diriwayatkan dengan lafazh yang sama melalui jalur Yazid bin Zurai’ dari Syu’bah, namun di dalam riwayat ini redaksinya berbunyi: ((إِلَّا أَنْ تَصِلُوا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنَ الْقَرَابَةِ)) “Kecuali kalian menghubungkan tali kekerabatan antara aku dengan kalian.”

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pencantuman sebagian ayat al-Qur-an secara maknawi dalam hadits di atas, maksudnya adalah penafsiran ayat tersebut. Hal ini dikarenakan maknanya belum jelas benar bagi Sa’id bin Jubair. Bahasan yang berhubungan dengan masalah ini, *in sya Allah* akan dijelaskan di Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4818).

Hadits keenam (no. 3498):

Perkataan: [عَنْ إِسْمَاعِيلَ] “Dari Isma’il.” Yaitu Isma’il bin Abu Khalid. Sedangkan Qais dalam sanad ini adalah Qais bin Abu Hazim.

Perkataan: [يُنْصَرِفُ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ] “Dia me-*marfu*’-kan hadits ini sampai kepada Nabi ﷺ.” Redaksi ini sangat jelas menunjukkan bahwa hadits ini *marfu*’, namun tidak menegaskan bahwa Sahabat (Abu Mas’ud) mendengarnya dari Nabi ﷺ.

Perkataan: [مِنْ هَهُنَا] “Dari sinilah,” yaitu dari arah terbitnya matahari.

Perkataan: [جَاءَتِ الْفِتْنُ] “Akan bermunculan fitnah-fitnah (huru-hara).” Redaksi kata kerja جاء- dalam perkataan ini disebutkan dalam bentuk *madhi* (lampau), sebagai ungkapan hiperbolis. Artinya, bahwa peristiwa tersebut pasti terjadi, meskipun pengertiannya akan terjadi atau akan datang (سَيَجِيءُ).

Perkataan: [نَحْوَ الْمَشْرِقِ] “Arah terbitnya matahari.” Maksudnya, beliau menunjuk ke arah terbitnya matahari. Di dalam Kitab “Bad-ul Khalqi”, hadits ini telah disebutkan melalui jalur periwayatan lain dari Isma’il, yang berkata: “Qais meriwayatkan kepadaku dari Uqbah bin Amr Abu Mas’ud, dia berkata: ((إِشَارَةً¹ رَسُولِ اللَّهِ)) ‘Rasulullah ﷺ berisyarat.’ Lalu dia menyebutkan hadits itu sampai selesai.”

Perkataan: [وَالْجَفَاءُ وَغِلَظُ الْقُلُوبِ] “Perangai buruk dan keras hati.” Menurut al-Qurthubi, dua sifat ini memiliki pengertian yang sama. Seperti firman Allah ﷻ : ﴿إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنٍ إِلَى اللَّهِ﴾ “*Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*” (QS. Yusuf [12]: 86) Karena pengertian بَنِي حُزْنٍ adalah حُزْنٌ itu sendiri. Namun demikian, mungkin untuk dikatakan bahwa جَفَاء berkaitan dengan hati yang tidak pernah mau menerima nasihat dan tidak mau tunduk pada peringatan. Sedangkan غِلَظ berkaitan dengan hati yang tidak dapat memahami tujuan dan tidak dapat mencerna makna.

¹¹ Dalam naskah (ق) tertera: أُنَادِرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدِهِ

Dalam Kitab “Bad-ul Khalqi” disebutkan bahwa hadits ini tercantum dengan menggunakan lafazh (الْقَسْوَة), sebagai pengganti lafazh (الْجَفَاء).

Perkataan: [فِي الْفَدَائِينَ] “Di kalangan orang-orang yang bersuara lantang.” Penjelasan tentang ini telah dikemukakan dalam Kitab “Bad-ul Khalqi”. Al-Karmani berkata: “Korelasi hadits ini dan hadits setelahnya dengan judul bab adalah dari sisi bahwa sejatinya manusia itu berdasarkan sifat-sifat tersebut sama seperti kabilah-kabilah. Yaitu yang paling bertakwa di antara mereka adalah yang paling mulia.”

Analisa al-Karmani ini jauh dari benar. Secara lahiriah, korelasi tersebut dilihat dari sisi pencantuman Rabi’ah dan Mudhar. Sebab mayoritas bangsa Arab itu memiliki garis keturunan yang merujuk kepada dua suku induk ini (Rabi’ah dan Mudhar). Mereka kebanyakan berdomisili di bagian timur Arab. Adapun suku Quraisy sendiri, yang Nabi ﷺ diutus di tengah mereka, merupakan salah satu cabang dari Kabilah Mudhar. Adapun penduduk Yaman, bahasan tentang mereka diungkapkan pada hadits setelahnya. Nanti akan ada pembahasan lain pada Bab “Semua Orang yang Bernasab kepada Arab Merujuk kepada Isma’il” (hadits no. 3507).

Hadits ketujuh (no. 3499):

Perkataan: “Dalam hadits Abu Hurairah [وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ] ‘Iman adalah Yaman dan hikmah adalah Yaman.’” Secara tekstual, hadits ini menunjukkan hubungan keimanan dengan Yaman. Karena asal kata يَمَانٌ adalah يُمْنَى (kanan); yaitu dengan dibuang *ya nasab*-nya lalu diganti dengan huruf *alif*. Perkataan: يَمَانِيَّةٌ “Yamaniyah,” dibaca dengan tanpa *tasydid*. Ibnu Sayyid dalam *al-Iqtidhab* meriwayatkan bahwa lafazh tersebut secara bahasa boleh dibaca dengan ber-*tasydid*. Al-Jauhari dan juga lainnya meriwayatkan dari Sibawaih tentang bolehnya lafazh (يَمَانِي) dibaca dengan ber-*tasydid*. Dia bersya’ir:

يَمَانِيًّا يَظْلُ يَشْدُ كَيْرًا * وَيَنْفُحُ دَائِمًا لَهَبَ الشَّوَاظِ

*Orang Yaman itu mengikat ubupan (alat peniup api)
dan selalu meniup kobaran nyala api*

Mengenai kandungan hadits di atas, para ulama berbeda pendapat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya: iman disandarkan ke Makkah, karena ia bermula dari sana. Dan bagi penduduk Madinah, Makkah itu terletak di sebelah kanan (Yaman).

Pendapat lain mengatakan bahwa keimanan itu disandarkan ke Makkah dan Madinah, sebab dua tempat ini berada di sebelah kanan Syam, karena pernyataan tersebut diucapkan Nabi ﷺ yang saat itu sedang berada di Tabuk. Pendapat ini dikuatkan oleh sabda beliau dalam hadits Jabir yang dicantumkan oleh Muslim, yaitu:

((وَالْإِيمَانُ فِي أَهْلِ الْحِجَازِ.))

“Keimanan itu ada di penduduk Hijaz (Makkah dan sekitarnya).”

Pendapat lain lagi mengatakan bahwa yang dimaksud يَمَان adalah kaum Anshar, karena mereka berasal dari Yaman. Dihubungkannya keimanan kepada mereka, sebab mereka merupakan kelompok utama yang menolong agama Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Abu Ubaidah dalam kitabnya *Gharîbul Hadits* telah meriwayatkan semua pendapat di atas.

Ibnush Shalah mengkritik pendapat tersebut. Menurutny, tidak ada masalah jika sabda Rasulullah di atas dipahami secara lahiriahnya. Maknanya, bahwa penduduk Yaman lebih utama daripada penduduk timur lainnya. Keutamaan ini dikarenakan mereka langsung tunduk untuk beriman tanpa menyulitkan kaum Muslimin yang mendakwahi mereka. Berbeda dengan penduduk timur dan penduduk lainnya.

Siapa yang memiliki suatu sifat, dan dia menonjol dengan sifat itu, maka sifat itu dinisbatkan kepadanya sebagai tanda kesempurnaannya dalam sifat tersebut. Di lain sisi, pernyataan beliau tersebut bukanlah berarti tidak adanya keimanan bagi selain mereka.

Dari sudut redaksinya juga terdapat lafazh yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dari kata Yaman adalah beberapa kaum (orang) dari mereka. Karenanya, dalam sabdanya itu, beliau mengisyaratkan kepada beberapa orang yang datang dari negeri Yaman, bukan kepada

suatu daerah. Pemahaman ini berdasarkan sabda beliau pada beberapa jalur periwayatannya dalam *Shahîh al-Bukhari*, yaitu:

((أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَلَيْنَ قُلُوبًا وَأَرْقُ أَفْئِدَةً، الْإِيمَانُ يَمَانٍ
وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ، وَرَأْسُ الْكُفْرِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ.))

“Penduduk Yaman telah datang kepada kalian. Mereka sangat lembut hati maupun perasaannya. Keimanan adalah Yaman, dan hikmah juga adalah Yaman. Sedangkan pokok kekafiran ada di arah timur.”

Jadi, tidak ada masalah memahami hadits di atas secara lahiriah, dan memahami terminologi “penduduk Yaman” secara denotasinya atau makna yang sebenarnya. Kemudian, penduduk Yaman yang dimaksud oleh Nabi di atas adalah mereka yang hadir pada masa beliau, bukan seluruh penduduk Yaman dari masa ke masa, karena redaksinya tidak mengarah ke sana.

Ibnu Shalah melanjutkan, maksud fikih di sini adalah memahami ilmu agama. Sedangkan yang dimaksud hikmah adalah ilmu yang mencakup makrifat kepada Allah. Demikian ulasan Ibnush Shalah.

Adapun al-Hakim at-Tirmidzi, dia terlalu jauh dalam memahami hadits tersebut. Menurutnya, yang dimaksud penduduk Yaman di atas adalah seseorang yang bernama Uwais al-Qarni. Nanti pada Bab: “Perihal Kabilah Qahthan” (hadits no. 3517) akan dicantumkan uraian yang lebih lengkap tentang hal ini. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ] “Abu Abdillah berkata:” Maksudnya, penulis sendiri, yaitu Abu Abdillah al-Bukhari.

Perkataan: [سُمِّيَتِ الْيَمَنُ لِأَنَّهَا عَنْ يَمِينِ الْكَعْبَةِ] “Dinamakan Yaman karena posisinya berada di sebelah kanan Ka’bah.” Ini merupakan pendapat Abu Ubaidah yang tercantum dalam Kitab “at-Tafsîr” Bab: “Tafsir Surah Al-Wâqi’ah”. Sementara, diriwayatkan dari Quthrub, dia berkata: “Negeri Yaman dinamakan Yaman karena keberkahannya (diambil dari kata *yumn*). Sedangkan Negeri Syam dinamakan Syam karena kemalangannya (diambil dari kata *syu’m*).”

Al-Hamadani dalam *al-Ansâb* berkata: “Ketika bangsa Arab asli bermigrasi, Banu Qathn bin Amir datang lalu bergerak ke arah kanan. Orang-orang Arab pun berkata: ‘Banu Qathn telah bergerak ke arah kanan (تَيَامَنَتْ بَنُو قَظَن).’ Maka mereka pun disebut penduduk Yaman. Sementara yang lainnya bergerak ke arah kiri (تَشَاءَمَ الْآخَرُونَ), maka mereka pun disebut penduduk Syam.”

Pendapat lainnya mengatakan, setelah bahasa Arab tercerai-berai ketika terjadi percampuran dengan bangsa Babilonia, sebagian mereka mengambil jalan ke arah kanan Ka’bah, maka mereka disebut Yaman; dan sebagian lagi mengambil jalan arah kiri sehingga disebut Syam.

Menurut yang lain, penamaan Yaman itu dihubungkan dengan Yaman bin Qahthan, sedangkan Syam dihubungkan dengan Sam bin Nuh. Asalnya adalah Syam (menggunakan huruf *syin*), kemudian kata ini diterjemahkan ke dalam bahasan Arab dengan menggunakan huruf *sin* sehingga menjadi Sam.

Perkataan: [وَالْمَشَآمَةُ الْمَيْسَرَةُ الْخ] “Arti الْمَشَآمَةُ adalah الْمَيْسَرَةُ (yaitu kiri)” Maksud al-Bukhari bahwa kedua kata ini memiliki arti yang sama. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمِ﴾: “Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu” (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 9), Abu Ubaidah menafsirkan: “Yaitu أَصْحَابُ الْمَيْسَرَةِ (golongan kiri). Istilah lain untuk الْيَدُ الْبُسْرَى adalah الْيَدُ الشُّوْمَى (tangan kiri), dan untuk الْجَانِبُ الْأَيْسَرُ adalah الْجَانِبُ الْأَشْأَمُ (sebelah kiri).”

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud أَصْحَابُ الْمَشَآمَةِ adalah golongan calon penghuni Neraka, karena mereka digiring menuju Neraka yang posisinya berada di sebelah kiri. Mereka disebut أَصْحَابُ الْمَشَآمَةِ, sebab mereka menerima buku Catatan Amal mereka dengan tangan kiri. *Wallâhu Ta’ala a’lam.*



Manâqib Quraisy

٢ - بَابُ مَنَاقِبِ قُرَيْشٍ

٣٥٠٠ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: ((كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَلَغَ مُعَاوِيَةَ - وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ - أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَيَكُونُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ، فَغَضِبَ مُعَاوِيَةُ، فَقَامَ فَأَتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رِجَالًا مِنْكُمْ يَتَحَدَّثُونَ أَحَادِيثَ لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ، وَلَا تُؤْتَرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُولَئِكَ جُهَاَلُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَالْأَمَانِيَّ الَّتِي تُضِلُّ أَهْلَهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ))

3500. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Muhammad bin Jubair bin Muth'im meriwayatkan bahwa ada seseorang menyampaikan kepada Mu'awiyah—yang tatkala itu sedang berada di tengah para delegasi Quraisy—bahwa Abdullah bin Amr bin al-Ash meriwayatkan bahwa nanti akan ada seorang raja dari Qahthan.

Mu'awiyah pun marah lalu berdiri. Setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah dengan cara yang semestinya, kemudian dia berkata: “*‘Amma ba’du*. Ada seseorang menyampaikan kepadaku bahwa ada beberapa orang di antara kalian yang meriwayatkan berita-berita yang tidak ada di dalam Kitab Allah (al-Qur-an), juga tidak ada riwayatnya dari Rasulullah ﷺ. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti di antara kalian. Karena itu, jagalah diri kalian dari angan-angan yang akan menyesatkan para pemiliknya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya urusan (pemerintahan) ini berada di tangan kaum Quraisy. Tidak ada seorang pun yang menentangnya, melainkan Allah akan menjerumuskan wajahnya (ke Neraka), selagi mereka (kaum Quraisy) masih menegakkan agama Allah.’”

[Hadits nomor 3500 ini juga tercantum pada hadits nomor: 7139]

٣٥١ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ:
سَمِعْتُ أَبِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
(لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ اثْنَانِ))

3501. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ashim bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: “Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Urusan (imamah) ini tetap berada di tangan kaum Quraisy, selagi masih tersisa dua orang dari mereka.”

[Hadits nomor 3501 ini juga tercantum pada hadits nomor: 7140]

٣٥٠٢ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ:
((مَشَيْتُ أَنَا وَعُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُعْطِيتَ
بَنِي الْمُطَّلِبِ وَتَرَكْتَنَا، وَإِنَّمَا نَحْنُ وَهُمْ مِنْكَ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ. فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ)) .

3502. Yahya bin Bukair meriwayatkan pada kami, al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyib, dari Jubair bin Muth'im, dia menuturkan: “Ketika aku berjalan bersama Utsman bin Affan, dia berkata: ‘Ya Rasulullah, engkau telah memberi Bani al-Muththalib, sementara kami tidak. Padahal kami dan mereka memiliki kedudukan yang sama di sisi engkau.’ Nabi ﷺ bersabda: ‘Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib itu satu kesatuan.’”

٣٥٠٣ وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ مُحَمَّدٌ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ
الزُّبَيْرِ، قَالَ: ((ذَهَبَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ مَعَ أَنَاسٍ مِنْ بَنِي زُهْرَةَ
إِلَى عَائِشَةَ، وَكَانَتْ أَرْقَى شَيْءٍ عَلَيْهِمْ، لِقَرَابَتِهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) .

3503. Dan al-Laits berkata: Abul Aswad Muhammad meriwayatkan kepadaku dari Urwah bin az-Zubair, dia menuturkan: “Abdullah bin az-Zubair pergi beserta beberapa orang dari Bani Zuhrah menuju Aisyah. Aisyah memperlakukan mereka dengan sangat lembut karena mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ.”

[Hadits nomor 3503 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3505 dan 6073]

٣٥٠٤ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدٍ [ح¹²].

قَالَ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ¹³ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَجُهَيْنَةُ¹⁴ وَأَسْلَمُ وَأَشْجَعُ وَغِفَارُ مَوَالِيٍّ، لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُونَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ)).

3504. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Sa'd. [ح] (Al-Bukhari beralih ke sanad berikut ini).

Ya'qub bin Ibrahim berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj meriwayatkan kepadaku dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda: "Quraisy, Anshar, Juhainah, Aslam, Asyja', dan Ghifar adalah para *Maula*-ku. Tidak ada tempat berlindung bagi mereka kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya."

[Hadits nomor 3504 tercantum pula pada hadits nomor: 3512]

٣٥٠٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ((كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ أَحَبَّ الْبَشَرِ إِلَى عَائِشَةَ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ أَكْبَرَ النَّاسِ بِهَا، وَكَانَتْ لَا تُمَسِّكُ شَيْئًا مِمَّا جَاءَهَا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ

¹² Dalam naskah (ص) tertera kalimat tambahan: قال أبو عبد الله.

¹³ Dalam naskah (ق) tertera lafazh: قال قال.

¹⁴ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: ومزينة.

تَصَدَّقَتْ. فَقَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: يَنْبَغِي أَنْ يُؤْخَذَ عَلَى يَدَيْهَا،
 فَقَالَتْ: أَيُؤْخَذُ عَلَى يَدَيَّ؟ عَلَيَّ نَذْرٌ إِنْ كَلَّمْتُهُ. فَاسْتَشْفَعَ
 إِلَيْهَا بِرِجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ، وَبِأَخْوَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً،
 فَأَمْتَنَتْ. فَقَالَ لَهُ الزُّهْرِيُّونَ أَخْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْهُمْ
 عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَعُوثَ وَالْمِسُورُ بْنُ مَخْرَمَةَ -:
 إِذَا اسْتَأْذَنَّا فَافْتَحِمْ الْحِجَابَ، فَفَعَلَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا بِعَشْرِ رِقَابٍ،
 فَأَعْتَقَتْهُمْ، ثُمَّ لَمْ تَزَلْ تُعْتِقُهُمْ حَتَّى بَلَغَتْ أَرْبَعِينَ، فَقَالَتْ¹⁵:
 وَدِدْتُ أَنِّي جَعَلْتُ - حِينَ حَلَفْتُ - عَمَلًا أَغْمَلُهُ فَأَفْرُغُ مِنْهُ)).

3505. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Laits telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abul Aswad meriwayatkan kepadaku dari Urwah bin az-Zubair, dia menuturkan: "Abdullah bin az-Zubair adalah orang yang paling dicintai oleh Aisyah setelah Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Karena dia adalah orang yang paling berbakti kepadanya (Aisyah). Aisyah pun tidak pernah menahan sedikit pun rizki dari Allah yang diberikan kepadanya melainkan dia menyedekahkannya. Ibnuz Zubair kemudian berkata: 'Tangannya (yang rajin bersedekah) harus dicegah.' Aisyah berkata: 'Apakah tanganku (yang suka memberi) ini harus dicegah? (Jika demikian), aku bernadzar untuk tidak berbicara dengannya (Ibnuz Zubair).' Maka Ibnuz Zubair meminta bantuan beberapa tokoh Quraisy, terutama paman-paman Rasulullah ﷺ (dari jalur ibu), untuk menghubungkan dirinya dengan Aisyah. Namun Aisyah menolaknya.

¹⁵ Dalam naskah (ق) tertera lafazh: وقالت.

Az-Zuhriyyun, yaitu paman-paman Nabi ﷺ (dari jalur ibu)—antara lain adalah Abdurrahman bin al-Aswad bin Abd Yaghuts dan al-Miswar bin Makhramah—berkata (kepada Ibnuz Zubair): ‘Jika kami diizinkan, maka teroboslah tirainya (Aisyah)!’ Lalu Ibnuz Zubair pun melakukan itu. Dia mengirim sepuluh hamba sahaya kepada Aisyah, lalu Aisyah memerdekakannya. Aisyah terus memerdekakan para hamba sahaya itu hingga jumlahnya mencapai empat puluh orang. Aisyah kemudian berkata: ‘Sesungguhnya aku ingin menjadikan—ketika mengucapkan sumpah—suatu pekerjaan itu dikerjakan sampai tuntas.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاqIBِ قُرَيْشٍ] “Bab: Manaqib Quraisy.” Mereka itu adalah keturunan an-Nadhr bin Kinanah. Hal tersebut telah dipastikan oleh Abu Ubaidah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dari Abu Bakar bin al-Jahm.

Namun diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa’d dari Hisyam bin al-Kalbi, dari ayahnya:

((كَانَ سُكَّانُ مَكَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ قُرَيْشٌ دُونَ سَائِرِ بَنِي النَّضْرِ حَتَّى رَحَلُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ: مَنْ قُرَيْشٌ؟ قَالَ: مِنْ وَلَدِ النَّضْرِ بَنِ كِنَانَةَ.))

“Penduduk Makkah mengklaim bahwa merekalah Suku Quraisy, bukan semua keturunan an-Nadhr. Sampai akhirnya mereka mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya kepada beliau: “Siapakah suku Quraisy itu?” Beliau menjawab: “Yaitu keturunan an-Nadhr bin Kinanah.”

Ada pendapat mengatakan bahwa suku Quraisy adalah keturunan Fihr bin Malik bin an-Nadhr. Inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama dan ditegaskan oleh Mush’ab, dia berkata: “Siapa yang bukan keturunan Fihr, berarti dia bukan suku Quraisy.” Pernyataan senada dengan ini juga pernah saya kemukakan dari Ibnul Kalbi.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa orang pertama yang nasabnya disebut Quraisy adalah Qushay bin Kilab. Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan pernah bertanya kepada Muhammad bin Jubair: "Mulai kapan suku Quraisy dinamakan Quraisy?" Muhammad bin Jubair menjawab: "Sejak mereka berkumpul di Tanah Haram setelah sekian lama berpencar." Atas jawaban ini, Abdul Malik berkomentar: "Aku belum pernah mendengar riwayat seperti ini. Namun riwayat yang kudengar bahwa Qushay dipanggil dengan nama al-Qurasyiyyi (orang Quraisy). Padahal sebelumnya tidak ada orang yang nasabnya dipanggil Quraisy."

Ibnu Sa'ad menyebutkan riwayat yang lain melalui jalur al-Miqdad bahwa setelah Qushay selesai mengisolasi Khuza'ah dari Tanah Haram, suku Quraisy berkumpul kepadanya. Pada saat itulah, mereka disebut Quraisy, karena mereka berkumpul. Kata التَّجَمُّعُ berarti التَّقَرُّشُ yang artinya berkumpul.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa penduduk Makkah itu disebut Quraisy karena kepaiawaian mereka dalam berdagang. Ada pula yang mengatakan, karena kakek tertinggi atau tertua (dalam silsilah mereka) datang dengan mengenakan satu buah pakaian yang menyatu di dalamnya, maka dia disebut Quraisy. Ada juga yang berpendapat bahwa nama tersebut diambil dari kata التَّقَرُّشُ yaitu mengambil sesuatu dengan skala prioritas.

Ibnu Dihyah telah mengutip banyak pendapat tentang perbedaan seputar latar belakang penamaan Quraisy dan siapa orang yang pertama kali diberi nama Quraisy. Az-Zubair bin Bakkar menukil riwayat dari pamannya, Mush'ab, bahwa orang pertama yang diberi nama Quraisy adalah Quraisy bin Badr bin Makhlad bin an-Nadhr bin Kinanah. Dia bekerja sebagai penunjuk jalan Bani Kinanah dalam peperangan mereka. Ketika itu, ada yang berkata kepadanya: "Rombongan unta Quraisy telah datang." Maka, dia pun diberi nama Quraisy. Ayahnya merupakan pemilik Badar, sebuah tempat (sumur) yang terkenal.

Al-Mathrizi berkata: “Quraisy digunakan untuk nama hewan laut. Ia merupakan raja hewan laut. Quraisy juga digunakan untuk nama para pemimpin manusia (bangsa Arab). Seorang penyair berkata:

*Quraisy adalah makhluk yang hidup di lautan
karenanya nama Quraisy kepada Quraisy disematkan*

*Dia menyantap apa saja
tak menyisakan sehelai bulu pun saat melahap makhluk yang bersayap*

*Demikianlah di negeri ini terdapat penduduk Quraisy
memakan isi negeri dengan mudah (sekali makan habis)*

*Di kalangan mereka terdapat Nabi akhir zaman
dia membuat banyak korban pembunuhan dan luka di tengah mereka.”*

Penulis kitab *al-Muhkam* menyebutkan: “Quraisy adalah salah satu nama hewan pemangsa yang hidup di laut. Semua hewan laut takut kepadanya.” Lalu dia membacakan bait pertama dari sya’ir di atas.

Dalam pengamatan saya (Ibnu Hajar), sebagaimana yang pernah saya dengar dari para nelayan, nama untuk hewan ini adalah *Qirsy* (dalam huruf Arab ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*). Namun bait syair tersebut menjadi penguat yang shahih. Mungkin adanya perubahan nama ini (dari *Qirsy* menjadi *Quraisy*) berasal dari kalangan awam yang terbiasa mengucapkannya. Sedangkan bait yang paling akhir dari sya’ir di atas, mengindikasikan bahwa bait tersebut berasal dari sya’ir jahili. Selanjutnya saya melihat dalam hal ini terdapat proses *tashghir* pada lafazh *Qirsy* yang huruf *qaf*-nya di-*kasrah*-kan.

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abbas, dia berkata: “Quraisy adalah bentuk *tashghir* dari *Qirsy*, yaitu jenis hewan laut yang selalu melahap apa saja yang dijumpainya.”

Ada pendapat mengatakan bahwa Quraisy dinamakan demikian, sebab ia senantiasa memeriksa urusan manusia dan kebutuhan mereka, lalu menutupi kebutuhan tersebut. Kata (التَّقْرِئُ) pengertiannya adalah التَّقْرِئُش (pemeriksaan).

Pendapat lain mengatakan, nama “Quraisy” muncul karena mereka memiliki pengetahuan tentang cara menusuk, dan “*taqrîsy*” artinya tancapan ujung tombak. Ada juga yang berpendapat bahwa التَّقْرِشُ adalah sikap menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk. Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa kata “Quraisy” diambil dari perkataan: أَفْرَشْتُ الشُّجَّةَ yang artinya kamu membenturkan tulang dan tidak sampai meremukannya. Ada juga pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari perkataan: أَفْرَشْتُ بِكَدًا yang artinya seseorang berusaha dalam suatu bidang lalu dia mendapatkannya. Selain itu, masih ada pendapat yang lainnya.



SYARAH HADITS

Selanjutnya di bab ini, al-Bukhari mencantumkan 5 buah hadits.

Hadits pertama (no. 3500):

Perkataan: [كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرٍ بْنُ مُطْعِمٍ يُحَدِّثُ] “Muhammad bin Jubair bin Muth’im meriwayatkan.” Dalam Kitab “al-Ahkam” nanti akan dicantumkan tentang bantahan terhadap orang yang beranggapan bahwa az-Zuhri tidak pernah mendengar hadits tersebut (hadits no. 7139) dari Muhammad bin Jubair. Pada kitab tersebut, *in sya Allah* saya juga akan menjelaskan permasalahan ini.

Perkataan: [مِنْ قَحْطَانَ] “Dari Qahthan.” Yaitu asal seluruh kabilah di Yaman. Mengenai protes Mu’awiyah terhadap perkataan tersebut masih perlu diperdebatkan. Sebab, hadits riwayat yang menjadi acuan protesnya tersebut bersifat *muqayyad* (terikat), yaitu selama pemimpin dari Quraisy itu menegakkan aturan agama. Maka, ada kemungkinan keluarnya seorang dari Qahthan yang akan menjadi raja ini (dari cakupan hadits tersebut), jika di antara orang Quraisy tidak ada lagi yang menegakkan aturan agama dan hal itu telah terjadi. Buktinya, tampuk kepemimpinan (khilafah) masih tetap dipegang oleh kaum Quraisy dan kaum Muslimin tetap bersikap loyal kepada mereka sampai mereka sendiri yang meremehkan urusan agama, sehingga kekuatan mereka melemah dan rapuh. Kondisi itu berlanjut hingga tidak ada lagi khilafah yang tersisa selain hanya namanya saja di sebagian kecil wilayah, meskipun tidak menimpa sebagian besar wilayah negeri.

Dalil yang membenarkan pernyataan Abdullah bin Amr dalam hadits ini dijelaskan sebentar lagi, yaitu dari hadits Abu Hurairah.

Dan terkait pernyataan Abdullah bin Amr: ((يَكُونُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ)) “Akan ada seorang raja dari Qahthan”, Nu’aim bin Hammad menjelaskan dalam Kitab “al-Fitan” melalui sanad yang kuat dari Amr bin Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amr, bahwa setelah menyebutkan para khalifah, dia berisata: ((وَرَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ)) “Dan seorang laki-laki dari Qahthan.” Nu’aim juga meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang baik dari hadits Abdullah bin Abbas, dia berkata di dalamnya: ((وَرَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ كُلُّهُمْ صَالِحٌ)) “Dan seorang laki-laki dari Qahthan, semuanya shalih.”

Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Dzu Mikhmar al-Habasyi secara *marfu’*:

((كَانَ الْمَلِكُ قَبْلَ قُرَيْشٍ فِي حَمِيرٍ وَسَيَعُودُ إِلَيْهِمْ.))

“Kepemimpinan (dalam memerintah jazirah Arab) sebelum kalangan Quraisy dipegang oleh kabilah Himyar, dan kelak nanti akan kembali kepada mereka.”

Ibnut Tin menjelaskan: “Mu’awiyah pernah memprotes pernyataan Abdullah bin Amr dalam hadits di atas, karena Mu’awiyah memahami pernyataan tersebut secara lahiriah. Padahal bisa saja orang Qahthan itu benar-benar keluar sebagai raja di sebuah wilayah Arab, tetapi kepemimpinannya tidak mencakup seluruh wilayah Arab.” Namun penjelasan Ibnut Tin ini terlalu jauh korelasinya dengan lahiriah hadits bab ini.

Hadits kedua (no. 3502):

Perkataan: [إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ] “Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib adalah satu kesatuan.” Inilah yang tercantum dalam kebanyakan riwayat. Sedangkan pada naskah riwayat al-Hamawi, kalimat tersebut tercantum dengan redaksi: ((سَيِّ وَاحِدٌ)), yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*.

Ibnut Tin meriwayatkan bahwa mayoritas naskah mencantumkan redaksi tersebut dengan huruf *syin* (ش) dan lafazh kelanjutannya adalah (أَحَدٌ) sebagai pengganti lafazh (وَاحِدٌ).

Tetapi dia menganggapnya muskil, sebab lafazh (أَحَدٌ) hanya digunakan dalam kalimat negatif (*nafi*), contoh: مَا جَاءَنِي أَحَدٌ “Tidak ada seorang pun yang datang kepadaku.” Adapun dalam kalimat positif (*itsbat*), lafazh tersebut berbunyi: (جَاءَنِي وَاحِدٌ) “Seseorang telah datang kepadaku.”

Hadits kelima (no. 3503)¹⁶:

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ مُحَمَّدٌ] “Al-Laits berkata: Abul Aswad Muhammad meriwayatkan kepadaku.” Yaitu Abul Aswad Muhammad bin Abdurrahman.

Perkataan:

[عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ذَهَبَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ مَعَ أَنَاسٍ مِنْ بَنِي زُهْرَةَ إِلَى عَائِشَةَ، وَكَانَتْ أَرْقَى شَيْءٍ عَلَيْهِمْ لِقَرَابَتِهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]

“Dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Abdullah bin Az-Zubair pergi beserta beberapa orang dari Bani Zuhrah menuju Aisyah. Aisyah memperlakukan mereka dengan sangat lembut karena mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ.” Ini adalah penggalan dari hadits setelahnya yang dicantumkan oleh al-Bukhari secara maushul dari Abdullah bin Yusuf dari al-Laits. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang sikap Aisyah di atas. Saya (Ibnu Hajar) tidak melihat dalam semua naskah riwayat hadits ini kecuali seperti ini, yaitu dengan sanad *mu’allaq*.

Hubungan kekerabatan Bani Zuhrah dengan Rasulullah ﷺ dilihat dari dua sisi;

- 1) Bani Zuhrah adalah karib kerabat ibunda Rasulullah ﷺ. Karena ibunda beliau adalah Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah.
- 2) Mereka adalah saudara-saudara Qushay bin Kilab bin Murrah, yaitu kakek bagi kakeknya Rasulullah ﷺ.

¹⁶ Sepertinya Ibnu Hajar mendahulukan pembahasan hadits kelima ini, baru kemudian hadits ketiga dan keempat^{ed}.

Pendapat yang masyhur di kalangan para ahli nasab, Zuhrah adalah nama seorang laki-laki. Namun Ibnu Qutaibah memiliki pendapat yang janggal dalam hal ini. Karena menurutnya, Zuhrah adalah nama dari istri seorang laki-laki, dan anaknya dinasabkan oleh mereka kepada ibunya. Pendapat ini tertolak dengan fakta yang disampaikan oleh imam para ahli nasab, Hisyam bin al-Kalbi, bahwa nama Zuhrah sebenarnya adalah al-Mughirah.

Oleh karena itu, jika benar apa yang dikatakan Ibnu Qutaibah itu, maka al-Mughirah adalah nama sang ayah, sedangkan Zuhrah adalah nama istrinya (ibu), dan anak-anak dari keduanya dinasabkan kepada ibu mereka. Kemudian hal ini menjadi tersebar luas hingga dikira bahwa Zuhrah adalah nama ayah mereka, maka dia dinamai Zuhrah bin Kilab. Penulisan “Zuhrah” sendiri, tanpa ada perbedaan pendapat, bahwa huruf *zai*-nya di-*dhammah*-kan.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ هُوَ الثَّوْرِيُّ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ] “Abu Nu’aim meriwayatkan kepada kami, Sufyan yaitu ats-Tsauri meriwayatkan kepada kami dari Sa’ad bin Ibrahim.” Sa’ad bin Ibrahim di sini adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf. [ح) قَالَ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] “(Al-Bukhari beralih ke sanad berikut): Ya’qub bin Ibrahim berkata.” Ia adalah Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’ad bin Ibrahim. [حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِيهِ] “Ayahku meriwayatkan kepadaku dari ayahnya.”

Adapun jalur periwayatan Abu Nu’aim, jalur periwayatan ini berikut matan hadits ini dan penjelasannya akan disebutkan setelah tiga bab berikutnya (hadits no. 3512).

Mengenai jalur periwayatan Ya’qub bin Ibrahim, Abu Mas’ud berkata: “Al-Bukhari menyamakan matan hadits Ya’qub dengan matan hadits Sufyan ats-Tsauri, padahal Ya’qub hanya mengatakannya dari ayahnya, dari Shalih bin Kaisan, dari al-A’raj, seperti yang diriwayatkan Muslim, dan redaksinya yaitu:

((غِفَارٌ وَأَسْلَمٌ وَمُزَيْنَةُ وَمَنْ كَانَ مِنْ جُهَيْنَةَ خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَسَدٍ
وَعَطْفَانَ وَطَيْيٍّ.))

‘Ghifar, Aslam, Muzainah, dan orang yang berasal dari Juhainah adalah lebih baik di sisi Allah (pada hari Kiamat) daripada Asad, Ghathafan, dan Thayyi’.”

Kesimpulannya, riwayat Ya’qub dari sisi matan maupun sanad bertentangan dengan riwayat ats-Tsauri. Hal itu karena ats-Tsauri meriwayatkan hadits itu dari Sa’ad bin Ibrahim dari al-A’raj, sedangkan Ya’qub meriwayatkannya dari ayahnya, dari Shalih, dari al-A’raj.”

Menurut saya, pendapat Abu Mas’ud di atas tidak sepenuhnya tepat, sebab dua teks di atas merupakan dua hadits yang berlainan, baik dari sisi matan maupun sanad. Keduanya diriwayatkan oleh Ibrahim bin Sa’ad. *Pertama*, adalah hadits riwayat Muslim yang sanadnya disampaikan oleh Ibrahim bin Sa’ad dari Shalih dari al-A’raj. *Kedua*, adalah hadits *mu’allaq* riwayat al-Bukhari yang sanadnya disampaikan oleh Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya dari al-A’raj.

Seandainya pendapat Abu Mas’ud tepat (bahwa riwayat Ya’qub bertentangan dengan riwayat ats-Tsauri dalam hadits ini), tentu hal ini menunjukkan bahwa al-Bukhari telah keliru ketika menyatakan (perkataan Ya’qub bin Ibrahim): “Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya: al-A’raj meriwayatkan kepadaku.” Seharusnya pernyataan tersebut adalah: (Ya’qub bin Ibrahim berkata): “Ayahku meriwayatkan kepada kami dari Shalih dari al-A’raj.”

Tidaklah dapat diterima klaim yang menyatakan bahwa al-Bukhari telah membuat suatu kekeliruan dalam riwayat di atas; kecuali disertai dengan adanya bukti yang jelas dan pasti. Dari mana kekeliruan itu didapat, sementara al-Isma’ili juga merasa kesulitan untuk menentukan sumbernya, sehingga membuatnya mencantumkan hadits tersebut melalui jalur sanad al-Bukhari sendiri yang diriwayatkan secara *mu’allaq* dan tidak mengkritiknya. Dengan demikian, tidak adanya matan hadits tersebut dengan sanad di atas, setelah dilakukan penelitian, bukan secara otomatis menunjukkan atas tidak adanya hadits tersebut dalam materi yang sama. *Wallâhu a’lam*.

Hadits ketiga (no. 3501):

Yaitu hadits Ibnu Umar رضي الله عنه yang lafazhnya:

((لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ اثْنَانِ))

“Urusan (imamah) ini tetap berada di tangan kaum Quraisy, selama masih tersisa dua orang dari mereka.”

Al-Karmani berkata: “Pemerintahan pada zaman kita sudah tidak lagi milik kaum Quraisy. Karenanya, bagaimana sisi relevansi hadits tersebut?” Lalu dia menjawabnya dengan mengatakan bahwa di negeri Maghrib (Maroko) terdapat seorang khalifah dari kalangan Quraisy, begitu pula di Mesir.

Pendapat ini perlu ditanggapi, bahwa pemangku pemerintahan di Maghrib adalah al-Hafshi, penguasa Tunisia dan negeri sekitarnya. Namanya bersambung nasab dengan Abu Hafsh, sahaya milik Abdul Mu'min, teman Ibnu Tumirt yang pada awal abad keenam mengaku dirinya sebagai al-Mahdi. Kemudian para pengikutnya itu berhasil menguasai sebagian besar wilayah Maghrib dan memproklamirkan kekhilafahan. Mereka adalah Abdul Mu'min dan keturunannya. Selanjutnya, tongkat kekhilafahan itu berpindah kepada keturunan Abu Hafsh.

Abdul Mu'min sendiri bukanlah berasal dari kalangan Quraisy. Namun dia dan anak cucunya yang memproklamirkan khilafah atas pemerintahan mereka. Adapun Abu Hafsh, pada zamannya dia tidak mengklaim dirinya sebagai keturunan Quraisy. Namun sebagian anaknya lah yang mengklaim demikian. Tepatnya setelah mereka berhasil mendirikan kekhilafahan, lalu mereka mengaku berasal dari keturunan Abu Hafsh Umar bin al-Khaththab. Pada saat ini, kekuasaan mereka tidak lebih dari wilayah Maghrib bagian bawah. Adapun kekuasaan di wilayah Maghrib bagian atas dipegang oleh Bani al-Ahmar, yaitu mereka yang bersambung nasab dengan kaum Anshar. Sedangkan di wilayah Maghrib bagian tengah, kekuasaannya dipegang oleh Bani Murin, yaitu dari Suku Barbar.

Adapun perkataan al-Karmani tentang adanya Khalifah dari Mesir, adalah shahih¹⁷. Namun dia tidak memiliki kekuasaan apa pun. Khilafah yang dipangkunya hanya sebatas nama saja.

Dengan demikian, maka hadits di atas merupakan *khabar* (kalimat berita) yang bermakna ‘*amr* (perintah). Sebab apabila tidak dipahami demikian, maka hal tersebut berbenturan dengan fakta bahwa urusan pemerintahan sungguh telah lepas dari tangan kaum Quraisy di banyak Negara.

Mungkin juga hadits bab ini dipahami secara lahiriah (apa adanya), bahwa para penguasa yang menguasai di sebagian besar wilayah negeri, meskipun mereka bukan berasal dari kalangan Quraisy, namun mereka mengakui bahwa khilafah hanya milik kaum Quraisy. Dengan begitu, maksud dari istilah “urusan imamah” (*al-’amr*) dalam sabda beliau di atas, hanya sebatas untuk penamaan khilafah saja, bukan berarti pemerintahan wilayah yang berdiri secara independen. Pendapat yang pertama lebih tepat. *Wallâhu a’lam*.

Hadits keempat (no. 3505):

Yaitu hadits Jubair bin Muth’im tentang pertanyaan mengenai Bani Naufal dan Abd Syams. Penjelasan telah disebutkan dalam Kitab “Fardhul Khumus” (hadits no. 3140).

Perkataan: [كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ أَحَبَّ الْبَشَرِ إِلَى عَائِشَةَ] “Abdullah bin az-Zubair adalah orang yang paling dicintai oleh Aisyah” Abdullah bin az-Zubair ini adalah putra saudara perempuan Aisyah, bernama Asma’ binti Abu Bakar. Aisyah menjadi ibu didiknya hingga diberi julukan dengan namanya (Ummu Abdillah).

¹⁷ Sebenarnya, perkataan ini tidak shahih. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Fatâwâ*-nya pada cetakan yang baru terbitan Riyadh (IV/508), berkata: “Mereka mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Fathimah sehingga mengklaim adanya darah biru pada diri mereka. Padahal para ulama nasab (silsilah manusia) berkata: ‘Nasab yang mereka klaim tidak benar.’ Ada yang mengatakan bahwa kakek mereka adalah Rabib asy-Syarif al-Husaini. Karenanya, mereka mengklaim darah biru darinya.” Lihat di Majalah *al-Azhar* (25:613) sebuah makalah yang kami tulis tentang pengakuan Bani Isma’iliyah bahwa Ubaidullah al-Mahdi berasal dari keturunan al-Qaddah. Mereka mengatakan adanya adopsi yang bersifat ruh, terutama untuk melegitimasi kepemimpinan (imamah) dakwah mereka. (Muhibbuddin al-Khatthib).

Perkataan: [وَكَاثَتْ لَا تُمْسِكُ شَيْئًا] “Aisyah pun tidak pernah menahan sedikit pun.” Artinya, Aisyah tidak pernah menyimpan sedikit pun harta yang diberikan kepadanya. [يَنْبَغِي أَنْ يُؤْخَذَ عَلَى يَدَيْهَا] “Tangannya (yang rajin bersedekah) harus dicegah.” Maksudnya, harus dilakukan pengawasan dan pembatasan terhadap kebiasaannya ini. Pemahaman ini dijelaskan dalam hadits al-Miswar bin Makhramah, sebagaimana kisah tersebut akan dicantumkan dengan redaksi yang lebih lengkap dan lebih jelas daripada hadits di atas dalam Kitab “al-Adab” (hadits no. 6073). *In sya Allah* di sana saya akan mencantumkan hadits tersebut berikut penjelasannya.

Perkataan: [وَوَدِدْتُ أَنِّي جَعَلْتُ حِينَ خَلَفْتُ عَمَلًا فَأَقْرَغُ مِنْهُ] “Sesungguhnya aku ingin menjadikan—ketika mengucapkan sumpah—suatu pekerjaan itu dikerjakan sampai tuntas.” Hal ini menjadi dalil bahwa nadzar yang *majhul* (tidak disebutkan objeknya) harus dilaksanakan. Pendapat ini dipegang oleh kalangan madzhab Maliki, namun mereka menjadikan kafarat sumpah untuk menebusnya.

Ucapan dan tindakan Aisyah di atas secara lahiriah menunjukkan bahwa dia tidak merasa cukup dengan apa yang dilakukannya (untuk menebus nadzarnya), sehingga hal itu dipahami untuk menebus nadzar dalam batas yang maksimal. Selain itu, tindakan Aisyah tersebut dapat dipahami sebagai langkah kehati-hatiannya agar merasa yakin bahwa kewajiban nadzarnya sudah bebas.

Ada juga pendapat yang melenceng terlalu jauh, yaitu:

- 1) Pendapat yang mengatakan bahwa Aisyah berharap untuk selalu melakukan perbuatan yang ditebus dengan kafarat, yaitu agar dia senantiasa dapat memerdekakan budak selamanya.
- 2) Pendapat yang mengatakan bahwa Aisyah berharap segera menebus nadzarnya (kafarat) ketika bersumpah, dan pada saat itu Aisyah mengacuhkan/menjauhi Abdullah bin az-Zubair.

Alasan melencengnya pendapat yang pertama, sebab dalam redaksi hadits di atas tidak terdapat kalimat yang mengindikasikan adanya sesuatu yang menghalangi Aisyah untuk memerdekakan budak. Karenanya, bagaimana mungkin Aisyah mengharapkan sesuatu untuk

dilakukan, sementara tidak ada faktor yang menghalanginya? Selain itu, di sana terdapat kalimat yang menegaskan bahwa Aisyah mampu melakukannya, bukan kalimat yang menunjukkan bahwa dia harus melakukannya meskipun tidak mampu melaksanakannya.

Adapun alasan melencengnya pendapat yang kedua, karena ada perkataan Aisyah dalam beberapa jalur periwayatan hadits, seperti yang akan dikemukakan nanti, bahwa ketika mengingat nadzarnya (untuk tidak berbicara kepada Ibnuz Zubair), dia pun menangis hingga air matanya berlinang membasahi kerudungnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Aisyah menduga dirinya belum memenuhi kafarat nadzar yang wajib dibayarnya.

Ibnut Tin menganggap muskil adanya pelanggaran sumpah yang dilakukan Aisyah hanya karena alasan Ibnuz Zubair menerobos masuk di tengah kehadiran rombongan itu (paman-paman Nabi dari jalur ibu). Dalam hal ini, Ibnut Tin berkata: “Kecuali jika ketika rombongan itu mengucapkan salam kepada Aisyah, saat mereka masuk ke rumahnya, maka Aisyah menjawab salam mereka, padahal Ibnuz Zubair ada di tengah mereka. Sehingga karena alasan ini, terjadi pelanggaran sumpah sebelum dia menerobos tirai.”

Dalam hal ini, Ibnut Tin telah lupa dengan hadits Miswar yang telah saya cantumkan di atas, yang di dalamnya terdapat kalimat:

((فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنِّي نَذَرْتُ وَالنَّذْرُ شَدِيدٌ فَلَمْ يَزَالَا بِهَا حَتَّى كَلَّمْتُ
ابْنَ الزُّبَيْرِ.))

“Aisyah berkata: ‘Sesungguhnya aku bernadzar (untuk mendiamkan Ibnuz Zubair), dan nadzar itu berat.’ Keduanya (Aisyah dan Ibnuz Zubair) terus seperti itu hingga Aisyah mengajak berbicara kepada Ibnuz Zubair.”

Meskipun penafsiran Ibnut Tin itu tidak dimaksudkan untuk pernyataan yang jelas ini dari Aisyah, tetap saja penafsirannya masih dapat ditanggapi. Alasannya, boleh saja Aisyah menjawab salam kepada mereka, apabila dia berniat untuk mengecualikan Ibnuz Zubair (dari mereka). Dan dengan tindakan ini, dia tidak melanggar sumpahnya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Qur-an Turun Dengan Bahasa Kaum Quraisy

۳ - بَابُ نَزْلِ الْقُرْآنِ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ

(3506) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسٍ: ((أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَتَنَسَّخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ، وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةِ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاکْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ، فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ. فَفَعَلُوا ذَلِكَ)).

3506. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan pada kami dari Ibnu Syihab dari Anas, bahwa Utsman memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalin (tulisan al-Qur-an), lalu mereka pun menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berkata kepada tiga kelompok Quraisy: "Apabila kalian dan Zaid bin Tsabit berselisih tentang suatu hal dari al-Qur-an, maka tulislah ia menurut bahasa Quraisy. Sebab al-Qur-an itu turun dengan menggunakan bahasa mereka." Maka mereka pun melakukan instruksi tersebut.

[Hadits nomor 3506 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4984 dan 4987]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ نَزْلِ الْقُرْآنِ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ] “Bab: Al-Qur-an turun dengan bahasa kaum Quraisy.” Dalam bab ini, al-Bukhari mencantumkan penggalan hadits Anas yang berisi instruksi Utsman untuk menulis mushaf-mushaf al-Qur-an. Penjelasan selengkapnya akan diulas nanti dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” (hadits no. 4984, 4987). Dan telah jelas alasan dimasukkannya hadits ini dalam bahasan Manaqib Quraisy. *Wallâhu a’lam.*



Nasab Al-Yaman Kepada Isma'il

٤ - بَابُ نِسْبَةِ الْيَمَنِ إِلَى إِسْمَاعِيلَ

مِنْهُمْ أَسْلَمُ بْنُ أَفْصَى بْنِ حَارِثَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ مِنْ خُرَاعَةَ.

Di antara mereka adalah Aslam bin Afsha bin Haritsah bin Amr bin Amir dari Bani Khuza'ah.

(٣٥٠٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَسْلَمَ يَتَنَاضِلُونَ بِالسُّوقِ، فَقَالَ: ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا، وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ -لِأَحَدِ الْفَرِيقَيْنِ- فَأَمْسَكُوا بِأَيْدِيهِمْ. فَقَالَ: مَا لَهُمْ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَ بَنِي فُلَانٍ؟ قَالَ: ارْمُوا، وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ)).

3507. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Yazid bin Abu Ubaid, Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar rumah menemui sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang berkompetisi (memanah) di pasar. Beliau bersabda:

‘Bidiklah, wahai Bani Isma’il, karena sesungguhnya bapak moyang kalian adalah seorang pemanah. Aku berada di pihak Bani Fulan—satu dari dua tim yang sedang berkompetisi—.’ Mereka pun (tim yang tidak didukung beliau) menahan tangan mereka (tidak jadi ikut berlomba). Beliau bertanya: ‘Kenapa mereka?’ Mereka menjawab: ‘Bagaimana mungkin kami membidik, sementara engkau berada di pihak Bani Fulan?’ Beliau pun bersabda: ‘Bidiklah, aku bersama kalian semua!’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ نِسْبَةِ الْيَمَنِ إِلَى إِسْمَاعِيلَ] “Bab: Nasab al-Yaman kepada Isma’il.” Maksudnya, Nabi Isma’il bin Nabi Ibrahim Khalilullah. Adanya hubungan nasab Bani Mudhar dan Rabi’ah kepada Isma’il telah disepakati oleh para ulama. Adapun orang-orang Yaman, asal silsilah nasab mereka berakhir sampai Qahthan.

Selanjutnya para ulama berbeda pendapat tentang nasab Yaman. Mayoritas mereka mengatakan bahwa Yaman adalah putra Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dia termasuk keturunan Nabi Hud عليه السلام¹⁸. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah keponakan Nabi Hud عليه السلام.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Qahthan adalah orang pertama yang berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Dia adalah nenek moyang bangsa Arab *Muta’arribah*. Sedangkan Isma’il adalah nenek moyang bangsa Arab *Musta’ribah*. Adapun bangsa Arab *‘Aribah*, mereka telah hidup sebelum itu, yaitu seperti kaum Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Amliq, dan lain-lain.

Ada pendapat mengatakan bahwa Qahthan adalah orang pertama yang diberikan penghormatan dengan ungkapan: *أَنْبِئْتُ اللَّعْنَ وَعِمَّ صَبَاحًا* “*Semoga kau menolak untuk membawa sesuatu yang menjadi sebab laknat, dan semoga kau dapat menikmati pagi harimu.*”

¹⁸ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan: قيل: هو هو نفسه (Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Nabi Hud itu sendiri).

Az-Zubair bin Bakar beranggapan bahwa Qahthan berasal dari keturunan Isma'il, yaitu Qahthan bin al-Humaisi' bin Taim bin Nabt bin Isma'il ﷺ. Ini merupakan lahiriah perkataan Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya (hadits no. 5084) terkait kisah Hajar, saat dia berkata di hadapan kaum Anshar:

((فَتِلْكَ أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ))

“Itu adalah nenek moyang kalian, wahai anak-anak Ma-us Sama' (bangsa Arab).”

Inilah yang saya unggulkan dalam kritikan saya sebelumnya. Alasannya, jumlah ayah (silsilah) antara para Sahabat yang populer dan lain sebagainya dengan Qahthan mendekati jumlah ayah (silsilah) antara para Sahabat yang populer dan lain sebagainya dengan Adnan. Seandainya Qahthan tersebut adalah Hud ﷺ atau keponakannya atau orang yang berdekatan dengan zamannya, maka tentu dia (Qahthan) berada pada urutan kakek kesepuluh Adnan.

Padahal menurut pendapat yang masyhur bahwa antara Adnan dengan Isma'il terdapat 4 atau 5 ayah (silsilah). Adapun pendapat yang mengatakan bahwa antara Adnan dengan Isma'il terdapat sekitar silsilah 40 orang ayah (silsilah), maka sangat tidak tepat. Itu adalah pendapat yang aneh di kalangan mayoritas ulama, kendati banyak kalangan yang menceritakan hal itu. Namun, pendapat bahwa antara Adnan dengan Isma'il terdapat sekitar silsilah 40 orang ayah ini lebih kuat menurut pihak-pihak yang mengatakan bahwa Ma'ad bin Adnan hidup pada masa Bukhtanashar (Nebukadnezar). Mengenai masalah ini sendiri, terjadi kesimpang-siuran riwayat yang sangat tajam dan perbedaan pendapat yang begitu lebar, sampai-sampai kebanyakan ulama memilih untuk menghindar ketika menuturkan tentang nasab antara Adnan dan Isma'il.

Saya pribadi telah mengoleksi, sejauh yang dapat saya teliti, lebih dari sepuluh pendapat terkait hal itu. Saya pernah membaca *Kitab an-Nasab* karya Abu Ru'bah Ali Muhammad bin Nashr, di dalamnya penulis menyebutkan sebuah sub judul tentang nasab Adnan.

Abu Ru'bah berkata: "Sekelompok ulama mengatakan: dia adalah Adnan bin Add bin Udad bin Zaid bin Ma'ad bin Miqdam bin Humaisa' bin Nabt bin Qidar bin Isma'il. Sekelompok ulama lain mengatakan: Adnan bin Udad bin Humaisa' bin Nabt bin Salaman bin Haml bin Nabt bin Qidar. Sekelompok ulama lain lagi berpendapat: Adnan bin Udad bin Humaisa' al-Maqawwim bin Nahur bin Yasrah bin Yasyjab bin Malik bin Aiman bin Nabt bin Qidar. Kemudian sekelompok ulama lainnya lagi berpendapat: Dia adalah Adnan bin Add bin Udad bin al-Humaisa' bin Yasyjab bin Sa'ad bin Barih bin Namir bin Humail bin Munhim bin Lafits bin ash-Shabuh bin Kinanah bin al-Awwam bin Nabit bin Qidar. Ada juga kelompok ulama lainnya berpendapat bahwa antara Adnan sampai Isma'il, terdapat empat puluh orang ayah (silsilah)."

Selanjutnya, Abu Ru'bah berkata: "Para ulama tersebut mengambil referensi untuk pendapat-pendapat di atas dari tulisan Rukhya, juru tulis Nabi Armiya. Rukhya telah memboyong Ma'ad bin Adnan dari Jazirah Arab pada malam hari di masa Bukhtanashar. Dia melakukan itu karena mengkhawatirkan keselamatan Ma'ad dari serbuan bala tentara. Maka, dia pun menetapkan nasab Ma'ad bin Adnan dalam buku-buku yang ditulisnya. Dan tulisannya ini dikenal luas di kalangan para ulama Ahli Kitab."

Kemudian, dia berkata: "Aku menemukan kelompok ulama Arab yang benar-benar hafal dengan bahasa Arab bahwa Ma'ad memiliki sebanyak 40 ayah (silsilah) sampai Isma'il. Dalam menentukan nama-nama mereka, kelompok ulama tersebut merujuk pada sya'ir-sya'ir yang dilantunkan oleh orang yang mengerti khazanah masa Jahiliyah, seperti Umayyah bin Abu ash-Shalt."

Abu Ru'bah melanjutkan: "Selanjutnya aku membandingkan fakta tersebut dengan perkataan para ulama Ahli Kitab. Hasilnya, aku menemukan bahwa ada kesamaan dari sisi jumlah, sementara lafazh namanya berbeda." Selanjutnya Abu Ru'bah menyebutkan nama 40 ayah (silsilah) antara Ma'ad sampai Isma'il.

Selain uraian dari Abu Ru'bah di atas, saya telah menemukan riwayat tentang perbedaan pendapat tersebut yang melebihi apa yang diriwayatkan olehnya. Menurut Ibnu Ishaq, Ma'ad di sini adalah Adnan bin Udad bin Yusyjab bin Ya'rab bin Qandar. Masih menurut Ibnu Ishaq, Adnan bin Ad bin Maqum bin Nahur bin Yabrah bin Ya'rab bin Yusyjab bin Nabit¹⁹ bin Isma'il.

Sedangkan menurut Ibrahim bin al-Mundzir, Ma'ad di sini adalah Adnan bin Add bin Udad bin al-Humaisi' bin Nabit bin Isma'il. Terkadang dia meriwayatkan itu dari Abdullah bin Imran al-Madani, lalu dia menambahkan di dalamnya Zaid antara nama Udad dan al-Humaisi'.

Abul Farj al-Ashbihani menghiyayatkan dari Daghfal, seorang pakar nasab, bahwa dia mencantumkan 37 ayah (silsilah) antara Adnan dan Isma'il. Selanjutnya dia menyebutkan 37 nama tersebut yang ternyata berbeda dengan versi yang disebutkan sebelumnya.

Hisyam bin al-Kalbi dalam *Kitab an-Nasab* karyanya, yang lalu dikutip oleh Ibnu Sa'ad darinya, berkata: "Berdasarkan informasi dari ayahku, aku tidak mendengar dia menyebutkan 40 ayah (silsilah) antara Adnan sampai Isma'il." Dalam pengamatan saya, ketika nama-nama itu disebutkan, ternyata di sana terdapat perbedaan dengan versi yang sebelumnya.

Hisyam berkata: "Seorang laki-laki dari penduduk Tadmur yang bernama panggilan Abu Ya'qub dari kalangan Ahli Kitab yang Muslim dan ulama mereka, mengatakan bahwa Rukhya, juru tulis Armiya, telah menetapkan nasab Ma'ad bin Adnan dan nama-nama yang dicantumkannya persis seperti nama-nama di atas. Perbedaannya hanya dari sisi bahasa." Dia juga berkata: "Aku mendengar ada orang yang mengatakan bahwa Ma'ad bin Adnan hidup pada masa Isa bin Maryam." Demikian yang dikatakannya!

Al-Hamadani dalam kitab *al-Ansab* menghiyayatkan hal yang sama dengan penuturan Hisyam Ibnul Kalbi. Kemudian dia menyebutkan nama-nama dengan redaksi yang lain, yaitu dua orang lebih banyak

¹⁹ Dalam naskah (ق) tertera lafazh: ثابت (Tsabit).

dari jumlah sebelumnya. Kemudian dia berkata: “Tambahan nama ini termasuk bagian yang tidak disetujui oleh Ibnul Kalbi, dan di antara hal yang sebaiknya dipahami, tidak disebutkan dan digunakan untuk menyelisihinya, berdasarkan pendapat yang masyhur di kalangan kebanyakan orang.” Demikianlah komentarnya.

Adapun yang kuat menurut pandangan saya bahwa berpegang pada pendapat Ibnu Ishaq dalam hal ini lebih tepat. Dan lebih tepat lagi berpegang pada riwayat yang disampaikan al-Hakim dan ath-Thabrani dari hadits Ummu Salamah yang berkata: “Dia (Ma’ad) adalah Adnan bin Add bin Zaid bin Bari bin A’raq ats-Tsari.” A’raq ats-Tsari adalah Isma’il. Nama ini cocok dengan apa yang saya sebutkan tadi dari Ibrahim bin al-Mundzir dari Abdullah bin Imran. Ia juga sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa Qahthan berasal dari keturunan Isma’il, sebab ada kemiripan dalam hal jumlah ayah (silsilah) pada masing-masing antara Qahthan dan Adnan sampai dengan Ismail. Berdasarkan analisis ini, Ma’ad bin Adnan sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama, hidup pada masa Musa ﷺ, bukan pada masa Isa. Pendapat ini lebih tepat, sebab jumlah ayah (silsilah) antara Nabi kita (Muhammad ﷺ) sampai kepada Adnan adalah sekitar 20 orang. Sehingga, jika melihat rentang masa antara Nabi kita sampai kepada Isa ﷺ yang mencapai 600 tahun, sebagaimana riwayat yang akan disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*, dan juga jika melihat faktor usia mereka yang dikenal rata-rata panjang; agak sulit menerima bahwa Ma’ad hidup pada zaman Isa.

Namun alasan mereka yang menguatkan ada jumlah ayah (silsilah) yang cukup banyak antara Adnan dan Isma’il sebagaimana disebutkan di atas, di samping terjadinya kesimpang-siuran tentang hal itu; adalah sikap mereka yang menganggap tidak mungkin hanya ada empat atau lima ayah (silsilah) antara Ma’ad yang hidup pada masa Isa bin Maryam, dan Isma’il, padahal rentang waktunya sangat panjang. Namun begitu, ketika mereka lari dari kenyataan itu, justru mereka terperosok pada kondisi serupa, sebagaimana yang telah saya isyaratkan.

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah seperti yang telah saya kukuhkan, yaitu jika terbukti bahwa Ma'ad bin Adnan hidup pada masa Nabi Isa عليه السلام, maka yang *mu'tamad* bahwa jumlah ayah (silsilah) antara Ma'ad sampai dengan Isma'il عليه السلام cukup banyak. Namun, jika terbukti bahwa Ma'ad hidup pada masa Nabi Musa عليه السلام, maka yang *mu'tamad* bahwa jumlah ayah (silsilah) antara Ma'ad sampai dengan Isma'il adalah sedikit. *Wallôhu a'lam*.

Perkataan: [مِنْهُمْ أَسْلَمَ بْنُ أَفْصَى] “Di antara mereka adalah Aslam bin Afsha.” Kata (أَفْصَى) dilafalkan dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *fa*, dan setelahnya adalah huruf *shad* yang diikuti *alif maqsurah*. Dalam naskah riwayat al-Jurjani, kata ini ditulis (أَفْعَى), yaitu dengan huruf ‘*ain* menggantikan huruf *shad*, dan ini merupakan kesalahan tulis.

Perkataan: [إِبْنِ حَارِثَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ]: “Bin Haritsah bin Amr bin Amir.” Yaitu Amir bin Haritsah bin Imri-il Qais bin Tsa’labah bin Mazin bin al-Azd. Ar-Rasyathi berkata: “Al-Azd adalah bagian dari keturunan Qahthan. Mereka terdiri dari beberapa kabilah, antara lain al-Anshar, Khuza’ah, Ghassan, Bariq, Ghamid, al-Atik dan lain-lain. Al-Azd lengkapnya adalah al-Azd bin al-Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba’ bin Yusyjab bin Ya’rib bin Qahthan.

Adapun tujuan al-Bukhari mencantumkan hadits ini adalah hendak mengemukakan bahwa nasab Haritsah bin Amr bersambung dengan al-Yaman. Nabi عليه السلام pernah berbicara di hadapan Bani Aslam, bahwa mereka termasuk Bani (keturunan) Isma’il sebagaimana hadits Salamah bin al-Akwa’ yang tercantum dalam bab ini. Hadits tersebut menunjukkan bahwa al-Yaman merupakan bagian dari Bani Isma’il.

Argumentasi yang dikemukakan al-Bukhari ini perlu ditinjau ulang. Sebab, keberadaan Bani Aslam sebagai bagian dari Bani Isma’il tidak mesti menunjukkan bahwa semua orang yang memiliki nasab dengan Qahthan termasuk ke dalam bagian Bani Isma’il. Karena mungkin saja di kalangan Bani Aslam pun terjadi apa terjadi di tengah saudara-saudara mereka, Bani Khuza’ah, yaitu apakah mereka termasuk Bani Qahthan atau Bani Isma’il?

Ibnu Abdil Bar melalui jalur al-Qa'qa' bin Abi Hadrad dalam hadits bab ini, menuturkan:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِنَاسٍ مِنْ أَسْلَمَ وَخُزَاعَةَ وَهُمْ يَتَنَاضَلُونَ فَقَالَ: (اِرْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ.)))

“Nabi ﷺ pernah melewati sekelompok orang dari kalangan Bani Aslam dan Bani Khuza'ah yang sedang berlomba memanah. Beliau kemudian bersabda: ‘Bidiklah, wahai keturunan Isma’il!’”

Berdasarkan riwayat ini, lanjut Ibnu Abdil Bar, kemungkinan pada saat itu yang paling banyak adalah dari kalangan Bani Khuza'ah. Sehingga beliau mengatakan seperti itu dalam rangka menyebutkan secara umum saja.

Pakar nasab, al-Hamadani, menjelaskan pengertian hadits di atas. Menurutnya, sabda beliau ﷺ yang menyeru mereka dengan kata: “Wahai Bani Isma’il!” Tidak mesti menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari keturunan Isma’il dari jalur ayah, tetapi ada kemungkinan bahwa dimasukkannya mereka dalam keturunan Isma’il ini berasal dari jalur ibu. Sebab, bangsa Qahthan dan bangsa Adnan telah dipersatukan secara erat dalam satu hubungan pernikahan. Dengan demikian, bangsa Qahthan dari jalur ibu merupakan bagian dari Bani Isma’il.

Pembahasan seputar hadits ini telah dikemukakan di dalam Kitab “al-Jihad” (hadits no. 2899). Di antara bukti yang menunjukkan bahwa al-Yaman merupakan bagian dari keturunan Isma’il adalah perkataan Ibnul Mundzir bin Amr bin Haram, kakek Hassan bin Tsabit, yaitu:

Kami mewarisi dari Amr bin Amir, al-Buhlul (pemimpin yang baik) dan Haritsah, al-Ghithrif (pemimpin yang mulia) kejayaan masa lalu Jasa baik dari keluarga besar putra laki-laki dari cucu perempuan Malik dan cucu perempuan Isma’il, selama mereka berdua telah meninggal

Sya’ir ini juga dapat ditafsirkan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hamadani di atas, *wallâhu a’lam*.

٥ - بَابُ

٣٥٠٨ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنِ الْحُسَيْنِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ
الدِّيلِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
(لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ - وَهُوَ يَعْلَمُهُ - إِلَّا كَفَرَ بِاللَّهِ،
وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)).

3508. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami dari al-Husain, dari Abdullah bin Buraidah, (dia berkata:) Yahya bin Ya'mar meriwayatkan kepadaku bahwa Abul Aswad ad-Dili meriwayatkan kepadanya dari Abu Dzar, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki mengklaim nasab kepada selain ayahnya—padahal dia mengetahuinya—melainkan dia telah kafir kepada Allah. Siapa yang mengklaim nasab pada suatu kaum, padahal sebenarnya dia tidak memiliki nasab di tengah mereka, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di Neraka."

[Hadits nomor 3508 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 6045]

٣٥٠٩ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، حَدَّثَنَا حَرِيزٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي
عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّصْرِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ وَائِلَةَ بْنَ
الْأَسْقَعِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى

أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ)).

3509. Ali bin Ayyasy meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hariz meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Abdullah an-Nashri meriwayatkan kepadaku, dia menuturkan: Aku mendengar Watsilah bin al-Asqa' berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya di antara kedustaan yang paling besar adalah seseorang mengklaim nasab kepada selain ayahnya, atau mengaku melihat sesuatu dalam mimpi padahal tidak melihatnya, atau menyandarkan perkataan pada Rasulullah ﷺ padahal beliau tidak mengatakannya.”

٣٥١٠ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: ((قَدِمَ وَقَدْ عَبْدَ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا مِنْ هَذَا الْحَيِّ مِنْ رِبْعَةٍ، قَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارٌ مُضَرٌّ، فَلَسْنَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي كُلِّ شَهْرٍ حَرَامٍ، فَلَوْ أَمَرْتَنَا بِأَمْرٍ نَأْخُذُهُ عَنْكَ، وَنُبَلِّغُهُ مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمُرْكُمْ بِأَرْبَعَةٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعَةٍ: الْإِيمَانَ بِاللَّهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِتْيَاءَ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا إِلَى اللَّهِ حُمْسَ مَا غَنِمْتُمْ. وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَاءِ، وَالْحَنْتَمِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْمَرْقَتِ)).

3510. Musaddad meriwayatkan kepada kami, (dia berkata): Hammad telah meriwayatkan kepada kami dari Abu Jamrah, dia mengatakan: Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنه menuturkan: “Delegasi Abdul Qais menghadap Rasulullah ﷺ. Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami penduduk daerah ini adalah dari Bani Rabi’ah. Kami tidak bisa bertemu dengan engkau karena dihalangi oleh kaum kafir Bani Mudhar. Kami tidak dapat leluasa menemui engkau kecuali pada setiap bulan haram (saat gencatan senjata). Andai engkau memerintahkan kami untuk suatu urusan, niscaya kami akan mematuhi dari engkau dan menyampaikannya kepada kalangan kami yang tidak hadir.’ Beliau ﷺ bersabda: ‘Aku memerintahkan kepada kalian dengan empat hal dan melarang kalian dari empat hal; yaitu beriman kepada Allah dengan bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima harta *ghanimah* (hasil rampasan perang) kalian di jalan Allah. Selanjutnya aku melarang kalian dari *dubba*, *hantam*, *naqir*, dan *muzaffat*.”

(٣٥١١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ²⁰ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: ((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا -يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ- مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

3511. Abul Yaman telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata): Syu’aib telah mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Unar رضي الله عنه berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ, yang sedang berada di atas mimbar, bersabda: ‘Ingatlah, sesungguhnya fitnah itu (akan terjad.) di sini—beliau menunjuk ke arah terbitnya matahari—yaitu tempat munculnya tanduk syaitan.’”

²⁰ Dalam naskah (ص) tertera lafazh: حدثني (meriwayatkan kepadaku).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ] “Bab.” Demikian yang tercantum dalam kitab ini, yaitu tanpa disertakan judul babnya. Bab ini seperti sebuah pemisah dari bab sebelumnya (nasab al-Yaman kepada Isma’il). Korelasi bab ini dengan bab sebelumnya, jika ditilik dari dua hadits pertama, cukup jelas, yaitu larangan mengklaim nasab kepada selain ayah kandung. Sebab jika nasab Bani al-Yaman terbukti sampai kepada Isma’il, maka mereka tidak seyogyanya menasabkan diri kepada orang lain.

Adapun hadits yang ketiga (no. 3510), ia memiliki korelasi dengan inti bab, yaitu bahwa Bani Abdul Qais bukan berasal dari kalangan Mudhar. Sedangkan pada hadits yang keempat (no. 3511), terdapat isyarat akan adanya tambahan pada sebagian jalur periwayatan, yaitu pencantuman nama Rabi’ah dan Mudhar.



SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 3508):

Yaitu hadits Abu Dzarr, di dalam sanadnya terdapat:

Perkataan: [عَنِ الْحُسَيْنِ] “Dari al-Husain.” Maksudnya, al-Husain bin Waqid al-Mu’allim. Karenanya, dalam riwayat Muslim, sanad tersebut terdapat tambahan redaksi: ((حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ)) “Husain al-Mu’allim meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan [عَنْ أَبِي ذَرٍّ] “Dari Abu Dzarr.” Di dalam naskah riwayat al-Isma’ili, lafazhnya: ((حَدَّثَنِي أَبُو ذَرٍّ)) “Abu Dzarr meriwayatkan kepadaku.” Di dalam sanad ini terdapat tiga orang perawi dari kalangan Tabi’in.

Perkataan [لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ] “Tidaklah seorang laki-laki.” Kata مِنْ di sini hanya sebagai tambahan (tidak diartikan). Ungkapan beliau dengan lafazh (رَجُلٍ) “seorang laki-laki” untuk menunjukkan arti dominasi. Jika bukan menunjukkan seperti itu, apalagi? Sebab sebenarnya hukum yang berlaku pada laki-laki di sini, juga berlaku pada perempuan.

Perkataan: [ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ بِاللَّهِ] “(Tidaklah seorang laki-laki) mengklaim nasab kepada selain ayahnya, padahal dia mengetahuinya, melainkan dia telah kafir kepada Allah.” Demikian redaksi yang tercantum dalam naskah ini, yaitu dengan lafazh (كَفَرَ بِاللَّهِ) “kafir kepada Allah.” Namun pada selain naskah riwayat Abu Dzarr, begitu pula dalam riwayat Muslim dan naskah riwayat al-Isma’ili hanya tercantum lafazh (كَفَرَ) “kafir”, dan lafazh (بِاللَّهِ) “kepada Allah” tidak tercantum. Dan ini lebih tepat.

Jika riwayat (yang mencantumkan lafazh بِاللَّهِ) ini valid, maka yang dimaksud (kafir kepada Allah) adalah orang yang menghalalkan klaim nasab tersebut, padahal dia mengetahui tentang keharamannya. Namun jika berdasarkan riwayat yang masyhur (yang tidak mencantumkan lafazh بِاللَّهِ), maka maksud hadits itu adalah kufur atas nikmat Allah.

Lafazh hadits di atas tidak dapat dipahami secara lahiriahnya saja, melainkan disebutkan sebagai bentuk *taghlizh* (ultimatum) dan teguran yang keras terhadap orang yang melakukan perbuatan tersebut. Atau, disebutkannya kata كَفَرَ “kufur” di sini maksudnya bahwa pelakunya telah melakukan perbuatan yang mirip dengan perbuatan kaum kafir (non Muslim). Masalah ini telah dijelaskan secara tuntas dalam Kitab “al-Îmân”.

Perkataan: [وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ نَسَبٌ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ] “Siapa yang mengklaim nasab pada suatu kaum, padahal sebenarnya dia tidak memiliki nasab di tengah mereka, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di Neraka.” Dalam riwayat Muslim dan al-Isma’ili, redaksi hadits ini tertulis:

((وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.))

“Siapa yang mengklaim sesuatu yang bukan miliknya, maka dia tidak termasuk golongan kami, dan hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di Neraka.” Redaksi yang kedua ini lebih umum cakupan maknanya daripada hadits riwayat al-Bukhari di atas. Sebagai catatan, bahwasanya lafazh (نَسَبٌ) hanya tercantum dalam naskah riwayat al-Kusymihani, tidak dalam naskah riwayat yang lainnya.

Ketika lafazh (نَسَب) ini tidak dicantumkan, maka kata yang berhubungan dengan *jar dan majrur* (pada lafazh لَه) juga tidak dicantumkan, sehingga membutuhkan asumsi kata yang pas. Dan lafazh (نَسَب) adalah kata yang paling tepat untuk mengisi asumsi kata tersebut, sebab lafazh itu ada pada sebagian riwayat hadits ini.

Perkataan: [فَلْيَتَّبِعُوا] “Maka hendaklah dia menyiapkan tempat,” yaitu mengambil tempat tinggal di Neraka. Kalimat seperti ini kemungkinan berbentuk doa atau mungkin juga berbentuk berita yang disampaikan dengan lafazh perintah. Jadi, pengertiannya: “Inilah balasan baginya, jika dia mendapat balasannya nanti (yaitu tempat duduk di Neraka).” Mungkin juga dia diampuni dan bertobat sehingga balasan masuk Neraka tersebut tidak ditimpakan kepadanya. Pembahasan tentang masalah ini sudah dipaparkan secara tuntas dalam Kitab “al-Iman”²¹ (hadits no. 107 dan setelahnya), tepatnya pada hadits: ((مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ)) “Siapa yang mendustakanku.”

Hadits di atas mengindikasikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Haram bagi seseorang menghapus silsilah nasab yang benar, lalu mengklaim nasab kepada orang lain. Dalam hadits bab disyaratkan bahwa si pelaku telah mengetahui silsilah nasabnya secara benar. Maka, dalam hal ini syarat itu harus ada pada dua kondisi sekaligus, baik ketika mengukuhkan atau menafikan. Sebab, sebuah dosa hanya dikenakan kepada orang yang mengetahui sesuatu namun dia melanggarnya.
- 2) Boleh menyebutkan kafir terhadap perbuatan-perbuatan maksiat dengan tujuan pencegahan, sebagaimana telah kami jelaskan.
- 3) Dari hadits riwayat Muslim di atas dapat disimpulkan bahwa haram mengakui sesuatu yang bukan milik si pengaku. Termasuk dalam kategori ini adalah semua pengakuan palsu yang terkait harta, ilmu, pembelajaran, nasab, kondisi, kesejahteraan, kenikmatan, *wala'* (loyalitas), dan lain sebagainya. Keharaman ini terus bertumpuk dosanya sesuai dengan tingkat *mafsadah* (dampak buruk) yang ditimbulkannya.

²¹ Yang benar adalah كتاب العلم “Kitab Ilmu”.

Ibnu Daqiqil Ied menjadikan hadits di atas sebagai dalil untuk menguatkan pendapat kalangan madzhab Maliki yang membenarkan gugatan terhadap orang yang tidak hadir dalam sidang kasus gugatan, tanpa ada pihak yang ditunjuk oleh hakim untuk mendengarkan gugatannya. Karena akan melibatkan pihak ini pada kasus gugatan yang bukan urusannya, dan dia sendiri menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kepentingan di dalamnya. Begitu pula hakim yang memutuskan perkara tersebut, dia mengetahui bahwa gugatan tersebut adalah batil.

Ibnu Daqiqil Ied berkata: “Ketentuan seperti ini tidak tercantum dalam hukum Islam, sehingga keumuman ancaman dalam hadits tersebut dikhususkan dengannya. Sebenarnya, tujuan utamanya adalah menyampaikan hak kepada orang memang yang berhak menerimanya. Jadi, tidak terlalu memperhatikan masalah ini dan tetap mewujudkan tujuan utama, yaitu menyampaikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, adalah lebih utama daripada masuk ke dalam cakupan ancaman besar ini.”

Hadits kedua (no. 3509):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ] “Ali bin Ayyasy meriwayatkan kepada kami.” Lafazh (عَيَّاشٌ) ditulis dengan huruf *ya* dan *syin*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَرِيزٌ] “Hariz meriwayatkan kepada kami.” Lafazh (حَرِيزٌ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ha* dan diakhiri dengan huruf *zai*. Dia adalah Hariz bin Utsman al-Himshi, dari kalangan Tabi’in muda. Sanad hadits ini termasuk sanad-sanad ‘*ali*’ (singkat rentetan jalur periwayatannya) yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Guru Hariz bernama Abdul Wahid bin Abdullah an-Nashri (النَّضْرِي), seorang berasal dari Damaskus (Syria). Kakeknya bernama Ka’ab bin Umair. Ada juga yang mengatakan, Busr bin Ka’ab, seorang dari Bani Nashr bin Mu’awiyah bin Bakr bin Hawazin. Dia termasuk kalangan Tabi’in muda.

Sanad ini memuat riwayat *al-qar’in ‘anil qar’in* (riwayat hadits dari teman semasa). Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz,

Hariz dipercaya menjadi gubernur Thaif. Kemudian pada masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik, dia dipercaya menjadi gubernur Madinah.

Hariz memiliki rekam jejak yang baik, meninggal tahun 101 H lebih beberapa bulan. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, selain hadits yang satu ini, tidak ada lagi hadits yang diriwayatkan olehnya. Zaid bin Aslam, seorang yang usianya lebih tua dan lebih banyak bertemu dengan para guru dibanding dirinya, juga ikut meriwayatkan hadits darinya. Namun dia memasukkan seorang perawi bernama Abdul Wahhab bin Bukht di antara Abdul Wahid dan Watsilah.

Saya telah meneliti sanad hadits ini dalam kitab karya Ibnu Abdan, *Mustakhraj Ibnu Abdan 'alash Shahîhain* dari riwayat Hisyam bin Sa'ad dari Zaid dan Hisyam. Namun di dalamnya ada hal yang perlu dikritik. Kondisi seperti ini, menurut saya, termasuk *al-mazid fi muttashilil asânid* (penambahan riwayat pada hadits-hadits yang sanadnya bersambung). Atau kondisi sanadnya *maqlub* (yaitu terbalik antara nama guru dan muridnya), seolah-olah dia menerimanya dari Zaid bin Aslam dari Abdul Wahhab bin Bukht dari Abdul Wahid. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [إِنَّ مِنْ أَكْثَرِ الْفُرَى] “Sesungguhnya di antara kedustaan yang paling besar.” Kata (الْفُرَى) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*. Kata ini boleh dibaca pendek dan panjang (الْفُرَا) atau (الْفُرَى). Lafazh ini bentuk jamak dari فُرْيَةٌ yang berarti bohong dan dusta. Misalnya, قَرَى فُلَانٌ كَذًا (Si Fulan telah berdusta begini). Perkataan ini diucapkan apabila dia mengada-adakan dusta. Lafazh (قَرَى) derivasinya adalah افْتَرَى dan يَفْرِى, mengikuti bentuk lafazh (اِخْتَلَقَ).

Perkataan: [أَوْ يُرَى] “Atau mengaku melihat sesuatu.” Lafazh (يُرَى) dilafalkan dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *ya* yang pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*. Artinya, dia mengaku bahwa kedua matanya telah melihat sesuatu dalam mimpi, padahal sebenarnya dia tidak memimpikannya.

Sementara itu, di dalam riwayat Ahmad, Ibnu Hibban, dan juga al-Hakim melalui jalur riwayat lain dari Watsilah disebutkan redaksi berikut: ((أَنَّ يَفْتَرِيَ الرَّجُلُ عَلَى عَيْتِهِ يَقُولُ رَأَيْتُ وَلَمْ يَرَفِي الْمَتَامَ شَيْئًا)) “Seseorang yang berbuat dusta terhadap kedua matanya, dengan mengatakan: ‘Aku memimpikan sesuatu,’ padahal dia tidak memimpikannya.”

Perkataan: [أَوْ يَقُولُ] “Atau menyandarkan perkataan pada.” Lafazh ini dibaca يَقُولُ. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Mustamli, lafazh ini dibaca يَقَوُّلُ.

Hadits bab ini menjelaskan betapa dahsyatnya dosa kebohongan yang dilakukan dalam tiga perkara di atas; yaitu (1) menginformasikan sesuatu yang dilihatnya di dalam mimpi, padahal sebenarnya dia tidak melihatnya; (2) mengklaim nasab pada seseorang yang bukan ayahnya; (3) berdusta atas nama Nabi ﷺ. Khusus untuk poin yang ketiga ini, penjelasannya telah tercantum dalam Kitab “al-Ilmu” (hadits no. 106). Adapun yang berkaitan dengan mimpi, penjelasannya dalam Kitab “at-Ta’bîr” (hadits no. 7042). Mengenai klaim nasab, penjelasannya sudah disampaikan baru saja pada bab sebelumnya. Begitu pula tentang hikmah di balik ancaman keras dalam mendustakan nasab telah dibahas pada bab tersebut.

Adapun hikmah di balik ancaman keras dalam membuat berita dusta perihal Nabi ﷺ, adalah cukup jelas. Sebab, beliau menyampaikan risalah dari Allah, sehingga siapa yang berbuat dusta terhadap beliau artinya sama juga dengan berbuat dusta terhadap Allah ﷻ. Ancaman keras terhadap orang yang berdusta atas nama Allah Ta’ala tercantum di dalam firman Allah Ta’ala berikut:

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ...﴾ (١٧)

“Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?” (QS. Yunus [10]: 17)

Dalam firman tersebut, Allah Ta’ala menyamakan antara orang yang berbuat dusta atas nama-Nya dengan orang kafir.

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ...﴾ (٦٠)

"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam" (QS. Az-Zumar [39]: 60)

Ayat al-Qur-an yang membahas hal ini cukup banyak. Sebagian orang awam dalam hal ini berpegang pada firman Allah Ta'ala:

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ (١٤٤) ...

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" (QS. Al-An'âm [6]: 144)

Dalam beberapa jalur riwayat hadits ini, tercantum: ((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ))
"Siapa yang berbuat dusta atas namaku"

Terkait kebohongan mimpi, karena mimpi merupakan bagian dari wahyu, maka orang yang menginformasikan sebuah mimpi yang sebenarnya tidak terjadi sama dengan orang yang menginformasikan sesuatu pemberian dari Allah, padahal sesuatu itu tidak diwahyukan oleh Allah kepadanya.

Alasan lainnya, karena ketika seseorang bermimpi, sebenarnya Allah telah mengutus Malaikat yang bertugas menyampaikan mimpi itu padanya, sehingga orang yang tidur melihat apa yang dikehendaki olehnya. Dengan demikian, apabila orang itu berbuat dusta dalam menginformasikan sesuatu yang dilihatnya melalui mimpi tersebut, berarti dia telah berbuat dusta terhadap Allah dan Malaikat-Nya.

Begitu halnya orang yang berbuat dusta terhadap Nabi ﷺ dengan menyandarkan kepada beliau suatu syariat yang tidak beliau sabdakan. Sementara syariat itu, biasanya didapatkan oleh Nabi ﷺ melalui perkataan Malaikat (atas perintah Allah Ta'ala). Sehingga, orang yang berbuat dusta dalam hal ini sama artinya dengan berdusta terhadap Allah dan Malaikat-Nya.

Hadits ketiga (no. 3510):

Yaitu hadits Ibnu Abbas, yaitu perkataan: [قَدِمَ وَفَدَّ عَبْدُ الْقَيْسِ] “Delegasi Abdul Qais telah datang”. Bahasan seputar ini telah disampaikan dalam Kitab “al-Iman” (hadits no. 53). Sementara yang berkaitan dengan masalah minuman pada bejana-bejana yang disebutkan dalam hadits ini, *in sya Allah* akan dibahas dalam babnya sendiri (hadits no. 5594).

Perkataan: [عَنْ أَبِي جَمْرَةَ] “Dari Abu Jamrah. Lafazh (جَمْرَةَ) ditulis dengan menggunakan huruf *jim*.”

Perkataan: [أَمْرُكُمْ بِأَرْبَعَةٍ وَأَنْهَاكُمْ بِأَرْبَعَةٍ] “Aku memerintahkan kalian dengan empat hal dan melarang kalian dari empat hal.” Dalam naskah riwayat al-Kusyminahi, tertulis: بِأَرْبَعٍ di dua tempat (sebagaimana tercantum di dalam teks hadits utama^{ed}). Dalam kaidah bahasa Arab, apabila sesuatu tidak disebutkan pembedanya, maka ia boleh ditulis dalam bentuk *mudzakkar* (بِأَرْبَعٍ) atau *mu’annats* (بِأَرْبَعَةٍ).

Adapun korelasi hadits ini dengan judul bab dapat dilihat dari sisi bahwa mayoritas bangsa Arab adalah Bani Rabi’ah dan Bani Mudhar. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai nasab mereka yang sampai kepada Isma’il.

Hadits keempat (no. 3511):

Yaitu hadits Ibnu Umar yang menyebutkan bahwa fitnah muncul dari arah terbitnya matahari. Hadits ini baru saja disampaikan. Dan bahasannya *in sya Allah* akan diulas pada Kitab “al-Fitan” (no. 7092). Korelasi hadits bab ini dengan judul bab dilihat dari sisi pencantuman kata “timur”. Kalangan yang berada di sebelah timur semuanya berasal dari Bani Mudhar dan Bani Rabi’ah sebagaimana tadi telah dijelaskan (hadits no. 3498).

Dalam beberapa jalur riwayat hadits ini, tercantum lafazh berikut: ((وَالْإِيمَانُ يَمَانٌ)) “Iman adalah Yaman.” Hadits bab ini memuat isyarat disebutkannya tiga asal muasal nenek moyang bangsa Arab. Dua di antaranya (yaitu Bani Muchar dan Bani Rabi’ah), tidak ada perbedaan pendapat bahwa mereka termasuk Bani Isma’il. Sementara yang ketiga (yakni Bani Yaman), para ulama berbeda pendapat tentangnya.

Penuturan Tentang Kabilah Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah, Dan Asyja'

٦ - بَابُ ذِكْرِ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ وَأَشْجَعَ

(٣٥١٢) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَجُهَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَسْلَمُ وَغِفَارُ وَأَشْجَعُ مَوَالِيٍّ، لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُونَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ)).

3512. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan pada kami dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abdurrahman bin Hurmuz dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Quraisy, Anshar, Juhainah, Muzainah, Aslam, Ghifar, dan Asyja' adalah para penolongku. Mereka tidak memiliki penolong selain Allah dan Rasul-Nya."

(٣٥١٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غُرَيْرٍ الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ أَخْبَرَهُ: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْمِنْبَرِ: غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا، وَأَسْلَمُ سَأَلَهَا اللَّهُ، وَغُصَيَّةٌ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)).

3513. Muhammad bin Ghurair az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Shalih, (dia berkata:) Nafi' meriwayatkan kepada kami bahwa Abdullah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ di atas mimbar bersabda: “Ghifar, semoga Allah mengampuninya. Aslam, semoga Allah mensejahterakannya. Ushayyah, (kabilah tersebut) telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.”

٣٥١٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا²² عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَسْلَمَ سَالَمَهَا اللَّهُ، وَغِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا)).

3514. Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Aslam, semoga Allah mensejahterakannya. Dan Ghifar, semoga Allah mengampuninya.”

٣٥١٥ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، وَحَدَّثَنِي²³ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ جُهَيْنَةُ وَمَزَيْنَةُ وَأَسْلَمُ وَغِفَارُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي أَسَدٍ وَمِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَطَفَانَ وَمِنْ بَنِي عَامِرٍ

²² Dalam naskah (ص) tercantum: حَدَّثَنَا.

²³ Dalam naskah (ص) tercantum: [ح] وَحَدَّثَنَا.

بْنِ صَعْصَعَةٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: خَابُوا وَخَسِرُوا. فَقَالَ: هُمْ خَيْرٌ مِنْ
 بَنِي تَمِيمٍ وَمِنْ أَسَدٍ²⁴ وَمِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَظْفَانَ وَمِنْ بَنِي
 عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةٍ)).

3515. Qabishah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, Ibnu Mahdi meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Tahukah kamu jika Juhainah, Muzainah, Aslam, dan Ghifar itu lebih baik daripada Bani Tamim dan Bani Asad; daripada Bani Abdillah bin Ghathafan; dan daripada Bani Amir bin Sha’sha’ah?” Seorang laki-laki menjawab: “Mereka celaka dan rugi (kedudukan mereka kurang dari itu).” Lalu beliau bersabda: “Mereka lebih baik daripada Bani Tamim, daripada Asad, daripada Bani Abdillah bin Ghathafan, dan daripada Bani Amir bin Sha’sha’ah.”

[Hadits nomor 3515 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3516 dan 6635]

٣٥١٦ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُندَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
 عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ
 أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ:
 إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ - وَأَخْسِبُهُ
 وَجُهَيْنَةَ، ابْنُ أَبِي يَعْقُوبَ شَكَّ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَرَأَيْتَ

²⁴ Dalam naskah (ق) tercantum: بني أسد.

إِنْ كَانَ أَسْلَمٌ وَغِفَارٌ وَمُزَيْنَةُ - وَأَحْسِبُهُ، وَجُهَيْنَةُ - خَيْرًا مِنْ
بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَأَسَدٍ وَغَطَفَانَ خَابُوا وَخَسِرُوا؟ قَالَ:
نَعَمْ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَأَخَيْرُ مِنْهُمْ.

3516. Muhammad bin Basysyar telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Ghundar meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Abu Ya'qub, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abu Bakrah (menuturkan) dari ayahnya, bahwa al-Aqra' bin Habis berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya yang berbai'at kepada engkau adalah kalangan pencuri jamaah haji dari kabilah Aslam, Ghifar, Muzainah, —aku mengira dia berkata: dan Juhainah." Ibnu Abi Ya'qub ragu—. Nabi ﷺ kemudian bersabda: "Tanyakan kamu jika kabilah Aslam, Ghifar, Muzainah, —aku mengira beliau bersabda: dan Juhainah—itu lebih baik daripada Bani Tamim, Bani Amir, Asad dan Ghathafan, mereka celaka dan merugi?" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh mereka (Aslam, Ghifar, Muzainah dan Juhainah) lebih baik daripada mereka (Bani Tamim, Bani Amir, Asad, dan Ghathafan)."

(٣٥١٦م) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ²⁶ عَنْ حَمَّادٍ²⁷ عَنْ أَيُّوبَ
عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ: أَسْلَمٌ وَغِفَارٌ وَشَيْءٌ
مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ، أَوْ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ - خَيْرٌ عِنْدَ
اللَّهِ - أَوْ قَالَ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ - مِنْ أَسَدٍ وَتَمِيمٍ وَهَوَازِنَ وَغَطَفَانَ)).

²⁵ Dalam naskah (ق) tercantum: ومن بني.

²⁶ Dalam naskah (ص) tercantum: حدثنا.

²⁷ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: بن زيد.

3516 م. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Hammad, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Beliau bersabda: ‘Aslam, Ghifar, dan sedikit dari Muzainah dan Juhainah,’ atau beliau bersabda: ‘Sedikit dari Juhainah atau Muzainah—lebih baik di sisi Allah—atau beliau bersabda: pada hari Kiamat—daripada Asad, Tamim, Hawazin, dan Ghathafan.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ وَأَشْجَعَ] “Bab: Penuturan tentang kabilah Aslam, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah, serta Asyja’.” Di masa Jahiliyah, lima kabilah ini merupakan kabilah yang memiliki kekuatan dan kedudukan lebih rendah daripada Bani Amir bin Sha’sha’ah, Bani Tamim bin Mur dan kabilah-kabilah lainnya. Namun ketika Islam datang, mereka segera masuk Islam, sehingga kedudukan mereka pun menjadi mulia.

Mengenai kabilah Aslam, nasab mereka telah disebutkan pada bab sebelumnya. Sedangkan mengenai kabilah Ghifar, kata (غِفَارٍ) ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain* dan tidak memberi *tasydid* pada huruf *fa*. Mereka adalah anak keturunan Ghifar bin Mulail (مُلَيْلٍ) bin Dhamrah bin Bakar bin Abdi Manat bin Kinanah.

Abu Dzar al-Ghifari dan saudaranya, Unais, adalah orang pertama yang masuk Islam dari kabilah Ghifar ini, sebagaimana penjelasannya akan dijelaskan sebentar lagi (hadits no. 3522). Setelah masuk Islam, Abu Dzar kembali kepada kaumnya, lalu melalui perantaraannya banyak kaumnya yang masuk Islam.

Adapun kabilah Muzainah (مُزَيْنَةَ), ditulis dengan men-*dhamah*-kan huruf *mim*, mem-*fat-hah*-kan huruf *zay*, men-*sukun*-kan huruf *ya*, dan setelahnya adalah huruf *nun*. Muzainah adalah nama istri Amr bin Udd bin Thabikhah (ثَابِخَةَ) bin Ilyas bin Mudhar. Dia adalah Muzainah binti Kalb bin Wabrah. Dia adalah ibu dari Aus dan Utsman, dua putra Amr. Anak-anak yang lahir dari keduanya ini dikenal dengan Bani Muzainah dan al-Muzaniyyun.

Sahabat senior dari kalangan kabilah Muzainah ini di antaranya yaitu Abdullah bin Mughaffal bin Abd Nuhm al-Muzani, pamannya yang bernama Khuza'i bin Abd Nuhm, Iyas bin Hilal dan anaknya yang bernama Qurrah bin Iyas—Qurrah ini adalah kakek al-Qadhi Iyas bin Mu'awiyah bin Qurrah—serta Sahabat yang lainnya.

Adapun kabilah Juhainah, mereka adalah keturunan Juhainah bin Zaid bin Laits bin Sud bin Aslum (أَسْلُم) bin Ilhaf (إِلْحَاف) bin Qudha'ah. Sahabat Nabi yang paling terkenal dari kalangan mereka, antara lain adalah Uqbah bin Amir al-Juhani dan lainnya.

Terkait kabilah Qudha'ah, ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Menurut mayoritas ulama, Bani Qudha'ah ini berasal dari Himyar, sehingga nasab mereka merujuk kepada Qahthan. Menurut pendapat lain, mereka berasal dari putra Ma'ad bin Adnan.

Adapun kabilah Asyja' (أَشْجَع), mereka adalah keturunan Asyja' bin Raits (رَيْث) bin Ghathafan bin Sa'ad bin Qais. Sahabat yang paling terkenal dari kalangan mereka antara lain Nu'aim bin Mas'ud bin Amir bin Unaif.

Kesimpulannya, lima kabilah di atas adalah berasal dari Mudhar. Kabilah Muzainah, Ghifar, dan Asyja' disepakati bahwa mereka masuk dalam turunan Mudhar. Sedangkan masuknya kabilah Aslam dan Juhainah dalam silsilah keturunan Mudhar didasarkan pada satu pendapat. Dan di antara yang menguatkannya, bahwa kabilah-kabilah yang disebutkan sebagai lawan mereka dalam hadits di atas, yaitu Bani Tamim, Asad, Ghathafan, Hawazin, semuanya menurut kesepakatan ulama adalah dari keturunan Mudhar.

Bani Asad bin Khuzaimah berdornisili di pusat kota Makkah hingga terjadi konflik antara mereka dengan Bani Khuza'ah. Pada saat itu, Fadhalah bin Ubadah bin Murarah al-Asadi membunuh Hilal bin Umayyah al-Khuza'i. Kemudian kabilah Bani Khuza'ah membunuh Fadhalah sebagai pembalasan dendam atas terbunuhnya tokoh mereka (Hilal bin Umayyah). Hal itulah yang menyulut terjadinya peperangan di antara mereka.

Bani Asad pun meninggalkan tempat tinggal mereka, lalu bersekutu dengan kabilah Ghathafan. Selanjutnya, dua kelompok ini dikenal sebagai dua kabilah yang bersekutu, yaitu Asad dan Ghathafan. Namun keluarga besar Jahsy bin Riyab tidak ikut dalam persekutuan tersebut, dan mereka justru bersekutu dengan Bani Umayyah. Setelah keluarga besar Jahsy masuk Islam dan berhijrah (ke Madinah), Abu Sufyan, mengacu pada persekutuan ini, mengambil alih kepemilikan rumah-rumah mereka. Hal ini diungkapkan Umar bin Syabah dalam kitab *Akhbar Makkah*.



SYARAH HADITS

Selanjutnya di dalam bab ini, Imam al-Bukhari رحمته الله menyebutkan 4 buah hadits.

Hadits pertama (no. 3512):

Perkataan: [قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ] “Quraaisy dan Anshar.” Tentang suku Quraaisy ini telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan tentang Anshar, pembahasannya akan diulas pada bagian awal Kitab “al-Hijrah”.

Perkataan: [مَوَالِي] “Para penolongku.” Kata (مَوَالِي) ditulis dengan men-tasydid-kan huruf *ya*, yang berarti (أَنْصَارِي) “para penolongku”, yaitu para penolong Nabi ﷺ. Dan pengertian inilah yang lebih tepat di sini, meskipun lafazh مَوْلَى (bentuk tunggal dari kata مَوَالِي) memiliki banyak pengertian.

Namun ada juga riwayat yang mencantumkan lafazh ini dengan men-sukun-kan huruf *ya* (مَوَالِي), sementara *mudhaf ilaih*-nya tidak dicantumkan, sehingga kalimat lengkapnya berbunyi: مَوَالِي اللَّهِ وَرَسُولِهِ “Para penolong Allah dan Rasul-Nya.” Pemahaman ini ditunjukkan oleh sabda beliau: ((لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُونَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ)) “Mereka tidak memiliki penolong kecuali Allah dan Rasul-Nya.”

Hadits-hadits dalam bab ini menunjukkan keutamaan yang sangat menonjol dari kabilah-kabilah tersebut. Namun keutamaan ini hanya ditujukan bagi kalangan orang yang beriman saja dari mereka.

Sebab, kemuliaan dari sesuatu itu dapat diperoleh dengan sebagian dari sesuatu tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan kemuliaan ini secara khusus. Karena mereka bersegera memeluk agama Islam, sehingga mereka tidak boleh dijadikan tawanan, sebagaimana halnya kabilah lainnya boleh dijadikan tawanan. Jika ketentuan ini disepakati, maka harus diberlakukan secara umum.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud hadits di atas adalah larangan menjadikan kabilah-kabilah tersebut sebagai hamba sahaya, dan mereka tidak bisa dikategorikan sebagai hamba sahaya. Namun pendapat ini terlalu jauh melenceng.

Hadits kedua (no. 3513):

Yaitu hadits: ((غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا)) “Ghifar, semoga Allah *Ta’ala* mengampuninya.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غُرَيْرٍ] “Muhammad bin Ghurair telah meriwayatkan kepada kami.” Lafazh (غُرَيْرٍ) ditulis dengan huruf *ghain* dan dua huruf *ra* yang dibaca dengan pola *tashghir*.

Perkataan: [إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ] “Sesungguhnya Abdullah.” Dia adalah Abdullah bin Umar.

Perkataan: [غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا] “Ghifar, semoga Allah mengampuninya.” Lafazh ini berbentuk *khavar* (berita), namun pengertiannya adalah doa. Mungkin juga lafazh *khavar* ini dipahami dengan pengertian *khavar*. Ini dikuatkan oleh sabda beliau di akhir hadits: ((وَعَصِيَّةُ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)) “Dan Ushayyah, kabilah tersebut telah bermaksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya.”

Kabilah Ushayyah adalah klan dari Bani Sulaim. Mereka dinasabkan kepada Ushayyah bin Khufaf bin Imri’il Qais bin Buhtsah bin Sulaim. Rasulullah ﷺ mengatakan demikian tentang mereka, karena mereka telah berjanji kepada beliau namun mereka justru mengingkarinya. Hal ini sebagaimana akan dijelaskan nanti dalam Kitab “al-Maghâzi” (hadits no. 4086) Bab: “Perang Bi’r Ma’unah”. Jalur-jalur periwayatan hadits ini telah dikemukakan sebelumnya dalam Kitab “al-Istisqa”.

Ibnut Tin menyebutkan bahwa pada zaman Jahiliyah, Bani Ghifar kerap kali melakukan pencurian terhadap barang milik jamaah haji. Setelah mereka masuk agama Islam, Nabi ﷺ mendoakan ampunan atas dosa mereka.

Dalam hadits ini terdapat penggunaan *jinâsul isytiqâq* (bagian dari ilmu Balaghah jenis *Badi'*) yang menjadikan redaksinya enak didengar, karena susunannya mudah dan serasi. Ini termasuk *ittifâqât lathîfah*.



CATATAN PENTING

Di dalam naskah riwayat Karimah dan yang lainnya, terdapat lafazh: ((بَابُ ابْنِ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ)) “Bab: Putra saudara perempuan suatu kaum termasuk dari mereka”. Pada bab ini tercantum hadits Anas yang terkait dengan masalah tersebut. Hadits Anas ini dalam naskah riwayat Abu Dzar dimuat sebelum: ((بَابُ قِصَّةِ الْحَبَشِيِّ)) “Bab: Kisah al-Habsy” yang nanti akan dicantumkan (hadits no. 3528). Setelah itu, dalam naskah riwayat mereka, tercantum pula: ((بَابُ قِصَّةِ زَمْزَمَ)) “Bab: Kisah Zamzam”. Di dalamnya terdapat hadits tentang bagaimana Abu Dzar (al-Ghifari) memeluk agama Islam. Sedangkan dalam naskah riwayat Abu Dzar (salah seorang perawi naskah^{ed}), hadits tersebut dicantumkan setelah: ((بَابُ قِصَّةِ خُرَاعَةَ)) “Bab: Kisah Khuza’ah” (hadits no. 3522). Penjelasan dua bab ini *in sya Allah* akan diulas pada tempatnya masing-masing.

Hadits ketiga (no. 3516):

Yaitu hadits Abu Hurairah mengenai hal itu.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ] “Muhammad meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Muhammad bin Salam. Saya (Ibnu Hajar) telah membaca tulisan Mughaltay yang menyebutkan: “Ada pendapat mengatakan, dia adalah Muhammad bin Salam.

Menurut yang lain, dia adalah Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli. Pendapat yang kedua ini keliru, sebab adz-Dzuhli ini tidak semasa dengan Abdul Wahhab ats-Tsaqafi. Pendapat yang benar, dia adalah Muhammad bin Salam, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Abu Ali bin as-Sakan dalam hadits yang lain.

Namun ada kemungkinan, Muhammad di sini adalah Muhammad bin Hausyab. Sebab, al-Bukhari telah mencantumkan sebuah riwayat yang dimuat dalam Kitab “at-Tafsîr.” Bab: “Tafsir ayat ﴿أَقْرَبَ﴾” dan dalam Kitab “al-Ikrah”, dari Muhammad bin Abdullah bin Hausyab, dari Abdullah ats-Tsaqafi. Dengan demikian, Muhammad di sini lebih utama ditafsirkan dengan Muhammad bin Abdullah bin Hausyab daripada Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli.

Sementara al-Isma’ili dan Abu Ya’la meriwayatkan hadits di atas melalui jalur Muhammad bin al-Mutsanna dari Abdul Wahhab. Maka bisa jadi Muhammad di sini adalah Muhammad bin al-Mutsanna, sebab dia juga termasuk guru al-Bukhari.”

Perkataan: [عَنْ أَيُّوبَ] “Dari Ayyub.” Dia adalah Ayyub as-Sakhtiyani. Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Sirin. Al-Isma’ili menyebutkan dari al-Muni’i bahwa hanya Abdul Wahhab ats-Tsaqafi yang meriwayatkan hadits ini dari Ayyub.

Hadits keempat (no. 3515):

Al-Bukhari menyampaikan hadits ke-4 ini melalui beberapa jalur:

Perkataan: Pada jalur pertama [أَرَأَيْتُمْ] “Tahukah kalian.” Adapun orang kedua dalam redaksi ini adalah al-Aqra’ bin Habis, sebagaimana tercantum dalam riwayat setelahnya.

Perkataan: [خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ] “Lebih baik daripada Bani Tamim.” Yaitu Tamim bin Murr bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar. Di kalangan mereka, lahir banyak sekali klan.

Perkataan: [وَبَنِي أَسَدٍ] “Dan Bani Asad.” Yaitu Asad bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Jumlah mereka cukup banyak.

Kebenaran sabda Rasulullah ﷺ ini (yang menyatakan bahwa Bani Juhainah, Muzainah, Aslam, dan Ghifar itu lebih baik daripada Bani Tamim dan Bani Asad) baru terbukti setelah beliau wafat. Karena ketika itu Bani Asad menyatakan murtad bersama seorang bernama Thulaihah bin Khuwailid. Dan sebelum mereka, Bani Tamim pun telah murtad bersama seorang bernama Sajah.

Perkataan: [وَمِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَطَفَانَ] “Dan dari Bani Abdullah bin Ghathafan.” Kata (غَطَفَانَ) dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *ghain*, diikuti huruf *tha*, kemudian *fa* dan nun dalam bentuk *takhfif* (tanpa ber-*tasydid*). Yaitu Ghathafan bin Sa’ad bin Qais Ailan bin Mudhar. Nama Jahiliyah Abdullah bin Ghathafan adalah Abdul Uzza, kemudian Nabi mengubahnya menjadi Abdullah. Anak-anaknya dikenal dengan sebutan Bani Muhawwalah. [وَمِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ] “Dan dari Bani Amir bin Sha’sha’ah.” Yaitu Sha’sha’ah bin Mu’awiyah bin Bakar bin Hawazin. Nasab Hawazin akan dijelaskan pada hadits setelahnya.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ] “Seorang laki-laki berkata: ‘Ya.’” Laki-laki tersebut adalah al-Aqra’ bin Habis at-Taimi, sebagaimana tercantum dalam riwayat setelah hadits ini.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ] “Dari Muhammad bin Abu Ya’qub.” Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya’qub, namanya dinasabkan kepada kakeknya. Dia berdomisili di Bashrah, berasal dari kalangan Bani Tamim. Syu’bah berkata: “Muhammad bin Abu Ya’qub meriwayatkan kepadaku. Dia adalah pemuka Bani Tamim yang dinilai *tsiqah* oleh semua ulama.”

Perkataan: [إِنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ] “Sesungguhnya al-Aqra’ bin Habis.” Kata (حَابِسٍ) ditulis dengan huruf *ha*, lalu huruf *ba* yang di-*kasrah*-kan, setelahnya adalah huruf *sin*.

Perkataan: [إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ] “Sesungguhnya yang berbai’at kepada engkau adalah kalangan pencuri jamaah haji.” Lafazh (بَايَعَكَ) dibaca dengan huruf *ba*, dan setelah *alif* ada huruf *ya*. Di dalam satu riwayat, dibaca dengan huruf *ta* dan setelah *alif* ada huruf *ba* (تَابَعَكَ).

Perkataan: [ابْنُ أَبِي يَعْقُوبَ شَكَّ] “Ibnu Abi Ya’qub ragu.” Ini adalah perkataan Syu’bah. Melalui riwayat sebelumnya, jelas bahwa keraguan ini tidaklah berdampak apa-apa. Karena kabilah yang diragukan itu memang tercantum dalam hadits yang shahih.

²⁸ Korektor cetakan Bulaq berkata: “Perkataan: (نعم) tidak tercantum dalam transkrip matan yang ada pada kami. Mungkin ini sebagai tambahan dari penyalin naskah atau teks naskah yang ada di tangan pensyarah.

Perkataan: [لَا خَيْرَ مِنْهُمْ] “Sungguh lebih baik daripada mereka.” Demikian yang tercantum dalam teks hadits ini, yaitu menggunakan pola kata أَفْعَل. Namun pola kata seperti ini termasuk jarang digunakan. Adapun pola kalimat yang populer (lumrah) adalah: “لَا خَيْرَ مِنْهُمْ”. Hal ini sebagaimana tercantum dalam riwayat at-Tirmirdzi. Mereka (Aslam, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah) dinyatakan lebih baik daripada Bani Tamim, Bani Amir, Asad, dan Ghathafan karena mereka lebih dahulu masuk Islam. Namun maksudnya adalah mayoritas dari mereka (bukan keseluruhan).

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ: أَسْلَمٌ وَغِفَارٌ] “Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Beliau bersabda: ‘Aslam dan Ghifar.” Demikian yang tercantum dalam teks hadits ini, yaitu dengan tidak mencantumkan *fa’il* (subyek) lafazh (قَالَ) yang kedua. Istilah seperti ini merupakan terminologi khas yang digunakan Muhammad bin Sirin ketika dia menyampaikan hadits dari Abu Hurairah, dia berkata: ‘Dari Abu Hurairah, dia berkata: ‘Beliau bersabda: ‘...’” Dia tidak menyebutkan siapa yang berkata, dan orang yang dimaksud itu adalah Nabi ﷺ. Terminologi yang khas ini diingatkan oleh al-Khatib, yang kemudian diikuti oleh Ibnush Shalah. Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Zuhair bin Harb, dari Ibnu Ulayyah, dari Ayyub, di dalamnya dia (Abu Hurairah) berkata: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Rasulullah ﷺ bersabda.” Demikian pula Imam Ahmad meriwayatkannya melalui jalur Ma’mar dari Ayyub.

Perkataan: [وَشَيْءٌ مِنْ مُرَيَّةَ وَجُهَيْنَةَ] “Dan sedikit dari Muzainah dan Juhainah.” Dalam redaksi ini terdapat batasan bagi makna umum yang dimuat pada hadits sebelumnya, yaitu dari Abu Bakrah, dan juga pada perkataan: ((يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) “Hari Kiamat.” Sebab yang menjadi tolok ukur baik dan buruk hanyalah yang tampak pada waktu itu.

Perkataan: [وَهَوَازَنَ وَعَظْفَانَ] “Hawazin dan Ghathafan.” Adapun Ghathafan, penjelasannya telah diberikan pada hadits Abu Hurairah. Sedangkan penjelasan tentang Hawazin, saya telah menyebutkannya dalam hadits Abu Hurairah ini sebagai pengganti Bani Amir bin Sha’sha’ah. Sebab, Bani Amir bin Sha’sha’ah berasal dari kalangan

Bani Hawazin, tidak sebaliknya. Karena itu, disebutkannya kata “Hawazin” memberi pengertian yang cakupannya lebih luas daripada “Bani Amir”. Selain Bani Amir, kalangan yang masuk dalam kabilah-kabilah suku Hawazin adalah Bani Nashr bin Mu’awiyah, Bani Sa’ad bin Bakr bin Hawazin dan Tsaqif. Tsaqif ini adalah Qais bin Munabbih bin bakar bin Hawazin. Semua nasabnya berkumpul pada sosok Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashfah bin Qais.



Perihal Qahthan

٧ - بَابُ ذِكْرِ قَحْطَانَ

(٣٥١٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ)).

3517. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal meriwayatkan kepadaku dari Tsaur bin Zaid, dari Abul Ghaits, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Kiamat tidak terjadi hingga seorang laki-laki dari Qahthan keluar untuk menggiring manusia dengan tongkatnya.”

[Hadits nomor 3517 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 7117]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ قَحْطَانَ] “Bab: Perihal Qahthan.” Bahasan tentang Qahthan telah disinggung sebelumnya, juga apakah dia termasuk keturunan Isma’il atau bukan? Kepada Qahthan-lah bermuaranya nasab penduduk Yaman yang terdiri dari kabilah Himyar, Kindah, Hamadan, dan lain sebagainya.



Perkataan: [عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ] “Dari Tsaur bin Zaid.” Dia adalah Tsaur bin Zaid ad-Dili al-Madani (berasal dari Madinah). Abul Ghaitis di sini adalah gurunya, yang nama aslinya adalah Salim.

Perkataan: [لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ] “Kiamat tidak terjadi hingga seorang laki-laki dari Qahthan keluar.” Saya tidak menemukan siapa nama laki-laki itu. Namun al-Qurthubi menilai bahwa mungkin saja laki-laki tersebut bernama Jahjah. Nama ini dicantumkan dalam *Shahîh Muslim* melalui jalur periwayatan yang lain dari Abu Hurairah, dengan redaksi:

((لَا تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جَهْجَاهُ.))

“Hari dan malam itu tidak akan lenyap (dengan tibanya hari Kiamat) hingga seorang laki-laki yang bernama Jahjah menjadi raja.”

Dia meriwayatkan hadits tersebut setelah hadits al-Qahthani.

Perkataan: [يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ] “Menggiring manusia dengan tongkatnya.” Kalimat ini adalah berbentuk *kinayah* (sindiran) yang pengertiannya adalah raja. Beliau menyamakan seorang raja dengan seorang penggembala, dan menyamakan rakyat dengan kambing (hewan gembalaan). Titik persamaan di antara keduanya terletak pada kewenangan dalam menentukan kebijakan yang dimiliki oleh seorang penggembala terhadap kambingnya.

Hadits ini masuk dalam kategori tanda-tanda kenabian, yaitu sesuatu yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ sebelum terjadi dan masih belum terjadi. Nu’aim bin Hammad meriwayatkan dalam *al-Fitan* melalui jalur Artha-ah bin al-Mundzir—salah seorang Tabi’in dari penduduk Syam—bahwa laki-laki dari Qahthan itu akan keluar setelah al-Mahdi dan memiliki wewenang seperti halnya al-Mahdi.

Nu'aim juga meriwayatkan melalui jalur Abdurrahman bin Qais bin Jabir ash-Shadfi dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu*, beliau bersabda:

((يَكُونُ بَعْدَ الْمَهْدِيِّ الْقَحْطَانِي، وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا هُوَ دُونَهُ.))

“Setelah al-Mahdi akan keluar laki-laki dari Qahthan. Demi Dzat (Allah) Yang mengutusku dengan membawa kebenaran, dia akan muncul setelah al-Mahdi.”

Hadits yang kedua ini, kendati *marfu*’ (disandarkan kepada Nabi), namun kualitas sanadnya lemah. Sedangkan hadits yang pertama, meskipun *mauquf* (disandarkan kepada Sahabat), namun kualitas sanadnya lebih baik daripada yang pertama.

Jika benar demikian, berarti laki-laki dari Qahthan itu hidup pada masa Isa bin Maryam. Sebab sebagaimana telah dijelaskan, ketika Nabi Isa ﷺ turun ke bumi, beliau mendapati al-Mahdi sebagai imam kaum Muslimin.

Dalam riwayat Artha-ah bin al-Mundzir disebutkan bahwa masa kekuasaan laki-laki dari Qahthan itu bertahan hingga dua puluh tahun. Pendapat ini mengandung kemuskilan. Sebab, bagaimana mungkin laki-laki Qahthan itu hidup pada masa Isa sambil menggiring manusia dengan tongkatnya, sementara instruksi tertinggi saat itu berada pada Nabi Isa ﷺ? Namun pertanyaan ini dapat dijawab, bahwa bisa jadi al-Qahthani diangkat oleh Isa ﷺ sebagai wakil beliau dalam beberapa urusan penting yang bersifat umum. Penjelasan lebih lanjut akan dikupas dalam Kitab “al-Fitan” (hadits no. 7117), *in sya Allah Ta’ala*.



Larangan Menggunakan Panggilan Jahiliyah

٨ - بَابُ مَا يُنْهَى مِنْ دَعْوَةِ الْجَاهِلِيَّةِ

(٣٥١٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ ثَابَ مَعَهُ نَاسٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ حَتَّى كَثُرُوا، وَكَانَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلٌ لَعَابٌ فَكَسَعَ أَنْصَارِيًّا، فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ غَضَبًا شَدِيدًا حَتَّى تَدَاعَوْا، وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لِلْأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لِلْمُهَاجِرِينَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا بَالُ دَعْوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ؟ ثُمَّ قَالَ: مَا شَأْنُهُمْ؟ فَأَخْبَرَ بِكَسَعَةِ الْمُهَاجِرِيِّ الْأَنْصَارِيَّ. قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهَا فَإِنَّهَا خَبِيثَةٌ. وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنِ سَلُولٍ: أَقَدْ تَدَاعَوْا عَلَيْنَا؟ لَيْنَ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَقَالَ عُمَرُ: أَلَا نَقْتُلُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا الْخَبِيثَ؟ لِعَبْدِ اللَّهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّهُ كَانَ يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.

3518. Muhammad meriwayatkan kepada kami, (dia berkata): Makhlad bin Yazid mengabarkan kepada kami, (dia berkata:) Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir رضي الله عنه berkata: “Setelah kami berperang bersama Nabi ﷺ, orang-orang dari kalangan Muhajirin berkumpul bersama beliau hingga mereka berjumlah banyak. Dari kalangan Muhajirin terdapat seorang laki-laki yang ahli bermain tombak. Dia kemudian mendorong (bagian belakang) orang Anshar. Orang Anshar itu pun marah besar hingga mereka saling memanggil temannya. Orang Anshar itu berkata: ‘Wahai kaum Anshar, bantulah!’ Orang Muhajirin tadi pun berkata: ‘Wahai kaum Muhajirin, bantulah!’ Maka Nabi ﷺ keluar, lalu bersabda: ‘Ada apa dengan panggilan ala orang-orang Jahiliyah ini?’ Kemudian beliau bersabda: ‘Apa masalah mereka?’ Beliau pun diberitahu tentang tindakan seorang Muhajirin yang mendorong bagian belakang seorang Anshar.”

Jabir melanjutkan: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Tinggalkanlah panggilan tersebut, sebab itu adalah suatu keburukan.’ Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: ‘Apakah mereka (kaum Muhajirin) telah berkomplot untuk mengusir kami? Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.’ Umar lalu berkata tentang Abdullah: “Ya Nabi Allah, tidakkah kita bunuh saja orang yang (berhati) busuk ini?’ Nabi ﷺ kemudian menjawab: ‘Tidak, agar orang-orang (Munafik) tidak mengatakan bahwa dia (Muhammad) membunuh Sahabat-Sahabatnya.’”

[Hadits nomor 3518 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4905 dan 4907]

٣٥١٩ حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ سُفْيَانَ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ مِنَّا
مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ)).

3519. Tsabit bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dan dari Sufyan, dari Zubaid, dari Ibrahim, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda: "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang memukul pipi, merobek pakaian, dan memanggil dengan panggilan Jahiliyah."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا يُنْهَى مِنْ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ] "Bab: Larangan menggunakan panggilan Jahiliyah." Lafazh (يُنْهَى) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*. Makna lafazh (دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ) "panggilan Jahiliyah" adalah meminta bantuan ketika hendak berperang. Itu karena pada zaman Jahiliyah dahulu, ketika mereka memanggil: "Wahai keluarga Fulan!", maka klan yang dimaksud langsung berkumpul dan membantu orang yang memanggilnya, meskipun orang itu zhalim. Ketika Islam datang, kebiasaan ini langsung dilarang.

Sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan apa yang tercantum pada beberapa jalur periwayatan hadits Jabir di atas, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dan al-Mahamili dalam kitab *al-Fawâ'id al-Ashbihaniyyah* melalui jalur Abuz Zubair dari Jabir yang berkata: ((اَفْتَتَلَ غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ))

“Seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin terlibat konflik dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar.” Lalu Jabir menyebutkan hadits itu sampai selesai. Di dalamnya terdapat lafazh:

((فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدْعَوَى الْجَاهِلِيَّةُ؟ فَقَالُوا: لَا. قَالَ: لَا بَأْسَ، وَلَيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، فَإِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ.))

“Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Apakah ini panggilan Jahiliyah?’ ‘Bukan,’ jawab mereka. Beliau berkata: ‘Tidak apa-apa. Dan hendaknya seorang laki-laki membantu saudaranya yang berbuat zhalim ataupun dizhalimi. Jika saudaranya itu seorang yang zhalim, maka hendaklah laki-laki tersebut mencegah saudaranya itu, karena dengan mencegahnya berarti dia telah menolongnya.’”

Dari teks ini dapat diketahui bahwa meminta bantuan (saat hendak perang) hukumnya boleh. Adapun yang diharamkan dalam hal ini adalah meminta bantuan sebagaimana yang dilakukan masyarakat Jahiliyah (yaitu berkomplot untuk menolong klannya, meskipun dia seorang yang zhalim^{pen}).



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ] “Muhammad meriwayatkan kepada kami.” Demikian teks yang tercantum di semua naskah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu tanpa menyertakan nasabnya. Perawi tersebut adalah Muhammad bin Salam, sebagaimana yang ditegaskan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *al-Mustakhraj* dan Abu Ali al-Jayani. Hal ini dikuatkan juga oleh teks hadits yang tercantum dalam kitab *al-Washâyyâ*, dengan sanad yang sama. Mayoritas perawi naskah menulis: ((حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ)) “Muhammad meriwayatkan kepada kami”, yaitu tanpa menyertakan nasabnya. Sedangkan di dalam naskah riwayat Abu Dzâr, teks itu berbunyi: ((حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ)) “Muhammad bin Salam meriwayatkan pada kami.”

Perkataan: [عَزَوْنَا] “Setelah kami berperang.” Perang ini bernama Perang Muraisi’.

Perkataan: [ثَابَ مَعَهُ] “Berkumpul bersama beliau.” Lafazh (ثَابَ) ditulis dengan menggunakan huruf *tsa* dan *ba*, artinya: اجْتَمَعَ “berkumpul.”

Perkataan: [رَجُلٌ لَعَّابٌ] “Seorang laki-laki yang ahli bermain tombak.” Maksudnya, seorang kesatria. Ada pendapat mengatakan bahwa laki-laki itu suka bermain tombak sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Habasyah. Laki-laki ini bernama Jahjah bin Qais al-Ghifari. Dia adalah pegawai Umar bin al-Khaththab. Sedangkan seorang laki-laki dari kalangan Anshar di atas bernama Sinan bin Wabirah, sekutu Bani Salim al-Khazraji. Penjelasan tentang ini akan dikupas nanti dalam Kitab “at-Tafsîr” Bab “Tafsir Surah Al-Munafiqûn” (hadits no. 4905).

Perkataan: [فَكَسَعَ] “Dia kemudian mendorong.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* yang diikuti huruf *sin* dan ‘*ain*, maksudnya memukulnya pada bagian bokongnya.

Perkataan: [حَتَّى تَدَاعَوْا] “Sehingga mereka saling memanggil.” Demikian lafazh yang tercantum pada mayoritas naskah, yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu* dalam bentuk jamak (*plural*). Sementara pada sebagian naskah riwayat Abu Dzar, lafazh ini tercantum dengan redaksi: ((حَتَّى تَدَاعَوْا)) “Sehingga keduanya saling memanggil,” yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘*ain* dan *wawu* dalam bentuk *tatsniyyah* (kata kerja untuk dua orang).

Adapun dialek yang masyhur untuk kalimat ini adalah ((تَدَاعَا)) “Keduanya saling memanggil,” yaitu ditulis dengan menggunakan huruf *ya* sebagai ganti huruf *wawu*. Namun sepertinya al-Bukhari menetapkan teks tersebut dengan mengacu pada asal katanya, yaitu dengan huruf *wawu*.

Perkataan: [دَعُوْهَا فَإِنَّهَا خَبِيْثَةٌ] “Tinggalkan panggilan tersebut, karena itu adalah suatu keburukan.” Maksudnya, panggilan Jahiliyah itu. Ada pendapat mengatakan, tinggalkan perbuatan mendorong bagian belakang (bokong). Namun pendapat pertama lebih *mu’tamad*.

Perkataan: [أَلَا نَقْتُلُ] “Tidakkah kita bunuh.” Lafazh (نَقْتُلُ) ditulis dengan huruf *nun*, juga boleh dengan huruf *ta* (أَلَا تَقْتُلُ) yang berarti: “Tidakkah engkau bunuh”).

Perkataan: [هَذَا الْخَبِيثُ لِعَبْدِ اللَّهِ] “Tentang Abdullah: ‘... Orang yang (berhati) busuk ini?’” Huruf *lam* pada lafazh (لِعَبْدِ اللَّهِ) maknanya adalah عَنْ (tentang). Asumsi kalimat lengkap untuk pernyataan di atas adalah: “Umar berkata tentang Abdullah (bin Ubay): ‘Tidakkah kita bunuh saja orang yang (berhati) busuk ini?’” Penjelasan hadits ini secara lengkap *in sya Allah* akan dicantumkan dalam Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4905, 4907).

Perkataan: [وَعَنْ سُفْيَانَ عَنْ زَيْدٍ] “Dan dari Sufyan dari Zaid.” Lafazh ini di-‘athaf-kan (dihubungkan pada) perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ] “Sufyan meriwayatkan kepada kami dari al-A’masy.”

Sanad ini *maushul* bukan *mu’allaq*. Hal ini sebagaimana telah tercantum pula dalam *Shahîh al-Bukhârî*, Kitab “al-Janâ-iz” dari riwayat Abu Nu’aim, dari Sufyan, dari Zubaid, dan dari riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari al-A’masy.

Sepertinya hadits ini berasal dari riwayat Tsabit bin Muhammad, dari Sufyan, dari gurunya (al-A’masy). Sepertinya juga, Tsabit mendengarnya dari Sufyan secara terpisah, lalu dia meriwayatkannya. Lantas, al-Bukhari menukilnya seperti itu juga.



Kisah Khuza'ah

٩ - بَابُ قِصَّةِ خُزَاعَةَ

(٣٥٢٠) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ أَخْبَرَنَا²⁹ إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ بِنِ قَمْعَةَ بْنِ خِنْدِفٍ أَبُو خُزَاعَةَ)).

3520. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami, (dia berkata): Isra-il mengabarkan kepada kami dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Amr bin Luhay bin Qama’ah bin Khindif adalah Abu Khuza’ah.”

(٣٥٢١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: ((الْبَحِيرَةُ الَّتِي يُمْنَعُ دَرُّهَا لِلطَّوَاغِيتِ وَلَا يَحْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ. وَالسَّائِبَةُ الَّتِي³⁰ يُسَيِّبُونَهَا لِأَلِهَتِهِمْ فَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ)).

²⁹ Dalam naskah (ص) tercantum: حدثنا.

³⁰ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tercantum lafazh tambahan, yaitu: كانوا.

قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجْرُ قُضْبَهُ فِي النَّارِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ)).

3521. Abul Yaman telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib telah mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-Bahirah* adalah (unta betina) yang air susunya terlarang karena diperuntukkan bagi berhala-berhala dan tidak ada seorang pun yang boleh memerahnya. Sedangkan *as-sa'ibah* adalah (unta betina) yang dibiarkan oleh mereka untuk tuhan-tuhan mereka, sehingga tidak boleh ada satu pun yang dibebankan ke atasnya."

Dia (Sa'id bin al-Musayyib) berkata: Dan Abu Hurairah berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Aku melihat Amr bin Amir bin Luhay al-Khuza'i menyeret ususnya di Neraka. Dan dia adalah orang pertama yang mensyariatkan adanya unta-unta *sa'ibah*."

[Hadits nomor 3521 ini dicantumkan pula dalam hadits nomor 4623]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قِصَّةِ خُزَاعَةَ] "Bab: Kisah Khuza'ah." Sekalipun ada perbedaan pendapat mengenai nasab Bani Khuza'ah, namun terdapat kesepakatan bahwa mereka berasal dari keturunan Amr bin Luhay (لُحَيٍّ). Dia adalah Ibnu Haritsah bin Amr bin Amir bin Ma-is Sama'. Nasabnya telah disebutkan ketika menjelaskan Bani Aslam. Aslam sendiri adalah paman Amr bin Luhay.

Ada pendapat mengatakan bahwa nama Luhay adalah Rabi'ah. Sebagian perawi melakukan kesalahan penulisan sehingga mereka menyebutkan: Amr bin Yahya. Hal serupa ditemukan dalam *al-Jam'u* karya al-Humaidi. Padahal yang benar adalah Amr bin Luhay.

Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim terdapat teks yang menyebutkan: ((رَأَيْتُ أَبَا تُمَامَةَ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ)) “Aku melihat Abu Tsumamah, yaitu Amr bin Malik.” Nasab Amr di dalam hadits ini mengalami perubahan. Namun teks tersebut menginformasikan bahwa *kun-yah* (panggilan) Amr adalah Abu Tsumamah.

Adapun nama lain orang-orang Khuza’ah adalah Bani Ka’ab, yaitu dinasabkan kepada kakek mereka yang bernama Ka’ab bin Amr bin Luhay. Ibnul Kalbi berkata: “Setelah berpencarnya penduduk Saba’ akibat diterjang banjir bandang, Bani Mazin singgah di sebuah sumber mata air bernama Ghassan. Selanjutnya, siapa saja dari kalangan mereka yang bermukim di sana disebut Ghassani (orang Ghassan). Lalu ada di antara mereka, yaitu Bani Amr bin Luhay yang tertinggal dari kaumnya hingga akhirnya mereka terdampar di Makkah dan sekitarnya. Karena itu, mereka dikenal dengan nama Khuza’ah (artinya: orang-orang yang tertinggal). Seluruh suku Azd yang lain juga terpencar-pencar.

Tentang peristiwa tersebut, Hassan bin Tsabit berkata:

“Saat kami singgah di pedalaman Murr, tertinggallah kaum Khuza’ah dari kami dalam kelompok manusia yang banyak”

Redaksi hadits dalam bab ini menyatakan bahwa Abu Khuza’ah itu adalah Amr bin Luhay bin Qama’ah bin Khindaf. Hadits ini menguatkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa Khuza’ah itu berasal dari Mudhar. Sebab, Khindaf (خِنْدَف), yaitu nama istri Ilyas bin Mudhar yang nama lengkapnya adalah Laila binti Hilwan bin Imran bin Ilhaf bin Qudha’ah. Laila dijuluki dengan nama Khindaf, karena jalannya yang cepat. Kata *khindafah* artinya *harwalah* (berjalan cepat).

Anak-anak keturunannya dikenal dengan nasab yang disandarkan kepada Ibnu Khindaf, bukan kepada ayah mereka. Sebab, ketika Ilyas (ayah mereka) tutup usia, Khindaf sangat sedih dan mengalami duka yang sangat dalam, hingga akhirnya dia meninggalkan rumah dan keluarganya. Dia lalu berjalan menjelajah bumi sampai meninggal. Maka, orang yang melihat anak-anak Khindaf yang masih kecil-kecil berkata: “Siapakah mereka itu?” Ada yang menjawab: “Mereka adalah anak-anak keturunan Khindaf.” Jawaban ini mengisyaratkan bahwa Khindaf telah menya-nyiakan hidup mereka.

Adapun kata Qama'ah (قَمْعَة), ditulis dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *qaf* dan *mim*, setelahnya adalah huruf 'ain yang dibaca *takhfif* (tidak ber-*tasydid*). Pendapat lain melafalkannya dengan قَمْعَة, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*.

Sebagian ulama telah menggabungkan dua pendapat yang berbeda, yaitu perbedaan pendapat seputar: Apakah Khuza'ah dinasabkan kepada Yaman atau kepada Mudhar. Menurut ulama tersebut, bahwa ketika Qama'ah bin Khindaf meninggal dunia, saat itu istrinya sedang mengandung Luhay. Ketika bayi itu lahir, istri Qama'ah berada di rumah Haritsah bin Amr. Lalu Haritsah mengadopsinya kemudian menasabkan anak itu kepadanya. Berdasarkan hal ini, maka Khuza'ah berdasarkan tempat lahir berasal dari Mudhar, sedangkan berdasarkan adopsi, berasal dari al-Yaman.

Ibnul Kalbi menyebutkan bahwa salah satu faktor Amr bin Luhay disertai tugas untuk mengurus Ka'bah dan Makkah, yaitu karena ayah dari ibunya yang bernama Fuhairah binti Amr bin al-Harits bin Madhadh al-Jurhumi adalah orang terakhir dari kalangan Jurhum yang memerintah Kota Makkah. Kemudian cucunya, yaitu Amr bin Luhay meneruskan tugasnya mengurus Baitullah. Maka setelah itu, kendali Baitullah sesudah Jurhum menjadi tanggung jawab Khuza'ah.

Dalam masalah pengurusan Baitullah ini terjadi peperangan yang sengit di antara mereka hingga akhirnya Jurhum terusir dari Makkah. Kemudian Khuza'ah berhasil menguasai Baitullah selama 300 tahun sampai akhirnya dikendalikan oleh orang terakhir dari kalangan mereka bernama Abu Ghubshan (غُبْشَان), ditulis dengan men-*dhammah*-kan *ghain*, men-*sukun*-kan *ba*, dan setelahnya adalah huruf *syin*. Nama aslinya adalah al-Muhrisy (المُحْرِش), ditulis dengan huruf *ra* kemudian *syin*, bin Hulail (حُلَيْل), ditulis dengan huruf *ha* dan dua *lam* dalam pola *tashghir*, bin Habsyiyyah (حَبْشِيَّة), ditulis dengan huruf *ha* berharakat *fat-hab*, huruf *ba* berharakat *sukun*, kemudian *ya nisbah*, bin Salul (سَلُول), ditulis dengan huruf *sin* berharakat *fat-hab* dan dua huruf *lam*.

yang pertama berharakat *dhammah*, bin Amr bin Luhay. Dia adalah paman Qushay bin Kilab (dari jalur ibu). Saudara ibunya bernama Hubbe (حُبَيْ), yaitu ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba* secara *imalah*.

Hanya saja Abu Ghussan ini seorang yang memiliki otak yang lemah sehingga berhasil diperdaya oleh Qushay. Caranya, Qushay membeli hak pengurusan Ka'bah dari Abu Ghussan dengan beberapa ekor unta. Ada yang mengatakan, (Abu Ghussan membeli hak tersebut) dengan kulit kambing yang dijadikan wadah khamar. Semenjak itu, Qushay menguasai urusan Ka'bah. Qushay mengumpulkan klan Bani Fihri dan memerangi Bani Khuza'ah hingga memaksa mereka keluar dari Makkah. Dalam hal ini, seorang penyair berkata:

*“Ayah kalian Qushay dikenal sebagai sang pemersatu
melaluinya Allah mempersatukan kabilah-kabilah dari Fihri”*

Qushay menugaskan Quraisy untuk menyediakan minuman dan jamuan. Maka Quraisy membuat makanan selama jamaah haji di Mina dan beberapa kolam air. Dengan sigap dia melayani jamaah haji dalam urusan makan dan minum. Dia pula yang memakmurkan kegiatan Darun Nadwah di Makkah. Apabila kaum Quraisy memiliki suatu permasalahan, mereka berkumpul di Darun Nadwah untuk mencari jalan keluarnya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ خَنْدِيفٍ أَبُو خُرَاعَةَ] “Amr bin Luhay bin Qama’ah bin Khindaf adalah Abu Khuza’ah.” Maksudnya, dia (Amr bin Luhay) adalah Abu Khuza’ah. Namun pada naskah riwayat al-Isma’ili melalui riwayat Abu Nu’aim dari Isra-il dengan sanad ini, disebutkan redaksi: ((خُرَاعَةُ بْنُ قَمْعَةَ بْنِ عَمْرُو بْنِ خَنْدِيفٍ)) “Khuza’ah bin Qam’ah bin Amr bin Khindaf.” Redaksi ini mengalami perubahan dalam hal urutan nama, antara yang berada di posisi awal dan yang berada di posisi akhir.

Dan pada naskah riwayat al-Isma'ili juga, melalui jalur riwayat Abu Ahmad az-Zubairi dari Isra-il, terdapat redaksi yang menyebutkan: ((عَمَرُو أَبُو خُرَاعَةَ بَنُ قَمْعَةَ بَنُ خِنْدِفٍ)) “Amr, Abu Khuza’ah bin Qam’ah bin Khindaf.” Redaksi ini cocok dengan redaksi yang pertama, tetapi tanpa mencantumkan nama Luhay (setelah nama Amr), dan dengan meng-i’rab-kan lafazh (ابن قمعة) mengikuti i’rab lafazh (عمر), bukan mengikuti i’rab lafazh (أبو خراعة). Namun redaksi yang tepat adalah yang pertama (Amr bin Luhay bin Qama’ah bin Khindaf adalah Abu Khuza’ah).

Demikian juga Abu Hushain meriwayatkan hadits ini secara ringkas dari Abu Shalih. Muslim meriwayatkan hadits ini melalui jalur Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dengan redaksi yang lebih lengkap, yaitu:

((رَأَيْتُ عَمَرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمْعَةَ بَنِي خِنْدِفٍ يَجْرُ قُضْبَهُ مِنَ النَّارِ.))
 “Aku melihat Amr bin Luhay bin Qama’ah bin Khindaf menarik ususnya dari Neraka.”

Ibnu Ishaq telah mencantumkan hadits ini dalam *as-Sîratul Kubrâ* dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Abu Shalih dengan redaksi yang lebih lengkap daripada redaksi Muslim, yaitu:

((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَكْثَمَ بْنِ الْجَوْنِ: رَأَيْتُ عَمَرَو بْنَ لُحَيِّ يَجْرُ قُضْبَهُ فِي النَّارِ، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِسْمَاعِيلَ، فَنَصَبَ الْأَوْثَانَ وَسَيَّبَ السَّائِبَةَ وَبَحَرَ الْبَحِيرَةَ وَوَصَلَ الْوَصِيلَةَ وَحَمَى الْحَامِيَّ.))
 “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aktsam bin al-Jaun: ‘Aku melihat Amr bin Luhay menyeret ususnya di Neraka, karena dialah orang pertama yang telah mengubah (kemurnian) agama Isma’il. Kemudian, dia memajang berhala-berhala, dan mencanangkan tradisi *sâibah*, *bâhirah*, *washîlah*, dan *hâm*³¹.”

³¹ (a) *Sâibah* adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka dia biasa bernazar dengan menjadikan untanya *sâ:bah* jika maksudnya tercapai atau perjalanannya selamat.

Redaksi serupa juga ditemukan pada naskah kitab *al-Ma'rifah* yang ada pada kami dengan sanad 'Āli; dan pada riwayat Ibnu Mardawaih melalui jalur Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya. Dan al-Hakim meriwayatkannya juga melalui jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Namun, di sana Abu Hurairah berkata: "Amr bin Qama'ah," yaitu dengan menasabkan Amr kepada kakeknya (Qama'ah).

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*, beliau bersabda:

((أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ خِنْدَفٍ
أَبُو خُزَاعَةَ.))

"Orang pertama yang mengubah (kemurnian) agama Ibrahim adalah Amr bin Luhay bin Qama'ah bin Khindaf, yaitu Abu Khuza'ah."

Al-Fakihi menyebutkan seperti itu juga dari jalur Ikrimah secara *mursal*, di dalamnya tercantum:

((فَقَالَ الْمِقْدَادُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ؟ قَالَ: أَبُو هُوَلَاءِ الْحَيِّ
مِنْ خُزَاعَةَ.))

"Lalu al-Miqdad bertanya: 'Ya Rasulullah, siapakah Amr bin Luhay?' Beliau menjawab: 'Dia adalah nenek moyang kaum yang berasal dari Khuza'ah itu.'"

(b) *Bāhirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

(c) *Washilah* adalah seekor domba betina yang melahirkan anak kembar, terdiri dari jantan dan betina, lalu yang jantan ini disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

(d) *Hâm* adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu kuat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap *sâibah*, *Bahirah*, *washilah*, dan *hâm* ini merupakan kepercayaan Arab Jahiliyah. (Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, footnote surah Al-Mâ'idah ayat 103, ^{pen}).

Ibnu Ishaq menjelaskan bahwasanya sebab yang melatarbelakangi Amr bin Luhay menyembah berhala, yaitu terjadinya sebuah peristiwa yang dialaminya. Suatu ketika, dia pernah berangkat dari Makkah menuju Syam. Saat itu, yang berkuasa di sana adalah suku 'Amaliq dan mereka sedang menyembah berhala. Lalu dia pun meminta kepada mereka agar memberikan satu berhala saja kepadanya. Selanjutnya, dia membawa pulang berhala tersebut dan memajangnya di Ka'bah. Berhala yang dimaksud dikenal dengan nama Hubal.

Sebelum itu, tepatnya pada zaman Jurhum, ada seorang laki-laki bernama Asaf berbuat mesum dengan seorang perempuan bernama Na-ilah di Ka'bah. Maka, Allah ﷻ mengubah wujud keduanya menjadi batu. Selanjutnya, Amr bin Luhay mengambil dua batu itu dan memajangnya di sekitar Ka'bah. Sehingga orang yang thawaf selalu menyempatkan untuk mengusap kedua batu tersebut, yang diawali dengan batu Asaf dan diakhiri dengan batu Na-ilah.

Muhammad bin Habib menyebutkan dari Ibnul Kalbi bahwa penyembahan terhadap berhala di Makkah yaitu dikarenakan dahulu Amr bin Luhay memiliki seorang pengikut dari bangsa Jin bernama Abu Tsumamah. Suatu malam, Amr mendatangi Abu Tsumamah lalu berkata: "Kabulkan, wahai Abu Tsumamah!" "*Labbaik* (aku siap melayanimu) dari Tihamah," jawab Abu Tsumamah. Dia kemudian berkata: "Masuklah, tanpa ada yang mencela!" Lalu Abu Tsumamah berkata lagi: "Datangilah pusat kota Jeddah, niscaya kamu dapati banyak tuhan di sana. Lalu ambillah tuhan-tuhan itu, jangan kamu berikan (kepada siapa pun). Ajaklah orang-orang untuk beribadah kepadanya, niscaya permintaan kamu dikabulkan olehnya."

Setelah itu, lanjut Ibnul Kalbi, Amr bin Luhay pergi ke Jeddah. Di sana dia menemukan berhala-berhala yang pernah disembah pada zaman Nabi Nuh dan Nabi Idris ﷺ, yaitu masing-masing bernama Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr. Amr pun langsung membawa berhala-berhala itu ke Makkah dan menyerukan orang-orang untuk menyembahnya. Semenjak itu, penyembahan kepada berhala menjadi

tersebar luas di tengah bangsa Arab. Demikianlah, pembahasan selengkapnya akan diberikan di Kitab “at-Tafsîr” Bab: “Tafsir Surah Nuh” (hadits no. 4920).

Perkataan di dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه : [عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ الْخُزَاعِي] “Amr bin Amir al-Khuza’i.” Demikianlah nasab Amr yang dimuat dalam hadits Ibnu Mas’ud sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad. Adapun redaksinya sebagai berikut:

((إِنَّ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ وَعَبَدَ الْأَصْنَامَ عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ أَبُو خُزَاعَةَ.))

“Sesungguhnya orang pertama yang mencanangkan tradisi unta-unta *sâibah* dan penyembahan terhadap berhala-berhala adalah Amr bin Amir, (yaitu) Abu Khuza’ah.”

Redaksi ini (Amr bin Amir) berbeda dengan redaksi sebelumnya (yaitu Amr bin Luhay). Sepertinya dalam redaksi ini Amr dinasabkan kepada kakeknya dari jalur ibu yaitu Amr bin Haritsah bin Amr bin Amir. Ini berbeda dengan nama sebelumnya, yang menasabkan Amr bin Luhay kepada Mudhar. Karena Amir ini adalah putra Ma-us Sama’ bin Saba’, yaitu kakek dari kakeknya Amr bin Luhay menurut pendapat yang menasabkannya kepada al-Yaman.

Mungkin juga nasab Amr kepada Amir diperoleh dengan cara adopsi (mengambil anak angkat) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembicaraan lebih lanjut mengenai *washîlah*, *sâibah*, dan lain-lain, *in sya Allah* akan disampaikan dalam Kitab “at-Tafsîr” Bab: “Tafsir Surah al-Mâ-idah” (hadits no. 4623).



Kisah Masuk Islamnya Abu Dzar Al-Ghiffari رضي الله عنه

١٠ - بَابُ ٣٢ قِصَّةِ إِسْلَامِ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رضي الله عنه ³²

Kisah Sumur Zamzam

١١ - بَابُ ٣٤ قِصَّةِ زَمْزَمَ ³⁴

(٣٥٢٢) حَدَّثَنَا زَيْدٌ، هُوَ ابْنُ أَخْزَمَ، قَالَ ³⁶ أَبُو قُتَيْبَةَ سَلَّمَ بِنُ قُتَيْبَةَ: حَدَّثَنِي مُثَنَّى بْنُ سَعِيدٍ الْقَصِيرُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ، قَالَ: ((قَالَ لَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ: أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِإِسْلَامِ أَبِي ذَرٍّ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ: كُنْتُ رَجُلًا مِنْ غِفَارٍ، فَبَلَّغْنَا أَنَّ رَجُلًا قَدْ خَرَجَ بِمَكَّةَ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، فَقُلْتُ لِأَخِي: انْطَلِقْ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ، كَلِّمُهُ وَأَتْنِي بِخَبَرِهِ. فَانْطَلَقَ، فَلَقِيَهُ، ثُمَّ رَجَعَ، فَقُلْتُ: مَا عِنْدَكَ؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ،

³² Dalam naskah (ص) teks ini tidak tercantum.

³³ Dalam naskah (ق) terdapat materi hadits [yang dalam naskah ini tidak tercantum] materi hadits tersebut dalam naskah as-Salafiyyah dicantumkan di dalam Kitab *Manâqib al-Anshar* Bab [33] nomor hadits: 3861.

³⁴ Dalam naskah (ق) tidak terdapat lafaz: باب.

³⁵ Dalam naskah (ص) teks ini tidak tercantum.

³⁶ Dalam naskah (ص) terdapat lafaz: حَدَّثَنَا.

وَيَنْهَى عَنِ الشَّرِّ. فَقُلْتُ لَهُ: لَمْ تَشْفِنِي مِنَ الْخَبَرِ، فَأَخَذْتُ
جِرَابًا وَعَصَا. ثُمَّ أَقْبَلْتُ إِلَى مَكَّةَ، فَجَعَلْتُ لَا أَعْرِفُهُ، وَأَكْرَهُ
أَنْ أَسْأَلَ عَنْهُ، وَأَشْرَبُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ وَأَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ.
قَالَ: فَمَرَّ بِي عَلِيٌّ، فَقَالَ: كَأَنَّ الرَّجُلَ غَرِيبٌ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ.
قَالَ: فَاَنْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ. قَالَ: فَاَنْطَلَقْتُ مَعَهُ، لَا يَسْأَلُنِي
عَنْ شَيْءٍ وَلَا أُخْبِرُهُ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ غَدَوْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ
لِأَسْأَلَ عَنْهُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُخْبِرُنِي عَنْهُ بِشَيْءٍ. قَالَ: فَمَرَّ بِي
عَلِيٌّ، فَقَالَ: أَمَا نَالَ لِلرَّجُلِ يَعْرِفُ مَنْزِلَهُ بَعْدُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا.
قَالَ: اَنْطَلِقْ مَعِي، قَالَ: فَقَالَ: مَا أَمْرُكَ، وَمَا أَقْدَمَكَ هَذِهِ الْبَلَدَةَ؟
قَالَ: قُلْتُ لَهُ: إِنْ كَتَمْتُ عَلِيَّ أَخْبَرْتُكَ. قَالَ: فَلِئَنِّي أَفْعَلُ.
قَالَ: قُلْتُ لَهُ: بَلَّغْنَا أَنَّهُ قَدْ خَرَجَ هَا هُنَا رَجُلٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ،
فَأَرْسَلْتُ أَخِي لِيُكَلِّمَهُ، فَرَجَعَ وَلَمْ يَشْفِنِي مِنَ الْخَبَرِ، فَأَرَدْتُ
أَنْ أَلْقَاهُ. فَقَالَ لَهُ: أَمَا إِنَّكَ قَدْ رَشِدْتَ. هَذَا وَجْهِي إِلَيْهِ،
فَاتَّبِعْنِي، ادْخُلْ حَيْثُ ادْخُلُ، فَلِئَنِّي إِنْ رَأَيْتُ أَحَدًا أَخَافُهُ عَلَيْكَ
قُمْتُ إِلَى الْحَائِطِ كَأَنِّي أَصْلِحُ نَعْلِي، وَامْضِ أَنْتَ. فَمَضَى
وَمَضَيْتُ مَعَهُ، حَتَّى دَخَلَ وَدَخَلْتُ مَعَهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقُلْتُ لَهُ: اعْرِضْ عَلَيَّ الْإِسْلَامَ، فَعَرَضَهُ فَأَسْلَمْتُ مَكَانِي.

فَقَالَ لِي: يَا أَبَا ذَرٍّ، اكْتُمُ هَذَا الْأَمْرَ، وَارْجِعْ إِلَى بَلَدِكَ، فَإِذَا بَلَغَكَ ظُهُورُنَا فَأَقْبِلْ. فَقُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَأَصْرُخَنَّ بِهَا بَيْنَ أَظْهَرِهِمْ. فَجَاءَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَقُرَيْشُ فِيهِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَقَالُوا قُومُوا إِلَى هَذَا الصَّابِيِّ، فَقَامُوا فَضْرِبْتُ لِأُمُوتَ، فَأَذْرَكْنِي الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيَّ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: وَيْلَكُمْ، تَقْتُلُونَ رَجُلًا مِنْ غِفَارٍ، وَمَتَجَرُّكُمْ وَمَمْرُكُمْ عَلَى غِفَارٍ؟ فَأَقْلَعُوا عَنِّي. فَلَمَّا أَنْ أَصْبَحْتُ الْغَدَ رَجَعْتُ فَقُلْتُ مِثْلَ مَا قُلْتُ بِالْأُمْسِ. فَقَالُوا: قُومُوا إِلَى هَذَا الصَّابِيِّ، فَصَنَعَ بِي³⁷ مِثْلَ مَا صَنَعَ بِالْأُمْسِ، وَأَذْرَكْنِي الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيَّ وَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ بِالْأُمْسِ. قَالَ: فَكَانَ هَذَا أَوَّلَ إِسْلَامِ أَبِي ذَرٍّ (رَحِمَهُ اللَّهُ)).

3522. Zaid, yaitu Ibnu Akhzam, telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah berkata: Mutsanna bin Sa'id al-Qashir meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Abu Zamrah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepada kami: "Maukah kalian aku informasikan mengenai masuk Islamnya Abu Dzarr?" Perawi (Abu Jamrah) melanjutkan: Kami menjawab: "Tentu saja." Maka dia (Ibnu Abbas) mengisahkan: "Abu Dzarr berkata: 'Aku adalah seorang laki-laki yang berasal dari Bani Ghifar. Kami mendapat informasi bahwa ada seorang laki-laki dari Makkah

³⁷ Dalam naskah (ص) tidak tercantum lafazh: بي.

yang mengklaim dirinya sebagai seorang Nabi. Maka aku berkata kepada saudaraku: ‘Temuilah laki-laki itu, berbicaralah dengannya, lalu pulanglah kepadaku untuk memberikan informasi tentangnya.’

Saudaraku kemudian pergi untuk menemui Nabi. Setelah kembali, aku (Abu Dzar) bertanya: ‘Informasi apa yang dapat kamu sampaikan?’ Dia menjawab: ‘Demi Allah, sungguh aku melihat bahwa dia adalah seorang laki-laki yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan.’ Lalu aku berkata kepadanya: ‘Kamu belum memberikan informasi yang memuaskan.’

Lalu aku mengambil geriba (wadah air) dan tongkat, kemudian berangkat menuju Makkah. Aku sendiri belum mengenal identitas laki-laki yang dimaksud, namun aku tidak ingin bertanya (kepada orang lain) tentangnya. Setibanya di sana, aku minum air Zamzam dan beristirahat di dalam masjid.’

Abu Dzar melanjutkan: Ali lewat di hadapanku, lalu berkata: ‘Sepertinya laki-laki ini orang asing (dari luar Makkah).’ ‘Betul,’ jawabku. ‘Marilah ikut ke rumah!’ Ajak Ali.’

Abu Dzarr berkata: ‘Aku pun ikut bersamanya. Di sepanjang perjalanan, dia tidak bertanya apa pun kepadaku, sementara aku juga tidak menginformasikan apa-apa kepadanya.

Keesokan harinya, aku berangkat ke masjid untuk menanyakan tentang beliau (Muhammad). Namun tidak ada seorang pun yang menginformasikan kepadaku sesuatu tentangnya.’

Abu Dzarr melanjutkan: Ali kemudian melintas di hadapanku. Dia bertanya: ‘Apakah orang ini masih belum mengetahui kediamannya?’ Abu Dzar berkata: ‘Belum,’ jawabku. ‘Mari ikut bersamaku,’ ajak Ali. Abu Dzar mengisahkan bahwa pada saat itu Ali menginterogasinya: ‘Apa urusanmu, dan apa yang membuatmu datang ke kota ini (Makkah)?’ Abu Dzar menjawab: Aku berkata kepadanya: ‘Kalau kamu dapat menjaga rahasiaku, maka aku pun akan memberitahukannya kepadamu.’ ‘Baiklah, aku bersedia,’ kata Ali.

Abu Dzar melanjutkan: ‘Aku pun memberi penjelasan kepadanya: ‘Awalnya kami mendapat informasi bahwa di sini (Makkah) telah muncul seorang laki-laki yang mengaku sebagai Nabi. Aku pun mengutus saudaraku untuk berbicara dengan laki-laki itu. Namun setelah dia kembali, ternyata informasi yang disampaikannya belum memuaskan. Maka aku pun memutuskan untuk datang menemuinya langsung.’

Ali berkata kepada Abu Dzar: ‘Apa yang kamu lakukan itu sudah betul. Kini, perjalananku mengarah ke tempat beliau. Maka, ikutilah aku. Masuklah ke tempat di mana aku masuk. Nanti, jika aku melihat seseorang yang aku khawatirkan akan mencelakaimu, maka aku akan menepi ke tembok sambil berpura-pura memperbaiki sandalku. Sementara pada saat itu, teruskanlah engkau berjalan!’

Ali berjalan, dan aku mengikutirya,’ kata Abu Dzar. ‘Akhirnya dia masuk ke tempat Nabi ﷺ, dan aku pun mengikutinya. Aku berkata kepada beliau: ‘Perlihatkanlah Islam kepadaku!’ Maka beliau mempresentasikan Islam. Lalu aku masuk Islam di tempat itu juga.’

Selanjutnya beliau ﷺ berkata kepadaku: ‘Wahai Abu Dzar, rahasiakanlah perkara ini dan pulanglah ke daerahmu! Jika kabar kemenangan kami sampai kepadamu, silakan kamu datang.’

Aku (Abu Dzar) berkata: ‘Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, sungguh aku akan berteriak keras untuk mengumumkan keislamanku ini di tengah mereka.’ Lalu Abu Dzar pergi ke masjid di mana kaum Quraisy berada di dalamnya. Dia lalu berseru: ‘Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.’

Mereka berkata: ‘Ayo bangun, tangkap orang *shabi-in* ini!’ Mereka pun bangun dan akupun dipukuli hingga hampir mati. Kebetulan al-Abbas mendapatiku dan langsung merangkulku.’ Kemudian dia menghadap ke arah mereka seraya berkata: ‘Celakalah kalian karena telah berusaha membunuh seorang laki-laki dari Ghifar.

Bukankah jalur perdagangan dan lalu lintas kalian melewati perkampungan Ghifar?’ Maka mereka pun melepaskanku.

Keesokan harinya, aku kembali ke tempat semula dan mengatakan hal yang sama seperti kemarin. Mereka berkata: ‘Ayo tangkap orang *shabi-in* ini!’ Aku pun diperlakukan oleh mereka dengan kejahatan yang sama seperti kemarin. Al-Abbas kemudian menyusulku lalu memelukku, dan menegur mereka dengan perkataan yang sama seperti kemarin.”

Dia (Ibnu Abbas) berkata: “Kisah ini menjadi awal mula masuk Islamnya Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.”

[Hadits nomor 3522 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3861]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قِصَّةِ إِسْلَامِ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ] “Bab: Kisah masuk Islamnya Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.” Demikian redaksi ini hanya tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi. Sedangkan dalam naskah-naskah riwayat yang lain, redaksi ini tidak tercantum. Sepertinya lebih baik tidak dicantumkan terlebih dahulu, sebab judul ini akan muncul setelah judul “Masuk Islamnya Abu Bakar, Sa’ad, dan lainnya.”

Dalam hal ini, redaksi yang tercantum dalam mayoritas naskah riwayat *Shahîh al-Bukhari* adalah ((قِصَّةُ زَمْزَمَ)) “Kisah Sumur Zamzam”. Relevansi judul ini (kisah sumur Zamzam) dengan kisah Abu Dzar adalah terletak pada sisi pengalaman Abu Dzar yang merasa cukup dengan meminum air Zamzam selama berada di Makkah. Penjelasan lengkap akan diberikan pada hadits nomor 3861, *in sya Allah Ta’ala*.



Kisah Zamzam Dan Kejahilan Bangsa Arab

١٢ - بَابُ قِصَّةِ زَمْزَمَ جَهْلِ الْعَرَبِ³⁸

(٣٥٢٣) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ: أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ - أَوْ قَالَ: شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ. خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ - أَوْ قَالَ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ - مِنْ أَسَدٍ وَتَمِيمٍ وَهَوَازِنَ وَغُظَفَانَ)) .

3523. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hammad meriwayatkan kepada kami dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia menuturkan: “Beliau (Nabi ﷺ) bersabda: ‘Aslam, Ghifar, dan sebagian dari Muzainah dan Juhainah—atau beliau bersabda: sebagian dari Juhainah atau Muzainah—lebih baik di sisi Allah—atau beliau bersabda: pada hari Kiamat—daripada Asad, Tamim, Hawazin, dan Ghathafan.’”

³⁸ Dalam naskah (ق) dan (ص) lafazh ini tidak tercantum di awal dua hadits di atas

٣٥٢٤ حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((إِذَا سَرَّكَ
أَنْ تَعْلَمَ جَهْلَ الْعَرَبِ فَأَقْرَأْ مَا فَوْقَ الثَّلَاثِينَ وَمِائَةٍ مِنْ³⁹ سُورَةِ
الْأَنْعَامِ: ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾
إِلَى قَوْلِهِ: ﴿قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾))

3524. Abun Nu'man telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: "Apabila kamu ingin mengetahui kejahilan bangsa Arab, maka bacalah di atas ayat 140 dari surah Al-An'âm. (Allah berfirman:) 'Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan' —sampai firman-Nya—: 'Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قِصَّةِ زَمْزَمَ وَجَهْلِ الْعَرَبِ] "Bab: Kisah Zamzam dan kejahilan bangsa Arab." Demikianlah teks yang tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada naskah riwayat yang lain, teks tersebut tercantum: بَابُ جَهْلِ الْعَرَبِ "Bab: Kejahilan Arab." Dan teks yang kedua ini lebih baik, sebab di dalam hadits bab ini tidak terdapat keterangan tentang Zamzam. Adapun al-Isma'ili, dalam naskah riwayatnya, dia menggabungkan hadits-hadits di atas dalam satu bab. Dan ini cukup beralasan.

³⁹ Dalam naskah (ق) tercantum: في (dalam).



Perkataan: [﴿قَدْ ضَيَّرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ﴾] “*Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya,*” yaitu anak-anak perempuan mereka. Penjelasan tentang ini, *in sya Allah Ta’ala* akan dibahas dalam Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 3861). Relevansi ayat ini dengan judul bab adalah dilihat dari perkataan Ibnu Abbas: ((إِذَا سَرَّكَ أَنْ تَعْرِفَ جَهْلَ الْعَرَبِ)) “Apabila kamu ingin mengetahui kejahilan bangsa Arab.”



Orang Yang Menyandarkan Nasab Kepada Ayah-Ayahnya Pada Masa Islam Dan Masa Jahiliyah

١٣ - بَابُ مَنْ انْتَسَبَ إِلَى آبَائِهِ
فِي الْإِسْلَامِ وَالْجَاهِلِيَّةِ

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ
الْكَرِيمِ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنَ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ
بْنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ)). وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ)).

Ibnu Umar dan Abu Hurairah mengutip dari Nabi ﷺ, (beliau bersabda): “Sesungguhnya *al-karîm* (orang mulia) putra *al-karîm* putra *al-karîm* putra *al-karîm* adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilullah*.” Al-Bara' mengutip dari Nabi ﷺ: “Aku adalah Ibnu Abdil Muththalib.”

(٣٥٢٥) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
 سُلَيْمَانُ⁴⁰، قَالَ: حَدَّثَنَا⁴¹ عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
 عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ
 الْأَقْرَبِينَ﴾ [الشعراء: ٢١٤] جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِي:
 يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ، لِبَطُونٍ⁴² قُرَيْشٍ)).

3525. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ayahku meriwayatkan pada kami, ia berkata: Al-A'masy Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: Amr bin Murrah meriwayatkan pada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: "Tatkala turun (ayat): 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,' (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214) Nabi ﷺ langsung menyerukan kepada anak-anak suku Quraisy: 'Wahai Bani Fihir, wahai Bani Adiy.'"

(٣٥٢٦) وَقَالَ لَنَا قَبِيصَةُ: أَخْبَرَنَا⁴³ سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ
 أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ:
 ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ [الشعراء: ٢١٤] جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَدْعُوهُمْ قَبَائِلَ قَبَائِلَ)).

⁴⁰ Lafazh ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

⁴¹ Dalam naskah (ص) tercantum: حَدَّثَنِي.

⁴² Dalam naskah (ق) tercantum: بَطُون.

⁴³ Dalam naskah (ص) tercantum: حَدَّثَنَا.

3526. Qabishah berkata kepada kami: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, Dia berkata: "Tatkala turun (ayat): *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,'* (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214) Nabi ﷺ langsung menyeru mereka, kabilah demi kabilah."

(٣٥٢٧) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، أَخْبَرَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللَّهِ. يَا أُمَّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، اشْتَرِيَا أَنْفُسَكُمَا مِنَ اللَّهِ، لَا أَمْلِكُ لَكُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا سَلَانِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمَا))

3527. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abuz Zinad mengabarkan kepada kami dari al-A'raj dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Wahai Bani Abdi Manaf, belilah (selamatkanlah) diri kalian dari (siksa) Allah! Wahai Bani Abdil Muththalib, belilah (selamatkanlah) diri kalian dari (siksa) Allah! Wahai Ummuz Zubair bin al-Awwam, bibi Rasulullah ﷺ, wahai Fathimah putri Muhammad, belilah (selamatkanlah) diri kalian berdua dari (siksa) Allah! Sebab aku tidak sedikit pun kuasa menyelamatkan kalian berdua dari (siksa) Allah. Silakan kalian berdua meminta hartaku sesuka kalian!"

⁴⁴ Dalam naskah (ص) tercantum: حَدَّثَنَا.



Perkataan: [بَابُ مَنْ اُنْتَسَبَ اِلَى اَبَائِهِ فِي الْاِسْلَامِ وَالْجَاهِلِيَّةِ] “Bab: Orang yang menyandarkan nasab kepada ayah-ayahnya pada masa Islam dan masa Jahiliyah.” Maksudnya, penasaban tersebut hukumnya adalah boleh. Hal ini berbeda dengan pendapat yang menghukumi bahwa penasaban tersebut makruh secara mutlak. Kemakruhan ini muncul apabila penasaban yang dimaksud disebutkan untuk tujuan berbangga-bangga dan saling berselisih.

Ahmad dan Abu Ya’la telah meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad *hasan* dari Abu Raihanah secara *marfu’*:

((مَنْ اُنْتَسَبَ اِلَى تِسْعَةِ اَبَاءَ كُفَّارٍ، يُرِيدُ بِهِمْ عِزًّا اَوْ كِرَامَةً، فَهُوَ عَاشِرُهُمْ فِي النَّارِ.))

“Siapa yang menyandarkan nasabnya kepada sembilan ayah (silsilah) yang semuanya kafir dengan tujuan untuk keangkuhan atau kemuliaan, maka dialah orang kesepuluh dari mereka di dalam Neraka.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ اِلَخ] “Ibnu Umar dan Abu Hurairah mengutip dari Nabi ﷺ: ‘Sesungguhnya *al-karîm* (orang mulia) putra *al-karîm* (orang mulia)’” Masing-masing dari dua hadits tersebut telah dikemukakan secara *maushul* dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Hadits ini dapat dijadikan dalil bagi judul bab, dari sisi bahwa ketika Nabi ﷺ menisbatkan nasab Nabi Yusuf ﷺ kepada ayah-ayahnya, maka ini menjadi dalil bahwa hal seperti itu boleh dilakukan terhadap orang lain selain beliau dalam menasabkan kepada orang lain. Dengan demikian, hadits ini memiliki relevansi dengan bagian pertama dari judul bab di atas (menyandarkan nasab kepada ayah-ayahnya pada masa Islam).

Perkataan: [وَقَالَ الْبَرَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ] “Al-Bara’ mengutip dari Nabi ﷺ: ‘Aku adalah Ibnu Abdil Muththalib’.” Ini merupakan penggalan dari hadits yang dicantumkan secara *maushul* dalam Kitab “al-Jihad” (hadits no. 2930), yaitu tentang kisah Perang Hunain. Bagian yang menjadi dalil dari hadits ini adalah apa yang disabdakan Nabi, yang menyandarkan nasabnya kepada kakeknya, yaitu Abdul Muththalib. Maka, hal ini sesuai dengan bagian kedua dari judul bab tersebut (menyadarkan nasab kepada ayah-ayahnya di masa jahiliyah).



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3525)

Perkataan:

[لَمَّا نَزَلَتْ ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِي يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ، يُبْطُونِ قُرَيْشٍ]

“Tatkala turun (ayat): ‘Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,’ (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 214) Nabi ﷺ langsung menyeru kepada anak-anak suku Quraisy: ‘Wahai Bani Fihir, wahai Bani Adiy.’ Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, tercantum lafazh: يُبْطُونِ, yaitu dengan huruf *lam* menggantikan huruf *ba* (sebagaimana tercantum dalam teks hadits bab ini). Tujuan beliau menyeru kabilah-kabilah kaum Quraisy sebelum kerabat beliau yang dekat adalah untuk memperingatkan kerabat beliau secara berulang kali, dan dikarenakan kaum Quraisy semuanya termasuk ke dalam kelompok kerabat beliau. Alasan lainnya, karena memperingatkan kaum kerabat dekat biasanya terjadi secara alami. Itu artinya, memberi peringatan kepada kaum lain tentu lebih utama.

Hadits (no. 3526)

Perkataan: [وَقَالَ لَنَا قَبِيصَةُ الْإِنْعِ] “Qabishah berkata kepada kami.”

Redaksi ini *maushul* (sanadnya bersambung), bukan *mu’allaq*. Al-Isma’ili telah meriwayatkan hadits tersebut secara *maushul* dengan sanad yang lain dari Qabishah.

Perkataan: [جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوهُمْ قَبَائِلَ قَبَائِلَ] “Nabi ﷺ langsung menyeru mereka, kabilah demi kabilah.” Redaksi ini (tanpa penyebutan nama kabilah) telah dijelaskan oleh hadits sebelumnya, yaitu beliau menyebut nama-nama kepala kabilah tersebut, seperti: Wahai Bani Adiy.

Hadits Abu Hurairah setelahnya mengandung redaksi yang lebih jelas lagi. Pada hadits tersebut, beliau menyeru mereka secara level demi level sampai pada level bibinya (dari jalur ayah), Shafiyyah binti Abdil Muththalib, yaitu Ummuz Zubair bin al-Awwam dan akhirnya sampai pada putrinya sendiri, yaitu Fathimah رضي الله عنها. Penjelasan tentang hal ini akan dicantumkan secara luas dalam bahasan tentang Tafsir Surah Asy-Syu'arâ' (hadits no. 4770).

Kisah seruan Nabi kepada para kabilah ini, jika terjadi pada awal perkembangan Islam di Makkah, berarti Ibnu Abbas (sebagai perawi hadits ini) tidak mengalaminya. Sebab, Ibnu Abbas lahir tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Begitu pula Abu Hurairah, karena dia baru masuk Islam saat sudah berada di Madinah. Sementara dipanggilnya Fathimah ketika itu, menunjukkan bahwa kisah ini terjadi belakangan. Sebab Fathimah saat itu masih kecil atau dalam usia remaja. Namun jika Abu Hurairah menyaksikan kisah tersebut (lalu meriwayatkannya), tentu ini tidak sesuai dengan judul bab di atas, sebab Abu Hurairah masuk Islam sesaat setelah hijrah ke Madinah.

Pendapat yang lebih kuat bahwa peristiwa ini terjadi dua kali:

Pertama, terjadi pada permulaan perkembangan Islam. Dalam hal ini, riwayat Ibnu Abbas dan Abu Hurairah terhadap kisah tersebut termasuk *mursal* Sahabat. Pendapat yang menyatakan hal itu terjadi dua kali inilah yang relevan dengan judul bab dari sisi pencantuman kisah itu dalam permulaan sejarah hidup Nabi. Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang akan disebutkan nanti bahwa Abu Lahab ikut hadir pada saat Nabi memberi peringatan terhadap kabilah-kabilah Quraisy, padahal dia meninggal ketika Perang Badar.

Kedua, peristiwa itu terjadi setelah yang pertama, yaitu pada saat yang memungkinkan bagi Fathimah رضي الله عنها untuk diberi peringatan, atau pada saat yang memungkinkan bagi Abu Hurairah atau Ibnu Abbas untuk ikut hadir di tengah mereka.

Anak Laki-Laki Dari Saudara Perempuan Suatu Kaum Adalah Bagian Dari Kaum Tersebut Dan *Maula* Suatu Kaum Merupakan Bagian Dari Kaum Tersebut

١٤ - بَابُ ابْنِ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ، وَمَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ

(٣٥٢٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ^{٤٥} فَقَالَ:
هَلْ فِيكُمْ أَحَدٌ مِنْ غَيْرِكُمْ؟ قَالُوا: لَا. إِلَّا ابْنُ أُخْتٍ لَنَا. فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ))

3528. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Nabi ﷺ menyeru kaum Anshar, beliau bersabda: 'Apakah di tengah kalian terdapat seseorang yang bukan dari golongan kalian?'" Mereka menjawab: "Tidak ada, kecuali seorang anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) kami." Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang anak laki-laki dari saudara perempuan suatu kaum adalah bagian dari mereka."

⁴⁵ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: خاصة (secara khusus).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ابْنِ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ، وَمَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ] “Bab: Anak laki-laki dari saudara perempuan suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut, dan maula suatu kaum merupakan bagian dari kaum tersebut.” Maksudnya, terkait dengan urusan-urusan seperti saling mengemukakan pendapat, saling bekerja sama dan yang lainnya. Adapun dalam urusan warisan, maka masih diperdebatkan, sebagaimana penjelasan yang nanti akan dikupas dalam Kitab “al-Farâ-idh” (hadits no. 6762).



SYARAH HADITS

Perkataan: [إِلَّا ابْنُ أُخْتٍ لَنَا] “Kecuali seorang anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) kami.” Anak laki-laki yang dimaksud adalah an-Nu'man bin Muqrin al-Muzani, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah tentang hadits Anas ini.

Dialog di atas juga terjadi dalam kisah yang berbeda, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Utbah bin Ghazwan:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا لِقُرَيْشٍ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ لَيْسَ مِنْكُمْ؟ قَالُوا: لَا، إِلَّا ابْنُ أُخْتِنَا عُتْبَةُ بْنُ عَزْرَانَ قَالَ: (ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ.)))

“Pada suatu hari, Nabi ﷺ bertanya kepada kaum Quraisy: ‘Apakah di tengah kalian ada orang yang bukan berasal dari golongan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Tidak ada, kecuali anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) kami, bernama Utbah bin Ghazwan.’ Beliau bersabda: ‘Anak laki-laki dari saudara perempuan suatu kaum merupakan bagian dari mereka (kaum tersebut).’”

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Amr bin Auf bahwa Nabi ﷺ suatu ketika masuk rumah, seraya bersabda:

((اَدْخُلُوا عَلَيَّ وَلَا يَدْخُلْ عَلَيَّ إِلَّا قُرَشِيٌّ))، فَقَالَ: هَلْ مَعَكُمْ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ؟ قَالُوا: ((مَعَنَا ابْنُ الْأَخْتِ وَالْمَوْلَى، قَالَ: حَلِيفُ الْقَوْمِ مِنْهُمْ وَمَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ.))

“Masuklah ke rumahku, tetapi jangan masuk ke rumahku kecuali orang yang bersuku Quraisy.” Lalu beliau bertanya: “Adakah di tengah kalian seseorang yang bukan dari golongan kalian?” Mereka menjawab: “Kami membawa seorang anak laki-laki dari saudara perempuan (kami) dan *maula* (kami).” Beliau bersabda: “Sekutu suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut, dan *maula* suatu kaum juga merupakan bagian dari kaum tersebut.”

Ahmad meriwayatkannya dengan redaksi yang serupa dari hadits Abu Musa, sedangkan ath-Thabrani meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dari hadits Abu Sa'id.



CATATAN PENTING

Al-Bukhari tidak mencantumkan hadits: *“Maula suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut”*, padahal dalam judul babnya hal tersebut tercantum. Karena itulah sebagian ulama beranggapan bahwa hadits tentang hal itu tidak masuk dalam kategori hadits yang sesuai dengan kriteria al-Bukhari. Sehingga, dia hanya mengisyratkannya saja. Pendapat ini perlu dikritisi, sebab al-Bukhari sebenarnya telah mencantumkan hadits ((مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ)) tersebut dalam Kitab “al-Farâ-idh” (hadits no. 6761), yaitu dari hadits Anas dengan lafazh:

((مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ.))

“*Maula* suatu kaum merupakan bagian dari diri mereka.”

Maksud dari lafazh *الْمَوْلَى* di sini adalah *الْمُعْتَق* (dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ta*) yaitu orang yang telah dimerdekakan atau *الْحَلِيف* (sekutu). Adapun pengertian *الْمَوْلَى* yang diambil dari kata *أَعْلَى* (tinggi), tidak masuk dalam pembahasan bab ini.

Pada bahasan tentang Perang Hunain nanti (hadits no. 4331 dan hadits setelahnya) akan dijelaskan perihal sebab yang melatar belakangi hadits bab di atas. Pada hadits Abu Hurairah yang disebutkan oleh al-Bazzar terdapat materi judul bab di atas dan tambahannya, dengan redaksi:

((مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْهُمْ، وَحَلِيفُ الْقَوْمِ مِنْهُمْ، وَابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ.))

“*Maula* suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut, sekutu suatu kaum adalah bagian dari kaum tersebut, dan anak laki-laki saudara perempuan (keponakan) suatu kaum merupakan bagian dari kaum tersebut.”



Kisah Orang Habasyah Dan Sabda Nabi ﷺ: "Wahai Bani Arfidah!"

١٥ - بَابُ قِصَّةِ الْحَبَشِ وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَا بَنِي أَرْفِدَةَ

(3529) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ
عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيتَانِ فِي أَيَّامٍ مَنَى⁴⁶ وَتُدْفِقَانِ وَتَضْرِبَانِ،
وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَعَشٍّ بِثَوْبِهِ، فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ، فَكَشَفَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ: دَعُوهَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّهَا
أَيَّامُ عِيدٍ. وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامُ مَنَى.

3529. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah; Bahwa Abu Bakar رضي الله عنه pernah masuk menemui Aisyah; di dekat Aisyah ada dua orang budak wanita yang sedang menabuh rebana, sementara Nabi ﷺ sendiri sedang berkemul dengan kainnya; dan saat itu adalah hari-hari Mina. Maka, Abu Bakar pun membentak kedua budak wanita itu. Lalu Nabi ﷺ menyingkapkan kain dari wajahnya seraya bersabda: "Biarkanlah keduanya, wahai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya." Dan hari-hari tersebut merupakan hari Mina.

⁴⁶ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: تغنيان (bernyanyi).

(٣٥٣) وَقَالَتْ عَائِشَةُ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَهُمْ، أَمْنَا بَنِي أَرْفَدَةَ. يَعْنِي مِنَ الْأَمْنِ)).

3530. Aisyah berkata: “Aku melihat Nabi ﷺ menutupiku, saat aku melihat orang-orang Habasyah sedang bermain (tombak) di masjid. Umar kemudian menegur mereka, namun Nabi ﷺ bersabda: ‘Biarkanlah mereka. Aman, wahai Bani Arfidah.’” Maksudnya diambil dari kata الأمن yang berarti aman.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قِصَّةِ الْحَبَشِ وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ] “Bab: Kisah orang Habasyah dan Sabda Nabi: Wahai Bani Arfidah.” Lafazh (أَرْفَدَةَ) dibaca dengan mem-fat-bah-kan huruf hamzah, men-sukun-kan huruf ra, dan meng-kasrah-kan huruf fa, merupakan nama kakek mereka. Ada pendapat mengatakan, makna أَرْفَدَةَ adalah الأُمة (budak wanita). Pembahasan hadits ini telah disinggung dalam bab-bab tentang dua hari raya (hadits no. 950).

Al-Habsy adalah *al-Habasyah* (orang Habasyah). Dan ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Habsy bin Kausy bin Ham bin Nuh. Mereka bertetangga dengan penduduk Yaman, karena kedua bangsa tersebut hanya terpisah oleh lautan. Sebelum masa Islam, mereka berhasil menaklukkan Yaman dan menguasainya. Saat itu, salah seorang raja mereka yang bernama Abrahah bersama pasukan gajahnya menyerang Ka’bah.

Ibnu Ishaq telah mengisahkan peristiwa ini secara panjang lebar. Kisah tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim kemudian al-Baihaqi dari jalur Qabus bin Abu Zhabyan dari ayahnya dari Ibnu Abbas secara ringkas. Al-Bukhari mengisyaratkan penyebutan nama mereka dalam pembukaan *as-Sîrah an-Nabawiyah* hingga sebatas ini.

Salah satu aliran tasawuf menjadikan hadits di atas sebagai dalil bolehnya menari dan mendengar alat-alat musik. Namun mayoritas ulama menilai bahwasanya pendapat tersebut cacat, sebab tujuan dari keduanya berbeda. Permainan yang dilakukan orang-orang Habasyah dengan menggunakan senjata tombak, tujuannya adalah untuk latihan perang. Karenanya, hal ini tidak dapat dijadikan dalil dibolehkannya menari untuk senda gurau. *Wallâhu a'lam.*



Orang Yang Dikehendaki (Nabi) Agar Nasabnya Tidak Dicaci

١٦ - بَابُ مَنْ أَحَبَّ أَنْ لَا يُسَبَّ نَسَبُهُ

(٣٥٣١) حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِينَ، قَالَ: كَيْفَ بِنَسَبِي^{٤٧}؟ فَقَالَ حَسَّانُ: لَا سُلَّتْكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِينِ)) وَعَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ: لَا تَسَبَّهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))^{٤٩}.

3531. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Abdah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya (Urwah bin az-Zubair), dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: “Hassan meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk menguntai syair *hijâ* (ejekan) terhadap kaum Musyrikin. Beliau bertanya: ‘Bagaimana dengan nasabku?’ Hassan menjawab: ‘Sungguh, aku akan memisahkan (nasab)mu dari mereka, seperti terpisahnya sehelai rambut dari adonan.’”

⁴⁷ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: بن ذب (bin Tsabit).

⁴⁸ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: بهم (di tengah mereka).

⁴⁹ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan yaitu:

قال أبو الهيثم: نفحت الدابة إذا رمحت بحوافرها ونفحه بالسيف إذا تناوله من بعيد (Abul Haitsam berkata: “Hewan tunggangan itu dikatakan نفح apabila ia menusuk dengan kuku-kukunya. Seseorang dikatakan نفح dengan pedangnya apabila ia mendapatkan musuh dari jarak jauh).

Dan dari ayahnya, dia berkata: “Aku beranjak untuk mencaci maki Hassan di samping Aisyah, namun Aisyah mencegah: ‘Janganlah kamu mencacinya, karena dia (Hassan) telah membela Nabi ﷺ.’”

[Hadits nomor 3531 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4145 dan 6150]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ أَحَبَّ أَنْ لَا يُسَبَّ نَسَبُهُ] “Orang yang dikehendaki (Nabi) agar nasabnya tidak dicaci.” Lafazh يُسَبَّ dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*. Lafazh نسب di sini maksudnya adalah أَصْلُ (asal keturunan). Sedangkan lafazh سب di sini maksudnya adalah شَتَمَ (mencaci maki). Jadi, maksud judul bab di atas adalah: Orang-orang yang senasab dengan Nabi tidak diperkenankan untuk dicaci maki.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُهُ] “Abdah meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abdah bin Sulaiman. Adapun Hisyam dalam sanad ini adalah Hisyam bin Urwah.

Perkataan: [اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ] “Hassan meminta izin.” Dia adalah Hassan bin Tsabit bin al-Mundzir bin Amr bin Haram al-Anshari al-Khazraji. Sebab yang melatarbelakangi adanya permohonan izin dari Hassan kepada Nabi ﷺ ini dijelaskan dalam riwayat Muslim melalui jalur Abu Salamah dari Aisyah, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَهْجُوا الْمُشْرِكِينَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ عَلَيْهِمْ مِنْ رَشْقٍ بِالنَّبْلِ، فَأَرْسَلَ إِلَى ابْنِ رَوَاحَةَ، فَقَالَ: اهْجُهُمْ، فَهَجَاهُمْ فَلَمْ يُرِضْ، فَأَرْسَلَ إِلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى حَسَّانَ فَقَالَ: قَدْ آتَى لَكُمْ أَنْ تُرْسِلُوا إِلَيَّ هَذَا الْأَسَدِ الضَّارِبِ بِدَنْيِهِ. ثُمَّ أَدْلَعَ لِسَانَهُ فَجَعَلَ يُحَرِّكُهُ ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَفْرِيَنَّهُمْ بِلِسَانِي فَرِي الْأَدِيمِ، قَالَ: لَا تَعْجَلْ.))

‘Seranglah kaum Musyrikin dengan syair *hijâ* (cacian), karena itu lebih dahsyat dampaknya bagi mereka daripada lesakan anak panah.’ Kemudian beliau mengirim utusan untuk mengundang Ibnu Rawahah, lalu bersabda: ‘Seranglah mereka dengan syair *hijâ*.’ Maka Ibnu Rawahah membuat kata-kata cemoohan terhadap mereka, namun beliau tidak puas. Kemudian beliau mengirim utusan untuk mengundang Ka’ab bin Malik (dalam misi serupa, namun beliau tetap tidak puas). Selanjutnya beliau mengirim utusan untuk mengundang Hassan (bin Tsabit). (Setelah Hassan datang), beliau berkata: ‘Kini saatnya kalian mengutus singa yang mengibas-ngibaskan ekornya ini (yaitu lisannya)! Kemudian Hassan mengeluarkan lisannya dari kedua bibirnya, lalu mulai menggerak-gerakkannya, kemudian berkata: ‘Demi Dzat (Allah) yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, sungguh aku akan mencabik-cabik (kehormatan nasab) mereka dengan lisanku, seperti kulit yang tercabik-cabik.’ Beliau menyela: ‘Jangan tergesa-gesa!’”

Sementara, Ahmad meriwayatkan hadits ini dari hadits Ka’ab bin Malik, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

((أَهْجُوا الْمُشْرِكِينَ بِالشَّعْرِ، فَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ كَأَنَّمَا تَنْضَحُونَهُمْ بِالنَّبْلِ.))

‘Cacilah kaum Musyrikin dengan untaian sya’ir (*hijâ*). Karena sungguh, seorang Mukmin dapat berjihad dengan jiwa dan hartanya. Demi Dzat (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, hal itu ibarat kalian menghujani mereka dengan anak panah.’”

Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Ammar bin Yasir, dia berkata:

((لَمَّا هَجَانَا الْمُشْرِكُونَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قُولُوا لَهُمْ كَمَا يَقُولُونَ لَكُمْ.)))

“Ketika kaum Musyrikin mencaci (kehormatan) kami dengan syair (*hijâ*), maka Rasulullah ﷺ berseru: ‘Ucapkanlah terhadap mereka seperti yang mereka ucapkan terhadap kalian.’”

Perkataan: [كَيْفَ بَنَسِي فِيهِمْ] “Bagaimana dengan nasabku di tengah mereka.” Maksudnya, bagaimana mungkin kamu menguntai syair *hijâ* terhadap kaum Quraisy, sementara aku senasab dengan mereka? Redaksi ini mengisyaratkan bahwa kebanyakan cara menguntai *hijâ* (cacian dengan menyebut aib-aib melalui syair) tersebut adalah dengan mencemooh nenek moyang mereka.

Perkataan: [لَأَسْلَنَكَ مِنْهُمْ] “Sungguh aku akan memisahkan (nasab)mu dari mereka.” Maksudnya, sungguh aku akan membersihkan nasabmu dari nasab mereka, dengan mengarahkan *hijâ* tersebut hanya terhadap mereka, tanpa mengenai dirimu. Sementara pada riwayat Abu Salamah sebagaimana telah disebutkan di atas tercantum redaksi lanjutan yang menyebutkan:

((فَقَالَ: (اِنَّتِ اَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهُ اَعْلَمُ قُرَيْشٍ بِاَنْسابِهَا حَتَّى يُخْلِصَ لَكَ نَسَبِي) فَأَتَاهُ حَسَّانُ، ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: قَدْ مَحَّضَ لِي نَسَبَكَ.))

“Beliau (Nabi ﷺ) bersabda: ‘Temuilah Abu Bakar, karena dia adalah orang Quraisy yang paling mengerti nasab-nasab kaum Quraisy, sehingga dia membersihkan nasabku (di tengah kaum Quraisy) untukmu.’ Hassan pun pergi menemui Abu Bakar. Setelah kembali, Hassan berkata: ‘Dia benar-benar telah membersihkan nasabmu untukku.’”

Perkataan: [كَمَا تُسَلُّ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِينِ] “Seperti terpisahnya sehelai rambut dari adonan.” Hassan mengisyaratkan pembersihan nasab beliau dengan perumpamaan tersebut. Sebab, rambut memiliki sifat apabila dipisahkan dari adonan, maka sama sekali ia akan lepas dari adonan itu, hal ini karena bentuknya yang halus. Berbeda halnya dengan madu, misalnya apabila rambut itu dikeluarkan dari madu, maka pada rambut tersebut masih ada sedikit sifat madu (sebab sifatnya yang lengket atau kental). Adapun jika rambut itu dipisahkan dari roti, maka rambut itu bisa jadi putus sebelum dikeluarkan dari roti (karena sifatnya yang menempel).

Perkataan: [وَعَنْ أَبِيهِ] “Dan dari ayahnya.” Kalimat ini diriwayatkan secara *maushul* (bersambung) dengan sanad yang telah disebutkan sampai kepada Urwah, bukan *mu’allaq*.

Penulis (al-Bukhari) telah mencantumkan hadits tersebut dalam Kitab “al-Adab” dari Muhammad bin Salam dari Abdah dengan sanad ini, yang di dalamnya tertera lafazh berikut: ((وَعَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ)) “Dan dari Hisyam dari ayahnya.” Lalu dia menyebutkan redaksi tambahan. Begitu pula halnya yang penulis cantumkan dalam kitabnya *al-Adabul Mufrad*.

Perkataan: [كَانَ يُنَافِحَ] Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, dan setelahnya adalah huruf *ha*. Adapun maknanya adalah membela atau melindungi.

Al-Kusymihani, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dzar darinya, berkata: نَفَحَتِ الدَّابَّةُ إِذَا رَمَحَتْ بِخَوَافِرِهَا، وَنَفَحَهُ بِالسَّيْفِ إِذَا تَنَازَلَهُ مِنْ بَعِيدٍ “Apabila hewan tunggangan itu menusuk dengan kuku-kukunya, maka dikatakan نَفَحَتِ الدَّابَّةُ. Apabila seseorang berhasil mengenai musuh dengan pedangnya dari jarak jauh, maka dikatakan نَفَحَهُ بِالسَّيْفِ”. Asal kata “النَّفْحُ” (dengan menggunakan huruf *ha* di akhirnya) bermakna memukul (الضَرْبُ). Namun kata ini juga digunakan untuk menyebut pemberian. Seolah-olah pemberi sesuatu melakukan pemukulan terhadap orang yang meminta dengan pemberian itu (maksudnya, tangan si pemberi berada di atas tangan si peminta^{pen}).

Dalam riwayat Abu Salamah di atas terdapat lafazh:

((قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لِحَسَّانَ: (إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ مَا نَافَحْتَ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ.)))

“Aisyah berkata: ‘Aku mendengar Nabi ﷺ berkata kepada Hassan (bin Tsabit): ‘Ruhul Quds (Malaikat Jibril) senantiasa mendukungmu (dalam menguntai syair *hijâ* terhadap kaum musyrikin) selagi kamu membela Allah dan Rasul-Nya’.”

Aisyah berkata: “Aku mendengar beliau bersabda:

((هَجَاهُمْ حَسَّانَ فَشَفَى وَأَشْفَى.))

‘Hassan telah menguntai syair *hijâ* terhadap mereka, dia melakukannya dengan baik dan memuaskan.”

Dalam permulaan Kitab “ash-Shalah” telah disebutkan hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud Ruhul Quds adalah Jibril عليه السلام. Pembahasan lebih lanjut tentang hukum sya’ir akan dikemukakan dalam Kitab “al-Adab” (hadits no. 6145), *in sya Allah Ta’ala*.



Keterangan Tentang Nama-Nama Rasulullah ﷺ

١٧ - بَابُ مَا جَاءَ فِي أَسْمَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى⁵⁰: ﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ﴾
[الفتح: ٢٩] وَقَوْلِهِ: ﴿مِنْ بَعْدِي أَسْمُهُ أَهْمَدُ﴾ [الصف: ٦]

Dan firman Allah ﷻ: “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...” (QS. Al-Fath [48]: 29)

Dan firman-Nya: “Setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) ...” (QS. Ash-Shaff [61]: 6)

٣٥٣٢ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْنُ عَنْ مَالِكٍ
عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ،
وَأَنَا حَمْدٌ⁵¹، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ
الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ)).

⁵⁰ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: ما كان محمد أباً أحد من رجالكم (Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu).

⁵¹ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan lafazh: وأحمد.

3532. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ma'n meriwayatkan kepadaku dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku mempunyai lima nama; aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah *al-Mâhî* (penghapus) yang melalui perantaraan diriku Allah akan melenyapkan kekufuran, aku adalah *al-Hâsyir* (pengumpul) yang pada telapak kakiku manusia akan dikumpulkan, dan aku adalah *al-Âqib*.'"

[Hadits nomor 3532 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4896]

(٢٥٣٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا تَعْجَبُونَ كَيْفَ يَصْرِفُ اللَّهُ عَنِّي شَتْمَ قُرَيْشٍ وَلَعْنَهُمْ؟ يَشْتُمُونَ مُذَمَّمًا، وَيَلْعَنُونَ مُذَمَّمًا، وَأَنَا مُحَمَّدٌ))

2533. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan telah meriwayatkan kepada kami dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidakkah kalian kagum bagaimana Allah menjadikanku terhindar dari caci maki dan laknat kaum Quraisy? Mereka mencaci maki orang yang tercela dan melaknat orang yang tercela. Sementara aku adalah orang yang sangat terpuji (*Muhammad*).'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ مَا جَاءَ فِي أَسْمَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿تَحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ﴾ وَقَوْلِهِ: ﴿مِنْ بَعْدِي أَسْمَاءُ أَحْمَدُ﴾]

“Bab: Keterangan mengenai nama-nama Rasulullah ﷺ, dan firman Allah ﷻ : ‘Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...’ (QS. Al-Fath [48]: 29) Dan firman-Nya: ‘Setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) ...’ (QS. Ash-Shaff [61]: 6)” Sepertinya, al-Bukhari mengisyaratkan dengan judul bab ini bahwa dua nama yang dia cantumkan ini (yaitu Muhammad dan Ahmad) merupakan nama Rasulullah ﷺ yang paling dikenal. Di antara keduanya, yang paling populer adalah nama Muhammad.

Dalam al-Qur-an sendiri, nama Muhammad ini sering disebutkan. Adapun nama Ahmad, al-Qur-an menyebutkannya ketika mengisahkan perkataan Nabi Isa ﷺ. Lafazh مُحَمَّد (Muhammad) masuk dalam kategori *tafīl* (mengikuti bentuk *jā’ala*) yang bermakna *mubalaghah* (artinya: sangat terpuji). Adapun lafazh أَحْمَد (Ahmad) masuk dalam kategori *tafdhil* (bermakna paling).

Ada pendapat mengatakan bahwa beliau ﷺ dinamai Ahmad, sebab Ahmad adalah ‘alam manqul (nama yang diambil) dari sifat. Ia merupakan *afalut tafdhil* (kata kerja yang berarti paling), sehingga maknanya adalah أَحْمَدُ الْحَامِدِينَ (orang yang paling banyak memuji di antara yang memuji). Sebab musabab beliau disebut sebagai orang yang paling banyak memuji Allah ﷻ. Karena berdasarkan hadits yang shahih, beliau ﷺ akan diberikan berbagai bentuk puji-pujian di *al-Maqam al-Mahmud*, derajat yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya.

Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa para Nabi disebut sebagai حَمَادُونَ (orang-orang yang banyak memuji Allah). Sedangkan beliau (Nabi Muhammad) adalah أَحْمَدُهُمْ, yaitu orang yang paling banyak memuji Allah di antara mereka atau orang yang paling agung pujiannya kepada Allah di antara mereka.

Adapun lafazh مُحَمَّد (Muhammad), lafazh ini merupakan nama yang diambil dari sifat *hamd* (pujian) juga. Nama tersebut bermakna مَحْمُود (terpuji). Dalam lafazh ini terkandung makna *mubalaghah* (yang artinya: banyak).

Al-Bukhari dalam *at-Târikh ash-Shagbîr* meriwayatkan sebuah hadits melalui jalur Ali bin Zaid, dia berkata: Abu Thalib berkata:

وَشَقَّ لَهُ مِنْ إِسْمِهِ لِجَلَّةُ
فَذُو الْعَرْشِ مَحْمُودٌ وَهَذَا مُحَمَّدٌ

*“Dia (Allah) mengambil untuknya (Muhammad) dari nama-Nya
untuk memuliakannya*

*Pemilik ‘Arsy adalah Mahmud (Dzat Yang Dipuji),
sedangkan ini adalah Muhammad (orang yang terpuji).”*

Al-Muhammad artinya adalah orang yang selalu dipuji setiap saat. Oleh sebab itu, maka dia seperti *al-mumaddah* (orang yang selalu disanjung). Dalam hal ini, al-A’sya berkata:

إِلَيْكَ أُبَيَّتِ اللَّعْنُ كَانَ وَجِيفُهَا
إِلَى الْمَاجِدِ الْقَرَمِ الْجَوَادِ الْمُحَمَّدِ

*Semoga engkau terhindar dari segala laknat pada perjalanan
menuju seorang yang banyak membawa kebaikan
diagungkan, dermawan lagi selalu dipuji*

Al-Muhammad pada sya’ir di atas berarti orang yang dipuji dari waktu ke waktu, atau artinya adalah orang yang dipenuhi oleh sifat-sifat yang terpuji.

Al-Qadhi Iyadh berkata: “Dulunya Rasulullah ﷺ bernama Ahmad, lalu menjadi Muhammad seperti halnya sekarang. Alasannya, karena penamaan Ahmad tersebut telah disebutkan di dalam kitab-kitab sebelumnya, sedangkan penamaan Muhammad baru dicantumkan di dalam kitab al-Qur-an. Beliau dinamai demikian, karena sifatnya yang suka memuji Rabbnya, sebelum orang lain memuji-Nya. Demikian juga di akhirat nanti, beliau yang lebih dulu memuji Rabbnya sehingga beliau diberi syafaat oleh-Nya (untuk menolong umat beliau), lalu karenanya, manusia pun memujinya.

Beliau diberi keistimewaan dengan adanya *sûrah al-Hamd* (atau surah Muhammad), *liwâ-ul Hamd*, serta *al-Maqâm al-Mahmûd*. Beliau dianugerahi syariat berupa memuji Allah (*hamdalah*) usai makan, usai minum, setelah berdoa, dan setelah pulang dari sebuah perjalanan. Umat beliau dipanggil dengan sebutan *al-Hammâdûn* (orang-orang yang banyak memuji Allah). Pada diri Rasulullah ﷺ terhimpun makna-makna pujian dan segala macamnya.



SYARAH HADITS

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 2 buah hadits:

Hadits pertama (no. 3532):

Perkataan: ((عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ)) “Dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im dari ayahnya.” Demikian yang tertera dalam riwayat Ma’n bin Isa dari Malik, yaitu diriwayatkan secara *maushul*. Sedangkan menurut mayoritas riwayat, disebutkan dengan redaksi: “Dari Malik, dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair,” yaitu diriwayatkan secara *mursal*.

Riwayat Ma’n atas hadits tersebut secara *maushul* dari Malik, ternyata sama dengan riwayat Juwairiyyah bin Asma’ dalam naskah riwayat al-Isma’ili, dan riwayat Muhammad bin al-Mubarak dan Abdullah bin Nafi’ dalam naskah riwayat Abu Awanah.

Hadits tersebut dicantumkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-Gharâ-ib* dari para perawi lain dari Malik, lalu dia berkata: “Mayoritas murid Imam Malik meriwayatkannya secara *mursal*.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), hadits ini sebenarnya dikenal sebagai hadits yang *muttashil* (sanadnya bersambung) dari riwayat selain Malik. Para perawi yang meriwayatkan sanad hadits ini secara *maushul* adalah Yunus bin Yazid: Uqail, dan Ma’mar. Hadits yang diriwayatkan oleh mereka tercantum di dalam *Shahîh Muslim*. Dan perawi lainnya yang meriwayatkan hadits tersebut secara *maushul* adalah Syu’bah sebagaimana tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari* pada Kitab “at-Tafsîr”.

dan diriwayatkan secara *maushul* juga oleh Ibnu Uyainah sebagaimana tercantum dalam kitab *Shahîh Muslim* dan *Sunan at-Tirmidzi*. Semuanya meriwayatkan dari az-Zuhri.

Perawi yang meriwayatkan hadits tersebut dari Jubair bin Muth'im juga adalah putra Jubair yang lain bernama Nafi', yang di dalam haditsnya terdapat lafazh tambahan. Hadits ini juga dicantumkan al-Bukhari dalam *at-Târikh*. Begitu pula diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Sa'ad, dan al-Hakim menghukuminya shahih.

Dan di dalam bab yang sama, hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (dalam kitab *Shahîh Muslim*) dan al-Bukhari dalam *at-Târikh* dari Abu Musa al-Asy'ari. Begitu pula al-Bukhari dalam *at-Târikh*, at-Tirmidzi, dan Ibn Sa'ad meriwayatkannya dari hadits Hudzaifah. Ibnu Adi meriwayakannya dari hadits Ibnu Abbas dan Abuth Thufail, dan Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dari hadits *mursal* Mujahid.

Riwayat-riwayat mereka akan saya sebutkan karena di dalamnya memuat tambahan faedah.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ] “Dari Muhammad bin Jubair.” Dalam riwayat Syu'aib di atas, sanad ini tercantum: “Dari az-Zuhri, Muhammad bin Jubair mengabarkan kepadaku.”

Perkataan: [لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ] “Aku memiliki lima nama.” Dalam riwayat Nafi' bin Jubair yang tercantum dalam kitab Ibn Sa'ad, disebutkan bahwa Nafi' menemui Abdul Malik bin Marwan, ia berkata padanya: “Dapatkah kamu menghitung kembali nama-nama Rasulullah ﷺ yang telah disebutkan oleh Jubair bin Muth'im?” Abdul Malik menjawab: “Ya, semuanya ada enam.” Kemudian dia menyebutkan lima buah nama yang telah disebutkan oleh Muhammad bin Jubair, lalu menambahkannya dengan nama *al-Khâtam* (penutup).

Namun, al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya *ad-Dalâ'il* melalui jalur Ibnu Abi Hafshah dari az-Zuhri dalam hadits Muhammad bin Jubair bin Muth'im: ((وَأَنَا الْعَاقِبُ)) “Aku adalah *al-'Aqib*.” Perawi berkata bahwa arti lafazh tersebut adalah *al-khâtam* (penutup).

Pada hadits Hudzaifah tertera: ((أَحْمَدُ وَمُحَمَّدٌ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفَّى وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ)) “Ahmad, Muhammad, al-Hasyir, al-Muqaffa, dan Nabiyyur Rahmah.” Demikian pula yang tercantum dalam hadits Abu Musa. Hanya saja, dia tidak menyebutkan lafadh *al-Hasyir*. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah nama tersebut bukanlah berasal dari sabda Nabi ﷺ, melainkan hanya kesimpulan dari perawi saja secara makna. Namun pendapat ini perlu ditinjau ulang, sebab dalam hadits justru beliau sendiri yang menjelaskan jumlah tersebut, yaitu dengan sabdanya: ((إِنَّ لِي خَمْسَةَ أَسْمَاءٍ)) “Sesungguhnya aku memiliki lima nama.” Secara lahiriah, dalam hadits ini, maksudnya adalah: “Aku memiliki lima nama yang khusus bagiku dan belum pernah seorang pun memiliki nama seperti itu sebelumku, atau belum ada nama yang diagungkan atau terkenal pada umat-umat terdahulu.” Jadi, maksudnya bukan untuk membatasi bilangan.

Iyadh berkata: “Allah telah menjaga nama-nama tersebut untuk tidak digunakan oleh seorang pun sebelum beliau. Adapun kenapa ada sebagian kalangan Arab memberi nama Muhammad menjelang kelahiran beliau, hal ini dikarenakan mereka mendengar kabar dari para dukun dan pendeta, bahwa Nabi yang akan diutus oleh Allah pada masa tersebut adalah seorang laki-laki bernama Muhammad. Mereka pun berharap agar mendapatinya pada anak-anak mereka. Karena itu, mereka menamai anak-anak mereka dengan nama Muhammad.”

Iyadh melanjutkan: “Semuanya ada enam nama, bukan tujuh.” Demikian pendapatnya. As-Suhaili dalam *ar-Raudhul Unuf* berkata: “Di kalangan Arab tidak dikenal nama Muhammad sebelum Nabi ﷺ kecuali tiga orang: Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi’, Muhammad bin Ahahah bin al-Jilah, dan Muhammad bin Himran bin Rabi’ah.” Sebelum al-Suhaili, pendapat ini pernah dilontarkan oleh Abu Abdillah bin Khalawaih dalam kitabnya *Laisa*.

Pembatasan nama Muhammad pada tiga orang tersebut sebelum beliau lahir adalah pendapat yang tertolak. Saya sendiri (Ibnu Hajar al-Asqalani) telah menghimpun nama-nama orang yang diberi nama Muhammad dalam sebuah kitab tersendiri. Ternyata,

jumlah mereka mencapai sekitar dua puluh orang, namun pada sebagian nama mereka, ada yang terjadi pengulangan dan ada yang terjadi kekeliruan. Setelah diseleksi, jumlahnya hanya mencapai lima belas orang. Mereka yang paling dikenal adalah Muhammad bin Adi bin Rabi'ah bin Sawa-ah bin Jasym bin Sa'ad bin Zaid Manah bin Tamim at-Tamimi al-Sa'di.

Haditsnya diriwayatkan oleh al-Baghawi, Ibn Sa'ad, Ibnu Syahin, Ibnus Sakan dan lain-lain melalui jalur riwayat al-Ala bin al-Fadhl dari ayahnya dari kakeknya Abdul Malik bin Abu Sawiyyah dari ayahnya dari Abu Sawiyyah dari ayahnya Khalifah bin Abdah al-Manqari, dia berkata: "Aku bertanya kepada Muhammad bin Adi bin Rabi'ah, bagaimana ceritanya sehingga ayahmu memberimu nama Muhammad pada masa Jahiliyah?" Dia menjawab: "Aku pernah bertanya kepada ayahku terkait pertanyaanmu itu, lalu dia menjawab: 'Aku, orang keempat dari empat orang Bani Tamim, keluar rumah. Aku adalah salah satu dari mereka. Sedangkan tiga orang yang lain adalah Sufyan bin Mujasyi', Yazid bin Amr bin Rabi'ah, dan Usamah bin Malik bin Habib bin al-Anbar. Maksud kami: bin Jafnah al-Ghassani di Syam.

Kami singgah di sebuah empang dekat kuil (atau biara). Kemudian seorang pendeta di kuil tersebut menyambut kami, lalu berkata: 'Dalam waktu dekat, dari bangsa kalian akan diutus seorang Nabi. Maka bersegeralah untuk mengimaninya.' 'Siapakah namanya?' Dia menjawab: 'Muhammad.'

Setelah kami undur darinya, akhirnya setiap anak laki-laki dari kami yang baru lahir, dinamai Muhammad karena alasan di atas." Demikian kisahnya.

Ibnu Sa'ad berkata: "Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami dari Maslamah bin Muharib, dari Qatadah bin as-Sakan, dia berkata: 'Dahulu, di kalangan Bani Tamim terdapat nama Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi'. Sebelum dia lahir, ada yang berkata kepada ayahnya: 'Nanti, di kalangan Arab akan muncul seorang Nabi bernama Muhammad.' Maka, ayahnya pun memberinya nama Muhammad."

Empat orang di atas (yang namanya Muhammad) tidak ada satu pun indikasi yang menunjukkan bahwa mereka adalah Sahabat kecuali Muhammad bin Adi. Dalam hal ini, Ibnu Sa'ad, setelah menyebutkan nama Muhammad bin Adi di kalangan Sahabat, berkata: "Dia termasuk penduduk Kufah."

Abdan al-Marwazi menyebutkan bahwa Muhammad bin Ahahah bin al-Jilah adalah orang pertama pada masa Jahiliyah yang diberi nama Muhammad. Sepertinya dia mendapatkan informasi tentang nama itu dari kisah *Tubba'* (*sebutan bagi raja yang menguasai seluruh negeri Yaman*), ketika dia mengepung Madinah, lalu Ahahah tersebut bersama pendeta Yahudi mereka di Yatsrib keluar menemuinya. Kemudian pendeta itu⁵² mengabarkan kepadanya bahwa tempat ini (Madinah) adalah tempat tinggal Nabi yang nanti akan diutus oleh Allah, yaitu bernama Muhammad. Maka, Ahahah pun menamai putranya 'Muhammad'.

Sedangkan al-Baladzuri menyebutkan bahwa di antara mereka adalah Muhammad bin Uqbah bin Ahahah. Saya (Ibnu Hajar) tidak tahu, apakah dua orang itu (Muhammad bin Ahahah dan Muhammad Uqbah) adalah dua orang yang sama, yang sekali waktu dinasabkan kepada kakeknya, atau merupakan dua orang yang berbeda.

Di antara mereka Muhammad bin al-Bara' al-Bakri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Habib. Al-Baladzuri mengeja nama ayahnya tersebut dengan berkata: "Muhammad bin Barr (بَرّ) bin Tharifi bin Atwarah bin Amir bin Laits bin Bakr bin Abd Manah bin Kinanah. Oleh karena itu, para ahli juga memberinya nasab dengan sebutan al-Atwari."

Ibnu Dihyah telah melakukan kealfaan dalam hal ini. Dia telah memasukkan di kalangan mereka nama Muhammad bin Atwarah, yaitu dinasabkan kepada nenek moyang pertamanya. Di antara mereka yang lainnya adalah Muhammad bin al-Yahmad al-Azdi, sebagaimana disebutkan oleh al-Mu'ji' al-Bashri dalam kitab *al-Ma'qid*.

⁵² Teks aslinya adalah: الحبر, sedangkan dalam naskah (ص) tertulis: الخبر.

Selanjutnya adalah Muhammad bin Khuli al-Hamadani, dan ini disebutkan oleh Ibnu Duraid.

Di antara mereka yang lainnya adalah Muhammad bin Harmaz bin Malik al-Ya'muri, sebagaimana disebutkan oleh Abu Musa dalam *adz-Dzail*. Selanjutnya adalah Muhammad bin Hamran bin Abu Hamran, namanya adalah Rabi'ah bin Malik al-Ja'fi yang dikenal dengan nama al-Syuwai'ir, sebagaimana disebutkan oleh al-Mirzabani. Dia berkata: "Rabi'ah adalah satu di antara orang yang diberi nama Muhammad pada masa Jahiliyah. Dia memiliki sebuah cerita saat bersama Imri-il Qais. Kemudian di antara mereka adalah Muhammad bin Khuza'i bin Alqamah bin Hirabah as-Sulami dari Bani Dzakwan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dari Ali bin Muhammad, dari Salamah bin al-Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: "Muhammad bin Khuza'i dinamai demikian karena ia amat berharap terpilih sebagai Nabi."

Ath-Thabari menyebutkan bahwa Abrahah dari bangsa Habasyah menemui Muhammad bin Khuza'i dan menyuruhnya untuk memerangi Bani Kinanah. Namun Bani Kinanah malah membunuh Ibnu Khuza'i tersebut. Maka inilah yang memicu terjadinya pengerahan tentara bergajah (pimpinan Abrahah yang misinya adalah menghancurkan Ka'bah^{pen}). Hal ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman al-Harawi dalam Kitab *ad-Dalâ-il*, dan dia memasukkan nama Ibnu Khuza'i tersebut di antara orang yang diberi nama Muhammad pada masa Jahiliyah.

Ibnu Sa'ad mengemukakan tentang saudara Muhammad bin Khuza'i, yaitu Qais bin Khuza'i, yang melantunkan beberapa bait sya'ir, antara lain adalah:

فَدَلِكُمْ دُو التَّاجِ مِنَّا مُحَمَّدٌ * وَرَأَيْتُهُ فِي حَوْمَةِ الْمَوْتِ تُخْفِقُ

*Itulah dia Dzut Taj (Pemilik mahkota) dari kami,
bernama Muhammad
panjinya berkibar di tengah medan kematian*

Di antara mereka adalah Muhammad bin Amr bin Mughfil (مُغْفِل). Dia merupakan orang tua dari Hubaib (هُبَيْب). Pencantumannya ini dinyatakan layak karena memenuhi syarat orang-orang yang telah disebutkan di atas. Sebab, putranya termasuk Sahabat, namun dia sendiri meninggal pada masa Jahiliyah.

Di antara Muhammad yang lainnya adalah Muhammad bin al-Harits bin Hudaij bin Huwaish, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hatim as-Sijistani dalam Kitab *al-Mu'ammariin*. Abu Hatim menyebutkan bahwa Muhammad bin al-Harits ini memiliki cerita saat bersama Umar. Abu Hatim berkata: “Dia (Muhammad bin al-Harits) adalah salah satu yang diberi nama Muhammad pada masa Jahiliyah.”

Dan di antara mereka (orang-orang yang bernama Muhammad) adalah Muhammad al-Faqimi dan Muhammad al-Usaidi. Keduanya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dengan nama seperti itu, namun dia tidak menyebutkan nasabnya lebih dari itu.

Dengan demikian, diketahui alasan bantahan terhadap pembatasan nama Muhammad yang telah dikemukakan oleh as-Suhaili di atas. Demikian pula yang dikemukakan oleh al-Qadhi. Namun aneh, bagaimana mungkin as-Suhaili tidak memeriksa apa yang disebutkan oleh al-Qadhi, padahal al-Qadhi lebih dulu mengemukakan hal itu daripada as-Suhaili.

Kami telah meneliti nama-nama mereka dalam jumlah yang disebutkan oleh al-Qadhi sebanyak dua kali, bahkan tiga kali. Dia menyebutkan salah satu nama di antara enam orang adalah Muhammad bin Maslamah. Pendapat ini keliru, sebab Muhammad bin Maslamah lahir beberapa saat sebelum kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Jika demikian, maka nama-nama tersebut tinggal lima orang lagi. Sementara kami telah menyimpulkan sebanyak lima belas orang. *Wallâhul musta'ân*.

Perkataan: [وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ] “Aku adalah *al-Mâhî* (penghapus) yang melalui perantaraan diriku Allah melenyapkan kekufuran.” Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah

melenyapkan kekufuran dari jazirah Arab. Pendapat ini perlu ditinjau ulang, sebab redaksi ini tercantum dalam riwayat Uqail dan Ma'mar: ((يَمْحُو بِيَّ اللَّهُ الْكُفْرَةَ)) “Melalui perantaraanku, Allah melenyapkan orang-orang kafir.” Hal ini dapat dijawab bahwa maksud sabda beliau tersebut adalah menghilangkan kekufuran dengan cara melenyapkan orang-orang kafir. Adanya pembatasan dengan kata “jazirah Arab”, maka hal ini berdasarkan asumsi bahwasanya kekufuran tidak dapat dilenyapkan dari semua negeri.

Ada pendapat lagi mengatakan bahwa redaksi ini dipahami dalam arti secara umum. Atau maknanya adalah: Allah melenyapkan satu persatu kekufuran dengan adanya Nabi Muhammad ﷺ, sampai akhirnya tidak tersisa pada masa Isa bin Maryam turun dari langit. Karena ketika Nabi Isa turun, *ijzyah* (upeti) sudah tidak berlaku, dan dia tidak menerima kecu¹ agama Islam.

Namun pendapat ini dapat dikritisi, sebab hari Kiamat (yang diawali dengan turunnya Nabi Isa tersebut) tidak akan terjadi melainkan terhadap manusia-manusia bermoral rusak. Kritikan ini dapat ditepis, karena bisa jadi sebagian manusia murtad (keluar dari Islam) setelah Isa wafat. Setelah itu, angin kencang menerpa dan membuat setiap jiwa Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan meninggal dunia. Maka pada saat itu, yang tersisa hanyalah orang-orang yang bermoral rusak.

Dalam riwayat Nafi' bin Jubair, terdapat perkataan:

((وَأَنَا الْمَاحِي فَإِنَّ اللَّهَ يَمْحُو بِهِ سَيِّئَاتِ مَنْ اتَّبَعَهُ.))

“Aku adalah *al-Mâhi* (penghapus), karena dengan keberadaan beliau, sesungguhnya Allah akan menghapus keburukan-keburukan orang yang mengikutinya.” Sepertinya perkataan ini bersumber dari perawi.

Perkataan: [وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي] “Dan aku adalah *al-Hasyir* (pengumpul) yang manusia berkumpul di telapak kakiku.” Yaitu mengikuti jejakku, artinya bahwa beliau lebih dahulu berada di Mahsyar sebelum manusia yang lain. Redaksi ini sesuai dengan sabda beliau dalam riwayat yang lain: ((يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى عَقْبِي)) “Manusia dikumpulkan di atas tumitku.”

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan telapak kaki di sini adalah waktu, yaitu waktu aku berdiri di atas kakiku dengan tampaknya tanda-tanda manusia dikumpulkan. Hal ini sebagai isyarat bahwa setelah beliau tidak ada lagi Nabi atau syariat yang lain.

Penafsiran tersebut menimbulkan kemuskilan. Sebab, hal itu mengindikasikan bahwa beliau sebagai orang yang dikumpulkan (*mahsyhur*). Jika demikian, bagaimana mungkin beliau sebagai *hâsyir* (yang mengumpulkan) ditafsirkan dengan *mahsyur* (yang dikumpulkan), padahal *hâsyir* adalah *isim fa'il* (pelaku). Kejanggalan ini dapat dijawab bahwa menyandarkan kata kerja (*fi'il*) kepada pelaku (*fa'il*) merupakan bentuk *idhafah*. Dan *idhafah* diperbolehkan dengan adanya *mulabasah* (kemiripan) yang paling minimal. Ketika di dunia ini sudah tidak ada lagi umat kecuali umat Muhammad, karena setelah beliau wafat tidak ada Nabi lagi, maka sifat *hasyr* (kumpul) disandarkan kepada beliau. Sebab, aktivitas berkumpul tersebut terjadi setelah keberadaan beliau.

Bisa jadi pengertiannya bahwa beliau adalah orang pertama yang dikumpulkan (di alam Mahsyar). Hal ini sebagaimana tercantum dalam hadits yang lain:

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

“Aku adalah orang pertama yang keluar dari bumi.”

Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna الْقَدَمُ di sini adalah sebab. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud قَدَمِي pada hadits di atas adalah atas kesaksianku yang telah melaksanakan tugas, karena Allah sebagai saksi terhadap umat-umat sebelumnya. Dalam riwayat Nafi' bin Jubair terdapat sabda Nabi ﷺ:

((وَأَنَا حَاشِرٌ بُعِثْتُ مَعَ السَّاعَةِ.))

“Aku adalah *hâsyir* yang dibangkitkan bersamaan dengan Kiamat.”
Hadits ini menjadi penguat bagi pendapat yang pertama.



KETERANGAN TAMBAHAN

Perkataan: [عَلَى عَقْبِي] “Atas tumitku.” Lafazh ini ketika *mufrad* (bentuk tunggal) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan tanpa *tasydid*. Apabila dalam bentuk *tatsniyah* (menunjukkan dua), lafazh ini oleh sebagian kalangan dibaca dengan menggunakan *tasydid*, sedangkan huruf *ba*-nya di-*fat-hah*-kan (عَقْبِي).

Perkataan: [وَأَنَا الْعَاقِبُ] “Dan aku adalah *al-‘Âqib*.” Yunus bin Yazid dalam riwayatnya dari az-Zuhri menambahkan redaksi berikut ((الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ. وَقَدْ سَمَّاهُ اللَّهُ رَوْوْفًا رَحِيمًا)) “Yang tidak ada lagi Nabi setelahnya. Dan sungguh Allah telah memberinya nama *Ra-uf* (penyantun) *Rahim* (penyayang).”

Al-Baihaqi di dalam kitabnya *ad-Dalâ-il* berkata: “**Perkataan:** [وَقَدْ سَمَّاهُ اللَّهُ الْخ] ‘Dan sungguh Allah telah memberinya nama’ adalah kalimat sisipan (*mudraj*) dari perkataan az-Zuhri.” Menurut saya (Ibnu Hajar), perkataan itu memang sisipan. Sepertinya perawi menyatakan hal itu dengan merujuk pada akhir al-Qur-an surah Bara-ah (At-Taubah).

Adapun **perkataan:** [الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ] “Yang tidak ada lagi Nabi setelahnya.” Secara lahiriah, perkataan ini juga adalah sisipan (*idraj*). Namun dalam riwayat Sufyan bin Uyainah yang dicantumkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya, redaksi tersebut berbunyi: ((الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ)) “Yang tidak ada lagi Nabi setelahku.” Sedangkan dalam riwayat Nafi’ bin Jubair, perkataan itu disebutkan bahwa beliau: عَقِبَ الْأَنْبِيَاءَ (penutup para Nabi). Riwayat Nafi’ ini memiliki kemungkinan berstatus *marfu’* (dinisbatkan kepada Nabi) dan mungkin juga berstatus *mauquf* (dinisbatkan kepada Sahabat).

Nama-nama beliau yang tercantum dalam al-Qur-an berdasarkan kesepakatan ulama, antara lain adalah: *asy-Syâhid*, *al-Mubasysyir*, *an-Nadzîr*, *al-Mubîn*, *ad-Da’i ilallâh*, *as-Sirâj*, *al-Munîr*. Selain itu, di dalam al-Qur-an juga terdapat nama beliau: *al-Mudzakkir*, *ar-Rahmah*, *an-Ni’mah*, *al-Hâdi*, *asy-Syâhid*, *al-Amîn*, *al-Muzzammil*, *al-Muddatstsir*.

Dalam hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash telah disebutkan nama beliau adalah “*al-Mutawakkil*”. Di antara nama-nama Nabi ﷺ yang masyhur adalah: *al-Mukhtâr*, *al-Mushthafa*, *asy-Syâfi*, *al-Musyaffa*, *ash-Shâdiq al-Mashduq*, dan yang lainnya.

Ibnu Dihyah dalam kitabnya yang khusus membahas nama-nama Nabi ﷺ, berkata: “Sebagian ulama mengatakan: ‘Jumlah nama Nabi ﷺ sebanyak jumlah nama Allah yang baik (*al-Asmâ-ul Husna*) yaitu sembilan puluh sembilan nama.’ Dia melanjutkan: “Andai saja ada yang mau meneliti nama-nama itu lebih lanjut, tentu dia akan mendapatinya sebanyak tiga ratus nama.”

Dalam karyanya itu, Ibnu Dihyah mencantumkan posisi nama-nama tersebut di dalam al-Qur-an dan hadits. Dia juga memberi *syakal* (tanda baca) untuk setiap lafazh nama yang dicantulkannya, serta menjelaskan maknanya. Setelah itu, seperti biasa, dia menyebutkan secara berkesinambungan beberapa faedah yang cukup banyak.

Secara umum, nama-nama Nabi ﷺ yang dia cantumkan adalah mengacu pada sifat-sifat Nabi ﷺ. Meskipun sebenarnya kebanyakan dari sifat-sifat tersebut tidak digunakan sebagai sebuah nama. Misalnya, dia memasukkan lafazh اللَّيْنَةُ “sebongkah batu bata” (dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *lam* dan mer-*g-kasrah*-kan huruf *ba* yang diikuti huruf *nun*) sebagai salah satu nama Nabi ﷺ, yaitu berdasarkan hadits Nabi yang dicantumkan pada bab setelahnya mengenai istana yang terbuat dari emas dan perak namun masih menyisakan *labinah* yang belum terpasang di dalamnya. Beliau bersabda: “فَكُنْتُ أَنَا اللَّيْنَةُ” (Maka akulah yang menjadi sebongkah batu bata itu). Demikianlah yang tercantum dalam hadits Abu Hurairah. Sedangkan dalam hadits Jabir, lafazh itu berbunyi: ((مَوْضِعُ اللَّيْنَةِ)) “Tempat sebongkah batu bata itu.” Demikianlah maksud dari sabda di atas.

Dalam syarah *Sunan at-Tirmidzi*, Ibnul Arabi mengutip dari sebagian ulama sufi bahwa Allah memiliki seribu nama, dan Rasulullah juga memiliki seribu nama. Ada yang mengatakan, kenapa hanya lima buah nama beliau yang tercantum dalam hadits bab di atas (no. 3532), hikmahnya adalah bahwa nama-nama itulah yang paling populer

dari yang lainnya berdasarkan data yang tercantum dalam kitab-kitab sebelum al-Qur-an dan dikenal di kalangan umat-umat dahulu.

Hadits kedua (no. 3533):

Perkataan: [سُفْيَان] “Sufyan.” Dia adalah Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [عَنْ أَبِي الزِّنَاد] “Dari Abuz Zinad.” Dalam sebuah riwayat tercantum: ((حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ)) “Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [أَلَا تَعَجُّبُونَ] “Tidakkah kalian kagum.” Dalam riwayat Abdurrahman bin Abuz Zinad dari ayahnya, sebagaimana disebutkan al-Bukhari dalam *at-Târikh*, lafazh tersebut berbunyi: “يَا عِبَادَ اللَّهِ انْظُرُوا” (Wahai hamba-hamba Allah, perhatikanlah!) Pada riwayat al-Bukhari yang lain melalui jalur riwayat Muhammad bin Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah, lafazh tersebut berbunyi: “أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ” (Tidakkah kalian melihat, bagaimana). Sedangkan redaksi setelahnya bernada sama.

Perkataan: [يَشْتُمُونَ مَذْمَمًا] “Mereka mencaci maki orang yang tercela.” Ketika itu, karena amat bencinya kaum kafir Quraisy kepada Nabi ﷺ, mereka sampai-sampai tidak mau menamai beliau dengan sebutan yang memiliki arti pujian. Karenanya, mereka mengubah nama beliau dengan nama yang memiliki arti sebaliknya, yaitu *mudzammam* (artinya: orang yang tercela, lawan kata dari *Muhammad*).

Tatkala mereka menyebut beliau dengan nama yang tidak baik, mereka berkata: “Allah telah berbuat kepada *Mudzammam*.” Sementara *Mudzammam* ini tidak termasuk nama beliau dan tidak dikenal siapa orang yang memilikinya. Karena itu, saat nama ini diucapkan, pikiran mereka tertuju kepada orang lain (bukan kepada Muhammad ﷺ).

Ibnu Tins menyebutkan: “Hadits ini digunakan sebagai dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *had qadzaf* (hukuman atas orang yang menuduh zina) gugur jika pelakunya menyampaikan tuduhan dengan kalimat kiasan. Inilah pendapat mayoritas ulama, selain Malik. Lalu dia menjawabnya bahwa hadits di atas tidak menyatakan bahwa orang-orang yang menuduh zina (dengan bahasa kiasan) tidak berdosa, justru sebenarnya mereka dikenai hukuman mati atas hal itu atau hukuman yang lain.”

Berdasarkan penelitian, hadits bab di atas sama sekali tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam masalah hukuman atas orang yang menuduh zina, baik untuk menetapkan hukuman ataupun menggugurkannya. *Wallâhu a'lam*.

Dari hadits bab tersebut, an-Nasa-i mengambil kesimpulan bahwa barang siapa yang berkata dengan menggunakan kalimat umum yang meniadakan makna talak (perceraian) dan perpisahan secara mutlak, sementara dia meniatkan talak, maka talaknya tersebut tidak jatuh. Contohnya, seorang suami berkata kepada istrinya: “Makanlah!” dengan niat menceraikannya, maka istri tersebut tidak tertalak. Sebab dengan alasan apa pun, kata “makan” tidak tepat jika diartikan untuk makna talak. Sebagaimana kata “*Mudzammam* (orang yang tercela)” tidak tepat jika ditujukan kepada *Muhammad*, yang tercurah kepadanya rahmat Allah dan keselamatan yang paling utama, meskipun dengan alasan apa pun.



Penutup Para Nabi ﷺ

١٨ - بَابُ خَاتِمِ النَّبِيِّينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٥٣٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ⁵³،
 حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثْلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا
 فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا
 وَيَتَعَجَّبُونَ وَيَقُولُونَ: لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبْنَةِ))

3534. Muhammad bin Sinan telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Salim bin Hayyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Mina' meriwayatkan kepada kami dari Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Perumpamaanku dengan para Nabi (yang lain) bagaikan seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah. Lalu dia melengkapi dan memperindah rumah itu, kecuali satu tempat (yang belum terpasang) sebuah batu bata. Orang-orang masuk ke rumah itu dan berdecak kagum dengan keindahannya, seraya berkata: 'Andai saja bukan karena satu tempat (yang belum terpasang) batu bata itu (niscaya bangunan ini akan sempurna).'"

⁵³ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: بن حيان.

(3535) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ⁵⁴ لَهُ، وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ))

3535. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perumpamaanku dengan para Nabi sebelumku adalah seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, lalu dia membungkusnya dan memperindahkannya, kecuali satu sudut (yang belum terpasang) sebuah batu bata. Orang-orang kemudian mengelilingi isi rumah itu dan mengaguminya seraya berkata: 'Mengapa batu bata ini tidak dipasang (di tempatnya)?' Beliau bersabda: "Akulah batu bata itu, dan akulah penutup para Nabi."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ خَاتِمِ النَّبِيِّينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Penutup para Nabi ﷺ." Maksud *al-Khatam* yang dikategorikan sebagai nama Nabi ﷺ, yaitu, bahwa beliau merupakan *Khatamun Nabiyyin* (penutup para Nabi). Hal ini diisyaratkan di dalam al-Qur-an. Nama ini merujuk pada riwayat yang dicantumkan al-Bukhari dalam *at-Târikh* dari hadits al-Irbadh bin Sariyah secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda:

⁵⁴ Dalam naskah (ص) tercantum: ويتعجبون.

((إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ.))

“Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para Nabi, saat Adam masih tergeletak di tanah liatnya (belum menjadi manusia masih dalam proses penciptaan dan baru mengeluarkan suara yang belum dimengerti).”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad. Ibnu Hibban dan al-Hakim menilainya shahih. Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua buah hadits; hadits Abu Hurairah dan hadits Jabir. Makna kedua hadits tersebut sama, meskipun susunan redaksi yang tercantum dalam hadits Abu Hurairah lebih lengkap. Di bagian akhir dari redaksi hadits Jabir yang tercantum dalam naskah riwayat al-Isma’ili melalui jalur riwayat Affan dari Sulaim bin Hayyan⁵⁵ terdapat kalimat yang berbunyi:

((فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّيْنَةِ جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ.))

“Akulah tempat batu bata (yang belum terpasang) ini, aku datang (diutus menjadi Nabi), sekaligus menjadi penutup para Nabi.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا] “Perumpamaanku dengan para Nabi bagaikan seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah.” Ada yang bertanya, dalam perumpamaan (*tasybih*) di atas, *al-musyabbah bih* (objek yang diserupai) hanya satu, sedangkan *al-musyabbah* (yang diserupakan) berjumlah banyak, apakah bentuk *tasybih* seperti ini dapat dibenarkan?

Jawabannya adalah: Nabi ﷺ telah mengumpamakan para Nabi dengan seorang laki-laki. Karena, perumpamaan yang hendak beliau sampaikan tidak akan sempurna kecuali dengan memasukkan seluruhnya sebagai satu kesatuan. Dan begitu pula sebuah rumah, kondisinya tidak akan sempurna kecuali dengan adanya kelengkapan seluruh komposisi bangunan.

⁵⁵ Dalam naskah (ص) tercantum: حبان.

Adapun jenis *tasybih* di atas bisa dipahami sebagai *tasybih tamtsili*, yaitu dengan adanya salah satu sifat yang terdapat pada *al-musyabbah* (yakni Rasulullah ﷺ) dan dia diserupakan dengan sifat sejenisnya yang ada pada kondisi *al-musyabbah bih* (yaitu sebuah rumah). Sepertinya, Nabi ﷺ menyerupakan para Nabi dan ajaran yang diemban oleh mereka, yaitu membimbing manusia (ke jalan Allah), dengan sebuah rumah yang fondasi-fondasinya telah dibangun dan bangunannya telah ditinggikan. Tetapi sayangnya bangunan rumah itu masih menyisakan sebuah tempat batu bata yang pemasangannya menentukan kerapihan (*finishing*) rumah tersebut.

Menurut Ibnul Arabi, batu bata yang dimaksud itu terletak pada bagian fondasi rumah tersebut. Jika tidak diletakkan di tempatnya, maka bangunan rumah itu akan runtuh. Selanjutnya, dia mengatakan: “Dengan inilah maksud dari perumpamaan di atas dapat dipahami.” Demikian pernyataan Ibnul Arabi.

Jika pemahaman ini didukung oleh jalur periwayatan yang valid, tentu itu baik. Namun jika tidak, maka pemahamannya tidak harus demikian. Memang benar bahwa secara lahiriah, susunan redaksi hadits di atas menunjukkan bahwa apabila satu batu bata yang letaknya ada di suatu tempat di dalam rumah hilang, maka bangunan rumah tersebut akan tampak kurang sempurna.

Dalam riwayat Hammam yang tercantum dalam *Shahîh Muslim*, pada bagian hadits tersebut terdapat lafazh: ((إِلَّا مَوْضِعَ لَبْتَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَائِيهَا)) “Kecuali (menyisakan) tempat sebuah batu bata (yang belum terpasang) di salah satu sudut rumah.” Secara tekstual, maksud hadits ini adalah bahwa batu bata tersebut merupakan tahap akhir yang menjadikan rumah itu cantik dan sempurna. Sebab jika tidak demikian maksudnya, maka konsekuensinya bahwa dengan tidak adanya batu bata tersebut, bangunan itu memiliki kekurangan. Padahal maksudnya bukanlah demikian. Karena syariat setiap Nabi yang berlaku pada masanya adalah sempurna. Maka, yang dimaksud dalam hadits ini adalah sisi yang lebih sempurna berkaitan dengan syariat Muhammad dibanding syariat-syariat sebelumnya yang sempurna.

Perkataan: [لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّيْنَةِ] “Andai saja bukan karena tempat batu bata itu.” Kata اللَّيْنَةُ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* yang diikuti huruf *nun*. Kata ini dibaca juga dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*. Pengertiannya adalah tanah liat yang sudah diolah dan dimatangkan untuk dijadikan sebagai bahan bangunan. Ada yang mengatakan bahwa لَيْنَةٌ adalah olahan tanah liat yang belum dibakar. Tatkala sudah dibakar, maka namanya adalah أَجْرَةٌ.

Perkataan: [مَوْضِعُ اللَّيْنَةِ] “Tempat batu bata.” Dibaca dengan *marfu*’ sebagai *mubtada*, sedangkan *khavar*-nya tidak dicantumkan. Kalimat lengkapnya adalah: ((لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّيْنَةِ يُؤْهِمُ النَّقْصَ لَكَانَ بِنَاءُ الدَّارِ كَامِلًا)) “Andai saja bukan karena tempat batu bata yang mengesankan tidak sempurna itu, tentu bangunan rumah itu sempurna.” Kata لَوْلَا mungkin juga dipahami untuk makna *tab-dhidh* (anjuran), sedangkan *fi’il* (kata kerjanya) tidak dicantumkan. Asumsi kalimatnya adalah: لَوْلَا أُكْمِلَ مَوْضِعُ اللَّيْنَةِ “Andai saja bukan karena tempat batu bata yang menyempurnakannya itu.”

Di dalam riwayat Hammam yang dicantumkan oleh Ahmad, redaksinya berbunyi: ((أَلَا وَضَعْتَ هَاهُنَا لَبِنَةً فَيَتِمُّ بُنْيَانُكَ)) “Tidakkah kamu meletakkan batu bata di sini sehingga bangunanmu menjadi sempurna?”

Hadits bab ini menjelaskan:

- 1) Perumpamaan-perumpamaan disampaikan dengan tujuan agar mudah dipahami.
- 2) Keutamaan Nabi ﷺ atas Nabi-Nabi lainnya.
- 3) Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan beliau sebagai penutup para Rasul dan penyempurna syariat-syariat agama.



Wafat Nabi ﷺ

١٩ - بَابُ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٥٣٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ)) . وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ.

3536. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Laith meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا; Bahwa Nabi ﷺ wafat saat berusia 63 tahun.

Ibnu Syihab berkata: “Dan Sa’id bin al-Musayyib mengabarkan kepadaku seperti redaksi tersebut.”

[Hadits nomor 3536 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4466]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Wafat Nabi ﷺ.” Demikianlah judul bab ini tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Namun judul bab ini tidak tercantum pada naskah riwayat an-Nasafi dan tidak disebutkan oleh al-Isma’ili. Adanya judul bab seperti ini dalam bab ini perlu diberi catatan. Karena seharusnya judul bab ini diletakkan

di bagian akhir Kitab *al-Maghâzi* (hadits no. 4466), sebagaimana nanti akan dijelaskan.

Tampaknya, al-Bukhari mencantumkan hadits Aisyah ini untuk menjelaskan usia Nabi ﷺ, bukan untuk menyebutkan secara khusus masa wafat beliau. Al-Bukhari mencantumkan hadits ini dalam pembahasan tentang nama-nama Nabi ﷺ ini, sebagai isyarat bahwa di antara ciri-ciri beliau menurut Ahli Kitab adalah usia hidupnya sesuai dengan takdir yang beliau jalani. Dan nanti akan dijelaskan perbedaan pendapat mengenai usia beliau di bagian akhir pembahasan Kitab “*al-Maghâzi*” (hadits no. 4466), *in sya Allah Ta’ala*.



SYARAH HADITS

Perkataan: [قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ مِثْلَهُ] “Ibnu Syihab berkata: ‘Dan Sa’id bin al-Musayyib mengabarkan kepadaku seperti redaksi tersebut.’” Maksudnya, seperti yang diberitakan oleh Urwah dari Aisyah. Perkataan Ibnu Syihab ini berstatus *maushul* dengan sanad tersebut. Al-Isma’ili meriwayatkan lafazh ini dari jalur Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dengan dua sanad sekaligus yang diriwayatkan secara berbeda, dan berasal dari riwayat *mursal* Sa’id bin al-Musayyib. Mungkin juga Sa’id mendengar lafazh tersebut dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .



Kun-yah⁵⁶ Nabi ﷺ

٢٠ - بَابُ كُنْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٥٣٧) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّوقِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((سَمُّوا بِاسْمِي، وَلَا تَكْتُنُوا بِكُنْيَتِي))

3537. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Humaid, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Nabi ﷺ berada di pasar, lalu seorang lelaki memanggil: 'Wahai Abul Qasim!' (maksudnya Abul Qasim yang lain bukan beliau). Nabi ﷺ menoleh, lalu bersabda: 'Namailah dengan menggunakan namaku, tetapi jangan menggunakan kun-yah dengan kun-yah-ku.'"

(٣٥٣٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا⁵⁷ شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تَسَمَّوْا⁵⁸ بِاسْمِي وَلَا تَكْتُنُوا بِكُنْيَتِي))

⁵⁶ Kun-yah adalah nama panggilan seseorang yang dimulai dengan kata Abu atau Ummu seperti Abul Qasim yang merupakan kun-yah Nabi.^{ed}

⁵⁷ Dalam naskah (ق), lafazh ini tercantum: حَدَّثَنَا.

⁵⁸ Dalam naskah (ص), lafazh ini tercantum: سَمُّوْا.

3538. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah telah mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Salim, dari Jabir رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Namailah dengan menggunakan namaku, tetapi jangan menggunakan *kun-yah* dengan *kun-yah-ku*.”

٣٥٣٩ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ
عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَمُّوا⁵⁹ بِاسْمِي، وَلَا تَكْتُمُوا بِكُنْيَتِي)).

3539. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Ayyub dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: “Abul Qasim رضي الله عنه bersabda: ‘Namailah dengan menggunakan namaku, tetapi jangan menggunakan *kun-yah* dengan *kun-yah-ku*.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ كُنْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: *Kun-yah* Nabi ﷺ.” Lafazh كُنْيَةٍ, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* dan men-*sukun*-kan *nun*, yaitu berasal dari lafazh كِنَايَةٍ. Tatkala Anda tidak menyebutkan suatu perkara dengan istilah yang merujuk langsung padanya secara jelas, Anda katakan: كُنَيْتُ عَنِ الْأَمْرِ بِكَذَا.

Istilah *kun-yah* masyhur di kalangan Arab. Bahkan mayoritas nama-nama mereka menggunakan *kun-yah*. Misalnya Abu Thalib, Abu Lahab, dan lain sebagainya. Terkadang satu orang memiliki satu *kun-yah* atau lebih. Dan terkadang seseorang dikenal dengan nama aslinya sekaligus *kun-yah*-nya.

⁵⁹ Dalam naskah (ص), lafazh ini tercantum: تَسَمَّوْا.

Nama asli (*ism*), panggilan (*kun-yah*), dan julukan (*laqab*) adalah sama-sama termasuk ‘*alam* (عَلَم), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘*ain* dan *lam*, yaitu seputar penamaan sesuatu atau seseorang. Hanya saja, ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Adapun *laqab* (julukan) adalah nama yang mengindikasikan pujian atau celaan. *kun-yah* (panggilan) adalah nama yang diawali dengan kata *abu* atau *ummu*. Adapun kategori nama selain itu, maka masuk dalam kategori *ism* (nama asli).

Nabi ﷺ diberi *kun-yah* Abul Qasim, karena putra beliau, al-Qasim, yang merupakan putra sulung beliau. Masih ada perbedaan pendapat, apakah al-Qasim ini meninggal sebelum masa kenabian (*bi'tsah*) atau setelahnya. Di Madinah, beliau dikaruniai seorang putra dari rahim Mariyah yang bernama Ibrahim. Terkait kelahiran Ibrahim ini telah dikupas sedikit dalam Kitab “al-Janaa-iz”. Dalam hadits Anas terdapat riwayat bahwa Jibril berkata kepada Nabi ﷺ: ((السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا إِبْرَاهِيمَ)) “Semoga keselamatan tercurah bagimu, wahai Abu Ibrahim.”

Penulis (al-Bukhari) mencantumkan 3 buah hadits dalam bab ini, yaitu:

- 1) Hadits Anas yang dicantumkan secara ringkas di sini. Namun al-Bukhari telah cantumkan dengan redaksi yang lebih lengkap dalam Kitab “al-Buyû” (hadits no. 2120). Dalam hadits ini disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ (setelah memanggil Abul Qasim): “Aku tidak bermaksud memanggil engkau (namun orang lain).” Semenjak itu, beliau melarang orang lain menggunakan *kun-yah* beliau.
- 2) Hadits Jabir. Adapun Salim yang meriwayatkan dari Jabir adalah Salim bin al-Ja’ad. Al-Bukhari juga mencantumkan hadits ini secara ringkas. Namun sebelumnya dia telah mencantumkan hadits ini dengan redaksi yang lebih lengkap di Kitab “al-Khumus”. Perkataan al-Bukhari di awal sanad hadits: ((حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ)) “Muhammad bin Katsir telah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:) Syubah meriwayatkan kepada kami, (dia berkata:)”

merupakan redaksi yang tercantum dalam naskah mayoritas perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Sedangkan dalam naskah riwayat Abu Ali bin as-Sakan, nama “Syu’bah” ini diganti dengan nama “Sufyan”. Al-Jayani dalam hal ini lebih cenderung untuk menguatkan versi mayoritas, sebab Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Syu’bah dari Manshur.

- 3) Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Perkataan: ((قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Abul Qasim عليه السلام bersabda.” Demikian redaksi yang tercantum dalam jalur periwayatan ini, yaitu dengan redaksi yang halus (tidak secara jelas). Perkataan ini telah dicantumkan dalam Kitab “al-‘Ilm” dengan lafazh: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Rasulullah ﷺ bersabda.”

Ada perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya menggunakan *kun-yah* dengan *kun-yah* Nabi ﷺ. Pendapat yang masyhur dari Imam asy-Syafi’i adalah tidak boleh, yaitu mengacu pada lahiriah hadits-hadits di atas.

Namun ada pendapat mengatakan bahwa larangan di atas hanya berlaku pada zaman beliau. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa itu hanya khusus untuk orang yang memiliki nama seperti nama beliau (yaitu Muhammad). Pemaparan lebih luas sekaligus penjelasan dalil-dalil dari pendapat-pendapat di atas, *in sya Allah* akan disebutkan dalam Kitab “al-Adab” (hadits no. 6187).



٢١ - بَاب

(٣٥٤٠) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنِ الْجُعَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: ((رَأَيْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ ابْنَ أَرْبَعٍ وَتِسْعِينَ جَلْدًا مُعْتَدِلًا فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُ مَا مُتِّعْتُ بِهِ - سَمْعِي وَبَصْرِي - إِلَّا بِدُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِنَّ خَالَتِي ذَهَبَتْ بِي إِلَيْهِ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي شَاكِ، فَادْعُ اللَّهَ لَهُ. قَالَ: فَدَعَا لِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

3540. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami dari al-Ju'aid bin Abdurrahman: "Aku pernah melihat as-Sa-ib bin Yazid sebagai seorang pria yang telah berusia 94 tahun, tetapi masih gagah perkasa dan tegap. As-Sa-ib bin Yazid kemudian menuturkan: 'Sungguh aku sadar bahwa tidaklah pendengaran dan penglihatanku tetap difungsikan untukku (hingga setua ini) melainkan berkat doa Rasulullah ﷺ. Kala itu, bibiku membawaku menemui beliau, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak dari saudara perempuanku ini sedang sakit, maka tolong berdoalah kepada Allah untuknya.' As-Sa-ib melanjutkan: 'Maka Nabi ﷺ pun mendoakanku.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب] “Bab.” Demikianlah redaksi yang tercantum dalam naskah mayoritas perawi (kitab *Shahîh al-Bukhari*), yaitu tanpa menyebutkan isi judul bab, seperti pada naskah Abu Dzar dan Abu Zaid dari riwayat al-Qabisi dan Karimah. Demikian pula yang tercantum dalam naskah riwayat an-Nasafi. Bahkan al-Isma’ili memastikan tidak ada judul bab tersebut.

Sebagian perawi memasukkan bab ini pada bab sebelumnya, meskipun tidak jelas korelasinya dan tidak pantas menjadi sub bab dari bab sebelumnya. Justru sebenarnya bab ini menjadi bagian dari hadits yang akan disebutkan setelahnya. Kemungkinan pencantuman bab ini berasal dari inisiatif para perawi saja.

Memang benar, sebagian guru kami menjelaskan alasannya, yaitu al-Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa meskipun Nabi ﷺ memiliki nama asli dan *kun-yah*, namun beliau tidak pantas dipanggil dengan nama dan *kun-yah*nya itu, melainkan seyogyanya beliau dipanggil dengan menggunakan kata “Wahai Rasulullah ﷺ!”, sebagaimana yang dilakukan oleh bibi as-Sa-ib (bin Yazid), saat dia datang menemui beliau dengan membawa keponakannya (as-Sa-ib bin Yazid). Tidak samar lagi bahwa alasan ini terlalu dipaksakan.



SYARAH HADITS

Perkataan: [جَلْدًا] “Gagah perkasa.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *lam* (جَلْدًا). Artinya adalah *qawiyyan shalban* (gagah perkasa).

Perkataan: [إِنِّ أَرْبَعٌ وَتِسْعِينَ] “Sebagai pria yang telah berusia 94 tahun.” Hal ini mengindikasikan bahwa al-Ju’aid bin Abdurrahman melihat as-Sa-ib pada tahun 92 (Hijriah). Karena usia al-Ju’aid ketika Nabi ﷺ wafat adalah 98 tahun, sebagaimana yang tertera dari haditsnya.

Hadits ini menolak pendapat al-Waqidi yang menyatakan bahwa al-Ju'aid meninggal pada tahun 91 H, meskipun pendapat tersebut bisa dijelaskan alasannya. Namun pendapat yang menyatakan bahwa al-Ju'aid meninggal sebelum tahun 90 H, lebih melenceng lagi. Ada juga yang berpendapat bahwa dia meninggal pada tahun 96 H. Pendapat ini lebih layak.

Ibnu Abi Dawud berkata: "As-Sa-ib adalah Sahabat yang paling akhir meninggal dunia di Madinah." Ulama lainnya mengatakan bahwa yang benar adalah Mahmud bin ar-Rabi'. Ada juga yang mengatakan, yang benar adalah Mahmud bin Labid, sebab dia meninggal pada tahun 99 H.



Cap Kenabian

٢٢ - بَابُ خَاتِمِ النُّبُوَّةِ

(٣٥٤١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنِ الْجُعَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ قَالَ: ((ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَقَعَ، فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَانْظَرْتُ إِلَى خَاتِمٍ بَيْنَ كَتِفَيْهِ⁶⁰)). قَالَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ: الْحُجَلَةُ مِنْ حُجَلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ: ((مِثْلُ زِرِّ الْحَجَلَةِ)).

3541. Muhammad bin Ubaidillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hatim meriwayatkan kepada kami dari al-Ju'aid bin Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar as-Sa-ib bin Yazid bertutur: "Bibiku membawaku pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak saudara perempuanku ini menderita sakit.' Maka beliau pun mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku. Beliau berwudhu, lalu aku meminum bekas air wudhunya. Kemudian aku berdiri di belakang punggung beliau, dan aku melihat cap kenabian di antara kedua bahu beliau."

⁶⁰ Dalam naskah (ق) terdapat tambahan: مثل زر الحجلة.

Ibnu Ubaidillah berkata: “حُجَلِ الْفَرَسِ berasal dari kata حُجَلِ الْفَرَسِ, yaitu bintik putih di antara dua mata kuda.” Dan Ibrahim bin Hamzah berkata: “Seperti telur burung.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ خَاتَمِ النُّبُوَّةِ] “Bab: Cap Kenabian.” Maksudnya, stempel kenabian beliau, yang berada di antara dua bahu beliau. Cap ini termasuk salah satu tanda kenabian yang dikenal oleh kalangan Ahlul Kitab. Dalam hal ini, Iyadh mengklaim bahwa cap kenabian itu merupakan bekas pembedahan dua Malaikat terhadap bagian tubuh beliau di antara kedua bahu.

An-Nawawi mengkritisi pendapat Iyadh tersebut dengan berkata: “Klaim ini keliru, sebab pembedahan terhadap beliau ﷺ dilakukan pada bagian dada dan perut.” Demikian pula yang disampaikan oleh al-Qurthubi. Bekas pembedahan tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, adalah hanya berupa goresan yang terlihat jelas di bagian dada beliau yang memanjang sampai ke perut.

Al-Qurthubi menuturkan: “Tidak ada keterangan yang shahih (dari hadits) sama sekali bahwa pembedahan ini menembus sampai pada bagian belakang punggung beliau. Seandainya ada, tentu bentuk pembedahan tersebut akan memanjang dari bagian antara kedua bahu beliau sampai pada bagian punggungnya. Karena bagian tersebut sejajar dengan bagian dada dari pusar beliau sampai tengah perut.”

Selanjutnya al-Qurthubi mengomentari klaim Iyadh di atas: “Ini merupakan kelalaian dari Imam al-Iyadh. Mungkin pendapat itu muncul dari sebagian penyalin naskah kitabnya. Sebab, setahuku, al-Qadhi Iyadh tidak pernah terdengar berpendapat demikian.” Demikian yang dikatakan al-Qurthubi.

Saya (Ibnu Hajar) telah memeriksa hadits yang dijadikan sandaran oleh Qadhi Iyadh, yaitu hadits Utbah bin Abd as-Sulami yang diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabari dan lainnya dari Utbah,

bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Bagaimana awal mula terjadinya pembedahan terhadap dirimu (oleh Malaikat) itu?” Maka beliau menuturkan kisahnya saat disusukan di kalangan Bani Sa’ad.” Di dalam hadits ini disebutkan bahwa ketika kedua Malaikat itu membedah dada beliau, salah satunya berkata: “Goreslah bagian ini!” Malaikat yang satu lagi langsung menggoresnya dan mencapnya pada bagian tersebut dengan cap kenabian. Demikian keterangan hadits Utbah.

Seperti diketahui, hadits yang menetapkan bahwa cap kenabian terletak di antara dua bahu Nabi ﷺ adalah shahih. Oleh karena itu, Iyadh memahami bahwa manakala pembedahan itu dilakukan pada bagian dada beliau, kemudian dijahit lagi hingga rapat kembali (sembuh seperti semula), dan cap kenabian itu terletak di antara kedua bahu beliau. Itu artinya cap tersebut adalah bekas pembedahan.

An-Nawawi dan ulama lainnya memahami dari hadits tersebut bahwa perkataan dalam hadits: ((بَيْنَ كَتِفَيْهِ)) “Di antara kedua bahu beliau” berhubungan dengan pembedahan. Pemahaman itu tidak tepat. Yang tepat, itu berhubungan dengan cap kenabian. Hal ini dikuatkan oleh keterangan yang terdapat dalam hadits Syidad bin Aus yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan kitab *ad-Dalâ-il* karya Abu Nu’aim:

((أَنَّ الْمَلَكَ لَمَّا أَخْرَجَ قَلْبَهُ وَغَسَلَهُ، خَتَمَ ثُمَّ أَعَادَهُ عَلَيْهِ بِخَاتَمٍ فِي يَدِهِ مِنْ نُورٍ فَامْتَلَأَ نُورًا.))

“Sesungguhnya Malaikat, setelah mengeluarkan hati beliau dan mencucinya, dia mencapnya, kemudian melakukannya lagi terhadap beliau dengan menggunakan cincin di tangannya yang terbuat dari cahaya. Sehingga, beliau pun penuh dengan cahaya.”

Itulah cahaya (*nur*) kenabian dan hikmah. Kemungkinan cahaya itu tampak di bagian belakang beliau di sisi bahu beliau sebelah kiri, karena di situlah tempat hati.

Dalam hadits Aisyah yang dimuat oleh Abu Dawud ath-Thayyalisi dan al-Harits bin Abu Usamah, serta Abu Nu'aim dalam kitabnya *ad-Dalâ-il*, disebutkan:

((أَنَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ لَمَّا تَرَاءَيَا لَهُ عِنْدَ الْمَبْعَثِ، هَبَطَ جِبْرِيلُ فَسَلَقَنِي لِحَلَاوَةِ الْقَفَا، ثُمَّ شَقَّ عَنِّي قَلْبِي، فَاسْتَخْرَجَهُ ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءٍ زَمْزَمَ، ثُمَّ أَعَادَهُ مَكَانَهُ، ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَلْقَانِي، وَخَتَمَ فِي ظَهْرِي حَتَّى وَجَدْتُ مَسَّ الْخَاتَمِ فِي قَلْبِي وَقَالَ: اقْرَأْ.))

“Sesungguhnya Jibril dan Mika-il ketika keduanya memperlihatkan diri kepada beliau saat diangkat menjadi Rasul, (Nabi ﷺ menuturkan:) ‘Jibril turun, lalu membaringkanku di bagian tengah kepala (telentang). Dia kemudian membedah hatiku lalu mengeluarkannya. Setelah itu, dia membasuhnya dengan air Zarzam di bejana besar yang terbuat dari emas. Kemudian dia mengembalikan hatiku ke tempatnya semula dan menautkannya. Selanjutnya, dia meletakkanku dan mencap punggungku hingga aku merasakan sentuhan cincin di hatiku. Lalu dia berkata: ‘Bacalah!’”

Inilah hadits yang dijadikan sandaran oleh al-Qadhi Iyadh untuk menguatkan pendapatnya di atas. Karena itu, klaim Iyadh tersebut bukan tidak berdasar sama sekali.

Pada intinya, hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa cap kenabian bukan pembawaan beliau sejak lahir. Maka, keterangan ini menjadi kritik terhadap pendapat orang yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ lahir dengan membawa cap kenabian, yaitu pendapat yang dikutip oleh Abul Fath al-Ya'muri dengan lafazh: ((قِيلَ: وَلَدَ بِهِ وَفِيلٌ: حِينَ وُضِعَ)) “Ada pendapat yang mengatakan bahwa (cap kenabian) merupakan pembawaan beliau sejak lahir. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa cap kenabian sudah ada ketika beliau dilahirkan.” Perkataan al-Ya'muri ini dikutip oleh Mughaltay dari Yahya bin A-idz. Tampaknya, pendapat pertama lebih kuat.

Hal yang sama tercantum pula di dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (dalam *al-Musnad*) dan al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah*, yang di dalamnya terdapat lafazh: ((وَجَعَلَ خَاتَمَ النُّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْي كَمَا هُوَ الْآنَ)) “Lalu dia (salah satu Malaikat) meletakkan *Khatamun Nubuwwah* pada bagian di antara kedua pundakku sebagaimana fakta yang ada sekarang.”

Dalam hadits Syidad bin Aus yang dicantumkan dalam kitab *al-Maghâzi* karya Ibnu A-idz, mengenai kisah pembedahan dada Nabi ﷺ di kampung Bani Sa’ad bin Bakr, disebutkan lafazh berikut: ((وَأَقْبَلَ وَفِي يَدِهِ خَاتَمٌ لَهُ شُعَاعٌ قَوْضَعُهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ وَتَدْيِيهِ)) “Dan dia (Jibril) datang, sementara di tangannya terdapat cincin yang mengeluarkan cahaya. Dia lalu meletakkan cincin itu di antara dua bahu dan (di antara) dua puting susu beliau.” (Al-Hadits).

Keterangan ini terkadang dijadikan dalil bahwa cap kenabian itu ada di dua tempat pada tubuh beliau. *Wallâhu a’lam*.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ] “Muhammad bin Ubaidullah meriwayatkan kepada kami.” Lafazh اللَّهُ عُبَيْدُ dibaca dalam bentuk *tashghir*. Dia adalah Abu Tsabit al-Madani, telah dikenal luas dengan *kun-yah-nya*. Para perawi dalam sanad ini seluruhnya dari Madinah. Guru pertama Muhammad bin Ubaidullah adalah Hatim bin Isma’il dari Kufah.

Perkataan: [ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي] “Bibiku pergi membawaku.” Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan siapa nama bibinya itu. Adapun ibunya bernama عُلْبَةُ (Ulbah) binti Syuraih, yaitu saudara perempuan Makhramah bin Syuraih.

Perkataan: [وَقِعٌ] “Penyakit.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *wawu*, meng-*kasrah*-kan *qaf*, dan diakhiri dengan harakat *tanwin*, yaitu memiliki pola kata dan arti yang sama dengan lafazh وَجِعٌ.

Dalam Kitab “ath-Thaharah” (hadits no. 190), hadits ini telah tercantum dengan lafazh رَجَعُ. Lafazh ini juga disebutkan (pada riwayat lain) dalam bentuk *fi’il madhi* (kata kerja lampau) *mabni fa’il* (kalimat aktif). Maksudnya, sebagaimana yang tercantum dalam jalur riwayat yang lain, bahwa dia mengeluarkan rasa sakit pada kakinya.

Perkataan: [فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ] “Maka beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku.” Penjelasannya *in sya Allah* akan dikupas dalam Kitab “al-Adab” (hadits no. 6353).

Perkataan: [فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِ النَّبَوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ] “Dan aku melihat cap kenabian di antara kedua bahunya.” Dalam hadits Abdullah bin Sirjis yang tercantum dalam *Shahih Muslim*, disebutkan bahwa cap tersebut terletak mengarah ke bahu kiri beliau.

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ: الْحُجْلَةُ مِنْ حَجَلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ: مِثْلُ زَرِّ الْحَجَلَةِ]

“Ibnu Ubaidillah berkata: ‘الحُجْلَةُ berasal dari kata حَجَلِ الْفَرَسِ, yaitu bintik putih di antara dua mata kuda.’ Dan Ibrahim bin Hamzah berkata: ‘Seperti telur burung.’” Saya (Ibnu Hajar) katakan, seperti itulah redaksinya, sehingga mengesankan seolah-olah ada kalimat yang tidak dicantumkan. Sebab, tidak mungkin guru al-Bukhari, Muhammad bin Ubaidillah, tiba-tiba menafsirkan lafazh (الحُجْلَةُ), padahal lafazh ini tidak disebutkan dalam redaksi hadits. Sepertinya pada redaksi hadits tersebut ada lafazh: (مِثْلُ زَرِّ الْحَجَلَةِ), kemudian Muhammad bin Ubaidillah menafsirkannya.

Demikian pula dalam naskah utama riwayat an-Nasafi terjadi tumpang tindih antara perkataan: “بَيْنَ كَتِفَيْهِ” (di antara kedua bahunya) dan perkataan: “قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ” (Ibnu Ubaidillah berkata).

Adapun riwayat *mu’allaq* dari Ibrahim bin Hamzah, maksudnya bahwa dia meriwayatkan hadits ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ubaidillah, hanya saja dia berbeda pada kalimat مِثْلُ زَرِّ الْحَجَلَةِ ini. Hadits ini lengkapnya akan dicantumkan secara *maushul* dalam Kitab “ath-Thibb” (hadits no. 5670).

Ibnut-Tin mengklaim bahwa kata (الحجلة) di dalam riwayat Ibnu Ubaidillah dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *jim* (*hujlah*). Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hamzah, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan *jim* (*hajalah*). Ibnu Dihyah menghiyakan dengan redaksi yang sama, dan dia menambahkan untuk kata yang pertama: dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* serta men-*dhammah*-kannya (*hijlah* dan *hujlah*).

Ada yang mengatakan bahwa perbedaan antara riwayat Ibnu Hamzah dan Ibnu Ubaidillah adalah: bahwa pada riwayat Ibnu Ubaidillah, menurut pendapat yang masyhur, huruf *zai* didahulukan sebelum huruf *ra* (زر). Sedangkan pada riwayat Ibnu Hamzah sebaliknya, yaitu dengan mendahulukan huruf *ra* sebelum huruf *zai* (رن), yakni diambil dari lafazh ارْتَزَّ الشَّيْءُ, artinya sesuatu masuk ke dalam tanah. Dari kata ini terdapat kata الرِّزَّة (biji padi). Adapun yang dimaksud dengan رز di sini adalah telur. Apabila belalang memasukkan ekornya ke dalam tanah untuk bertelur, maka dikatakan dengan kalimat: ارْتَزَّتِ الْجَرَادَةُ. Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud dengan الحَجَلَة adalah burung biasa.

As-Suhaili memastikan bahwa الْحَجَلَة di sini maksudnya adalah tirai tipis yang menggantung di tempat tidur yang dihias untuk pengantin seperti *basykhanat*. Mengacu kepada pendapat ini, maka istilah *zurr* dipahami dengan makna yang sebenarnya (kancing), karena tirai tipis tersebut memang memiliki kancing-kancing beserta lubang-lubangnya.

Lebih lanjut, as-Suhaili menganggap melenceng pernyataan Ibnu Ubaidillah yang menyatakan bahwa kata الحجلة diambil dari حُجْلُ الْفَرَسِ, yaitu bintik putih di antara dua mata kuda. Karena تَحْجِيلٌ (bintik putih) hanya ada pada *qawâ-im* (bagian kaki). Adapun yang terdapat pada bagian wajah disebut *ghurrah*. Hal tersebut memang sebagaimana yang dikatakan as-Suhaili. Hanya saja, di antara mereka ada yang menggunakan kata *tahjil* itu untuk bintik putih di antara dua mata kuda secara majas, dan sepertinya yang dimaksud dari kata tersebut adalah sesuatu seukuran kancing. Jika tidak demikian, maka *ghurrah* (bintik putih di bagian wajah) tidak memiliki kancing sama sekali.

At-Tirmidzi memastikan bahwa yang dimaksud الحجلة adalah burung biasa. Sedangkan yang dimaksud زرها adalah telurnya. Pendapat ini dikuatkan oleh hadits yang akan dicantumkan, yaitu seperti telur burung merpati.

Ciri-ciri cap kenabian ini disebutkan oleh beberapa hadits dengan redaksi yang mirip, sebagaimana penjelasan di atas. Di antara hadits tersebut adalah riwayat Muslim dari Jabir bin Samurah, yang berbunyi: ((كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ)) “Ya seperti telur burung merpati.” Di dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Simak bin Harb tercantum: ((كَبَيْضَةِ نَعَامَةٍ)) “Seperti telur burung unta.” Dia lalu mengingatkan bahwa riwayat tersebut keliru⁶¹.

Dari Abdullah bin Sirjis, dia berkata: ((نَظَرْتُ خَاتَمَ النَّبَوَّةِ جَمْعًا عَلَيْهِ خِيْلَانٌ)) “Aku melihat cap kenabian sebesar kepala tangan yang di atasnya ada tahi lalat.” Dalam riwayat Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Umar berkata: ((مِثْلُ الْبُنْدُقَةِ مِنَ اللَّحْمِ)) “daging seukuran tanah yang dibulatkan (seperti pelor).” Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi berbunyi: ((كَبَضْعَةٍ نَاشِزَةٍ مِنَ اللَّحْمِ)) “Seperti bagian daging yang menonjol dari tubuh.” Pada riwayat Qasim bin Tsabit dari hadits Qurrah bin Iyas berkata: ((مِثْلُ السِّلْعَةِ)) “Seperti tonjolan daging.”

Adapun hadits yang mengatakan bahwa cap kenabian adalah seperti bekas disedot alat bekam atau seperti tanda lahir yang hitam atau hijau, atau di atasnya tercantum tulisan: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (Muhammad utusan Allah) atau tulisan: سِرٌّ فَأَنْتَ الْمَنْصُورُ (Berjalanilah, karena engkau adalah orang yang ditolong), atau seumpama itu, semua itu tidak memiliki riwayat yang shahih.

Al-Hafizh Quthbud Din telah berbicara panjang lebar dalam kitab *Syarhus Sirah* terkait dengan semua tulisan itu, dan dia diikuti oleh Mughalthay dalam kitabnya, *az-Zahrul Bâsim*, namun Mughalthay tidak menjelaskan sedikit pun perihal tulisan tanda kenabian di atas.

⁶¹ Pada catatan pinggir cetakan Bulaq tercantum: “Dalam naskah yang lain berbunyi: ((وَقَدْ تَبَيَّنَ مِنْ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ أَنَّهَا غُلْطٌ)) “Jelaslah dari riwayat Muslim bahwa hal tersebut adalah keliru.”

Pendapat yang tepat adalah seperti yang telah saya sebutkan (bahwa riwayat-riwayat tentang tulisan tersebut tidak memiliki dasar yang shahih). Maka itu, janganlah Anda tertipu oleh riwayat-riwayat terkait tulisan-tulisan tersebut dalam kitab *Shahîh Ibn Hibban*, karena penulisnya melakukan kekhilafan sehingga menghukumi hadits-hadits tentang itu sebagai hadits shahih. *Wallâhu a'lam*.

Al-Qurthubi berkata: “Hadits-hadits yang shahih mengungkapkan bahwasanya cap kenabian tersebut berbentuk sesuatu yang menonjol merah di bagian pundak beliau sebelah kiri. Tanda tersebut, kecilnya seukuran telur burung merpati, dan besarnya seukuran kepalan tangan. *Wallâhu a'lam*.”

Di dalam hadits Abdullah bin Sirjis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa cap kenabian ini terletak di antara kedua bahu beliau, tepatnya di bagian tulang bahu sebelah kiri. Sedangkan dalam hadits Abbad bin Amr yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani disebutkan bahwa cap tersebut seperti lutut anak kambing di bagian ujung bahu beliau sebelah kiri, namun sanad hadits ini lemah.

Menurut para ulama, hikmah adanya tanda tersebut di sebelah kiri pundak beliau, karena pada arah bagian itulah hati (jantung) terletak. Dalam hadits yang *maqthu'* (sanadnya hanya sampai pada tingkat Tabi'in,^{pen}) disebutkan bahwa ada seorang pria memohon kepada Rabbnya agar memperlihatkan kepadanya tempat bersemayam syaitan (yang ada pada dirinya). Maka dia pun melihat syaitan dalam bentuk kodok di bagian tulang pundaknya sebelah kiri, tepat lurus dengan letak hatinya (di dalam dada). Syaitan itu memiliki belalai seperti nyamuk. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dengan sanad yang kuat sampai kepada Maimun bin Mihran dari Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana redaksi di atas.

Hadits ini disebutkan pula oleh penulis *al-Fâ-iq* dalam *Mushannaf*-nya, yaitu pada bagian م ص ر. Hadits di atas dikuatkan oleh hadits yang *marfu'*, dari Anas yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Adi. Adapun lafazhnya adalah:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ.))

“Sesungguhnya syaitan meletakkan hidungnya pada hati manusia.”
(Al-Hadits).

Ibnu Abi Dawud dalam *Kitab asy-Syari'ah* meriwayatkan dari jalur Urwah bin Ruwaim bahwa Isa عليه السلام memohon kepada Rabbnya agar dapat melihat tempat syaitan pada diri manusia. Perawi berkata: “Tiba-tiba, kepala syaitan terlihat seperti ular yang meletakkan kepalanya di bagian inti hati (jantung) manusia. Apabila manusia itu berdzikir kepada Rabbnya, maka syaitan itu bersembunyi. Namun apabila manusia itu lalai, maka syaitan itu membisikkan (kejahatan).”

Dalam buku ini, nanti saya (Ibnu Hajar) akan melengkapi redaksi hadits di atas pada bagian akhir ulasan Kitab “at-Tafsîr”.

As-Suhaili berkata: “Diletakkannya cap kenabian pada bagian tulang bahu Nabi ﷺ, karena beliau terpelihara (*ma'shûm*) dari segala bisikan syaitan. Sementara pada bagian itulah tempat masuknya syaitan (untuk menggoda manusia).”



Sifat Nabi ﷺ

٢٣ - بَابُ صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٥٤٢) حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: ((صَلَّى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْعَصْرَ، ثُمَّ خَرَجَ يَمْشِي، فَرَأَى الْحَسَنَ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبْيَانِ، فَحَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ، وَقَالَ: بِأَبِي، شَبِيهُ بِالنَّبِيِّ لَا شَبِيهُ بَعَلِيٍّ، وَعَلَيٍّ يَضْحَكُ)) .

3542. Abu Ashim meriwayatkan kepada kami dari Umar bin Sa'id bin Abu Husain, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Uqbah bin al-Harits, dia pernah menuturkan: "Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melaksanakan shalat Ashar, kemudian berjalan keluar. Lalu dia melihat al-Hasan sedang bermain bersama anak-anak. Maka dia pun menggendong al-Hasan di atas tengkuknya dan berkata: 'Sungguh, ayahku (sebagai tebusan beliau)! (Anak ini) mirip dengan Nabi ﷺ, tidak mirip dengan Ali.' Sementara Ali hanya tertawa."

[Hadits nomor 3542 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3750]

(٣٥٤٣) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْحَسَنُ يُشَبِّهُهُ)).

3543. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Zuhair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il meriwayatkan kepada kami dari Abu Juhaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Aku pernah melihat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan al-Hasan memiliki kemiripan dengan beliau.”

[Hadits nomor 3543 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3544]

(٣٥٤٤) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ يُشَبِّهُهُ. قُلْتُ لِأَبِي جُحَيْفَةَ: صِفْهُ لِي. قَالَ: كَانَ أَبْيَضَ قَدْ شَمِطَ. وَأَمَرَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثَ عَشْرَةَ قَلُوصًا. قَالَ: فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَقْبِضَهَا)).

3544. Amr bin Ali telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Khalid meriwayatkan kepada kami, dia berkata: “Aku mendengar Abu Juhaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: ‘Aku melihat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan al-Hasan bin Ali عَلَيْهِمَا السَّلَامُ memiliki kemiripan dengan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.’ Aku (Isma'il) berkata kepada Abu Juhaifah: ‘Sebutkanlah ciri-cirinya kepadaku.’ Dia (Abu Juhaifah) menjawab: ‘Beliau berkulit putih dengan rambut yang bercampur uban.

Dan Nabi ﷺ telah menyuruh orang (agar menyerahkan 13 ekor unta kepada kami.’ Dia berkata: ‘Namun Nabi ﷺ meninggal dunia sebelum kami memegangnya (menerima unta-unta tersebut).”

(3545) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ وَهْبِ أَبِي جُحَيْفَةَ السُّوَائِيِّ، قَالَ: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَأَيْتُ بَيَاضًا مِنْ تَحْتِ شَفْتِهِ السُّفْلَى الْعِنْفَقَةَ)).

3545. Abdullah bin Raja’ meriwayatkan pada kami, dia berkata: Isra’il meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Wahab Abu Juhaifah as-Suwa-i, dia berkata: “Aku melihat Nabi ﷺ, dan aku melihat warna putih di bawah bibir bawah beliau, yaitu rambut (putih) yang tumbuh di bawah bibir.”

(3546) حَدَّثَنَا عِصَامُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَرِيزُ بْنُ عُثْمَانَ، أَنَّهُ: ((سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بُسْرِ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَيْخًا؟ قَالَ: كَانَ فِي عِنْفَقَتِهِ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ)).

3546. Isham bin Khalid meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hariz bin Utsman meriwayatkan kepada kami; Bahwasanya dia bertanya kepada Abdullah bin Busr, seorang Sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: “Beritahukanlah kepadaku (apakah) Nabi ﷺ sudah tua?” Dia menjawab: “Di bagian bawah bibir beliau terdapat beberapa helai rambut yang berwarna putih.”

(٣٥٤٧) حَدَّثَنَا⁶² ابْنُ بُكَيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ رِبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ((سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ رَبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ وَلَا آدَمَ، لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطِطٍ وَلَا سَبْطٍ رَجُلٍ. أُنْزِلَ عَلَيْهِ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ، فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشَرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشَرَ سِنِينَ، وَقُبِضَ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عَشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ. قَالَ رِبِيعَةُ: فَرَأَيْتُ شَعْرًا مِنْ شَعْرِهِ فَإِذَا هُوَ أَحْمَرُ، فَسَأَلْتُ، فَقِيلَ: أَحْمَرٌ مِنَ الطَّيِّبِ))

3547. Ibnu Bukair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Khalid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Abu Abdirrahman, dia berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik menyebutkan ciri-ciri Nabi ﷺ, dia berkata: 'Beliau adalah seorang yang berperawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Warna kulit beliau cerah, tidak putih sekali dan tidak hitam kusam. Rambut beliau tidak keriting pekat dan tidak lurus terurai. Beliau menerima wahyu pada usia empat puluh tahun. Beliau tinggal di Makkah selama sepuluh tahun dengan wahyu yang terus turun kepada beliau, dan tinggal di Madinah selama sepuluh tahun (berikutnya). Beliau wafat, sementara di rambut kepala dan janggut beliau tidak lebih dari dua puluh helai rambut yang berwarna putih.'" Rabi'ah berkata: "Aku melihat salah satu rambut beliau, dan ternyata

⁶² Dalam naskah (ص) terdapat lafazh tambahan: يحبى.

berwarna merah. Maka aku pun menanyakan hal itu. Kemudian ada yang menjawab: ‘Rambut itu merah karena sering terkena wewangian.’”

[Hadits nomor 3547 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3548 dan 5900]

٣٥٤٨ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ رِبْعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ⁶³ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَيْسَ بِالْأَدَمِ، وَلَيْسَ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبْطِ. بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، فَتَوَفَّاهُ اللَّهُ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عَشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ)) .

3548. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik bin Anas telah mengabarkan kepada kami dari Rabi'ah bin Abu Abdirrahman dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa dia (Rabi'ah) mendengar Anas berkata: “Perawakan Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, warna kulitnya tidak putih sekali dan tidak hitam kusam, rambutnya tidak keriting dan tidak lurus. Allah telah mengutusnyanya (sebagai Rasul) pada permulaan usia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun (setelah diangkat menjadi Rasul) dan di Madinah selama 10 tahun. Saat Allah mewafatkan beliau, pada bagian rambut kepala dan jenggot beliau tidak sampai 20 helai rambut yang berwarna putih.”

⁶³ Dalam naskah (ق) tidak terdapat lafazh: بن مالك.

٣٥٤٩ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ)).

3549. Ahmad bin Sa'id Abu Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku mendengar al-Bara' berkata: 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling elok parasnya dan yang paling indah fisiknya. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.'"

٣٥٥٠ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: ((سَأَلْتُ أَنَسًا، هَلْ خَضَبَ النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: لَا، إِنَّمَا كَانَ شَيْءٌ فِي صُدْغِيهِ)).

3550. Abu Nu'aim telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: "Aku bertanya kepada Anas: 'Apakah Nabi ﷺ mewarnai (rambutnya)?' Dia menjawab: 'Tidak, hanya sedikit di kedua pelipis beliau.'"

[Hadits nomor 3550 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 5894 dan 5895]

(3551) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ،
عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ⁶⁴ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ⁶⁵،
رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ لَمْ أَرْ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ)) . قَالَ يُوسُفُ
بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِيهِ: ((إِلَى مَنْكِبَيْهِ)) .

3551. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari al-Bara bin Azib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: "Nabi ﷺ berperawakan sedang, jauh jarak antara dua bahu beliau, rambut beliau mencapai cuping dua telinga beliau. Aku pernah melihat beliau mengenakan pakaian berwarna merah. Belum pernah aku melihat sedikit pun yang lebih indah daripada itu." Yusuf bin Abu Ishaq dari ayahnya berkata: "(Rambut beliau) sampai kedua bahu beliau."

[Hadits no 3551 ini disebutkan juga pada hadits no: 5848 dan 5901]

(3552) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ:
((سُئِلَ الْبَرَاءُ: أَكَانَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا،
بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ)) .

3552. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Zuhair meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: "Al-Bara ditanya: 'Apakah wajah Nabi ﷺ seperti pedang?' Dia menjawab: 'Tidak, melainkan seperti bulan.'"

⁶⁴ Dalam naskah (ق) tidak terdapat lafazh: بن عازب

⁶⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: أذنه.

(٣٥٥٣) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مَنْصُورٍ أَبُو عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَعْوَرُ بِالمَصِيصَةِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ: ((خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ)) قَالَ شُعْبَةُ: وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: ((كَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ⁶⁶ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ، قَالَ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ))

3553. Al-Hasan bin Manshur Abu Ali meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Muhammad al-A'war meriwayatkan kepada kami di Mashshishah (sebuah kota yang dibangun oleh Abu Ja'far al-Manshur^{ed}), dia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Hakam, dia menuturkan: "Aku mendengar Abu Juhaifah berkata: 'Rasulullah ﷺ keluar pada tengah hari yang terik menuju Bathha. Beliau kemudian berwudhu dan melaksanakan shalat Zhuhur dua rakaat dan shalat Ashar dua rakaat. Saat itu, di hadapan beliau terdapat sebuah tongkat (sebagai *surrah*).'"

Syu'bah berkata: "Dalam hadits in.: Aun menambahkan dari ayahnya, yaitu Abu Juhaifah, dia berkata: 'Waktu itu, ada seorang perempuan yang melintas di belakang tongkat (yang ada di hadapan beliau)."

⁶⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: تمر.

⁶⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: المارة.

Orang-orang kemudian berdiri dan meraih kedua tangan beliau, lalu mengusapkannya ke muka mereka.' Dia (Abu Juhaifah) berkata: 'Maka, aku pun meraih tangan beliau lalu meletakkannya di wajahku. Ternyata, tangan beliau lebih dingin daripada es dan lebih harum daripada minyak kesturi.'"

٣٥٥٤ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ)) .

3554. Abdan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus telah mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Ubaidullah bin Abdullah meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: "Nabi ﷺ adalah seorang yang sangat dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril rutin menemui beliau. Setiap malam di bulan Ramadhan, Jibril ﷺ selalu menemui beliau lalu membacakan al-Qur-an untuk beliau. Sungguh Rasulullah ﷺ lebih pemurah dalam membagikan kebaikan daripada angin yang berhembus (dari sisi kecepatan dan pemerataan manfaatnya^{ed})."

(3555) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى⁶⁸، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا مَسْرُورًا، تَبَرُّقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ فَقَالَ: أَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ الْمُذَلِّجِيُّ لَزَيْدٍ وَأُسَامَةَ -وَرَأَى أَقْدَامَهُمَا-: إِنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأَقْدَامِ مِنْ بَعْضٍ)) .

3555. Yahya bin Musa meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Syihab mengabarkan kepadaku dari Urwah, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ masuk menemuinya dalam keadaan riang gembira. Garis-garis wajah beliau tampak bersinar. Beliau lalu bersabda: “Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh laki-laki dari suku Mudlij itu kepada Zaid dan Usamah—setelah dia melihat telapak kaki keduanya—: ‘Sesungguhnya sebagian dari telapak kaki ini berasal dari sebagian yang lain.’”

[Hadits nomor 3555 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3731, 6770, 6771)

(3556) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ تَبُوكَ قَالَ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁶⁸ Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: *بن موسى*.

وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السَّرُورِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَرَّ
اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ ((.

3556. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab, bahwa Abdullah bin Ka'ab menuturkan: "Aku mendengar Ka'ab bin Malik, ketika dia absen dalam Perang Tabuk, berkata: 'Saat aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, tampak wajah beliau berbinar-binar pertanda senang. Rasulullah ﷺ ketika mendapat kesenangan, wajah beliau tampak bercahaya hingga bagaikan serpihan bulan. Kami mengenali hal itu darinya'."

٣٥٥٧ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ عَمْرِو عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁶⁹ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا
حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ مِنْهُ)).

3557. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Amr, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diutus dari generasi Bani Adam (manusia) yang terbaik, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hingga aku muncul dari sebuah generasi yang aku hidup di dalamnya."

⁶⁹ Dalam naskah (ق) tidak tercantum lafazh: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

٣٥٥٨ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ
 عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ
 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْدِلُ شَعْرَهُ،
 وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرِقُونَ رُءُوسَهُمْ، وَكَانَ⁷⁰ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدِلُونَ
 رُءُوسَهُمْ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ
 فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ)).

3558. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dia berkata:
 Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab,
 dia menuturkan: “Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan
 kepadaku dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengurai
 rambutnya ke depan. Sedangkan kaum musyrikin biasa menyisir
 (belah) rambutnya. Sementara Ahli Kitab biasa mengurai rambut kepala
 mereka ke depan. Rasulullah ﷺ sendiri suka menyamai Ahli Kitab
 dalam hal yang sama sekali tidak mengandung perintah (Allah).
 Kemudian, Rasulullah ﷺ menyisir belah rambut kepalanya.”

[Hadits nomor 3558 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3944 dan 5917]

٣٥٥٩ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
 عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: ((إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ
 أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا)).

⁷⁰ Dalam naskah (ق) tercantum lafazh: فکان.

3559. Abdan telah meriwayatkan kepada kami dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ bukanlah orang yang suka berkata keji, juga bukan orang yang memiliki watak berkata keji. Beliau pernah bersabda: 'Sungguh, sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.'"

[Hadits nomor 3559 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3759, 6029, 6035]

(٣٥٦٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: ((مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ بِهَا)).

3560. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia menuturkan: "Tidaklah Rasulullah ﷺ disuruh memilih di antara dua perkara, melainkan beliau mengambil yang paling mudah di antara keduanya, selama pilihan beliau itu bukan dosa. Namun jika itu dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Rasulullah ﷺ tidak pernah marah karena persoalan pribadinya. Kecuali (tatkala) kemuliaan agama Allah dinodai, maka beliau pun marah sebab hal tersebut karena Allah."

[Hadits nomor 3560 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 6126, 6786, 6853]

(3561) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((مَا مَسِسْتُ حَرِيرًا وَلَا دِيبَاجًا أَلَيْنَ مِنْ كَفِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا شَمِمْتُ رِيحًا قَطُّ - أَوْ عَرَفًا قَطُّ - أَطْيَبَ مِنْ رِيحٍ - أَوْ عَرَفٍ - النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

3561. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Hammad telah meriwayatkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Aku tidak pernah menyentuh kain sutra, baik tipis maupun tebal, yang lebih lembut daripada telapak tangan Nabi ﷺ. Aku juga tidak pernah sama sekali mencium aroma—atau semerbak—yang lebih wangi daripada aroma—atau semerbak—Nabi ﷺ.”

(3562) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عُثْبَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعُذْرَاءِ فِي خِذْرِهَا)).

3562. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu’bah, dari Qatadah, dari Abdullah bin Abu Utbah, dari Abu Sa’id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Nabi ﷺ itu lebih pemalu daripada perawan dalam pingitannya.”

[Hadits nomor 3562 ini disebutkan juga pada hadits no.: 6102, 6119]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى وَابْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ مِثْلَهُ: ((وَإِذَا كَرِهَ شَيْئًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ)).

Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yahya dan Ibnu Mahdi meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata:

“Syu’bah meriwayatkan kepada kami seperti itu: ‘Dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka hal itu akan dikenali di wajahnya.’”

(3563) حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِلَّا تَرَكَهُ)).

3563. Ali bin al-Ja’ad telah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Syu’bah mengabarkan kepada kami dari al-A’masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: “Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan. Jika berselera, beliau memakannya. Namun jika tidak berselera, beliau membiarkannya.”

[Hadits nomor 3563 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 5409]

(3564) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَيْبَعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَسَدِيِّ قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى تَرَى إِبْطِيهِ)) . قَالَ: وَقَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا بَكْرٌ: ((بَيَاضُ إِبْطِيهِ)) .

3564. Qutaibah bin Sa’id meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Bakr bin Mudhar meriwayatkan kepada kami dari Ja’far bin Rabi’ah, dari al-A’raj, dari Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah al-Asdi, dia berkata: “Rasulullah ﷺ saat bersujud, beliau merenggangkan kedua tangannya, hingga kami dapat melihat kedua ketiaknya.”

Dia berkata: Dan Ibnu Bukair berkata: Bakr telah meriwayatkan kepada kami: “Kedua ketiaknyanya yang putih.”

(3565) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُمْ: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ))⁷¹. وَقَالَ أَبُو مُوسَى: ((دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ))⁷¹.

3565. Abdul A'la bin Hammad meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, bahwa Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan kepada mereka, bahwasanya Rasulullah ﷺ hanya mengangkat kedua tangannya ketika berdoa pada saat Shalat Istisqa. Sungguh, pada saat itu beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat dua ketiakannya yang putih.

Abu Musa berkata: “Nabi ﷺ berdoa sambil mengangkat kedua tangannya.”

(3566) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَوْنَ بْنَ أَبِي جُحَيْفَةَ ذَكَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((دُفِعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ كَانَ بِالْهَاجِرَةِ، فَخَرَجَ⁷² بِلَالٌ فَنَادَى بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ فَضْلَ وَضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَقَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ يَأْخُذُونَ مِنْهُ، ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ الْعَنْزَةَ، وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

⁷¹ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: ورأيت أبيض إبطيه. Sedangkan dalam naskah (ق) tidak tercantum: وقال أبو موسى... إلخ.

⁷² Dalam naskah (ق) tercantum lafazh: خرج.

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ سَاقِيهِ، فَرَكَزَ الْعَنْزَةَ، ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ
رُكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رُكْعَتَيْنِ، يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ)).

3566. Al-Hasan bin ash-Shabbah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Sabiq telah meriwayatkan kepada kami, Malik bin Mighwal meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Aun bin Abu Juhaifah menyebutkan dari ayahnya, dia berkata: “Aku terdorong ke dekat Nabi ﷺ yang pada saat itu beliau berada di Abthah, di dalam sebuah tenda. Peristiwa itu terjadi pada tengah hari yang terik. Bilal kemudian muncul dan mengumandangkan adzan shalat. Setelah itu dia masuk dan mengeluarkan sisa air wudhu Rasulullah ﷺ. Orang-orang kemudian mendekati Bilal untuk mengambil sisa air wudhu tersebut. Selanjutnya Bilal masuk untuk membawa keluar tongkat dari besi. Tatkala Rasulullah ﷺ keluar, seolah-olah aku melihat kilatan kedua betisnya. Beliau lalu menancapkan tongkat itu (sebagai sutrah^{pen}). Kemudian beliau melaksanakan shalat Zhuhur dua rakaat dan Ashar dua rakaat. Di depan beliau, tampak ada keledai dan perempuan yang melintas.”

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ صَبَّاحٍ الْبَزَّازُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لَأَخْصَاهُ)).

3567. Al-Hasan bin Shabbah al-Bazzar telah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Sufyan meriwayatkan padaku dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan sebuah hadits, yang seandainya ada seseorang yang menghitung kalimatnya, tentu dia dapat menghitungnya.

[Hadits nomor 3567 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 3568]

(3568) وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: ((أَلَا يُعْجِبُكَ أَبُو⁷³ فُلَانٍ، جَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْمِعُنِي ذَلِكَ، وَكُنْتُ أُسَبِّحُ، فَقَامَ قَبْلَ أَنْ أَقْضِيَ سُبْحَتِي، وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ)).

3568. Dan al-Laits berkata: Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab, bahwa dia berkata: Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Aisyah, bahwa dia berkata: “Tidakkah membuatmu heran (perihal) Abu Fulan? Dia datang, lantas duduk di samping kamarku untuk menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ. Dia memperdengarkannya kepadaku saat aku sedang bertasbih. Lalu dia berdiri (pergi) sebelum aku menyelesaikan tasbihku. Andai aku dapat bertemu lagi dengannya, tentu aku akan menyanggahnya (dengan mengatakan) bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menyampaikan hadits seperti penyampaian kalian.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Sifat Nabi ﷺ.” Baik dari segi fisik maupun budi pekertinya.



SYARAH HADITS

Bab ini memuat 24 hadits.

⁷³ Dalam naskah (ق) tercantum lafazh: أبا.

Hadits pertama (no. 3542):

Hadits Abu Bakar yang menjelaskan bahwa al-Hasan bin Ali mirip kakeknya, Nabi ﷺ.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ] “Dari Ibnu Abi Mulaikah.” Dalam naskah riwayat al-Isma’ili, lafazhnya tercantum ((أَخْبَرَنِي)) “Mengabarkan kepadaku.” Dalam naskah riwayat yang lain, tertulis ((حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ)) “Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkan kepadaku.”

Perkataan: [عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ] “Dari Uqbah bin al-Harits.” Dalam naskah riwayat al-Isma’ili, tercantum ((أَخْبَرَنِي عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ)) “Uqbah bin al-Harits mengabarkan kepadaku.”

Perkataan: [صَلَّى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْعَصْرَ ثُمَّ خَرَجَ يَمْشِي] “Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ shalat Ashar, kemudian berjalan keluar.” Dalam sebuah riwayat, al-Isma’ili menambahkannya dengan perkataan:

((بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِيَالٍ، وَعَلَيَّ يَمْشِي إِلَى جَانِبِهِ.))

“Beberapa malam setelah Nabi ﷺ wafat. Sementara Ali berjalan di sampingnya.”

Perkataan: [يَأَيُّ] “Sungguh, ayahku (sebagai tebusan beliau).” Di dalamnya terdapat kalimat yang tidak dicantumkan. Asumsi kalimatnya adalah: “أَفْدِيهِ بِأَيِّ” (Aku menebus beliau dengan ayahku). Dalam naskah riwayat al-Isma’ili, tercantum: ((وَأَرْتَجَزُ فَقَالَ: وَأَيُّي، شَبِيهُهُ بِالنَّبِيِّ)) “Sambil merangkaikan syair *rajaz* (semacam sajak pemompa semangat), lalu dia berkata: ‘Demi, ayahku (sebagai tebusan beliau)! Dia (al-Hasan) mirip Nabi.’” Penyebutan *rajaz* dalam naskah di atas perlu ditinjau ulang. Karena kalimat tersebut tidak sesuai dengan *wazan*. Sepertinya al-Isma’ili menggunakan istilah *rajaz* di sini untuk *sajak*.

Sebagian perawi melakukan pengubahan dan penggubahan dari riwayat asli. Mungkin kalimat sebelumnya tertulis: ((وَأَيُّي وَأَيُّي)) (Demi, ayahku (sebagai tebusan beliau). Demi, ayahku (sebagai tebusan beliau), sebagaimana yang disinyalir oleh naskah riwayat al-Isma’ili di atas. Maka, kalimat tersebut termasuk bagian dari *rajaz*.

Hanya saja, perkataan perawi: “شَبِيهَ النَّبِيِّ” (mirip dengan Nabi) membutuhkan lafazh sebelumnya. Mungkin lafazhnya: “كَانَ شَخْصٌ” (Dia adalah orang), atau “أَنْتَ شَبِيهٌ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ” (Kamu mirip dengan Nabi ﷺ), atau yang semakna dengannya. Adapun yang ketiga (lafazh: (أَنْتَ شَبِيهٌ النَّبِيِّ), kalimatnya sesuai dengan *wazan*.

Perkataan: [وَعَلَيْ يَضْحَكُ] “Sementara Ali hanya tertawa.” Dalam naskah riwayat al-Isma’ili tercantum: ((وَعَلَيْ يَتَبَسَّمُ)) “Sementara Ali hanya tersenyum.” Maksudnya, dia ridha dan setuju dengan penilaian Abu Bakar tersebut. Abu Juhaifah sepakat dengan Abu Bakar bahwa al-Hasan memang mirip dengan Nabi ﷺ. Hal ini sebagaimana akan diungkapkan pada hadits berikutnya.

Dalam hadits Anas seperti yang akan disebutkan dalam *al-Manâqib* nanti (hadits no. 3748), tercantum bahwa al-Husain bin Ali adalah orang yang paling mirip dengan Nabi ﷺ. Kitab *al-Manâqib* (bab 22), kedua riwayat tersebut akan diselaraskan. Dan di sana, *in sya Allah* saya akan menyebutkan siapa yang sama-sama memiliki kemiripan dengan Nabi ﷺ selain keduanya (al-Hasan dan al-Husain).

Hadits bab ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

- 1) Keutamaan Abu Bakar dan kecintaannya kepada keluarga Nabi ﷺ. Pada Kitab *al-Manâqib*, disebutkan bahwa Abu Bakar berkata:

((لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي.))

“Sungguh, aku lebih suka mempererat hubungan dengan kerabat Rasulullah ﷺ daripada dengan kerabatku.”

- 2) Seorang anak yang sudah pintar (*mumayyiz*) tidak perlu dicegah untuk bermain. Karena al-Hasan ketika itu telah berusia tujuh tahun. Dia telah mendengar hadits dari Nabi ﷺ dan menghafalnya. Kategori permainan yang dia lakukan dapat dipahami sebagai permainan yang biasa dilakukan seorang anak pada masa tersebut, yaitu terdiri dari hal-hal yang diperbolehkan. Bahkan permainan itu mengandung unsur pelatihan, kegesitan, dan lain sebagainya. *Wallâhu a’lam*.

Hadits kedua (no. 3543 dan 3544):

Hadits Abu Juhaifah yang diriwayatkan melalui dua jalur periwayatan. Nama Isma'il yang tercantum pada sanad dua hadits di atas (hadits no. 3543 dan 3544) adalah Isma'il bin Abu Khalid. Sedangkan Ibnu Fudhail adalah Muhammad bin Fudhail.

Perkataan: [كَانَ أَبْيَضَ قَدْ شَمِطَ] “Beliau berkulit putih dengan rambut yang bercampur uban.” Lafazh (شَمِطَ) dibaca dengan *syin* berharakat *fat-hah*, dan *mim* berharakat *kasrah*. Artinya, rambutnya yang hitam sudah bercampur dengan warna putih (uban). Dalam riwayat berikutnya dijelaskan bahwa tempat uban beliau tersebut adalah *al-'anfaqah*. Hal ini dikuatkan oleh hadits Abdullah bin Bishr yang dicantumkan setelahnya. *Al-'anfaqah* adalah sesuatu yang terletak di antara dagu dan bawah bibir, baik berupa rambut atau bukan. Istilah ini digunakan juga untuk menyebut rambut.

Dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Zuhair disebutkan:

((عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَذِهِ مِنْهُ بَيَضَاءٌ - وَأَشَارَ إِلَى عُنُقَتِهِ - قِيلَ مِثْلُ مَنْ أَنْتَ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: أَبْرِي النَّبْلَ وَأَرِثُهَا.))

“Dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah: ‘Aku melihat Rasulullah ﷺ. Ternyata bagian ini beliau—sambil menunjuk pada bagian *'anfaqah*—berwarna putih.’ Ada yang bertanya: ‘Sebesar apa saat engkau melihat beliau?’ Dia menjawab: ‘Aku sudah dapat meraut anak panah dan memang bulunya.’”

Perkataan: [وَأَمَرَنَا] “Dan beliau menyuruh orang (agar menyerahkan kepada) kami.” Maksudnya, kepada Abu Juhaifah dan kaumnya dari kalangan Bani Suwa-ah (سَوَاعَةَ) bin Amir bin Sha'sha'ah. Beliau menyuruh menyerahkan unta-unta tersebut kepada mereka sebagai hadiah bagi para delegasi.

Perkataan: [قَلُوصًا] “Unta.” Dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan *qaf*. Yaitu unta betina. Ada yang mengatakan, unta betina yang masih muda. Ada juga yang berpendapat, unta yang kaki-kakinya panjang.

Perkataan: [فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ تَقْبِضَهَا] “Namun Nabi ﷺ wafat sebelum kami memegangnya (menerima unta-unta tersebut).” Lafazh hadits ini memberi sinyalemen bahwasanya peristiwa dalam hadits ini terjadi menjelang Rasulullah ﷺ wafat. Abu Juhaifah dan beberapa orang kaumnya yang ikut bersamanya hadir dalam pelaksanaan haji Wada’, sebagaimana tercantum dalam riwayat setelah ini.

Yang jelas, Abu Bakar memenuhi janji tersebut kepada mereka, sebagaimana yang dia lakukan kepada yang lainnya. Kemudian saya (Ibnu Hajar) menemukan hal itu diriwayatkan secara jelas. Dalam riwayat al-Isma’ili melalui jalur Muhammad bin Fudhail dengan sanad di atas, disebutkan:

((فَذَهَبْنَا نَقْبِضُهَا، فَأَتَانَا مَوْتُهُ فَلَمْ يَعْطُونَا شَيْئًا، فَلَمَّا قَامَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَّةٌ فَلْيَجِئْ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَمَرَ لَنَا بِهَا.))

“Maka kami pun pergi untuk menerimanya (unta-unta tersebut). Namun kami kemudian mendapat kabar tentang wafatnya Nabi ﷺ, padahal mereka belum menyerahkan satu pun (dari unta-unta itu) kepada kami. Ketika Abu Bakar berdiri dan berkata: ‘Siapa yang memiliki jumlah tertentu (berupa benda) yang menjadi tanggungan Rasulullah ﷺ, maka kemarilah!’ Maka aku pun menghampirinya dan menginformasikan tentang unta-unta tersebut. Abu Bakar kemudian menyuruh orang agar menyerahkan unta itu kepada kami.”

Bahasan tentang masalah ini telah diulas dalam Kitab “al-Hibah” (hadits no. 2598).

Hadits ketiga (no. 3545): Hadits Abu Juhaifah juga.

Perkataan: [عَنْ وَهْبِ أَبِي جُحَيْفَةَ] “Dari Wahb Abu Juhaifah.” Dia bernama Abu Juhaifah, lebih dikenal dengan *kun-yah*-nya daripada nama aslinya (Wahb). Dia juga dikenal dengan nama Wahbullah dan Wahbul Khair.

Perkataan: [وَرَأَيْتُ بَيَاضًا مِنْ تَحْتِ شَفَتِهِ السُّفْلَى: الْعُنْفَقَةُ] “Dan aku melihat warna putih di bawah bibir bawah beliau, yaitu rambut (putih) yang tumbuh di bawah bibir.” Lafazh (الْعُنْفَقَةُ) di-*kasrah*-kan huruf akhirnya, sebagai *badal* (penjelas) dari lafazh (الشفة). Dapat pula di-*nashab*-kan, sebagai *badal* dari lafazh (بَيَاضًا).

Pada naskah riwayat al-Isma’ili melalui jalur Ubaidullah bin Musa bin Isra’il dengan sanad di atas, tercantum:

((مِنْ تَحْتِ شَفَتِهِ السُّفْلَى مِثْلَ مَوْضِعِ إِصْبَعِ الْعُنْفَقَةِ.))

“Di bawah bibir beliau yang bawah, seperti tempat jari, yaitu *al-‘anfaqah* (rambut putih di bawah bibir bawah).”

Lafazh (إِصْبَعِ) dalam riwayat ini dicantumkan dengan ber-*tanwin*. Sedangkan *i’rab* (kedudukan kata) الْعُنْفَقَةُ sama seperti sebelumnya (yaitu di-*kasrah*-kan atau di-*nashab*-kan sebagai *badal*^{pen}). Dalam riwayat Syabbabah bin Sawwar dari Isra-il, menurut al-Isma’ili, tercantum:

((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَابَتْ عُنْفَقَتُهُ.))

“Aku melihat Nabi ﷺ, rambut di bawah bibirnya telah memutih.”

Hadits keempat (no. 3546): Yaitu dari *tsulatsiyyah* al-Bukhari.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عِصَامُ بْنُ خَالِدٍ] “Isham bin Khalid meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abu Ishaq al-Himshi al-Hadhrami, termasuk di antara guru senior al-Bukhari. Selain hadits ini, al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya tidak meriwayatkan dari Isham. Adapun Hariz, sebagaimana di depan baru disebutkan, bahwa dia termasuk di antara generasi Tabi’in junior.

Perkataan: [أَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Beritahukanlah kepadaku (apakah) Nabi ﷺ.” Lafazh (أَرَأَيْتَ), maknanya adalah أَخْبِرْنِي “Beritahukanlah kepadaku.” Sedangkan lafazh (النَّبِيِّ) dibaca secara *marfu*’ sebagai *isim* (كان). Asumsi kalimat tersebut adalah: ((أَخْبِرْنِي أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْخًا؟)) “Beritahukanlah kepadaku, apakah Nabi ﷺ sudah tua?” Mungkin juga lafazh (أَرَأَيْتَ) tersebut sebagai *istifham* (kata tanya), yaitu ((هَلْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟)) “Apakah dia melihat Nabi ﷺ?” Sedangkan lafazh (النَّبِيِّ) dalam hal ini dibaca secara *manshub* sebagai *maf’ul* (objek).

Perkataan: [كَانَ شَيْخًا] “Sudah tua.” Kedudukan kalimatnya sebagai *istifham* kedua, sementara kata tanyanya tidak dicantumkan. Pemahaman ini dikuatkan oleh riwayat al-Isma’ili dari jalur riwayat lain dari Hariz bin Utsman, dia berkata:

((رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بُسْرِ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِصُ وَالنَّاسُ يَسْأَلُونَهُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ وَأَنَا غُلَامٌ فَقُلْتُ: أَنْتَ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: شَيْخٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ شَابَ؟ قَالَ: فَتَبَسَّمَ.))

“Aku melihat Abdullah bin Busr, seorang Sahabat Nabi ﷺ, di Himsh. Ketika itu, orang-orang sedang bertanya kepadanya. Aku pun mendekatinya. Saat itu aku masih anak-anak. Aku berkata: ‘Apakah engkau pernah melihat Rasulullah ﷺ?’ ‘Ya, aku pernah melihatnya.’ Aku berkata: ‘Apakah Rasulullah ﷺ sudah tua atau masih muda?’” Hariz melanjutkan: “Dia pun tersenyum.”

Dalam riwayatnya yang lain disebutkan:

((فَقُلْتُ لَهُ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبَغَ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي لَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ.))

“Aku (Hariz) lalu bertanya kepadanya: ‘Apakah Nabi ﷺ mewarnai rambutnya?’ Dia menjawab: ‘Wahai keponakanku, beliau belum sampai pada usia itu.’”

Perkataan: [قَالَ كَانَ فِي عُنُقَيْهِ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ] “Dia menjawab: ‘Di bagian bawah bibir beliau terdapat beberapa helai rambut yang berwarna putih.’” Sementara itu, dalam naskah riwayat al-Isma’ili tercantum: ((إِنَّمَا كَانَتْ شَعْرَاتٌ بَيْضٌ. وَأَشَارَ إِلَى عُنُقَيْهِ)) “Hanya beberapa helai rambut yang berwarna putih,” katanya sambil menunjuk pada *‘anfaqah*-nya (bagian antara bawah bibir dan dagu. Setelah dua hadits berikutnya akan dicantumkan perkataan Anas: ((إِنَّمَا كَانَ شَيْءٌ فِي صُدْغَيْهِ)) “Hanya sedikit (uban) di kedua pelipis beliau.” Cara menyelaraskan antara dua hadits tersebut akan dicantumkan nanti, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits kelima (no. 3547): Hadits Anas dari riwayat Rabi’ah.

Rabi’ah di sini adalah Rabi’ah bin Abi Abdirrahman Farrukh al-Faqih al-Madani, dikenal dengan nama Rabi’ah ar-Ra’y. Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut melalui dua jalur periwayatan. Salah satunya melalui riwayat Khalid, yaitu Khalid bin Yazid al-Jumahi al-Mishri. Dia adalah teman seangkatan al-Laits bin Sa’ad, namun meninggal dunia lebih dulu daripada al-Laits. Al-Laits yang paling sering meriwayatkan darinya.

Perkataan: [كَانَ رُبْعَةً] “Beliau adalah seseorang yang berperawakan sedang.” Lafazh (رُبْعَةً) dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*. Artinya مَرْبُوعًا (berperawakan sedang). *Ta ta’nits* pada lafazh (رُبْعَةً) memiliki arti jiwa (seseorang). Contoh: رَجُلٌ رُبْعَةً (seorang pria berperawakan sedang) dan امْرَأَةٌ رُبْعَةً (seorang perempuan berperawakan sedang). Istilah ini dijelaskan oleh perawi dalam hadits tersebut dengan perkataannya: لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ “Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.” Maksud dari kalimat لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ adalah, terlalu tinggi dengan postur tubuh yang tidak stabil. Sebentar lagi akan dicantumkan sebuah hadits dari al-Bara’, bahwa dia berkata: ((مَرْبُوعًا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Nabi ﷺ adalah seorang yang berperawakan sedang.”

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, sebagaimana ditulis adz-Dzuhli dalam *az-Zuhriyyat* dengan sanad hasan, Abu Hurairah berkata: ((كَانَ رُبْعَةً وَهُوَ إِلَى الطَّوِيلِ أَقْرَبُ)) “Beliau berperawakan sedang, tetapi lebih cenderung tinggi.”

Perkataan: [أَزْهَرَ اللَّوْنِ] “Warna kulit beliau cerah.” Maksudnya, putih kemerah-merahan. Hal ini secara jelas disebutkan oleh Muslim (dalam *Shahîh*-nya) dari hadits Anas melalui jalur riwayat lain, juga oleh Sa’id bin Manshur, ath-Thayalisi, at-Tirmidzi, dan al-Hakim dari hadits Ali, dia berkata: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْيَضَ مُشْرِبًا بَيَاضَهُ بِحُمْرَةٍ)) “Nabi ﷺ berkulit putih; dengan putih yang kemerah-merahan.”

Hal ini juga disebutkan oleh Ibnu Sa’ad dari Ali dan dari Jabir. Selain itu, dicantumkan juga oleh al-Baihaqi melalui beberapa jalur periwayatan dari Ali. Serta diungkapkan juga dalam *asy-Syamâ-il* dari hadits Hind bin Abu Halah, bahwa warna kulit beliau (Nabi ﷺ) cerah.

Perkataan: [لَيْسَ أَبْيَضَ أَمْهَقَ] “Tidak putih sekali.” Demikian teks yang tercantum dalam berbagai raskah induk (*Shahîh al-Bukhari*). Dalam hadits riwayat ad-Dawudi yang mengikuti riwayat al-Marwazi, redaksinya tertulis: ((أَمْهَقَ لَيْسَ أَبْيَضَ)) “Putih sekali, bukan sekedar putih.” Ad-Dawudi menentang riwayat yang pertama. Menurut Iyadh, ad-Dawudi keliru. Dia juga berkata: “Demikian pula riwayat yang menyebutkan: ((أَنْ لَيْسَ بِالْأَبْيَضِ وَلَا الْآدَمِ)) ‘Bahwa beliau tidak putih dan tidak hitam kusam’, adalah tidak benar.” Demikian pendapat Iyadh.

Dalam hal ini, penilaian Iyadh yang kedua ini kurang tepat. Karena yang dimaksud dengan perkataan: أَمْهَقَ لَيْسَ أَبْيَضَ (bahwa beliau tidak putih) adalah tidak terlalu putih. Sedangkan perkataan: وَلَا بِالْآدَمِ (tidak hitam kusam) adalah tidak terlalu hitam. Namun putihnya itu bercampur merah (putih kemerah-merahan).

Orang Arab biasa mengistilahkan untuk warna ini dengan kata أَسْمَر (coklat atau sawo matang). Oleh karena itu, dalam sebuah hadits dari Anas yang dicantumkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Ibnu Mandah dengan sanad yang shahih, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Anas berkata: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَسْمَرَ)) “Sesungguhnya Nabi ﷺ berkulit sawo matang.”

Al-Muhib ath-Thabari menolak riwayat ini dengan perkataannya: “Pada hadits bab terdapat riwayat dari jalur Malik dari Rabi’ah: ((وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَيْسَ بِالْآدَمِ)) ‘Beliau ﷺ tidak putih sekali dan tidak hitam kusam.’” Padahal dua riwayat yang berbeda ini dapat diselaraskan.

Dalam hal ini, al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalâ'il* meriwayatkan sebuah hadits melalui jalur lain dari Anas tentang sifat Nabi ﷺ, dia berkata: ((أَبْيَضُ بَيَاضُهُ إِلَى السُّمْرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ)) ‘Rasulullah ﷺ berkulit putih; putihnya agak kecoklat-coklatan.’”

Dalam hadits Yazid ar-Ruqasyi dari Ibnu Abbas tentang sifat Nabi ﷺ, disebutkan: ((رَجُلٌ بَيْنَ رَجُلَيْنِ جِسْمُهُ وَلَحْمُهُ أَحْمَرُ)) “Seorang pria di antara dua pria, tubuh dan dagingnya berwarna merah.” Dalam sebuah lafazh disebutkan: ((أُسْمَرُ إِلَى الْبَيَاضِ)) “Coklat keputih-putihan.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan.

Dari kumpulan riwayat di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan السُّمْرَ (coklat atau sawo matang) adalah merah bercampur putih. Kata الْبَيَاضُ (putih), jika diriwayatkan dengan kalimat positif, maka maksudnya adalah putih bercampur merah. Sedangkan jika kata tersebut diriwayatkan dengan kalimat negatif, maka warna kulit (pigmen) itu tidak bercampur dengan warna yang lain. Dan pigmen tersebut tidak disukai oleh kalangan Arab, karenanya mengistilahkannya dengan أَمْهَقُ (putih sekali).

Berdasarkan keterangan ini, jelaslah bahwa riwayat al-Marwazi yang berbunyi: ((أَمْهَقٌ لَيْسَ بِأَبْيَضَ)) “Putih sekali, bukan sekedar putih”, merupakan riwayat yang *maqlubah* (yaitu terbalik). *Wallâhu a'lam*. Hanya saja, riwayat ini masih dapat dipertimbangkan; bahwa yang dimaksud dengan أَمْهَقُ adalah berwarna hijau namun tidak terlalu putih, tidak terlalu coklat, dan tidak terlalu merah. Ada sebuah pendapat yang dikutip dari Ru'bah bahwa yang dimaksud أَمْهَقُ adalah hijau air. Pendapat ini bisa diterima jika diasumsikan bahwa riwayatnya shahih.

Dalam hadits Abu Juhaifah yang lalu telah disebutkan bahwa beliau ((أَبْيَضُ)) “Berkulit putih.” Demikian pula dalam hadits Abu ath-Thufail yang dicantumkan oleh Muslim. Dalam riwayat yang dicantumkan oleh ath-Thabrani, disebutkan: ((مَا أَنْسى شِدَّةَ بَيَاضِ وَجْهِهِ مَعَ شِدَّةِ سَوَادِ شَعْرِهِ)) “Aku tidak lupa wajah beliau yang sangat putih dan rambut beliau yang sangat hitam.” Dan demikian juga yang disebutkan di dalam syair Abu Thalib yang lalu saat menjelaskan tentang Shalat Istisqa’, tertulis: ((وَأَبْيَضُ يُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ)) “Dan beliau berkulit putih. Dengan keagungannya, hujan diharapkan turun.”

Dalam hadits Suraqah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Suraqah berkata: ((فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى سَاقِهِ كَأَنَّهَا جُمَارَةٌ)) “Aku melihat betis beliau yang seperti bagian dalam pohon kurma.” Dalam riwayat Ahmad dari hadits Muharrisy al-Ka’bi tentang umrah Ji’ranah, dia berkata: ((فَنَظَرْتُ إِلَى ظَهْرِهِ كَأَنَّهُ سَيْبُكَةٌ فِضَّةً)) “Aku melihat punggung beliau yang bentuknya seperti batang perak yang sedang dilebur.” Dari Sa’id bin al-Musayyib, bahwa dia mendengar Abu Hurairah menyebutkan ciri-ciri fisik Nabi ﷺ. Dia berkata: ((كَانَ شَدِيدَ الْبَيَاضِ)) “Beliau sangat putih.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ya’qub bin Sufyan dan al-Bazzar dengan sanad yang kuat. Bentuk penyelarasan di antara dua riwayat yang berbeda ini sudah dikemukakan di depan.

Al-Baihaqi berkata: “Ada yang menyebutkan bahwa pigmen kulit beliau adalah merah yang cenderung kecoklat-coklatan. Yaitu yang tampak dari beliau karena sengatan matahari dan tiupan angin. Adapun bagian yang tertutup pakaian beliau berwarna putih cerah.” Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa komentar ini disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah setelah mencantumkan hadits Aisyah tentang sifat Nabi ﷺ. Dalam komentar tersebut, dia menjelaskannya dengan lebih sederhana, dan dia menambahkan: “Pigmen beliau yang tidak diragukan lagi adalah berwarna putih cerah.”

Adapun redaksi yang tercantum dalam riwayat-riwayat tambahan (*ziyâdât*) dari Abdullah bin Ahmad di dalam *al-Musnad* (kitab ayahnya) melalui jalur Ali, adalah: ((أَبْيَضُ مُشْرَبٌ شَدِيدُ الْوَضَحِ)) “Berkulit putih dengan warna campuran yang sangat terang.” Riwayat ini bertentangan dengan hadits Anas, yaitu: ((لَيْسَ بِالْأَمْهَقِ)) “Tidak terlalu putih”, dan ini lebih shahih. Mungkin bentuk penyelarannya adalah dengan menyatakan bahwa riwayat Ali di atas dipahami dengan warna kulit Nabi ﷺ yang tertera di balik pakaian, yaitu bagian kulit yang tidak terkena sinar matahari. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطِطٍ وَلَا سَيْطٍ] “(Rambut beliau) tidak keriting pekat dan tidak lurus.” Lafazh (سبط) dibaca dengan *fat-hah* huruf *sin* dan *kasrah* huruf *ba*-nya. Istilah *ju’ûdah* (terambil dari kata جَعَدَ) terkait rambut artinya tidak terpecah-pecah dan tidak terurai (yaitu keriting),

sedangkan kata *subûthah* (terambil dari kata سَبِطٌ) artinya kebalikannya (yaitu lurus). Sementara dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Abi Khaitamah, redaksi hadits tersebut berbunyi: ((وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ، وَلَا بِالسَّبِطِ، كَانَ جَعْدًا رَجُلًا)) “Beliau tidak keriting pekat dan tidak pula lurus, namun keriting terurai (ikal).”

Perkataan: [رَجُلٍ] “Terurai.” Kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *jim*—ada juga yang meng-*sukun*-kannya—artinya terurai. Kedudukan lafazh ini di dalam kalimat dibaca secara *marfu’* (huruf akhirnya *dhammatain*), karena dia berada di awal kalimat, yaitu dengan asumsi kalimat: هُوَ رَجُلٍ (Beliau [rambutnya] terurai). Sedangkan dalam riwayat al-Ashili, lafazh ini dibaca secara *majrur* (huruf akhirnya *kasratain*). Pendapat ini keliru, karena telah menjadikan lafazh tersebut *ma’t’huf* (disambungkan) kepada kalimat negatif. Namun pendapat ini dapat dikuatkan jika alasan ke-*majrur*-an tersebut adalah *mujawarah*. Dalam sebagian riwayat, lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam* dan men-*tasydid*-kan huruf *jim* (جَلَّ), dengan alasan sebagai *fi’il madhi*.

Perkataan: [أُنْزِلَ عَلَيْهِ] “Beliau menerima wahyu.” Dalam riwayat Malik, tertera dengan redaksi: ((بَعَثَهُ اللَّهُ)) “Beliau diutus oleh Allah.”

Perkataan: [وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ] “Pada usia empat puluh tahun.” Dalam riwayat Malik, disebutkan: ((عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ)) “Pada awal usia empat puluh tahun.” Redaksi riwayat Malik ini bisa dibenarkan jika dikaitkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa beliau diangkat menjadi Rasul pada bulan yang sama dengan kelahirannya (yaitu Rabi’ul Awwal). Namun pendapat yang populer menurut mayoritas ulama adalah bahwa beliau lahir pada bulan Rabi’ul Awwal, dan diangkat menjadi Rasul pada bulan Ramadhan.

Berdasarkan ini, ketika beliau diangkat menjadi Rasul, beliau berusia 40,5 tahun atau 39,5 tahun. Pendapat yang mengatakan bahwa beliau diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun berarti meniadakan angka pecahannya atau dengan menggenapkannya. Namun al-Mas’udi dan Ibnu Abdil Barr berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Rasul pada bulan Rabi’ul Awwal. Maka, berdasarkan pendapat ini, beliau ketika itu genap berusia empat puluh tahun.

Sebagian ulama mengatakan bahwa beliau diutus saat berusia 40 tahun 10 hari. Sementara menurut al-Ji'abi, beliau saat itu berusia 40 tahun 20 hari. Adapun riwayat dari az-Zubair bin Bakkar yang mengatakan bahwa beliau lahir pada bulan Ramadhan, merupakan riwayat yang *syadz* (janggal). Namun jika riwayat ini *mahfuzh* (shahih) dan digabungkan dengan pendapat yang populer, yang menyatakan bahwa beliau diangkat menjadi Rasul pada bulan Ramadhan, maka benar pula pendapat yang mengatakan bahwa diutusnya beliau pada usia genap 40 tahun.

Tetapi ada pendapat yang terlalu jauh melenceng, yaitu bahwa beliau diutus pada bulan Ramadhan ketika berusia empat puluh tahun lebih dua bulan. Karena, dengan pendapat ini berarti Rasulullah ﷺ dilahirkan pada bulan Rajab. Sementara itu, saya (Ibnu Hajar) sendiri belum pernah melihat ada yang menjelaskan demikian. Kemudian, keterangan tersebut akhirnya dapat saya lacak secara jelas dalam kitab *Târikh Abî Abdirrahman Al-'Utaqi*, riwayatnya dihubungkan kepada al-Husain bin Ali, dan terdapat tambahan lafazh: ((لِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ مِنْ رَجَبٍ)). “Pada tanggal dua puluh tujuh Rajab.” Riwayat ini *syadz*.

Di antara riwayat *syadz* yang lain dalam hal ini adalah redaksi yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur Yahya bin Sa'id bin al-Musayyab, dia menuturkan: ((أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِنُ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعِينَ)) “Nabi ﷺ menerima wahyu pada usia 43 tahun.” Ini adalah pendapat al-Waqidi yang diikuti oleh al-Baladzuri dan Ibnu Abi Ashim. Sedangkan dalam *Târikh Ya'qub bin Sufyan* dan lainnya dari Mak-hul disebutkan bahwa beliau diangkat menjadi Rasul setelah berusia 42 tahun.

Perkataan: [فَلَيْتَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ] “Beliau tinggal di Makkah selama sepuluh tahun dengan wahyu yang terus turun kepada beliau.” Dari sini, dapat dipahami bahwa beliau hidup selama enam puluh tahun. Namun, Muslim meriwayatkan hadits melalui jalur lain dari Anas: ((أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ)) “Bahwa beliau ﷺ hidup selama enam puluh tiga tahun.” Usia enam puluh tiga tahun ini sesuai dengan hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang baru saja disebutkan di atas. Hal ini pula yang menjadi pendapat mayoritas ulama.

Al-Isma'ili berkata: "Seharusnya yang benar adalah salah satu dari dua riwayat tersebut." Sedangkan ulama yang lain menyeralarkannya dengan menyatakan bahwasanya riwayat pertama dipahami dengan meniadakan pecahannya. Penjelasan lebih lanjut dalam masalah ini akan dibahas dalam sub tentang wafat Nabi ﷺ di bagian akhir Kitab "al-Maghâzi", *in sya Allah Ta'ala*.

Perkataan: [وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ] "Sementara di rambut kepala dan janggut beliau tidak ada dua puluh helai rambut yang berwarna putih." Tetapi justru kurang dari itu. Dalam riwayat Ibnu Abi Khaitamah dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, tercantum:

((قُلْتُ لِرَبِيعَةَ: جَالَسْتَ أَنَسًا؟ قَالَ: نَعَمْ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: شَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِينَ شَيْبَةً هَاهُنَا يَغْنِي الْعَنْقَقَةَ.))

"Aku bertanya kepada Rabi'ah: 'Apakah kamu pernah duduk bersama Anas?' Rabi'ah menjawab: 'Ya, dan aku mendengar dia berkata: 'Rambut Rasulullah ﷺ telah memutih dua puluh helai di bagian ini.' Yaitu di bagian 'anfaqah (di atas dagu, di bawah bibir).'"

Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi dari hadits Ibnu Umar, tertulis:

((كَانَ شَيْبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ عِشْرِينَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ فِي مُقَدِّمِهِ.))

"Uban Rasulullah ﷺ ada sekitar dua puluh helai rambut yang putih di bagian muka beliau." Sementara itu, hadits Abdullah bin Busr menunjukkan bahwa uban beliau tidak lebih dari sepuluh helai rambut. Dalam hal ini, Abdullah bin Busr meriwayatkannya dalam bentuk *jam'ul qillah* (untuk bilangan yang sedikit, yakni mulai dari tiga sampai sepuluh). Namun, jumlah yang sedikit dari uban tersebut ditujukan secara khusus pada bagian *al-'anfaqah* (atas dagu, di bawah bibir beliau). Dengan demikian, jumlah selebihnya dari uban tersebut harus dipahami bahwa ia terdapat pada bagian kedua pelipis beliau, sebagaimana tercantum dalam hadits al-Bara'.

Tetapi dalam riwayat Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih dari Humaid, dari Anas, saat menyebutkan haditsnya, Anas berkata: “وَلَمْ يَبْلُغْ مَا فِي لِحْيَتِهِ مِنَ الشَّيْبِ عَشْرِينَ شَعْرَةً” (Uban yang terdapat pada janggut beliau, jumlahnya tidak mencapai dua puluh helai). Humaid berkata: “وَأَوْمَأَ إِلَى عُنُقَتِهِ سَبْعَ عَشْرَةَ” (Dan dia menunjuk pada bagian ‘*anfaqah*-nya ada tujuh belas helai).

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Tsabit, dari Anas, dia berkata:

((مَا كَانَ فِي رَأْسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِحْيَتِهِ إِلَّا سَبْعَ عَشْرَةَ أَوْ ثَمَانِي عَشْرَةَ.))

“Tidaklah pada bagian kepala dan janggut Nabi ﷺ kecuali terdapat tujuh belas atau delapan belas helai.” Sementara itu, di dalam riwayat Ibnu Abi Khaitamah dari hadits Humaid, dari Anas, tertulis:

((لَمْ يَكُنْ فِي لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ. قَالَ حُمَيْدٌ: كُنَّ سَبْعَ عَشْرَةَ.))

“Pada bagian janggut Rasulullah ﷺ tidak mencapai dua puluh helai rambut putih.’ Humaid berkata: ‘Semuanya tujuh belas helai.’”

Di dalam *Musnad Abd bin Humaid* melalui jalur Hammad dari Tsabit, dari Anas, tercantum: ((مَا عَدَدْتُ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ إِلَّا أَرْبَعَ عَشْرَةَ شَعْرَةً)) “Yang aku hitung di kepala dan janggut beliau hanya ada empat belas helai.” Dalam riwayat Ibnu Majah dari jalur yang lain, dari Anas, tercantum: (Kecuali hanya tujuh belas atau dua puluh helai). Al-Hakim meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dari jalur riwayat Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Anas, dia berkata: “لَوْ عَدَدْتُ مَا أَقْبَلَ عَلَيَّ مِنْ شَيْبِهِ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ مَا كُنْتُ أَرِيدُهُنَّ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ شَيْئًا” (Andai saja aku dapat menghitung uban yang ada di hadapanku pada kepala dan janggut beliau, tentu aku tidak akan menyebutkannya lebih dari sebelas helai). Pada hadits al-Haitsam bin Zuhair⁷⁴ ((ثَلَاثُونَ عَدَدًا)) “Berjumlah tiga puluh.”

⁷⁴ Pentashih cetakan Bulaq berkata: “Demikian rrusanskrip yang tercantum dalam naskah asli.”

Perkataan: [قَالَ رَبِيعَةُ] “Rabi’ah berkata.” Lafazh ini diriwayatkan secara *maushul* dengan sanad yang sudah disebutkan.

Perkataan: [فَرَأَيْتَ شَعْرًا مِنْ شَعْرِهِ فَإِذَا هُوَ أَحْمَرٌ فَسَأَلْتُ فَقِيلَ أَحْمَرٌ مِنَ الطَّيِّبِ] “Aku melihat sehelai rambut beliau, dan ternyata berwarna merah. Aku pun menanyakan hal tersebut. Kemudian ada yang menjawab: ‘Ia memerah akibat bekas wewangian.’”

Saya (Ibnu Hajar) tidak mengetahui bahwa identitas orang yang ditanya dan menjawab dengan jawaban seperti itu. Hanya saja, dalam riwayat Ibnu Aqil yang telah disebutkan sebelumnya, dinyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Anas: “Apakah Nabi ﷺ mewarnai (rambutnya)? Karena sesungguhnya aku telah melihat sehelai dari rambut beliau dalam keadaan berwarna.” Anas menjawab: “Warna rambut yang terlihat itu adalah berasal dari minyak wangi yang digunakan untuk meminyaki rambut Rasulullah ﷺ sehingga warna rambutnya mengalami perubahan warna.”

Jadi, mungkin saja Rabi’ah bertanya kepada Anas tentang itu, lalu Anas menjawabnya demikian. Dalam *Rijâl Malik* karya ad-Daraquthni, begitu pula dalam *Gharâ-ib Malik*, dari Abu Hurairah, dia berkata: ((لَمَّا مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَضَّبَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنْ شَعْرِهِ لِيَكُونَ أَبْقَى لَهَا)) “Ketika Nabi ﷺ wafat, orang yang memiliki sedikit rambut beliau mewarnai rambut beliau itu, supaya rambut tersebut lebih awet.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), jika riwayat ini benar, tentu protes Anas dapat dibenarkan dan penafsiran selainnya pun dapat diterima. *in sya Allah Ta’ala*, hal ini akan disinggung nanti dalam Kitab “al-Libâs” (hadits no. 5894 dan setelahnya).

Hadits keenam (no. 3549): Hadits al-Bara’.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ] “Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ibrahim bin Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq al-Sabi’i.

Perkataan: [وَأَحْسَنُهُ خَلْقًا] “Dan yang paling indah bentuk fisiknya.” Lafazh (خَلْقًا), menurut mayoritas ulama, huruf *kha* di-fat-hab-kan. Dan menurut Ibnut Tin, dengan men-*dhammah*-kannya (يُخَلِّقًا).

Dia menguatkan pendapatnya dengan firman Allah: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Dalam riwayat al-Isma’ili, redaksi tersebut dicantumkan dengan kalimat ragu-ragu: ((وَأَحْسَنَهُ خُلُقًا أَوْ خُلُقًا)) “Dan orang yang paling indah fisiknya atau akhlaknya.” Redaksi ini dikuatkan oleh redaksi sebelumnya: ((أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا)) “Orang yang paling elok parasnya.” Di dalam redaksi ini terdapat isyarat yang menunjukkan keelohan beliau secara fisik. Maka, redaksi yang berikutnya menunjukkan pada keelohan beliau secara maknawi (budi pekerti).

Dalam hadits Anas yang berhubungan dengan kuda Abu Thalhah, Abu Thalhah menuturkan: ((إِنْ وَجَدْنَاهُ لَبِجْرًا)) “Sesungguhnya kami menemukannya (kuda tersebut) berlari dengan kencang.” Hadits Anas ini di dalam *Shahîh al-Bukhari* tersebar di beberapa tempat. Antara lain yang pertama disebutkan dalam Bab: “Keberanian di Medan Perang”, yaitu: ((كَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَأَشَجَعَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ)) “Beliau adalah orang yang paling baik, paling berani, dan paling dermawan.”

Anas menyebutkan sosok beliau dengan menyatukan sifat-sifat pada tiga kekuatan; akal, emosi, dan nafsu. Sifat berani menunjukkan pada kekuatan emosi. Sifat dermawan menunjukkan pada kekuatan nafsu. Keelohan wajah mengikuti keseimbangan karakter, yang berimplikasi pada kebeningan jiwa. Dan dari jiwa yang bening ini muncul tabiat yang baik sebagai bukti kekuatan akal. Maka dari itulah beliau disifati dengan semua sifat “yang paling baik” itu.

Dalam Kitab “al-Jihâd” dan “al-Khumus” (pada *Shahîh al-Bukhari*) terdahulu, terdapat hadits Jubair bin Muth’im, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((ثُمَّ لَا تَجِدُونِي بَخِيلًا وَلَا كَذُوبًا وَلَا جَبَانًا.))

“Kemudian kalian tidak mendapatiku sebagai seorang yang kikir, pendusta, atau pengecut.”

Dalam sabda beliau tersebut, beliau mengisyaratkan bahwa sifat tidak pengecut merupakan bentuk kekuatan emosi yang sempurna,

yaitu keberanian. Sifat tidak berdusta merupakan bentuk kekuatan akal yang sempurna, yaitu hikmah (kebijaksanaan). Sedangkan sifat tidak kikir merupakan bentuk kekuatan nafsu (keinginan) yang sempurna, yaitu kedermawanan.

Perkataan: [لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ] “Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.”

Sudah disebutkan dalam hadits Rabi’ah dari Anas, bahwa beliau adalah seorang yang berpostur sedang (ideal). Dalam hadits Aisyah riwayat Ibnu Abi Khaitamah disebutkan:

((لَمْ يَكُنْ أَحَدُ يَمَاشِيهِ مِنَ النَّاسِ يُنْسَبُ إِلَى الطَّوِيلِ إِلَّا طَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَرَبَّمَا اكْتَنَفَهُ الرَّجُلَانِ الطَّوِيلَانِ فَيَطْوُلُهُمَا، فَإِذَا فَارَقَاهُ نُسِبَا إِلَى الطَّوِيلِ، وَنُسِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرَّبْعَةِ.))

“Tidak ada seorang yang berpostur tinggi yang berjalan menyertai beliau, melainkan Rasulullah ﷺ lebih tinggi darinya. Dan bisa jadi ada dua orang laki-laki berpostur tinggi mengapit beliau, maka beliau tampak lebih tinggi dari keduanya. Apabila keduanya sudah berpisah dari beliau, maka keduanya disebut berpostur tinggi, sedangkan Rasulullah ﷺ disebut berpostur sedang (ideal).”

Perkataan: [الْبَائِنِ] “Terlalu.” Lafazh ini merupakan isim fa’il dari فَارَقَ yang berarti ظَهَرَ عَلَى غَيْرِهِ (mengalahkan selainnya), atau فَارَقَ مَنْ سِوَاهُ (berbeda dengan yang lain).

Hadits ketujuh (no. 3550):

Hadits Qatadah, yaitu:

((سَأَلْتُ أَنَسًا: هَلْ خَضَّبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنَّمَا كَانَ شَيْءٌ فِي صُدْغِيهِ.))

“Aku bertanya kepada Anas: ‘Apakah Nabi ﷺ mewarnai (rambutnya)?’ Dia menjawab: ‘Tidak, hanya sedikit di kedua pelipis beliau.’”

Lafazh **ضُذْغ** dibaca dengan huruf *shad* yang di-*dhammah*-kan, huruf *dal* yang di-*sukun*-kan, dan setelahnya adalah huruf *ghain*. Artinya adalah anggota tubuh yang terletak di antara telinga dan mata. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut rambut kepala yang sampai pada tempat tersebut. Ini berbeda pengertian dengan hadits sebelumnya yang menyebutkan bahwasanya rambut putih (uban) beliau terletak di bagian '*anfaqah* (dari bawah bibir bawah dan di atas dagu).

Cara menyelaraskan kedua riwayat tersebut adalah sebagaimana yang dicantumkan oleh Imam Muslim dari jalur Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata:

((لَمْ يُخَضِّبْ رَسُولُ اللَّهِ وَإِنَّمَا كَانَ الْبَيَاضُ فِي عَنَقَتِهِ وَفِي الصَّدْعَيْنِ،
وَفِي الرَّأْسِ نُبْدٌ.))

"Rasulullah ﷺ tidak mewarnai (rambutnya), hanya saja terdapat uban pada bagian '*anfaqah* dan kedua pelipisnya. Sedangkan di bagian kepala, rambut beliau dalam kondisi berpencah."

Dari semua ini dapat diketahui bahwa uban beliau yang terdapat di bagian '*anfaqah* lebih banyak dibanding bagian lain. Maksud Anas, ketika itu rambut beliau tidak ada yang perlu diwarnai. Hal ini telah dijelaskannya dalam riwayat Muhammad bin Sirin, dia berkata:

((سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَضَّبَ؟ قَالَ:
لَمْ يَبْلُغِ الْخِضَابَ.))

"Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik: 'Apakah Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya?' Dia menjawab: 'Beliau tidak sampai mewarnai rambutnya.'"

Dalam riwayat Muslim dari jalur Hammad, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: ((لَوْ شِئْتُ أَنْ أُعَدَّ نَمَطَاتٍ كُنَّ فِي رَأْسِهِ لَفَعَلْتُ)) "Seandainya engkau menghendaki aku menghitung uban pada rambut beliau, niscaya aku lakukan." Ibn Sa'ad dan al-Hakim menambahkan: ((مَا شَأْنُهُ بِالشَّيْبِ)) "Allah tidak membuat (rambut) beliau ternoda dengan uban."

Dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir bin Samurah, dia berkata: ((فَقَدْ شَمِطَ مُقَدَّمُ رَأْسِهِ وَلِخَيْتِهِ، وَكَانَ إِذَا أَدَّهَنَ لَمْ يَتَبَيَّنْ، فَإِذَا لَمْ يَدَّهِنْ تَبَيَّنْ)) “Rambut beliau bagian depan dan janggut beliau telah beruban. Apabila beliau meminyakinya, uban tersebut tidak terlihat jelas. Namun apabila beliau tidak meminyakinya, maka uban tersebut terlihat jelas.”

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan para penulis kitab *as-Sunan* dari hadits Abu Rimtsah, dia berkata:

((أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَحْضَرَانِ، وَلَهُ شَعْرٌ قَدْ عَلَاهُ الشَّيْبُ، وَشَيْبُهُ أَحْمَرٌ مَخْضُوبٌ بِالْحِنَّاءِ.))

“Aku mendatangi Nabi ﷺ saat beliau sedang mengenakan dua buah selimut berwarna hijau. Rambut beliau telah banyak yang beruban. Uban tersebut berwarna merah yang dicampur dengan *hinna* (daun inai yang digunakan untuk pemerah kuku).”

Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Umar, yaitu:

((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَضِّبُ بِالصُّفْرِ.))

“Aku melihat Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya dengan warna kuning.”
Riwayat ini telah diulas dalam permasalahan haji dan lainnya.

Untuk menyelaraskan antara riwayat ini (Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya) dengan riwayat Anas (beliau tidak mewarnai rambutnya), dapat dikatakan bahwa pernyataan Anas dipahami sebagai penafian menjamurnya uban sehingga beliau merasa perlu untuk mewarnainya, dan kebetulan pula Anas tidak pernah melihat Nabi ﷺ mewarnai rambutnya. Sedangkan hadits perawi yang menyatakan bahwa beliau mewarnai rambutnya, dipahami bahwa hal itu beliau lakukan untuk menjelaskan hukum kebolehananya, namun bukan berarti beliau selalu melakukannya.

Adapun hadits di muka yang bersumber dari Anas dan diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Aisyah, dia berkata: ((مَا شَأْنُ اللَّهِ بَبَيْضَاءَ)) “Allah tidak membuat (rambut) beliau ternoda dengan warna putih (uban).” Dapat dipahami bahwa rambut-rambut beliau yang sudah memutih tersebut tidak mengurangi sedikit pun ketampanan beliau ﷺ.

Ahmad tidak setuju dengan pernyataan Anas bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mewarnai rambutnya. Ahmad pun menyebutkan hadits Ibnu Umar yang menyatakan bahwa dia melihat Nabi ﷺ mewarnai rambutnya dengan warna kuning. Riwayat ini disebutkan di dalam kitab *Shahih*. Namun Malik setuju dengan Anas, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mewarnai rambutnya. Selanjutnya Malik memberikan penafsiran tentang riwayat yang mengenai hal itu.

Hadits kedelapan (no. 3551): Hadits al-Bara’.

Perkataan: [بَعِيدُ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ] “Jauh jarak antara dua bahunya.” Maksudnya, lebar bagian atas punggung beliau. Dan di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad, disebutkan: ((رَحَبَ الصَّدْرِ)) “Dada(nya) bidang.”

Perkataan: [لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ] “Rambut beliau mencapai cuping telinga beliau.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, tercantum: ((أُذُنَيْهِ)) “Dua telinga beliau”, yaitu dalam bentuk *tatsniyyah*. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Isma’ili, tertulis: ((تَكَادُ جَمَّتُهُ تُصِيبُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ)) “Juntaian rambut beliau hampir menyentuh cuping dua telinga beliau.”

Perkataan: [وَقَالَ يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ] “Yusuf bin Abu Ishaq berkata.” Dia adalah Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq, nasabnya dihubungkan pada kakeknya.

Perkataan: [إِلَى مَنْكِبَيْهِ] “Sampai kedua bahu beliau.” Maksudnya, Ishaq menambahkan dalam riwayatnya pada hadits ini dari kakeknya, yaitu Abu Ishaq, dari al-Bara’, lengkapnya: ((لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ إِلَى مَنْكِبَيْهِ)) “Rambut beliau mencapai cuping dua telinga beliau, hingga kedua bahu beliau.” Jalur riwayat Yusuf ini telah dicantumkan oleh al-Bukhari berselang satu hadits sebelum ini, namun disampaikan secara ringkas.

Dan dalam hal ini, Ibnut Tin mengikuti pendapat ad-Dawudi. Menurutny, perkataan: يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ “Mencapai cuping dua telinga beliau” berbeda dengan perkataan: إِلَى مَنْكِبَيْهِ “Hingga kedua bahu beliau.” Pendapat ini dapat dijawab bahwa sebagian besar rambut beliau sampai di cuping telinganya, sedangkan sebagian rambut beliau lainnya yang terurai sampai ke pundak beliau. Atau dapat juga dipahami berdasarkan kedua kondisi tersebut.

Makna yang mirip dengan ini terdapat dalam hadits Anas yang diriwayatkan Muslim dari riwayat Qatadah, dari Anas, bahwa rambut beliau: ((كَانَ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ)) “Berada di antara dua telinga dan pundaknya.”

Dalam hadits Humaid dari Anas disebutkan: ((إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ)) “Sampai ke pertengahan dua telinga beliau.” Riwayat serupa terdapat dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari riwayat Tsabit dari Anas. Sedangkan dalam kitab Ibnu Sa’ad dari riwayat Hammad, dari Tsabit, dari Anas, tercantum: ((لَا يُجَاوِزُ شَعْرُهُ أُذُنَيْهِ)) “Rambut beliau tidak melewati dua telinga beliau.” Hal ini dapat dipahami seperti penjelasan di atas atau terjadi pada kondisi yang berbeda.

Abu Dawud meriwayatkan melalui jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata:

((كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْقَ الْوَفْرَةِ وَدُونَ الْجُمَةِ.))

“Rambut Rasulullah ﷺ terurai melebihi cuping telinga, namun lebih rendah gombak tidak sampai kedua pundak.”

Di dalam hadits Hind bin Abu Halah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya tentang sifat Rasulullah ﷺ, disebutkan: ((فَلَا يُجَاوِزُ شَعْرُهُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ إِذَا هُوَ وَفْرَهُ)) “Rambut beliau tidak melewati cuping telinganya, apabila beliau menjadikannya *wafrah*.” Maksudnya, apabila beliau mengurainya sampai cuping telinga. Pembatasan ini (tidak melebihi cuping telinga) mendukung penyelarasan riwayat-riwayat tersebut yang telah dikemukakan di atas. Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ummu Hani’, dia berkata: ((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَهُ أَرْبَعُ عَدَائِرٍ)) “Aku melihat Rasulullah ﷺ dengan rambut terjalin empat.” Para perawinya *tsiqah*.

Hadits kesembilan (no. 3552): Hadits al-Bara’ juga.

Perkataan: [حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ] “Zuhair meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Zuhair bin Mu’awiyah. Abu Ishaq dalam sanad ini adalah Abu Ishaq as-Sabi’i.

Perkataan: [سُئِلَ الْبَرَاءُ] “Al-Bara’ ditanya.” Dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, redaksi ini berbunyi: ((حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ لَهُ رَجُلٌ)) “Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami dari al-Bara’, seorang laki-laki berkata kepadanya.”

Perkataan: [مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ] “(Apakah wajah Rasulullah ﷺ seperti pedang?” Al-Bara’ menjawab: “Tidak, melainkan seperti bulan.” Sepertinya maksud si penanya adalah wajah beliau panjang seperti pedang. Kemudian al-Bara’ menyangkalnya dengan berkata: “Tidak, melainkan seperti bulan.” Yaitu berbentuk bulat. Mungkin juga maksud si penanya dengan mengatakan seperti pedang adalah dari segi kilatan cahayanya yang mengkilap. Namun al-Bara’ menyangkalnya dengan berkata: “(Tidak), melainkan lebih dari itu.” Lalu al-Bara’ mengubah perumpamaan tersebut dengan bulan. Karena pada bulan terdapat dua sifat sekaligus; berbentuk bulat dan cahayanya mengkilap.

Dalam riwayat Zuhair di atas disebutkan:

((أَكَانَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيدًا مِثْلَ السَّيْفِ.))

“Apakah wajah Rasulullah ﷺ tajam seperti pedang?”

Riwayat ini menguatkan redaksi yang pertama. Dalam hal ini, Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Samurah:

((أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَهُ: أَكَانَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا بَلْ مِثْلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ مُسْتَدِيرًا.))

“Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Jabir: ‘Apakah wajah Rasulullah ﷺ seperti pedang?’ Jabir menjawab: ‘Tidak, melainkan seperti matahari dan bulan dalam kondisi bulat.’”

Jabir mengatakan “dalam kondisi bulat”, maksudnya untuk mengingatkan bahwa kondisi tersebut mencakup dua sifat sekaligus. Sebab, perkataan “seperti pedang” mengandung pemahaman bahwa maksud si penanya menyatakan hal itu berdasarkan kesamaan dari sisi panjangnya atau dari sisi kilatannya.

Maka orang yang ditanya (Jabir), menjawab dengan jawaban yang sangat mengena. Seperti diketahui, ketika melakukan perbandingan (perumpamaan) antara sesuatu dan matahari, biasanya tujuannya adalah (untuk memperbandingkan) sisi pancaran yang dikeluarkannya. Begitu juga, ketika melakukan perumpamaan antara sesuatu dan bulan, biasanya tujuannya adalah (untuk memperbandingkan) sisi keelokannya, bukan sisi yang lainnya.

Oleh karena itulah, maka Jabir selanjutnya lebih menekankannya lagi dengan mengatakan: *وَكَانَ مُسْتَدِيرًا* “Dalam kondisi bulat.” Hal ini mengisyaratkan bahwa Jabir ingin menyerupakan dua sifat tersebut sekaligus; elok dan bulat.

Di dalam riwayat Ahmad, Ibnu Sa’ad dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah, dia berkata:

((مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنَّ الشَّمْسَ تَجْرِي فِي جَبْهَتِهِ.))

“Aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah ﷺ; seolah-olah ada matahari beredar di keningnya.”

Ath-Thibi berkata: “Abu Hurairah menyerupakan matahari yang beredar pada porosnya dengan keelokan yang terus menetap di wajah Nabi ﷺ. Dalam hal ini terdapat *‘aksut tasybih* yang bertujuan untuk mengungkapkan makna hiperbola.” Ath-Thibi melanjutkan: “Mungkin juga termasuk dalam kategori *tanâhit tasybih*, yaitu menjadikan wajah beliau sebagai tempat beredar dan posisi bagi matahari.

Ya’qub bin Sufyan dalam *Târikh*-nya meriwayatkan dari jalur Yunus bin Abu Ya’fur, dari Abu Ishaq as-Sabi’i, dari seorang perempuan yang berasal dari Hamdan, dia berkata:

((حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهَا: شَبَّهْتِ. قَالَتْ: كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَمْ أَرَقَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ.))

“Aku menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah ﷺ.” Maka aku (Abu Ishaq as-Sabi’i) berkata padanya: “Buatlah perumpamaan terhadap beliau, seperti apa?” Perempuan dari Hamdan itu menjawab: “Beliau seperti bulan pada malam purnama. Aku belum pernah melihat seseorang seperti beliau, baik sebelumnya maupun setelahnya.”

Dalam hadits ar-Rubayyi’ binti Mu’awwidz, dia berkata:

((لَوْ رَأَيْتُهُ لَرَأَيْتَ الشَّمْسَ طَالِعَةً.))

“Andai saja kamu (sempat) melihat beliau, tentu kamu (seperti) melihat matahari terbit.”⁷⁵

Dalam hadits Yazid ar-Raqasyi yang baru saja disebutkan di atas dari Ibnu Abbas, dia berkata:

((جَمِيلٌ دَوَائِرِ الْوَجْهِ، قَدْ مَلَأَتْ لِحْيَتُهُ مِنْ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ حَتَّى كَادَتْ تَمْلَأُ نَحْرَهُ.))

“Indah nian bulatan wajah beliau. Janggutnya penuh dari sini ke sini hingga hampir menyelimuti lehernya.”

Adz-Dzuhli dalam kitab *az-Zuhriyyât* meriwayatkan tentang sifat Rasulullah ﷺ dari hadits Abu Hurairah, dia berkata:

((كَانَ أَسِيلَ الْخَدَّيْنِ، شَدِيدَ سَوَادِ الشَّعْرِ، أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ.))

“Halus kedua pipi beliau, sangat hitam rambutnya, bercelak kedua matanya, dan lentik/lebat bulu matanya.” (Al-Hadits)

Sepertinya perkataan: أَسِيلَ الْخَدَّيْنِ (halus kedua pipi beliau) inilah yang mendorong pertanyaan si penanya: “Apakah wajah beliau seperti pedang?” Pada hadits Ali yang dicantumkan oleh Abu Ubaid dalam *al-Gharîb*, Ali berkata: ((وَكَانَ فِي وَجْهِهِ تَدْوِيرٌ)) “Pada wajah beliau ada (nuansa) bulat.” Abu Ubaid berkata dalam *Syarah*-nya:

⁷⁵ HR. Ath-Thabrani dan ad-Darimi.

“Maksudnya, bukan berarti wajah beliau sangat bulat, melainkan pada diri beliau terdapat kemudahan, dan itu menurut kalangan Arab dinilai lebih manis.”

Hadits kesepuluh (no. 3553):

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مَنْصُورٍ الْبَغْدَادِيُّ] “Al-Hasan bin Manshur al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abu Ali al-Baghdadi asy-Syathawi (الشَّطَوِيُّ), ditulis dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *syin*, lalu diikuti huruf *tha’*. Selain di bab ini, al-Bukhari tidak mencantumkan hadits kesepuluh tersebut.

Perkataan: [قَالَ شُعْبَةُ] “Syu’bah berkata.” Kalimat ini diriwayatkan secara *muttashil* (bersambung) dengan sanad di atas.

Perkataan: [وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ] “Dalam hadits ini: Aun menambahkan dari ayahnya, yaitu Abu Juhaifah.” Hadits ini akan dikemukakan kembali berikut redaksi tambahannya dari Aun melalui jalur lain di bagian akhir bab ini. Penjelasan yang berkaitan dengan hal itu telah disebutkan di bagian awal pembahasan shalat (hadits no. 376).

Perkataan: [فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةٍ مِنَ الْمِسْكِ] “Ternyata, tangan beliau lebih dingin daripada es dan lebih harum daripada minyak kesturi.” Pernyataan senada tercantum dalam hadits Jabir bin Yazid bin al-Aswad dari ayahnya, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang kuat. Dalam hadits Jabir bin Samurah yang diriwayatkan oleh Muslim, di bagian tengah teks haditsnya tercantum:

((فَمَسَحَ صَدْرِي فَوَجَدْتُ لِيَدِهِ بَرْدًا - أَوْ رِيحًا - كَأَنَّمَا أَخْرَجَهَا مِنْ جُودَةِ عَطَّارٍ))

“Lalu beliau mengusap dadaku (Jabir). Dan aku merasakan hawa dingin—atau aroma wangi—pada tangan beliau. Seolah-olah beliau ﷺ mengeluarkannya dari keranjang penjual minyak wangi.”

Dalam hadits Wa-il bin Hujr yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi, disebutkan bahwa Wa-il berkata:

((لَقَدْ كُنْتُ أَصَافِحُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَوْ يَمَسُّ جِلْدِي جِلْدَهُ - فَاتَّعَرَفُهُ بَعْدُ فِي يَدَيَّ وَإِنَّهُ لَأَطْيَبُ رَائِحَةٍ مِنَ الْمِسْكِ.))

“Sungguh aku (Wa-il) pernah berjabat tangan dengan Rasulullah ﷺ —atau kulitku menyentuh kulit beliau.— Kemudian setelah itu, aku pun mengenali (aroma) beliau di tanganku, dan sesungguhnya tangan tersebut lebih wangi aromanya dari minyak kasturi.”

Dalam hadits Wa-il yang diriwayatkan oleh Ahmad, disebutkan bahwa Wa-il berkata:

((أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ ثُمَّ مَجَّ فِي الدَّلْوِ، ثُمَّ فِي الْبُئْرِ، فَقَاحَ مِنْهُ مِثْلُ رِيحِ الْمِسْكِ.))

“Rasulullah ﷺ datang dengan membawa ember berisi air. Kemudian beliau meminum air tersebut, lalu memuntahkannya di ember, kemudian di sumur. Maka, dari sumur itu tercium semerbak wangi seperti aroma kesturi.”

Muslim meriwayatkan hadits Anas berkenaan dengan Ummu Sulaim yang mengumpulkan keringat Nabi ﷺ dan menjadikannya sebagai minyak wangi. Di dalam sebagian jalur riwayatnya terdapat redaksi: ((وَهُوَ أَطْيَبُ الطِّيبِ)) “Dan (keringat Nabi) itu merupakan parfum yang paling wangi.”

Abu Ya’la dan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah tentang kisah seseorang yang meminta tolong kepada Nabi ﷺ untuk keperluan merias putrinya.

((فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ شَيْءٌ، فَاسْتَدْعَى بِقَارُورَةٍ فَسَلَتْ لَهُ فِيهَا مِنْ عَرَقِهِ وَقَالَ لَهُ: مُرْهَا فَلْتَطِيبَ بِهِ، فَكَانَتْ إِذَا تَطَيَّبَتْ بِهِ شَمَّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ رَائِحَةَ ذَلِكَ الطِّيبِ فَسُمُوا بَيْتَ الطُّطِيِّينَ.))

“Orang itu tidak memiliki sesuatu. Beliau pun meminta untuk dibawakan sebuah botol. Kemudian botol itu dialiri keringat beliau. Lalu beliau berkata kepada orang itu: ‘Suruh dia (putri orang itu) untuk menggunakan keringat di botol ini sebagai minyak wangi.’ Jika dia menggunakannya sebagai minyak wangi, maka penduduk Madinah mencium semerbak minyak wangi tersebut. Mereka pun (keluarga perempuan itu) disebut sebagai *Baitul Muthayyibîn* (rumah bagi orang-orang yang memakai wewangian).”

Abu Ya’la dan al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Anas:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَّ فِي طَرِيقٍ مِنْ طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَجَدَ مِنْهُ رَائِحَةُ الْمِسْكِ، فَيَقَالُ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Apabila Rasulullah ﷺ lewat di salah satu dari sekian banyak jalanan Madinah, maka di sana akan tercium aroma minyak kesturi, sehingga dikatakan: ‘Rasulullah ﷺ baru saja lewat.’”

Hadits kesebelas (no. 3554):

Hadits Ibnu Abbas, yaitu:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ.))

“Nabi ﷺ adalah manusia yang paling dermawan.”

Penjelasan hadits ini telah dikemukakan secara lengkap dalam Kitab *ash-Shiyâm* (hadits no. 1902). Tujuan pencantuman kembali hadits ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa Nabi ﷺ memiliki sifat dermawan.

Hadits kedua belas (no. 3555):

Hadits Aisyah tentang kisah orang yang ahli mengenali jejak. Penjelasan hadits ini akan dikemukakan *in sya Allah* dalam Kitab “al-Farâ-idh” (hadits no. 6770). Penggalan hadits yang dimaksud di sini adalah perkataan Aisyah: ((تَبَرَّقَ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ)) “Garis-garis wajah beliau bersinar.” Lafazh (أَسَارِيرُ) merupakan jamak dari kata (أَسْرَار), bentuk tunggalnya adalah (سُرٌّ), yaitu garis-garis yang ada di dahi.

Hadits ketiga belas (no. 3556):

Hadits Ka'ab bin Malik. Hadits ini merupakan penggalan dari kisah pertaubatan Ka'ab (karena tidak ikut serta dalam Perang Tabuk). Penjelasan secara panjang lebar akan dikupas tuntas dalam Kitab al-Maghâzi (hadits no. 4418), *in sya' Allah Ta'ala*.

Perkataan: [اسْتَنَارَ وَجْهُهُ كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ] “Wajah beliau tampak bercahaya hingga bagaikan serpihan bulan.” Maksudnya, bagian (wajah) yang menampilkan keriang, yaitu bagian dahi beliau. Oleh karena itu, Ka'ab berkata: “Bagaikan serpihan bulan.” Mungkin ketika itu, beliau mengenakan penutup wajah. Mungkin juga perkataan “serpihan bulan” tersebut disampaikan untuk merujuk pada pengertian bulan itu sendiri.

Di dalam hadits Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, disebutkan:

((اِلْتَفَتَ اِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَجْهِهِ مِثْلَ شُقَّةِ الْقَمَرِ.))

“Nabi ﷺ menoleh ke arah kami dengan wajah beliau yang tampak seperti belahan bulan.”

Hadits Jubair ini dipahami untuk menunjukkan keadaan wajah beliau saat berpaling. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits Ka'ab bin Malik dari berbagai jalur periwayatan. Pada sebagiannya terdapat perkataan: ((كَأَنَّهُ دَارَةُ قَمَرٍ)) “Seolah-olah beliau adalah bulatan bulan.”

Hadits keempat belas (no. 3557): Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Dia adalah Amr bin Abu Amr, *maula* al-Muththalib. Nama Abu Amr sendiri adalah Maisarah.

Perkataan: [بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا قَفَرْنَا] “Aku diutus dari generasi Bani Adam (manusia) yang terbaik, dari satu generasi ke generasi berikutnya.” *Qarn* adalah generasi manusia yang berkumpul dalam satu masa. Di antara mereka ada yang menghitung satu generasi selama seratus tahun (satu abad), ada juga yang mengatakan selama tujuh puluh tahun, dan ada yang berpendapat selain itu.

Al-Harbi menceritakan bahwa perbedaan pendapat ulama dalam penghitungan satu generasi ini berkisar antara 10 sampai 120 tahun. Lalu dia mengkritik semua pendapat tersebut dan berkata: “Menurutku, generasi adalah setiap umat (kumpulan manusia pada suatu zaman) yang meninggal tanpa menyisakan satu pun yang masih hidup.”

Dan perkataan: [قَرْنًا] “Satu generasi.” Lafazh ini dibaca secara manshub sebagai hal untuk menyatakan perincian.

Perkataan: [حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ مِنْهُ] “Hingga aku muncul dari sebuah generasi yang aku hidup di dalamnya.” Dalam riwayat al-Isma’ili, lafazh ini tertulis dengan redaksi: ((حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ)) “Hingga aku diutus dari sebuah generasi yang aku hidup di dalamnya.” Pada awal pembahasan mengenai keutamaan para Sahabat Nabi, akan disebutkan hadits Imran bin Hushain, redaksinya yaitu: ((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي)) “Sebaik-baik manusia adalah generasiku.” Mengenai hadits ini akan dikupas nanti, *in sya Allah*.

Hadits kelima belas (no. 3558): Hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ] “Dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku.” Inilah riwayat yang populer dari Ibnu Syihab. Dalam hadits ini dari Ibnu Syihab terdapat sanad yang lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim melalui jalur Malik dari Ziyad bin Sa’ad, dari Anas, dia berkata:

((سَدَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَاصِيَتَهُ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ فَرَّقَ بَعْدُ.))

“Rasulullah ﷺ menguraikan rambut depannya sesuai dengan selera beliau. Kemudian baru beliau menyisir belah rambutnya.”

Ahmad juga meriwayatkan redaksi di atas, dia berkata: “Hanya Hammad bin Khalid seorang yang meriwayatkan hadits ini dari Malik. Dan dia melakukan kesalahan dalam hal tersebut. Yang benar adalah riwayat dari Ubaidullah bin Abdullah.” Menurut Ibnu Abdil Barr, yang benar dalam hadits ini adalah riwayat dari Malik dari az-Zuhri secara *mursal*, sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Muwaththa’*.

Perkataan: [يَسْدِلُ شَعْرَهُ] “Rasulullah ﷺ biasa mengurai rambutnya ke depan.” Lafazh (يسدل) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf pertamanya, men-*sukun*-kan huruf *sin*-nya, dan men-*kasrah*-kan huruf *dal*-nya (يَسْدِلُ). Boleh juga dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*-nya (يَسْدُلُ). Artinya, membiarkan rambut bagian depan terurai mengenai dahi.

An-Nawawi berkata: “Menurut para ulama, maksud dari perkataan tersebut adalah membiarkan rambut mengenai dahi dan menjadikannya seperti jambul (*qushshab*).”

Perkataan: [ثُمَّ فَرَّقَ بَعْدَ] “Kemudian setelah itu beliau menyisir belah (rambutnya).” Lafazh (فرق) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *fa* dan *ra*-nya. Artinya menjadikan rambut kepala beliau mengenai sisi kanan dan sisi kiri kepala. Beliau tidak membiarkan sedikit pun dari rambutnya mengenai dahinya atau terurai ke depan.

Perkataan: [وَيَفْرُقُونَ] “(Sedangkan kaum musyrikin biasa) menyisir belah (rambutnya).” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*-nya. Boleh juga dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*-nya. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Muhammad bin Ja’far, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: ((أَنَا فَرَّقْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ)) “Untuk Rasulullah, aku menyisir belah rambut kepala beliau.” Maksudnya yaitu, menyisir belah rambut kepala beliau pada bagian ubun-ubunnya. Masih melalui jalur ini, hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Abu Dawud.

Di dalam hadits Hind bin Abu Halah tentang sifat Nabi ﷺ, bahwa beliau:

((إِنْ اِنْفَرَقَتْ عَقِيقَتُهُ - أَيِ شَعْرِ رَأْسِهِ الَّذِي عَلَى نَاصِيَّتِهِ - فَرَّقَ وَإِلَّا فَلَا يُجَاوِزُ شَعْرُهُ شَحْمَةَ أُذُنِهِ.))

“Kalau akikah beliau—yaitu rambut kepala yang berada di ubun-ubun beliau—terbelah, maka beliau pun menyisir belah rambutnya. Namun jika tidak, maka rambut beliau tidak sampai melewati daun telinga.”

Ibnu Qutaibah dalam *Ghârib*-nya berkata: “Akikah berarti rambut kepala bayi sebelum dicukur. Terkadang akikah juga digunakan secara *majas* untuk rambut setelah dicukur.

Dan perkataan perawi: [كَانَ لَا يَفْرُقُ شَعْرَهُ إِلَّا إِذَا انْفَرَقَ] “Beliau tidak menyisir belah rambutnya kecuali jika sudah terbelah,” dipahami dengan merujuk pada makna yang pertama, berdasarkan penjelasan dalam hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ] “(Rasulullah ﷺ) sendiri suka menyamai Ahli Kitab ” Yaitu ketika kebanyakan orang menjadi para penyembah berhala (kaum musyrikin).

Perkataan: [فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ] “Dalam hal yang sama sekali tidak mengandung perintah (Allah).” Maksudnya, dalam perkara yang tidak bertentangan dengan syariat. Karena Ahli Kitab pada zaman beliau masih berpegang teguh pada sisa-sisa ajaran para Rasul sebelumnya. Oleh sebab itu, menyamai mereka lebih disukai oleh beliau daripada menyamai para penyembah berhala. Dan setelah banyak dari para penyembah berhala itu masuk Islam, maka pada saat itu, menyelsihi Ahli Kitab lebih disukai oleh Rasulullah ﷺ.

Dari sini dapat diambil kesimpulan (kaidah) bahwa syariat umat sebelum kita merupakan syariat bagi kita, selama tidak ada dalil dalam syariat kita yang menentangnya.

Namun kaidah ini menuai kritikan. Pasalnya, redaksi hadits ini diungkapkan dengan menggunakan kata *mahabab* (*yuhibbu* = suka). Seandainya kaidah ini memang berlaku, tentu redaksi hadits itu diungkapkan dengan menggunakan kata “wajib”. Kalau pun kritikan ini dapat diterima, sebenarnya di dalam hadits yang sama terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menarik diri dari kebiasaan menyamai Ahli Kitab tersebut. *Wallâhu a’lam*.

Hadits keenam belas (no. 3559): Hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash.

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَمْزَةَ] “Dari Abu Hamzah.” Ia adalah Abu Hamzah as-Sukkari. Para perawi dalam sanad hadits ini semuanya berasal dari Kufah, kecuali pada dua ujungnya. Namun demikian, kedua perawi ini pun pernah memasuki Kufah.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو] “Dari Abdullah bin Amr.” Yaitu Abdullah Amr bin al-Ash. Dalam riwayat Muslim dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Jarir, dari al-A’nasy dengan sanadnya disebutkan:

((دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ الْكُوفَةَ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ.))

“Kami menemui Abdullah bin Amr pada saat dia datang ke Kufah bersama Mu’awiyah. Lantas dia menuturkan perihal Rasulullah ﷺ dan berkata.”

Perkataan: [فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا] “Bukanlah orang yang suka berkata keji, juga bukan orang yang memiliki watak berkata keji.” *Fâhisy* yaitu orang yang berbicara keji. Artinya, mengeluarkan perkataan yang lebih parah dari perkataan buruk. Sedangkan *mutafahhisy* adalah orang yang tidak berkebiasaan bicara keji. Artinya, dia bukanlah orang yang aslinya memiliki watak seperti itu (keji) atau mudah terpengaruh oleh perbuatan orang lain.

Dalam riwayat at-Tirmidzi melalui jalur Abu Abdillah al-Jadali, dia berkata:

((سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا سَخَابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ.))

“Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang budi pekerti Nabi ﷺ. Ia menjawab: ‘Beliau bukanlah orang yang suka berkata keji, bukan orang yang memiliki watak berkata keji. Beliau bukan orang yang suka berteriak di pasar, juga tidak suka membalas kejahatan (orang lain dengan kejahatan juga), namun beliau mernaafkan dan toleran kepadanya.’”

Tambahan ini telah disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr dengan sanad lain yang lebih sempurna dari susunan redaksi ini. Dan ini akan dicantumkan dalam tafsir surah Al-Fath. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Kitab Adab dari hadits Anas, dia berkata:

((لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابًا وَلَا فَحَاشًا وَلَا لَعَنًا، كَانَ يَقُولُ لِأَحَدِنَا عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ: مَا لَهُ تَرَبَّتْ جَبِينُهُ.))

“Rasulullah ﷺ bukan orang yang suka mencaci, bukan orang yang suka berkata keji, dan bukan juga orang yang suka melaknat. Tatkala menegur salah seorang dari kami, beliau berkata: ‘Kenapa dia, semoga dahinya berlumuran tanah (doa agar orang tersebut lebih banyak sujud lagi).’”

Dalam riwayat Ahmad dari hadits Anas, disebutkan:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُوَاجِهْ أَحَدًا فِي وَجْهِهِ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ.))

“Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak pernah menghadapkan wajah beliau kepada seseorang dengan roman muka yang tidak disukai oleh orang tersebut.”

Dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Aisyah, Aisyah berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَهُ عَنِ الرَّجُلِ الشَّيْءُ لَمْ يَقُلْ: مَا بَالُ فُلَانٍ يَقُولُ؟ وَلَكِنْ يَقُولُ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ.))

“Ketika Rasulullah ﷺ menerima kabar sesuatu tentang seseorang, beliau tidak mengucapkan: ‘Mengapa si Fulan berkata ...?’ Namun mengucapkan: ‘Mengapa orang-orang itu berkata ...?’”

Perkataan: [وَكَانَ يَقُولُ] “Beliau pernah bersabda.” Maksudnya, Nabi ﷺ. Dalam riwayat Muslim, redaksi ini disebutkan dengan redaksi: ((قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Dia berkata: ‘Rasulullah ﷺ bersabda.’”

Perkataan: [إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا] “Sungguh, sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.” Dalam riwayat Muslim, redaksinya: ((أَحْسَنُكُمْ)). Akhlak yang baik (*husnul khuluq*) adalah melakukan perbuatan utama dan meninggalkan perbuatan rendah.

Ahmad telah meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, beliau bersabda:

((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ))

“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik.”

Al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dari jalur yang sama, namun dengan lafazh (مَكَارِم), menggantikan lafazh (صَالِح). Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dengan sanad hasan dari Shafiyyah binti Huyayy, dia berkata:

((مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ خُلُقًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

“Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik akhlagnya daripada Rasulullah ﷺ.”

Dalam riwayat Muslim dari hadits Aisyah, dicantumkan bahwa Aisyah berkata:

((كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، يَغْضَبُ لِعِصْيِهِ وَيَرْضَى لِرِضَاهُ))

“Akhlag beliau adalah al-Qur-an. Beliau marah berdasar al-Qur-an, dan ridha berdasar al-Qur-an.”

Hadits ketujuh belas (no. 3560): Hadits Aisyah.

Perkataan: [بَيْنَ أَمْرَيْنِ] “Di antara dua perkara,” maksudnya dari berbagai perkara duniawi. Pemahaman ini berdasar redaksi selanjutnya: ((مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا)) “Selama pilihan beliau itu bukan dosa.” Karena tidak ada dosa dalam menjalankan urusan agama. Subyek dari kata “خَيْرٍ” (disuruh untuk memilih) tidak dicantumkan, agar cakupannya lebih umum dari sekedar perintah memilih dari Allah atau dari sesama makhluk.

Perkataan: [إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا] “Melainkan beliau mengambil yang paling mudah di antara keduanya.” Maksudnya, mengambil pilihan yang paling gampang di antara keduanya.

Perkataan: [مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا] “Selama pilihan beliau itu bukan dosa.” Maksudnya, selama pilihan yang paling mudah itu tidak mendatangkan dosa. Jika pilihan (yang mudah) itu mengakibatkan dosa, maka beliau memilih yang lebih sulit/berat.

Dalam hadits Anas yang dicantumkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, Anas berkata: ((إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ لِلَّهِ فِيهِ سَخَطٌ)) “Melainkan beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, selagi pilihan tersebut tidak dibenci Allah.”

Terkait perintah memilih sesuatu yang berdosa atau tidak berdosa yang disodorkan sesama manusia, hal itu sudah sangat jelas. Sementara perintah untuk memilih salah satu di antara dua perkara tersebut yang disodorkan oleh Allah, maka ini mengandung kemuskilan. Karena, kewenangan memilih itu pastinya hanya berlaku untuk dua perkara yang dibolehkan.

Tetapi, apabila kita memahami konteks perintah memilih tersebut terhadap sesuatu yang dapat mengakibatkan dosa, maka itu dapat dibenarkan. Misalnya, Nabi ﷺ diperintahkan Allah untuk memilih antara kekayaan dunia yang diberikan oleh Allah dari perut bumi, namun dapat mengakibatkan beliau sibuk mengurusinya sehingga tidak fokus untuk beribadah kepadanya, misalnya, dan antara harta dunia yang diberikan oleh Allah sekadarnya. Maka Nabi ﷺ lebih memilih harta sekadarnya saja (sebatas kecukupan hidup), meskipun kekayaan dapat digapainya. Berdasarkan hal ini, maka dosa dalam konteks hadits ini bersifat *nisbi* (relatif), bukan berarti kesalahan. Sebab beliau adalah seorang yang memang *ma'shum* (terpelihara dari dosa).

Perkataan: [وَمَا أَنْتَقَمَ لِنَفْسِهِ] “Rasulullah ﷺ tidak pernah marah karena persoalan pribadinya.” Maksudnya, bukan muncul dari persoalan yang bersifat pribadi. Karena itu, perintah beliau untuk membunuh Uqbah bin Abu Mu'aith dan Abdullah bin Khathal serta yang lainnya yang telah menyakiti beliau, bukan semata-mata karena persoalan pribadi beliau, namun karena mereka telah menodai kemuliaan Allah.

Ada yang berpendapat bahwa maksud Aisyah adalah bahwa Nabi ﷺ tidak pernah marah ketika disakiti oleh seseorang di luar sebab yang mengakibatkan pada kekufuran. Contohnya, beliau pernah memaafkan seorang Arab badui yang berteriak keras memanggil nama beliau. Begitu juga terhadap orang lain yang menarik keras kain atasan beliau, hingga membekas di pundaknya, beliau juga memaafkannya.

Ad-Dawudi memahami teks hadits yang menyatakan beliau tidak pernah marah, yaitu khusus berkenaan dengan harta. Dia berkata: “Adapun dalam hal kehormatan, beliau mengqishash/membalas orang yang menodai kehormatan beliau.” Lebih jauh, Ad-Dawudi berkata: “Beliau membalas orang yang menentang keras kehendak beliau, saat beliau sakit. Sebelumnya, beliau telah melarangnya. Namun mereka tetap menjalankannya. Beliau lalu memerintahkan untuk menentang keras mereka. Padahal dalam hal ini, mereka memahami bahwa larangan beliau tersebut (yang saat itu sedang sakit) dikarenakan sifat manusiawi yang pada dasarnya tidak suka terhadap obat.” Demikian pernyataan ad-Dawudi.

Al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, dengan sanad di atas secara panjang lebar. Awal hadits ini berbunyi:

((مَا لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْلِمًا بِذِكْرِ - أَيْ بِصَرْيَحِ اسْمِهِ - وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يَضْرِبَ بِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَا سُئِلَ فِي شَيْءٍ قَطُّ فَمَنَعَهُ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ مَأْثَمًا، وَلَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَاتُ اللَّهِ فَيَكُونُ لِلَّهِ يَنْتَقِمُ.))

“Rasulullah ﷺ tidak melaknat seorang Muslim dengan menyebut —maksudnya: menyebut secara jelas namanya—. Beliau juga tidak pernah memukulkan tangan beliau kecuali memukulkannya di jalan Allah. Beliau sama sekali tidak pernah dimintai sesuatu lalu tidak memberikannya, kecuali (orang itu) meminta perkara dosa. Beliau tidak pernah marah terhadap sesuatu karena persoalan pribadinya, kecuali apabila kehormatan Allah (syariat Islam) dinodai, maka beliau pun marah karena Allah.” (Al-Hadits)

Susunan redaksi ini, kecuali bagian awal hadits, diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* meriwayatkannya dari hadits Anas, di dalamnya terdapat lafazh:

((وَمَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ، فَإِنْ انْتَهَكْتَ حُرْمَةَ اللَّهِ كَانَ أَشَدَّ النَّاسِ غَضَبًا لِلَّهِ))

“Beliau tidak marah karena persoalan pribadinya, kecuali ketika kehormatan Allah dinodai. Jika kehormatan Allah dinodai, maka beliau adalah orang yang paling marah karena Allah.”

Dalam hadits bab ini terdapat beberapa faedah:

- 1) Dorongan untuk tidak memilih sesuatu yang sulit.
- 2) Dorongan untuk mengambil pilihan yang mudah.
- 3) Tidak meminta secara mendesak terhadap sesuatu yang tidak penting.
- 4) Anjuran untuk mengambil kelonggaran selama tidak berdosa.
- 5) Dorongan untuk memaafkan kesalahan orang lain kecuali berkenaan dengan hak-hak Allah ﷻ.
- 6) Anjuran untuk beramar makruf nahi munkar.
- 7) Amar makruf nahi munkar itu dilakukan selama tidak mendatangkan kemungkaran yang lebih besar daripada kemungkaran sebelumnya.
- 8) Tidak menjatuhkan hukuman untuk kepentingan pribadi, sekalipun Hakim memiliki kesempatan untuk itu, yaitu ketika dia akan aman dari indikasi berlaku zalim terhadap pihak yang dijatuhi hukuman. Akan tetapi, hendaknya hukuman itu dijatuhkan dengan tujuan menyelesaikan inti permasalahan. *Wallâhu a'lam.*

Hadits kedelapan belas (no. 3561):

Hadits Anas yang diriwayatkan dari jalur Hammad bin Zaid. Dan Muslim mencantumkan hadits ini dengan riwayat *bil ma'na* (secara makna) dari riwayat Sulaiman bin al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas.

Perkataan: [مَا مَسَيْتُ] “Aku tidak pernah menyentuh.” Lafazh (مَسَيْتُ) ditulis dengan dua huruf *sin*: *sin* pertama dibaca dengan mengkasrah-kannya, namun boleh juga dengan mem-fat-bah-kannya (مَسَيْتُ), sedangkan *sin* kedua dibaca dengan men-sukun-kannya. Demikian pula halnya dengan lafazh (شِمِيتُ).

Perkataan: [وَلَا دِبَاجًا] “Dan tidak pula sutra tebal.” Lafazh ini dikategorikan sebagai *athful khash’ alal ‘am* (menghubungkan kata yang khusus, yaitu *dîbâj*, kepada kata yang umum, yaitu *harîr*). Karena *dîbâj* merupakan salah satu jenis *harîr*. Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal*. Ada juga riwayat dengan mem-*fat-hah*-kannya (دِبَاجًا). Menurut Abu Ubaidah, lafazh *dîbâj* yang dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal*-nya (menjadi *dâbâj*) adalah bahasa serapan, bukan bahasa Arab murni.

Perkataan: [أَلَيْنُ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah ﷺ.” Ada yang berpendapat bahwa redaksi ini bertentangan dengan riwayat yang tercantum dalam hadits Anas, yang akan disebutkan Kitab al-Libâs: ((أَنَّهُ كَانَ ضَخْمَ الْيَدَيْنِ)) “Bahwa beliau itu gemuk kedua tangannya.” Dalam riwayat Anas yang lain: ((وَالْقَدَمَيْنِ)) “Dan kedua telapak kakinya.” Dalam riwayat lainnya: ((شَتْنِ الْقَدَمَيْنِ وَالْكَفَّيْنِ)) “Kasar kedua telapak kaki dan telapak tangan beliau.”

Di dalam hadits Hind bin Abu Halah yang dicantumkan oleh at-Tirmidzi berkenaan dengan sifat Nabi ﷺ, disebutkan bahwa beliau: ((شَتْنِ الْقَدَمَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ)) “Kasar kedua telapak tangan dan telapak kakinya.” Maksudnya, masing-masing dari keduanya keras karena kasar.

Seperti itu pula Ali mendeskripsikan Nabi ﷺ melalui beberapa jalur periwayatan darinya, yang dicantumkan oleh Imam at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibnu Abi Khaitamah, dan lain-lain. Demikian pula yang dideskripsikan oleh Aisyah mengenai Nabi ﷺ, sebagaimana yang dicantumkan oleh Ibnu Abi Khaitamah.

Bentuk penyelarasan di antara dua riwayat di atas adalah bahwa yang dimaksud dengan halus di sini adalah kulit Nabi ﷺ, sedangkan yang dimaksud keras dalam konteks ini adalah tulang beliau. Dengan demikian, beliau memiliki kelembutan kulit dan ketangguhan fisik.

Atau, bisa juga beliau dikatakan bahwa kedua telapak tangan dan telapak kaki beliau halus dan lembut, ketika beliau tidak menggunakannya untuk sesuatu yang kasar, berdasarkan tekstur

awal penciptaannya. Sedangkan ketika kedua telapak tangan dan telapak kaki beliau disifati keras dan kasar, hal ini dilihat dari sisi penggunaan kedua tangan beliau itu untuk kerja keras dan kerja berat. Sesungguhnya Nabi ﷺ sering melakukan urusan-urusannya dengan tangan beliau sendiri. Penjelasan lebih lanjut akan dikupas dalam Kitab “al-Libâs”, *in sya Allah Ta’ala*.

Dalam hadits Mu’adz yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar disebutkan:

((أُرْدَفَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ فِي سَفَرٍ، فَمَا مَسِسْتُ شَيْئًا قَطُّ أَلْيَنُ مِنْ جُلْدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Nabi ﷺ pernah memboncengkanku di belakang beliau dalam suatu perjalanan. Aku belum pernah menyentuh sesuatu yang lebih lembut daripada kulit beliau ﷺ.”

Perkataan: [أَوْ عَرْفًا] “Atau semerbak.” Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘ain dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, setelahnya adalah huruf *fa*. Lafazh ini merupakan keraguan perawi. Sebagai buktinya adalah perkataan setelahnya: ((أَطْيَبَ مِنْ رِيحٍ أَوْ عَرْفٍ)) “Lebih wangi daripada aroma atau semerbak.”

Dalam sebagian riwayat, *al-‘arf* ditulis dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra* dan menggunakan huruf *qaf* (yaitu العَرْق). Lafazh أَوْ (atau) di sini bertujuan *lit tanwi*’ (sebagai variasi redaksi). Lafazh yang pertama, yaitu *ar-rîh*, lebih populer digunakan.

Dalam Kitab “ash-Shiyâm” telah dikemukakan sebuah hadits melalui jalur Humaid dari Anas, yang menyebutkan:

((مِسْكَةٌ وَلَا عَنْبَرَةٌ أَطْيَبَ رَائِحَةٍ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Minyak kesturi maupun ambar (bahan campuran minyak wangi) yang lebih wangi aromanya daripada aroma Rasulullah ﷺ.”

Kata *عَنْبَرَة* dapat dibaca dengan dua cara: *pertama*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dan setelahnya adalah huruf *ba*. *Kedua*, men-*kasrah*-kan huruf *ba* dan setelahnya adalah huruf *ya* (عَيْبِر). Namun yang pertama (*عَنْبَرَة*) lebih populer (maknanya). Sedangkan yang kedua (عَيْبِر) adalah wewangian yang terbuat dari berbagai campuran yang disatukan za'faran.. Ada juga yang mengatakan bahwa '*abir* adalah za'faran itu sendiri.

Dalam riwayat al-Baihaqi tercantum: ((وَلَا شَمَنْتُ مِسْكًَ وَلَا عَنْبَرًا وَلَا عَيْبِرًا)) "Aku tidak pernah mencium minyak kesturi: '*anbar*, ataupun *abir*." Perawi menyebutkan dua-duanya sekaligus dalam riwayat tersebut. Penjelasannya telah disinggung pada hadits kesepuluh.

Perkataan: [مِنْ رِيحٍ أَوْ عَرَفٍ] "Daripada aroma atau semerbak." Lafazh (ريح) dibaca secara majrur tanpa *tanwin*, karena kedudukannya sebagai *mudhaf*, seperti perkataan seorang penyair: بَيْنَ ذِرَاعَيْ وَجْهَةِ الْأَسَدِ "Di antara dua hasta dan dahi singa⁷⁶." Dalam riwayat Muslim, pada awal hadits tersebut tercantum:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَزْهَرَ اللَّوْنِ، كَأَنَّ عَرْقَهُ اللَّؤْلُؤُ، إِذَا مَشَى يَتَكَفَّأُ، وَمَا مَسِسْتُ إِلَيْهِ))

"Rasulullah ﷺ memiliki pigmen kulit yang cerah. Keringatnya bagaikan mutiara. Apabila beliau berjalan, terlihat seimbang. Aku belum pernah menyentuh"

Hadits kesembilan belas (no. 3562):

Hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan melalui dua jalur.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عُتْبَةَ] "Dari Abdullah bin Abu Utbah." Lafazh (عُتْبَة) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf '*ain*, men-*sukun*-kan *ta*, dan setelahnya adalah huruf *ba*. Dia adalah *maula* Anas. Inilah sanad yang *mahfuzh* (kuat) dari Qatadah. Dan ath-Thabrani meriwayatkannya melalui jalur yang lain dari Syu'bah dari Qatadah,

⁷⁶ Maksudnya, di hadapan seorang pemberani seperti singa.

dia berkata: ((عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ بِهِ)) “Dari Abus Sawwar al-Adawi dari Imran bin Hushain dengan redaksi tersebut.”

Perkataan: [أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ] “Lebih pemalu daripada perawan.”
Al-‘Adzraa’ artinya gadis.

Perkataan: [فِي خِذْرَهَا] “Dalam pingitannya.” Lafazh tersebut dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*-nya, maksudnya tempat yang tertutup. Penggunaan lafazh ini termasuk dalam kategori *tatmîm* (penyempurnaan makna). Sebab, seorang gadis yang berada di tempat sepi (perempuan di kamar) terlihat lebih pemalu daripada di luarnya. Karena suasana yang sepi merupakan tempat yang cocok terjadinya perilaku (yang tidak diharapkan) terhadap dirinya.

Secara lahiriah, yang dimaksud dari pencantuman lafazh (فِي خِذْرَهَا) itu adalah untuk memberikan batasan dengan kondisi ketika seorang pria menemui gadis itu di tempat pingitannya, bukan ketika gadis itu seorang diri di sana.

Sifat malu pada diri Rasulullah ﷺ ini terletak pada kondisi ketika beliau dihadapkan pada selain persoalan *hudûdullah* (hukum Allah^{pen}). Karena itu, saat beliau menginterogasi orang yang mengaku berbuat zina (yaitu Ma’iz bin Malik), beliau ﷺ bertanya: ((أَنْكُتْهَا؟ لَا يُكْنِي)) “Apakah kamu menyetubuhinya? Tanya beliau dengan tidak memakai bahasa kiasan.” Selengkapnyanya, hal ini akan dijelaskan nanti di dalam Kitab “al-Hudûd”.

Al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dari hadits Anas. Di akhir *matan*-nya, terdapat tambahan: ((وَكَانَ يَقُولُ: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ)) “Dan beliau bersabda: ‘Malu itu semuanya baik.’ Al-Bazzar meriwayatkannya juga dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ مِنْ وَرَاءِ الْحُجْرَاتِ، وَمَا رَأَى أَحَدًا عَوْرَتَهُ قَطَّ.))

“Rasulullah ﷺ mandi di belakang kamarnya. Namun tidak ada seorang pun yang pernah melihat aurat beliau.” Sanad hadits ini hasan.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى وَابْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ مِنْهُ] “Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, (dia berkata): Yahya dan Ibn Mahdi meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Syu’bah meriwayatkan kepada kami, seperti itu.” Maksudnya, dengan sanad dan matan yang sama.

Dalam hal ini al-Isma’ili meriwayatkan hadits tersebut dari riwayat Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan sanadnya. Dan, dia menyebutkan di dalamnya: ((سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي عُتْبَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ)) “Aku mendengar Abdullah bin Abu Utbah berkata: ‘Aku mendengar Abu Sa’id al-Khudri berkata.”

Ibnu Hibban meriwayatkannya melalui jalur Ahmad bin Sinan al-Qaththan, dia berkata:

((قُلْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ: يَا أَبَا سَعِيدٍ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعُذْرَاءِ فِي خَدْرِهِنَّ؟ قَالَ: نَعَمْ، عَنْ مِثْلِ هَذَا فَسَلْ يَا شُعْبَةُ.))

“Aku berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi: ‘Wahai Abu Sa’id, apakah Rasulullah ﷺ lebih pemalu daripada seorang gadis dalam pingitannya?’ Abu Sa’id lalu menjawab: ‘Ya. Tentang hal serupa, tanyakanlah wahai Syu’bah.” Lalu perawi menyebutkan redaksi hadits ini secara lengkap.

Perkataan: [وَإِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفَ فِي وَجْهِهِ] “Dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka hal itu akan dikenali di wajahnya.” Maksudnya, bahwa Ibnu Bassyar menambahkan redaksi ini ke dalam riwayat Musaddad. Ini mengandung kemungkinan bahwa tambahan ini hanya terdapat dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi saja, dan mungkin juga tambahan ini terdapat dalam riwayat Yahya, namun tidak dimuat oleh riwayat Musaddad. Kemungkinan pertamalah yang *mu’tamad*.

Al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini dari riwayat al-Muqaddami, Abu Khaitamah, dan Ibnu Khallad, dari Yahya bin Sa'id. Dalam riwayat ini tidak terdapat tambahan di atas. Al-Isma'ili juga mencantumkan hadits ini dari riwayat Abu Musa, dari Abdurrahman bin Mahdi, lalu dia menyebutkan redaksi di atas.

Demikian pula Muslim meriwayatkan hadits itu dari Zuhair bin Harb, Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna, dan Ahmad bin Sinan al-Qaththan, semuanya dari Ibnu Mahdi. Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Mu'adz. Dan al-Isma'ili meriwayatkannya dari hadits Ali bin al-Ja'ad. Keduanya merujuk kepada riwayat Syu'bah juga. Ibnu Hibban meriwayatkannya melalui jalur Abdullah bin al-Mubarak dari Syu'bah juga.

Perkataan: [عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ] “Kami mengenali hal itu di wajah beliau.” Ini mengisyaratkan membenaran atas keterangan sebelumnya, bahwa beliau tidak menghadapi seseorang dengan cara yang tidak disukai oleh orang tersebut, namun dengan wajah yang tiba-tiba berubah. Jika terjadi demikian, para Sahabatnya pun mengetahui bahwa beliau tidak menyukainya.

Hadits kedua puluh (no. 3563): Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَازِمٍ] “Dari Abu Hazim.” Dia adalah Abu Hazim al-Asyja'i. Namanya adalah Salman. Dia bukan Abu Hazim yang bernama Salamah bin Dinar, sahabat Sahal bin Sa'ad.

Perkataan: [مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ] “Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan.” Dalam riwayat Ghundar dari Syu'bah yang dicantumkan al-Isma'ili, tertulis: ((مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَابَ طَعَامًا قَطُّ)) “Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mencela makanan.” Hadits ini dipahami bahwa makanan yang dimaksud adalah makanan yang dibolehkan, sebagaimana nanti yang akan ditetapkan dalam Kitab “al-Ath'imah” (hadits no. 5409), *in sya Allah Ta'ala*.

Hadits kedua puluh satu (no. 3564):

Hadits Abdullah bin Malik, Ibnu Buhainah. Dalam tulisan Arabnya, kata “Malik” ditulis dengan menggunakan *tanwin* (مالك). Sedangkan kedudukan kalimat (*i'rab*) lafazh Ibn Buhainah (ابن بحينة) adalah mengikuti kedudukan kalimat bin Malik (بن مالك), karena Malik adalah ayah Abdullah, sedangkan Buhainah adalah ibunya.

Perkataan: [الأسديّ] “Al-Asdi.” Dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *sin*. Ada juga yang mengatakan الأزدي (al-Azdi), yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *zai*. Inilah penasaban yang populer baginya, yaitu dengan *al-Azdi* dan *al-Asdi*. Sayangnya, ad-Dawudi kurang teliti dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *sin* (yaitu *al-Asadi*), yang karenanya kemudian dia mengingkari nasab ini.

Hadits ini telah dicantumkan dalam Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 807). Demikian pula perkataannya: [قَالَ ابْنُ بُكَيرٍ] “Ibnu Bukair berkata.” Dia adalah Yahya bin Abdullah bin Bukair.

Perkataan: [حَدَّثَنَا بَكْرٌ] “Bakr meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Bakr bin Mudhar. Bakr meriwayatkannya dengan sanad di atas.

Perkataan: [بَيَاضٌ إِبْطِيه] “Kedua ketiaknyanya yang putih.” Maksudnya, Yahya menambahkan lafazh بَيَاض (putih), karena dalam riwayat Qutaibah hanya disebutkan: ((حَتَّى يَرَى إِبْطِيه)) “Hingga dia melihat kedua ketiak beliau.” Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dicantumkannya بَيَاض (putih) sebagai sifat إِبْطِيه (kedua ketiak beliau). Ada yang mengatakan, ketiak beliau tidak berbulu, sehingga warnanya putih seperti tubuhnya. Kemudian, ada yang berpendapat bahwa kedua ketiak beliau sama sekali tidak keluar bulu. Dan ada juga yang mengatakan, karena beliau rutin mencabutnya, sehingga tidak ada bulu yang tersisa di ketiaknyanya.

Pada riwayat Muslim, redaksi tersebut tercantum dalam hadits: ((حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطِيه)) “Sehingga kami melihat putihnya kedua ketiak beliau.” Kedua riwayat di atas tidak saling bertentangan, karena kata الْأَعْفَرُ artinya sesuatu yang putihnya tidak terang. Ini sama halnya dengan

lipatan tubuh yang warnanya terlihat putih, sementara bagian tubuh lainnya tidak.

Hadits kedua puluh dua (no. 3565):

Hadits Anas tentang mengangkat kedua tangan pada saat doa meminta hujan (*al-Istisqâ*). Hadits ini telah dicantumkan sebelumnya (lihat hadits no. 1031). Adapun tujuan dari pencantuman penggalan hadits ini adalah untuk menyebutkan putihnya ketiak beliau.

Maksud dari pembatasan dalam hal ini (beliau hanya mengangkat kedua tangannya saat berdoa dalam Shalat Istisqa) adalah mengangkat kedua tangan dengan tata cara tertentu (yaitu hingga terlihat kedua ketiaknya^{pen}), bukan mengangkat kedua tangan itu sendiri. Sebab, mengangkat kedua tangan saat berdoa pada umumnya dilakukan pula oleh Nabi ﷺ sebagaimana tercantum dalam hadits setelahnya.

Hadits kedua puluh tiga (no. 3566):

Hadits Abu Musa. Al-Bukhari mencantumkan penggalan hadits ini secara *mu'allaq*. Redaksi yang dicantumkan ini merupakan penggalan dari hadits yang akan disebutkan secara *maushul* di dalam Kitab “al-Manâqib”, pada pembahasan tentang biografi Abu Amir al-Asy'ari. Al-Bukhari mencantumkan penggalan hadits ini juga secara *mu'allaq* dalam Kitab “al-Wudhu” (hadits no. 187).

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ] “Al-Hasan bin ash-Shabbah meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah al-Hasan bin ash-Shabbah al-Bazzar, perawi yang meriwayatkan hadits setelah hadits ini.

Ada yang berpendapat lain bahwa dia adalah az-Za'farani, yaitu dinisbatkan pada kakeknya. Karena dia adalah al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah.

Perkataan: [سَمِعْتُ عَوْنَ بْنَ أَبِي جُحَيْفَةَ ذَكَرَ عَنْ أَبِيهِ] “Aku mendengar Aun bin Abu Juhaifah menyebutkan dari ayahnya.” Dalam riwayat Syu'bah dari Aun, tercantum: ((سَمِعْتُ أَبِي)) “Aku mendengar ayahku” sebagaimana telah diberikan pada bab-bab pertama Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 499).

Perkataan: [دُفِعْتُ] “Aku terdorong.” Lafazh ini, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya (berbentuk kalimat pasif). Maknanya, dia terdorong ke dekat Nabi ﷺ secara tidak sengaja. Al-Abthah adalah nama daerah di luar kota Makkah, tempat singgah orang yang akan beribadah haji setelah kembali dari Mina.

Perkataan: [وَكَانَ بِأُثْرَةٍ] “Peristiwa itu terjadi pada tengah hari yang terik.” Kedudukan kalimat ini adalah sebagai *isti'naf* (permulaan kalimat) atau *haal* (penjelasan keadaan). Hadits ini telah disebutkan dalam bab ini melalui jalur yang lain, yaitu pada hadits kesepuluh. Penggalan dari hadits ini yang berkenaan dengan judul bab terletak pada perkataan perawi: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ سَاقَيْهِ “Seolah-olah saya melihat kilatan kedua betis beliau.” Kata *al-wabish* artinya *al-barîq* (kilatan); keduanya memiliki pola dan makna yang sama.

Hadits kedua puluh empat (no. 3567 dan 3568): Hadits Aisyah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَرْزَارِ] “Al-Hasan bin ash-Shabbah al-Bazzar meriwayatkan kepada kami.” Lafazh (الْبَرْزَارِ) ditulis dengan mendahulukan huruf *zai* atas *ra*. Dia berasal dari suku Wasithi, tinggal di Baghdad, termasuk salah seorang imam dalam bidang hadits. Nama Sufyan dalam sanad ini adalah Sufyan bin Uyainah. Karena al-Hasan bin ash-Shabbah belum pernah bertemu dengan Sufyan ats-Tsauri. Begitu pula ats-Tsauri tidak pernah meriwayatkan hadits dari az-Zuhri kecuali dengan perantaraan perawi yang lain.

Perkataan: [لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لَأَخْصَاهُ] “Seandainya ada seseorang yang menghitung kalimatnya, tentu dia dapat menghitungnya.” Maksudnya, andai saja dia menghitung perkataan beliau secara kalimat per kalimat atau huruf per huruf, tentu dia akan mampu menghitungnya sampai kalimat atau huruf terakhir.

Maksud dari pernyataan ini adalah menjelaskan bahwa perkataan beliau tersebut benar-benar *tartil* (perlahan dan benar) dan sangat mudah untuk dipahami. Hadits ini merupakan hadits yang akan disebutkan setelahnya. Namun dalam menyampaikannya susunan redaksinya, para perawi berbeda-beda; ada yang menuturkannya secara panjang lebar, dan ada juga yang menuturkannya secara ringkas.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ] “Dan al-Laits berkata: ‘Yunus meriwayatkan kepadaku.’” Adz-Dzuhli meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dalam *az-Zuhriyyât* dari Abu Shalih dari al-Laits.

Perkataan: [أَلَا يُعْجِبُكَ] “Tidakkah membuatmu heran.” Lafazh (يُعْجِبُكَ), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan men-*sukun*-kan huruf *ain*, berasal dari lafazh الإعجاب (mengherankan). Sedangkan apabila huruf *ain* di-*fat-hah*-kan dan diikuti *tasydid* (يُعْجِبُكَ), maka lafazh tersebut berasal dari lafazh التَعْجُبُ (merasa kagum).

Perkataan: [أَبَا فُلَانٍ] “Abu Fulan.” Demikian lafazh yang tercantum pada naskah mayoritas perawi. Menurut Iyadh, lafazh ini merupakan *munâdâ* dengan menggunakan *kun-yah* (sehingga artinya menjadi: wahai abu Fulan). Tetapi menurut saya tidak demikian, berdasarkan alasan yang akan saya sebutkan nanti.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Aisyah memanggil Urwah dengan perkataannya: ((أَلَا يُعْجِبُكَ)) “Tidakkah membuatmu heran?” Kemudian, Aisyah menyebutkan kepada Urwah sesuatu yang biasa membuat Urwah heran, yaitu perkataan Aisyah: ((أَبَا فُلَانٍ)) “Abu Fulan.” Sebenarnya redaksi yang tepat (menurut tata bahasa Arab) adalah seharusnya Aisyah berkata: ((أَبُو فُلَانٍ)) “Abu Fulan,” yaitu dibaca secara *marfu*, karena kedudukan lafazh *Abu* sebagai *fa’il* (dari يُعْجِبُكَ). Namun demikian, ungkapan أَبَا فُلَانٍ (yang dibaca secara *manshub*) itu tetap dapat dibenarkan, karena mengacu pada dialek yang jarang digunakan. Kemudian, Aisyah menjelaskan hal yang bisa menimbulkan keheranan dengan mengatakan: ((جَاءَ فَجَلَسَ إِلَيَّ)) “Dia datang, lalu duduk”

Dalam naskah riwayat al-Ashili dan Karimah, lafazh tersebut tercantum: ((أَبُو فُلَانٍ)) “Abu Fulan.” Bila mengacu kalimat ini, maka tidak ada kemuskilan.

Dari riwayat Muslim dan Abu Dawud, diketahui bahwa “Abu Fulan” yang dimaksud oleh Aisyah itu adalah Abu Hurairah. Muslim juga meriwayatkan hadits tentang hal ini dari Harun bin Ma’ruf, sedangkan Abu Dawud meriwayatkannya dari Muhammad bin Manshur ath-Thusi.

Keduanya (Harun dan ath-Thusi) bersumber dari Sufyan. Namun Harun (dalam sanadnya) berkata: “Dari Sufyan dari Hisyam bin Urwah.” Sedangkan ath-Thusi (dalam sanadnya) berkata: “Dari Sufyan dari az-Zuhri.”

Demikian pula al-Isma’ili meriwayatkan hadits tentang hal ini dari Ibnu Umar, dari Sufyan, dari Hisyam, dari Abu Ya’la. Juga dari Abu Ma’mar, dari Sufyan, dari az-Zuhri. Demikian juga Abu Nu’aim meriwayatkan hadits tentang hal ini melalui jalur al-Qa’nabi dari Sufyan dari az-Zuhri. Dalam sanad hadits ini, seolah-olah Sufyan memiliki dua orang guru (yang meriwayatkan hadits tentang hal ini kepadanya). Secara umum, riwayat mayoritas perawi menyatakan bahwa “Abu Fulan” itu adalah Abu Hurairah.

Dalam riwayat Ibnu Wahb yang dicantumkan oleh al-Isma’ili, tertera: ((أَلَا بُعِجِبُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ، جَاءَ فَجَلَسَ)) “Tidakkah Abu Hurairah membuatmu heran? Dia datang lalu duduk ...” Dalam riwayat yang dicantumkan oleh Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud, melalui jalur periwayatan ini, redaksinya adalah: ((أَلَا أُعْجِبُكَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)) “Tidakkah aku membuatmu heran dengan (tingkah) Abu Hurairah.”

Pada riwayat al-Qabisi, lafazh (أَنَّى) menjadi (أَتَى) yaitu dengan mem-fat-hab-kan *hamzah*, setelahnya terdapat huruf *ta* yang di-fat-hab-kan, berbentuk *fi’il madhi* yang berasal dari kata *ityân* (mendatangkan). Sedangkan lafazh (فُلَان) dibaca *marfu’* dan ber-tanwin (أَتَى فُلَانٌ). Ini merupakan kesalahan tulis. Karena, dari riwayat yang lain diperoleh kejelasan bahwa redaksi yang digunakan adalah *kun-yah* (nama panggilan yang diawali oleh Abu atau Ummu), tidak namanya saja. Anehnya, al-Qabisi mengingkari riwayatnya sendiri (yang tidak menggunakan *kun-yah*, tetapi nama langsung yaitu Fulan).

Iyadh berkata: “Riwayat al-Qabisi ini benar, seandainya dalam redaksi selanjutnya tidak ada lafazh جاء (datang).” Karena, menurut saya, penggunaan lafazh (أَتَى) itu akan mengakibatkan terjadinya pengulangan (sebab lafazh أَتَى sama maknanya dengan lafazh جاء).

Perkataan: [وَكُنْتُ أُسَبِّحُ] “Saat aku sedang bertasbih.” Maksudnya, aku sedang mengerjakan shalat sunnah. Atau menurut makna lahirnya, yaitu: aku sedang berdzikir (menyebut nama Allah). Namun, makna pertama adalah lebih tepat.

Perkataan: [وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ] “Andai aku dapat bertemu lagi dengannya, tentu aku akan menyanggahnya.” Maksudnya, aku tentu akan protes kepadanya dan menjelaskan bahwa penyampaian secara *tartil* (berangsur-angsur, perlahan dan benar) lebih baik dari pada penyampaian secara cepat.

Perkataan: [لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ] “Beliau tidak pernah menyampaikan hadits seperti penyampaian kalian.” Maksud, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menyampaikan hadits secara tergesa-gesa dengan redaksi yang tidak beraturan, agar tidak membuat rancu orang yang menyimaknya.

Sementara itu, melalui riwayat Ibnul Mubarak dari Yunus, al-Isma’ili menambahkan:

((فَضْلًا، فَهَمَّا تَفْهَمُهُ الْقُلُوبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ.))

“Perkataan Rasulullah ﷺ disampaikan secara berjeda, supaya dapat dipahami dan diserap oleh hati (orang yang mendengarnya).”

Penyampaian hadits gaya Abu Hurairah di atas, (yaitu secara cepat), sejatinya dapat dimaklumi. Karena dia adalah seorang Sahabat yang periwayatan haditsnya sangat luas dan hafalan haditsnya sangat banyak. Sehingga, dia tidak dapat menyampaikan hadits tersebut secara pelan ketika ingin menyampaikannya. Hal ini sebagaimana alasan yang diungkapkan ahli balaghah (terkait penyampaian syair):
أُرِيدُ أَنْ أَقْتَصِرَ فَتَتَرَّاحَمَ الْقَوَافِي عَلَى فَيٍّ
“Aku sebenarnya ingin meringkasnya, namun *qawâfi* (kata terakhir dalam bait syair atau sajak) telah berdesakan mulutku, (mendesakku untuk cepat-cepat mengucapkannya).”



Nabi ﷺ Itu Matanya Tidur, Namun Hatinya Terjaga

٢٤ - بَابُ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ تَنَامُ عَيْنُهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ

رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Sa'id bin Mina' dari Jabir, dari Nabi ﷺ.

(٣٥٦٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيدِ
الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:
كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ:
مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا⁷⁸ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً:
يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ⁷⁹ أَرْبَعًا:
فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. فَقُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ قَالَ: تَنَامُ عَيْنِي وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.))

⁷⁷ فقالت: Dalam naskah (ص) tercantum: فقلت.

⁷⁸ ولا في: Dalam naskah (ق) tercantum: ولا في.

⁷⁹ ثم يصلي: Dalam naskah (ق) tercantum: ثم يصلي.

3569. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami dari Malik, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa dia (Abu Salamah) bertanya kepada Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : “Bagaimana shalat Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan?” Aisyah menjawab: “Beliau (shalat) tidak lebih dari sebelas rakaat, baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Beliau shalat empat rakaat, tetapi kamu jangan bertanya tentang bagus dan lamanya shalat itu. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi, tetapi kamu juga jangan bertanya tentang bagus dan lamanya shalat itu. Lalu beliau shalat tiga rakaat. Aku pernah bertanya (kepada beliau): ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat Witir?’ Beliau menjawab: ‘Mataku memang tidur, namun hatiku tetap terjaga.’”

(٣٥٧٠) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ: ((سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُنَا عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ: جَاءَهُ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ - وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ⁸⁰ الْحَرَامِ - فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ هُوَ؟ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ: هُوَ خَيْرُهُمْ. وَقَالَ آخِرُهُمْ: خُذُوا خَيْرَهُمْ. فَكَانَتْ تِلْكَ. فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى جَاءُوا لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمٌ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ. فَتَوَلَّاهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ)) .

⁸⁰ Dalam naskah (ق) tercantum: مسجد.

3570. Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Saudaraku meriwayatkan kepadaku dari Sulaiman, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir: Aku mendengar Anas bin Malik mengisahkan kepada kami tentang malam di-*isra*-kannya Nabi ﷺ dari Masjid Ka'bah: "Ada tiga orang datang kepada beliau sebelum beliau menerima wahyu—ketika itu beliau sedang tidur di dalam Masjidil Haram.—Orang pertama dari mereka berkata: 'Manakah dia (Muhammad) di antara mereka?' Orang yang berada di tengah berkata: 'Dia adalah yang terbaik dari mereka.' Orang yang terakhir berkata: 'Ambilah orang yang terbaik dari mereka.' Demikianlah terjadinya kisah (pada malam itu). Beliau tidak melihat mereka hingga mereka kembali datang pada malam yang lain, seperti yang terlihat oleh hatinya. Saat itu Nabi ﷺ memang tertidur kedua matanya, namun hatinya senantiasa terjaga. Demikian pula dengan para Nabi (lainnya). Mata mereka memang tidur, namun hati mereka terjaga. Maka, Jibril pun membimbing beliau, kemudian membawa beliau naik ke langit."

[Hadits nomor 3570 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4964, 5610, 6581, 7517]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَامُ عَيْنُهُ] "Bab: Nabi ﷺ itu matanya tidur." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((عَيْنَاهُ)) "Kedua matanya." [وَلَا يَتَأَمُّ قَلْبُهُ] "Namun hatinya terjaga."

Perkataan: [رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرٍ] "Demikianlah hadits yang diriwayatkan Sa'id bin Mina' dari Jabir." Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* dengan redaksi yang panjang dalam Kitab "al-I'tishâm" (hadits no. 7281). Begitu pula penjelasannya akan diutarakan di sana, *in sya Allah Ta'ala*. Al-Bukhari mencantumkan hadits tersebut (Nabi itu tidur matanya, namun hatinya tetap terjaga) dalam bab ini dari hadits Aisyah tentang shalat malam beliau. Pada bagian akhirnya, disebutkan: ((فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ؟ قَالَ: تَنَامُ عَيْنِي وَلَا يَتَأَمُّ قَلْبِي)) "Aku (Aisyah) bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat Witir?'"

Beliau menjawab: ‘Mataku memang tidur, namun hatiku terjaga.’” Hadits ini telah dicantumkan dalam pembahasan shalat sunnah (hadits no. 1147). Dalam pembahasan tersebut, juga telah disebutkan hadits Ibnu Abbas mengenai shalat malam Nabi ﷺ. Kemudian, al-Bukhari menyebutkan penggalan redaksi dari hadits Syarik dari Anas tentang Mi’raj. Redaksi yang lebih lengkap dari yang tertera di sini akan dicantumkan dalam Kitab “Tauhid” (hadits no. 7517).



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] “Isma’il meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Isma’il bin Abu Uwais.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَخِي] “Saudaraku meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abu Bakar Abdul Hamid. Sedangkan Sulaiman di sini adalah Sulaiman bin Bilal.

Perkataan: [جَاءَهُ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ] “Ada tiga orang datang kepada beliau.” Mereka adalah para Malaikat. Saya (Ibnu Hajar) belum meneliti siapa saja nama-namanya.

Perkataan: [فَقَالَ أَوَلَيْهِمْ: أَيُّهُمْ] “Orang pertama berkata: ‘Manakah (dia) di antara mereka?’” Kalimat ini mengesankan bahwa saat itu beliau tidur (di dalam Masjidil Haram) bersama dua orang atau lebih. Ada pendapat yang mengatakan bahwa saat itu beliau tidur bersama pamannya, Hamzah, dan keponakannya, Ja’far bin Abu Thalib.

Perkataan: [فَكَانَتْ تِلْكَ] “Demikianlah terjadinya kisah (pada malam itu).” Maksudnya, kisah yang terjadi pada malam itu hanya seperti perkataan yang telah disebutkan, (tidak terjadi yang lain).

Perkataan: [حَتَّى جَاءُوا إِلَيْهِ لَيْلَةً أُخْرَى] “Hingga mereka kembali datang kepada beliau pada malam yang lain.” Maksudnya, setelah malam sebelumnya itu. Dengan adanya kalimat ini, maka kemuskilan pada makna perkataan: ((قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ)) “Sebelum beliau menerima wahyu,” pun terjawab. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada tempatnya (hadits no. 3886).

Perkataan:

[فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمَةً عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ]

“Seperti yang terlihat oleh hatinya. Saat itu Nabi ﷺ memang tertidur kedua matanya, namun hatinya senantiasa terjaga. Demikian pula dengan para Nabi (lainnya). Mata mereka memang tidur, namun hati mereka senantiasa terjaga.”

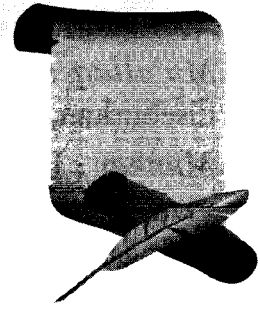
Redaksi seperti ini telah disebutkan di depan, yaitu dari perkataan Ubaid bin Umair pada awal pembahasan Kitab “Thaharah” (hadits no. 138). Peristiwa seperti yang disebutkan dalam hadits itu tidak dapat dikatakan bersumber dari pendapat semata. Karena itu jelas merupakan keistimewaan Nabi ﷺ. Namun hal ini hanya jika dikaitkan dengan umatnya (bukan dengan para Nabi yang lain).

Sementara al-Qudha’i berpendapat bahwa peristiwa yang dialami beliau itu merupakan bagian keistimewaan yang hanya diberikan kepada beliau, tidak kepada para nabi lainnya. Namun dua hadits di atas secara tegas membantah pendapat al-Qudha’i ini.

Dalam Kitab “at-Tayamum” (hadits no. 334), ketika menjelaskan hadits Imran tentang kisah seorang perempuan yang memiliki dua buah geriba berukuran besar, disebutkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kondisi Nabi ﷺ. Yaitu kedua matanya memang terpejam tidur, namun hatinya senantiasa terjaga. Bagi siapa yang hendak mendalami pembahasan ini, silakan merujuk penjelasan hadits Imran tersebut.



GLOSARIUM HADITS

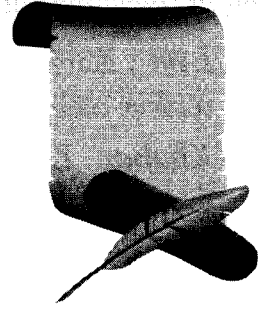


1. *Al-Hafizh* : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode al-jarh wa ta'dil. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.
2. *Ahad (hadits)* : Hadits yang di dalamnya terdapat cacat pada salah satu syarat mutawatirnya. Hadits ahad dapat memberikan faedah yang bersifat zhan dan adakalanya dapat memberikan ilmu yang bersifat nazhari (teori) apabila dibarengi dengan bukti yang menunjukkan kepadanya.
3. *'Ali* : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
4. *Aqran* : Seseorang meriwayatkan hadits dari orang yang setara, setingkat, atau seperiode dengannya.
5. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
6. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
7. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
8. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz.
9. *Marfu'* : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
10. *Matan* : Teks atau redaksi hadits.
11. *Maushul* : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
12. *Mauquf* : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat.

13. *Mu'allaq* : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.
14. *Munkar* : Hadits dha'if yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang jelas-jelas fasik, sering lalai dan keliru dalam periwayatannya, sehingga redaksinya menyalahi perawi yang *tsiqah*.
15. *Munqathi'* : Riwayat yang sanadnya terputus.
16. *Mursal* : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .
17. *Mutaba'ah* : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.
18. *Mukhadhram* : Mereka yang mengalami masa jahiliyyah sebelum atau sesudah diutusnya Nabi baik ketika mereka masih kecil atau sudah dewasa pada masa hidupnya Rasulullah namun mereka tidak pernah melihat beliau, atau sempat melihat beliau namun belum memeluk Islam, kemudian mereka memeluk Islam pada masa Rasulullah atau setelah wafatnya beliau.
19. *Rajih* : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.
20. *Sanad* : Urutan para perawi yang berujung pada matan.
21. *Shaduq* : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.
22. *Syadz* : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.
23. *Syahid* : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.
24. *Syarab* : Penjelasan terhadap lafazh hadits.
25. *Tadlis* : Memperlihatkan kebagusan sanad dengan menyembunyikan cacatnya.
26. *Tsiqah* : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.



GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

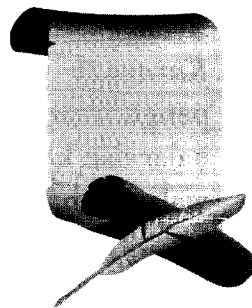


1. *Badal* : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضَرَبَ عَلِيٌّ رِجْلَهُ (Ali dipukul kakinya).
2. *Dhamir* : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ “Kalian” (para laki-laki); كِتَابُهُ “Bukunya” (buku milik laki-laki itu); أَتُوبُ “Aku bertaubat” (dhamir أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. *Fi’il amr* : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اجْلِسْ (duduklah).
4. *Fi’il mudhari’* : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. *Hamzah washal* : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: فَاسْتَغْمَلْ dan اِغْتَصَمَ.
6. *Idbafah* : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُولُ اللَّهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التَّلْمِيزِ (buku murid).
7. *I’rab* : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan ‘amil-‘amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (Aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. **Isim** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِينٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. **Khabar** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيضٌ dalam kalimat الْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (Guru itu sakit).
10. **Laff wan nasyr** : Urutan kalimat yang disebutkan dalam urutan yang terbalik, contoh, tentang usulan pemberitahuan waktu shalat, diusulkan api, lonceng, dan terompet, disebutkan secara urut terbalik: Yahudi (terompet), Nashrani (lonceng) dan Majusi (api).
11. **Majrur** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: مُحَمَّدٌ - أُسْتَاذٌ.
12. **Mashdar** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).
13. **Marfu'** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانٌ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
14. **Nakirah** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
15. **Shighat tamridh** : Redaksi periwayatan hadits dengan konteks kalimat pasif. Contoh: diriwayatkan; dikatakan.
16. **Tsulatsi** : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.
17. **Tashghir** : Isim yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fat-hah* pada huruf keduanya, dan menambahkan huruf *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna "kecil". Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيْبٌ (buku kecil).



GLOSARIUM FIQIH



1. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum Muslimin dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
2. *Faraq* : Satuan ukuran berat kira-kira 10 kg.
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum Muslimin dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudud* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Illat* : Alasan hukum.
6. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non Muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
7. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
8. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum Muslimin. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
9. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

10. **Karamah** : Kemuliaan atau penghormatan, yakni kemuliaan atau penghormatan dari Allah; hal atau kejadian yang luar biasa di luar nalar dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang wali Allah.
11. **Khawarij** : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum Muslimin.
12. **Khuf** : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
13. **Kun-yah** : Secara bahasa berarti panggilan sapaan atau sebutan penghormatan bagi seseorang. Biasanya, kun-yah dinisbahkan kepada nama anak atau nama bapaknya. Contoh: Abu 'Umar (bapaknya 'Umar).
14. **Maula** : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
15. **Mud** : Bejana yang berkapasitas $1 \frac{1}{3}$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
16. **Sha'** : Satu sha' = 2.176 gram.
17. **Transaksi fudhuli** : Menjual barang milik orang lain tanpa sepengetahuannya atau membelanjakan milik orang lain tanpa sepengetahuannya.
18. **Ummu Walad** : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
19. **Wasaq** : 1 wasaq = 60 gantang. Gantang adalah satuan takaran untuk biji-bijian. 1 gantang = 3.125 kg.

